RÉGALIS

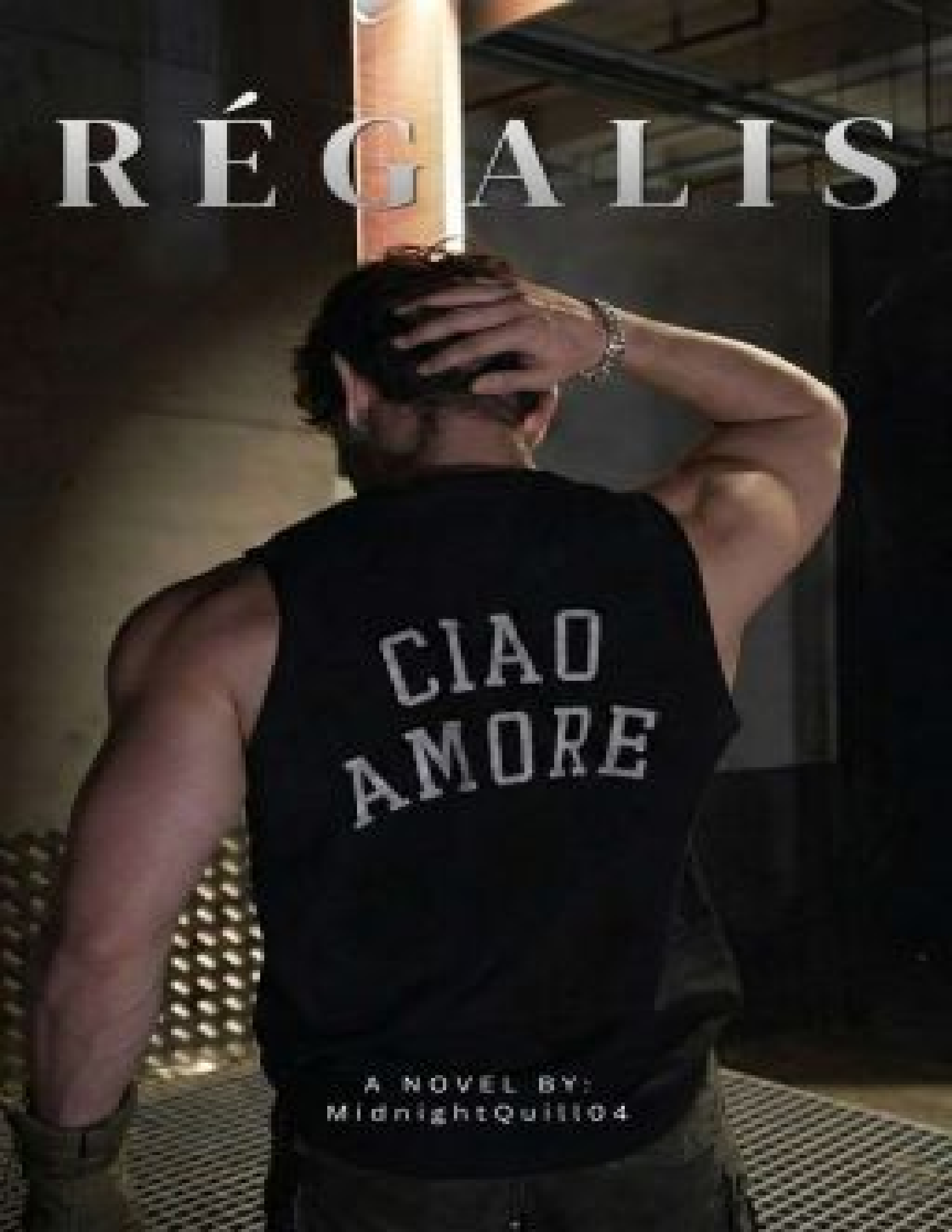

A NOVEL BY:
MidnightQuill04

1. captive

*Nama **Regal** berasal dari kata Latin **Regalis**—yang berarti kekuatan dan seseorang yang terbiasa memegang kendali.*

Seseorang yang hidup dengan caranya sendiri.
Sulit diatur.
Dan tidak pernah benar-benar membiarkan siapa pun masuk terlalu dekat.

Lalu ada satu nama yang muncul di hidupnya.

Amora.

Nama yang dekat dengan kata Amore dalam bahasa Italia—yang berarti cinta.

Sesuatu yang tidak bisa dipaksa.
Tidak bisa dikendalikan.
Dan sering datang di waktu yang paling tidak diharapkan.

Kekuatan ingin tetap memegang kendali.
Cinta ingin menghancurkan batas itu.

Dan ketika keduanya bertemu—

bukan lagi soal siapa yang lebih kuat.

Tapi siapa yang akan menyerah lebih dulu...

Regal Alejandro
187 cm
18 y. o

Amora Valentina
168 cm
18 y. o

Malam itu, suara langkah kaki berlari memecah keheningan sebuah gang terbengkalai di kota Jakarta Selatan. Peluh membasahi pelipis wajah cantik blasteran itu, cemas jelas terpampang di sorot matanya. Namanya, Amora Valentina.

"Ser, semoga lo baik-baik aja..." gumamnya sambil terus berlari, napasnya mulai tersengal.

Setelah sekian menit berlari, akhirnya ia sampai di tempat yang dituju. Namun, tiba-tiba napasnya tercekat. Mata Amora terbelalak, jantungnya seolah berhenti sepersekian detik.

Sergio, kakaknya, sudah terkapar lemah di atas tanah. Wajahnya babak belur, darah segar mengalir dari mulut. Di atas tubuhnya, seorang laki-laki bertudung hoodie hitam duduk dengan pistol teracung tepat ke kening Sergio.

"BERHENTI!" teriak Amora lantang.

Atensi laki-laki itu langsung beralih padanya. Tatapan mata elangnya melirik tajam, dingin menusuk. Namun, sepersekian detik kemudian-tatapan itu seperti merekah pelan. Netra hitamnya mendadak terdiam, seakan terpaku pada sosok di depannya.

Seorang gadis cantik blasteran dengan lekuk tubuh menantang, kulit seputih porselen, pipi merona karena lelah berlari... pemandangan itu membuatnya kehilangan ritme sejenak. Perlahan, ia memasukkan pistolnya kembali ke saku hoodie. Senyum miring terukir samar di bibirnya.

Laki-laki itu pun bangkit perlahan, menurunkan tudung hoodie. Ia menyibakkan rambut hitam obsidian nya yang agak panjang, peluh menetes dari rahang tegasnya. Sorot mata hitamnya menatap tajam Amora, alis tebal, hidung mancung, bibir penuh, semua berpadu menciptakan sosok yang terlalu memikat untuk disebut manusia.

Bahkan Amora, meski penuh waspada, sempat terpukau. Seakan melihat malaikat berwujud manusia-sayangnya, malaikat itu sejatinya adalah iblis.

"Lo mau gue lepasin si bajingan ini?" suara beratnya memecah lamunan Amora, rendah dan dingin.

Jantung Amora berdegup kencang saat laki-laki itu mulai melangkah mendekat. Nafasnya tak beraturan, tapi ia tidak mundur.

Langkah demi langkah, jarak mereka makin menipis. Tatapan matanya menusuk lurus ke arah Amora, memperhatikan setiap detail. Bulu mata lentik yang bergetar halus, bibir mungil berisi yang ikut bergetar menahan takut-namun mata hazel Amora tetap menatap nyalang penuh tantangan, seolah menegaskan: "gue nggak takut sama lo."

Pipi Amora memerah, entah karena lelah atau adrenalin yang memuncak. Dan bagi laki-laki itu, pemandangan ini terlalu manis untuk diabaikan. Ada sesuatu yang bergetar asing di dadanya, rasa aneh yang tak pernah ia izinkan hadir.

Kini ia tepat berdiri di hadapan Amora, tubuhnya menjulang hingga gadis itu hanya setinggi ujung dagunya. Udara di antara mereka menegang, penuh listrik tak kasat mata.

Tangannya terulur, telunjuk dinginnya mengangkat dagu Amora, memaksa gadis itu benar-benar menatap matanya. Sorot tajam bertemu sorot hazel

yang membara-sebuah benturan antara amarah, ketakutan, dan... ketertarikan.

"Keuntungannya buat gue?" tanyanya rendah, terselip nada menantang, bibirnya nyaris menyentuh udara Amora.

"Apapun yang lo mau..." jawab Amora, suaranya bergetar namun berusaha terdengar tegas.

Senyum smirk itu semakin melebar. Tatapannya turun sejenak ke bibir Amora, lalu kembali ke matanya. "Datang ke apart gue. Kalau lo nggak dateng..." bisiknya dekat telinga, dingin sekaligus menggoda, "bajingan itu bakal terbaring di brankar rumah sakit bukan cuma sekarat. Tapi mayat."

Dengan langkah santai, ia melenggang pergi, meninggalkan hawa tegang yang masih menggantung.

Amora langsung berlari menghampiri Sergio yang masih berusaha mempertahankan sedikit kesadaran. Lututnya bergetar saat ia menjatuhkan diri di samping kakaknya.

"Lo bodoh apa gimana sih, Ser?!" suaranya pecah, bercampur amarah dan panik. "Kalo lo mati gimana?!"

Tangisnya meledak begitu saja. Dengan tangan gemetar, ia menangkup kepala Sergio, meletakkannya di pangkuannya, berusaha memberi kenyamanan meski dirinya sendiri nyaris runtuh.

"Ra..." lirih Sergio dengan suara lemah, sebelum akhirnya kelopak matanya benar-benar menutup, kesadarannya hilang sepenuhnya.

Kini Amora berdiri di depan apartemen mewah itu, jantungnya berdegup kencang. Saat ia baru saja mengantar Sergio ke rumah sakit, handphone Sergio bergetar-pesan masuk. Satu alamat, satu kode.

Nafasnya memburu saat melihat isi pesan itu, penuh ancaman. Ini pasti dari laki-laki itu, orang yang membuat Sergio nyaris masuk UGD sekarang.

Sosoknya masih misterius, tapi ancamannya nyata, dan Amora bisa merasakan bahaya itu menempel di setiap detik.

Amora menekan kode di pintu apartemen yang diberikan laki-laki itu. Seketika, pintu otomatis terbuka, menyingkap sebuah lorong panjang hitam-putih-elegan dan rapi.

Langkahnya perlahan. Mata Amora menyapu setiap sudut, mencoba menenangkan diri.

Di ujung lorong, pandangannya berhenti pada sebuah pintu yang jelas berbeda dari yang lain. Intuisinya berbisik: ini pasti kamar laki-laki itu.

Klek.

Pintu perlahan terbuka, memperlihatkan ruangan gelap yang hanya diterangi cahaya bulan dari jendela. Dan benar saja, di sana ada seseorang sedang duduk-celana panjang hitam, singlet tipis senada-memandang langit malam sambil menghembuskan asap rokok.

Amora menelan ludah. Jantungnya berdegup lebih cepat.

Laki-laki itu menoleh ketika pintu terbuka. Dengan gerakan santai, ia mematikan rokok, menyisakan bara kecil yang redup di nakas.

"Gue kira lo nggak bakal datang," suaranya rendah, sedikit menggoda.

Amora gugup. Ia menoleh, menahan diri agar tak menatap laki-laki berkulit tan dengan tubuh atletis itu-terlalu menggoda. Ia menarik napas panjang, mencoba menormalkan ekspresi.

"Mau lo apa?" tanyanya datar, berusaha terdengar setenang mungkin.

Laki-laki itu mengangkat alis, seakan tersenyum dalam hati melihat sikap jutek Amora. "Santai aja. Duduk sini," ucapnya sambil menepuk pahanya.

Amora menahan senyum sinis, tapi ragu. "Maksud lo?"

"Duduk di pangkuan gue," jawabnya, nada rendah namun jelas menggoda.

"Gue nggak mau," potong Amora cepat, sarkastis, meski terkejut dengan keberanian pria itu.

"Kalau nggak, peluru ini bakal bersarang di kepala lo." Ia menyingkap saku celana, menampakkan senjata dengan gerakan santai, seolah itu hal biasa.

"b***g***..." Amora mengumpat pelan. Siapa sebenarnya orang ini? Dan bodoh nya lagi, kenapa Ia tak terfikirkan membawa senjata atau persiapan apapun?! dia terlalu panik tadi.

Tanpa bantahan, dengan terpaksa Amora mulai mendekat.

Dengan satu tarikan lembut, tubuh Amora jatuh di pangkuannya. Posisi mereka pas-mengangkang, saling berhadapan. Tatapan Amora bertemu mata hitam pekat pria itu, dan ia seperti ditelan.

"Lo gila!" serunya, mata membelalak protes. Tapi pria itu hanya terkekeh rendah, menikmati ekspresi menantang Amora.

Tangan Amora menahan di pundaknya agar tetap seimbang. Jantungnya berdegup kencang, jari-jarinya gemetar. Ini pertama kalinya ia duduk di pangkuan seorang laki-laki-apalagi orang asing berbahaya yang sialnya sangat tampan.

Laki-laki itu tersenyum tipis, menarik pinggang Amora sedikit lebih dekat. Tubuh mereka menempel, meski gerakannya tetap santai, seperti menunggu reaksi.

Amora menahan napas ketika jemari panjang itu menyibakkan rambut curly-nya. Gerakannya pelan, seakan sengaja memperpanjang detik menegangkan itu. Wajahnya menempel di ceruk l***r jenjang Amora; tubuh gadis itu refleks menegang.

Napas hangatnya menyapu kulit tipis di sana, membuat bulu kuduk Amora meremang. Sensasi sederhana, tapi efeknya... liar, menjalar ke seluruh tubuh.

"Mmm..." gumamnya rendah, nyaris seperti erangan tertahan. Suara itu bergetar di kulit Amora, menambah panas yang sudah sulit dikendalikan.

Ia menghirup dalam-dalam aroma floral-musky dari leher Amora, seolah kecanduan. Sekilas, matanya terpejam, menikmati.

Amora menggigit bibir bawah, jantungnya berdegup lebih cepat. Setiap tarikan napas terasa berat-gugup bercampur rasa asing yang mendesak.

"Sergio siapa lo, hm?" suaranya terdengar lagi, dalam, sedikit teredam.

"Lo mau ngapa-nghhh...." ucapan Amora terhenti, napasnya tercekat.

Belum sempat protes, tubuh Amora menegang, lalu meremang hebat ketika bibir dingin laki-laki itu menyentuh lehernya. Sentuhan pertama bukan sekadar kecupan, tapi percikan listrik yang menyambar ujung syaraf hingga ke inti tubuh.

"Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas "

2. shadow

"Sentuhan itu bisa jadi doa atau kutukan, tergantung siapa yang menyentuh."

---

ciuman basah itu bertahan, berubah menjadi hisapan dalam yang membuat dada Amora naik-turun tak terkendali. Matanya terpejam. Jari-jarinya mencengkeram kuat bahu kokoh itu.

Seketika, ia merasakan gigitan kecil di bagian leher sensitifnya. Bibirnya digigit sendiri, menahan suara yang nyaris pecah.

Suara decapan terdengar saat laki-laki itu melepaskan hisapan terakhir. Ia menoleh, menatap hasil karyanya dengan puas. Senyum miring muncul di sudut bibirnya. "Cantik," gumamnya rendah-sebuah ancaman manis.

Amora membeku. Jantungnya kacau, wajahnya panas, lehernya berdenyut di bekas gigitan itu.

Beberapa detik kemudian, handphone di celana laki-laki itu bergetar, memecah keheningan. Ia mendecak kesal, membaca pesan yang masuk seolah mengutuk gangguan.

"Turun," ucapnya singkat, nada berat.

Amora tersentak, buru-buru bangkit dari pangkuannya. Jantungnya masih kacau. Ia menunduk, mencoba menetralkan napas, sementara tubuhnya masih hangat oleh sisa keintiman.

Laki-laki itu berdiri perlahan, gerakannya santai tapi berkuasa. Ia mengambil jaket Levis hitam di nakas, lalu menyampirkannya ke tubuh.

Begitu kain itu menempel, auranya berubah-lebih dingin, lebih berbahaya, justru semakin memikat.

Ia berbalik. Sorot matanya menusuk, membuat Amora menahan napas. Ia melangkah mendekat, jaraknya makin tipis, aroma maskulin kembali menguar.

"See you next time, Amora," bisiknya. Suaranya rendah, nyaris bergetar di udara. Setiap kata menempel di telinga Amora-janji sekaligus ancaman.

Sebelum benar-benar pergi, ia menoleh sekali lagi. Tatapannya dalam-penuh rahasia, dingin, namun dengan percikan hangat menggoda.

Amora tetap terpaku. Tangannya tanpa sadar menyentuh lehernya-bekas keunguan yang masih berdenyut. Napasnya berat, wajahnya panas.

*****

Aku, Amora Valentina, delapan belas tahun, duduk di kelas dua belas SMA. Hidupku dulu tampak sempurna-keluarga harmonis, lahir dari kalangan elit, dikelilingi teman-teman baik. Hingga enam tahun lalu, Tuhan merenggut kedua orang tuaku dalam sebuah kecelakaan. Sejak itu, hanya ada satu orang yang paling berharga dalam hidupku: kakakku, Sergio.

Hari itu juga aku langsung dibawa oleh tanteku-adik Mama-untuk tinggal bersamanya di negeri paman Sam. Tapi tidak dengan Sergio. Ia lebih memilih tetap tinggal di rumah, ditemani seorang maid yang sudah lama kami anggap keluarga sendiri.

Aku tidak bisa. Aku terlalu tersiksa dengan setiap kenangan Mama dan Papa di rumah itu. Karena itulah, aku memilih pergi, mencoba melupakan luka yang terus menghantui.

Namun takdir selalu punya cara memanggilku pulang. Kabar kondisi Sergio yang melemah karena penyakit jantung membuatku kembali. Aku ingin menjaganya, kembali satu atap dengan nya.

Sampai suatu malam, aku menemukan sebuah pesan di ponselnya-ajakan perkelahian di gang sempit. Aku berlari sekuat tenaga, hanya untuk menyaksikan mimpi burukku jadi nyata: Sergio tumbang, dadanya jadi sasaran. Lawannya berdiri dingin, tegap tanpa luka, pistol berasap masih di tangannya.

Saat itu juga aku tahu, hidupku tak akan pernah sama lagi. Demi Sergio, aku harus menapaki jalan yang tak pernah kubayangkan. Dan di sanalah, aku dipertemukan dengannya-Regal Santiago.

Deruman mobil McLaren 720S itu menggema saat memasuki kawasan arena balapan. Malam semakin larut, tapi suara mesin-mesin yang meraung membuat kawasan itu hidup seperti siang hari. Lampu neon warna-warni memantul di bodi mobil, menambah nuansa liar.

Regal turun dengan tenang, seakan sudah menjadi raja di tempat itu. Jaket kulit hitam yang ia kenakan terbuka sedikit, menampakkan kaus gelap di baliknya. Ia melangkah menuju markas mereka-sebuah bangunan kecil dengan lampu temaram, dipenuhi bau asap rokok dan tawa kasar anak-anak jalanan.

Kenneth, temannya, sudah duduk di sana, menunggu dengan dua botol minuman di atas meja. Begitu melihat Regal masuk, ia berdiri, menyambut dengan tos ala pria yang hanya mereka pahami.

"Gimana, bro? Puas belum?" tanya Kenzo sambil menaikkan alisnya.

Regal tidak langsung menjawab. Ia merogoh saku jaket kulit, mengeluarkan sebungkus rokok, lalu menyalakan satu batang dengan gerakan santai. Api kecil dari korek memantul di wajahnya, menambah kesan misterius yang selalu menempel padanya.

Asap putih keluar dari bibirnya perlahan, mengambang di udara. Ia menyandarkan punggung ke kursi, kaki disilangkan, jemarinya memutar rokok itu seakan permainan kecil.

"Lumayan," ucapnya datar, hampir tanpa emosi.

Kenneth mendengus, setengah tertawa. "Asal jangan bikin orang màti lagi aja, Gal." Ucapannya ringan, tapi sorot matanya serius.

Regal hanya diam, menghembuskan asap lagi. Dalam kepalanya, wajah Sergio sempat melintas-nyaris ia habisi kalau saja tidak muncul sosok itu. Amora. Gadis dengan tatapan keras kepala, yang justru menahan langkahnya.

Regal menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya panjang. Senyum miring menghiasi bibirnya, samar tapi penuh arti. Sekejap, bayangan leher Amora muncul di pikirannya-kulitnya yang halus, wangi yang lembut, sentuhan bibirnya yang ia tinggalkan dengan gigitan kecil. Ingatan itu membuatnya sedikit meremang.

Sekali lagi, ia tersenyum sendirian, menikmati ingatan itu. Sensasi sederhana tapi liar, terlalu menggoda untuk diabaikan. Séxy. Mengganggu.

Ia menahan tawa rendah sebelum berkata pelan, suaranya berat penuh arti, "Dan gue dapet jackpot."

Kenneth mencondongkan tubuh, penasaran. "Hah? Jackpot gimana maksudnya?"

Regal hanya menatapnya sebentar, matanya dingin tapi berkilat. Lalu ia mengalihkan pandangan ke arah jalanan, bibirnya masih mengepulkan asap. "Lo bakal tau besok."

Sementara itu, Amora sudah kembali ke rumah. Pintu kamar tertutup rapat, menyisakan dirinya sendirian dalam ruang luas yang sepi. Ia berdiri di depan cermin, napasnya memburu. Wajahnya pucat, matanya berkilat dengan kemarahan bercampur panik.

"Cowok bréngsék! Main nyupáng léher gue aja! Apa-apaan coba?!" gerutunya, tangannya sibuk mengusap bekas ungu yang makin jelas

menghiasi kulitnya.

Namun ketika matanya bertemu dengan pantulan sendiri, bayangan itu kembali menyeruak. Wajah tenang sekaligus menantang milik laki-laki yang tadi menahannya. Ingatan tentang bibir yang singgah di lehérnya membuat tubuh Amora kaku. Bekas itu seolah masih berdenyut panas, mengoyak logika yang berusaha ia pertahankan.

Amora cepat-cepat menghardik dirinya sendiri. Dia-laki-laki itu-adalah orang yang membuat Sergio harus terbaring di rumah sakit!

Dengan langkah terburu, ia menyeret dirinya ke kamar mandi, berusaha menghapus setiap jejak yang tertinggal. Air dingin menyentuh kulitnya, tapi bayangan itu tetap menempel di kepalanya. Ia hampir membenturkan kepalanya sendiri ke cermin kamar mandi, berusaha menyingkirkan imajinasi yang terus menghantuinya.

Selesai berpakaian, tubuhnya langsung jatuh ke atas kasur king size, tenggelam di antara seprai dingin. Langit-langit kamar terasa begitu kosong, sepi menelan semua suara.

Namun pikirannya tak bisa diam. Sergio. Bayangan kakaknya di ruang perawatan terus terlintas. Satu-satunya keluarga yang tersisa, satu-satunya alasan ia pulang ke kota ini. Tapi ia bahkan tak bisa menemuinya malam ini-dokter belum mengizinkan. Besok pagi, barulah ia diperbolehkan kembali.

Dada Amora terasa sesak, takut kehilangan orang yang paling berharga dalam hidupnya. Tangannya mengepal, jemarinya gemetar menahan amarah dan ketakutan sekaligus.

Ia ingin menangis, tapi tubuhnya terlalu lelah. Yang bisa ia lakukan hanyalah menenangkan diri, membisikkan keyakinan bahwa Sergio pasti akan baik-baik saja.

Matanya hampir terpejam, kelopak yang berat perlahan turun, hingga sebuah ingatan membuatnya tersentak bangun.

"Wait... tadi si b́áj́íñǵáñ itu sempet nyebut nama gue. Dia... kenal gue kah?" bisiknya, panik.

Dengan tergesa, Amora meraih tas, mengobrak-abrik isinya. Tangan gemetarnya menemukan ponsel milik Sergio. Saat layar menyala, ia menahan napas. Pandangannya terpaku pada sesuatu yang tadi luput dari perhatiannya: username pengirim pesan-alamat apartemen beserta kode aksesnya.

"Regal..." gumamnya pelan. Rahangnya mengeras, matanya berkilat penuh amarah. Nama itu kini terpatri jelas di benaknya, bersama luka, kebencian, dan rasa asing yang tak bisa ia jelaskan.

Dan untuk pertama kalinya sejak kembali, Amora sadar-ini bukan hanya tentang Sergio. Hidupnya sudah terikat dengan laki-laki bernama Regal Alejandro Veyron. Entah sebagai musuh... atau sesuatu yang jauh lebih berbahaya.

"Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas "

3. fever

“Tatapan yang tepat bisa membungkam bisikan sekaligus menyalakan rasa penasaran”

Amora melangkah anggun memasuki halaman sekolah barunya. Kemeja putih fitted yang melekat sempurna di tubuhnya menonjolkan lekuk pinggang, dipadukan dengan rok span high-waist hitam yang jatuh pas sedikit di atas paha, memperlihatkan kaki jenjangnya. Blazer pastel hanya ia sampirkan setengah bahu, seolah dipakai tanpa usaha—tapi justru itu yang membuatnya terlihat effortless classy.

Kitten heels Jimmy Choo berwarna nude—cukup rendah untuk nyaman dipakai seharian, namun tetap menyiratkan kelas. Anting pearl Mikimoto dan jam tangan Cartier melengkapi detail yang menegaskan, Amora memang pantas berada di sekolah elite ini: SMA Brighton High School.

Rambut curly brown ash nya dibiarkan tergerai natural, dipadukan dengan lip gloss peach dan blush tipis, membuat wajahnya tampak segar sekaligus menawan.

Beberapa murid tak kuasa menahan pandangan, bahkan melontarkan siulan nakal. Bukan karena gaya hedon Amora—pemandangan seperti itu sudah biasa di sekolah ini—melainkan karena visualnya: bak boneka porselen hidup yang berjalan di dunia nyata.

“God, who is she?! Is she a new student? She’s very beautiful,” bisik seorang murid dengan mata membesar.

“Gila, speechless banget gue liatnya,” sahut temannya, sama terpesona.

Amora hanya memasang raut datar, melangkah santai penuh percaya diri. Siulan nakal dari kaum adam ia abaikan, menulikan telinganya dari suara-suara pengganggu.

Tak lama, ia tiba di depan kelas barunya: Business & Economics Program kelas 12. Semua administrasi sudah diurus tantenya dari luar negeri, bahkan semalam Amora sempat menghubungi sahabat lamanya yang juga bersekolah di sini, agar mereka bisa sekelas dan tak perlu repot mencari ruangan.

Begitu berdiri di ambang pintu, seketika suasana kelas mendadak hening. Semua atensi tertuju padanya, tatapan terpaku, seolah kehadiran Amora mampu menyedot udara di dalam ruangan. Namun di antara banyaknya pasang mata, dua wajah justru menyala dengan mata berbinar penuh kejutan.

“AMORAAAA!”
Teriakan itu meluncur dari Zeline Zovanka, gadis manis berlesung pipi yang langsung bangkit dan menghambur memeluk Amora erat, sampai sang empunya sedikit sesak.

Amora membalas pelukan itu dengan hangat, sebelum Ruby Lauren—cewek berwajah judes tapi cantik—ikut merangkul mereka berdua.
“AAA, MISS YOU SO BAD!” seru Ruby dengan suara sedikit teredam oleh pelukan.

“Hahaha, gue juga kangen banget sama kalian sumpah,” jawab Amora sambil terkekeh kecil.

Pelukan itu akhirnya terurai, menyisakan tawa riang yang mengambang samar di udara, seolah kelas yang tadinya hening kini mendadak dipenuhi energi hangat dari reuni persahabatan mereka.

Pelukan hangat tiga sahabat itu sontak membuat seluruh kelas makin gaduh. Murid-murid yang tadi diam terpaku, kini saling melempar pandang, berbisik satu sama lain dengan ekspresi tak percaya.

“Eh… itu Zeline sama Ruby, kan? Kok bisa akrab banget sama anak baru itu?” bisik seorang cewek di pojok kelas, suaranya dipenuhi rasa heran bercampur iri.

“Jarang-jarang mereka berdua excited gitu. Maybe, temen lama?” sahut yang lain, matanya masih meneliti Amora dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Beberapa murid cowok hanya bisa terdiam, sebagian lainnya saling sikut dengan tatapan kagum.

Sementara itu, Amora justru terlihat santai. Seolah sudah terbiasa dengan tatapan iri, kagum, bahkan bisikan-bisikan yang mengiringi langkahnya.

Bel istirahat akhirnya berbunyi. Suara kursi bergeser, obrolan riuh langsung memenuhi kelas. Kalau saja tadi bukan jamnya guru killer, mungkin saat perkenalan Amora tadi sudah ada buaya-buaya kelas yang melempar godaan.

“Finally, istirahat! Ayo ke kantin, gurl, gue laper banget!” seru Zeline sambil menarik tangan kedua sahabatnya.

Mereka bertiga berjalan di lorong yang ramai. Beberapa siswa jelas menoleh, ada yang sekadar melirik, ada yang terang-terangan memperhatikan. Amora hanya terkekeh kecil setiap kali Ruby atau Zeline heboh menjelaskan detail soal sekolah.

Begitu masuk cafeteria, aroma makanan hangat langsung membuat perut Amora berkontraksi. Mereka mengambil piring, memilih menu masing-masing, lalu duduk di meja dekat jendela. Obrolan mengalir, penuh dengan pertanyaan-pertanyaan heboh dari Zeline dan Ruby, sampai Amora hampir lupa kalau dia masih anak baru.

Tiba-tiba, suara lantang dari pintu masuk memecah suasana.

“Hello everybody! Handsome guys udah dateng nih!”

Sekejap, kantin berubah heboh. Cewek-cewek langsung menoleh, beberapa menjerit kecil sambil menutupi wajah. Amora ikut melirik, hanya untuk melihat sekelompok cowok masuk dengan percaya diri.

Jordan, si biang ribut, jalan paling depan. Di belakangnya ada Huga—kalem, tapi omongannya selalu nyelekit; Kenneth yang lebih tenang; lalu Axel, yang dari ekspresinya aja udah keliatan playboy tengil.

Zeline cepat-cepat berbisik di telinga Amora. “Itu mereka, Ra. The most wanted boys. Semua cewek di sekolah ini kayak fans club kalo mereka lewat.”

Amora hanya mengangguk kecil. Hingga…

Satu langkah lain menyusul di belakang mereka.

Seorang cowok tinggi, kemeja putihnya digulung sampai siku, dasi longgar, blazer cuma disampirkan di bahu. Rambutnya sedikit berantakan, tapi justru bikin makin menarik. Berbeda dari lainnya, dia masuk tanpa ribut, tanpa gaya berlebihan—cuek, tapi entah kenapa justru itu yang bikin semua mata ngikutin.

Amora menoleh sekilas, berniat cuma melengkapi pandangan. Tapi begitu tatapannya bertumbuk dengan wajah cowok terakhir itu, seluruh tubuhnya menegang.

Jantungnya berdetak lebih cepat. Nafas tercekat.
Tidak mungkin.

Regal.

Sosok yang semalam masih meninggalkan ancaman di kepalanya, kini duduk santai di cafeteria dengan seragam yang sama.

Regal sempat melirik ke arahnya. Pandangan mereka bertemu. Amora membeku, sendok di tangannya terasa berat. Mata menatap nyalang penuh permusuhan.

Regal sempat mengerjap, lalu sudut bibirnya terangkat. Senyum tipis, lebih mirip ejekan.

“Ra…?” Ruby bersuara pelan, bingung.
Zeline mencondongkan tubuh. “Lo kenal Regal?”

Amora cepat menunduk, pura-pura fokus ke makanannya. “Nanti gue ceritain,” ujarnya datar.

Ruby dan Zeline saling pandang, masih heran tapi memilih diam.

Sementara itu, dari meja lain, Jessica—si bad girl sekolah—sedang memperhatikan. Tatapannya tajam begitu melihat interaksi singkat antara Amora dan Regal. Tangannya mengepal, lalu senyum miring terbit di wajahnya. Perlahan ia pun bangkit.

Amora baru saja selesai menyendok makanannya ketika kursi di belakangnya bergeser cukup keras. Suara duk kecil terdengar, diikuti rasa tertekan di tumit sepatunya.

Deg!

Heels mungil yang ia kenakan jelas terinjak cukup kuat, membuat tubuh Amora sedikit oleng.

“Aw—!” serunya refleks sambil menoleh.

Dan benar saja, Jessica berdiri di belakangnya dengan wajah setengah pura-pura kaget. ““Oops… sorry. Gue ga sengaja. Tapi next time pilih heels yang ukurannya pas ya, biar nggak nyusahin orang lain.” Nada suaranya manis, tapi jelas ada sindiran menusuk di baliknya.

Ruby spontan bangkit. ““Heh! Lo kira nggak keliatan itu sengaja?!”bentaknya dengan nada ketus.

Zeline ikut memicingkan mata.
“Classic Jessica. Hidup lo emang sesepi itu ya sampe kerjaannya cuma nyari masalah?”ucap Zeline sarkastis.

Suasana di meja Amora langsung mencuat, cukup keras untuk membuat beberapa meja lain berhenti ngobrol. Sorot mata mulai berpaling ke arah mereka, gumaman samar terdengar.

Jessica hanya tersenyum miring, menatap Amora dari ujung rambut sampai ujung kaki. “Eh, bukannya kalian yang naro kaki sembarangan? Lagian, heels di sekolah… agak norak nggak sih?”

Amora diam sejenak. Tatapan matanya tajam, tapi wajahnya tetap tenang. Ia pelan-pelan menegakkan tubuh, lalu menunduk sebentar ke arah sepatunya yang kini lecet di bagian belakang.

Detik berikutnya, Amora mengangkat wajah. Senyum tipis tersungging, tapi dingin. “Lucu ya… cewek yang nggak bisa bedain antara kecelakaan sama sikap, biasanya iri.”

Hening sepersekian detik. Lalu suara “wooo” kecil bergema, makin lama makin ramai, sampai seluruh cafeteria ikut riuh. Semua mata kini tertuju pada mereka berempat.

Jessica mendengus, wajahnya memerah. “What did you say?!”

“Lo denger jelas kok,” balas Amora, masih dengan nada santai. Ia kemudian mengambil minumannya, berdiri, dan menatap Jessica dari dekat. “Next time, hati-hati ya… jangan sampai sepatu lo yang malah gue injek balik.”

Ruby dan Zeline langsung cekikikan, saling tos kecil. Sementara itu, meja-meja lain penuh dengan bisikan heboh—antara kagum sama bersemangat lihat drama gratis di jam makan siang.

Dari meja populer di sudut cafeteria, geng cowok-cowok Brighton High juga sudah memperhatikan.

Jordan nyengir sambil bersiul pelan.
“Hot damn, dia murid baru yang sempet booming tadi kan? She is gorgeous, berani banget.”

Axel tertawa kecil sambil nyeletuk
“Cantik itu biasa, semua orang bisa. Tapi ada level cantik yang bikin lo nggak yakin dia manusia atau ilusi. Kayak… ya lo liat sendiri lah.”

Kenneth menggeleng santai, sementara Huga mendengus pendek.

Dan Regal—dengan pose santainya, bersandar di kursi—hanya mengangkat alis tipis. Senyum miring terbit di bibirnya, seperti baru saja menyaksikan permainan yang menarik.

“Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas ”

4. bond

“Asap tipis dan napas yang berat, itulah aroma ketegangan yang memikat.”

Setelah mereka keluar dari cafeteria, ketiganya berjalan santai menyusuri lorong sekolah. Suasana ramai murid-murid yang baru saja istirahat tetap terdengar, tapi Amora, Zeline, dan Ruby seolah berada di dunia sendiri.

“Hahaha, epic banget jawaban lo, Ra! Langsung nge-freeze gitu si Jess the Mess!” Ruby terkekeh, menepuk bahu Amora sambil tersenyum lebar.

Amora tak bisa menahan tawanya, bahkan saat mendengar kata panggilan Ruby untuk Jessica. Bibirnya melengkung sedikit meledek.

“Lagian, kelihatan banget mukanya sengaja. Dia pikir gue bakal diem aja kali ya… mikirnya gue murid baru, nggak bakal berani ngelawan,” ujarnya santai, nada suara ringan tapi penuh percaya diri.

Ketiga sahabat itu pun tertawa bersama, tawa mereka mengalir natural, menyatu dengan riuh lorong yang ramai.

Zeline mencondongkan tubuh, menatap Amora dengan serius tapi tetap ada nada bercanda. “Nama dia Jessica, Ra. Si troublemaker sekolah ini. Problematic banget, sering bikin masalah sama siswi lain. Mungkin pas liat lo tadi, dia ngerasa kalah saing kali ya.”

Amora hanya terkekeh simpul, tetap tenang. Ia menatap lurus ke depan, tapi di matanya ada kilatan penuh arti.

Ruby menyambar, sambil tetap berjalan di samping mereka. “Sedikit info tambahan… dia juga suka sama Regal dari dulu, tapi Regal? Menatap pun

nggak sudi. Hahaha. Dia pengen banget jadi couple troublemaker sama Regal kayak nya, yang notabene nya badboy sekolah… tapi asli, pesona Regal tuh ugh, emang gabisa ditolak."

Amora berhenti sejenak, langkahnya terhenti, menatap Ruby sekilas. Ah, ia mengerti… mungkin tadi Jessica sempat melihat interaksi nya dengan Regal di cafeteria. Itu yang membuat dia kesal dan mencari masalah dengan nya.

Amora menarik napas ringan, lalu menghela bahu. Ia paham, itu memang bagian dari dinamika di sekolah ini—Jessica memang problematik, tapi semua itu bisa terjadi gara-gara satu nama: Regal. Perlahan tangannya meremas minuman di tangannya.

"Eh, ànjir gue lupa!" Ruby tiba-tiba berseru sambil menepuk jidat sendiri. "Lo kan mau cerita sesuatu tadi, tentang lo sama Regal, Ra? Lo kenal sama dia? Gilaaa, cepet jelasin!"

Zeline ikut mencondongkan tubuh, matanya berbinar, penuh rasa penasaran. "Iyaaa, gue juga pengen tau! Cerita dong, Ra!"

Amora terdiam sejenak, seolah memikirkan sesuatu. "Oke, nanti gue jelasin. Tapi… nanti aja, pas waktunya santai. Gimana kalau malem kita party? Sekalian gue butuh refreshing, nge-reset otak dari drama si Jessica itu."

Ruby langsung melompat kecil, kegirangan. "Okeeee! Tapi janji lo ya, Ra! Jangan bohong!"

Zeline ikut menepuk tangan, tersenyum lebar. "bukan Jessica lagi, Ra… tapi Jess the Mess. Itu panggilan kita buat dia," timpal Zeline sambil menaik-turunkan alis menatap Ruby.

Amora hanya terkekeh pelan,
langkahnya kembali melanjutkan perjalanan ke kelas. Hatinya tetap tenang, tapi ia tahu—setelah kejadian di cafeteria tadi, mungkin namanya sudah mulai jadi perbincangan hangat di sekolah.

“Eh by the way… lo pada duluan aja deh, gue mau ke toilet bentar,” ucap Amora.

“Gak mau ditemenin, Ra? Emang lo udah tau tata letak sekolah ini?” timpal Zeline.

“Tenang, gue udah tau kok. Kan tadi kalian udah jelasin. Bentar lagi bel masuk, nanti gue nyusul,” jawab Amora santai.

“Oke deh, hati-hati ya. Awas nyasar!” kekeh Zeline dan Ruby, lalu langsung melangkahkan kaki menuju kelas sambil melambaikan tangan.

Amora berbelok arah menuju toilet. Tanpa ia sadari,dari kejauhan, ada sepasang mata yang menatap lurus ke arahnya.

---
di dalam toilet

“Ck… untung nggak rusak,” decak Amora kesal saat menatap pantulan dirinya di cermin. Ia menunduk, memperhatikan kitten heels favoritnya yang tadi diinjak Jessica. Bukan sekadar sepatu—ini benar-benar favoritnya, dan ujungnya kini sedikit lecet.

Suara gemericik air keran terdengar samar. Toilet itu dingin, lembap, dengan aroma tajam pembersih lantai bercampur samar bau asap rokok***** entah dari mana.

Selesai buang air, Amora membalik badan, meraih gagang pintu—tapi tubuhnya seketika membeku. Di depannya, Regal berdiri menyender santai di daun pintu, rokok***** terjepit di jarinya, tatapannya datar tapi menusuk. Asap tipis melingkar di udara, membuat ruangan makin pengap.

“Ah… we meet again, Amora,” ucap Regal santai, seolah sedang menyapa teman lama.

Amora menelan amarahnya. Kenapa hidupnya selalu berurusan dengan si bangsat***** ini? Sekolah sama, wajah sama, dan sekarang… lagi-lagi muncul tepat di depannya.

“Ya, mimpi apa gue semalem bisa ketemu lagi sama bangsat kaya lo,” balas Amora dengan senyum sinis.

Ia mencoba melangkah pergi, mengabaikan Regal. Tapi tangan Regal tiba-tiba mencengkeram pergelangan tangannya, dingin dan kuat, lalu mendorongnya ke pojok toilet.

Amora terpekik pelan, punggungnya menghantam dinding dingin yang lembap. Satu tangan lain Regal terangkat, mengurungnya, menahan tubuhnya rapat hingga ia nyaris tak bisa bergerak.

“Lo mau apalagi, sialan?! Urusan kita udah selesai!” bentak Amora marah, suaranya bergetar di udara yang pengap.

Regal hanya menaikkan satu alis, terkekeh singkat.
“Gue mau apa?” bisiknya rendah.

Amora menahan napas ketika wajah Regal tiba-tiba mendekat, suara seraknya menggema di telinganya.
“Kalo gue mau… gue udah bikin lo teriak keenakan di sini. Sambil terus nyebut nama gue.”

Bulu kuduk Amora meremang. Tubuhnya menegang, tapi matanya tetap nyalang, menolak tunduk.

“Ngga wàras lo! Minggir!” Amora mendorong dada Regal, tapi sia-sia. Tubuh itu kokoh, seakan tak tergoyahkan.

Tatapan Regal meluncur ke léher putih Amora. Bekas tanda yang ia buat semalam tak lagi terlihat. Hilang? Atau sekadar tertutup cream?

Tatapannya kembali naik, menancap tajam pada netra hazel Amora. Sejenak, Amora merasa tatapan itu benar-benar menélanjangi dirinya.

“Dan apa lo bilang? Urusan kita udah selesai?” ucap Regal pelan, nyaris seperti desisan.

Amora terdiam. Sebelum sempat membuka mulut, Regal lebih dulu menyeringai smirk.

“Urusan kita nggak akan pernah selesai… sebelum kakak kesayangan lo itu, benar-benar m****.” ucap Regal sambil menekankan kata “kakak”-nya.

Ia mengangkat r****k-nya, menarik dalam-dalam, lalu menghembuskan asap tepat ke wajah Amora.

Amora terbatuk keras, menepis asap dengan jari lentiknya. Tenggorokannya panas, matanya berair.

Tanpa kata lagi, Regal mundur perlahan. Kedua tangannya masuk ke saku celana, langkahnya santai, meninggalkan Amora yang masih terperangkap di pojok toilet.

“A****g lo!” maki Amora, napasnya memburu, tubuhnya bergetar hebat. Matanya terpaku pada pintu yang baru saja menutup di belakang.

“Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas ”

5. allure

"Godaan itu manis, tapi berbahaya"

Bel berbunyi, menandakan kelas akan segera dimulai. Tapi Regal? Cowok itu malah santai melangkahkan kakinya ke arah rooftop sekolah—basecamp langganan dia dan gengnya tiap kali mereka ingin bolos.

Suasana rooftop selalu berbeda: angin sepoi-sepoi yang menyejukkan, pemandangan gedung-gedung tinggi sekolah, dan suara kota yang samar-samar terdengar dari kejauhan.

Tempat itu selalu terasa seperti dunia mereka sendiri, jauh dari aturan guru dan pandangan orang lain.

Di sana, teman-temannya sudah duduk melingkar di lantai, bersandar santai, sambil bercanda dan tertawa.

Regal ikut bergabung, menyender santai di pembatas rooftop, rokok menyala di jarinya. Asap tipis mengepul ke udara, ikut terbawa angin.

“Gila, sumpah gue masih ngakak liat Jessica kejungkel gitu. Gara-gara anak baru lagi. Priceless.” Jordan masih terbahak mengingat insiden di cafeteria.

Axel memutar botol minumannya di tangan sambil tersenyum nakal. “Gue malah ke-distract sama body-nya, bro. Lo liat nggak pas dia berdiri ngadepin Jessica? ugh, gitar Spanyol cuy.”

Kenneth menyeringai lebar. Suaranya terdengar santai, tapi jelas terselip nada menggoda.

“dan senyum nya… cewek yang bisa balas kayak gitu biasanya tau cara bikin cowok ngga bisa tidur semalaman.”

Jordan nyeletuk, matanya terlihat berbinar. “Btw, siapa nama nya? Amora kan? Baru sehari masuk, udah bikin kita semua panas gini.”

“Pindahan luar negeri, kan?” Axel nimbrung lagi, penasaran.

“Yeah, katanya dari Amerika. Pantes aja vibe-nya beda.”

Kenneth ngakak. “Beda? Jalan dikit aja udah kayak runway. Bokongnya tuh… asli, ngebuat pengen narik kursi biar dia duduk di pangkuan gue aja.”

Jordan langsung meledak ketawa. “Gila lo, Ken.”

***

Huga masih pura-pura cuek, tapi rahangnya mengeras. “Tch. Dia cuma anak baru. Biasa aja.”

Jordan langsung ngakak, menepuk bahu Huga. “Biasa? Please, bro. Lo ngomong ‘biasa’ sambil gigit rahang gitu, siapa yang mau percaya?”

Semua mata akhirnya tertuju pada Regal. Cowok itu tetap diam, memainkan lighter di tangannya. Senyum tipis menyelinap di bibirnya—sinis, tapi penuh arti.

“Kalau kalian pikir dia cuma anak baru biasa…” Regal berhenti sejenak, menatap kosong ke arah langit berwarna biru cerah, awan tipis menyelimuti gedung-gedung di kejauhan. “Kalian salah.”

Suasana mendadak hening. Axel menyipitkan mata, penasaran. “Wait, maksud lo gimana, Gal?”

Regal tetap santai, menikmati semilir angin yang membuat rambutnya sedikit berantakan. “Dia adiknya Sergio.”

“HAH?!” Semua refleks kaget, bahkan Jordan yang tadinya duduk santai sampai berdiri karena terkejut.

“Serius lo? Tau dari mana?!” Jordan nyaris mendesak.

“Lo lupa kalo si Sergio itu temen Regal, Jor?” sahut Huga santai, nadanya terdengar mengejek.

“Dia bukan temen gue, b*****.” desis Regal tajam, menatap Huga dengan dingin.

Huga cuma tersenyum puas, berhasil mengusik Regal.

“Ah, pantes lo gercep,” timpal Kenneth sambil terkekeh, mengingat kejadian tadi.

“Gercep apaan maksud lo?” Jordan mengernyit, penasaran.

“Tadi gue liat Regal keluar dari toilet cewek, men. Dan lo tau siapa yang keluar tepat setelahnya? Amora.” Kenneth menjawab sambil terkekeh nakal.

Awalnya ia hanya berniat menikmati pemandangan sekolah dari atas. Dari sana, matanya tanpa sengaja juga menjangkau area toilet yang tadi dipakai Amora. Dan di situlah, tanpa diduga, ia melihat kejadian itu.

Kenneth mengerti sekarang, jackpot yang Regal maksud tempo hari itu sepertinya… Amora?

Seketika lingkaran itu pecah jadi sorakan heboh. Axel sampai hampir tersedak minumnya.

“A****! G**** lo, Gal!” Axel kaget sampai batuk-batuk. “Target gue itu, sumpah lo nyolong start!”

Jordan sok dramatis, menutup muka dengan tangan. “Jingan, kita semua officially kalah sebelum perang.”

Huga tertawa rendah, nadanya terdengar nakal. “ngapain aja di dalem toilet gal?”

Jordan ikut menyoraki. “curiga udah masuk si.”

Regal hanya menghisap rokoknya dalam-dalam, satu alisnya terangkat dengan seringai kecil, menanggapi godaan teman-temannya.

“ masuk dikit”

Kehebohan mereka kembali pecah, memenuhi udara rooftop. Regal terdiam sejenak. Sedikit bermain-main dengan adik dari rival nya itu, sepertinya tidak buruk juga kan?

Tapi di balik candaan itu, mereka semua sadar satu hal: kalau Amora sudah ada di radar Regal, kesempatan mereka untuk menggoda cewek itu… tamat.

Amora berlari kecil menuju kelas, napasnya masih tersengal. Untung saja guru belum masuk, meski bel barusan sudah berbunyi.

Ia menarik napas panjang, mencoba menenangkan diri. Semoga nggak ada yang lihat kejadian barusan sama Regal di toilet. Cowok sialan emang!

Begitu sampai, ia langsung menjatuhkan diri ke kursinya—meja panjang yang ditempati bertiga bersama Zeline dan Ruby.

“Ya ampun, Ra! Lo ke mana aja sih? Lama banget cuma ke toilet doang,” Ruby langsung nyerocos, ekspresinya campuran khawatir dan kepo.

“Iya, tadi gue sama Ruby udah mau nyusul, tapi keburu bel,” timpal Zeline sambil melirik tajam, jelas nunggu jawaban.

Amora terkekeh kecil, mencoba terlihat santai. “Haha, chill aja guys. Gue cuma… sakit perut bentar.” Bohongnya terdengar natural, nyaris tanpa cela.

Ruby manyun. “Ooh gitu… gue kira kenapa. Tapi serius deh, Ra…” ia mencondongkan tubuh, menurunkan suara, “…lo lagi viral banget sekarang gara-gara si Jess the Mess tadi.”

Zeline ikut nimbrung, senyum simpul. “Asli. Lo beda sendiri, Ra. Biasanya kalo ada yang ribut sama Jessica tuh ujung-ujungnya adu bacot atau

jambak-jambakan. Lo? Cuma smirk tipis aja, udah bikin dia mati kutu, haha.”

Lalu Zeline mendengus sambil menyikut Ruby. “Kalo gue sih udah nggak pake lama… jambak aja tuh si Jess the Mess. Sumpah, mukanya ngeselin banget anjir.”

Amora cuma terkekeh samar, menahan komentar.

Beberapa siswa di sekitar bangku mereka bahkan sempat melirik, bisik-bisik sambil pura-pura mencatat. Nama Amora jelas lagi jadi bahan gosip segar sekelas.

“SELAMAT SIANG, ANAK-ANAK!”

Suara lantang guru yang baru masuk kelas otomatis memotong obrolan mereka. Semua buru-buru berdiri, memberi salam serempak.

Jam pelajaran berakhir, satu per satu siswa keluar kelas dengan tertib, sebagian segera pulang atau menunggu jemputan masing-masing.

Suasana lorong dipenuhi suara langkah kaki, obrolan ringan, dan aroma wangi makanan dari cafeteria.

Setelah berpamitan dengan Zeline dan Ruby, Amora berjalan cepat menuju parkiran. Ia memang membawa mobil sendiri.

BMW M4 warna red wine miliknya terparkir rapi di antara mobil-mobil lain para siswa elite. Lampu sore memantul di bodi mobil, menambah kesan elegan dan mahal.

Saat ia melangkah mendekat, tiba-tiba terdengar suara memanggil dari samping:

“Amora?”

Amora menoleh, dan melihat seorang cowok tinggi dengan wajah blasteran, mata sipit, duduk santai di jok mobil sebelah dengan pintu terbuka. Zeline pernah bilang, dia adalah ketua kelas mereka—Kael.

“Ya?” jawab Amora singkat, menatapnya.

“Ngga, cuma nyapa doang” Kael menjawab santai, senyum tipis tapi ramah. Matanya menatap Amora dengan penasaran, tapi tidak mengintimidasi.

“Lo ketua kelas gue kan, Kael?” Amora bertanya, tetap tenang tapi penasaran.

“Yeah, that’s right. Btw… mau berteman?”

Amora terkekeh kecil, mencondongkan kepala. “Ya ya, kita teman Kael. Udah dulu ya! Gue buru-buru, see you!”

Amora langsung masuk ke mobilnya. Pikirannya tidak tenang, ia ingin menengok keadaan Sergio di rumah sakit. Tanpa menoleh lagi, ia menyalakan mesin dan melajukan BMW M4-nya, membelah jalanan kota Jakarta yang mulai sore itu.

Kael tetap duduk di tempatnya, matanya mengikuti mobil Amora yang menjauh. Senyum tipisnya tak hilang—ada kilatan ketertarikan yang jelas tertangkap dari tatapannya.

Ia menghela napas ringan, kemudian menyalakan mobilnya sendiri, tapi pandangannya tetap terfokus pada Amora hingga mobilnya menghilang di jalan, meninggalkan jejak kesan yang sulit dilupakan.

“Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas ”

6. pulse

"Dalam keramaian, kita bisa tersesat atau menemukan diri. Pilih menari, pilih hidup, pilih bahagia."

Amora melangkah gontai memasuki rumah megahnya. Tubuhnya lelah, tapi pikirannya terus memutar kejadian tadi.

Tanpa menunggu lama, ia jatuh di kasur king size. Isak tangis lirih menyelinap dari bibirnya. Sergio, kakaknya, sedang mengalami "persistent unresponsiveness"-hidup, tapi tidak sadar sepenuhnya.

Melihat keadaannya membuat Amora marah, kecewa, dan rindu bercampur jadi satu. sekejap Amora merasa hidupnya benar benar, sendirian...
tidak ada satupun keluarga yang menjenguk, mungkin terlalu sibuk.

Selama Sergio disini, tante nya lah yang mengurus semua bisnis almarhum orang tua nya hingga saat ini tetap sampai di tangan mereka, begitu pun saat ia di luar negri. Kadang Amora merasa tak enak, terlalu merepotkan.

Bahkan saat di luar negri pun, ia memilih tinggal di asrama, hingga membuat nya bisa hidup mandiri seperti sekarang.

Tadi ia bersikeras ingin menginap di rumah sakit, tapi Bi Hanhan, maid yang sudah seperti keluarga, menahan langkahnya.

"Biarkan perawat yang jaga Den Gio, Non. Pulang aja, istirahat ya... pasti capek setelah sekolah," katanya lembut. Bi Hanhan datang ke rumah jika memang ada pekerjaan saja, tapi sesekali ia juga datang menjenguk Sergio.

Awalnya Amora tetap kekeh, tapi ingatannya pada janji dengan Zeline dan Ruby membuatnya menyerah. Pulang memang pilihan terbaik-yang terpenting Sergio mendapat penanganan ahli di sana.

Meski begitu, di dalam hatinya, ia tak sepenuhnya menyalahkan Regal. Saat pertama kali melihat isi room chat kakaknya, Sergio-lah yang menantang terlebih dahulu.

Lapor polisi? ia tidak ingin membesar besar kan masalah, Sergio sembuh saja, bagi nya sudah cukup.

"Ya, itu cari mati namanya... udah tahu tubuhnya lemah, malah nantang orang... tólól emang," gumamnya.

Amora perlahan bangkit, menarik napas panjang, menghapus jejak air mata, lalu menatap wajahnya sendiri di cermin.

"Tenang, Amora... si Sergio pasti baik-baik saja," bisiknya pada diri sendiri.

Jujur, ia rindu bertengkar dengan kakaknya itu-argh, shit!

Ia menarik napas dalam, menghembuskannya perlahan, lalu melangkah ke kamar mandi. Air hangat membelai kulitnya, menenangkan ketegangan dan membasuh sisa isak tangis.

Setelah itu, ia memasuki walk-in closet, menyentuh dress yang telah ia pilih. Pilihannya jatuh pada bodycon mini dress hitam tanpa tali beraksen glitter halus, membungkus lekuk tubuhnya sempurna. Sedikit belahan dàdá memperlihatkan sekilas kulit, pinggang ramping menonjol, dan páha halus tersingkap sebatas kain.

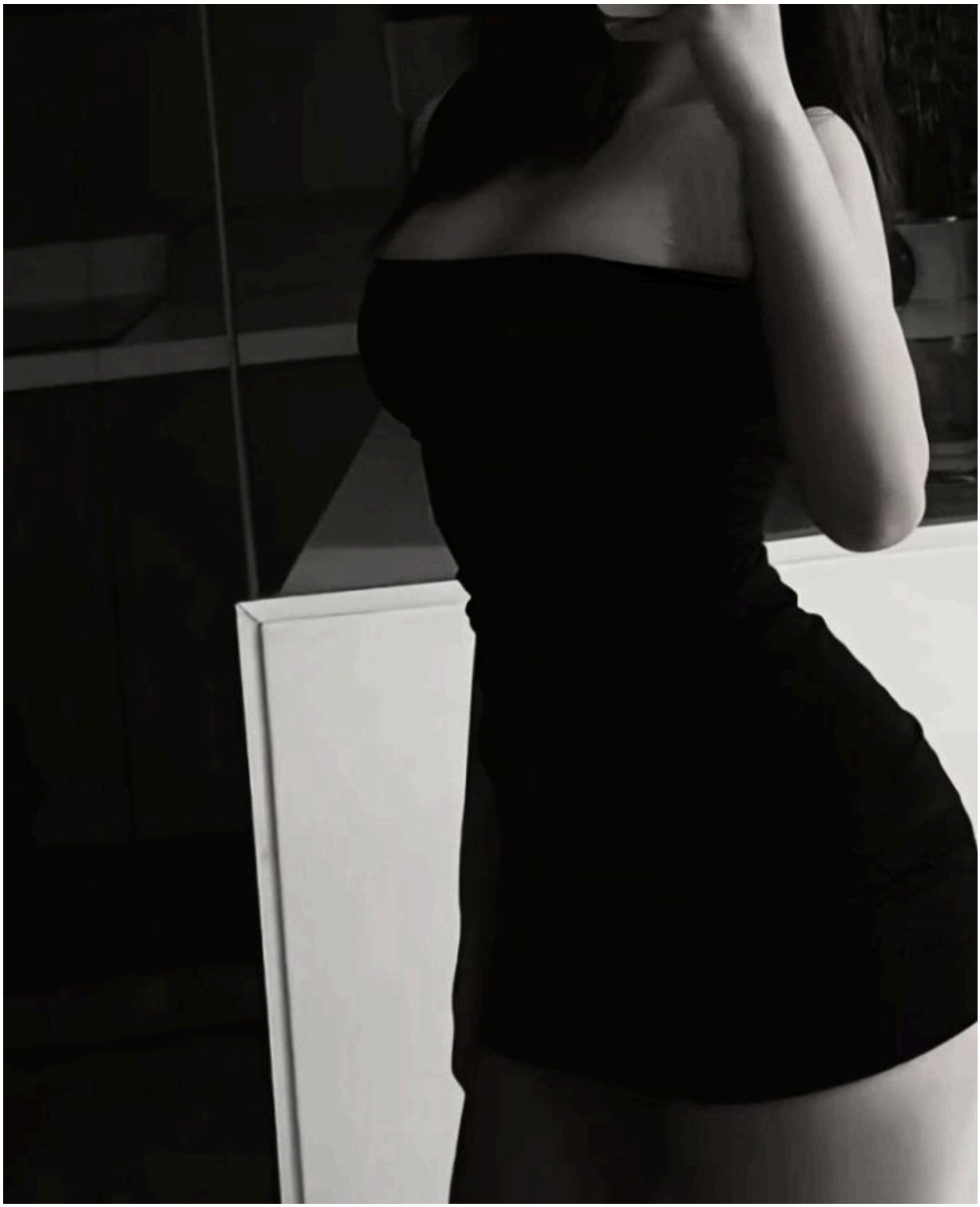

Di depan cermin, Amora menyisir rambut curly-nya, lalu dengan lembut menyentuh wajahnya saat memoles make-up tipis dengan aksen bold di bibir. Setiap gerakan tampak sensual, elegan, dan penuh percaya diri.

Kaki jenjangnya melangkah ke dalam heels YSL senada, menambah aura anggun sekaligus seksi. Ia menatap bayangannya di cermin, senyum tipis muncul di bibirnya.

"The pain is temporary,
the baddie is forever," ucapnya pada diri sendiri dengan bangga.

Dengan hati mulai tenang dan aura memikat, Amora siap menghadapi malam hangout bersama Ruby dan Zeline.

Suara klakson mobil terdengar dari luar. Amora menoleh, senyum tipis muncul di wajahnya-ah, pasti Ruby dan Zeline.

"I'm coming!" teriaknya sambil menuruni anak tangga dengan langkah ringan, rambutnya tersapu angin malam. Ia mengunci pintu rumah dengan sigap, lalu melangkah ke mobil convertible putih yang menunggu di halaman.

Amora dan Zeline duduk di kursi belakang, sementara Ruby mengambil alih kemudi dengan percaya diri.

Zeline tampil girly dan manis malam itu dengan bodycon dress pastel pink beraksen pita di pinggang, memeluk lekuk tubuhnya lembut. Sepatu heels strappy putih menambah kesan feminin, clutch kecil dan aksesoris simpel melengkapi penampilan manisnya. Rambutnya dibiarkan tergerai natural, menambah aura playful.

Ruby memilih bodycon dress beige netral, simpel tapi chic. Dress jatuh lembut mengikuti bentuk tubuh, dipadukan dengan heels nude dan tas mini yang matching. Lipstik tipis dan senyum lebarnya memberi kesan effortless tapi glam.

Mesin mobil menderu pelan sebelum mereka menembus keramaian kota. Lampu jalan dan neon papan iklan menari di kaca mobil, memantulkan

cahaya lembut ke wajah mereka.

Beat musik pop dari playlist Ruby mengalun, membuat perjalanan terasa hidup. Perlahan, ketiganya mulai bernyanyi mengikuti alunan musik, tawa dan canda melayang di udara terbuka. Amora merasa pikirannya sedikit bebas, jauh dari berat hari ini.

"Kita ke club mana ni?" tanya Zeline, menoleh ke Amora dengan mata berbinar.

"Ke Luna Noir, girl... club paling hype di Jakarta Selatan," jawab Ruby, sudut bibirnya tersenyum nakal.

Mobil melaju menuju Luna Noir, lampu neon ungu dan biru menyala terang, memantul di bodi mobil mereka. Ruby memarkir mobil mulus di area valet.

Malam Jakarta terasa hidup di sekitar mereka-musik berdentum, cahaya menari di jalanan, dan aroma malam yang bercampur dengan keseruan kota.

Amora, Zeline, dan Ruby melangkah masuk dengan percaya diri. Tatapan orang-orang otomatis mengikuti mereka-tiga siluet berbeda gaya, tapi sama-sama mencuri perhatian.

Dentuman bass dari dance floor terasa sampai ke dada, membuat ruangan bergetar hidup.

Seorang staff club segera menyambut dan memandu mereka menuju area VIP. Sebuah meja bundar elegan dengan sofa kulit hitam melingkar sudah menanti.

Begitu duduk, Ruby langsung menyilangkan kaki dengan ekspresi penasaran.
"Jadi, gimana, Ra? Lo ada something sama Regal?" tanyanya, matanya penuh rasa ingin tahu.

Zeline yang tadinya sibuk merekam suasana club dengan ponselnya ikut berhenti, menatap Amora serius.

Amora bersandar santai, jemarinya menggulir pelan gelas cocktail yang baru dihidangkan. Ia menghembuskan napas panjang, lalu mulai bercerita-tentang alasan ia kembali ke tanah air, kondisi Sergio saat ini, hingga pertemuan pertamanya yang penuh bahaya dengan Regal.

Begitu selesai, Ruby dan Zeline langsung bereaksi.
"WHAT?!" teriak keduanya hampir bersamaan. Mulut mereka refleks tertutup telapak tangan masing-masing, saking syoknya.

Ruby melongo tak percaya.
"Omggg Amoraaa... l-lo serius? Lo duduk di pangkuan Regal terus di-" Kalimat itu terhenti. Ruby sendiri tak sanggup melanjutkan.

"Aaarghhh gila! Gak nyangka banget gue sumpah!" timpal Zeline heboh.

* * * * *

Amora hanya mengangkat bahu ringan, ekspresinya acuh.

Ruby buru-buru mencondongkan badan.
"Lo tau gak sih, Ra? Regal tuh anti banget sama yang namanya nyentuh cewek. Tapi ke lo?"

Zeline menambahkan dengan nada curiga.
"Tapi, kayaknya dia bermasalah sama kakak lo, ya? Apa jangan-jangan... dia pengen mainin lo lagi, Ra?"

"Hmm, itu juga yang lagi gue pikirin," jawab Amora datar.

Keduanya saling tatap, lalu Ruby menunduk sedikit, berbisik,
"Tapi lo harus hati-hati, Ra. Regal itu...emang kriminal."

Amora menoleh cepat, matanya menyipit.
"Kriminal?"

Zeline menimpali dengan nada serius.
"Ya. Dia...pernah bunuh orang, Ra. Waktu itu masih di bawah umur, jadi gak masuk penjara, cuma direhab.

"Dan lo tau kan... sekolah kita, Brighton High School? Itu punya kakeknya Regal. Makanya dia bisa nakal sebebas itu, tapi tetap aman di sana."

Amora sedikit terkejut, meski cepat menutupinya dengan anggukan tipis. Dalam hati, ia tahu satu hal: cowok itu memang berbahaya.

"Kasusnya... gimana?" tanya Amora, penasaran.

"Kurang tau sih. Katanya gara-gara perkelahian."

Ruby menimpali dengan nada bercanda, mencoba mencairkan suasana.
"Tapi tetep aja, cewek-cewek pada tergila-gila sama dia. Ya gimana gak, kriminal ganteng gitu, hahah."

Amora hanya memutar bola mata malas, walau hatinya tak bisa menyangkal kalau Regal memang punya pesona yang sulit diabaikan.

Ruby lalu menepuk tangannya sendiri, bersemangat.
"Udah lah, ayo kita ke dance floor! Kita harus seneng-seneng malam ini!"

"Gue di sini aja deh," tolak Amora halus.

Ruby tak menyerah. Ia menggandeng tangan Amora sambil tertawa kecil.
"Come on, Amora! Ini Jakarta! Lo bisa minum sepuasnya, ketemu cowok yang lo mau, nari sampe lupa waktu. Nikmatin malam lo, please."

Zeline ikut menimpali sambil menggandeng lengan Amora.
"Ya, Ra. Gue yakin Kak Sergio bakal baik-baik aja. Malam ini... lo harus kasih waktu buat diri lo sendiri."

Amora terdiam sejenak, lalu tersenyum tipis-pasrah. Akhirnya, mereka bertiga berdiri bersama, melangkah menuju dance floor yang berkilauan.

"Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas "

7. trapped

"Berani bukan berarti tak takut; berani adalah menahan diri sambil merasakan setiap detik yang menegangkan."

Lampu strobo menembakkan cahaya liar ke seluruh ruangan, menyapu wajah-wajah yang larut dalam musik. Dentuman bass dari dance floor begitu kuat, membuat lantai seolah ikut bergetar.

Amora, Zeline, dan Ruby baru saja tiba di tengah kerumunan. Rambut mereka berkilau terkena cahaya neon, dress yang melekat di tubuh masing-masing seolah ikut menari bersama irama.

Zeline langsung bersorak begitu melihat ke arah DJ booth.
"Oh my God... itu Ken!" serunya sambil menunjuk.
"DJ Ken! The most wanted di sekolah kita, guys!"

Ruby ikut melongo, lalu tertawa kecil sambil menutup mulut.

Ya, Kenneth-cowok dengan gaya rambut wolf cut itu-memang punya bakat di bidang DJ. Sesekali ia memang turun tangan di party-party besar di ibu kota, hanya sekadar mengisi waktu luang. Tipikal anak orang kaya yang gabut, pikir Ruby.

Ruby lalu mencondongkan badan ke telinga Amora, suaranya setengah berteriak mengalahkan musik.
"Biasanya, kalo Ken yang main... temen-temennya juga suka dateng, Ra!"

Amora sempat terdiam sejenak, hatinya mencelos. Satu nama langsung melintas di kepalanya: Regal. Ada sedikit rasa cemas, bayangan pertemuan sebelumnya masih menempel.

Namun cepat ia tepis perasaan itu. Bibirnya terangkat membentuk senyum tipis.
"Whatever," gumamnya sinis.

Tanpa pikir panjang, Amora langsung melepaskan dirinya ke dalam musik. Pinggulnya bergoyang mengikuti irama, rambutnya berayun liar setiap kali ia memutar tubuh. Cahaya neon menari di kulitnya, membuatnya tampak semakin memikat.

Zeline ikut larut, tertawa sambil mengangkat kedua tangan ke udara. Ruby sudah lebih dulu menari heboh, membiarkan dirinya terbawa beat.

Tanpa Amora sadari, di sisi lain lounge atas yang agak redup, sekelompok cowok duduk santai di sofa panjang. Asap rokok tipis melayang, bercampur dengan cahaya neon yang berganti-ganti.

Regal duduk paling mencolok. Cowok dengan piercing kecil di telinga itu mengenakan kemeja hitam yang dibiarkan terbuka dua kancing atasnya, memperlihatkan kalung titanium tipis dengan liontin geometris. Kilauannya memantul setiap kali cahaya strobo menari.

Celana hitam slim fit membungkus kaki jenjangnya, sementara boots kulit menambah kesan berani dan berkelas. Di jemarinya, cincin perak sederhana melingkar, kontras dengan cara tangannya menggenggam gelas whiskey-tenang, tapi penuh kendali.

Ia duduk bersandar santai, kaki sedikit terbuka, satu lengan terentang di sandaran sofa. Pose malas itu justru menegaskan dominasinya di ruangan. Senyum miring tipis muncul di bibirnya, ekspresi antara dingin sekaligus menantang.

Tatapannya sesekali turun ke dance floor, mengikuti gerak Amora yang larut dalam musik. Adrenalin dalam dirinya terasa naik tiap kali melihat gadis itu menari begitu bebas-sangat menggoda.

"Gak nyangka Amora and her circle juga bakal ada di sini," kekeh Axel sambil mengisap rokoknya, tubuhnya bersandar santai di sofa.

Jordan nimbrung, matanya berbinar.
"Zeline cantik banget, gila. Manis gitu... gue baru tau dia punya lesung pipi," gumam Jordan saat melihat Zeline tersenyum sesekali dalam tarian.

Sementara itu, Huga hanya diam, menyimak obrolan sambil sesekali meneguk whiskey.

"Si Ruby, udah punya pacar belum sih?" tanya Axel kemudian, nada suaranya penuh penasaran.

Namun dari cara mereka berbicara, jelas terlihat satu hal: tak seorang pun berani menggoda Amora.
Tanpa Regal perlu mengucapkan sepatah kata pun, mereka semua tahu-Amora hanyalah urusan Regal. Tidak ada satu pun yang berani ikut campur.

Peluh mulai membasahi pelipis Amora. Cocktail ketiga yang ia habiskan barusan membuat kepalanya sedikit berat, tubuhnya terasa ringan-terlalu ringan hingga langkahnya goyah setiap kali dentuman bass menghentak lantai.

"Gue... kayaknya mau duduk bentar," gumamnya, setengah bicara pada dirinya sendiri.
Zeline dan Ruby sudah larut dalam tarian, tak memperhatikan saat Amora perlahan menjauh dari dance floor.

Ia menelusuri lorong lounge yang agak redup, matanya mencari sofa kosong di antara kerumunan orang. Pandangannya sedikit kabur, tapi akhirnya menemukan sebuah sofa panjang di pojok, agak tersembunyi oleh asap rokok tipis.

Tanpa pikir panjang, Amora menjatuhkan tubuhnya ke sana. Ia menghela napas panjang, mencoba menenangkan detak jantung yang masih dipacu alkohol dan musik.

Namun baru beberapa detik duduk, Amora merasakan sesuatu. Ada hawa... lain. Kehangatan samar dari seseorang di sampingnya.

Dengan kepala yang masih berat, ia menoleh-dan hampir saja jantungnya meloncat keluar.

Regal.

Cowok itu sudah duduk di sana sejak tadi, seolah menunggunya. Regal sempat terkejut ketika melihat Amora melangkah tepat ke arahnya dan duduk di sisi sofa, tapi ekspresinya cepat kembali tenang. Ia menatap lurus ke depan, seakan keberadaan Amora hanya kebetulan kecil.

Tangannya yang berurat masih memegang gelas whiskey, jari dengan cincin perak berkilau memainkan bibir gelas. Posisi duduknya masih santai, bersandar malas dengan kaki terbuka dan satu lengan terentang di sandaran sofa-gerakannya sederhana tapi cukup untuk mengurung Amora di ruangnya.

Amora melirik kanan-kiri. Sofa itu ternyata kosong. Huga, Jordan, dan Axel-yang tadi bersama Regal-entah sudah pergi ke mana. Hanya mereka berdua sekarang.

Jantung Amora semakin berdebar.
Bukan hanya karena alkohol, tapi juga karena sosok laki-laki di sampingnya.

Namun, persetan dengan semua itu. Ia tak mau terlihat mundur. Amora malah meraih gelas di meja dan meneguk whisky sekali teguk.

Melihat itu, Regal menoleh. Senyum miring terbit di wajahnya, lalu ia ikut meneguk minumannya.
"Lo jadi lebih jujur kalo lagi mabuk gini," ucapnya berat sedikit serak, yang nyaris membuat cewek-cewek stroke ringan.

Amora mendengus acuh.
"Kenapa? Gue gaboleh duduk di sini? Suka-suka gue lah. Gue juga bayar," balasnya ketus, nada rengek mabuknya justru terdengar mengundang.

Regal mengangkat sebelah alis, makin tertantang.
"Tch. Pertama kali lo kaya takut banget liat gue. Sekarang? Lo sendiri yang

nyamperin, huh?"

Amora terkekeh sinis.
"Emangnya lo siapa, hah? Gausah ngerasa 'si paling', kenapa gue harus takut sama lo?"

"Oh ya?" Regal mencondongkan tubuh sedikit, nada suaranya menurun, tajam.

Amora tersentak kecil saat lengan Regal yang ada di sandaran sofa turun memeluk pinggang nya, meràpàtkàn tubuh mereka tanpa peringatan.

"Sekarang gimana?" bisiknya rendah, mata elangnya menatap Amora tanpa berkedip.

"L-lo apa-apaan sih! Lepasin, Regal!" Amora meronta, tapi tenaganya lemah karena efek alkohol.

"Why? Katanya lo ga takut..." bisik Regal serak tepat di telinganya, membuat bulu kuduk Amora meremang. Tangan kekarnya perlahan turun, menyusuri páhâ Amora yang terekspos, méngélus pelan seolah menandai wilayahnya.

Amora menahan napas, tubuhnya tegang. Ia menyesal tak memilih pergi sejak awal, tapi sekarang sudah terjebak. Tetap saja, ia masih berusaha memberontak.
memaksa wajah gadis itu menatapnya lurus.

Pandangannya menyapu pelan, turun dari mata hazel Amora yang berkabut alkohol ke lekuk dress yang membungkus tubuh gadis itu tanpa ampun.

Ada sesuatu yang liar berdesir di dadanya-antara ingin menertawakan ketidakberdayaan Amora, atau justru tenggelam dalam pesonanya yang memabukkan.

Perlahan, Regal memangkas jarak di antara mereka, gerakannya tenang tapi menekan. Senyumnya terbit miring, seolah menikmati kegugupan Amora. Ia berhenti tepat di depan bibir gadis itu.

"Masih mau sok berani, hm?" bisiknya, seringaian tipis mengunci sorot matanya.

Jantung Amora berdegup kencang, Bíbir mungil berisi nya terbuka sedikit, hendak mengatakan sesuatu-tapi-

"Amora!"

"Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas "

8. vexed

“Beberapa orang hadir hanya untuk menguji kesabaran. Tapi ada juga yang tanpa sengaja, membuat hati berdebar.

“Amora!”

Suara itu menembus dentuman bass yang mengguncang ruangan. Amora tersentak, tubuhnya refleks menegang di bawah dekapan Regal.

Zeline.

Gadis berambut panjang itu berdiri tak jauh dari sofa, wajahnya basah keringat tapi masih bersinar di bawah cahaya neon.

Matanya membelalak, tapi bukannya cemas—senyum nakal tergambar jelas saat melihat sahabatnya duduk terlalu dekat dengan Regal.

Amora segera meronta lebih keras, adrenalin mengalahkan mabuknya. “Lepasin gue!” serunya sambil menepis tangan Regal.

Regal mendengus, rahangnya mengeras. Tapi begitu matanya bertemu Zeline, ia akhirnya melepas genggamannya—perlahan, hampir malas, seakan menunjukkan kalau ia sebenarnya bisa menahan Amora lebih lama kalau mau.

Amora langsung bangkit, hampir terhuyung karena lututnya lemas. Dadanya naik turun menahan campuran alkohol, amarah, dan… sesuatu yang tak mau ia akui.

“Gila… kenapa gue malah diem aja pas dia…” batinnya, tapi segera ia buang jauh pikiran itu. Ia tidak mau Zeline atau Ruby curiga.

Zeline melangkah mendekat, senyum nakal masih tersungging di wajahnya. Ia menyenggol lengan Amora pelan. “Ra, diem-diem kabur ke sofa sendirian? Gue kira mau ninggalin gue sama Ruby,” godanya, nada ringan tapi penuh tantangan.

Amora menelan ludah, mencoba menegakkan badan meski kepalanya masih berat. “Shut up, Zel. Gue… cuma duduk bentar. Capek,” jawabnya cepat, suaranya sedikit bergetar.

Zeline hanya mengangguk, raut wajah mengejek tapi tetap playful. Dia sendiri juga tampak agak pusing, tapi masih menikmati permainan kecil ini.

Dari balik sofa, Regal tetap bersandar, tubuhnya santai tapi matanya tak lepas dari Amora yang kini ditarik Zeline menjauh.

Ujung bibirnya berkedut, setengah puas. Ia menengadah sejenak, membiarkan cahaya strobo menari di wajahnya, sambil membayangkan raut Amora barusan—sedikit marah, sedikit malu, tapi tetap memikat.

“Hah… siálan” gumamnya pelan, setengah untuk dirinya sendiri, setengah untuk Amora, nada suaranya ringan tapi menyimpan janji bahwa ini belum berakhir.

Zeline menarik Amora kembali ke tengah dance floor, mencoba menormalkan suasana. Tapi di dada Amora, detak jantung masih tak karuan, seakan Regal masih menahannya erat meski jarak mereka sudah terpisah.

Lampu-lampu klub mulai meredup, dentuman musik perlahan berubah menjadi nada yang lebih lembut. Waktu menunjukkan hampir dini hari, dan keramaian mulai menyusut.

Amora menatap sekeliling, rasa lega dan kantuk bercampur setelah energi yang terkuras di dance floor. Zeline dan Ruby sama-sama lelah, tapi

senyum mereka tetap tersungging, puas dengan malam panjang itu.

“Yuk, kita pulang,” kata Zeline sambil menyentuh lengan Amora, menuntunnya agar langkahnya lebih stabil. Ruby menimpali sambil membawa tas mereka, sesekali tertawa mengingat tingkah lucu di dance floor.

Amora menelan napas, pandangannya tanpa sadar tertuju ke atas DJ booth, di mana Regal dan teman-temannya sedang mengobrol. Ia hanya melirik sekilas, menunduk, menenangkan diri agar tak terlihat terlalu terganggu.

Di luar, udara malam menyegarkan. Aroma jalanan dan lampu kota membuat kepala Amora lebih jernih. Mobil mereka menunggu, suasana hangat menyelimuti perjalanan pulang meski dentuman musik dari klub masih terngiang di telinga.

Amora duduk di kursi belakang, menatap lampu kota yang berkelebat di jendela. Pikiran tentang apa yang terjadi di sofa itu kembali mengusik, tapi ia mencoba menenangkan diri: Gapapa, Amora. Tadi cuma lagi mabuk.

Di depan, Ruby menyengir nakal.
“Eh, Ra… tadi lo ke mana sih sebenernya?” godanya, nada ringan tapi menantang.

Zeline menatap Amora, menahan tawa.
“Ya ampun… sama Regal dong! Berduaan di sofa… mana peluk-pelukan lagi!” Zeline menimpali, membuat Ruby tertawa.

“Diem, Zeline! Gue bilang gue cuma duduk, kebetulan ada dia! dan lagi, siapa juga yang pelukan ” kekeh Amora, suaranya masih terdengar gemetar, wajahnya memerah.

“Wow, Ra… nggak nyangka banget deh gue,” Ruby tertawa pelan, menatap sahabatnya dengan kagum campur geli.

Tawa perlahan mereda, digantikan keheningan yang nyaman.

“Tapi Ra… gue nggak tau kenapa, gue punya firasat… Regal ke lo bakal baik,” gumam Ruby pelan, matanya menatap Amora dari samping.

“tapi… nggak ada salahnya juga hati-hati, Ra,” sambung Zeline, pelan.

"apaan sih " jawab Amora memutar bola mata malas, membuat ruby dan zeline kembali terkekeh.

Amora kembali diam, menatap keluar jendela, membiarkan malam dan lampu kota menyelimuti pikirannya. Perjalanan pulang terasa tenang, sedikit gugup, tapi lebih banyak mencoba menenangkan diri.

Pagi itu, langit cerah menyelimuti sekolah elite yang megah. Jam olahraga dimulai, dan untuk pertama kalinya, kelas Amora – 12B IPS dipertemukan dengan kelas Regal – 12A Athletic Program untuk sesi basket gabungan.

Guru olahraga, Pak Erland, tampak bersemangat saat mengumumkan pembagian tim.

Amora melangkah masuk ke lapangan, tangan menggenggam tas olahraga. Ia menatap sekeliling, mencoba menenangkan diri.

Di ujung lapangan, beberapa siswa dari kelas Regal sudah berkumpul, bersenda gurau sambil melempar bola satu sama lain.

Dan di tengah kerumunan itu, matanya tak bisa lepas dari satu sosok: Regal. Tubuhnya tinggi, atletis, ototnya terlihat jelas di balik jersey latihan, rambutnya sedikit berantakan tapi tetap menawan.

Tatapan mereka sempat bertemu. Regal terlihat santai, tapi sorot matanya dingin, tajam, seolah kejadian kemarin malam tidak pernah terjadi.

tatapan nya seperti menilai Amora—membaca setiap gerakannya. Ia tidak tersenyum, tidak menyapa. Ada sedikit kesan menantang—seolah ingin membuat Amora kesal sejak awal.

Amora menelan ludah, dadanya berdebar. Great… harus ketemu dia lagi sekarang… batinnya. Jantungnya terasa panas, campuran gugup dan kesal yang sulit ia kendalikan.

Pak Erland berseru, “Oke, 12A dan 12B gabung! Sesi basket hari ini, masing-masing tim tunjukkan kerja sama kalian!”

Amora bergerak ke posisinya. Setiap kali ia menggiring bola, Regal seolah sengaja menutup jalannya, berdiri terlalu dekat, menatap tajam sambil melempar komentar sinis.

“Awas… jangan lambat, nanti kena steal,” ucapnya dingin.

Amora menggertakkan gigi, kesal.
“Bisa nggak gausah banyak bacót! Lagian siapa yang lambat? Lo kali!” desisnya, suaranya nyaris pecah.

Regal hanya menaikkan alis, santai, tapi tatapannya menusuk.
“Ngelawan satu tim aja udah KO… apalagi ngehadang musuh,” jawabnya datar.

Hati Amora panas, frustrasi menggumpal di dadanya. Tangannya menggenggam bola terlalu kencang, keringat membasahi telapak. Ia menahan napas, mencoba melewati Regal, tapi setiap gerakannya seakan dibaca dan dicegah.

“Serius mau main atau sengaja ngelambatin tim gue?” ucap Regal saat Amora hampir mencetak poin. Nada suaranya ringan, tapi menusuk, membuat Amora hampir ingin meledak.

“Gimana ga lambat! Lo aja sering ngehadang gue síalàn!” desis Amora, napasnya tersengal.

Regal tetap santai, menaikkan bahu. Ekspresinya dingin, tapi matanya sesekali menatap Amora dengan secercah rasa kagum—seolah terhibur melihat gadis itu berusaha keras menahan amarahnya.

Orang-orang di pinggir lapangan hanya melihatnya main basket biasa—tidak ada yang menyadari gerakan halus regal yang selalu memposisikan diri di jalur Amora.

selalu ada di dekatnya ketika Amora mau menembak, selalu ada di sisi yang bikin Amora kehilangan sedikit konsentrasi.
Setiap bisikannya, setiap gerakannya, terlalu halus untuk dianggap sabotase, tapi cukup untuk membuat Amora terganggu, sangat.

kenapa Amora tidak melapor? tidak, dia tidak ingin membuat drama di lapangan.

Latihan terus berjalan. Suara bola memantul, teriakan teman-teman, dan desisan Regal yang menantang membuat Amora semakin tertekan. Rasanya tubuhnya pegal, tapi yang paling terasa adalah ketegangan batin yang membuatnya hampir ingin menangis di tengah lapangan.

Bel tanda latihan berbunyi. Semua siswa menghela napas lega. Amora menunduk, menata rambut basahnya, mencoba menenangkan diri.
Napasnya masih tersengal, dada panas karena latihan dan interaksi dengan Regal tadi.

Regal berdiri, mengumpulkan bola. Tatapannya masih menusuk ke arahnya—dingin, datar. Ada sesuatu di sana, sedikit rasa kagum.
Tapi Amora tak akan tahu. Ia ingin membuat Amora marah, ingin melihatnya kalah, tapi kenyataannya… gadis itu terlalu keras kepala, terlalu berani untuk menangis begitu saja.

Saat Amora berdiri, tatapannya tanpa sengaja bertemu dengan mata Regal.

Sorot mata Regal tajam, dingin, tapi saat ia melihat mata Amora—berembun, hampir menitikkan air mata—Regal terhenti sejenak.

Amora, tak peduli, menatap langsung ke arahnya dan mengumpat.
“FÚÇK YOU! bàstárd! ” suaranya pecah, marah dan malu bercampur, lalu ia memalingkan wajah dan melangkah cepat meninggalkan lapangan.

Regal tetap berdiri, menatap punggungnya menjauh. Senyumannya melebar sedikit, puas. Ia tahu—Amora sebenarnya sudah berusaha menahan tangis. Hatinya senang, ada tantangan tersendiri dalam melihat gadis itu begitu keras kepala tapi rapuh di saat bersamaan.

“Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas ”

9. concern

“Hujan di luar hanyalah bisikan, badai di dalam hati jauh lebih deras.”

Sebelum pulang, Amora sempat disuruh Advisor kelasnya ke ruang guru untuk mendata sesuatu. Sekretaris kelas sedang sakit, tapi entah kenapa justru Amora yang dimintai tolong. Huft… gumamnya pelan, kesal setengah mati.

Amora menatap jam dinding kantor. “Ck… udah jam 3 sore?” keluhnya pelan. Tas tergantung di bahu, ia melangkah keluar gedung. Tadi Zeline dan Ruby sempat ingin menunggu, tapi Amora menolak. “Gapapa, kalian pulang duluan aja.”

Parkiran sekolah yang biasanya ramai kini sepi. Hanya suara angin dan gesekan daun terdengar. Amora menahan napas sejenak, sedikit merinding oleh kesunyian yang kontras dengan keramaian tadi siang.

Ia menuruni tangga menuju mobilnya. Tapi begitu sampai, langkahnya terhenti. Mobilnya… ada sesuatu yang salah.

“fúck!” Amora mengumpat, berlari menghampiri mobil. Ia menurunkan tas dari bahu dan menatap dengan mata terbelalak. Ban belakang sebelah kiri sudah kempes. Seluruh body mobil dipenuhi coretan—kata “bitc*h” tertulis besar di kap, pintu samping, dan hampir seluruh permukaan.

Tangannya gemetar, menahan amarah yang hampir meledak. Bibirnya mengepalkan diri, lalu ia mengumpat keras, “SIAPA YANG NGELAKUIN INI SEMUA?!”

“Kenapa sih hari ini gue sial banget? Arghhh… KESEL BANGET, SUMPAH!” Rutuk Amora sambil menahan gemuruh tangis yang hampir lepas.

Beberapa detik kemudian, ia menegakkan kepala, mengibas-ngibas mata dengan jari lentiknya, menghapus sisa air mata yang hampir menetes. Calm down, Amora… jangan nangis,” bisiknya pelan, menenangkan diri sendiri.

Sekarang Amora harus memikirkan bagaimana caranya pulang. Langit mulai mendung, membuatnya merasa semakin sendirian. ia celingukan, tapi tidak ada siapa pun yang ia bisa ia pintai tolong.

Ia pun mulai merogoh tas, mengambil handphonenya, berharap bisa segera mencari bantuan. Tapi begitu menyalakan layar… batre habis.

“AHHH! SIÁLAN!” Amora meledak, suaranya bergetar di parkiran yang sunyi. Tinjunya mengepal, lalu ia menendang tanah dengan kaki, tas ikut terseret, membuat debu beterbangan.

“Kenapa sih hari ini SEMUA salah terus sama gue?!” teriaknya, hampir menangis tapi Amarah nya lebih besar dari sedihnya.

Derum mesin mobil sport hitam meraung, memecah hening parkiran yang sepi. Amora sontak menoleh, wajahnya masih merah karena marah. Mobil itu berhenti persis di sampingnya.

Perlahan, kaca jendela turun. Dan di baliknya, muncullah wajah yang paling tidak ingin Amora lihat hari ini—Regal. Duduk dengan sikap santai, satu tangan di setir, senyum sinis menggantung di bibirnya.

“Gue kira cuma lo aja yang marah-marah hari ini,” ucap Regal santai sambil melirik mobil Amora yang penuh coretan. “Tapi ternyata mobil lo juga ikut-ikutan.”

Amora menatapnya sengit. “Ini semua ulah lo, kan?” tuduhnya dingin.

“Gue? Nggak segabut itu.” Regal menjawab enteng.

“Bagus.” Balas Amora singkat, datar. Emosinya sudah di ubun-ubun. Tanpa pikir panjang, ia berbalik meninggalkan parkiran, memilih keluar gerbang dengan langkah cepat. Persetan rumahnya jauh, yang penting ia pulang. Mobil? Ia tak peduli lagi.

Mobil sport itu meluncur pelan, sejajar dengan langkahnya. Regal mendengus kecil. “Bentar lagi ujan, masuk.”

“Lo peduli?” kekeh Amora sinis, tanpa menoleh.

Regal menekan rem, mobilnya berhenti tepat di depan Amora, memaksa gadis itu ikut berhenti. Tatapannya masih datar, tapi nada suaranya lebih rendah.

“Sekali lagi gue tanya, Amora…” katanya pelan tapi tegas, “lo mau ikut… atau nggak?”

Detik itu juga, rintik hujan jatuh deras, membasahi rambut Amora. Ia mendongak ke langit mendung, menggigit bibirnya kesal. Sial! Kenapa Regal harus menang kali ini?

Ia masih menimbang, sempat ragu, tapi ego-nya perlahan runtuh. Dengan napas memburu ia meraih handle pintu depan, lalu menjatuhkan diri ke kursi penumpang. Terpaksa, ia memilih percaya pada Regal kali ini.

Aroma khas mobil Regal langsung menusuk hidungnya—maskulin, mewah, dan itu sukses membuat Amora makin jengkel. Musik keras yang tadinya berdentum langsung dimatikan Regal begitu ia masuk.

Kini hanya ada suara deras hujan di luar… dan ketegangan di dalam mobil yang bahkan lebih bising daripada suara badai.

Regal memutar setir dengan tenang, matanya fokus ke jalan, tapi bibirnya tetap menyimpan senyum miring yang membuat Amora semakin kesal.

“By the way…” ucapnya santai, “tulisan di mobil lo tuh kayaknya cocok banget sama lo.”

Amora sontak menoleh, melotot. “EXCUSE ME?!”

Regal melirik sebentar, wajahnya tetap datar tapi sinis. “Ya, ‘bítch’. Bold, gede di kap mobil lo. Gue liatnya kayak… branding personal.”

“REGAL!!!” Amora hampir berteriak, suaranya meninggi. “Kalau lo yang bikin, sumpah, gue bakal—”

“Relax.” potong Regal cepat, nada suaranya datar tapi matanya berkilat menahan tawa. “Gue kan cuma bilang cocok. Bukan gue yang nyoretin.”

Amora mendengus keras, wajahnya panas setengah mati. “Lo tau nggak sih, Dari semua orang yang paling nggak gue pengen ketemu hari ini… lo nomor satu. Dan sekarang lo malah nyebelin banget!”

Regal terkekeh pelan, akhirnya nggak bisa nahan lagi. “Good. Berarti kehadiran gue nggak pernah gagal ninggalin kesan, kan?”

Amora menoleh tajam, matanya berkilat marah. “Kesan my ass! Lo itu kutukan buat gue.”

Regal hanya mengangkat bahu santai, seolah ucapan Amora malah hiburan. “Kalau itu kutukan… kenapa lo masih duduk manis di sini?”

Amora membeku, menggigit bibir, nggak bisa langsung membalas. Sialan. Kali ini, Regal menang telak dalam adu mulut. Tapi untuk kali ini juga, Amora merasa, laki-laki di sampingnya sekarang, tidak terlalu berbahaya.

Amora bersandar di kursi penumpang, menatap lurus ke depan. Rahangnya mengeras, matanya berair, tapi ia berkali-kali mengedip cepat, menolak memberi kesempatan air mata itu jatuh.

“Serius deh…” suaranya lirih, nyaris bergetar, “kenapa sih hari ini kayak semua orang komplotan buat bikin gue kesel?”

Regal melirik sekilas. Ia menangkap kilatan mata Amora yang berembun, bibirnya bergetar menahan tangis.

Regal semula masih santai, bahkan sempat tersenyum miring waktu melihat Amora matanya mulai berkaca-kaca.

Tapi sebelum suasana berubah terlalu lembut, Amora membalikkan wajahnya ke arah jendela, mendengus kasar. “Dan lo, Regal… lo malah nambahin. Lo selalu… selalu bikin gue muak!”

Regal kembali menjawab santai, “Gue cuma nyeletuk dikit aja lo udah drama. Kalo lo gampangan kaya gitu… berarti coretan di mobil tadi emang beneran cocok.”

“Diam!” bentak Amora, suaranya pecah. Tangannya terkepal erat di pangkuan, dan setetes air mata akhirnya jatuh di pipinya.

Regal menoleh sekejap, tatapannya terpaku. Bukan karena kasihan, tapi karena tak menyangka Amora benar-benar menangis. Ia segera menatap jalan lagi, sempat mendengus geli, raut wajahnya tetap datar.

Hening. Hanya suara hujan deras di luar dan isakan samar Amora yang coba ia sembunyikan. Ia terus menyeka wajahnya dengan kasar.

Regal menoleh lagi sekilas, tatapannya tajam, kali ini bukan untuk mengejek. Mendengar isakan Amora, ada sesuatu yang menahan di sana—seolah ia sendiri tidak nyaman melihat Amora seperti itu.

Tck… gue kira bakal puas liat dia nangis. Ternyata malah bikin gue kesel sendiri.

Ia menghela napas pelan. “Lo… nyebelin banget kalo nangis,” gumamnya rendah, nada suaranya tetap datar, tapi berat, lebih rendah dari biasanya.

Amora menoleh cepat, mata basah menatapnya tajam. “Terus kenapa? Lo pikir gue nangis biar lo kasian?”

Regal melirik sekilas, lalu tetap menatap jalan. Ujung bibirnya berkedut sinis. “Kasian? Kata itu nggak cocok buat lo. Yang cocok… pathetic.”

Amora mengerang, mengusap pipinya yang basah dengan kasar. “Dasar mónster! ”

Regal terkekeh pelan, tapi tawanya terdengar lebih berat, seolah menahan sesuatu. “Mungkin.”

Amora terus menyeka air matanya kasar, membuat wajahnya memerah. Napasnya tersengal, bahu naik-turun cepat, emosinya campur aduk.

“Udah,” gumam Regal rendah, hampir seperti perintah. “Lo berhenti nangis.”

Amora menoleh, tersinggung. “Lo pikir gampang?! Habis lo—lo tuh selalu —” suaranya pecah lagi.

Tangan Regal tiba-tiba terulur. Ia meraih pergelangan tangan Amora, menghentikan gerakan kasar itu. Sentuhan singkat tapi cukup membuat Amora terpaku.

Regal menghela napas berat. “Jangan gitu,” suaranya rendah, berbeda dari biasanya. “Lo malah bikin muka lo makin merah.”

Amora menatapnya, mata basah, marah sekaligus malu. “Lepasin!”

Regal tidak langsung melepaskan. Jemarinya menahan sebentar, lalu dengan santai ia mengambil tisu dari dashboard dan menyelipkannya ke genggaman Amora.

Sebelum menarik tangannya kembali, ibu jarinya sempat menyapu pipi Amora—sekilas, terlalu singkat untuk disebut peduli.

Amora membeku sepersekian detik, jantung nya berdetak kencang, lalu buru-buru mengalihkan pandangan.

Regal menatap jalan lagi, ujung bibirnya naik tipis. “Lo nangis udah kayak orang nyari belas kasihan. Jijik liatnya.”

Amora terpaku, menatap tisu di tangannya, wajahnya memerah padam. “Lo… serius barusan ngomong gitu?”

“Serius,” jawab Regal datar. “Gue nggak tahan liat lo nangis kayak orang kalah. Nggak cocok sama lo.”

Kata-kata itu menghantam Amora lebih keras dari yang ia kira. Jantungnya semakin berdebar kacau. “Sok tau lo.”

Regal melirik sekilas, kembali fokus ke jalan. “Ya udah. Jangan bikin gue harus ngulangin kata-kata barusan lagi.”

Hening kembali memenuhi mobil. Tapi kali ini bukan hening dingin—melainkan hening berat, hangat, dan asing, yang membuat Amora semakin sulit bernapas tenang.

“Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas ”

10. goal

“Rumah yang seharusnya jadi pelindung, malah mengajarinya cara bertahan sendirian.”

Mobil Regal akhirnya melambat, berhenti tepat di depan rumah besar Amora.

Amora segera membuka seatbelt dengan gerakan cepat, jelas ingin buru-buru keluar. “Thanks for the ride. Jangan kira ini berarti berterima kasih sama lo,” suaranya ketus, berusaha keras menjaga jarak.

Regal menoleh sekilas, tatapannya datar tapi tajam, “Santai. Gue juga nggak ngarep ucapan manis dari lo.”

Amora mendengus, menggenggam tasnya, lalu meraih handle pintu. Tapi suara Regal terdengar lagi, pelan, nyaris gumaman:
“Next time… jangan jalan sendirian. Kalo lo nggak pengen mati di jalan sepi.”

Amora membeku, sorot matanya menatap ke arah Regal—bingung, marah, tapi ada sesuatu yang berdesir di dada. “Lo pikir gue nggak bisa jaga diri?” suaranya bergetar tipis.

Regal menyeringai tipis, senyumnya sinis tapi tajam. “Bisa. Tapi kenyataannya…” ia menoleh sekilas ke Amora, “…lo pulang basah kuyup, marah-marah, duduk di mobil gue. Gimana gue bisa percaya lo beneran aman sendirian?”

Dada Amora berdegup kencang. Kenapa ucapan nyebelin itu… malah terdengar kayak peduli? Ia buru-buru menoleh ke pintu, menutupi wajah

yang memerah. “Lo bener-bener… nyebelin. Nggak usah sok peduli.”

Regal terkekeh rendah, tipis tapi berat. “Sok peduli?” Ia menggeleng pelan. “Nggak. Gue cuma observasi fakta. Peduli? Itu bukan gue.”

Amora menggertakkan gigi, membuka pintu dengan kasar, dan keluar ke derasnya hujan. Tapi sebelum menutup pintu, ia menoleh sekilas. Regal tetap di kursi kemudi, tatapannya tak terbaca, lurus ke depan, senyum miring samar masih tersimpan di bibirnya.

Ia menutup pintu dengan bantingan kecil, langkahnya cepat menuju rumah —tapi dalam hatinya, ada rasa aneh yang ia coba tekan, entah kenapa, kata-kata Regal terus berputar di kepalanya.

Di balik kaca mobil, Regal menatap punggung Amora yang menjauh. Jemarinya mengetuk setir, ekspresinya samar, tersenyum miring. Ada kepuasan di sana, tapi juga… sesuatu yang lebih dalam, sulit dijelaskan, terselip di antara kata-kata datar dan tatapan dingin.

Begitu pintu rumah tertutup rapat, Amora menghempaskan tubuhnya ke sandaran kursi. Napasnya masih tersengal, jantungnya berdetak kencang seolah baru habis lari maraton.

“Kenapa sih lo harus muncul… pas banget gue lagi kayak gini?” batinnya mendesis.

Amora menggigit bibir, berusaha menekan emosi yang dari tadi nggak kunjung reda. Tapi semakin ia mencoba cuek, semakin jelas bayangan senyum sinis Regal tadi terulang di kepalanya.

Tangannya mengepal di pangkuan, gemetar.
“Gue benci dia. Bener-bener benci. Sok-sokan, nyebelin, ngatur-ngatur…” pikirnya. Tapi di ujung lain, ada bisikan samar yang nggak mau ia akui. “… tapi kenapa gue malah nurut?”

Air matanya hampir pecah lagi, bukan karena sedih, tapi karena frustasi dengan dirinya sendiri. Ia cepat-cepat mengusap sudut mata, tak mau Regal melihat kelemahannya.

“Lo nggak boleh liat gue kalah. Nggak sekarang, nggak pernah,” Amora mengingatkan dirinya, menegakkan kepala tinggi-tinggi meski hatinya masih goyah.

Dan kalo di fikir fikir, kenapa regal tau alamat rumah nya?! padahal ia tidak memberi tahu apapun saat di mobil. Ah sudah lah, yang penting ia sampai di rumah dengan selamat!

Suara mesin mobil yang perlahan menjauh dan deras hujan jadi satu-satunya irama yang menemani. Tapi di dalam hatinya, Amora tahu—sejak momen ini, Regal sudah resmi jadi bagian dari hari-hari yang bikin emosinya jungkir balik.

Dan itu… lebih menakutkan daripada mobilnya yang dicoret-coret tadi.

Ah, mobilnya! Amora hampir lupa—sial! Tangannya mengepal, napasnya memburu.

Hatinya berdesir—bukan cuma karena kerusakan, tapi karena ada rasa dipermainkan, diprovokasi. Ia tahu ini bukan kebetulan. Dan Amora berjanji dalam hatinya, ia akan membalas perbuatan itu, coretan demi coretan.

Ban mobil membelah genangan air, cipratan menari di kaca spion. Di dalam kabin, hanya derum mesin dan aroma parfum Amora yang masih tersisa, mengambang samar di udara.

Regal menghela napas panjang, menegakkan punggungnya, tangan mengetuk setir pelan tapi ritmis.

Tiba-tiba, ponsel berdering. Regal mengeluarkan benda pipih berlogo apel itu, menatap nama yang terpampang dengan decakan malas.

“Pulang sekarang,” suara bariton tegas terdengar.

“Why?” jawab Regal, nada malas menampar suasana.

“Gausah banyak tanya. Pulang cepat, atau papa blokir semua nomor rekening kamu.”

“Tua bangka sialan,” desis Regal, mematikan panggilan.

Ya, itu Tuan Arsen Alejandro—ayahnya, pemilik Blackstone Enterprises, raksasa bisnis keuangan Jakarta.

Regal membanting setir, menembus hujan deras menuju mansion yang selalu ia anggap neraka selama 9 tahun terakhir.

Setibanya, langkahnya malas menapak lantai marmer. Pintu dibuka, dan pemandangan pertama menyambutnya—Arsen duduk tegap di sofa, tubuhnya bugar meski kepala sudah mengarah empat, hampir seperti cermin masa depan Regal.

Di samping Arsen, seorang perempuan duduk tenang. Seumuran ibunya, wajah menenangkan, tapi tetap memancarkan aura asing.

“Bandar jalang,” maki Regal dalam hati.

Arsen mengangkat alis, isyarat agar Regal mendekat. Tapi Regal tetap berdiri, menatap lurus, menolak. Arsen menghela napas panjang.

“Regal, kenalin. Ini calon mama baru kamu, Tante Tania,” ujar Arsen tenang, Tania membalas dengan senyum hangat, sopan.

“Oh, terus?” jawab Regal datar, penuh benci.

“Begitu cara kamu menyapa mama baru kamu? Bicara yang benar!” Arsen hampir kehilangan kesabaran.

“Ogah,” sahut Regal, sarkas.

“Regal!” bentak Arsen.

“Apa?!” balas Regal, nada sama kerasnya.

Regal hendak meninggalkan ruang tengah, tapi Arsen tiba-tiba bangkit, menuju ke arah nya, menamparnya keras. nyaring, menggema dalam kesunyian mansion besar itu.

“Kamu ini! Papa begini juga buat kebaikan kamu!” teriak Arsen.

Regal tertoleh, rahang menegang, tatapan gelap.

“Kebaikan?” Regal terkekeh sinis.

“Regal gabutuh kebaikan papa, thanks,” ucap Regal dingin, menatap tajam wajah Arsen di hadapannya. Lalu melangkah ke kamar di lantai atas. Sebelum sampai, ia menoleh pada Tania, yang membeku ketakutan.

“Dan lo, jangan berharap bisa jadi nyokap gue, bítch,” desisnya.

“Regal! Sialan kamu! Papa akan buat pewaris baru menggantikan posisi kamu!”gertak Arsen, hampir gila.

“Up to you,” jawab Regal, membanting pintu keras.

Arsen kembali terduduk di sofa, menghela nafas kasar, ia pijat pangkal hidung nya, lalu menatap pintu kamar putranya. Regal semakin pemberontak, semakin jauh dari nya.

Perceraian dengan ibu kandungnya meninggalkan luka dalam bagi putra semata wayangnya itu. Ia tahu— semua itu, salah nya, dengan sang mantan istri.

“Maafkan anakku”Lirih arsen menatap bersalah pada Tania

“Ngga apa apa mas, mungkin Regal cuma butuh waktu aja”balas Tania, walau ia sempat takut saat melihat tatapan Regal tadi, Dan sakit hati dengan ucapan nya.

Di kamar, Regal menjatuhkan tubuhnya ke king size bed. Napas berat, bahu menegang. Hujan deras mengguncang jendela, tapi di hatinya, badai jauh lebih besar.

“Bangsat,” gumamnya lirih. Tamparan Arsen tidak seberapa dibandingkan amarah, kecewa, dan rasa hampa yang tumbuh selama 9 tahun—rumah yang hancur, ayah yang selalu berganti pasangan, ibu yang dekat tapi seolah tak peduli. Semua itu membentuk temperamen keras, liar, yang kini sulit ia kendalikan.

“Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas ”

11. unveiled

"Bahaya itu menakutkan, tapi lebih menakutkan lagi saat ia terlihat begitu menarik."

Amora menarik napas panjang, menatap rumah sakit di depan, lalu menekan tombol pintu otomatis. Pintu terbuka dengan suara lembut, aroma antiseptik langsung menyerbu, membuatnya sedikit mencicit menahan napas.

Di ruang tunggu, sekelompok cowok menoleh saat langkahnya terdengar. Amora sempat terdiam, menilai situasi sebentar, tapi kemudian senyum lebarnya muncul—di sana ada Allard, teman dekat Sergio sekaligus teman kecilnya sendiri.

“Allard!” seru Amora sambil berlari menghampiri Allard yang sedang duduk, wajahnya sumringah.

“Hei!” Allard menoleh, matanya mengerjap excited. Cowok jangkung itu langsung berdiri, tersenyum lembut, tapi ada sedikit tegang di bahunya—seolah menahan sesuatu.

“Lo udah gede aja, Ra,” ucap Allard sambil mengacak rambut Amora dengan gemas.

“Ck! Gue bukan anak kecil, Allard! Jangan acak-acak rambut gue!” Amora menolak sambil meringis kesal, tapi senyumnya tetap nggak bisa disembunyikan.

Ah, cewek itu… sudah seperti adik baginya. Allard cuma terkekeh, tapi matanya sempat melirik ke arah pintu ruang rawat Sergio, dan ada kilatan

serius di sana, seperti api yang siap menyala.

“Hm, sorry ya… kita baru bisa jenguk,” jawab Allard merasa bersalah. Ia baru saja pulang dari luar kota, dan begitu mendengar berita tentang Sergio, langsung buru-buru menyelesaikan urusannya dan bergegas pulang.

Usianya sama dengan Sergio, satu tahun lebih tua dari Amora.

“Iya, it’s oke,” jawab Amora seadanya.

“Tapi gue cuma mau bilang… hati-hati sama Regal, ya. Lo tahu sendiri kan, dia satu sekolah sama lo.”

Ucapan Allard tiba-tiba serius, nada suaranya dalam. Dia sudah mendengar semuanya dari Amora melalui telepon. Ada tegangan halus yang menyelimuti ruang tunggu.

Amora tertawa pelan, mencoba meringankan suasana. “Santai aja, Allard. Gue bisa urus sendiri kok.”

Allard terdiam sejenak, rahangnya menegang. Matanya menatap kembali pintu rawat Sergio, seolah menilai setiap kemungkinan.

“Iya, gue cuma takut… lo bisa jadi target dia,” katanya, suaranya menahan amarah tapi tetap hangat. Kilatan emosi itu jelas di matanya—dan sejenak, Amora terdiam.

Seorang teman Sergio menimpali sambil bercanda, mencoba mencairkan ketegangan: “Iya Ra! Kalau ada masalah, tinggal panggil kita aja. Jangan sampai kenapa-kenapa sama si Regal itu.”

Semua ikut tertawa kecil, tapi ketegangan halus tetap terasa, seperti bayangan yang membayang di tepi ruangan.

Amora mengangguk, senyum tipis tapi penuh keyakinan. “Oke-oke, gue ngerti kok. Tapi tenang aja, gue datang bukan buat ribut. Gue cuma mau lihat Sergio.”

Allard mengangguk, sedikit lega.
“hm, sergio pasti sembuh kok ra, gue yakin”

Amora mengangguk pelan, pertanda ia juga berharap. tapi seperkian detik ia berusaha menyingkirkan sedikit rasa cemasnya, perkataan Allard seolah terus melayang dalam fikiran

“Hati-hati sama Regal… lo bisa jadi target dia.”

Kata-kata itu berputar di kepala Amora, membuat jantungnya berdetak lebih cepat. Bayangan Regal seolah muncul di balik pikirannya, senyum dan sikap baiknya tadi sore terngiang.

Tadi dia… baik sama gue. Tapi… apa maksudnya? Apa dia… punya niat tersembunyi?

Amora menggigit bibir pelan, matanya melirik ke hujan yang menetes di jendela. Akhir-akhir ini, Regal selalu muncul di sekitarnya, entah sengaja atau kebetulan.

Tapi tadi, kenapa sikapnya seolah olah peduli? Hatinya campur aduk—khawatir, penasaran, dan sedikit… waspada.

Malam itu terasa lebih berat dari biasanya—semua senyum, semua canda, semua hangatnya teman-teman Sergio kini bercampur dengan ketegangan halus yang menempel di pikirannya.

Udara pagi masih lembap, embun tipis menggantung di pagar besi gerbang sekolah. Suara langkah kaki para siswa bercampur dengan tawa ringan, sampai tiba-tiba riuh rendah itu terhenti oleh kerumunan di sisi kanan halaman.

Amora baru saja melangkah masuk. Rambutnya jatuh rapi di bahu, kitten heels-nya mengetuk pelan lantai semen yang berkilap oleh sisa hujan. Namun langkahnya sontak terhenti ketika pandangannya terpaku pada satu titik.

Di tengah lingkaran itu, Regal berdiri. Seragamnya kusut, napasnya memburu, tangan kirinya mencengkeram kerah seorang siswa. Di bawah kakinya, sebatang rokok terinjak basah—masih mengepulkan asap tipis.

“Kalo jalan, liat-liat, anjing!” suaranya meledak tajam, pecah di udara. Urat di lehernya menegang, matanya berkilat penuh bara. Ia menghentakkan genggamannya, membuat tubuh lawannya terhempas keras ke tanah, wajahnya lebam parah.

Kerumunan siswa hanya bisa berbisik. Sebagian mundur ketakutan, sebagian lagi menatap tak berkedip seolah sedang menonton tontonan gratis.

Di belakang, teman-teman Regal berdiri membisu. Mereka saling pandang sebentar, heran. Jarang-jarang Regal kehilangan kendali seperti ini—biasanya cukup dengan satu kalimat tajam untuk membuat orang lain bungkam.

Tapi kali ini berbeda. Hanya gara-gara rokoknya jatuh, Regal benar-benar terlihat seperti singa yang terusik.

Amora menahan napas. Pandangannya tertuju pada siswa malang itu—wajah babak belur, darah tipis mengalir dari bibir, napas terengah. Refleks, desis pelan lolos dari bibir Amora.

“Sorry, Gal… gue beneran ngga sengaja…” suara lawan Regal pecah, nyaris tak terdengar, setiap kata keluar bersama sisa tenaganya.

Guru piket akhirnya menerobos kerumunan dengan wajah panik. Siswa yang babak belur segera dibopong ke UKS, sementara Regal ditarik menuju ruang BP. Langkahnya tegap, tatapannya dingin, seakan tak ada rasa bersalah sedikit pun.

Namun sesaat sebelum ia benar-benar pergi, mata Regal sempat menabrak mata Amora. Sejenak, waktu serasa berhenti. Tatapan itu—dingin, menusuk, penuh emosi yang ditahan. Namun di baliknya, samar, ada luka yang lebih dalam dari sekadar rokok yang terinjak.

Amora tercekat. Dadanya menegang, kaget melihat sisi Regal yang begitu berbeda. Ini bukan pemuda yang kemarin sore dengan santai memutar setir, lalu sesekali melirik ke arahnya dengan senyum mengejek atau sinis.

Amora buru-buru memutus tatapan sepihak, mengalihkan wajah dengan cepat seakan tak ada apa-apa. Kitten heels-nya kembali mengetuk lantai semen, langkahnya mantap menembus kerumunan yang mulai buyar.

Bel istirahat berdering, pertanda waktu istirahat sudah dimulai. Tapi berbeda dari siswa lain, Amora, Zeline, dan Ruby sekarang sedang berkutat di ruang CCTV sekolah.

Cahaya dari deretan monitor memenuhi ruangan kecil itu, berganti-ganti menampilkan lorong sekolah, gerbang, hingga cafeteria.

Tapi begitu Amora meminta penjaga CCTV memutar rekaman ke arah parkiran, layar mendadak gelap. Hanya kotak hitam dengan garis-garis statis tipis menari.

Alis Amora langsung mengerut, rahangnya menegang.
“Kenapa bagian parkiran ngilang begini?” suaranya rendah, tapi tajam.

Penjaga ruang CCTV—pria paruh baya dengan kemeja pudar—cepat-cepat menunduk, jemarinya sibuk menekan tombol keyboard.

“Saya juga nggak ngerti, Non. Sejak kemarin sore, rekamannya kayak rusak. Data yang kehapus cuma bagian parkiran.”

“Cuma bagian parkiran?” Amora menekankan kata-kata itu, nadanya penuh curiga. “Jadi kebetulan banget, mobil gue dirusak, terus CCTV-nya pas mati di jam yang sama?”

Zeline dan Ruby yang berdiri di belakang Amora saling pandang. Ruby langsung bersuara, tersulut emosi.
“Ini sih udah jelas ada yang main kotor.”

Zeline menimpali, “Kelakuan siapa sih anjir! Keterlaluan banget sumpah!”

* * *

Amora mengepalkan tangannya di atas meja, suara kuku beradu dengan kayu terdengar jelas. “Sengaja atau nggak, gue nggak peduli. Gue bakal cari tau sendiri siapa yang berani main beginian sama gue.”

Penjaga CCTV mencoba menenangkan. “Non, saya bisa coba bawa ke teknisi, mungkin datanya masih bisa dipulihkan—”

“Berapa lama?” potong Amora cepat, matanya masih terpaku ke layar gelap itu.

“Paling… seminggu.”

Amora menghela napas keras, menggigit bibir bawahnya, berpikir keras.

“Boleh saya periksa sendiri, Pak? Siapa tau ada petunjuk sedikit,” pinta Amora.

“Oh iya silakan, Non.”

Amora mulai duduk kembali, tubuhnya condong ke arah layar, kedua matanya fokus menelusuri rekaman yang sedang diputar mundur. Sementara si penjaga sudah pergi entah ke mana, mungkin ngopi dengan rekannya.

Di belakangnya, Ruby sudah berkali-kali menghela napas panjang, sementara Zeline sibuk mengetuk-ngetukkan ujung kukunya ke meja, jelas-jelas ikut kesal.

“Ra, serius deh… kenapa kemarin lo nggak nyuruh kita nungguin aja sih?” protes Ruby, nada suaranya separuh jengkel. “Kalo kita bareng, mungkin nggak sampe kayak gini mobil lo…”

Amora mendesah kecil, bahunya terangkat turun. “Gue nggak mau lo berdua ribet. Lagi pula, gue pikir urusan mobil gampang, tinggal panggil orang bengkel ke parkiran, beres.”

“Tapi tetap aja, Ra…” suara Zeline melemah, tapi matanya masih menatap layar dengan kesal.

Ruby menghela napas, “pantesan tadi pagi lo gapake pake mobil yang biasa. ”

Zeline dan Ruby juga sempat menanyakan bagaimana Amora bisa pulang kemarin sore, tapi Amora berbohong dengan menjawab kebetulan ada taksi yang lagi lewat.

Zeline akhirnya menghela napas panjang. “Ra, lo mau di sini terus, ya?” tanyanya, meski sebenarnya udah tau jawabannya.

Amora hanya mengangguk kecil tanpa menoleh. Matanya masih terpaku pada layar, jari-jarinya sibuk menggeser kursor maju-mundur.

Ruby ikut berdiri sambil menggeliat. “Gue sama Zel ke cafeteria dulu, Ra. Udah dari tadi perut gue bunyi.”

“Bawa sesuatu buat gue,” sahut Amora cepat, masih tanpa menoleh. “Roti apa aja. Sama americano.”

Zeline terkekeh pendek. “Udah tau aja pesenan lo.” Ia melirik Ruby, lalu menambahkan, “Tenang aja, Ra. Lo jangan sampe pingsan di sini gara-gara kelaperan.”

Amora hanya bergumam singkat, “Hmm,” matanya tetap tajam ke monitor yang masih menampilkan layar hitam.

Beberapa menit berlalu dalam hening. Amora masih terpaku ke layar, menelusuri setiap detik rekaman yang kosong. Tatapannya tajam, jari telunjuknya bergerak lambat di atas mouse.

Tiba-tiba, tubuhnya terhentak. Ada sesuatu yang mengukungnya dari belakang—hangat, dekat, dan berat. Napasnya tercekat sesaat, matanya membelalak.

“Gue bisa bantuin lo,” suara itu pelan, berat, tepat di samping telinganya.

Amora membeku. Ia tak perlu menoleh untuk tahu siapa pemilik suara itu. Wangi khas yang samar menyapu hidungnya, dingin tapi memabukkan.

“Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas ”

12. edge

“Ada yang menakutkan, ada yang menggoda… dan kadang, keduanya hadir dalam satu wajah yang sama.”

Regal.

Tatapannya ikut jatuh ke layar monitor di depan mereka. Amora bisa merasakan jarak di antara mereka nyaris hilang, tapi cowok itu tetap tenang, seolah keadaan seperti ini hal biasa.

“Lo kenapa sih suka tiba-tiba banget muncul?” sinis Amora tanpa menoleh, meski dalam hati jantungnya berdegup kencang tak karuan.

Regal hanya terkekeh rendah, suara itu membuat bulu kuduk Amora meremang. “Gue bisa bantuin lo, Amora. Nyari pelaku yang ngerusak mobil lo, kan?” tanyanya santai.

Amora terdiam sejenak, akhirnya menoleh. Regal sudah bersandar santai di meja monitor, kedua tangannya menopang tubuh, menatap Amora tanpa berkedip. Tatapan itu membuat ruang sempit jadi terasa makin menekan.

“Bisa bantu apa lo?” Amora balik bertanya, nadanya penuh curiga.

Regal tersenyum miring. “Tapi nggak gratis,” ucapnya santai, nyaris tengil.

Amora memutar bola mata malas. Ia tahu betul, kalau Regal bicara soal imbalan, itu bukan soal uang. Pasti ada sesuatu yang aneh.
Mengabaikannya, Amora kembali fokus pada layar monitor.

Namun, detik berikutnya, Amora terpekik kaget. Tubuhnya tiba-tiba terangkat ringan, seperti karung beras, sebelum didudukkan di atas meja. Kedua tangan Regal mengukung dari dua sisi, membuat Amora terperangkap.

“LO APA-APAAN SIH REGAL! AWAS! DI SINI ADA CCTV!” sentak Amora panik, tangannya refleks mendorong dada Regal.

“Ngapain panik?” jawab Regal tenang. “Monitor-nya ada di sebelah lo, tinggal reset.”

“Lo—!”

“Gue punya buktinya di sini.”

Belum sempat Amora menyelesaikan kalimatnya, Regal sudah mengangkat ponselnya tepat di depan wajahnya.

“Kenapa gue harus percaya sama lo?” Amora memicingkan mata, suaranya penuh tantangan meski jantungnya berdegup semakin kencang. Jarak di antara mereka terlalu dekat, membuatnya makin salah tingkah.

Regal tersenyum miring, matanya tak lepas dari Amora. “Gue kemarin juga ada di tempat kejadian. Lo lupa? Awalnya gue cuma niat ngerekam karena gabut… eh, ternyata berguna juga.”

Amora memejamkan mata, menahan emosi yang hampir meledak. Jadi dari kemarin Regal tahu siapa pelakunya, tapi diem aja? MENYEBALKAN!

“Oke…” akhirnya Amora membuka mata, menatapnya tajam. “Apa yang lo mau?”

Regal menunduk sedikit, jaraknya makin dekat. Wangi samar parfumnya langsung menusuk hidung Amora. Senyumnya melebar—dingin tapi entah kenapa terasa menggoda.

Jemarinya terulur santai, menyelipkan anak rambut Amora yang jatuh di pipi. Sentuhan sekilas itu membuat Amora refleks menahan napas, jantungnya mendadak berdegup kencang.

mata mereka bertemu, dan seketika Amora terdiam. Wajahnya… tidak seperti pagi tadi—tidak lagi penuh kemarahan atau benci. Sekarang, tatapannya tenang, setengah menggoda, seolah menyimpan rahasia yang hanya bisa ia pahami sendiri.

Regal di hadapannya membuatnya speechless, terpesona, tapi juga waspada. Detik-detik itu terasa panjang, dan Amora sadar—sisi lain Regal baru saja menampakkan diri, sisi yang membuatnya penasaran sekaligus hati-hati.

“Satu imbalan kecil aja,” suaranya rendah, nyaris berbisik. Ia sengaja berhenti sejenak, menikmati bagaimana Amora menegang. “Satu ciuman. Itu harga buat bantuan gue.”

Amora sontak membelalak, bibirnya terbuka tanpa suara.
“Lo… gila ya?” desisnya sinis, walau suaranya terdengar sedikit bergetar.

Regal hanya terkekeh rendah, matanya tak lepas dari wajah Amora.
“Gila? Enggak. Gue cuma bilang apa yang gue mau. Dan sekarang…” Ia mencondongkan tubuh, menekan jarak hingga Amora bisa merasakan hangat napasnya di kulit. “Yang gue mau… lo.”

Amora langsung mengalihkan pandangannya, pura-pura malas, padahal degup jantungnya makin kacau. Tangannya mengepal di pangkuan, berusaha keras menahan diri agar tidak terlihat terlalu panik.

Ia tahu seharusnya langsung menolak. Mulutnya sudah siap mengucapkan seribu alasan untuk bilang tidak. Tapi jantungnya berdegup terlalu keras, dan entah kenapa, ada rasa penasaran yang menyelinap diam-diam.

Amora mendongak, menatap tajam ke arah Regal.
“Lo beneran nggak ada imbalan lain?” tanyanya, suaranya terdengar lebih lirih dari yang ia maksudkan.

Regal mengangkat alis, senyum miringnya melebar.
“Nggak. Gue cuma mau itu.”

Keheningan menekan. Lalu, dengan napas bergetar, Amora mendesis,
“Oke. Tapi cuma sekali. Singkat, nggak lebih.”

Regal nyaris terkekeh, tapi ditahannya. Ia hanya mendekat perlahan, tubuhnya menunduk sampai wajah mereka berjarak beberapa senti. Amora menutup mata, bibir rapat, tapi dadanya naik turun tak terkendali.

Dan Ketika bibir Regal hampir menyentuh bibir nya...jantungnya seperti dihentak—kesadaran kembali menyeruak. Tubuhnya refleks. Ia buru-buru mendorong dada Regal sekuat tenaga, wajahnya memerah.

“Lo kalo ga niat bantu mending gausah!”

Sentak Amora kasar, langsung turun dari meja dan kembali ke kursi monitor, tentu dengan detak jantung yang bermaraton.

Regal tidak langsung bereaksi. Sempat terdiam sejenak, lalu tersenyum miring, memang itu niat awalnya—menggoda Amora.

Sumpah demi apapun, ia ingin sekali menempelkan bibirnya, menggerakkan perlahan, merasakan bibir ranum itu, yang sudah membuatnya penasaran sejak awal.

Tapi Regal menahan. Ia tidak akan memaksa Amora, tapi ia akan membuat Amora jatuh sendiri padanya...

Regal mendengus kecil, kemudian mendekat lagi ke arah meja monitor. Satu tangannya masuk ke saku celana, dan satu lagi menarik handphone, menyodorkan di samping Amora, memutar sebuah video rekaman di parkiran kemarin sore.

Atensi Amora langsung terpaku melihat rekaman itu. Matanya meneliti setiap gerakan, setiap bayangan yang tertangkap. Tiba-tiba, tatapannya menajam, tangan terkepal kuat di atas meja, kuku menekan kayu dengan sedikit bekas goresan.

Di layar ponsel Regal, tampak Jessica dan geng-nya diam-diam bergerak di sekitar mobil Amora. Mereka tertawa kecil, seakan tidak ada yang mengawasi, dan satu dari mereka terlihat menggoreskan benda tajam ke cat mobil.

“Jadi mereka… siàlán,” geram Amora, suaranya hampir tak terdengar.

Ia menoleh sebentar ke Regal, seakan ingin meminta konfirmasi, tapi mata Regal tetap tenang, menatapnya datar.

Amora menarik napas panjang, mencoba menenangkan diri.
“Lo… beneran nemuin semua ini?” tanyanya, suara bergetar tapi tegas.

Regal mengangguk pelan, matanya masih menatap Amora.
“Hm.”

Amora menatap layar lagi. Emosinya campur aduk—marah sama pelaku, tapi juga ada rasa lega karena ada yang bisa dia percaya.

“Gak usah laporin mereka,” ucap Regal tegas, nyaris sinis, seolah menyimpan rencana.

Amora langsung menatap Regal tak percaya.
“Lo bercanda?! Mereka udah ngerusak—”

“Daripada ngelapor yang cuma bakal disuruh ganti rugi, gue punya cara balas dendam yang lebih menarik. Mau coba?” tanya Regal sambil menyeringai. Pandangannya menelusuri setiap inci Amora, nada menantang yang sulit diabaikan.

Amora terdiam. Entah kenapa ia sedikit tertarik. Ia tahu Regal berbahaya, tapi Amora juga suka tantangan.

Regal sudah melangkah keluar dari ruang CCTV, langkahnya tenang tapi matanya tetap tajam, Ia hilang dari pandangan Amora, meninggalkan jejak ketegangan yang membuat udara di ruangan itu terasa berat.

Tak lama kemudian, pintu terbuka lagi, kali ini Zeline dan Ruby masuk sambil membawa pesanan Amora. Ruby menggoyang-goyangkan kantong sambil tersenyum, “Pesenan lo, Ra! Roti sama americano, sesuai pesenan.”

Zeline menambahkan sambil menepuk punggung Amora, “Tenang aja, lo nggak bakal kelaperan di sini.”

Amora hanya menghela napas pelan, matanya sempat menoleh ke arah pintu, tapi Regal sudah tidak ada. Ia mengehela nafas lega, untung tadi Regal tidak berpapasan dengan zeline dan ruby.

Ruby meletakkan kantong pesanan di meja, lalu mencondongkan tubuh sambil menatap Amora.
“Eh, Ra… udah ada petunjuk belum?

Zeline ikut menambahkan, matanya menatap layar monitor yang masih gelap.
“Iya, serius deh, Ra. Lo nemu apa-apa nggak?”

Amora menatap mereka sebentar, masih mencoba menenangkan diri, tapi matanya tak lepas dari bayangan rekaman yang tadi dilihatnya di ponsel Regal.

Amora hanya bergumam pelan, matanya tetap menatap layar monitor.
“Ada… kalian liat aja nanti.”

Kalimat itu terdengar tenang, Zeline dan Ruby saling menatap, bingung tapi penasaran, merasakan kalau Amora sedang menyimpan sesuatu yang lebih besar daripada sekadar “petunjuk biasa”.

“Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas ”

13. inferno

“Beberapa orang menemukan kesenangan di damai… aku menemukannya di kekacauan bersamamu.”

Malam itu pukul 12 malam, Amora masih berbaring di kamar, matanya menatap langit-langit. Pikiran campur aduk, antara kejadian di sekolah… dan Regal.

Tiba-tiba, bunyi notifikasi HP memecah keheningan. Amora menoleh, matanya menangkap layar yang menyala: ada pesan dari nomor yang ia simpan atas perintah Regal tadi siang, tersimpan dengan nama kontak “Regal Bángsât”.

Pesan itu singkat, tapi cukup membuat jantungnya berdegup kencang: “Pake baju full hitam, jangan pake heels.”

Amora menatap layar, detik-detik terasa lambat. Adrenalin mengalir—ia tahu, apa pun yang akan Regal lakukan malam ini, bukan hal biasa.

Ia berdiri di depan lemari, menelusuri baju-baju yang tergantung. Tanpa ragu, tangannya mengambil tanktop hitam yang pas menempel di tubuhnya, celana baggy senada yang nyaman namun tetap edgy.

Sabuk dengan corak leopard menempel sempurna di pinggang rampingnya. Sepasang boots hitam melengkapi penampilan. Rambut panjangnya ia gerai, make-up tipis dengan sentuhan bold di mata—sempurna untuk malam yang akan datang.

“Perfect,” gumamnya, menatap pantulan dirinya di kaca. Tubuhnya tegap, langkahnya tenang. Tidak ada keraguan, hanya rasa percaya diri yang

mengalir di setiap gerakan.

Jari-jarinya menelusuri tanktop, menyentuh tali boots dengan gerakan perlahan, hampir seperti ritual. Malam ini, Amora tidak hanya akan menyaksikan rencana Regal… tapi juga menampilkan sisi dirinya yang penuh kendali.

Bunyi notifikasi lain masuk. Dari
“Regal Bangsat”:
“Gue di bawah.”

Tanpa menjawab, Amora menuruni tangga. Langkahnya tenang, tapi hati berdegup kencang.

Pintu terbuka, menampilkan Regal yang sedang menyender santai di pintu mobil. Rokok tipis tergenggam di jarinya.

Cowok itu memakai fitted T-shirt hitam yang menonjolkan otot lengan, baggy cargo pants senada, dan combat boots hitam—penampilan full hitam yang tegas dan menantang.

Amora terdiam seketika. Matanya menelusuri setiap garis tubuh Regal, dari bahu lebar, lengan kekar, hingga cara dia bersandar santai tapi tetap penuh aura. Napas Amora sedikit tertahan, jantungnya berdegup lebih cepat.

Regal menatap Amora, dan di balik wajahnya yang datar, ada kilatan kecil —seakan tubuhnya sendiri menolak mengakui bahwa ia juga terpana.
Ia mencondongkan badan sedikit, aroma parfumnya tipis tapi menggoda, membuat ruang hening itu semakin tegang.

“Masuk,” suara berat Regal akhirnya memecah hening, nada santai tapi sengaja lambat, memberi ruang untuk Amora mencerna kehadirannya.

Amora mengerejap, masih terdiam sesaat, dan akhirnya melangkah masuk ke McLaren hitam itu. Mobil perlahan meninggalkan pekarangan, menembus gelap malam ibu kota Jakarta.

Mobil meluncur perlahan di jalanan sepi, lampu kota menari di kaca jendela. Suara mesin McLaren halus tapi mengisi keheningan yang terasa berat.

Amora menatap jalan di depannya, tapi pikirannya masih melayang ke penampilan Regal. Ia menahan napas, tak ingin terlalu terlihat kagum.

Amora menoleh ke Regal, nada suaranya setengah penasaran, setengah waspada.
“Kita mau kemana… dan ngapain?” tanyanya, mata menatap tajam ke arah cowok itu.

Regal menoleh sekilas, matanya tetap fokus ke jalan. Suaranya rendah, santai.
“Lo liat aja nanti”

“Kenapa lo mau bantuin gue buat balas dendam?” Tanya Amora lagi, suara nya tenang, tapi masih terdengar penasaran.

Regal mencondongkan tubuh sedikit, matanya tetap tajam tapi wajahnya datar. “Gue nggak ngebantu lo. Gue cuma lagi butuh hiburan.”

Amora kembali terdiam, kini mereka memilih tidak melanjutkan obrolan, membiarkan keheningan mengisi perjalanan.

Beberapa menit kemudian, mobil mereka berhenti di depan sebuah bar. Lampu neon memantul di kaca mobil, menciptakan bayangan yang bergerak liar.

Tak lama, Jessica muncul, melangkah keluar dengan percaya diri, tanpa menyadari bahwa ia sedang menuju jebakan yang telah disiapkan. Mata Amora spontan membulat.

“Pake,” suruh Regal tiba-tiba, sambil melemparkan ski mask hitam ke arah Amora.

Amora terkejut. “Kita mau apa? Ngerampok? Nyulik?” Tanya nya refleks, panik tapi diselimuti rasa penasaran.

Regal terkekeh rendah, senyumnya dingin menyeringai, menyimpan rahasia di balik tatapan datarnya. “Bukan. Lebih seru dari itu.”

Ragu sesaat, Amora menatapnya, tapi kemudian mengenakan ski mask itu. Regal meniru, dan seketika, keduanya berubah seperti pasangan perampok.

Mobil meluncur perlahan, mengikuti Jessica. Suasana dalam mobil sunyi, hanya terdengar deru mesin dan napas yang tertahan.

Mobil Jessica terus melaju hingga memasuki lapangan kosong, jauh dari keramaian kota. Lampu jalan di kejauhan menyoroti aspal basah yang berkilau.
Amora menatap sekeliling, sedikit bingung. Kenapa dia ke sini?

“Ban mobil sebelah mana yang di rusak Jessica?” tanya Regal, suaranya datar namun tajam, matanya tetap menembus gelap malam.

Amora berpikir sejenak, lalu menjawab dengan yakin, “Kiri belakang.”

Regal menurunkan jendela mobil, tangan kanannya menggapai pistol dari saku. Mata Amora membulat, napasnya tercekat. “Regal! Lo mau ngapain?!”

Tanpa sepatah kata, pistol diarahkan ke ban belakang kiri mobil Jessica. Detik-detik terasa membeku; udara malam seakan menekan mereka, napas tertahan “Dor!”

“AKHHH!!!”

Suara jeritan Jessica membelah malam. Mobilnya oleng, berhenti, tidak bisa melaju lagi karena ban pecah. Amora menahan napas, tangan menempel di dasbor, jantungnya berdegup liar.

Regal men-drifting mobilnya dengan presisi liar, melingkari mobil Jessica. Asap pekat dari ban terbakar mengepul, aroma karet gosong memenuhi udara, menambah ketegangan dan sensasi adrenalin yang kian membara.

“SIAPA ITUU!! MAU APA KALIANNN!!” jerit Jessica, merunduk dan menutupi telinga. Tapi Amora… ia tersenyum, menikmati ledakan adrenalin

yang aneh namun memuaskan.

“Ambil batang besi di belakang,” suruh Regal, suaranya tenang tapi tegas, matanya diam-diam menilai Amora.

Amora menunduk, meraba jok belakang, lalu menarik crowbar dingin itu. Tangannya sedikit gemetar, tapi sorot matanya menyala penuh tantangan, menandakan ia siap untuk permainan yang telah dimulai.

“Terus apa?” bisiknya, napasnya tertahan, tubuh sedikit menegang.

“Gores mobil Jessica sesuka lo,” jawab Regal, wajahnya tetap datar tapi matanya bersinar—tertarik menyaksikan Amora menghadapi momen ini.

Amora terpaku sesaat, lalu senyumnya melebar. Ia mulai menikmati permainan ini. atap mobil Regal terbuka, memberi ruang gerak lebih leluasa untuknya.

“Hey, bitch! Come out, don’t hide!” teriak Amora, menodongkan ujung crowbar ke body mobil Jessica. Suara decitan logam menyayat telinga, campur dengan ketakutan Jessica yang menggigil di dalam mobil.

“AKHHH, PERGIII! Hiks! Jangan ganggu gue! Sialan!!” pekik Jessica nyaring, tubuhnya bergetar hebat. Suara itu justru membuat jantung Amora makin berdegup liar—ia merasakan euforia, ketegangan, dan sedikit kepuasan maniak yang sulit dijelaskan.

Regal tetap mengendalikan mobil dengan tenang tapi agresif, drifting mengelilingi mobil Jessica. Ia menoleh ke Amora, memperhatikan ekspresi puas dan sedikit maniaknya saat menggores mobil. Sweet robber, pikir Regal.

Ia menikmati setiap detik—perpaduan ketegangan, dan adrenalin yang mengalir deras. Suara jeritan Jessica, gesekan logam di cat mobil, dan knalpot mobil yang meraung menjadi simfoni malam itu.

Amora dan Regal—merasakan malam itu lebih hidup daripada sebelumnya. Gelap, panas, dan manis… malam ini adalah milik mereka.

Tapi tiba tiba, Sirine polisi meraung di kejauhan, memecah keributan knalpot mobil yang mereka tumpangi. Amora menegang, napasnya sedikit tercekat. “Regal… polisi?”

Regal malah tersenyum miring, tatapannya menantang. “let's start the game”gumam nya, nyaris mendesis.

“Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas ”

14. ignite

“Kadang, satu ciuman liar bisa lebih berisik daripada seribu kata.”

Regal menginjak pedal gas, ban berdecit saat mobil melesat meninggalkan lapangan dan mobil Jessica yang sudah mengenaskan. Amora mengacungkan jari tengah nya sebelum mereka benar benar pergi.

Lampu kota menjadi garis-garis bercahaya yang bergerak cepat di sisi kaca jendela.
Amora menempelkan tangan di dashboard, tubuhnya terasa menekan tapi jantungnya justru melonjak karena adrenalin.

Regal menyalip jalan setapak sempit, hanya cukup untuk satu mobil. semak semak bergesekan dengan body mobil, menimbulkan suara seram yang menambah ketegangan.

Amora menahan napas, rambutnya berantakan diterpa angin, tapi di matanya ada kilatan takut sekaligus takjub.

Tiba-tiba, mobil meluncur ke tanjakan kecil. Regal mencondongkan tubuh sedikit ke depan, tangan Amora tanpa sengaja tersentuh bahunya saat ia menahan tubuh.

Keduanya sekejap tersentuh. Amora merasakan detak jantungnya makin cepat, campuran takut dan kesenangan.

“ good dàmn it!” teriak Amora, napasnya terengah, tapi ada nada tawa yang tak bisa disembunyikan.

Regal menoleh sekejap, ujung bibir nya berkedut, mata tetap fokus ke jalan. “Itu baru pemanasan,” gumamnya, menancapkan gas lebih dalam, mobil melompat sebentar di tanjakan berikutnya.

Amora tak menahan lagi, menepuk dashboard dengan semangat. “Yuhuu!!!” teriaknya, suara riang dan penuh adrenalin. Rambutnya beterbangan ke belakang, tangan terkepal kecil di udara saat McLaren melesat menembus gelap malam.

Regal tersenyum puas, tatapannya mengamati Amora yang tampak menikmati setiap detik. Ada kebahagiaan licik di matanya.

Campuran hiburan dan rasa takjub karena Amora benar-benar larut dalam permainan liar ini. Ia menekan gas lebih dalam, mobil berdecit saat menyalip rintangan hutan dan pepohonan yang berderet di pinggir jalan.

Beberapa detik kemudian, mereka memasuki jalan setapak yang lebih sempit, Amora sedikit tersentuh bahu lagi saat Regal mengimbangi manuver ekstremnya.

Napasnya tercekat, tapi senyum lebar di wajahnya menandakan rasa puas. “Ini gila banget…” gumamnya, tapi suaranya ikut tertahan dalam tawa.

Regal menoleh, mata mereka bertemu sesaat, dan senyum miringnya semakin lebar. Ada ketegangan, ada rasa puas—perasaan.

Sirine polisi terdengar semakin jauh, tapi McLaren mereka melesat cepat, melintasi jalan hutan yang berliku. Asap ban, aroma karet gosong, dan suara mesin berpadu dengan teriakan Amora yang penuh euforia.

Dan di dalam mobil itu, di tengah gelap dan kecepatan, ada sentuhan tak terduga: tangan Amora sedikit tersentuh bahu Regal beberapa kali, napas mereka berdesir bersamaan, dan tatapan mereka sesaat bertemu—menguatkan koneksi liar yang tak perlu kata-kata.

Tapi tiba tiba, Sirine polisi kembali terdengar, kali ini lebih dekat, menembus deru mesin McLaren yang meraung liar. Cahaya lampu merah-biru memantul di kaca spion, mengejar tanpa ampun.

“Regal! Mereka makin deket!” seru Amora, matanya melebar, tapi ada senyum yang tak bisa hilang dari bibirnya.

Regal hanya terkekeh pelan, sudut bibirnya terangkat penuh tantangan. “Tenang. Gue nggak pernah kalah dalam permainan begini.”

Dengan gerakan halus tapi gila, ia menarik setir ke kanan, mobil sport itu melesat masuk ke jalanan hutan yang sedikit curam. tanaman liar mencambuk body mobil, debu beterbangan, tapi McLaren tetap stabil di bawah kendali tangannya.

Amora terhuyung sedikit, tubuhnya otomatis terlempar ke arah Regal, membuat bahu mereka bertabrakan erat.

Refleks, Regal menggeser tangan kirinya, melindungi Amora agar tak terbentur keras. “Pegangan, Ra,” bisiknya cepat. Sentuhan itu kecil, tapi cukup membuat Amora merasa… dijaga.

Ban mobil berdecit saat menyalip batu besar, McLaren sempat miring, nyaris kehilangan keseimbangan. Tapi dalam sekejap, Regal memutar setir dengan presisi, dan mobil mendarat mulus kembali.

Amora berteriak kencang, tapi kali ini bukan karena takut. Suaranya pecah, penuh kegilaan, tubuhnya terguncang tapi senyumnya lebar.

Regal menoleh sekilas, melihat Amora begitu hidup, begitu liar di tengah bahaya. Senyum miringnya berubah jadi senyum puas yang lebih lebar. “Lo suka?”

“Lo serius nanya gitu?Holy smokes!” balas Amora, matanya berkilat di bawah cahaya dashboard.

Mobil terus melesat, sementara lampu polisi makin samar di belakang. Regal menancapkan gas lebih dalam, membuat tubuh mereka berdua terdorong ke jok.

Setiap kali mobil melompat sedikit karena jalan tak rata, Amora refleks memeluk lengan Regal, menahan dirinya agar tak terlempar. Regal tak

menepis—ia justru semakin menikmatinya.

Di spion, cahaya merah-biru semakin jauh tertinggal. Sirine memudar, kalah oleh kecepatan dan kelihaian Regal.

Akhirnya, mereka menembus jalur kecil yang keluar dari hutan, memasuki jalanan sunyi tanpa tanda-tanda polisi lagi. Mesin McLaren masih meraung, tapi kini hanya diisi oleh tawa kecil Amora dan helaan napas Regal yang berat namun puas.

Mobil berhenti di pinggir jalan gelap, mesin masih berderu pelan. Asap tipis mengepul dari ban yang barusan dipaksa menari liar. Napas Amora masih terengah, dadanya naik turun cepat, darahnya penuh euforia.

Dengan kasar, ia melepas ski mask dari wajahnya, rambutnya berantakan jatuh ke bahu. Matanya menyala liar, pipinya memerah karena adrenalin yang belum reda.

Regal menoleh, ikut melepas maskernya. Wajahnya tenang, senyum tipis terukir di bibirnya—senyum puas seorang predator yang baru menangkap mangsa.

Amora terpaku. Matanya masih menatap wajah Regal yang baru saja melepaskan ski mask, garis rahangnya tegas, senyum miringnya penuh percaya diri. membuat sosok itu terlihat makin… berbahaya, tapi entah kenapa justru memikat.

Deg.

Hatinya berdegup tak karuan. Amora bahkan tidak tahu apa yang ia pikirkan—ia hanya tahu, ada rasa kagum aneh yang menekan dadanya, membuatnya sulit bernapas.

Tanpa sempat menyusun logika, tubuhnya bergerak lebih dulu. Ia condong ke depan, jemarinya refleks meraih kerah kaos hitam Regal. Dalam sekejap

Cup.

Bibirnya menempel cepat pada bibir cowok itu.

Singkat. Kasar. Spontan. Tapi menghasilkan suara decapan yang cukup keras.

Regal membeku sepersekian detik, merasakan benda kenyal nan ranum itu baru saja menyentuh bibir nya. Sekilas tapi membekas.

Lalu tatapannya menajam, seolah menikmati keberanian Amora. Saat Amora menjauh, wajahnya masih merah, bibirnya bergetar tipis, nyaris menyesali spontanitas itu.

Tapi Regal hanya tersenyum miring, tatapan tajamnya menelanjangi kegugupan Amora.
“Berani juga lo,” suaranya rendah, nyaris seperti bisikan.

Amora membuang muka, menatap ke samping, pura-pura cuek. Tapi jantungnya masih menghantam keras di dada.

“Imbalan lo, ” Jawab Amora sinis,
Amora masih memalingkan muka, pura-pura sibuk mengatur napas yang berantakan. Pipinya panas, tangannya gemetar halus.

Tiba-tiba, suara rendah itu kembali terdengar, lebih dekat dari yang ia kira.
“Kalau cuma segitu, jangan nyebut itu imbalan, Amora.”

Amora spontan menoleh, dan nyaris terperangkap lagi. Regal sudah condong, wajahnya hanya sejengkal dari wajahnya. Sorot matanya menajam, tapi senyum miring itu tetap terpasang, menohok habis sisa-sisa keberanian Amora.

“Kalo mau ngasih gue imbalan…” bisiknya pelan, nyaris menyerupai provokasi, “…pastiin gue puas.”

Jantung Amora langsung meloncat ke tenggorokan. Ia mundur sedikit, tapi punggungnya malah menempel pada kursi. Tidak ada ruang untuk kabur.

"Lo...lo gila” ucapnya cepat, mencoba menutupi suara bergetar.

Regal terkekeh pendek, nadanya renyah tapi berbahaya. Jemarinya terulur pelan, bukan menyentuh, hanya berhenti beberapa senti dari dagu Amora, cukup untuk membuat hawa tubuhnya terasa.

“Lo yang mulai duluan. Jangan nyalahin gue kalau gue bales.”

Amora langsung membuang muka lagi, memeluk dirinya sendiri seolah bisa menenangkan debaran itu. Sial, bahkan ekor matanya masih bisa menangkap bagaimana tatapan Regal tak kunjung pergi darinya.

Tapi beberapa detik kemudian, Regal menyalakan mesin lagi, deru mobil sport itu mengisi keheningan. Jalanan malam tampak lengang, dengan penerangan yang hanya dibantu cahaya bulan dan lampu mobil.

Amora bersandar, wajahnya masih memerah. Bibirnya bergetar tipis, seolah masih merasakan sisa sentuhan singkat tadi. Ia menunduk, pura-pura sibuk dengan jarinya sendiri, tapi jantungnya masih menghantam dada tanpa ampun.

Regal menoleh sekilas. Senyum miringnya kembali muncul, seolah menikmati kegugupan Amora. Tangannya santai di setir, tapi sorot matanya tajam, mengiris diam-diam.
“Tenang aja, Ra. Gue ga bakal nagih ciuman kedua… kecuali lo yang minta.”

Amora menoleh cepat, wajahnya merah padam. “Bángsât,” desisnya, lalu buru-buru memalingkan muka lagi. Namun senyum tipis tanpa sadar tersungging di bibirnya.

Mobil terus melaju, menembus jalanan yang mulai sepi. Tak ada lagi suara sirine, tak ada lagi ketegangan. Yang tersisa hanya dua orang—dengan detak jantung tak karuan, tenggelam dalam hening yang penuh makna.

Akhirnya, mobil berhenti di depan rumah Amora. Gadis itu ragu sejenak sebelum membuka pintu. Ia menoleh, dan mendapati Regal masih menatapnya—mata tajamnya seperti tak ingin melepaskan.

“Udah, turun sana. Jangan mimpiin gue terlalu lama.” Ucap Regal santai, tapi nadanya terdengar lebih berat dari biasanya.

Amora menggigit bibir, menahan senyum. “Mimpiin lo? Jijik.”
Tapi sebelum turun, matanya menatap sebentar ke arah cowok itu. Tatapan singkat yang berkata lebih dari seribu kata.

Pintu menutup, langkah Amora menjauh. Tapi di dadanya, ada sesuatu yang tak bisa ia jinakkan. Malam ini… jelas bukan malam biasa.

Regal menyalakan rokok, menatap punggung Amora yang masuk ke dalam rumah. Asap tipis mengepul, dan senyum miring itu kembali muncul di wajahnya.
“Hell Amora…” gumamnya rendah, nyaris tak terdengar.

Mobil hitam itu pun melaju, meninggalkan jalan sepi. Tapi rasa degup yang mereka tinggalkan… tetap tinggal di antara keduanya.

“Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas ”

15. falter

“Ciuman itu bukan kesalahan, tapi undangan… dan Regal tidak pernah menolak undangan berbahaya.”

Malam sudah larut, jarum jam hampir menunjuk pukul 3 pagi.
Amora merebahkan tubuh di kasur, tapi matanya tetap terbuka lebar, menatap langit-langit kamar.

Tangannya terangkat, menyentuh bibirnya sendiri. Masih ada rasa asing di sana—bekas sentuhan cepat, kasar, dan… hangat dari bibir Regal.

Deg.

Dadanya berdebar lagi hanya karena mengingatnya. Wajahnya memerah, meski tidak ada seorang pun di sana.

“Góblòk, Ra…” gumamnya pelan. “Ngapain juga tadi nyium dia duluan…”

Ia menutup wajah dengan bantal, menjerit kecil, lalu segera menggulingkan tubuhnya. Tapi justru semakin jelas terbayang tatapan tajam Regal, senyum miringnya, suara rendahnya yang menusuk telinga.

“Berani juga lo.”

Kata-kata itu bergema di kepalanya, membuat tubuh Amora semakin panas. Pipinya membara, jantungnya tidak kunjung tenang.

Dan entah kenapa… ada rasa puas yang aneh di balik semua kegugupannya.

Malam itu, Amora baru benar-benar sadar—Regal bukan hanya sekadar cowok menyebalkan di sekolah. Ia adalah sesuatu yang… berbahaya. Sesuatu yang bisa menghancurkan sekaligus membuatnya hidup kembali.

Di kamar apartemennya yang remang, Regal duduk di kursi dekat jendela besar. Rokok tipis di jarinya perlahan mengecil, abu jatuh ke asbak tanpa ia sadari.

Matanya menatap keluar, lampu kota Jakarta berkelip jauh di bawah sana. Tapi pikirannya sama sekali nggak ada di pemandangan itu.

Kilasan singkat kembali muncul.
Ski mask ditarik, udara dingin malam masuk. Wajah Amora yang memerah.
Dan tiba-tiba… cup.

Bibirnya tersentuh. Cepat. Kasar. Tapi nyata.

Regal tersenyum miring. Menghembuskan asap rokok, kepalanya sedikit menggeleng. “Bréngsèk…” desisnya pelan.

Bukan marah. Justru sebaliknya. Ada sesuatu yang mengganggu, seperti rasa penasaran yang merayap diam-diam.

Amora.
Cewek itu.
Yang biasanya dia ledek, dia tekan, bahkan dia dorong ke titik emosinya.
Malam ini malah berani mencium nya.

Regal mendengus pelan, lalu menjilat bibirnya sendiri, seolah masih bisa merasakan sisa lembut itu di sana.

Bibir itu…
Ranum. Bergetar. Penuh nekat.

Senyum miring lagi-lagi muncul, tapi kali ini lebih dalam, hampir seperti tawa kecil.

“Gue pikir lo cuma boneka keras kepala,” gumamnya. “Ternyata lo bisa lebih liar dari yang gue kira.”

Rokok terakhir dipatikan. Regal bersandar, kepala tenggelam ke kursi. Matanya terpejam, senyum samar masih menempel di wajah.

Malam itu, untuk pertama kalinya, Amora benar-benar masuk ke pikirannya —dan sulit untuk dikeluarkan.

Pagi itu terasa aneh bagi Amora. Ia baru bisa tidur jam 4 pagi, tapi tidak merasakan kantuk sama sekali.

yang ada, kepalanya masih penuh dengan bayangan malam tadi. Bibirnya… masih terasa panas, seakan bekas sentuhan singkat itu tertinggal di sana.

Di meja makan, ia hanya menatap roti tawar tanpa menggigit. Pipinya merah tiap kali otaknya mengulang lagi adegan bodoh itu. “Sialán…” gumamnya sambil menutup wajah.

Suara deru mesin mobil dari luar tiba-tiba membuatnya menoleh. Amora menegang. Jantungnya meloncat begitu menyadari mobil sport hitam, berhenti tepat di depan rumah.

Regal.

Cowok itu menyandar santai di kap mobil, masih dengan seragam sekolah yang entah kenapa bisa terlihat segila itu hanya karena senyum miringnya.

wajah nya segar,tidak seperti orang yang terlihat tidur larut malam, tatapan nya santai, seolah semalam benar benar tidak ada yang terjadi. Seolah ciuman itu cuma angin lalu.

Amora menggertakkan gigi, berusaha menyembunyikan rasa gugup. Tapi saat keluar rumah, detik pertama tatapan mereka bertemu, tubuhnya langsung mengkhianati dirinya sendiri. Jantungnya berdetak kencang.

“Naik.” Suara Regal datar, tapi matanya jelas menelanjangi kegugupan Amora.

Amora mendengus, pura-pura malas. “Lo pikir gue nggak bisa jalan sendiri ke sekolah?”

Regal terkekeh pendek, menyalakan mesin mobil. “Lo bisa jalan… tapi lo nggak bakal bisa lari dari yang semalem.”

Deg.

Amora baru ingat, dia baru saja melakukan aksi kriminal kemarin malam, dan bagaimana kalau polisi tetap mencari mereka? Sungguh, dia benar benar panik sekarang.

Amora spontan menoleh, wajahnya langsung panas. “Bàngsát lo,” desisnya, buru-buru masuk ke mobil sambil menyembunyikan pipi merahnya.

Mobil melaju. Hening menekan kabin beberapa menit, sampai akhirnya Regal bersandar lebih santai di jok, tatapannya lurus ke jalan, tapi bibirnya bergerak pelan: “Lo tahu nggak, Ra…” suaranya rendah, nyaris provokatif. “…gue masih bisa ngerasain bibir lo di sini.” Jarinya mengusap bibir bawahnya sendiri dengan santai. Sengaja menggoda Amora.

Amora membeku. Wajahnya merah padam. !“Gausah bahas itu lagi regal!” teriaknya spontan.

Regal hanya tertawa pelan, puas melihat Amora makin salah tingkah.

Mobil Regal melaju mulus, tapi Amora masih duduk kaku, matanya menatap lurus ke depan. Sesekali bibirnya bergerak seolah ingin bicara, tapi yang keluar hanya desahan pelan.

Regal melirik sekilas, senyum miringnya muncul lagi. “Lo diem gitu karena malu, atau karena nunggu gue yang mulai?”

Amora langsung menoleh cepat. “Apaan sih! Gue lagi mikir tugas sekolah!” bantahnya.

Regal terkekeh pendek. “Tugas sekolah? Jam segini lo mikirnya bibir gue, bukan tugas.”

“Anj—!” Amora buru-buru menoleh ke jendela, pipinya panas lagi. Tangannya mengepal di pangkuan, menahan diri biar nggak salah ucap.

Beberapa menit hening, sampai akhirnya Regal menginjak rem pelan di lampu merah. Ia bersandar santai, menyalakan rokok, matanya lurus ke depan.

“Ra.” Suaranya tiba-tiba serius.

Amora menoleh, agak heran dengan nada itu.

Regal menghembuskan asap tipis, lalu meliriknya. “Mulai sekarang, lo jangan banyak keluar sendirian dulu.”

Kening Amora berkerut. “Maksud lo?”

“Jessica. Polisi. Semua yang liat semalem.” Regal mengangkat bahu pelan. “Bisa aja nyari lo.”

Deg. Hati Amora berdebar, bukan karena takut, tapi… entah kenapa ada rasa hangat di balik kata-kata itu.

“Dan gue nggak bisa 24 jam ngawasin lo juga,” lanjut Regal, tatapannya kembali tajam. “Makanya… tinggal aja dulu di apartemen gue. Aman.”

Amora spontan terbatuk. “Ha?! Gue tinggal di apartemen lo? Lo gila?!”

Regal tersenyum miring, menikmati reaksi itu. “Kenapa? Takut? Atau… lo nggak bisa kontrol diri lo kalau deket gue?”

“Bángsát lo, Regal!” Amora langsung menoleh, wajahnya merah padam.

Tapi di balik semua itu, jantungnya berdebar liar. Ada bagian kecil dari dirinya yang… nggak bisa menolak ide itu.

Padahal dalam hati, Regal justru tertawa puas. Polisi? Ah, cukup disumpal dengan beberapa lembar uang, urusan langsung beres. Jessica? Cewek itu nggak bakal berani melapor lebih jauh. Regal tahu betul—ancaman halus darinya saja sudah cukup bikin dia bungkam.

Karna Regal punya kartu AS—rahasia kotor Jessica yang bisa dia buka kapan saja kalau cewek itu nekat macam-macam.

Lampu hijau pun menyala. Mobil kembali melaju, membawa mereka ke arah sekolah. Regal tersenyum miring, tapi Amora, setiap detik di dalam kabin itu justru terasa seperti jebakan yang pelan-pelan menelan logikanya.

Amora menunduk, “Gue nggak mungkin tinggal sama lo Regal. Orang-orang bakal curiga. Lo pikir gue mau jadi bahan gosip?”

Regal mengangkat alis, senyum tipis masih nempel. “Gosip? Gosip itu udah lama jadi makanan lo tiap hari. Bedanya kali ini, lo gosipin sambil duduk di ranjang gue.”

“Regal!” Amora melotot, wajahnya merah karena kesal bercampur malu.

Regal terkekeh pendek, tapi nada suaranya segera menurun, lebih serius. “Gue nggak main-main. Lo tau sendiri situasi sekarang. Gue nggak mau lo sendirian. Udah, nurut aja.”

Kata “nurut” itu bikin Amora kian panas. “Lo pikir gue boneka lo? Seenaknya disuruh-suruh?”

Regal mendekat sedikit, suaranya rendah, nyaris berbisik. “Kalau gue anggap lo boneka… lo pikir gue bakal se-gila ini mikirin lo,?”

Deg.
Amora tercekat. Bibirnya terbuka, tapi nggak ada kata yang keluar.

Mobil kembali sunyi, hanya suara mesin yang terdengar. Amora akhirnya menoleh keluar jendela, berusaha menenangkan wajah yang sudah panas lagi.

‘Tinggal di apartemen dia? Nggak mungkin…’ batinnya.
Tapi justru larangan itu bikin pikirannya nggak bisa berhenti membayangkan—ruang sempit, Regal di sofa, aroma rokok tipis yang melekat, dan dirinya di sana.

Amora menggigit bibir, semakin frustasi. “shít…” bisiknya pelan, tapi cukup buat Regal yang sedang nyetir menoleh sekilas dengan senyum miring.

Tanpa mereka sadari, dari kejauhan, sepasang mata mengamati. Seragamnya berbeda, tapi tatapannya menusuk—tenang di permukaan, tapi menyimpan bara yang seakan siap meledak kapan saja. Setiap detik yang lewat, terasa seperti mereka sedang dipantau oleh sesuatu yang tak bisa diabaikan.

“Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas ”

16. embers

“Lucunya hati, selalu pura-pura cuek pada sesuatu yang justru paling ia tunggu.”

Amora mulai melangkah masuk ke gerbang sekolah, tentu nya ia turun beberapa meter dari mobil Regal, walau melewati sedikit debat menyebalkan dengan cowok itu.

Huft. Ia tak ingin menjadi trending topic dulu di pagi yang cerah ini.

Kata-kata Regal terus terngiang di kepalanya. Yang benar saja! Masa ia harus tinggal di apartemen Regal… Batinnya, sambil menahan napas panjang.

Ia akhirnya sampai di depan kelas, membuka pintu perlahan, dan melangkah masuk. Duduk di antara Zeline dan Ruby, yang sudah lebih dulu menempati bangku mereka.

“Gimana, Ra? Yang ngerusak mobil lo udah ketemu belum?” tanya Ruby, nada penasaran bercampur antusiasme, sementara Zeline menatap Amora dengan mata penuh tanda tanya.

Amora mengangkat bahu, senyum tipis menghiasi wajahnya. “Udah… biasa lah, orang sirik. Tapi gapapa, ga penting. Mobil? Kalo rusak tinggal diperbaiki, kalo nggak bisa… ya tinggal beli yang baru,” jawabnya santai, nada sombong setengah bercanda, membuat kedua temannya terkekeh.

Zeline dan ruby pun bersorak pelan. Ya sudah, kalau Amora nggak mau bahas lebih jauh, mereka pun ikut santai dan membiarkannya.

Di sudut ruangan lab literasi, beberapa siswa sedang menata perlengkapan klub buku—tumpukan buku tebal dan catatan rapi, suasananya tenang tapi serius.

Aktivitas itu jauh berbeda dari kegaduhan lapangan basket atau teman-teman yang ngobrol di cafeteria.

Jordan, Axel, Kenneth, dan Huga duduk santai di dekat ruangan, memanggil seorang siswa berkacamata dengan tatapan malas.

“Ngapain sih lo ikut klub buku? Lo pikir orang bakal kagum liat lo baca buku setebal itu?” Jordan mengejek, nada sinis tapi setengah bercanda.

Axel menepuk bahu si siswa, hampir membuat buku-bukunya jatuh. “Serius bro, liat lo duduk diem doang sambil baca tuh buku tebel… rasanya kayak ngitung detik-detik mati tanpa gaya.”

Huga menopang dagu sambil terkekeh sinis. “Lo pikir ini ekskul? Gue bilang sih, ini cuma pajangan buat bikin orang lain ngerasa pinter aja. Membosankan.”

Kenneth menambahkan, santai tapi menusuk: “Coba ikut ekskul yang lebih menantang. Otot dapet, otak dipakai strategi, setiap keringat lo kelihatan prestasinya. Bukan lembek kayak sekarang.”

Si siswa ekskul menunduk, wajahnya memerah, tangan gemetar menahan buku. Tekanan sosial di sekolah elite terasa makin menusuk, tapi ia mencoba tetap diam.

Tiba-tiba, langkah kaki terdengar dari lorong samping. Semua mata beralih ke Regal yang muncul.

Regal berdiri di samping si siswa, tangan disaku, tubuh santai tapi mematikan. “Lo pergi,” ucapnya datar, tapi penuh otoritas.

Si siswa ekskul segera mengangguk, lega, dan mundur. Hatinya berdegup lebih tenang, dikelilingi “dangerous boys” sekolah itu, tapi sekarang ia

aman.

Jordan menatap Regal, alis terangkat, lalu merangkul bahunya. “What’s up, gal? Tumben lo baik, mood lagi gacor ya hari ini? Biasanya lo nggak peduli.”

“Iya nih, tumben Lo,” sambung Axel sambil terkekeh.

Regal terkekeh santai, menatap mereka. “Baik apa-nya? Gue cuma nggak mau liat tuh cupu, ngerusak mata gue.”

“Bro ini, sekali nya ngomong emang bisa ngerusak mental,” timpal Jordan, diikuti gelak tawa teman-temannya.

Walau teman-temannya masih nyinyir dan becanda, semua tahu hari itu mood Regal memang sedang bagus. Ada aura berbeda yang keluar dari tubuhnya—tenang tapi penuh kendali.

Bel pulang bergema, kelas langsung riuh oleh suara kursi bergeser dan tas diseret. Kael berdiri di depan papan tulis, sibuk merapikan catatan absen yang baru saja ia kumpulkan.

Satu per satu siswa berhamburan keluar, tapi Kael justru melangkah ke arah meja Amora. Pandangannya teringat jelas—pagi tadi ia sempat melihat Amora masuk gerbang dengan berjalan kaki, bukan turun dari mobil seperti biasanya.

“Ra,” panggilnya santai, senyum tipis terulas di bibir. “Tadi gue liat lo masuk sekolah jalan kaki. Pulang bareng gue aja, kalo lo mau.”

Amora mendongak, sedikit kaget, lalu tersenyum tipis.
“Ohh itu… bentar, gue tanya Ruby sama Zeline dulu.”

Nada Kael terdengar ringan, tapi jelas ada perhatian terselip di sana—cukup bikin Amora sempat terdiam sepersekian detik.

Padahal tadinya ia sudah berniat pulang bareng Ruby atau Zeline saja. Yakali minta Regal lagi. Gengsi banget.
Tapi di sudut hatinya yang paling kecil, ada suara lirih yang nggak bisa ia bantah—kenapa, sih, ia sempat berharap Regal yang nawarin pulang?

Sambil merapikan tas, Amora menoleh ke Ruby dan Zeline.
“Kalian pulang bareng nggak? Gue nebeng aja, males sendirian.”

Ruby langsung menggeleng, sambil menunjukkan layar ponselnya. “Sorry, Ra. Gue harus ke rumah sakit dulu nengokin nenek. Kecuali lo mau nunggu lama.”

Zeline menambahkan sambil memasukkan botol minum ke tas. “Gue ada latihan cheerleader, Ra. Pulang sore.”

Amora mendesah kecil, wajahnya jelas kesal. “Yaelah, ninggalin gue semua.”

Ruby cekikikan. “Kan tadi Kael nawarin lo. Gas aja, jarang-jarang tuh anak nawarin nebeng.”

Kael memang dikenal cuek—bicara sama teman sekelas pun kalau ada keperluan penting.

Zeline menyikut Amora pelan dengan senyum menggoda. “Iya, Ra. Lagian gue sering liat Kael suka nyolong pandang ke arah lo. Ckck, jangan-jangan dia suka tuh.”

“Apaan sih… jangan ngaco.” Amora mengelak santai.

Tapi tatapannya sempat melirik sekilas ke arah Kael yang kini sudah berdiri di dekat pintu, masih merapikan buku di tangannya. Amora menghela napas panjang, lalu akhirnya melangkah menghampirinya.

“Yaudah, Kael. Gue pulang bareng lo deh. Thanks, ya… mobil gue lagi trouble.”
Alasannya terdengar enteng, padahal mobil di rumah masih banyak. Cuma, karena tadi ia berangkat bareng Regal, otomatis nggak bawa mobil sendiri.

Kael menoleh sekilas, tersenyum tipis. “Oke. Gue tunggu di parkiran.”

Regal bersandar santai di kap mobilnya, satu tangan menyalakan rokok. Asap tipis melingkar di udara, sementara matanya setengah malas menatap ke arah gerbang sekolah.

Ia sudah menunggu cukup lama—kelakuan aneh yang bahkan tak mau ia akui kalau alasannya cuma satu: Amora.

Beberapa detik kemudian, pandangannya tertuju ke arah parkiran.

Amora.
Bersama Kael.
Ketua kelas itu berjalan di sampingnya, tas tersampir di bahu, ekspresi ramah khas cowok baik-baik.

Tatapan Regal tetap datar, wajahnya tidak menunjukkan apa-apa. Tapi sorot matanya menyimpan kilatan tipis—tajam, cepat, dan sulit dijelaskan. Campuran tak rela, heran, sekaligus… panas.

Rahangnya mengeras, tapi hanya sekejap sebelum senyum miring kembali terbit di bibirnya, tipis, seolah ia bisa mengabaikan semua itu.

Ponsel Amora tiba-tiba bergetar. Satu notifikasi baru muncul di layar. Nama kontak “Regal Bângsät” terpampang jelas.

> Regal Bàngsát: “Lo udah punya sopir pribadi? Oke, gue cabut.”

Amora menyerengit, spontan menoleh ke sekitar. Dan benar—Regal ada di sana. Berdiri di samping mobilnya, tatapan datar menusuk langsung padanya.

Alis Amora terangkat, bibirnya otomatis membentuk garis tipis. “Sok banget. Emang siapa juga yang nyuruh nungguin?” batinnya, meski jantungnya berdetak sedikit lebih cepat. Jadi… Regal nungguin dia?

Jarinya cepat menari di layar, membalas pesan itu.

> Amora(emot buah persik): “Sopir pribadi? Wkwk jangan geer, Gal. Emangnya lo doang yang bisa jemput gue?”

Pesan terkirim, lengkap dengan emotikon senyum smirk yang sengaja ia sisipkan—provokasi kecil yang tahu persis akan bikin Regal makin kepancing.

Dan benar saja. Dari kejauhan, Regal yang kini sudah duduk di balik kemudi membaca balasan itu. Rahangnya menegang, lalu senyum kecil muncul di sudut bibirnya. Senyum yang samar—entah kesal, atau justru tertantang.

Ponsel Amora kembali bergetar. Satu pesan baru masuk.

>Regal Bàngsàt: “Geer? Nanti kalo tuh ‘sopir pribadi’ lo bosen, jangan lari balik ke gue.”

Amora mendecak pelan, jemarinya hampir mengetik balasan, tapi terhenti. Ia bisa membayangkan senyum miring Regal pas ngetik itu—antara nyolot, dan sinis.

‘Bréngsék… selalu aja punya kalimat terakhir,’ batinnya, pipinya memanas tanpa alasan jelas.

Tapi Amora kembali mengetik cepat, senyum kemenangan terselip di wajahnya.

> Amora(emot buah persik): “Tenang aja, Gal. Gue nggak pernah lari ke siapa pun. Orang biasanya yang ngejar gue.”

Pesan terkirim. Ia menaruh ponselnya ke meja dashboard Kael tanpa ekspresi berlebihan, seolah balasan barusan bukan hal besar. Padahal, di dadanya, detak jantung berdebar lebih kencang dari biasanya.

Regal membaca pesan itu dari balik kemudi. Matanya menyipit tipis, senyum miringnya makin jelas. Ada sesuatu di sana—kesal, tapi sekaligus terpesona.

“Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas ”

17. craving

“Wanita suka pria jahat bukan karna mereka jahat, jantung kami berdebar saat pria jahat bersikap baik, daripada orang baik yang selalu baik.”

Malam itu basecamp dipenuhi suara ketukan bola biliar saling beradu. Asap rokok tipis mengambang di udara, bercampur tawa receh Jordan dan Axel yang sibuk saling mengejek gara-gara bola putih masuk lubang.

Tapi Regal… beda.
Cowok itu berdiri di sisi ruangan, dengan keadaan shirtless, sarung tangan tinju terpasang erat. Ia menghantam punching bag berulang kali, ritmis tapi penuh tenaga. Setiap pukulan terdengar seperti pelampiasan.

“Eh, Gal,” Ken berseru sambil menyodok stik biliar, gagal masuk lagi. “Lo kagak bosen apa mukul-mukulin samsak mulu? Dari tadi ditantangin main ngga mau.”

Jordan cekikikan, menambah bensin ke suasana. “Iya, ngapain lo kayak Mike Tyson mau tanding? Sini main billiar, lebih chill ”

Regal tak menoleh, hanya melayangkan hook keras ke samsak sampai rantai di langit-langit bergetar. Nafasnya berat, keringat jatuh ke lantai.

Axel menyender santai di kursi, menatap dengan tatapan heran. “Tadi pagi gue liat mood lo bagus banget, Gal. Tumben lo nyelametin cupu di literasi. Sekarang muka lo… kaya abis digaruk macan.”

Huga ikut nyeletuk, nada serius tapi penasaran. “Ada apaan sih? Lo diem banget dari sore. Biasanya lo yang paling ribut nyari gara-gara.”

Regal akhirnya berhenti, kedua tangannya masih menahan punching bag yang berayun kencang. Ia menunduk sebentar, rahang mengeras, lalu menghela napas kasar.

“Gue lagi pengen mukul sesuatu,” ucapnya datar, mata tajam tapi kosong.

Jordan melipat tangan di dada, melirik Axel dengan senyum tipis. “Gue rasa nih orang lagi badmood bukan gara-gara kita.”
Axel menimpali sambil cekikikan. “fix gara-gara cewek.”

Regal menoleh sekilas, sorot matanya menusuk. Senyum miring muncul di wajahnya—dingin, tapi jelas ada sesuatu di baliknya. “Cewek? siapa? Mulut lo kepanjangan, Xel.”

Jordan masih memainkan stik di tangan nya, tapi tiba tiba nyeletuk, “Eh, jangan lo fikir kita ngga liat ya gal, bukannya tadi pagi lo nongol bareng si Amora ya? keajaiban dunia, jarang-jarang lo rela jadi supir pribadi.”

Axel langsung ngakak, “WOY iya! Gue kira mata gue salah liat. Anak baru itu ya? Si gitar spanyol. gragas banget jîng tiba tiba berangkat bareng”

Kenneth ikutan nyamber, nyengir penuh arti. “Pantesan mood lo pagi tadi bagus banget. Baru kali ini gue liat lo interaksi sama cewek bukan buat nyuruh ngerjain tugas.”

Regal berhenti sejenak, towel keringat di lehernya. Ia mendengus, nada suaranya penuh sarkas. “Kalau kalian iri, besok gue jemput kalian sekalian, mau? ”

Meja langsung pecah ketawa. Jordan sampai ngakak agak terjungkal“Wkwk ánjíng galak amat, gaya lo kabur nggak ngeles tuh. Fix lo kepikiran anak itu.”

Regal balik lagi mukul samsak keras-keras, kali ini lebih kenceng seolah pengen nutup obrolan. Bugh! bugh! bugh! Rantai di langit-langit bergetar.

Dengan nada datar, ia nyeletuk tanpa menoleh, “Lo semua terlalu banyak bacot. Mending fokus sama stik lo, sebelum gue banting mejanya.”

Hening sesaat, hanya suara rantai samsak yang masih berayun. Lalu, tawa lepas pecah lagi dari geng itu, tapi satu hal jelas: malam ini Regal bukan cuma sekadar latihan. Ada sesuatu—atau seseorang—yang bikin pikirannya nggak bisa tenang.

Amora berdiri di dekat jendela, tubuhnya sedikit bersandar, tangan memegang vape. Asap tipis mengepul ke udara, aroma caramel tobacco menempel samar di sekitar kamar. Matanya menatap jauh ke luar, ke lampu-lampu jalan yang mulai redup di malam Jakarta.

Pikiran nya melayang ke perjalanan pulang tadi bareng Kael. Obrolan mereka ringan, santai, biasa. Tidak ada yang bikin jantung berdebar, tidak ada percikan yang salah tempat. Kael… ya, cowoknya ganteng, kalem, pintar. Sempurna, bahkan. Tapi bukan tipe Amora.

Amora menghembuskan asap pelan, matanya menatap titik jauh di jalan, menunggu bayangan siapa pun yang bisa bikin hatinya bergetar.

Yang sedikit brengsek, ber aura red flag, yang membuat susah tidur hanya karena tatapannya terlalu tajam? Yang membuat panas sekaligus penasaran, bukan yang manis dan aman seperti Kael.

Asap dari vape mengepul lagi, membungkus dirinya seperti selimut tipis. Malam baru saja mulai, tapi pikirannya sudah melayang ke kejadian yang lebih… berbahaya, lebih menarik. Bayangan Regal kembali menari di pelupuk matanya, senyum miringnya, tatapan penuh tantangan itu.

Bahkan, Selama tinggal di luar negeri, ia belum pernah menjalin hubungan “special” apapun dengan laki-laki. Teman-teman Western-nya bebas, santai, penuh godaan, tapi ia tetap menjaga jarak—tidak ada kontak fisik yang melampaui batas wajar.

Entah lah, Ia selalu merasa, belum pernah ada yang benar-benar sesuai tipe hatinya. Belum ada yang membuat detak jantungnya naik, belum ada yang menimbulkan rasa panas di dadanya.

Lalu bayangan itu muncul—Regal. Nyaris sempurna menurut kriteria Amora: wajah yang bisa menusuk, tubuh yang proporsional, suara rendah yang memikat, sifat yang berani tapi misterius, tinggi yang dominan, dan tatapan tajam yang selalu menggoda.

Arghh… sial. Kenapa sekarang, saat ia sedang mencoba tenang, pikirannya harus melayang ke laki-laki itu?

Minusnya hanya satu: dia… rival Sergio, kakaknya. Dan tentu saja, menyebalkan—selalu mencari cara untuk memojokkan Amora, membuatnya frustrasi, tapi entah bagaimana, membuatnya penasaran.

Amora menunduk, menutup wajah dengan tangan. Hati kecilnya berdebar liar, tapi ia memaksa diri tetap rasional. “Ngga waras lo Amora...” gumamnya, suara pelan sedikit terkekeh geli, seolah hanya untuk malam yang sunyi mendengar.

Asap vape masih menggantung tipis di udara, tapi tiba-tiba...Amora bisa mendengar suara sirine polisi memecah malam.

Jantung Amora langsung berdegup kencang, Matanya membesar saat melihat lampu strobo biru-merah menembus tirai jendela—mobil polisi tepat mengarah ke rumahnya.

Panik menyerbu Amora. Apa jangan-jangan mereka mencari nya! pikirnya, napasnya memburu. Tanpa pikir panjang, Amora menutup jendela dengan spontan, sedikit gemetar, kemudian melangkah ke layar monitor CCTV pintu depan.

Shit. Dua orang polisi berdiri di depan gerbang, tatapan serius dan tangan siap memegang radio. Amora menelan ludah, matanya bergerak cepat ke pintu belakang—arghh, dua polisi lagi menunggu di sana!

Ia menggigit kuku, kebingungan, mencoba menenangkan diri, tapi pikirannya langsung tertuju pada satu nama: Regal.

Tanpa menunggu lama, Amora meraih ponsel, jari-jarinya hampir bergetar saat menekan nomor yang selalu membuat hatinya… sedikit lebih tenang

saat panik.

Regal menoleh saat handphone nya yang berada di atas meja berdering. Ia baru saja selesai sparring, duduk santai di sofa, mengobrol ringan dengan teman teman nya. Layar menampilkan nama Amora, dan seketika semua mata teman-temannya tertuju pada sumber suara.

Jordan bersiul panjang, nada tinggi tapi menggoda. “ Damn dude, bottom ngga tuh”nyindir emot disebelah ikon nama Amora.

“Pulang kata nya, Regal, udah malem, nanti aku khawatir,” ejek Kenneth, menirukan nada cewek.

“Bener-bener lo, Gal. Diam-diam udah sering telponan aja,” timpal Axel sambil menahan tawa.

Huga hanya menatap Regal, menahan kekehan geli dengan tatapan mengejek sekaligus menggoda.

Regal acuh, wajah datar. Ia meraih ponsel, langkahnya santai menjauh dari teman-temannya, dan suara bersiul mereka semakin keras dan heboh.

Regal mengangkat panggilan, menggeser ikon hijau.

“Hm?” Suaranya rendah, nyaris seperti bisikan yang bisa membuat bulu kuduk berdiri.

Amora menelan ludah, jantungnya berdetak kencang. “Ada polisi… di depan rumah… dan di belakang,” gumamnya hampir terbata-bata, nada paniknya jelas, tapi suara itu terdengar sedikit bergetar—dan Regal menangkapnya.

Hening sebentar, kemudian terdengar Regal terkekeh rendah “Oh ya? Berani banget lo telpon gue cuma buat bilang gitu.”

“Mana yang katanya nggak bakal lari ke gue, hm?” Regal menambahkan, nada suaranya seperti sentuhan yang bisa menusuk kulit—menggoda,

menantang, membuat Amora menahan napas.

Amora meremas ponsel, pipinya memerah. “Lo...lo kok santai banget sih Gal! Mereka bener-bener di depan rumah gue! Gue serius!”

Regal kembali terkekeh, seperti senyum yang bisa dirasakan lewat suara. “Gue juga serius, emng siapa yang bercanda? .”

Amora menelan ludah lagi, suara napasnya terdengar samar. “Bángsát, lo tau nggak kalo gue panik?!”

“Gue tau,” jawab Regal singkat, tapi nada itu… tenang, percaya diri, dan entah kenapa membuat Amora terasa lebih rentan, lebih… terikat padanya.

Hening sesaat, Regal menyenderkan tubuhnya, kaki disilangkan santai, satu tangan tetap memegang ponsel. Senyum tipis di bibirnya seperti janjian terselubung: “Jadi… lo mau apa, Amora?”

Suara rendahnya bergetar, sensual, seakan ingin melihat respon Amora, menguji batas kesabaran sekaligus keinginannya.

Amora menggigit bibir bawah, jantungnya berdetak lebih cepat,
Tarikan napas dalam-dalam. “Bantu gue… iya, gue mau tinggal dulu di apart lo.”

Hening sejenak. Hanya suara napas Amora terdengar, tipis. Lalu

“Oke… gue kesana.”

Regal menutup panggilan sepihak, tapi senyum di bibirnya lebih panjang, penuh kemenangan dan sarkasme, seperti ia baru saja menaklukkan Amora dengan satu kata.

“Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas ”

18. tethered

“Di balik kegelapan malam, sentuhanmu lebih panas dari peluru yang melesat.”

Regal kembali melangkah ke sofa, mengenakan hoodie hitamnya dengan gerakan santai. Tanpa banyak bicara, ia meraih kunci mobil.

“Gue cabut duluan, ada urusan,” ucapnya datar, penuh dominasi.

“Yoi!” sahut teman-temannya serentak, mata mereka tak lepas mengikuti langkah Regal menuju pintu.

Ken bersandar di kepala sofa, geleng kepala sambil terkekeh pelan. “Bisa-bisanya si Regal… sama adik rival sendiri.”

Jordan meneguk kaleng soda santai, nada menggoda terdengar. “Musuh emang lebih menggoda, Ken. Kaya ada tantangan terselubungnya gitu.”

Ken menoleh, senyum tipis terulas. “Lo kapan, Jor?” godanya sambil menyinggung Jordan.

“Nanti… nunggu Adriana Lima muda lagi” jawab Jordan asal, membuat tawa pecah di ruangan.

“Yakali Adriana Lima walau balik muda mau sama lo,” timpal Ken sambil ngakak.

“Yeu, gue ganteng, kaya, apa kurangnya coba?” sambung Jordan, nada sombong tapi setengah bercanda.

Tiba-tiba Huga ikut nimbrung, nada bercanda tapi sengaja provokatif. “Yang ada tuh si Axel… suruh tobat,” celetuknya, dan semua pecah tertawa lagi.

“Lah, kok jadi ke gue?!” Axel protes sambil tertawa ngakak, tak terima diseret jadi bahan ejekan.

Gelak tawa mereka memenuhi basecamp, suara tepakan kursi dan ejekan bercampur jadi satu.

Di antara circle ini, jelas satu hal: tak ada yang terikat hubungan serius. Jordan santai, bilang hubungan ribet dan lebih asik teman tapi ada bumbu mesra dikit. Huga? Bahkan tak terpikir untuk menjalin apa pun. Ken? Terjebak cinta beda agama. Axel? Bajingan sejati—bergonta-ganti tapi tak pernah pacaran.

Tawa mereka mengisi malam itu, hangat, liar, bebas, tapi penuh chemistry persahabatan—dan sedikit, hanya sedikit, godaan nakal yang tak bisa mereka sembunyikan.

Malam itu sunyi, hanya terdengar desiran angin dan dedaunan yang berdesir, membuat debaran jantung Amora terdengar lebih keras.

Di luar, keempat polisi masih berdiri tegak di depan gerbang, tangan sesekali menekan bel dan menekan tombol interkom.

“Buka pintu sekarang! Atau kami akan mendobrak!” suara salah satu polisi terdengar tegas, dingin, memantul ke halaman luas rumah.

Amora menelan ludah, tubuhnya tegang. Ia sengaja mematikan semua lampu rumah, hanya menyisakan cahaya temaram di kamar.

Semoga saja polisi mengira rumah ini kosong. Tetangga? Tidak ada. Rumah Amora berdiri sendiri, dikelilingi halaman luas, jauh dari rumah lain.

Amora berdiri di dekat jendela, sebelah kiri rumah, tangan nya masih menggenggam vape favorit nya, napasnya berat. Pikirannya tertuju pada

pesan terakhir dari Regal—“Siap?”

Di luar, bayangan pohon bergerak perlahan. Regal sudah berada di cabang, hoodie hitamnya menyatu dengan kegelapan malam, wajahnya setengah tersenyum penuh dominasi dan tantangan.

“Siap, Ra?” suaranya rendah, nyaris berbisik, tapi cukup untuk membuat bulu kuduk Amora meremang.

Amora menatap cabang yang tampak rapuh, napasnya tersengal. “Gal… lo yakin?” gumamnya, ragu tapi adrenalin mulai memuncak.

Regal mencondongkan tubuh, satu tangan memegang cabang, satu tangan terulur ke arah Amora. “Lompat. Pegang tangan gue. Trust me.”

Amora menggigit bibir, menelan ludah. Tubuhnya bergetar, tapi matanya tak bisa lepas dari sosok Regal. Dengan satu tarikan napas panjang, ia meloncat— Tangan mereka bertemu sempurna. Pegangan Regal kuat tapi lembut, stabil, namun ada getaran halus yang membuat Amora merasakan… sesuatu yang lebih dari sekadar keselamatan.

tubuh mereka dekat, panas, energi mereka seakan menyalurkan ketegangan dan rasa penasaran yang tak terucapkan. Amora bisa menghirup jelas aroma leather&tobacco dari hoodie regal.

Mereka perlahan bergerak turun, Ranting patah di bawah kaki mereka, daun berdesir, Di bawah, bayangan Regal tetap tenang, Tubuh Amora membeku, regal menggendongnya sedikit saat kaki Amora menyentuh tanah.

“Tenang, Ra. Gue di sini,” bisik Regal, senyum miringnya samar di kegelapan, tapi cukup untuk membuat Amora merasa… aman, dan anehnya, sedikit… tergoda.

Di belakang, suara bel dan ketukan polisi semakin keras.
“Buka pintu sekarang! Jangan buat kami menunggu lebih lama!”

Amora menelan ludah lagi, jantungnya berdegup kencang, tapi matanya tetap terpaku pada Regal—satu-satunya orang yang bisa menyelamatkannya

malam itu.

Amora berjalan di sisi Regal, tubuhnya nyaris menempel saat mereka diam-diam melintasi semak-semak yang gelap, menuju mobil yang terparkir agak jauh.

Nafas malam terasa tebal, aroma tanah basah dan dedaunan memenuhi udara. Mata Regal tajam, terus mengawasi setiap gerakan di sekitar mereka.

Tiba-tiba, mata tajam regal menangkap sesuatu berkilat dari kejauhan—ujung pistol menyorot samar di antara gelap. Tepat ke arah Amora, Tubuh Regal seketika tegang.

“Dor!”

Suaranya meledak di udara malam. Reflex tanpa pikir panjang, Regal menarik tubuh Amora menyamping, menutupinya dengan tubuhnya sendiri seolah memeluk, menahan bahaya yang mendekat.

Amora membeku, jantungnya nyaris berhenti, napas tertahan saat peluru melesat—melewati mereka tapi tepat mengenai bahu Regal.

“A-Apa itu tadi?! ”teriak ke empat polisi yang mengelilingi rumah Amora, peluru itu, bukan berasal dari mereka.

Regal mengerang pelan, darah menetes, membasahi hoodie hitamnya. Amora yang masih syok menatap bahu itu, kaget, bibirnya tercekat. Ia ingin berteriak, ingin menyentuh, tapi sebelum kata-kata keluar, Regal mencondongkan tubuhnya, meletakkan jari telunjuk di bibir Amora.

“Diam,” bisiknya, suara rendah tapi tajam, penuh dominasi dan ketegangan. “Ikutin gue.”

Amora menelan ludah, tubuhnya masih bergetar, tapi naluri kepercayaan terhadap Regal membuatnya bergerak seirama. Mereka perlahan melangkah, genggaman tangan mereka tak lepas.

jantung Amora berdegup kencang merasakan genggaman tangan regal, —tak hanya karena ketakutan, tapi juga… sesuatu yang lain, lebih hangat,

lebih intens.

Mata Amora tak lepas memandang bahu Regal, jelas darah mengalir, tapi kenapa Regal tak beraksi apa apa? Amora tanpa sadar menggigit bibir bawah nya, luka itu...karna regal melindungi nya. Sumpah, ia ingin menangis.

Regal tetap menjaga Amora di sisi tubuhnya, tubuhnya sedikit miring, menghadang setiap kemungkinan ancaman. Chemistry mereka, meski di tengah bahaya, terasa nyata, mengalir di antara ketegangan dan kehangatan tubuh yang saling menempel.

Akhirnya, mereka mencapai mobil Regal, lampu kota yang jauh memantul di permukaan logam, memberikan cahaya samar. Regal menatap Amora sebentar, menegaskan satu pesan tanpa kata: aman, selama ia masih di sini.

Amora hanya mengangguk, , merasakan ketegangan yang berubah jadi rasa hangat dan… menakutkan sekaligus memikat.

Di sisi lain, sosok misterius itu berdiri di bawah cahaya temaram, bayangan lampu jalan memantul di dinding, menciptakan siluet yang sulit dibaca.

Tangan memegang telepon dengan santai, tapi tatapannya tajam, menusuk seperti bisa menembus kegelapan malam.

“Iya… Regal. ngelindungi cewek itu” ucapnya, suara datar tapi penuh perintah, disertai senyum miring yang sulit ditebak maksudnya—antara puas, penuh rahasia, dan sedikit mengancam.

Desiran angin malam menyapu rambutnya, seolah ikut menegaskan aura misterius yang mengelilinginya. Malam itu terasa berat, setiap detik menimbulkan ketegangan yang tak kasat mata, tapi terasa hingga ke tulang.

“Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru

ini dapat terus bernafas ”

19. sway

“Di antara rasa sakit dan tawa, ada ruang kecil di mana hati mereka saling menemukan.”

Amora dan regal akhir nya masuk ke dalam Mobil, sunyi kecuali deru napas mereka yang baru saja terhela. Amora menoleh ke Regal, matanya sedikit berkaca-kaca tapi penuh tekad.

“Gal… buka hoodie lo, cepet!” pintanya tergesa, tapi suaranya terdengar sedikit gemetar.

Regal menatapnya sebentar, sedikit kaget melihat ekspresi Amora dan permintaan nya.

tapi akhirnya ia nurut. Matanya membesar ketika Amora juga mulai melepas bajunya sendiri. Amora meraih tangan regal, kemudian melilitkan kaos nya untuk menutup luka di bahu cowok itu, supaya darah tak terlalu banyak keluar.

Regal terdiam, Amora kini hanya memakai tanktop yang untung nya agak tebal dan hotpants, tapi matanya tak lepas dari bahu Regal. Regal menatapnya, terkejut tapi sedikit speachless, Mata Amora berembun, bibirnya menekuk ke bawah, wajahnya kecil menahan tangis.

“Regal… maaf…” lirih Amora sambil melilitkan kaosnya ke bahu Regal. Suaranya sedikit terdengar seperti rengekan.

Tak lama kemudian, Air mata benar benar jatuh di pipi Amora. Regal membeku, tak tahu harus berbuat apa, sementara Amora mulai terisak.

“Maaf kenapa?” tanya Regal,
demi apapun, suara nya terdengar sedikit melembut.

“Gara-gara gue… lo jadi kaya gini… hiks,” jawab Amora, menatap Regal dengan mata basah penuh rasa bersalah. Regal balas menatap mata almond itu lekat.

“Gimana kalau peluru itu… ke dada… atau…” lanjut Amora, suaranya serak membayangkan kemungkinan terburuk. Ia benar benar merasa bersalah.

Regal menatapnya sebentar, lalu senyum nakal tapi hangat muncul. Ia mencondongkan wajahnya ke Amora.

“Kenapa? Lo khawatir sama gue?” tanyanya dengan suara rendah dan nada yang terdengar nakal.

Mata Amora melebar, pipinya memerah setengah menangis, setengah malu.
“E-enggak! Gue cuma nggak mau lo mati… nanti yang jadi kriminal gue lagi, bukan lo!” bantah nya sambil menatap nyalang regal dengan mata masih berair, hidung dan pipinya memerah.

Regal menahan tawa, rahangnya menegang sambil menggigit pipi dalam. Tanpa aba-aba, ia mendekat…

“Cup.”

Kecupan tiba tiba di pipi Amora membuatnya langsung membeku, jantungnya seperti ingin melompat dari tempat nya.

“Udah diem, gemes gue liatnya,” bisik regal tepat di depan wajah Amora, senyum nakal tapi hangat tetap menempel.

Amora masih membeku, pipinya makin merah.
“Regal! Lo apa-apaan sih!” sentak Amora, memegang pipinya sendiri dan mengusap sisa air mata, memundurkan tubuh nya, ia kembali menatap ke depan, tapi tetap tak bisa menahan senyum kecil.

“Udah jangan nangis lagi. Gue makan juga lo lama-lama… mumpung kita lagi nggak pake baju, mau?” tanya Regal, semakin gencar menggoda Amora.

“Apaan sih lo! Mesum!” balas Amora, wajahnya memerah, bibir nya sedikit mengerucut lucu, campuran malu, kesal, dan salting.

“Ya bagus, tulen gue,” jawab Regal santai.

Amora tetap cemberut, muka nya menekuk, regal melirik dari ujung mata, tanpa sadar, ujung bibir nya terangkat.

“Kenapa tuh bibir maju kaya gitu, mau gue cium juga? ”

“REGAL!!!”

Mobil pun melaju, perjalanan hening. Amora melipat tangannya di dada, tapi matanya diam-diam mencuri pandang ke arah Regal. Cowok itu menyetir dengan tenang, kedua tangan mantap di kemudi.

Emang itu lukanya nggak sakit ya? pikir Amora. Awalnya ia ingin menawarkan diri untuk menyetir, tapi melihat Regal santai banget, ya sudah lah, biarin aja.

Namun tatapannya tak sengaja terpaku pada tubuh Regal—tanpa atasan, proporsional. Enam kotak perutnya terlihat jelas. Duduk sedikit mengangkang.

Ah rasa nya Amora ingin duduk disana, Hatinya tiba-tiba berdegup kencang. Eh tunggu! Kenapa sekarang dia yang terlihat… mesum?! pikir Amora panik.

“Regal, gak mau ke rumah sakit?” Amora mencoba memecah keheningan.

Regal melirik sekilas, tetap tenang. “Gaperlu.”

“Yakin gapapa?”

“Hm.”

“Emang gasakit?”

“Sakit.”

“Tapi kok lo b aja?”

“Udah biasa.”

Amora menelan ludah, merasa agak lega tapi tetap khawatir. “Kok rumah gue doang yang didatengin polisi, apart lo nggak?”

“Ngga.”

“Ko gitu sih?”

“Gak tau. Tanya aja sama polisi.”

Amora menahan diri, tapi rasa penasaran makin besar. “Tadi yang nembak siapa?”

Regal mengangkat bahu, tatapannya tetap tenang. “Gak tau.”

“Bukan polisi?”

“Bukan.”

“Atau orang suruhan Jessica?”

“Maybe, tapi belum tentu.”

Amora terdiam. Ia juga belum melihat Jessica masuk sekolah akhir-akhir ini. Apa Jessica masuk rumah sakit jiwa?! pikirnya cemas. Perasaan penyamaran nya juga bagus waktu itu, kenapa jessica bisa tau kalau itu dirinya?

Tatapan Regal tetap santai, tapi dalam diam, dia memang menelusuri kata-kata yang Amora tanyakan. Benar, siapa yang menembak mereka? Orang

Jessica? Tidak mungkin. Regal sudah mengurus cewek itu.

Tanpa sadar, tangannya mencengkeram kemudi lebih erat. Siapa pun itu… ia tak akan melepaskan nya.

Tepat jam 12 malam, mobil Regal akhirnya berhenti mulus di basement apartemen. Regal turun lebih dulu.

Amora yang baru melangkah keluar tiba-tiba tertegun. Bukan hanya karena punggung bidang Regal yang mencuri perhatian—tapi tato laba-laba di pinggangnya, yang baru ia sadari, sukses membuat bulu kuduknya meremang.

Tubuhnya mendadak merinding, fobia lamanya menyeruak. Ia benci laba-laba, setengah mati. Dan kini, sosok yang paling sering membuatnya kesal justru menorehkan simbol itu di tubuhnya.

Rasanya terlalu identik. Seakan semesta sengaja mempermainkan: Amora benci laba-laba, Amora juga benci Regal. Dua hal yang selalu membuat jantungnya berdebar, kini berpadu jadi satu di hadapannya.

“...Gal, baju gue gimana? Gue nggak bawa apa-apa dari rumah,” ucapnya buru-buru, suaranya agak serak karena gugup.

Regal melirik sekilas, bibirnya terangkat miring.
“Gausah pake baju.”

“Gal!!” Amora langsung menggerutu, langkahnya ngebut sambil dalam hati mengabsen nama binatang satu-satu menahan kesal. Regal sendiri cuma tersenyum geli, santai tetap berjalan di depan sambil masuk lift menuju lantai atas.

Begitu pintu apartemen terbuka—“klek”—Amora langsung menelusuri ruangan dengan tatapan familiar. Ia bahkan berhenti sebentar, matanya jatuh pada kursi di sudut kamar. Kursi itu. Kursi yang dulu jadi saksi bisu momen paling awkward di hidupnya.

Regal yang menyadari arah pandang Amora, langsung angkat dagu.
“Lo inget kursi itu?” tanyanya sengaja, nadanya penuh godaan.

Amora menelan ludah, buru-buru memalingkan wajah. “Bacót. Jangan macem-macem. Lo lagi sakit juga, inget!”

Alis Regal terangkat, matanya berkilat iseng.
“Ohh… kalau udah sembuh berarti boleh macem-macem, gitu?”

“Iya, boleh.”
Jawab Amora asal. Tapi justru membuat Regal terpaku sejenak sebelum ngakak kecil. Sial, cewek ini. benar benar.

Belum sempat Amora balas, Regal tiba-tiba nyeletuk santai, “Bukain celana gue.”

Amora langsung refleks melotot. “Hah?! Apaan sih lo!” suaranya setengah teriak, setengah bisik.

“Tenang, gue masih pake boxer. Tangan gue pegel, susah nunduk. Sakit,” katanya enteng, jelas-jelas alasan ngaco.

Amora mendengus, tapi tetap mendekat sambil misuh-misuh kecil. Dengan ogah-ogahan, ia menurunkan celana Regal pelan. Situasi mendadak ambigu, membuat Amora salah tingkah sendiri.

“Mau liat yang dalem nggak?” goda Regal, tersenyumnya miring.

“NO!!” Amora buru-buru menjauh, mukanya sudah memerah seperti kepiting rebus.

Amora berdehem, cepat-cepat ganti topik. “Gue tidur di mana, Gal?”

“Ya di sini, ranjang gue luas” jawab Regal santai sambil selonjoran di ranjang.

“M-maksud lo, kita satu—”

“Gue nggak bakal macem-macem, Ra. Gue sakit, kalau lo lupa.” Nada suaranya kali ini terdengar lebih jujur, membuat Amora terdiam.

“Pake baju gue aja. Ambil di walk in closet.”

Mata Amora langsung berbinar. Koleksi baju cowok biasa nya keren keren, dan diam-diam dia memang menyukai gaya Regal. Baru aja ia mau melangkah masuk ke walk-in closet—

“Ganti bajunya di sini aja.”
Suara berat itu terdengar dari balik ranjang, santai tapi jelas bernada menggoda.

Amora spontan berhenti di tempat, menoleh dengan tatapan mematikan.
“Lo mau mati ya, Gal!”

Regal ketawa kecil, bahunya berguncang pelan.

Amora mendengus, lalu ngibrit masuk walk in closet sambil membanting pintu pelan. Regal masih tersenyum puas di tempat tidurnya, wajahnya jelas tidak bisa menutupi rasa terhibur.

“Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas ”

20. entwine

“Ada bahaya dalam pelukan itu—bukan pada lengannya yang mengikat, tapi pada cara hatiku menolak untuk dilepaskan.”

---

pintu walk in closet terbuka pelan, dan Amora keluar dengan langkah sedikit ragu.

Kaos hitam Regal jatuh sedikit kebesaran di tubuhnya, rambut nya ia cepol asal, bagian bawahnya hampir menutupi celana pendek yang ia pakai. Di mata Amora, mungkin terlihat asal-asalan. Tapi di mata Regal, itu… manis, dan sexy.

Cowok itu terdiam sejenak, pandangannya tak bisa lepas. Ada sesuatu di dadanya yang mendadak terasa berdesir, meski ia tidak ingin mengakuinya.

Amora berjalan menghampirinya, wajahnya serius tapi tetap ada jejak malu-malu yang tidak bisa disembunyikan. Ia berdiri tepat di hadapan Regal, lalu menghela napas pelan.

“Gal, kotak obat lo di mana?” tanyanya tiba-tiba, suaranya terdengar lebih lembut dari biasanya.

Regal mengerjap, sedikit kaget dengan pertanyaan itu. “Kenapa?”

Amora menggigit bibir bawahnya sebentar, matanya jatuh ke bahu cowok itu yang masih berlumuran darah kering.
“Ya gue nggak bisa diem liat luka lo gitu aja. Kasih tau, gue obatin dulu.”

Regal menatapnya lama, tatapan nya santai, Bibirnya terangkat nakal, tapi sorot matanya jelas bukan sekadar main-main.

“mau jadi dokter lo?”

Amora mendengus, pura-pura kesal. “Gal, serius! Kotak obat lo mana?”

Regal akhirnya mengangkat dagunya ke arah lemari kecil di sudut kamar. “Di situ, laci paling atas.”

Amora langsung melangkah cepat, membuka laci, lalu menemukan sebuah kotak obat sederhana. Ia kembali duduk di tepi ranjang, tepat di samping Regal.

Tangannya sibuk membuka perban dan antiseptik, sementara matanya tak pernah benar-benar bisa menghindari tatapan cowok itu.

“Udah diem. Jangan gerak,” ucap Amora pelan, mencoba terdengar tegas.

Regal hanya mengamati. Kaosnya yang kebesaran menggantung di tubuh Amora, tapi jelas tak menutup siluet tubuh Amora yang semampai indah, jari lentik nya mulai sibuk membersihkan luka.

Regal meringis kecil saat antiseptik menyentuh kulitnya.

“Udah, tahan. Sakit dikit doang,” Amora refleks nyolot, tapi suaranya malah terdengar seperti gumaman lembut.

Regal menahan senyum geli“Serius banget. Kayak lagi nyelametin pasien gawat darurat.”

Amora melirik sebentar, lalu cepat-cepat kembali fokus. “Ya emang gawat darurat. Kalo lo infeksi gimana?” gumamnya.

Regal menatapnya, tatapan nya sedikit teduh daripada biasanya. Ada sesuatu di sorot mata Amora—campuran khawatir, takut, tapi juga peduli—yang membuat dadanya terasa aneh.

Amora berhenti sebentar, pandangannya jatuh ke luka di bahu Regal yang baru saja dia plester. Napasnya sedikit berat, tapi akhirnya dia memberanikan diri buka suara.

“Gal… kenapa lo nyelametin gue tadi?” tanyanya pelan, suaranya nyaris tenggelam di antara heningnya ruangan.

Regal menoleh, matanya menatap dalam, begitu fokus sampai Amora reflek menahan napas. Beberapa detik ia hanya diam, seolah menimbang-nimbang jawabannya.

Tiba-tiba, jemarinya terangkat, menyelipkan anak rambut Amora yang jatuh di pipi ke balik telinga. Sentuhan ringan itu membuat jantung Amora melonjak, wajahnya langsung merona.

Regal mendekat sedikit, senyumnya miring nya samar.
“Kenapa ya…” ia berhenti sebentar, tatapannya tetap menancap ke mata Amora. “Gue juga gatau.”

Amora tertegun, dadanya berdegup kencang, tapi di sisi lain pipinya makin panas. Ia cepat-cepat memalingkan wajah, pura-pura sibuk merapikan kotak obat, padahal dalam hati sudah jungkir balik.

Sementara Regal hanya menyandarkan punggungnya ke headboard, senyum miring masih menempel di wajahnya. Entah kenapa, dia juga merasa aneh… tapi dia tidak berniat menjelaskannya lebih jauh.

“Udah. Selesai.” Amora menepuk bahunya pelan, mencoba menutupi rasa malunya.

Regal menunduk sebentar, melirik bahunya yang sudah terbalut rapi, lalu kembali menatap Amora. “Hmm… jadi suster pribadi boleh juga.”

Amora berdiri, hendak membereskan kotak obat, tapi wajahnya sudah jelas merona.

Amora selesai membereskan kotak obat, Ialu menaruh nya di meja kecil samping ranjang. Ia sempat melirik Regal yang masih selonjoran santai, keadaan shirltless, punggungnya bersandar di headboard, tatapan matanya masih nakal walau tubuhnya terlihat lelah.

“Gue tidur di mana, Gal?” tanya Amora lagi , nada suaranya datar tapi jelas ada gugup terselip.

“Di sini, Amora” Regal menepuk kasurnya singkat. “ Lo mau tidur di lantai?”

Amora langsung memelototinya. “Gila, tidur bareng sama lo?”

“Kenapa? Gue udah bilang, gue sakit, nggak bakal ngapa-ngapain,” jawabnya enteng, padahal senyumnya jelas nggak bisa dipercaya.

Amora mendecak, tapi akhirnya tetap naik ke ranjang. Ia berbaring membelakangi Regal, menarik selimut tinggi-tinggi sampai bahu, seakan itu bisa jadi benteng.

Ruangan mendadak hening, hanya suara napas mereka yang saling berkejaran. Beberapa menit berlalu, Amora hampir terlelap, ketika tiba-tiba terasa gerakan kecil di belakangnya.

Pelan. Hangat. Regal menarik tubuhnya mendekat, lengannya melingkari pinggang Amora.

Amora langsung kaku. “G-Gal! Lo ngapain?!” bisiknya panik.

“Dingin.” suaranya berat, setengah mengantuk, tapi ada nada puas di baliknya.

“Lo punya selimut lagi kan!”

“Hm. Tapi lo lebih hangat.” Jawaban Regal santai, membuat Amora semakin salah tingkah.

Amora menggigit bibir, wajahnya memanas meski untung punggungnya membelakangi Regal. “Lepasin, Gal…”

Regal nggak menjawab. Hanya terdengar dengusan kecil, lalu genggamannya justru makin erat. Napasnya pelan, berat, jelas-jelas udah setengah tidur.

Amora terdiam. Jantungnya berdebar nggak karuan, tapi di sisi lain, ada rasa tenang yang diam-diam merayap. Ia menutup mata, mencoba pura-pura kesal, padahal dalam hati… ia nggak keberatan sama sekali.

Matahari pagi masuk lewat celah tirai kamar. Amora pelan-pelan membuka mata, pandangannya masih kabur, tubuhnya terasa berat.

Butuh beberapa detik sampai ia sadar… ada lengan kokoh yang melingkar di pinggangnya.

Mata Amora langsung melebar. Jantungnya seketika berdegup nggak karuan. Ia menunduk sedikit—dan benar saja. Regal tidur lelap, wajahnya cuma beberapa senti dari wajah Amora.

Amora otomatis menahan napas, bahkan berkedip pun ia takut. Astaga...regal keliatan polos banget kalo lagi tidur, pipinya merona.

Amora refleks mau geser pelan-pelan, tapi semakin ia bergerak, lengan Regal makin mengencang, menariknya makin dekat sampai nyaris nempel.

“Jangan gerak...masih ngantuk,” suara serak khas bangun tidur Regal terdengar, membuat Amora nyaris lupa cara bernafas.

G-gal! Lepasin! Gue mau bangun!” bisik Amora panik, mukanya sudah merah padam.

Regal membuka sebelah mata, senyum miring nya muncul. “Hmm… nggak. Lo enak buat dipeluk, empuk. ”

“Apaan sih! Gue bukan guling! trus apaan empuk empuk segala! ” Amora sewot, tapi suaranya kecil, takut kedengeran kayak beneran manja.

Regal malah semakin menenggelamkan wajahnya di leher Amora, napas hangatnya membuat Amora gemetaran. “Ya udah, mulai sekarang lo guling gue.”

“regal ish! bangun ga lo! ” Amora hampir meledak, tapi tidak berani teriak kencang.
Sementara Regal, tanpa malu, justru tertawa kecil sambil tetap memeluk erat.

Desir hangat napasnya membuat Amora merinding seketika. Jantungnya serasa dipukul-pukul dari dalam.

“Wangi banget, Ra…” gumam Regal rendah, suaranya serak setengah ngantuk, tapi justru makin membuat Amora salah tingkah. “Lo pake parfum apa hm?”

Dalam hati Amora sudah jungkir balik. Sial… gimana gue bisa tidur nyenyak lagi kalo kaya gini?!

Amora berusaha keras melepaskan diri, tapi lengan Regal seperti besi, tidak bergeser sama sekali.

“Gal, sumpah kalo lo nggak lepasin, gue gigit beneran!” ancam Amora setengah bisik.

Regal masih merem, tapi senyum miringnya jelas kelihatan. “Gigit aja. Gue juga pengen gigit lo.”

“APAAAN SIH!!!” Amora langsung panik sendiri, mukanya makin merah. Dia akhirnya nekat, menjitak kepala Regal pelan.

“Ck...bângsat ” protes Regal sambil menyerengit kesal.

“Mâmpus” Amora balas dengan wajah keki, tangannya mencoba mendorong dada Regal yang keras itu.

Regal akhirnya membuka kedua matanya, menatap Amora dalam-dalam dari jarak super dekat. Napas Amora langsung tercekat, jantungnya berdetak lebih cepat dari drum parade.

“Kenapa, lo salting? Baru dipeluk doang.” Suaranya rendah, pelan, tapi membuat Amora makin salah tingkah.

“B-bukan salting! Gue… gue cuma nggak nyaman aja!” bantahnya ngeles.

“Oh iya?” Regal makin mendekat, hidungnya hampir menyentuh hidung Amora. “Kalo nggak nyaman, kenapa lo nggak dorong gue beneran?”

Amora langsung membeku. Tangannya yang menempel di dada Regal berhenti bergerak.
“G…Gue…”

Regal senyum tipis, puas melihat Amora speechless. Akhirnya ia melepas pelukannya pelan, lalu kembali rebahan sambil menutup mata dengan satu tangan.
“Berisik lo”

Amora masih bengong beberapa detik, wajahnya panas seperti habis kena uap kompor. Ia buru-buru bangkit dari ranjang, berdiri dengan kaos kebesaran Regal yang menggantung di tubuh nya.

“Gila, cowok itu bikin darah gue naik turun kayak rollercoaster…” gumamnya sambil menepuk pipinya sendiri.

Dari ranjang, Regal menyunggingkan senyum kecil tanpa membuka mata.
“Gue denger lo, Amora”

Amora hanya mendengus, memutar bola mata nya malas lalu melangkah ke kamar mandi untuk bersih bersih.

“Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas ”

21. sizzle

“Dia menatap seolah memiliki dunia, tapi kurasa yang ia inginkan hanyalah aku.”

Aroma telur dan roti panggang mulai memenuhi dapur apartement regal, setelah menyelesaikan ritual freshen up nya, Amora sibuk berdiri di depan kompor.

"Regal melangkah santai ke meja makan, baru saja selesai merapikan diri. Tapi matanya mendadak terpaku, seolah sesuatu menarik seluruh perhatiannya.

Amora menghadap ke belakang, Rambut Nya di cepol messy bun, dengan beberapa helai jatuh lepas di pelipisnya, Kaos nya menjadi sedikit oversize ketika di pakai Amora, tapi tetap tak menutupi lekuk tubuh nya yang menonjol menantang.

Pemandangan itu membuat dada nya berdesir. Gaya acak-acakan itu justru membuat Amora terlihat effortless manis… sekaligus… menggodanya.

Regal tersenyum miring kecil, napasnya pelan, tapi matanya tak bisa lepas dari setiap gerakan Amora di depan kompor.

“Emang lo bisa masak?” suara berat Regal terdengar dari meja makan. Cowok itu duduk selonjoran, satu tangan menyangga dagu, tatapannya males-malesan tapi jelas nggak lepas dari sosok Amora.

Amora sedikit tersentak ketika mendengar suara regal.
“Lo ngeraguin gue? cuma telur doang, Gal. Bocil juga bisa,” Amora mendengus, tapi kupingnya memerah sendiri, sadar ia sedang di perhatikan.

Regal nyengir miring. “Hmm… bocil mana yang keliatan seksi gini waktu masak?”

“Apaan sih! Lo jangan ngawur deh,” Amora buru-buru membalik telurnya, hampir gosong gara-gara salah tingkah.

Regal ngakak pelan, sengaja menertawakan. “ telurnya gosong tuh.”

“Ya gara-gara lo ngusilin gue! Jangan nyalahin!” Amora refleks sewot, tapi suaranya kedengeran gugup.

Regal menyender santai, suaranya malas tapi tajam. “Terus gue harus gimana? Diam? Lo masak pake baju gue, rambut berantakan gitu… gimana gue bisa diem?”

Amora langsung terbatuk kecil, pipinya makin panas. “G-gal, sumpah kalo lo nggak diem, gue siram pake minyak panas!” ancamnya, padahal tangannya masih gemeteran ngebalik roti panggang.

Regal malah terkekeh geli, tangannya mengetuk meja pelan. “Coba aja, Ra. Abis itu gue bakal balas lebih panas.”

“REGAL!!”

Telur akhirnya berhasil matang walau agak gosong di pinggirnya. Amora buru-buru menyusun piring dan meletakkannya di depan Regal dengan wajah keki. “Nih. Makan. Jangan banyak bacót.”

Regal melirik piringnya, lalu menatap Amora, ujung bibir nya sedikit berkedut. Piring mereka sudah terisi sarapan sehat—telur orak-arik, roti panggang, sedikit salad dan semangkuk oatmel.

Di tengah meja, Regal baru saja menaruh mangkuk berisi potongan buah segar yang ia ambil dari kulkas.

Amora menatap buah itu sebentar, lalu tanpa sadar matanya malah teralih pada Regal. Cowok itu duduk di seberangnya, tenang, gerakan makannya rapi dan santai.

Ia shirtless, celana training menempel rapi, pinggangnya menyingkap sedikit label Calvin Klein yang ikonik. Kulit kecokelatnya memantulkan cahaya pagi dari jendela besar.

Amora menggigit roti di tangannya, tapi pandangannya tidak bisa lepas. Garis rahang Regal begitu tegas saat ia mengunyah, ada kesan dingin sekaligus… berbahaya.

Setiap kali cowok itu mengangkat gelas airnya, otot lengannya menegang tipis, membuat Amora harus buru-buru menunduk biar nggak ketahuan salfok.

“Kenapa ngeliatin gue terus, mau makan gue juga? "suara berat Regal mendadak memecah keheningan. Tatapannya naik, tajam tapi santai, seolah tahu persis Amora baru saja kepergok.

“Ha? Apaan sih lo! Geer! ” Amora cepat-cepat menyuap saladnya, meski jelas-jelas wajahnya memanas. “Gue cuma… liat buahnya.”

Regal mengangkat satu alis, bibirnya melengkung tipis. “Buahnya, ya?” Ia sengaja menekankan kata itu, lalu meraih sepotong melon dengan garpu, memakannya perlahan. Gerakan kecil itu saja cukup bikin Amora makin salah tingkah.

Sial. Cowok ini benar-benar terlalu menggoda kalau lagi santai kayak gini. Shirtless, kalem, makan dengan tenang seakan-akan dunia nggak ada masalah.

Amora menghela napas, pura-pura fokus pada piringnya. Tapi di dalam hati, ia tersentak—sarapan biasa saja bisa terasa sepanas ini. Regal shirtless di depannya? Entah kenapa, ia justru menikmatinya.

Regal baru selesai menghabiskan suapan terakhirnya, lalu meletakkan sendok dengan tenang di piring. Ia menghela napas singkat, meneguk air putih, sebelum akhirnya menoleh ke arah Amora yang masih sibuk mengunyah roti gosongnya sendiri.

“Lumayan juga masakan lo” katanya santai, nada suaranya rendah tapi terdengar tulus. “Walau… agak gosong.”

Amora langsung mendongak, matanya melebar. “Apaan sih! Lo kira gampang apa masak buru-buru begini?!” sergahnya, wajahnya udah memerah.

Regal nyengir tipis, bahunya naik turun cuek. “Gue nggak bilang ngga enak Amora, Gue bilang agak gosong. Malah lebih enak daripada makanan restoran.”

“Ck… bacöt” gumam Amora sambil pura-pura ngupil roti di piringnya.

Regal menggeser mangkuk buah ke arahnya, lalu dengan enteng nyeletuk, “Kalo tiap hari bisa makan kayak gini, gue nggak masalah hidup bareng lo.”

Sontak Amora hampir keselek air putihnya. “Gila! Ngomong apa sih lo pagi-pagi!”

Regal cuma terkekeh kecil, kembali menyuap potongan melon dengan tenang. Tapi sudut bibirnya tetap terangkat, puas melihat Amora salah tingkah.

Regal menyandar santai di kitchen counter, memperhatikan Amora yang masih berkutat membersihkan piring, jemarinya meraih sepotong stroberi dari mangkuk buah. Tanpa basa-basi, dia mengangkat stroberi itu ke arah Amora.

“Coba, Manis.” ucapnya singkat.

Amora langsung memelototinya. “Gue bisa ambil sendiri, Gal.”

“Tangan lo sibuk ngedumel, gimana mau ngambil?” Ucap regal datar, stroberinya masih terjulur.

Amora sempat ragu, tapi stroberi didepan nya terlihat menggiurkan. Dengan canggung, ia mendekat sedikit dan… hap. Ia gigit stroberi langsung dari tangan Regal.

Regal terpaku saat bibir lembut Amora sedikit menyentuh permukaan jari nya,
tubuh nya berdesir, seperti ingin bibir ranum itu menyentuh nya di bagian yang lain.

Setiap gerakan Amora, sekecil apapun, selalu membuat jantungnya panas. Regal menahan diri untuk tidak mendekat terlalu cepat, tapi pikirannya liar.

Aroma stroberi bercampur wangi tubuh Amora, hangat dan manis, menusuk ke indera penciumannya.

Bayangan lekuk tubuh Amora di kaosnya yang kebesaran, mata almond nya yang kadang terlihat polos tapi penuh nyali, dan bibir lembut yang baru saja menyentuh jari nya…

semuanya membuat dorongan dalam dirinya sulit ditahan. Ia ingin melihat Amora salah tingkah, ingin mendengar suaranya serak, ingin… hampir semuanya.

Tapi ia menahan, menikmati setiap detik. Menikmati tatapan Amora yang polos tapi penuh rasa ingin tahu, setiap gerakan nya.

Menikmati cara gadis itu tanpa sadar membuatnya terpikat habis-habisan. Regal tahu, kesabaran kali ini adalah bagian dari permainan. Menyiksa, tapi juga… terlalu nikmat untuk dilewatkan.

Regal tidak langsung menarik tangannya. Matanya tetap fokus ke wajah Amora yang sedang mengunyah stroberi, pipinya memerah, bibirnya sedikit basah dari buah manis itu.

Dengan gerakan pelan, tanpa Amora sadari, Regal menggeser jarinya menyapu lembut bibir Amora yang tersisa sisa stroberi, membuatnya menegang refleks.

Regal menunduk, tatapannya tajam tapi santai. Ia menjilat perlahan jari yang baru saja ia gunakan menyentuh bibir Amora, seolah menikmati rasa stroberi sekaligus Amora itu sendiri.

“...Manis,” gumam Regal rendah, suaranya nyaris bergetar.

Amora membeku, pipinya merah padam. Hatinya berdebar kencang, tapi ada rasa manis yang membuatnya tak ingin cepat-cepat menarik diri.

Amora buru-buru mengelap bibirnya dengan tisu, pura-pura tidak paham. “Iya, stroberinya emang manis.”

Regal mengangkat alis, tatapannya nakal tapi tenang. “Gue nggak ngomongin stroberinya.”

Amora langsung batuk kecil, wajahnya merah padam. “Lo bisa nggak sih makan aja, jangan ngomong aneh-aneh!”

Regal terkekeh pelan, lalu menaruh potongan stroberi ke mulutnya sendiri dengan santai, seolah tidak baru saja membuat Amora jungkir balik karena sentuhannya yang akward itu.

Amora menatap Regal yang kini sudah duduk di seberang meja, bibirnya masih tersisa sedikit manis stroberi. Hatinya berdebar kencang, tapi mata almond itu sudah mulai menyala dengan sesuatu yang… nakal.

Regal, santai tapi mata tetap tajam, menyedot udara pelan sambil menyeruput jus di gelasnya. Ia tahu, setiap kali Amora menatapnya begitu, cewek itu diam-diam ingin membalas, tapi belum berani.

Amora menelan ludah, pipinya memerah, tapi bibirnya mengerucut tipis. Ia diam sebentar, menimbang… kapan dia akan bisa membalas godaan siälàn dari laki laki di hadapan nya ini.

Sementara itu, di balik senyum nakal Regal, pikirannya mulai menyusun rencana kecil, seolah tahu Amora akan segera mencoba membalas—dan dia menunggu itu dengan sabar.

Dan di sanalah mereka, duduk di apartemen mewah itu, saling menatap, saling menggoda, tanpa perlu kata-kata lagi. Sesuatu sedang tumbuh di antara mereka—panas, manis, dan sulit dihindari.

“Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas ”

22. curiosity

“Penasaran bukan tentang jawaban, tapi tentang cara aku jatuh ke dalamnya.”

Selesai sarapan, Amora kini sedang duduk bersila di sofa, memeluk bantal kecil di pangkuannya. Matanya sesekali melirik ke arah ponsel Regal di meja, jelas memikirkan sesuatu.

Regal sendiri setengah rebahan, satu tangan menyangga kepala, tangan satunya santai di sandaran belakang sofa—membuat jarak mereka seolah tak ada.

Asap rokok tipis mengepul dari jarinya, sementara tatapannya fokus ke layar TV, tapi sesekali memperhatikan Amora lewat ujung mata.

Bola bukan lagi tontonan biasa, melainkan pertandingan klasik—Real Madrid vs Barcelona. Sorakan komentator dan tepuk tangan penonton di layar terdengar riuh.

Amora tidak terlalu menyukai bola, tapi entah kenapa ia membiarkan regal menyetel siaran itu.

Amora akhirnya menghela napas pelan, memberanikan diri. “Gal, gue… pinjem HP lo bentar ya.”

Regal melirik sekilas, Tanpa basa-basi, Regal langsung meraih ponselnya di meja, lalu menyodorkan ke Amora tanpa tanya ini-itu. Sederhana, tapi sikap itu membuat Amora sedikit bingung—percaya segitunya?

Amora menggenggam HP itu, jempolnya sudah siap menekan layar. “Kodenya apa?” tanyanya Amora mencoba santai.

Regal tidak menjawab dengan angka. Sebaliknya, cowok itu tiba-tiba meraih pergelangan tangan Amora, genggamannya hangat dan mantap.

Lalu, dengan gerakan santai tapi dominan, dia menarik tangan Amora mendekat ke arahnya, mengangkat HP sampai sejajar wajahnya sendiri.

Amora spontan menahan napas, jarak mereka jadi begitu dekat. Layar ponsel menyala, sensor Face ID langsung menangkap wajah Regal dan terbuka begitu saja.

Cowok itu menurunkan tangan Amora perlahan, senyum miring muncul. “Udah” suaranya datar, seolah hal itu hal biasa.

Amora menatap layar ponsel di tangannya, lalu melirik Regal sekilas. “Gue pake di kamar boleh ngga? … biar bisa sambil rebahan.” pinta nya.

Regal tidak menoleh, matanya masih fokus ke layar TV yang menayangkan pertandingan. Tapi kepalanya sedikit mengangguk, santai, seolah memberi izin tanpa pikir panjang. “ bawa aja.” ucapnya singkat.

Amora diam sebentar, memperhatikan wajah Regal yang tetap tenang seakan tidak peduli. Tapi justru sikap cuek itu membuat dadanya terasa aneh—seakan cowok itu tahu semua yang dia butuhkan, tanpa harus repot tanya macam-macam.

Dengan cepat, Amora beranjak dari sofa, membawa ponsel itu ke kamarnya. Begitu pintu tertutup, ia langsung menjatuhkan diri ke kasur, menarik napas panjang.

Baru kali ini dia sadar… bahkan hal sekecil ini pun bisa bikin jantungnya berdebar kencang.

Di kamar, Amora langsung membuka layar ponsel Regal. Jemarinya cekatan mengetik, menghubungi Bi Han Han—satu-satunya orang yang bisa ia percaya menjaga Sergio selama ia tidak ada di rumah.

“Bi, gimana Sergio? Ada kabar terbaru?” tulisnya cepat.

Beberapa menit hening. Layar hanya menampilkan tanda centang biru, membuat Amora semakin gelisah. Hingga akhirnya, balasan muncul.

“Belum ada perkembangan, Non. Den Gio masih sama seperti kemarin. Belum sadar, tapi kondisinya stabil.”

Amora menahan napas, matanya memejam sejenak. Ada rasa lega karena kondisi kakaknya stabil, tapi sekaligus frustrasi karena tak ada perubahan berarti.

ingatannya kembali ke saat terakhir ia tinggalkan ponselnya di rumah, terburu-buru memanjat jendela demi kabur. Semua terasa kacau—sekarang satu-satunya yang bisa ia lakukan hanya menunggu kabar dari jauh.

Untungnya bagi Amora, hari ini adalah hari libur setelah kegiatan UTS kemarin. Ia tak perlu khawatir dan masih bisa tinggal di apartemen Regal.

Amora masih tak percaya. Orang yang membuat kakaknya terbaring di rumah sakit, justru menjadi penyelamat baginya. Dunia memang kadang terasa seperti bercanda, kan?

Sebenarnya, ada banyak pertanyaan yang berputar di kepala Amora—tentang kejadian beberapa hari lalu, yang akhirnya membuat ia dan Regal terjebak tinggal bersama. Semua itu masih menggantung, belum ada jawaban pasti.

Tapi Amora memilih menahannya dulu. Ia tidak ingin membicarakan hal berat sekarang. Nanti malam saja, pikirnya. Lebih enak dibahas sambil santai, mungkin dengan Netflix menyala di layar TV, suasananya lebih ringan.

Beberapa detik kemudian, Rasa penasaran sempat menguasai Amora, jarinya otomatis menggulir WhatsApp di HP Regal.

Matanya menelusuri daftar chat yang sepi—isinya cuma obrolan random dengan teman-teman cowoknya. Beberapa chat tentang bola, atau sekedar

taruhan kecil-kecilan.

Kontak pun sedikit, nggak sampai lima puluh. Itu pun rata-rata laki-laki, dengan foto profil kosong atau cuma gambar random yang membosankan.

Amora mengerjap kecil. Segini doang? pikirnya heran.

Jarinya terus menggulir layar, sampai tiba-tiba pandangan Amora terhenti. Matanya refleks membesar.

Di antara deretan nama cowok-cowok dan profil kosong, hanya ada satu kontak perempuan. Dan nama itu…

“Amora, dengan tambahan emot buah persik. ”

Amora sampai melotot. Jantungnya mendadak berdetak nggak karuan. Apa-apaan sih ini cowok? Kenapa harus pakai emot buah persik segala?!

“Siálân lo regal”Pipinya memanas, antara malu, geli, sekaligus kesal sendiri. Bibirnya bergetar menahan senyum.

Gíla, Masa iya cuma nama gue doang cewek yang ada di HP-nya? sedikit salting.

Kemudian Amora geser layar ke galeri. Sekilas, kebanyakan fotonya adalah momen-momen Regal bareng teman-temannya—posing di gym, nongkrong di kafe, atau sekadar selfie di mobil.

Tidak ada wajah lengkapnya sendiri, semua no face, no case, hanya potongan tubuh atau siluet. Dominan warna gelap, nuansa aesthetic ala cowok-cowok, membuat Amora terpesona, my type banget.

Sesekali ada foto grup, tertawa lepas, tapi tetap terlihat misterius. Amora menelan ludah, heran sekaligus penasaran. Cowok ini bener-bener low profile, tapi tetap stylish.

Amora menatap akun Regal, mata nya mengerejap saat membaca bio-nya:

“Too cool to care, too smart to follow.”

Arti sederhananya terlintas di kepalanya: Terlalu keren untuk peduli, terlalu pintar untuk nurut.

“ keren juga bio lo, Gal,” gumam Amora pelan. Jelas kagum.

Di layar terlihat bahwa Regal memiliki followers 10k, itu pun banyak yang belum dikonfirmasi; dan mengikuti 75 akun.

Ide licik muncul di kepalanya.
Dengan gerakan ringan, ia membuka akun Instagram-nya sendiri dan menekan tombol “Follow” haha.

Rasa penasarannya makin menjadi. Ia menggulir akun yang diikuti Regal, kebanyakan laki-laki—teman-teman, grup band, akun sepakbola—semuanya tampak biasa saja.

Tiba-tiba, matanya berhenti pada satu akun perempuan. Profilnya sederhana, foto hanya memperlihatkan punggung si pemilik akun. Rambutnya hitam lurus, tubuh tinggi ramping, dan kulitnya sedikit coklat—mirip dengan kulit Regal.

Amora melotot, jari-jarinya berhenti sejenak. “Siapa dia?” gumamnya pelan, ada rasa penasaran bercampur kesal.

Ingin stalking, Tak ada postingan, tak ada story, hanya profil. Semua misterius, tck.

Pikiran Amora mulai liar. Pacar? Saudara? Teman dekat? Huh, kenapa Amora kesal sendiri ya?! Ia menarik napas panjang, mencoba menenangkan diri.

Amora menjatuhkan HP ke kasur, pikirannya malah melayang pada Regal sendiri. Ia jadi makin penasaran dengan kehidupan cowok itu—kenapa dia tinggal di apartemen, bukan di rumah? Apa yang membuatnya memilih hidup sendiri?

Pertanyaan demi pertanyaan berputar di kepala Amora, tapi yang paling membuatnya penasaran tetap soal kakaknya, Sergio, dan hubungannya

dengan Regal. Ada banyak hal yang belum jelas, banyak misteri yang seolah menunggu untuk diungkap.

Tapi nanti saja, ia akan coba menanyakan nya pada sergio jika laki laki itu sudah siuman. Pada regal? ntahlah, ia agak... tak berani.

Amora menoleh perlahan, matanya mulai menelusuri setiap sudut kamar Regal. Ruangan itu luas, terasa maskulin tapi tetap nyaman.

Tempat tidur king-size dengan sprei abu-abu gelap yang sedang ia tiduri menempati tengah kamar, rapi tanpa banyak dekorasi manja.

Di sampingnya, meja kayu gelap dengan lampu meja bergaya industrial memancarkan cahaya lembut, menyinari beberapa koleksi buku berserakan dan sebuah jam analog klasik.

Di sisi lain, rak terbuka menampilkan beberapa botol tequila, whiskey, dan gelas kristal, tersusun rapi seperti mini bar pribadi.

Sebuah gitar menyender tenang di sudut, seolah menunggu momen untuk dimainkan.

Dekat jendela besar yang memancarkan cahaya hangat, ada kursi kulit tua, nyaman tapi tetap maskulin, tampak pas untuk duduk sambil membaca atau menatap kota. Atau hal lain, maybe.

Lantai kayu gelap bersih, hampir memantulkan cahaya lampu, dan beberapa tanaman kecil diletakkan di sudut, memberi sentuhan hidup di ruangan yang dominan maskulin itu.

Amora pun menyesap udara dalam-dalam, membiarkan dirinya menyerap atmosfer kamar yang rapi tapi penuh karakter, dan diam-diam tersenyum. Ada banyak hal yang ingin ia tanyakan, tapi untuk sekarang, ia hanya bisa mengamati.

Amora perlahan bangkit dari kasur, matanya sudah berbinar penasaran. Pandangannya tertuju pada meja rias Regal yang rapi—deretan botol

parfum tersusun rapi, aroma maskulin bercampur dengan aroma kayu dan amber yang halus.

Ia mencondongkan badan, mengamati satu per satu botol itu, jari-jarinya menyentuh tutupnya pelan, mencoba membayangkan aroma yang belum sempat ia cium.

Di samping parfum, ada beberapa aksesori—cincin titanium, kalung tipis dengan liontin geometris, dan gelang rantai yang terlihat sederhana tapi elegan.

Namun tiba-tiba, sorot matanya berhenti pada satu cincin yang berbeda. Bentuknya lebih lembut, lebih ramping, tampak seperti cincin perempuan.

Rasa penasaran Amora menyeruak, Ia meraih cincin itu, iseng mencoba memasukkannya ke jarinya. Cincin itu pas—sedikit longgar, tapi terasa nyaman di kulitnya. Amora menatap cermin, setengah heran, setengah geli.

Tapi beberapa detik kemudian Amora terpaku, kenapa regal punya cincin perempuan?

“Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas ”

23. tension

“Sisa panas dari satu momen bisa menunggu, tapi rasa penasaran tidak pernah sabar.”

Atensi Amora teralihkan dengan suara musik yang terdengar dari luar, ia langsung melangkah keluar, penasaran dengan suara itu.

Amora berjalan keluar kamar, memperhatikan kembali seisi ruangan apartement mewah ini.

Apartemen Regal berada di lantai atas gedung, menghadap pemandangan kota yang sibuk namun jauh dari keramaian.

Pintu masuk terbuka ke ruang tamu luas dengan jendela besar dari lantai ke langit-langit, membiarkan cahaya masuk menyapu lantai kayu gelap.

Sofa kulit hitam menempati tengah ruangan, ditemani meja kopi minimalis berwarna abu-abu, di atasnya hanya ada beberapa majalah dan remote TV —sederhana tapi rapi.

Lampu-lampu gantung industrial memancarkan cahaya hangat, memberikan nuansa cozy di malam hari, tapi tetap maskulin.

Dapur terbuka terlihat rapi, counter marmer abu-abu dengan peralatan minimalis. Tak ada dekorasi manis, hanya fungsional—seperti pemiliknya.

kolam renang indoor yang memanjang di samping jendela besar, menghadap kota. Airnya jernih, dipantulkan cahaya lampu hangat siang itu, membentuk nuansa tenang dan elegan.

Kursi santai di pinggir kolam, beberapa handuk putih tergantung rapi, dan tanaman hijau kecil menambahkan sentuhan hidup.

Di sisi kolam renang, Amora melihat ada gym pribadi lengkap dengan peralatan modern: treadmill, dumbbell set, bench press, dan punching bag. Lantai karet hitam menjaga keamanan dan kenyamanan saat latihan.

Mata amora berbinar, ia baru ingat, sudah lama ia tidak latihan di gym, setelah sampai di Indonesia ia hanya sesekali latihan di rumah.

Ya, Amora memang sudah rutin latihan di gym beberapa tahun lalu, Tubuh ideal nya ia dapatkan dengan usaha, bukan sesuatu yang datang begitu saja.

Tubuhnya ramping tapi tetap penuh bentuk, Bokongnya sintal, paha tegas berisi. Dada Amora kencang, proporsional, menonjol dengan bentuk yang alami tapi penuh energi. Lengan rampingnya menampilkan otot yang kuat tapi tetap feminin.

Kadang, hatinya sedikit panas ketika ada orang yang nyelonong bilang, “Body gue juga kaya Lo, tapi Gue nggak pernah nge-gym.”

Heh… bítch? Amora ingin sekali menghadapinya, menatap matanya, dan bilang, “ Tolong jangan samain otot gue sama lemak lo itu. Ini butuh kerja keras, bukan sekadar genetik atau keberuntungan.”

Meski begitu, ia tetap tersenyum kecil, menahan kesal. Tubuhnya bukan sekadar penampilan—ini bukti perjuangan, dedikasi, dan rasa bangga terhadap dirinya sendiri.

Sumber musik berasal dari sana, perlahan Amora mendekat, Regal juga tidak ada dimana mana, bisa jadi dia sedang latihan disana.

Amora berjalan mendekat, Bass berat dari Travis Scott – “FE!N” menghantam dinding ruangan, berpadu dengan dentuman besi yang beradu di ruang gym pribadi Regal.

Speaker di sudut ruangan bergetar, memuntahkan suara rap keras yang ritmenya cepat, sangat pas dengan irama angkat beban cowok itu.

Regal masih di bench press, kedua lengannya menegang setiap kali mendorong bar. Napasnya stabil, tapi ritmenya berat. Setiap tetes keringat jatuh ke kulit dadanya yang terbuka, berkilau dari pantulan cahaya kaca.

Amora berdiri di ambang pintu, sengaja lama tidak bersuara. Tatapannya terperangkap di punggung lebar Regal yang berkontraksi setiap kali ia mengangkat bar.

Ada sesuatu yang aneh—campuran kagum, canggung, dan… ya, entah kenapa degup jantungnya terasa tidak wajar. Ia terdiam sebentar, tapi tak lama, tiba tiba ia punya ide menarik, senyum miring terukir di wajah cantik nya.

“Tck, lo bahu lagi robek aja masih gaya angkat beban,” ucap Amora akhirnya, suaranya terdengar sinis—tapi sebenarnya Ia memiliki maksud terselubung menghampiri cowok itu.

Regal hanya melirik sebentar, senyum miringnya muncul singkat. “Lo nge-gym?” tanyanya ringan, nada rendah nya terdengar sedikit berat, saat melihat Amora berjalan masuk, berdiri tak jauh dari nya, melakukan pemanasan ringan.

Amora mendengus, langsung menyambar satu dumbbell. “Menurut lo?” Ia mengikat kaos kebesaran yang dipakainya agar sedikit pas,—punya Regal —lalu bersiap.

Tanpa basa-basi, ia mulai melakukan squat, tubuhnya lentur mengikuti gerakan. Kaos yang terangkat sedikit membuat garis pinggang rampingnya terlihat jelas. Gerakan pertamanya sudah cukup menunjukan tubuhnya memang proporsional.

Regal meletakkan bar pelan, lalu duduk di ujung bench. Tangannya menyangga tubuh ke belakang, Pandangannya fokus, tenang, tapi jelas-jelas mengamati Amora tanpa kedip.

Amora sadar, tapi pura-pura tak peduli. Meski begitu, jantungnya berdegup kencang setiap kali ia merasa tatapan cowok itu menguliti gerakannya. Tapi ia berusaha menutupi dengan ritme napas.

Tiga set berlalu. Amora menjatuhkan dumbbell ke lantai, napasnya terengah. Keringat tipis mengalir di pelipisnya, turun ke leher, membuat kulitnya berkilat sexy. Ia menghela napas, lalu melirik ke arah Regal.

“Ngapain liatin gue dari tadi, Mau ngejadiin gue dumbbell juga ?” sindirnya ketus sambil mengelap keringat dengan handuk.

Entahlah, melihat wajah regal ia tiba tiba teringat kembali dengan satu akun perempuan misterius di akun cowok itu. Membuat nya kesal tanpa sadar.

Regal menyeringai tipis, Tapi pikiran nya tidak tertuju pada pernyataan absurd Amora, tidak buru-buru menjawab. Ia hanya menggeser posisi, duduk lebih tegak. “Pantes body lo mantep.” tidak menyentuh pertanyaan Amora.

Hanya itu. Tidak lebih, tidak kurang—tapi kalimat sederhana itu terasa seperti tamparan yang membuat pipi Amora panas seketika.

Amora bergerak mendekat, langkahnya pelan tapi penuh keyakinan. Tatapannya berani, senyumnya licik. Regal masih tenang menunggu, tapi satu alisnya terangkat, jelas penasaran.

Lalu—tanpa aba-aba—Amora duduk di pahanya.

Gerakan itu begitu cepat, Tubuh Regal otomatis menegang, refleks tangannya melingkari pinggang Amora, menahan agar ia tidak terjatuh. Napas cowok itu seketika berubah, lebih dalam, lebih berat.

Regal masih diam, tapi rahangnya mengeras, matanya menggelap. Jantungnya berdetak tak karuan.
Mata mereka bertemu. Amora tidak mengalihkan tatapan, malah sengaja mendekat.

Jemari lentik nya perlahan masuk ke rambut belakang Regal, mengusap nya lembut. Gerakan itu sederhana, tapi cukup untuk membuat tubuh cowok itu berdesir.

Amora tersenyum kecil, tipis, penuh tantangan. “Thanks buat pujiannya… gue emang sexy.” Ucapannya keluar lembut, nyaris seperti bisikan. Suaranya terdengar sensual di telinga Regal.

Regal mengembuskan napas berat, rahangnya mengeras. Matanya makin gelap, Tangannya refleks makin mencengkeram pinggang Amora.

Momen itu semakin panas ketika jari lentik Amora turun, Regal refleks memejamkan mata saat jari nya menyusuri dada kencangnya, sampai ke perut six pack nya yang keras. Sentuhan nya ringan, sederhana, tapi efeknya terasa sampai ke seluruh tubuh cowok itu.

“Amora…” suara Regal serak, rendah, lebih mirip geraman tertahan.

Amora menunduk, bibirnya nyaris menyentuh telinga regal. “Tapi tubuh lo juga kayaknya enak, Gal…” bisiknya manja nyaris seperti désah“ Jadi pengen gigit”

Tubuh Regal kaku. Matanya langsung terbuka, menatap tajam ke arah Amora. Tangannya refleks makin menekan pinggang cewek itu, seolah tidak mau melepas, tangannya nyaris menyeret Amora lebih dekat—

Tapi sebelum sempat, Amora dengan licik melepaskan diri, melangkah mundur cepat dari pangkuannya. Senyum nakal penuh kemenangan terpatri di wajah cantiknya. Puas sudah membalas perbuatan menyebalkan cowok itu akhir akhir ini.

“Lo—” Regal hampir bersuara, tapi Amora buru-buru menyela.

“We are one, boy.” Ucapnya singkat, menggoda, lalu berbalik keluar dari gym.

Regal terdiam, napasnya masih berantakan. matanya masih menatap pintu yang baru saja ditutup Amora.
Jemarinya sempat mengepal kosong, masih bisa merasakan sisa hangat tubuh Amora di tangannya.

Tak lama, Ia langsung mengusap wajah dengan satu tangan, lalu mengacak rambut basahnya ke belakang. Senyum miring muncul, campuran frustrasi dan kagum.

“Hah… dâmn,” desisnya rendah, sebelum terkekeh kecil sendiri.

Ruang gym kembali hanya terisi dengan suara dentuman musik, Tapi udara terasa panas, seolah kedua tubuh dan pikiran mereka masih menempel, menunggu babak selanjutnya.

“Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas ”

24. afloat

“Satu tatap, satu sentuhan, dan dunia di luar kita hilang begitu saja.”

Air kolam berkilau, pantulan cahaya sore menari-nari di permukaannya, membentuk rona keemasan yang tenang.

Usai latihan, Amora merendam diri perlahan, membiarkan tubuhnya bersentuhan dengan air hangat sambil menatap pemandangan kota dari jendela besar apartemen.

Terdengar suara langkah kaki mendekat, Amora otomatis menoleh. Regal muncul, langkahnya tenang, lalu ia perlahan masuk ke kolam. Mungkin baru habis latihan.

Amora terdiam, jantungnya berdetak cepat tanpa bisa ia kendalikan. Entah kenapa, momen ini terasa… seperti yang daritadi ia tunggu.

Regal mulai berenang dengan gerakan lembut, air hanya bergelombang tipis mengikuti ritmenya—seperti atlet dalam iklan minuman energi, penuh kontrol tapi tetap menawan.

Amora masih terpaku menatap gerakan Regal. Tanpa ia sadari, cowok itu sudah berhenti tepat di hadapannya.

“Kenapa diam?” suara Regal terdengar berat tapi santai, seolah sedang menantang.

Amora tersentak, jantungnya tiba-tiba berpacu kencang. Refleks ia menyibak air, pura-pura sibuk. “Nggak apa-apa… gue cuma lagi… mikirin teknik renang.”

Regal mengangkat sebelah alis, senyum miring terselip di wajahnya. Tanpa buru-buru, ia berenang perlahan mendekat.

Jarak mereka makin sempit, air hangat di sekeliling seolah ikut bergetar mengikuti detak jantung Amora.

“Teknik, ya?” bisik Regal rendah, matanya menatap penuh ke wajah Amora. “Kalau mau belajar… sama gue.”

Amora terdiam, jantungnya berdetak lebih kencang. jarak mereka nyaris menempel.

Tetesan air dari rambut cowok itu jatuh ke bahunya, membuat kulitnya merinding halus.

“Gal…” Amora mencoba terdengar tegas, tapi suaranya justru melembut, nyaris seperti gumaman.

Regal menunduk sedikit, wajahnya makin dekat, matanya tak lepas dari Amora. “Apa?”

Amora mundur setengah langkah, tapi air kolam membuat gerakannya melambat. Regal tetap mengikuti, main-main, matanya tak pernah lepas dari Amora.

“Jangan deket-deket.” Amora mencoba terdengar tegas, tapi nada suaranya sedikit gemetar.

“Kenapa? Takut?” Regal menyeringai, tangannya mengibaskan air pelan ke arah Amora, seolah sengaja menyentuh kulitnya tanpa benar-benar menyentuh.

Amora menelan ludah, pipinya memerah meski setengah basah. “Lo… bikin risih.”

“Risih?” Regal mencondongkan kepala, bisikannya nyaris menyentuh telinga Amora. “Atau… lo sebenernya suka?”

Amora spontan mendorong dadanya pelan, menahan napas. Tapi justru itu membuatnya makin sadar—betapa hangat dan keras tubuh Regal meski sedang terendam air.

Regal terkekeh kecil, mundur santai, lalu menyelam. Saat muncul kembali, ia menyibakkan rambut basahnya, tatapan matanya masih penuh godaan.

Dia berenang mendekat lagi, kali ini lebih pelan, memberi ruang tapi tetap menguasai momen, membuat jantung Amora berdetak kencang tanpa bisa disembunyikan.

Suara Regal terdengar berat, lembut, tapi tetap menggoda. “Tenang, Amora… gue ngga gigit,” ucapnya, seolah menyindir kejadian di gym tadi.

Amora menelan ludah, jantungnya seakan melonjak. “Gue… nggak takut,” jawabnya pelan, masih gugup tapi berani menahan tatapan Regal.

Regal tersenyum miring, menatap raut wajah Amora—gugup tapi tetap mencoba tampil berani—dan itu membuatnya makin tertarik.

Tiba-tiba, Regal menyelam sebentar, lalu muncul di belakang Amora. Dengan sigap tapi lembut, dia mengangkat Amora dari air—posisi koala.

Amora memekik pelan, lututnya menggantung di pinggang Regal, sementara tangannya otomatis memeluk lehernya.

Ia menatap wajah Regal yang begitu dekat; tubuhnya hangat, basah, dan… terlalu menggoda. Refleks Amora menunduk, pipinya panas, tapi tangannya tetap melingkari lehernya, enggan melepaskan.

Regal tersenyum miring, napasnya sedikit berat. “Nyaman, nggak?” bisiknya dekat telinga Amora. Suara berat itu membuat kulit Amora merinding.

Amora menelan ludah, ingin protes, tapi dia tak mau munafik sekarang. Posisi ini… memang terasa nyaman.

Regal mencondongkan kepala, matanya tajam namun penuh goda. Perlahan, satu tangannya menyusuri punggung Amora, menjaga keseimbangan sambil

sengaja membuatnya tersentuh.

Degup jantung Amora semakin cepat. Setiap gerakan Regal, setiap bisikan, membuatnya panik tapi sekaligus ingin larut dalam momen itu.

Regal menunduk pelan, hampir menyentuh bibir Amora. Napas mint nya hangat“Kalo lo terus kaya gini… gue bisa nggak tahan, Amora.”

Amora tersentak, menutup wajahnya sebentar dengan tangan, tapi tubuhnya tetap lengket di tubuh Regal. “G-gila lo…” gumamnya, tapi ada rasa lain—panas, gemes, dan… tak bisa dihindari.

Regal terekekeh kecil, tetap menggendong Amora di posisi koala. Air menetes dari rambut mereka, tubuh basah saling menempel. Mata Amora melebar, jantungnya seperti mau lompat keluar dada, tapi entah kenapa ia tak ingin melepaskan diri.

Regal mencondongkan kepala lebih dekat, tatapannya tajam tapi lembut. Bibirnya hampir menempel di bibir Amora, napas hangatnya menyapu pipi gadis itu. “Lo… nggak takut kan?” bisiknya rendah, suara berat bergetar tipis.

Amora menelan ludah, tubuhnya refleks menempel lebih erat. “I-ini… nggak…” jawabnya pelan, wajah memerah merata.

Regal tersenyum miring, satu tangan menopang Amora, tangan lainnya lembut menyisir punggungnya, membuat Amora gemetar tak tertahankan.

Lalu, perlahan tapi pasti, bibir Regal menyentuh bibir Amora—sekilas, menegangkan, seperti mencuri rasa.

Amora menutup mata, membalas bibir itu dengan malu tapi naluriah. Sensasinya… hangat, lembut, dan begitu baru, sulit untuk diabaikan. Air kolam mengalir di sekeliling mereka, tapi rasanya dunia hanya milik mereka berdua.

Regal mulai menggerakkan bibirnya, membuat lutut Amora gemetar, tubuhnya melemas. Namun Amora tetap membalas, merasakan bibir merah

alami Regal, hangat dan menenangkan. Sensasi itu membuatnya tak bisa menahan désah pelan yang keluar dari tenggorokannya.

Tangan Amora tetap melingkari leher Regal, ingin dekat, ingin merasakan setiap gerakannya.

Mereka berciuman di tengah air, lembut tapi mantap, lalu bibir Regal mulai menjelajahi bibir Amora sedikit lebih dalam, sambil tetap menahan tubuh gadis itu aman di pelukannya. Degup jantung mereka saling bersahutan, panas, mendebarkan… dan tak bisa dihindari.

Saat akhirnya mereka melepaskan, Amora terengah-engah, wajahnya memerah padam, tapi matanya tetap menatap mata Regal. Cowok itu terkekeh pelan, suara rendah dan penuh goda.

“Tarik napas, sayang…” bisik Regal, nada berat, masih menggoda.

Amora menelan ludah, pipinya makin panas saat mendengar kata-kata itu, dan tanpa sadar ia menutup wajahnya dengan tangan. Tubuhnya masih menempel erat di tubuh Regal. “Diam, Regal…” suaranya lirih, nyaris merengek, manja dan begitu alami.

Regal yang tadinya santai, tiba-tiba membeku. Alisnya terangkat sedikit, tatapannya terpaku pada Amora. Ini pertama kalinya ia melihat sisi gadis itu yang… Arghh…

Dengan lembut tapi tegas, Regal menahan tubuh Amora lebih dekat, dada mereka saling menempel. Napasnya berat, berirama dengan napas Amora yang tak kalah cepat, menciptakan momen hangat yang seolah menghentikan waktu.

Sepersekian detik, Amora terdiam menatap mata Regal. Ada kilatan aneh di sana, seolah menyembunyikan sesuatu dengan kelembutan… dan itu membuat Amora merasa aman, nyaman.

Regal mendekat sedikit, wajahnya hampir sejajar dengan leher Amora. Napas hangatnya menyapu kulit gadis itu, aroma maskulin bercampur air kolam menusuk indera.

Amora menelan ludah, tubuhnya gemetar, tapi matanya tetap menatapnya—ada takut, malu, tapi juga sesuatu yang tak bisa disembunyikan.

Erangan rendah keluar dari tenggorokan Regal saat Amora secara refleks menekan tubuhnya lebih erat, seolah mencari kestabilan.

Tangan Regal perlahan naik ke pinggang Amora, menahan dan menyesuaikan posisi mereka, menikmati kehangatan kulit yang basah.

“G… Gal…” bisik Amora, suaranya serak, gemetar, tapi tetap tak mau menjauh.

“You are really addictive, Amora,” gumam Regal rendah, nyaris bisikan, tapi cukup untuk membuat pipi Amora memerah lebih dalam.

Mereka tetap diam, membiarkan detak jantung dan sentuhan tubuh satu sama lain berbicara. Sensasi itu… panas, menegangkan, dan terlalu menggoda untuk dilepaskan.

“Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas ”

25. claimed

"Bahaya itu nggak datang sendiri. Kadang dia muncul bareng seseorang yang kamu panggil dengan hati."

Sesuai rencana, malam ini Lampu ruang tengah hanya menyisakan cahaya temaram dari layar TV yang sudah menampilkan menu Netflix.

Amora berjalan keluar dari dapur sambil membawa semangkuk popcorn dan dua kaleng soda dingin. Rambutnya masih agak basah habis mandi. Ia memakai hoodie hitam Regal yang agak kebesaran di tubuh nya.

Di sofa, Regal sudah duduk santai dengan Kaos hitam, sebatang rokok terselip di jemari panjangnya.

Tatapannya sekilas mengikuti langkah Amora. dia langsung menjepit rokok di asbak. Api kecil padam seketika.

Belum sempat Amora duduk di sisi sofa, Regal tiba-tiba menarik pergelangan tangannya dengan cepat.

Amora terlonjak kecil, lalu jatuh terduduk tepat di depan cowok itu-punggungnya menempel di dada bidang Regal.

"Eh-Gal!" Amora spontan protes, tapi tangannya malah refleks bertumpu di lututnya sendiri.

Regal hanya terkekeh rendah, tangannya langsung melingkar santai di perut Amora, menahan agar gadis itu tetap bersandar padanya. "Udah diem. Duduk sini aja, enak."

Amora bisa merasakan napas hangat cowok itu di dekat telinganya, bahkan detak jantungnya terasa dari dada yang menempel di punggung.

Amora menatap layar, tapi ingatan ciuman di kolam renang tadi sore tiba tiba membuat pipi nya panas, Regal santai saja. Dia? Canggung setengah mati.

Nafas nya tercekat saat merasakan tangan kekar itu memeluk perut nya, tapi ia berusaha terlihat biasa. "Gue bisa duduk sendiri Gal"

"Gue tau. Tapi gue maunya lo disini." Suara Regal berat, tenang, tapi penuh dominasi.

Amora menggigit bibir, berusaha menahan debar jantungnya. Dia bisa merasakan aroma mint dari nafas Regal bercampur dengan asap rokok yang masih samar.

Regal meraih remote, lalu bersandar lebih nyaman sambil tetap memeluk Amora."Pilih film, terus nonton. Gausah ribet."

Amora mendesah pelan, akhirnya menyerah, tapi wajahnya memerah saat menyadari posisi mereka yang begitu dekat.

Film action favorit sudah mulai diputar, untungnya, selera Amora dan Regal sama. Dari sekian banyak pilihan, mereka tanpa debat langsung setuju menonton film ini.

Amora bersandar santai di dada Regal, membawa popcorn di pangkuan. Awalnya dia fokus ke layar, tapi detak jantung Regal yang stabil di belakangnya membuat nya sedikit tidak konsen.

Tanpa ia sadari, cowok itu menundukkan kepala pelan, wajahnya mendekat ke rambut Amora. Regal menarik napas dalam, seolah sengaja menghirup aroma segar shampo yang masih menempel.

Amora refleks menoleh cepat. "Lo ngapain, sih?" suaranya lirih, setengah malu.

Regal menatapnya sebentar lalu kembali memandang layar. "Nggak. Wangi aja." jawabnya datar. Seolah hal biasa.

Amora memelototkan mata, tapi pipinya sudah merah. Dia buru-buru memakan popcorn agar tidak perlu menjawab.

Sesekali, ia bisa merasakan jemari Regal bergerak kecil di perutnya-bukan sengaja, tapi cukup untuk membuat tubuhnya menegang.

Belum sempat jantungnya tenang, Regal tiba-tiba menunduk lagi-kali ini bibirnya menyentuh singkat ubun-ubun Amora. Ciuman kecil, cepat, tapi cukup membuat gadis itu membeku di tempat.

Amora tercekat. "Regal..." suaranya nyaris berbisik, penuh protes yang nggak selesai.

Cowok itu hanya terkekeh rendah lagi, tangannya mengeratkan pelukan di perut Amora. "Diam aja. Nonton." katanya ringan, tapi senyumnya penuh makna.

Amora cuma bisa menggigit bibir, jantungnya berdebar nggak karuan. Film di layar terus berisik, tapi buatnya, suara napas Regal di belakang telinganya lebih mengganggu daripada semua ledakan itu.

Film action di layar terus bergulir, dentuman ledakan dan suara tembakan memenuhi ruangan. Tapi buat Amora, fokusnya sudah buyar. Setiap adegan tembak-menembak tiba tiba mengingatkan nya pada satu sosok-Jessica.

Dengan ragu, Amora membuka suara. Pelan, hampir tenggelam oleh bising film.
"Regal... gue mau nanya."

Regal yang dagunya masih bertumpu di ubun-ubun Amora hanya bergumam pelan, nyaris malas.
"Hm? Tanya aja."

Matanya menatap layar tanpa benar-benar melihat. Perlahan, ia melepaskan pertanyaan yang dari dulu mengganjal.

"Pas kita mau ngebales Jessica... kenapa dia bisa tiba-tiba ada di lapangan sepi gitu?"

Regal terkekeh rendah. Getaran suaranya merambat di telinga Amora,
"Kalo mau mancing... ya harus ada umpan."

Amora terdiam sejenak. Bukannya penasaran dengan "umpan" yang dimaksud Regal, ia justru memilih mengalihkan pertanyaan.

"Keadaan Jessica gimana ya sekarang? Gue nggak liat dia di sekolah kemarin-kemarin."

Regal yang sedari tadi santai, mendadak merendahkan tubuhnya sedikit. Bibirnya nyaris menyentuh telinga Amora saat berbisik.
"Lo mau tau?"

Amora Terdiam, perlahan mengangguk.

Tanpa terburu-buru, Regal meraih ponselnya yang tergeletak di meja samping sofa. Jari-jarinya bergerak tenang, membuka sebuah file. Lalu, tanpa banyak kata, ia menaruh layar itu tepat di depan Amora.

Mata Amora sontak melebar. Rekaman seperti CCTV terbuka di layar, menampilkan Jessica yang terduduk lemas di lantai. Wajahnya pucat, rambut awut-awutan, matanya basah menahan tangis.

Suara bentakan pria dewasa memecah ruangan, Ayahnya.
"Mobil hancur begini, siapa yang ngerusak, hah?!"

Jessica menggeleng cepat, suaranya bergetar, hampir terputus napas.
"A-aku nggak tahu, Pa... sumpah... pas aku liat, tiba-tiba udah ancur begitu..."

Plaaak! Tamparan keras mendarat. Tubuh Jessica terhuyung, terhempas ke lantai dingin. Tangisnya pecah, menyayat telinga.

"R-regal..." suara Amora tercekat. Matanya tak bisa lepas dari layar, tubuhnya membeku seolah darahnya berhenti mengalir.

Rekaman itu terus bergulir-jeritan Jessica, suara bentakan, tubuh ringkih yang tak berdaya dipukul berulang. Amora meremas ujung bajunya dengan tangan gemetar, Perasaan bersalah menggerogoti dada nya.

Regal tetap bersandar santai di belakang Amora, kepalanya sedikit menunduk. Tatapannya dingin, tak ada sedikit pun riak emosi di wajahnya.

Dengan nada pelan namun tegas, ia berucap,
"Bukan salah lo. Lo cuma ngebales. Yang itu... di luar kendali."

Kata-katanya ringan, terlalu ringan-seolah yang terpampang di layar hanyalah adegan film murahan, Bahkan jika Jessica mati sekalipun, jelas Regal takkan peduli.

Amora menoleh cepat, matanya berkaca-kaca, Ia sulit percaya, bagaimana mungkin cowok itu bisa setenang ini?

Sementara Regal hanya mengangkat sebelah alis, senyum miring tersungging di bibirnya. Senyum yang dingin, menusuk.

Tapi tiba-tiba sebuah pikiran menampar Amora. ia menoleh menatap Regal.

"Tapi tunggu, Kalau Jessica nggak ngelapor... kenapa polisi bisa datang ke rumah gue? Dan cuma gue. Kenapa ngga ke sini juga, ke apartemen lo?"

Regal terdiam beberapa detik. Hening menekan ruangan, hanya suara film yang masih berisik di latar.

Lalu, tawa rendah meluncur dari bibirnya-pelan, dingin, membuat bulu kuduk meremang. Ia mematikan layar ponselnya, menoleh ke arah Amora dengan tatapan santai.

"Siapa bilang polisi itu mau nangkap lo?" suaranya berat, tenang, seolah fakta itu sama sekali bukan hal penting.

Amora membeku, matanya membesar. "M-maksud lo apa?" suaranya bergetar.

Regal mencondongkan wajahnya. Jarak mereka hanya beberapa inci, napasnya terasa di kulit Amora. Senyum miring itu muncul lagi.

"Yang datang ke rumah lo... itu orang gue."

Tubuh Amora langsung membeku. jantungnya berdegup begitu kencang hingga terasa menyakitkan. "O-orang... lo?" lirihnya nyaris tak terdengar.

"Maksud lo apa, Regal?" gumam Amora penuh emosi, Tatapannya menusuk.

Regal menegakkan duduknya, sama sekali tak terintimidasi. Tatapannya stabil, wajahnya datar.

"Gue sengaja nyewa polisi, buat datang ke rumah lo," ucapnya datar, seakan yang ia katakan bukan sebuah dosa besar, melainkan hal remeh.

Amora ternganga, air mata menggenang di bawah matanya. "K-kenapa?!" pekiknya, suara bergetar, hampir pecah.

Regal hanya menyeringai tipis. Pandangan matanya tenang, tapi mengikat seperti jerat yang menawan paksa.
" Biar lo ada di sini. Di apartemen gue, Amora."

"PLAK!"

Sebuah tamparan keras mendarat di wajahnya. Suaranya menggema, meninggalkan jejak merah di pipi Regal.

Air mata Amora pecah begitu saja, jatuh tanpa bisa ditahan. Tangannya gemetar, tubuhnya bergetar hebat.

"LO GILA REGAL! LO MAININ GUE BRÉNGSÉK! " jeritnya, suara parau penuh luka dan amarah.

Amora sontak berdiri dari duduknya, matanya nyalang penuh emosi ke arah Regal. Nafasnya memburu, dada naik turun tak terkendali.

Regal menoleh perlahan. Pipinya masih memerah bekas tamparan barusan, tapi tak ada kemarahan di sana. Justru, sudut bibirnya terangkat tipis, nyaris menikmati.

Perlahan, langkah kakinya membawa tubuhnya berdiri, menghampiri Amora dengan tenang, seolah tamparan itu bukan apa-apa.

"Hm..." desisnya rendah, hampir seperti erangan puas. "Lo bener... gue mainin lo. " Matanya berkilat, seolah menelan bulat-bulat tatapan Amora yang sudah basah karna tangis.

Regal mencondongkan tubuh sedikit, jarak di antara mereka makin menyempit. Suara beratnya keluar pelan pelan.

"Tapi soal yang mau nembak lo..." ia berhenti sejenak,"itu di luar rencana gue."

Amora terdiam, Jantungnya memukul dadanya lebih keras, bukan hanya karena marah, tapi juga karena ketakutan yang samar-samar.

"Kenapa tiba-tiba ada yang mau nyelakain gue?" Tanya Amora lirih, menahan emosi bercampur takut.
Netra hazel nya masih menatap netra hitam Regal tajam, Regal balik menatap tenang namun menusuk.

Regal menyeringai samar. Alih-alih memberi jawaban pasti, ia malah melangkah mendekat. Tangan besarnya terulur, mengusap pipi Amora perlahan, menyeka air mata yang jatuh. Sentuhannya lembut, tapi justru terasa menusuk.

"Gue udah bilang, Amora..." suaranya berat,"Dunia gue gelap. Lo sendiri yang milih buat masuk. Dan sekarang lo ada di apartemen gue, di samping gue... itu berarti lo juga ikut manggil bahaya."

Amora sontak menepis tangannya dengan kasar, suaranya pecah penuh amarah.
"Lo yang maksa gue, Regal!"

Regal mendesis rendah, senyum miringnya sama sekali tak pudar, tatapan nya menusuk, membuat darah Amora semakin panas.
"Gue maksa? Terus, pas ada polisi, kenapa lo nelpon gue? Bukan orang lain. Hm?"

Kata-katanya menikam tepat di dada. Amora terdiam, bibirnya terbuka, tapi tak ada suara keluar. Matanya masih berkaca-kaca, penuh amarah, namun hatinya gemetar oleh kebenaran yang tak bisa ia sangkal.

Regal menunduk sedikit, wajahnya makin dekat. Suaranya turun menjadi bisikan, dingin tapi menenangkan, berbahaya tapi meninabobokan.
"Dunia gue emang bahaya, Amora... tapi sama gue, lo aman."

"Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas "

26. paradoks

“Ada ironi yang indah—tangan yang sanggup melukai, kini menjadi sandaran.”

Amora menelan sesak di dada nya, lalu mengangkat dagu. Suaranya pelan tapi tegas.
“Thanks… nggak usah, gue bisa jaga diri gue sendiri.”

Regal terdiam sejenak. Tatapannya menyapu tubuh Amora dari atas ke bawah, lalu senyum miring itu kembali muncul—tipis, seolah ucapan barusan cuma mainan kecil untuknya.

“Hm.” ia mendesah rendah, matanya berkilat. “Lo yakin?”

Bibir Amora bergetar, tapi dia tak menunduk. “Iya. Gue nggak butuh lo buat jagain gue.”

Keheningan jatuh. Hanya suara film yang masih berputar di layar, mengisi udara yang menegang.

Amora melangkah ke samping, pura-pura meraih kaleng soda di meja. Padahal matanya sudah melirik pintu apartemen—satu-satunya jalan keluar.

Regal kembali bersandar santai ke sofa, seakan tak peduli. Tapi sorot matanya tetap mengunci tiap gerak-gerik Amora.

“Kalau lo mau pergi…” suaranya berat, dingin. “Silahkan. Tapi inget, dunia di luar sana lebih kejam dari gue. Ah—ralat, setelah lo kenal gue, tepatnya.”

Amora meremas ujung hoodie yang masih melekat di tubuhnya. Napasnya tersendat, tapi tekad sudah tumbuh.
“Jangan ngerasa paling ngerti dunia luar, Regal. Gue dari dulu juga hidup sendirian.”

Tanpa menunggu jawaban, ia berjalan menuju pintu. Suara klik terdengar, lalu pintu tertutup pelan. Hening menelan ruangan.

Regal menatap pintu yang kini kosong beberapa detik. Rahangnya mengeras, meski senyum miring masih terpasang. Jemarinya mengetuk lutut—gelisah.

“Lari aja, Amora…” gumamnya lirih. “Gue pengen liat sejauh apa lo bisa.”

Udara malam menyambut Amora begitu ia melangkah keluar dari apartemen. Angin dingin menusuk kulit. Dengan langkah cepat ia menuju jalan besar.

Gue bisa jaga diri. Gue nggak butuh Regal. Bukankah selama ini dia juga hidup sendiri?

Walau ia tahu, sendiri nya kali ini bukan sekedar sepi, bisa saja berupa ancaman yang bisa muncul tanpa diduga.

Di lantai atas, dari balik balkon yang gelap, sepasang mata hitam mengikuti setiap gerakan gadis itu. Bibir nya melengkung tipis, sinis sekaligus… resah.

“Tck. Stubborn.” gumam Regal rendah, hampir seperti desahan.

Beberapa menit kemudian, Amora berdiri di trotoar, menunggu taksi. Ia merogoh saku hoodie, meremas ujung kainnya erat.

Lampu jalan temaram, hanya ada satu dua orang yang lewat. Nafas panjang ia tarik, berusaha menenangkan detak jantungnya sendiri.

Tanpa ia sadari, beberapa meter di seberang jalan, sebuah mobil hitam berhenti. Mesinnya berdengung pelan. Dari celah kaca jendela yang terbuka sedikit, tampak bara rokok berkilat di antara jemari panjang.

Regal bersandar di kursi pengemudi, tampak santai dari luar. Tapi genggaman tangannya di kemudi begitu kuat. Tatapannya tak pernah lepas dari sosok Amora di seberang jalan.

Dari arah gelap gang kecil, tiba tiba dua pria muncul. Wajah mereka buram oleh cahaya lampu yang remang, langkahnya berat dan tak terburu-buru. Salah satunya menatap Amora, lalu menyikut temannya sambil terkekeh kecil.

Amora sadar dirinya diperhatikan. Bahunya kaku, jantungnya berdegup kencang. Tapi ia tetap berdiri tenang, setengah waswas.

“Sendirian aja, cantik?” suara serak salah satunya terdengar, sarat godaan murahan.

Amora menelan ludah, menjawab sinis.
“Gausah ganggu gue, bángsât.”

Pria itu terkekeh pendek, langkahnya makin mendekat. “Wah, gue suka nih yang galak-galak. Sendirian, malem-malem… bahaya banget, tau.” Tangannya terulur, hendak meraih pergelangan Amora.

Refleks, Amora mundur cepat. Jemarinya merogoh saku hoodie, menggenggam kunci rumah erat-erat—senjata seadanya.
“Don’t touch me, bâstard!” bentaknya.

Jemari Regal yang memegang rokok terhenti di udara. matanya menyipit, urat di pelipisnya menegang. Tapi tubuhnya tetap tak bergerak. seakan ingin melihat sejauh mana Amora berani melawan.

Amora berdiri tegak, Ia mengacungkan kunci di tangannya.
“Sekali lagi lo nyoba nyentuh gue, gue ancurin muka lo!”

Pria itu malah tertawa keras, semakin mendekat. Temannya ikut menyeringai.

Di balik kemudi, Regal mendesah panjang. Rokoknya ia matikan di asbak mobil, lalu bersandar sejenak. Senyum tipis muncul di bibirnya—bukan lagi

sinis, melainkan dingin.

“Lo emang bisa lawan Amora.”Gumamnya.
Tapi lo gak tau… bahaya nggak pernah sendirian.”

Tangannya bergerak ke tuas pintu mobil.

Amora makin mundur, punggungnya nyaris menempel pada tembok dingin di belakangnya. Dua pria itu maju tanpa ragu, tawa mereka kasar.

“Udah malem, cantik… ikut kita aja, aman,” desis salah satunya, tangan kotornya hendak meraih lengan Amora.

Refleks, Amora mengayunkan kunci yang digenggamnya. Srek! ujung logam itu menggores pergelangan tangan pria tersebut. pria itu terperanjat, mengumpat marah.
“Kurang ajar!”

Amora tidak berhenti. Dengan gerakan cepat, ia melempar kaleng soda yang masih ada di tangannya. Brak! kaleng itu menghantam wajah pria satunya, membuatnya terhuyung dan mengumpat sambil menutup muka.

“Gue bilang jangan sentuh gue!” teriak Amora lantang. Dalam hati, ia menyesal—lipstik elektrik yang selalu jadi pelindung, kali ini tertinggal.

Salah satu pria yang kesal langsung mendorongnya keras. Tubuh Amora oleng, hampir jatuh, tapi ia berhasil menopang diri. Nafasnya memburu, matanya liar mencari celah untuk kabur.

Ia sempat lari beberapa langkah ke arah jalan kecil di samping, berharap ada perumahan.

Namun langkah pria-pria itu lebih panjang, lebih cepat. Dengan mudah mereka menyusul, menyudutkannya ke dinding kusam di gang sempit.

“Sekarang lo mau lari ke mana, hah?” pria itu terkekeh, wajahnya mendekat.

Amora merapatkan tubuh ke dinding, jantung nya berdegup kencang, kunci masih tergenggam erat. Lutut nha lemas, tapi matanya tajam. “Gue nggak takut sama lo!”

Namun sebelum tangan kasar itu sempat menyentuh wajahnya—Brakk! suara hantaman keras memecah udara. Tubuh pria itu terhempas ke tanah, mengerang kesakitan.

Lengannya dipelintir ke belakang dengan paksa, sampai terdengar bunyi krek kecil dari sendinya.

Amora terkejut, matanya membesar. Dari bayangan gang, siluet tinggi muncul, langkahnya tenang tapi membawa aura mengancam.

Regal.

Cowok itu membungkuk sedikit, menekan bahu pria yang merintih dengan lututnya agar tak bisa bangkit.

Jemarinya menggenggam pergelangan tangan korban dan memutarnya lebih jauh, membuat teriakan melengking pecah. Senyum miring melintas di bibirnya—tipis, sadis.

Ia menghantam kepala pria yang terkapar dengan lututnya sendiri. Dug! Tubuh itu terhuyung, makin meringis menahan sakit.

Regal mengangkat wajahnya perlahan, menatap pria yang masih berdiri. Tatapannya datar, dingin. Suara keluar rendah tapi tajam seperti bilah pisau. “Kenapa? mau gue patahin juga tangan lo?”

Pria itu menelan ludah, gemetar. Tanpa pikir panjang, ia buru-buru membopong temannya yang masih mengaduh, menyeretnya menjauh dari gang dengan langkah terburu.

Hening kembali.

Amora berdiri terengah, kunci di tangannya bergetar hebat. Tatapannya beralih ke Regal—ada lega, ada marah, ada juga ketakutan. Semua bercampur menjadi satu.

Regal melangkah pelan ke arahnya, setiap tapak kakinya bergema dingin di gang sempit itu.
“Yang bisa jaga diri?” sindirnya datar, satu alis nya terangkat.

Amora menatap balik dengan mata berkilat tajam, meski suaranya nyaris lirih.
“Ngapain lo di sini… Gue nggak butuh lo buat ngikutin gue diem-diem.”

Tubuhnya bergetar, dada sesak. Cewek mana yang bisa tetap tenang setelah dikepung dua pria asing? Marahnya pada Regal masih membara, tapi rasa takut yang tadi mencekiknya belum hilang.

Regal mengeluarkan suara decak kecil, setengah kesal, setengah tak tahan, saat melihat mata Amora yang mulai berkaca-kaca.

Ia memalingkan muka, menghela nafas panjang seakan menahan sesuatu yang ingin keluar dari dirinya. Tapi dalam sekejap, tanpa aba-aba, ia meraih Amora dan menariknya ke dalam pelukan.

Amora terkejut, berusaha melepaskan diri. Tapi Regal menundukkan kepalanya, suara lembutnya hampir berbisik di telinga Amora.
“ Maaf… maaf ya… gue salah udah mainin lo… maaf.”

Jari-jarinya menyisir rambut Amora dengan lembut, menenangkan tanpa kata yang berlebihan. Amora membeku.

Air matanya jatuh tanpa bisa ditahan lagi. Ia menangis, menumpahkan semua rasa—kesal, takut, dan sakit hati—sambil memukul-mukul dada Regal di pelukannya.

Tapi Regal tetap di situ. Tak tergoyahkan. Pelukannya hangat, tenang, memberi ruang bagi Amora untuk menangis.

Hati nya benar benar kacau, Rasa bersalah pada Jessica, ketakutan pada ancaman yang mengintai, dan kemarahan pada Regal karena telah mempermainkannya, semuanya meledak dalam air mata itu.

Air mata Amora jatuh deras, dadanya naik turun, tubuhnya bergetar, Ia menekan wajahnya ke dada Regal, suara tercekik keluar di antara isak tangisnya:
“Gue benci sama lo, Regal! Gue benci!”

Tapi regal tetap menenangkan, suaranya tetap lembut di telinga Amora.
“hm...benci aja gue sepuas lo.”

Tangan Regal bergerak lembut, mengelus punggung Amora yang mulai terisak, pelan tapi mantap.

Amora menangis tanpa bisa dibendung, tapi dalam pelukan itu, ada rasa aman yang perlahan merayap masuk.

Lama-kelamaan, isak tangis Amora mulai mereda. Regal melepas pelukan, tapi tetap menunduk, menatap wajah Amora.

Dengan lembut, ia menangkup pipi Amora di tangannya, suaranya rendah dan menenangkan.
“Sekarang… mau kemana?”

Amora menelan ludah, suaranya sedikit serak karena sisa tangis.
“Mau… pulang.”

Regal mengangguk pelan, seolah mengerti sepenuhnya. Ia meraih pergelangan tangan Amora, menggenggamnya dengan lembut tapi pasti.

Tanpa terburu-buru, ia menuntun Amora keluar, melangkah bersamanya menuju mobil.

"Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas "

27. breach

Dia bilang ingin pergi, tapi diam-diam hatinya memilih tinggal.

Perjalanan pulang terasa panjang. Mobil melaju mulus di jalanan malam, tapi suasana di dalam kabin begitu hening. Hanya suara mesin dan dengung jalan yang menemani.

Amora duduk menunduk, matanya sesekali menatap keluar jendela. Tangannya masih menggenggam ujung hoodie, seakan jadi pegangan terakhir dari gemetar yang belum sepenuhnya hilang.

Regal di sisi lain terlihat santai. Satu tangan di kemudi, satu lagi menyandar di jendela. Tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya, tapi tatapan matanya beberapa kali melirik singkat ke arah Amora—cepat, lalu kembali lagi ke jalan.

Hening itu bertahan sampai mobil berhenti di depan rumah Amora. Lampu jalan menyorot wajahnya yang masih basah bekas air mata.

Amora membuka pintu tanpa banyak kata. Kakinya sudah melangkah keluar, tapi sebelum pintu tertutup, ia menoleh sekilas. Suaranya serak, tegas tapi bergetar halus.

“Gue nggak mau ketemu lo lagi.”

Regal mengangkat satu alis, seolah kalimat itu bukan ancaman, melainkan hiburan. Senyum miring menghiasi bibirnya, santai, menusuk.

“Coba aja kalau bisa.”

Pintu tertutup dengan suara klik yang jelas. Regal masih menatap kosong ke depan, senyumnya tipis, tapi jemarinya mengetuk ringan kemudi, seakan sabar menunggu langkah Amora yang berikutnya.

Begitu pintu rumah tertutup, Amora langsung bersandar di baliknya. Nafasnya masih tersengal, dada naik turun. Kata-kata terakhir yang ia lontarkan ke Regal terngiang lagi di telinganya.

“Gue nggak mau ketemu lo lagi.”

Tangannya mengepal, nyaris bergetar.
Tapi jantungnya justru berdetak makin keras. Bukan lega yang ia rasakan, melainkan sesak. Karena nyatanya, kalimat itu terasa lebih seperti kebohongan yang ia tunjukan pada dirinya sendiri.

Ia menutup mata rapat, berusaha menenangkan gejolak yang muncul tanpa permisi. Helaan napas panjang keluar, hampir seperti keluhan.

Kenapa rasanya… aman banget waktu tadi dipeluk?
Kenapa wajah nyebelin itu terus muncul bahkan saat ia ingin benci?

Tapi jauh di dalam, Amora tahu.
Satu bagian hatinya sudah goyah.

Amora menunduk, matanya menatap lantai, tapi pikirannya berputar tanpa henti. Regal… berbahaya.

Setiap gerakannya bisa menakuti siapa saja. Namun anehnya, di dekatnya, Amora justru merasa aman.

Ucapan dan sikap mesum Regal selalu ada, tapi ketika tangan itu menyentuhnya, tidak ada yang menakutkan. Sejak awal, ia ingat jelas: Regal tidak pernah memaksa, tidak pernah kasar.

Setiap sentuhan—sekecil apa pun—tidak menimbulkan rasa takut. Hanya kehangatan yang aneh tapi menenangkan.

Tubuhnya seolah enggan, tapi hatinya… merasa aman. Setiap sentuhan membuatnya ingin mendekat, meski pikirannya menolak.

Bahkan saat menaklukkan ancaman tadi, semua dilakukan dengan kendali penuh. Pelukan itu—kontras dengan citra kriminalnya—tidak meninggalkan sisa agresi. Hanya kelembutan.

Namun, di balik rasa aman itu, Amora tahu sesuatu yang tak bisa diabaikan. Semua ini akibat pilihannya sendiri, sejak awal ia masuk ke dunia lelaki ini. Tragedi penyerangan Jessica.

Dadanya sesak. Hatinya ingin tetap dekat dengan Regal, tapi akal sehatnya menuntut mundur. Ia akan bergerak menjauh, demi keselamatan dirinya sendiri.

Tapi tiba-tiba, pipinya terasa panas saat ingatan tentang ciuman mereka di kolam renang menyeruak. Argh, tenang Amora… lo cuma kebawa suasana. Lagian, hanya sebuah ciuman—apa sih istimewanya?

Di Amerika, hal semacam itu sudah biasa. Tapi tetap saja—Regal adalah cowok pertama yang berani mencium dirinya.

Amora hanya menghela nafas menenangkan diri, kemudian melangkah pelan menuju kamar. Begitu sampai, ia langsung merebahkan diri di king size bed, mencoba menenangkan pikiran yang terus berputar.

Namun beberapa detik kemudian, Amora memejamkan mata, ia mengumpat pelan, hampir tanpa sadar. “Siál…,” bisiknya.

Baru ia sadari, tubuhnya masih mengenakan hoodie Regal. Panik dan rasa malu bercampur menjadi satu. Pipinya memerah, Ia menekan wajahnya ke bantal.

menahan perasaan yang muncul kembali—rasa hangat, nyaman, tapi juga memaksa ia menghadapi laki-laki itu sekali lagi.

Seolah tak ada pilihan lain, Amora tahu… ia harus menemui Regal. Sekali lagi. Dan kali ini… untuk terakhir kalinya, mungkin.

Tanpa sepengetahuan Amora, Regal tetap duduk di mobilnya beberapa saat, menunggu hingga Amora benar-benar masuk ke rumah. Lalu, dengan gerakan tenang dan terkontrol, ia keluar dari mobil.

Di luar, ia mendekati tembok rumah Amora, matanya menatap tenang sekeliling memastikan tak ada yang melihat.

Dengan cekatan, ia memasang sesuatu—tersembunyi rapat di balik tanaman hias yang menjulang. Hanya sedikit yang terlihat dari luar, cukup untuk tetap tersembunyi, tapi fungsinya jelas ada.

Setelah memastikan pekerjaannya selesai, Regal menatap hasilnya sebentar, lalu melangkah kembali ke mobil. Ia menyalakan mesin, menggenggam setir dengan tenang, dan melaju menembus jalanan malam.

Lampu kota berkelebatan di kaca depan, tapi tatapannya lurus, dingin, seolah pikirannya masih sibuk mengurai langkah berikutnya.

Selang beberapa waktu, mobil itu akhirnya berbelok masuk ke basement apartemen. Regal memarkir di sudut yang sama seperti biasanya, rapih dan tanpa jejak tergesa.

Sesampai nya di kamar, Regal menarik kaos hitamnya ke atas, melepaskannya begitu saja. Otot dada dan bahunya terekspos dalam cahaya lampu remang, Kaos itu ia lempar sembarangan ke kursi dekat pintu.

Udara dingin AC menyapu kulitnya, tapi ia tak menggubris. Langkahnya tetap tenang, penuh perhitungan, saat menuju meja kerja di sudut kamar—workstation yang kini menampilkan beberapa rekaman CCTV.

Ya… CCTV rumah Amora, yang sempat ia bobol saat memburu pelaku penembakan Amora saat aksi kabur mereka.

Tangannya memegang vape mungil Amora yang tertinggal di rumahnya. Hirupan pertama langsung membuatnya tersadar—aroma manis itu, tipis tapi mengena, menembus pikirannya.

Meski begitu, ia tetap fokus menatap layar. Orang yang menargetkan Amora kali ini… jauh lebih pintar dari yang ia duga. Kamera CCTV Amora sudah dibobol sebelumnya, dan pelakunya jelas bukan orang sembarangan.

Dengan IQ tinggi dan teknologi mahal di tangannya, Regal mampu melacak rekaman dari rumah Amora, bahkan CCTV rumah Jessica saat itu.

Wajahnya tetap tenang, nyaris dingin, tapi matanya tak pernah lepas dari layar. Ia tahu, lawan ini memahami siapa dia, tahu tentang koneksi dan jaringan yang dimilikinya.

Namun, di sela konsentrasi yang terjaga, ada retakan kecil yang muncul. Bayangan wajah Amora melintas begitu saja di layar kosong pikirannya.

Senyum kecil cewek itu, ketakutannya, bahkan suara seraknya… membuat fokus Regal sedikit goyah. Tangannya yang tadi mengetik mantap, sempat berhenti sepersekian detik.

Ia menutup mata sebentar, mencoba mengembalikan kendali. Tubuh nya bersandar di kursi, menghirup vape di tangannya. Mata terpejam, ia menghembuskan uap perlahan dari bibir sexy dan hidung mancungnya.

Setiap kali uap itu mengepul, bayangan Amora muncul di pikirannya. Seolah ia mencium bibir itu secara tidak langsung. Bibir manisnya, senyum nakalnya, malam-malam di apartemennya… semua kembali berputar tanpa permisi.

Ia mengerang rendah, jari telunjuk nya mengetuk meja pelan. Sumpah demi apapun, ia ingin menerkam Amora saat cewek itu ada di apartemennya, merasakan Amora sedekat mungkin… tapi semua itu harus ditahan, disimpan rapat.

Pikirannya sesaat kembali ke beberapa jam lalu—ketika Amora masuk rumah dan ia turun dari mobil untuk memasang kamera kecil di dinding luar, tersembunyi rapi di balik tanaman hias.

Sebuah langkah preventif, memastikan Amora tetap aman dari jauh, meski pelaku cerdas itu sudah membobol sistem lamanya.

Regal menarik napas panjang, menghembuskan uap vape lagi. Desis rendah keluar dari bibirnya,

“Kalau bukan karena gue, kayaknya lo udah mati, Amora. But I guess I don’t want that to happen—yet.”

Dan di balik ketenangan itu, ada sesuatu yang liar tapi terkontrol—Amora… candu yang membuatnya tetap waspada, tapi juga tak bisa melepaskan diri dari pikirannya sendiri.

Fokus dan obsesi, keduanya berjalan berdampingan, seperti permainan yang hanya ia dan Amora yang tahu aturannya.

Di sisi lain, beberapa hari yang lalu, saat Jessica baru saja dihantam bertubi-tubi oleh ayahnya, tubuhnya terhempas ke lantai keras.

Nafasnya terputus-putus, dada naik turun liar, setiap tarikan udara bagai pisau yang mengoyak paru-parunya.

Wajahnya penuh darah kering, lebam menghiasi pipi, sementara rambut berantakan menutupi matanya yang kini basah oleh amarah, bukan lagi air mata.

Tangannya bergetar, lalu dengan tiba-tiba ia menggeram keras, meraung marah. Dengan sisa tenaga, ia menendang kursi di depannya hingga terjungkal, lalu meraih gelas di meja kecil dan membantingnya ke dinding.

Pecahan kaca berhamburan, memantulkan kilatan cahaya yang tajam seperti potongan dari dirinya sendiri yang retak.

“KENAPA SELALU GUE?!”

Teriaknya parau, suaranya pecah, menggema di ruangan yang pengap itu.

Lalu, di antara amarah yang membabi buta, bibirnya gemetar, menyebut satu nama yang terasa lebih menyakitkan daripada luka di tubuhnya sendiri.

“Amora…” desisnya, rendah tapi penuh racun.

Nama itu keluar di antara gigi terkatup rapat, seolah setiap hurufnya adalah sumpah.

Mata Jessica menatap kosong, tapi bara dendam sudah menyala di baliknya. Malam itu, di ruang penuh pecahan kaca dan bau darah, rasa benci yang kelam lahir dari amarahnya.

“Kalau dunia gue hancur, gue pastiin lo ikut remuk, Amora. ”

"Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas "

28. lurk

“Kadang, yang paling menakutkan bukan sosok di belakangmu, tapi tatapan yang terus menempel meski tak terlihat.”

Matahari baru naik setengah, sinarnya menembus tirai tipis kamar Amora. Ia baru saja selesai menata rambutnya dengan ikatan setengah.

Cewek itu sedikit merapikan kemeja whispy putih yang jatuh ringan di tubuhnya. Dipadukan dengan short denim, penampilannya sederhana, segar, tapi tetap manis.

Tas belanja kain ia genggam, di dalamnya terselip catatan kecil berisi daftar kebutuhan bulanan. Jari-jarinya sempat meraba kunci mobil, memastikan semuanya lengkap.

Mobil Redwine kesayangannya—yang sudah selesai diperbaiki—menyala dengan suara mesin halus.

Amora menarik napas panjang sebelum melaju menembus jalanan kota. Mobil pun melaju, dari radio, lagu pop pelan mengalun.

Namun tiba-tiba, alisnya menyerengit. Perasaannya tidak tenang. Sesekali, matanya melirik kaca spion.

Ada mobil gelap di belakang, menjaga jarak dengan konsisten. Untuk sesaat, jantungnya serasa berhenti. Rasa tidak nyaman itu tumbuh, seolah ada sesuatu yang diam-diam mengawasi.

Tapi begitu ia membelok masuk ke parkiran supermarket, mobil itu lurus saja, menghilang di kejauhan.

Amora mengembuskan napas lega, mencoba meredam detak jantungnya yang berlari.
“Perasaan gue doang,” gumamnya, sembari menepikan mobil ke slot parkir teduh dekat pintu masuk.

Ia turun. Langkahnya ringan, meski bayangan was-was belum sepenuhnya sirna.

Pintu supermarket terbuka otomatis, dan aroma roti panggang dari bakery kecil di dalam langsung menyambutnya hangat. Troli ia tarik, rodanya berderit samar di lantai putih mengilap.

Rak demi rak ia jelajahi. Sayuran dan lauk segar masuk ke troli, disusul botol susu, bumbu dapur, hingga beberapa camilan. Jemarinya menelusuri label-label, sesekali berhenti lalu bergerak lagi. Dari luar, semua tampak biasa saja.

Namun di tengah kesibukan itu, bulu kuduknya sempat berdiri. Ada sesuatu yang tidak terlihat, tapi terasa. Langkah-langkah samar, tatapan tak kasat mata. Ia menoleh sekilas ke lorong belakang.

Kosong. Hanya seorang ibu dengan anak kecil sibuk memilih sereal.

Tapi rasa aneh itu tidak pergi. Malah semakin menempel, membuat telapak tangannya sedikit berkeringat. Pegangan troli ia genggam lebih erat, sementara detak jantungnya berpacu makin kencang.

Langkahnya semakin cepat. Troli didorong mantap menuju kasir, seakan buru-buru ingin segera keluar dari ruang yang mendadak menyesakkan.

Kasir muda menyambutnya dengan senyum ramah.
“Selamat pagi, Kak.”

Amora membalas dengan anggukan kecil. Bibirnya sempat melengkung, tapi kaku—seolah dipaksakan.

Sementara barang-barang belanjaannya dipindai satu per satu, suara mesin kasir terdengar lebih keras dari biasanya, menggema di telinganya.

Setelah selesai membayar, Amora mengucapkan terima kasih singkat lalu meraih kantong belanjaan dengan kedua tangan.

Ia melangkah keluar. Pintu otomatis supermarket kembali terbuka. Hembusan udara luar menyapa wajahnya, tapi bukannya lega—ia justru menoleh sekali lagi, sekilas, ke balik pintu kaca.

Lorong panjang itu kosong. Hanya rak-rak berbaris rapi, terang oleh lampu neon.

Namun Amora tahu, rasa itu masih ada. Seperti bayangan samar yang menolak pergi, terus menempel di belakangnya.

Dengan langkah cepat, ia segera berjalan menuju mobilnya.

Hari-hari berikutnya terasa lebih ringan bagi Amora. Sekolah kembali berjalan seperti biasa—lorong-lorong dipenuhi suara tawa dan derap langkah bersahut-sahutan.

Amora duduk di bangkunya. Tatapannya sempat menerawang, mengingat kembali kejadian di supermarket. Perasaan aneh itu… tatapan asing yang seolah menempel di punggungnya.

Namun setelah seminggu penuh berlalu tanpa gangguan apa pun, ia mulai percaya bahwa semua itu hanya rasa was-was yang berlebihan.

Di kelas, ia bahkan bisa tertawa kecil saat mengobrol dengan Ruby dan Zeline. Senyumnya lebih lepas, napasnya lebih lega.

Mungkin benar, semua itu cuma bayangan. Mungkin ia terlalu banyak berpikir. Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Amora merasa… normal.

Bel pertama berdentang nyaring. Suara kursi bergeser dan buku-buku disusun tergesa terdengar bersahut-sahutan, menandai awal pembelajaran.

Jam pelajaran pun bergulir, halaman demi halaman, sampai waktu perlahan merambat menuju senja.

Hingga akhirnya, bel kedua kembali berdering—lebih nyaring dari sebelumnya, seakan membebaskan para siswa dari rutinitas kelas. Koridor ramai lagi, langkah-langkah tergesa bercampur dengan tawa yang berhamburan.

Amora menyampirkan tas ke bahunya, Zeline menepuk meja pelan, sementara Ruby merapikan pensil-pensilnya ke dalam pouch. Mereka bertiga berjalan santai menuju pintu kelas.

Namun begitu pintu terbuka, langkah Amora dan Zeline mendadak terhenti.

Tepat di ambang pintu, berdiri seorang cowok tinggi dengan seragam sedikit acak acakan, lengannya digulung. Tatapan santai, senyum tipis—auranya langsung memenuhi ruang sempit.

Ken.

Amora dan Zeline refleks saling menyenggol, mata mereka sama-sama melebar.

Ken menoleh, menatap Ruby. Senyumnya melebar.
“Yuk, bareng gue pulangnya,” ucapnya singkat.

Ruby—yang biasanya judes—kali ini justru kaku. Pipi putihnya langsung memerah, tangannya meremas erat tali tas.
“i-iya, ayo…” suaranya bergetar, nyaris setengah berbisik.

Amora hampir tersedak udara sendiri. Zeline buru-buru membekap mulut, menahan seruan.

Tanpa banyak kata, Ken meraih tas Ruby. Gerakannya santai, seolah hal itu sudah biasa ia lakukan. Ruby hanya bisa menurut, wajahnya makin merah.

Amora dan Zeline melongo, saling melirik dengan tatapan: what the hell—seriusan nih?!

“Gue duluan ya, guys,” pamit Ruby berusaha senormal mungkin.

Ken sempat menoleh, matanya berbinar geli melihat ekspresi Amora dan Zeline.
“Temen kalian gue culik dulu ya” katanya kalem, lalu berjalan berdampingan dengan Ruby.

Amora dan Zeline masih terpaku di tempat. Ruby sempat melirik ke belakang, mulutnya bergerak pelan, seolah mengatakan: nanti gue jelasin di grup.

Zeline langsung meledak pelan, matanya membesar nyaris keluar.
“GILA SIH INI—WAIT, WHAT?! Gue nggak siap sumpah!”

Tangannya refleks mencengkeram lengan Amora, mulutnya terbuka lebar seolah nggak percaya dengan apa yang baru dilihat.

Amora terkekeh, buru-buru menutupi mulutnya dengan tangan.
“Hell nah… kita harus interogasi dia nanti. Harus banget.”

“OBVIOUSLY!” Zeline hampir meloncat di tempat, ekspresinya campur aduk antara syok dan kepo tingkat dewa.
“Sumpah harus kita bedah kasusnya! Tiba-tiba banget anjir sama Ken?!”

Ruby akhir-akhir ini memang terlihat berbeda. Tidak heran, si cantik yang cukup populer karena posisinya sebagai ketua orchestra club ternyata diam-diam dekat dengan salah satu most wanted sekolah.

Zeline? Entahlah. Si manis anggota cheerleader itu lebih suka main-main dengan cowok tampan tanpa ikatan serius—katanya, lebih bebas begitu.

Langkah-langkah murid perlahan menghilang, meninggalkan koridor yang mulai lenggang.

“Gue duluan ya, Mor. Papa udah nunggu di gerbang,” ujar Zeline sambil merapikan tasnya.

Amora tersenyum singkat, mengangguk. “Oke, hati-hati di jalan.”

“See you tomorrow!” balas Zeline ceria sebelum berlari kecil meninggalkan koridor.

Begitu terpisah dari Zeline, Amora menarik napas panjang. Matanya sempat menoleh ke arah parkiran. Di sana, mobil hitam milik Regal masih terparkir.

Kalau mobil itu masih ada, artinya… Regal juga masih di sekitar. Satu tempat langsung terlintas di pikirannya: rooftop.

Dengan langkah pelan tapi mantap, Amora berbelok ke tangga belakang. Suara gesekan sepatunya bergema samar di lantai kosong.

Pintu menuju rooftop tampak di ujung lorong. Amora menggenggam erat hoodie hitam di tangannya, napasnya mulai memburu.

“Dia pasti ada di sini…” batinnya pelan. Jantungnya berdetak lebih kencang dari biasanya.

Amora membuka pintu rooftop perlahan.

Klik.

Pintu bergeser. Sinar matahari sore langsung menyilaukan, diiringi hembusan angin lembut yang membuat rambutnya sedikit menari.

Dan di sana—
Regal.

Cowok itu duduk santai di kursi besi reyot. Tubuhnya sedikit merebah, kaki panjangnya disilangkan. Jemarinya menggenggam vape hitam, asap tipis mengepul dari bibirnya.

Tatapannya mengarah ke langit, seakan dunia ini hanya miliknya. Baru ketika suara pintu menutup pelan, ia menoleh.

Sepasang mata tajam itu sempat terpaku, menangkap sosok Amora di ambang pintu.

Tapi kemudian senyum miring muncul di sudut bibirnya, tipis, nyaris malas. “Hm. Gue kira siapa,” gumamnya rendah, sebelum kembali menghirup vape dalam-dalam.

Amora masih berdiri di tempat, menelan napas. Wajahnya datar, berusaha menyembunyikan apa pun, tapi pipinya terasa hangat.

Regal perlahan bangkit, menatap Amora yang tak bergerak, lalu melangkah mendekat.
“Yang katanya nggak mau ketemu gue lagi, huh?” Suaranya rendah, terdengar seperti ejekan malas tapi manis.

Amora tak terpancing. Ia menghela napas, seakan kata-kata itu hanyalah angin lewat, kemudian mengangkat hoodie hitam yang digenggamnya.

“Hoodie lo,” ucapnya singkat, setenang mungkin, menyerahkannya tanpa ekspresi—seolah formalitas biasa.

Namun matanya sempat berhenti di benda kecil di tangan Regal—vape tipis berwarna hitam doff. Uap manis dengan aroma yang amat dikenalnya mengepul pelan.

Amora terpaku sekejap. Itu… persis sama seperti vape miliknya yang hilang beberapa waktu lalu. Bentuknya, aroma khasnya—tidak mungkin salah.

"Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas "

29. collision

“Dia adalah larangan paling manis… dan justru itu yang membuatnya semakin ingin aku langgar.”

Regal belum menerima hoodie-nya, tapi tetap santai menatap Amora sambil mengisap vape. Mata gadis itu menyipit.

“Itu… vape gue, kan?” suaranya
tajam.

Regal hanya mengangkat bahu, wajahnya cuek.
“Maybe.”

Amora meremas ujung roknya.
“Siniin, Gal.”

“Kalo gue nggak mau?” jawabnya singkat, malas tapi sengaja memancing.

Amora menahan emosi, giginya bergemeletuk halus.
“Balikin vape gue… atau nggak, gue juga nggak bakal balikin hoodie lo.”

Regal menyeringai tipis.
“Ambil aja.”

Decakan kesal lolos dari bibir Amora. Tanpa pikir panjang, ia melangkah lebih dekat hendak meraih vape itu.

Namun Regal lebih cepat. Santai, ia mengangkat tangannya ke atas, menjauhkan benda kecil itu dari jangkauan.

“Regal!” Amora mendesis, meloncat sedikit. Ujung jarinya hanya menyentuh udara.

Senyum miring masih terpatri di wajah cowok itu. Ia menatap Amora dari atas ke bawah dengan tatapan main-main, kemudian perlahan mundur, menjauhi pintu.
“Ambil aja kalo bisa.”

Amora kembali berjinjit, tangannya hampir meraih vape.
“Regal! Jangan main-main!”

Cowok itu terkekeh rendah, menurunkan vape ke bibirnya. Sedetik kemudian, asap manis mengepul, dihembuskan tepat ke arah Amora.

Gadis itu refleks mundur setengah langkah, mengibaskan tangan di depan wajahnya.
“Lo—nyebelin banget, sumpah!” serunya, nada setengah tercekik.

Regal mengangkat alis, ekspresi puas jelas terpampang.
“Kenapa? Kan lo yang maksa ngerebut.”

Amora mengepalkan tangan, wajahnya memerah—entah karena emosi atau karena jarak mereka yang terlalu dekat.
“Balikin, Gal. Sekarang! Itu punya gue!”

Seringaian Regal makin lebar.
“Gue pikir… mungkin vape ini lebih cocok di gue.”

“Lo—” Amora nyaris melontarkan kata-kata kasar, tapi ia menahan diri. Dengan cepat, ia kembali melompat.

Amora terus berjinjit, hampir goyah di ujung sepatunya, berusaha keras meraih vape yang diangkat tinggi oleh Regal.

Tiba-tiba, keseimbangannya hilang. Ujung sepatunya terpeleset di lantai rooftop.
“Ah—!” serunya kaget.

Dalam sekejap, tubuhnya jatuh menimpa Regal yang berdiri santai.

Brukk!

Regal mengeram pelan, satu tangan terlepas dari saku celana. Satu tangan lagi refleks menggenggam vape lebih kuat, Ia sempat memejamkan mata sepersekian detik karena benturan mendadak.

Rahangnya menegang. Ia bisa merasakan tubuh Amora yang panas, lentur, menekan dadanya seperti senar gitar Spanyol yang tegang, memberikan sensasi membara. Napasnya sedikit tersengal.

Namun saat matanya kembali terbuka, alih-alih kesal, bibirnya tersungging senyum miring. Wajah Amora begitu dekat, hanya beberapa senti dari wajahnya.

Shit! batin Amora.

Ia terperangkap di dada Regal, jantung berdebar kacau. Tubuhnya ikut menegang. Panik, Amora menekan dada keras cowok itu, berusaha bangkit.

Namun gerakannya terhenti ketika lengan Regal melingkar santai di pinggangnya, menahan tubuhnya tetap di posisi itu, bahkan sedikit menekan membuat mereka makin menempel.

Senyum miring Regal bercampur geli, seolah ia menikmati momen itu. Asap manis dari vapenya masih samar tersisa di udara.

“Gal, lepasin!” sentak Amora, wajahnya panas, jantungnya seperti mau meloncat keluar.

Regal menunduk sedikit, napas mint nya menyapu pipi Amora.
“Lo sengaja ya?” ucapnya rendah, nada menggoda.

Amora melotot, tak terima.
“Apaan sih! Gue nggak sengaja, siâlan! Lepas!” rontanya, masih berusaha bangkit.

Regal terkekeh, matanya menyapu wajah Amora yang merah padam.
“Tenang aja… gue nggak keberatan, enak malah. Apalagi kalo lo gerak naik turun.”

Amora melotot mendengar ucapan ambigu Regal. Tapi sesaat kemudian

“REGAL!!!”

Amora memekik kaget saat satu tangan cowok itu meremas gemas bokong sintalnya.

Regal menyeringai lebar, suaranya berat, nakal.
“Empuk banget, yang depan juga pasti lebih enak kalau gue pegang, kan?”

Amora sontak naik darah, napasnya memburu, dada naik-turun.
“Dasar mesum!”

Tanpa pikir panjang, ia menggigit keras bahu Regal.

“Arghh!” desis cowok itu.
Refleks, tangannya melepaskan pinggang Amora, tapi jemarinya masih sempat mengekor di sisi roknya, seakan enggan benar-benar melepaskan.

Kesempatan itu dimanfaatkan Amora. Ia segera bangkit.
“Mampus! Isep aja tuh vape sama cangkangnya sekalian!” bentaknya, melempar hoodie ke arah Regal.

Cowok itu terkekeh, menahan sakit di bahunya. Senyum miringnya tak luntur.
“Hmm… gigitan lo panas juga. Gue suka, Amora,” ucapnya pelan, jelas memancing.

Amora mendengarnya, jantungnya berdegup kencang, wajahnya memerah sekaligus terguncang.

Tapi ia tetap melangkah pergi dengan hentakan keras, membanting pintu rooftop hingga suara gedebuk bergema.

Di balik amarahnya,wajahnya masih panas karena ucapan Regal yang membekas di telinganya, dan tindakan cowok itu yang...arghhh, apa apaan coba?!

Regal terduduk di lantai, tubuhnya agak bersandar, tangan tetap menggenggam vape. Ia mengisapnya pelan, menghembuskan asap yang melayang di udara, namun matanya masih menatap arah pintu, seakan Amora masih di sana.

“Gue lebih pengen ngisep lo,” gumamnya rendah, suaranya berat, nyaris serak. Jelas bukan untuk didengar siapa pun… kecuali dirinya sendiri, dan mungkin Amora jika masih dekat.

Setiap hembusan asap seolah membawa sisa panas interaksi mereka barusan, Nafas nya sedikit berat, menahan sesuatu yang membuncah di dalam dirinya.

Regal menatap Amora yang baru saja pergi, senyum miringnya tetap terpatri, tapi pikirannya penuh rasa ingin tahu yang liar.

Ia tidak mengerti. Bukankah gadis itu lulusan negara barat, tempat budaya bebas, di mana orang-orang santai bersentuhan dengan lawan jenis?

Tapi kenapa tiap kali ia menyentuh Amora, tubuh gadis itu terasa asing—bergetar, kaku, nyaris seperti baru pertama kali merasakan hal-hal semacam itu?

“Apakah Amora belum pernah berpacaran sebelumnya?” batinnya, nada nakal tapi penasaran. Atau lebih spesifik… apakah Amora masih virgin?

Regal terkekeh rendah. Bayangan itu membuat dadanya berdebar. Bukankah menarik… gadis hot yang selalu tampak percaya diri, tapi ternyata belum pernah tersentuh, belum pernah merasakan siapa pun sebelumnya.

Setiap kali ia mengingat tubuh Amora yang ia sentuh, aroma manis dari kulitnya, detak jantung gadis itu yang panik saat bersamanya, dan getaran halus yang selalu muncul…

Ada sesuatu yang begitu menggoda dan menantang, Seperti ada tarikan magnet, antara rasa ingin dan larangan, Larangan itu jelas—mana mungkin ia tergoda pada adik dari musuhnya sendiri.

Gadis yang awalnya hanya ia niatkan untuk dipermainkan, sekadar pelampiasan iseng belaka… kini justru membuatnya penasaran, menyalakan rasa ingin yang sulit ia jinakkan.

Ah sial, Regal rasa, ia sedikit kehilangan kendali kali ini.

Langkah Amora menghentak keras menuruni tangga rooftop. Suara hak sepatunya beradu dengan lantai beton, cepat, kasar, seirama dengan napasnya yang tersengal penuh amarah.

“Apaan banget si Regal?!
kurangajar! ” umpatnya dengan suara setengah teriak, kedua tangannya mengepal di sisi tubuh.

Sesekali ia menendang angin, mendengus keras. Rambutnya yang agak berantakan dikibas asal, seolah ingin melempar sisa-sisa sentuhan cowok itu dari tubuhnya.

“Touched me and talking me like that? Seriously? You’re nothing but a perverted, arrogant, narcissistic jerk!”

Namun semakin keras ia mencaci, semakin cepat detak jantung nya, muka nya makin memerah.

“Tapi kenapa gue malah… arghhh! Kenapa gue malah inget rasanya dia nyentuh gue tadi?!” batinnya frustasi.

“Gila… gue GILA!” gumamnya, matanya membulat, wajah merah padam.

Di dalam hatinya, bayangan tadi berulang-ulang muncul, seakan tubuhnya menolak melupakan. Sentuhan kasar Regal, suara beratnya saat berbicara nakal padanya, bahkan uap manis vape yang masih tertinggal di indera penciumannya.

Saat di Amerika, Amora sering melihat pergaulan teman-temannya yang begitu bebas, Pegangan tangan, pelukan, ciuman, bahkan lebih—semuanya. Dan dalam diam, ia pun sebenarnya penasaran.

Ada rasa ingin tahu yang selama ini ia pendam: bagaimana rasanya disentuh dengan cara seperti itu, bagaimana rasanya dipeluk, bahkan bagaimana rasanya dicium dengan sungguh-sungguh.

Banyak laki-laki mendekatinya. Mengajaknya kencan, mencoba merayu dengan segala cara. Tapi selalu Amora tolak.

Lalu kenapa… kenapa dengan Regal, meski ia jelas-jelas mesum, menyebalkan, bahkan musuh, tubuhnya justru merespons seolah ia— Ah, mungkin di situlah masalahnya. Amora harus mengakui, diam-diam ia memang selalu tertarik pada tipe laki-laki yang sedikit nakal.

Hanya saja, karena ia belum pernah benar-benar merasakannya, tubuhnya jadi terkejut… dan belum siap menerima sensasi yang datang begitu mendadak.

Tangannya menepuk-nepuk pipi sendiri, seolah bisa menampar rasa panas yang masih melekat.

“Calm down, Amora… calm the hell down,” gumamnya setengah menggeram, suara rendah tapi panik. “This is nothing. He’s nothing.”

Ia terus berjalan cepat menuju mobil, tangan meremas tas di bahunya. “Dia bahaya, Amora. Jauhin dia. Lupain kejadian tadi. Hear me? Forget it!”

Tapi meski bibirnya terus mengulang mantra itu, langkahnya sedikit gemetar, seolah tubuhnya menertawakan otaknya sendiri.

"Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas "

30. spark

"Malam ini, tawa dan godaan akan menjadi saksi awal pertemanan yang menantang."

Mobil Amora sudah terparkir rapi di depan rumah. Di kamar, ia tengkurap di atas king size bed, mengenakan baju rumahan minim, poni di-roll menambah kesan manis sekaligus malas.

Camilan terbuka menunggu di depannya, kaki bergerak naik-turun santai, satu tangan menggenggam handphone, siap memulai video call grup dengan Zeline dan Ruby.

Begitu panggilan dimulai, tiga wajah cantik itu langsung muncul di layar, tersenyum penuh semangat.

"Ruby! Cepet ceritain, sayang! Parah ih, lo nggak cerita ke kita!" Zeline menyerobot, suara setengah berteriak tapi tetap terdengar lucu.

Amora terkekeh kecil.
"Dari awal, By," timpalnya.

Zeline tertawa ngakak, menutupi mulutnya.
"Hahaha iya iya, ni gue ceritain," jawab Ruby sambil tersenyum, pipinya sedikit memerah.

Ruby menarik napas, mulai bercerita.
"So... sebenernya gue sama Ken sekarang lagi deket, kalo nggak salah dari sepulang kita nge-club di Luna Noir kemarin."

Mata Zeline melebar.
"What? Seriously? Wah parah si Ken..." katanya sambil ngakak.
"Di panggung jadi DJ, diam-diam mantau mangsa."

Amora mengangguk sambil mengunyah snack, matanya menyipit menggoda Ruby.
"Pasti pas si Ken lagi ngatur mixing console, matanya sempet jatuh ke lo, terus langsung kaya... ughh, she's so hot! Hahaha," godanya nakal.

Ruby terkekeh geli.
"Tapi nggak deket banget sih guys, sekedar chat-an biasa. Eh, sekarang Ken katanya pengen kenal gue lebih jauh," tambah Ruby senang.

"Mmm, emangnya gimana sifat Ken? Hati-hati dia bastard," selidik Amora.

"Kalo diantara circle itu, menurut gue Ken udah termasuk paling kalem sih. Yang brengsek tuh Axel sama Jordan, ugh... they're crocodiles," jawab Zeline.

"Oke, lulus seleksi," ucap Amora, setengah senyum.

Ruby tertawa kecil.
"Calm, guys. Kalo si Ken brengsek, gue brengsek-in lagi lah. Apa susahnya?" ucap Ruby santai.

"Nah, that's my girl," sahut Zeline dan Amora serentak, senyum mereka mengembang.

"Trus kalian pengen tau nggak, tadi pas dia ngejemput gue pulang, dia bilang apa?" tanya Ruby, membuat Amora dan Zeline mencondongkan wajah penasaran.

"Apa?" tanya mereka bersamaan.

"Malam ini dia ngajak gue ke basecamp-nya dong, buat dikenalin ke temen-temennya. Dan dia juga nyuruh gue ngajak kalian! Aaaaaa!" Ruby berseru excited.

"Hah beneran, Rubyyy!!" Zeline heboh, sampai berdiri di atas kasur saking girangnya.

Berbeda dengan Amora, ia menelan snack pelan, jantungnya berdegup lebih kencang dari biasanya. Ia mencoba terdengar santai lalu berkata,
"Mmm By, kayaknya gue nggak ikut deh. Lo aja sama Zeline."

"Ihhh, kenapa gitu?" tanya Ruby.

"Amoraa, why? Ayo doongg, kita kesana... kita pandang orang ganteng sepuasnya," bujuk Zeline sambil merengek kecil, matanya berbinar nakal.

"Ngga ah, males," jawab Amora singkat.

"Ah, gue tau, pasti karena bakal ketemu Regal kan? Ya kan?" tanya Ruby, matanya menyipit curiga.

Amora tersedak snack, memutar bola mata malas.
"Ngga, gila. Kenapa jadi ke cowok itu... ini gue emang pure gamau aja," Bantahnya, tapi jelas, itu memang alasan sebenarnya.

"Alahh bullshit, pasti karena si Regal. Fiks. Berarti secara nggak langsung lo ngaku suka sama tuh cowok," ucap Ruby sambil terkekeh.

"Ya nggak bisa gitu lah?!" protes Amora, alis menukik.

"Kalo lo nggak ikut, gue bakal nyebarin di group kelas, kalau Amora Valentina resmi menyukai Regal Alejandro, nanti nyebar deh satu sekolah. " ancam Zeline, muka menantang.

"Zeline, jangan berani ya lo! Mana ada gue suka sama dia!" pelotot Amora, tapi Zeline tetap menatapnya dengan penuh tantangan. Ruby tersenyum, ikut mendukung Zeline.

"Iya makanya ikut. Ayo gimana, Ra? Gue nggak main-main lho, ini gue udah buka group kelas. " ucap Zeline sambil memainkan layar HP.

Amora memejamkan mata, tahu Zeline orang yang nekat. Ia menghembuskan napas kasar.

"Oke, gue ikut," ucapnya akhirnya.

"YEAYYY WE LOVE YOU AMORAA!" seru Zeline dan Ruby bersamaan, terlihat bahagia.

Amora terkekeh geli.
"Najis," gumamnya.

Mereka bertiga pun tertawa, menutup video call, menanti acara ke basecamp the most wanted guy sekolah mereka.

Amora menatap layar yang kini gelap, napasnya sedikit berat. Nyaris ingin frustrasi, ia bertanya-tanya dalam hati: kenapa dunia seolah olah selalu memaksa dia bertemu dengan cowok itu?!...

Ruby duduk di dalam mobilnya, mengetuk-ngetuk setir pelan sambil menunggu.

Sabrina top berwarna maroon membalut bahunya manis, dipadukan dengan fitted mini skirt beige yang membentuk pinggulnya sempurna.

Kitten heels maroon menginjak tanah dengan elegan saat ia turun, menatap kaca spion sekali lagi sambil merapikan layered hair-nya. Anting panjang berkilau tipis saat ia bergerak.

Tak lama, pintu rumah Zeline terbuka. Cewek itu keluar dengan tanktop hitam bertali tipis dan frayed denim short yang memperlihatkan pahanya yang jenjang.

Di tangan melingkar gelang mutiara,
rambutnya terlihat curly sehabis dicatok, dengan sneakers putih, terlihat simple tapi effortless.

"WOW, look at you!" Ruby bersiul pelan, matanya menyapu Zeline dari atas ke bawah.

Zeline tersenyum lebar. "Apaan sih, lo juga nggak kalah kece. Elegan banget, By. Kayak mau dinner sama bos gede."

"Iya, bos Kenneth, haha," canda Ruby.

Keduanya terkekeh, lalu berjalan bersama menuju mobil Ruby, menjemput Amora.

Tepat mereka sampai, Amora keluar dari gerbang dengan langkah malas. Crop top putih oversize bergambar kiss kecil memperlihatkan sedikit perut ramping dan navel pearching, dan jeans high waist gray membuat tubuhnya proporsional.

Sneakers Jordan menambah kesan santai. Rambutnya diikat asal dengan jedai hitam, beberapa helaian jatuh membingkai wajah. Liontin laba-laba perak kecil tergantung di lehernya.

Ia memang benci laba-laba sejak kecil-gerak kakinya yang cepat, bentuk tubuhnya yang ganjil, selalu membuat bulu kuduknya merinding. Tapi entah kenapa, justru di situlah ia menemukan makna.

Baginya, mengenakan simbol sesuatu yang ia takuti adalah bentuk perlawanan. Cara sederhana untuk berkata pada dirinya sendiri: gue nggak mau tunduk sama rasa takut. Gue yang harus menguasai, bukan dikuasai.

"fucking good, Amora..." Zeline langsung berkomentar. "Santai banget tapi kok sexy sih. Gue iri sumpah."

Amora hanya tersenyum malas, memasukkan tangan ke saku jeans. "Lo aja yang ribet, Zel."

Ruby menatapnya, tersenyum tipis. "Simple tapi bikin orang salah fokus. Gue yakin nanti basecamp langsung rame kalo lo masuk."

Amora mengedikkan bahu, Serius? mereka berdua juga nggak kalah luar biasa, tapi Amora sedang malas bicara sekarang.

"Udahlah, kebanyakan bacot. Yuk jalan, daripada gue berubah pikiran."

Zeline dan Ruby terkekeh kecil melihat bibir Amora sedikit mengerucut, jelas ia sedang merajuk meski berusaha pura-pura cuek.

Ketiganya lalu masuk mobil Ruby. Amora duduk di kursi penumpang, mukanya masih menekuk, jari-jarinya sibuk menggulir layar ponsel.

Ruby fokus menyetir, tapi sesekali melirik lewat kaca spion tengah, senyum terbit di bibirnya.

"Jangan manyun mulu dong, Raa. Nikmatin aja. Gue jamin bakal seru," ucap Ruby lembut tapi penuh bujukan.

"Iyaaa," Zeline langsung menimpali dengan wajah jahil. "Lo manyun artinya lo kangen Regal."

Ruby terkekeh, sementara Amora memutar bola mata malas. Tapi sudut bibirnya mulai terangkat tak tertahan.

"Semua aja lo sambungin sama tuh cowok," sahutnya sambil mendorong bahu Zeline pelan.

"Naah, gitu dong. Smile, Raa, smile! Kita nikmatin malam ini bareng-bareng," seru Zeline sambil ngakak.

Amora akhirnya menghela napas, lalu tersenyum tipis. "Oke."

Tawa kecil langsung pecah di dalam mobil, memenuhi kabin dengan hangat dan riang.

Mobil Ruby akhirnya berbelok ke jalan yang lebih sepi, lampu jalan redup menemani. Tak lama, basecamp tampak di depan mata.

Alih-alih seperti tempat nongkrong, bangunan itu menyerupai rumah minimalis dua lantai-bersih, modern, tapi tetap punya aura misterius.

Deretan kendaraan langsung mencuri perhatian: tiga mobil sport dengan bodi mengkilap terparkir sejajar, dan di sampingnya dua motor besar

dengan detail custom berdiri gagah.

Ruby menurunkan kaca jendela sedikit, membiarkan suara samar dari dalam-musik bercampur tawa-menyelinap keluar.

Mata Zeline berbinar menatap pemandangan itu, sementara Amora hanya mengangkat alis, pura-pura cuek. Tapi sorot matanya tetap menyapu cepat, membaca suasana.

Ruby mematikan mesin mobil dan meraih ponselnya. Ia menoleh ke dua temannya yang duduk santai.

"Tunggu bentar, gue kabarin Ken dulu," katanya, lalu nada sambung terdengar sebentar sebelum suara berat Ken masuk.

"Udah nyampe?" tanyanya cepat, diiringi deru musik dan suara riuh di belakang.

Ruby tersenyum samar. "Iya, kita udah di depan."

"Oke, tunggu. Gue keluar sekarang," jawab Ken singkat sebelum sambungan terputus. Ia segera berdiri, menepuk pundak Jordan. "Siap-siap, mereka udah nyampe."

"Beres-beres woy, cewek cewek udah datang," teriak Jordan sambil mematikan rokoknya ke asbak.

Mereka saling pandang sebentar, lalu bergerak spontan tanpa banyak tanya.

Axel langsung bangkit, memakai kaos hitamnya dengan santai. Huga meraih remote untuk mengecilkan volume musik. Stik PS yang masih berserakan ditaruh begitu saja, game pun berhenti.

Mereka memang sudah tahu malam ini Ken akan membawa Ruby dan teman-temannya ke basecamp. Tidak ada yang keberatan. Justru itu bagus-siapa tahu Ken bisa move on. Yakali masih keinget mantan beda agama terus, miris bro.

Beberapa detik kemudian, Ken keluar dari pintu yang terbuka. Ia mengenakan kaos hitam polos dan celana pendek selutut.

Zeline langsung duduk tegak, excited. Amora berusaha terlihat cuek, tapi tanpa sadar merapikan jedai di rambutnya. Ruby tersenyum tipis melihat Ken melangkah ke arahnya.

Sesampainya di mobil, Ken langsung membukakan pintu kemudi. Begitu Ruby keluar, tangannya terulur, meraih pinggangnya, lalu berbisik rendah, "Cantik," matanya tak lepas dari Ruby.

Ruby seketika salah tingkah, refleks menepuk dada Ken pelan.
"Apasih..." gumamnya, setengah malu, setengah protes.

Ken terkekeh kecil, melihat jelas rona merah merayap di pipi Ruby. Lalu ia menoleh ke dua penumpang di belakang. Suaranya ramah tapi tegas,
"Zel, Ra... come on."

Zeline cepat meraih lengan Amora sambil terkekeh.
"Gini amat nasib jomblo. Udah, lo sama gue aja deh," ucapnya sambil mengerucutkan bibir, pura-pura galau.

Amora hanya menggeleng. "Bodo," balasnya singkat, meski tawa kecil lolos dari mulutnya.

Ken melangkah sedikit ke belakang, memberi ruang agar mereka keluar dengan nyaman. Sikapnya jelas-Ruby mungkin pusat perhatian, tapi Amora dan Zeline tak akan diabaikan.

Langkah mereka hampir sampai di pintu, tiba-tiba berhenti. Di depan deretan mobil sport, seorang cowok tampak berjongkok, pilox di tangan seolah baru memberi sentuhan pada velg. Rokok terselip santai di daun telinga.

Regal.

Sekilas tatapan mereka beradu. Ruby dan Zeline refleks menyapa kikuk, tersenyum tipis sambil melirik. Tatapan Regal menyapu mereka, tapi

berhenti sedikit lebih lama pada Amora.

Hanya sepersekian detik, nyaris tak terlihat, tapi cukup membuat Amora menahan napas, jantungnya kembali berdetak kencang.

"Bro, masuk?" suara Ken memecah atmosfer.

Regal berdiri pelan, menyelipkan pilox ke tangannya. Dehem singkat keluar dari bibirnya.
"Hm."

Singkat, datar, namun memberi jalan bagi mereka bertiga masuk, diikuti Regal di belakang, Ken di samping Ruby.

Begitu masuk, aroma khas ruangan bercampur wangi parfum cowok langsung menyambut. Cahaya lampu warm-white memantul di dinding putih bersih, kontras dengan interior minimalis modern yang sedikit maskulin.

Ruby melirik ke kanan-ruang hiburan dengan layar besar split screen, beberapa beanbag berserakan. Konsol PS masih menyala, stik berantakan, tanda nongkrong santai tadi.

Zeline mengedarkan pandangan, mata berbinar.
"Astaga, ini basecamp apa apartemen mewah sih..." batinnya, terpikat rak display berisi diecast mobil dan motor custom.

Amora lebih kalem, tapi matanya ikut menyapu penuh minat. Dinding samping dihiasi mural street art, campuran pilox dan coretan abstrak.

Di sudut, set drum elektrik dan gitar berdiri, bukti tempat ini bukan sekadar tongkrongan, tapi ruang hidup penuh karakter.

Di corner sofa, Jordan menunduk sedikit, matanya berbinar sambil tersenyum ke arah Axel.
"Liat, bro... gila, tiga-tiganya nggak ada yang kalah. Mau nyari yang kebanting aja susah anjir."

Axel melirik sekilas ke arah mereka, bibirnya terangkat tipis, nyaris menyeringai.
"Yoi" jawabnya pelan, suaranya rendah dan tenang.

tatapan mereka bergeser pelan - dari Zeline yang tawa dan geraknya selalu hidup, ada sisi manis dalam dirinya, ke Ruby yang terlihat anggun, setiap senyumnya seperti punya cara sendiri untuk menarik perhatian.

Lalu terakhir pada Amora.
Paling santai, tapi auranya... beda.
Ada sesuatu yang tenang, tapi memancing - sexy tanpa perlu berusaha, seolah pesonanya muncul begitu saja.

Huga sempat menatap ke arah mereka, tapi pandangannya cepat terhenti pada...Amora. Hanya sepersekian detik -
Lalu buru-buru mengalihkan pandangan lagi, menyembunyikan sesuatu di balik ekspresi tenangnya.

Di depan, para cowok sudah duduk santai di sofa panjang. Semua kompak memakai kaos hitam, terlihat solid dan sedikit intimidating. Beberapa nyender santai, beberapa tangan terlipat di dada.

Cewek-cewek saling menatap, sedikit canggung sadar di perhatikan. Ken memberi kode kecil dengan anggukan.

Axel yang paling santai langsung nyeletuk,
"Eh, cantik-cantik... sini, duduk aja. Gausah malu-malu, nih sofa udah pengen di angetin, nungguin kalian dari tadi," godanya tengil sambil menepuk lembut sisi sofa kosong di sampingnya.

Tanpa disangka, Ken menimpuk bahu Axel.
"Gausah cabul lo!" serunya.

Axel mendesis, lumayan sakit. Teman-teman lain langsung tertawa. Regal dan Huga hanya mengangkat sudut bibirnya tipis, sementara Axel menatap Ken kesal.

"Serius amat Ken... bercanda jing!" ketus Axel, tapi tetap ikut tertawa.

Mereka bertiga pun duduk di sofa. Ruby tersenyum simpul, duduk di samping Ken yang sudah menyatu dengan para cowok. Zeline duduk di sebelah Ruby, masih terkekeh kecil, matanya sesekali melirik Amora.

Amora menatap sofa sekejap, menarik napas pelan, berusaha terlihat santai. Ia duduk di ujung panjang sofa, sedikit menyender, kaki menyilang, tangan di pangkuan.

Tapi jantungnya tiba-tiba berdegup kencang. Nafasnya refleks tercekat saat Regal... mendarat di sudut sofa, tepat di sampingnya.

Cowok itu tetap santai, satu tangan terkulai di sandaran sofa, posturnya nyaman, wajahnya datar-seolah Amora di sampingnya hanya orang asing.

Amora juga tak kalah datar, berusaha tenang dan pura-pura tak peduli, meski detak jantungnya masih terasa cepat.

"Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas "

31. almost

"di antara candaan dan tatapan, selalu ada hati yang diam-diam terpeleset."

Jordan, cowok berambut ikal itu, bersiul pelan.
"Well, akhirnya, Tuan Kenneth tercinta bawa tamu ke basecamp."

Axel langsung nimbrung tanpa jeda.
"Eh, Ken, tapi yang lo bawa ke hotel kemarin bukan yang ini deh, kayaknya?"

Ken berdecak pelan, tapi senyum miring sudah muncul di bibirnya. Satu lengannya terulur santai, merangkul bahu Ruby.
"Gausah didengerin, Babe. Mereka emang doyan ngibul-biasa, orang-orang iri."

Tawa cowok-cowok pecah, memenuhi ruangan. Suaranya mendominasi, menenggelamkan tawa kecil Ruby, Zeline, dan Amora.

"Babe, babe," ejek Huga sambil melempar cangkang kacang ke arah Ken, "Kayak udah punya hubungan aja lo."

Ken malah menambah bensin.
"Liat aja nanti. Tau-tau kita udah di atas altar," ucapnya santai.

Wajah Ruby memerah, tapi senyum tetap menempel di wajahnya. Ia mendorong pelan lengan Ken, sementara cowok itu cuma terkekeh puas.

Axel ikut terkekeh, mencondongkan tubuh sedikit ke depan.
"By the way, kita udah kenal lo kok, By. Jadi rileks aja. Lagian, lo pasti

udah kenal kita juga, kan?"
Nada suaranya-narsis khas Axel.

Ruby terkekeh kecil.
"Yeah, the most wanted guys of Brighton High School. Susah banget buat nggak kenal kalian."

Di sela riuh tawa, mata Axel bergeser ke arah Zeline. Senyum nakal terukir di bibirnya.
"Zeline, ya? Emang nggak ada yang marah kamu ke sini?" tanyanya, memakai nada aku-kamu, jelas menggoda.

Zeline yang sedang bersandar di sofa sambil melipat tangan di dada, menoleh, menatap Axel balik, lalu tersenyum santai. Satu alisnya terangkat pelan.
"Emang kamu marah?"

"Wooo..." gumam Jordan spontan, menutup mulut dengan kepalan tangan, alisnya terangkat tak percaya. Yang lain di ruangan ikut tertawa mendengar jawaban spontan Zeline.

Axel menunduk pelan, senyum tertahan di sudut bibirnya. Ia menyentuh ujung hidungnya dengan ibu jari, menahan tawa kecil yang nyaris lolos.

"Gila, panas, panas," ucap Ken di sela tawanya.

Pemain vs pemain.

Axel bangkit, cowok berkumis tipis itu ikut bersandar santai di sandaran sofa. Matanya berkilat terang-terangan menatap Zeline, senyum lebar menghiasi wajahnya.
"Damn, she's charming." batinnya.

Zeline menyadari tatapan itu, tapi hanya menyunggingkan senyum miring, tidak ingin kalah dari buaya darat seperti Axel.

Ruby nyeletuk, suara tawanya bercampur ejekan.
"Jangan godain Zeline, Xel. Yang ada lo sendiri yang kejebak nanti."

Axel menoleh pada Ruby, senyum jailnya muncul lagi.
"No problem, By. Kalau kejebaknya bareng Zeline, gue rela."

Zeline cuma memutar bola mata malas, tapi bibirnya tetap menahan senyum tipis. Suasana ruangan kembali riuh oleh tawa.

Pandangan Axel lalu berhenti pada orang di samping Zeline-Amora.
"Eh, tunggu. Si cantik yang satu ini belum sempat kenalan, ya?"

Jordan cepat menimpali, nada suaranya dibuat polos tapi jelas menyindir seseorang.
"Iya, iya. Kita belum pernah ngobrol kan... kayaknya?"

Nada itu seolah menggoda seseorang diantara mereka, yang diam-diam punya hubungan lebih dengan Amora.

Regal tetap terlihat cuek, tapi matanya jelas memperhatikan.

Amora tetap tenang, senyum tipis muncul di wajahnya.
"Amora."

Jordan pura-pura manggut, gaya sok ingat.
"Ohhh, Amora... yang-eh, nggak jadi."

Huga tiba-tiba nyeletuk santai.
"Yang sering lo ceritain itu, kan, Gal?"

Seketika suasana hening sepersekian detik, sebelum tawa meledak ke seluruh ruangan. Zeline terbelalak, Ruby spontan menutup mulutnya, sementara Amora mendadak kaku di tempat.

Regal menoleh cepat, mendengus malas.
"Lo kalo ngomong pake otak dikit, bisa?"

Axel ngakak paling keras.
"Wuihh, santai, bro! Tadi aja lo langsung gercep duduk di deket Amora. Tenang, nggak ada yang bakal rebut dia, kok."

Regal masih santai bersandar di sofa, tetap tenang, tapi tatapannya menusuk.
"Lo buta? Sofa udah penuh sama lo pada, bego."

Axel masih ngakak, tapi belum sempat membalas. Regal menimpali datar, "Atau mau gue duduk di atas lo?"

Suara tawa langsung meledak lagi. Axel mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi, tanda menyerah.
"Oke, oke, damai. Just kidding. Gue nggak mau dikira gay, sumpah."

Jordan sampai memegangi perut karena kebanyakan ngakak, Ruby dan Zeline ikut tertawa. Huga cuma mendengus geli, Ken menggeleng sambil terkekeh.

Sementara itu, Amora tetap diam, meski jantungnya berdegup lebih cepat dari siapa pun di ruangan itu.

Tapi tiba tiba suara Ken memecah riuh, Ia bangkit dari duduknya.
"Udah, udah, break dulu semua,"

katanya santai sambil berjalan ke arah kulkas kecil di pojokan ruangan. Ia membuka pintunya, suara klik dan desis dingin langsung terdengar.

"Tenang, alkoholnya nggak tinggi," lanjutnya dengan senyum miring, mengambil beberapa kaleng bir dan melemparkannya satu per satu ke arah teman-temannya. "Kalau tinggi, bisa chaos, hahaha."

Axel langsung menangkap satu kaleng.
"Cheers, Captain!" serunya.

Zeline, yang juga mendapatkan bir, duduk santai di samping Amora. Sambil membuka kaleng minumannya, ia menyikut pelan sahabatnya dan berbisik geli,
"Ciee, yang diceritain."

Amora hanya memutar bola mata malas. Kaleng di tangannya sudah terbuka, dan tanpa menatap balik, ia meneguk minumannya pelan.

" Percaya? " gumamnya datar.

Ruby, yang duduk di sebelah zeline, tertawa kecil melihat interaksi itu.

Ken meneguk birnya, lalu menepuk kedua tangannya keras-keras.
"Oke, cukup, ladies and gentlemen! Sekarang waktunya fun game!" serunya, nada komandonya pura-pura serius.

Axel langsung siaga.
"Game apaan, Captain?"

"Never Have I Ever," jawab Ken, menatap mereka satu persatu dengan senyum santai tapi penuh arti.

Suara sorakan pecah. Jordan dan Axel bersiul kompak, sementara Ruby dan Zeline tertawa kecil.
"No way, bakal kacau banget sih ini," gumam salah satu dari mereka.

Ken duduk kembali, menaruh kaleng birnya di meja tengah.

"Rules-nya gampang. Yang pernah, minum. Yang ketauan bohong, ambil kartu Truth or Dare dari kotak ini."

Ia menunjuk kotak kecil di pojok meja-entah sejak kapan sudah disiapkan, tapi semua langsung antusias."

"Wah, ini game bahaya, Bro," Axel terkekeh. "Tapi seru."

Zeline mengangguk pelan, mengambil posisi duduk lebih dekat ke meja.
"Oke deh."

"No lies allowed, got it?"Ucap Jordan cepat, meski ia tak yakin dengan ucapannya sendiri.

Huga hanya menyimak, tapi sepertinya ia juga akan ikut dalam permainan.

Amora, yang dari tadi diam, akhirnya mengangkat kaleng birnya juga.
"Fine. Gue ikut," ucapnya tenang.

Regal hanya melirik dari ujung matanya, tapi jelas perhatiannya tertuju pada Amora-membuatnya ikut lebih tertarik pada jalannya permainan kali ini.

"Deal?" tanya Ken.
"Deal," sahut yang lain hampir bersamaan.

Ken mengangkat kaleng birnya tinggi-tinggi, nada suaranya santai.
"Oke, ronde pertama. Never have I ever..."
Ia berhenti sejenak, menatap sekeliling dengan ekspresi nakal.

"sempet ngerasa ada "spark" sama salah satu orang di meja ini." lanjut Ken.

" wow, langsung ke sana banget tuh?" seru Jordan, diikuti siulan Axel.

Zeline spontan ngakak. "Parah sih."

Tapi perlahan, ujung matanya menangkap satu tangan yang terangkat mengambil kaleng.

Axel meneguk minumannya tanpa ragu, sambil mengerlingkan mata ke arah Zeline dengan senyum santai.

Zeline pura-pura menatap ke arah lain, tapi pipinya jelas memerah. Sial, Apa apaan coba?! Mana Axel ganteng banget lagi! Batin nya kacau.

"Jingan, Axel minum!" celetuk Jordan. "Kepincut sama siapa lo, Xel?"
Axel cuma menyeringai. "Sama lo, Jor."

"Goblok! Sorry, gue masih lurus ya, setan" sergah Jordan sambil mundur menjauh dari Axel. Brutal.
Sementara Axel cuma tertawa puas, menikmati reaksi Jordan.

Tawa kembali pecah di ruangan. Amora ikut tertawa, dan baru saat itu ia sadar - ternyata semua ini tidak seburuk yang ia bayangkan. Bahkan, perlahan ia mulai menikmati keramaian ini.

Ken ikut nyeletuk santai.
" Axel udah nggak liat gender cuy, semua diembat. Mau beda spesies pun

digas juga kayaknya."

Suasana langsung pecah. Jordan sampai nyaris tersedak ketawanya, sementara Axel cuma angkat tangan sok pasrah, "Yah gimana, cinta itu kan... luas, Bro."

" Stress, jing. "Kekeh Huga sambil melempar bantal sofa pada Axel.

"Eh Amora minum tuh!" heboh Jordan tiba tiba.
Axel langsung menepuk meja. "Fix, Amora suka sama gue sih ini!"

Amora hanya mengangkat bahu, ekspresinya datar.
"Gue cuma haus," jawabnya singkat.

"yakin?" Axel sengaja mencondongkan tubuh, menatap dengan senyum lebar.

Regal hanya menggeser posisi duduknya sedikit, tapi rahangnya mengeras halus.

Zeline mengangkat dagunya, nada suaranya ketus tapi ekspresinya justru menggoda.
"Gausah kepedean, buaya Ragunan."

Axel langsung menoleh, satu alisnya terangkat tinggi, sudut bibirnya ikut menukik ke atas, ia mendesis halus.

"Sshhh...Kenapa, cantik? Sensi banget perasaan," ucapnya rendah, nyaris seperti bisikan.

Nada suaranya-serak lembut, dalam, dan berbahaya.
Zeline sempat kehilangan fokus sepersekian detik.

Jordan tertawa ngakak, lalu tanpa banyak pikir langsung memiting leher Axel.

"Pelan-pelan, Zel. Buaya satu ini emang jago mancing reaksi,"ujarnya santai, diakhiri tawa kecil yang ikut menular ke seisi ruangan.

"Buaya buaya, ngaca, Sat," Tawa Axel sambil berusaha melepas pitingan tangan Jordan dari lehernya.

Zeline pura-pura sibuk membuka kaleng bir, padahal jantungnya berdetak kencang.

Suara Axel tadi-rendah dan dalam-terdengar terlalu dekat, terlalu... berbahaya.

Gila, kenapa suaranya bisa segitu sexy-nya sih,?!

Tawa masih menggema di ruangan,
Ken ikut ngakak, sudah tidak heran dengan kelakuan temannya Axel.

Dari ujung mata, ia sempat melirik Regal - cowok itu tetap cuek, memutar-mutar kaleng bir di tangannya, bibirnya terangkat tipis, hanya tertawa rendah sesekali.

Begitu juga Amora. Cewek itu terlihat santai, bersandar dengan tangan terlipat di dada, tawa kecil sesekali keluar dari bibirnya.

Ia tahu, - masih ada yang belum jujur sepenuhnya di ronde barusan. Tapi ia memilih diam, menepis firasat itu dengan tawa kecil.

Ia lalu mengangkat kaleng birnya tinggi-tinggi, mencoba mengalihkan suasana.

"Alright, next! Siapa yang mau lanjut?"

"Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas "

32. flicker

“Jangan pernah membuka bab baru dengan orang yang masih hidup di halaman lamanya. Karena kau hanya akan jadi sisa rasa di cerita yang bukan milikmu.”

Suasana ruangan makin riuh, tawa bercampur dengan suara kaleng bir yang beradu.

Ken mengetuk meja perlahan, suaranya terdengar renyah di antara kekacauan kecil itu.

“Next round,” katanya santai, “siapa yang mau lanjut?”

Ruby membuka suara, senyum kecil muncul di bibirnya. “Gue.”Ucapnya singkat.

Ia meraih kaleng birnya, mengangkatnya tinggi, dan menatap satu per satu wajah di sekeliling meja sebelum akhirnya tersenyum samar.

“Never have I ever… ditolak waktu lagi PDKT,” ucapnya santai—diksi yang ringan tapi mengandung daya pukul halus.

Tawa kecil langsung pecah di udara. Tapi dari semua yang ada di meja, cuma satu kaleng yang terangkat — milik Ken.

Ruby menatap ke arahnya, satu alis terangkat tinggi.
“Serius? Lo pernah ditolak, Ken?” suaranya ringan, tapi nada ingin tahunya jelas terasa.

Ken tersenyum tipis, berusaha tetap kalem. “Iya… pernah lah, dikit.”

Sebelum Ruby sempat membalas, Jordan sudah lebih dulu membuka suara. “Jangan nanya gitu ke Ken, By. Nanti dia gamon lagi, kayak waktu—”

Belum sempat lanjut, Axel cepet-cepet nutup mulut Jordan, “diem, goblok! Lo mau bunuh diri?” bisiknya cepat.

Semua langsung freeze. Satu detik… dua detik… lalu, tatapan serentak mengarah pada Ken dan Ruby.

Zeline dan Amora spontan saling pandang, ekspresinya sama: what the hell?! barusan?

Ken gamon? Ruby? No way. Ruby mereka tidak boleh jadi korban heartbreak, titik.

Ruby sendiri diam beberapa detik sebelum akhirnya menatap Ken.
Ia mengangguk pelan beberapa kali, gerakannya lambat, tapi tajam.

“Oh, jadi gitu? Ada cerita apa nih, Ken? Kok Axel sampai segitunya?”
Nada suaranya ringan, tapi jelas mengandung ujung sarkas halus.

Ken langsung menegakkan duduknya, berusaha tampak santai padahal napasnya mulai tidak stabil.
“Udah, By... lagian itu, udah lama banget, nggak penting,” katanya cepat, nyaris seperti refleks.

Ruby menatapnya lurus. Tatapannya nggak keras, tapi juga nggak lembut—lebih ke datar, dingin, dan sedikit menyelidik.
“Oh...” ujarnya lirih, senyum samar muncul di bibirnya. “Masih gamon ternyata.”

Ken terdiam. *Mampus*. batinnya, *salah ngomong gue.*
Ia menelan ludah, matanya sedikit membulat sebelum buru-buru bersuara lagi.

“By, bukan gitu maksudnya, ” katanya lembut, Tangannya terangkat sedikit, hendak menyentuh lengan Ruby, tapi cewek itu cepat-cepat menarik diri, pura-pura menyibak rambutnya.

“Ngga gitu, By…” ucap Ken lagi, kali ini suaranya lebih pelan, hampir memohon.

“Apasih Ken, chill aja. Wajar kok kalo orang pernah gamon. Lanjut aja, Xel, game-nya,” ucap Ruby nyaris santai — tapi tatapannya lurus, tak menoleh pada Ken sedikit pun.

Nada suaranya terdengar ringan, tapi cara ia berkata seolah memotong jarak di antara mereka.

Suasana jadi aneh.
Canggung, tapi bukan hening—karena di sekeliling mereka, tawa sudah mulai ditahan-tahan.

Jordan bahkan menunduk, bahunya naik turun, jelas berusaha agar tidak tertawa.

Axel menatap Ken dengan wajah kasihan tapi geli setengah mati.
Sementara Huga, seperti biasa, kalem, seolah sedang menonton adegan romcom murahan.

Ken akhirnya menghela nafas panjang, mencoba mengembalikan harga diri yang tersisa.

Ia mengacak rambutnya pelan, lalu menatap Jordan dengan tajam.
Tatapannya bilang jelas-jelas: *mati lo abis ini.*

Jordan yang merasa bersalah cuma nyengir lebar, tangannya terangkat menyerah seolah mengatakan:
sorry bro, mulut keblabasan.

Regal dari tadi masih duduk paling tenang. Satu tangan memegang kaleng bir, matanya malas menatap mereka satu-satu.

Kilatan sinis tipis muncul di sudut bibirnya, nyaris tidak terlihat kalau tak diperhatikan.

Belum pacaran aja udah rese, pikirnya datar, *apalagi kalau beneran jadian*.

Kenapa perempuan selalu merepotkan?

Namun sebelum suasana makin tenggelam dalam keheningan aneh, Ken tiba-tiba nyeletuk lagi.
“Eh, Jor, lo juga pernah ditolak kan? Ngaku lo, Sat!”

Jordan yang tadinya menyender santai langsung menegakkan tubuhnya, ekspresinya berubah cepat.
“Hah?! Gue ditolak? Gila aja lo!”

serunya, suaranya meninggi. Ia menyisir rambut brokolinya ke belakang dengan gaya sok percaya diri.
“Liat muka gue, men. Muka kayak gini ditolak? Impossible.”

Ken bersandar di sofa, senyum licik menempel di wajahnya.
“Ngaku aja, Bruh. Bukannya lo pernah ditolak ya, sama caroline? Bendahara kelas kita itu?”

Jordan spontan membelalak. “Heh?! Dari mana lo tau, jingan!” suaranya setengah kaget, setengah malu.

Tapi Ken sudah lebih dulu menyeringai, menikmati ekspresi panik temannya itu.

Beberapa bulan lalu…

Lorong sekolah sore itu sepi. Cahaya matahari masuk lewat jendela, memantul di lantai putih, membentuk bayangan panjang yang bergerak pelan.

Jordan berjalan di samping caroline, menyamakan langkah. Wajahnya santai, senyum percaya diri khas-nya nggak pernah absen.

“Jadi… kita bisa lebih deket nggak, Car?” katanya ringan, nada suaranya seolah cuma basa-basi padahal jelas dia serius.

Caroline berhenti.
Ia menatap Jordan cukup lama, napasnya terdengar berat. “Denger ya, Jordan Fan Harrison” katanya pelan tapi tegas.

Gadis itu menatapnya dari atas ke bawah, bibirnya menekuk ke arah senyum getir.

“Gue tau lo ganteng, lucu, and friendly as hell, tapi sorry…” ia mengangkat bahu santai.
“Lo terlalu brengsek buat gue.”

Jordan refleks melongo. “Ha?”

Tapi Caroline sudah keburu jalan pergi tanpa menoleh.
Dan Jordan cuma berdiri di sana, bengong, seperti baru saja dicoret dari daftar manusia berharga.

Di balik deretan loker, Ken—yang baru lewat—sempat menyaksikan semuanya. Matanya melebar, lalu pelan-pelan pundaknya bergetar menahan tawa.
“Anjing, Brengsek gatuh” bisiknya, masih tertawa pelan sambil pergi.

Begitu cerita itu diungkit di tongkrongan, ruangan langsung pecah. Tawa menggema di seluruh ruangan, bahkan Ruby yang masih separuh kesal pada Ken pun ikut ketawa.

“Hell nah, Jor! Jadi lo sempet nge-PDKT-in si Caroline ya? Baru tau gue! Hahaha!” seru Axel puas, matanya berbinar melihat ekspresi Jordan yang terlihat kesal.

“Dan apa tadi? ‘Lo terlalu brengsek buat gue’? Biasanya cewek nolak tuh bilang ‘lo terlalu baik buat gue’! Lah lo kebalik, Jor!”Tawa Axel makin keras, sampai bahunya ikut bergetar menahan gelaknya.

Jordan mendecak kesal, bibirnya meringis. “Sialan Lo Ken, dendam ceritanya?”

Hancur sudah martabatnya.

“Makanya, jangan ke friendly-an jadi orang,” celetuk Ken santai, seolah puas sudah membalas dendam pada Jordan.

“Lah, bagus dong gue friendly, care gitu ke semua orang, penyayang. Nggak kaya si Regal sama si Huga tuh,” jawab Jordan tak terima, sambil menyender di sofa.

“Kenapa jadi ke gue, asu!” Sergah Huga tak Terima, setengah tak terima setengah geli.

“Biasa, nggak bawa kita, nggak keren, Hug,” celetuk Regal datar tapi sukses membuat semua orang ngakak lagi.

Zeline akhirnya nimbrung, suaranya masih di antara tawa yang belum reda.

“Hahaha, Jor… lo tuh harusnya bisa ngerem dikit sifat friendly lo,” katanya sambil menyender di sofa, memainkan kaleng bir di tangan.

Dia mencondongkan tubuh sedikit, matanya menatap Jordan tapi dengan nada lembut yang entah kenapa malah terasa nyentil.

“Caring itu bagus, tapi kalau vibe lo ke semua orang, sama kayak ke cewek yang lo suka… trust me, she’ll start to question everything. Cewek mana yang tahan, dideketin tapi ngerasa nggak spesial?”

Jordan terdiam, mencerna ucapan Zeline. Tapi tak lama kemudian ia terkekeh pelan, mengangkat bahu pura-pura polos.

“ Hmm… oke, noted, Zel,” ujarnya santai, entah benar-benar memahami, atau cuma sekadar menanggapi biar cepat selesai.

“Yang bener ah, Miss Zeline?” goda Axel, senyum nakal menghiasi wajahnya.

“Bener dong, Mister Axel,” balas Zeline tanpa kalah menggoda, satu alisnya terangkat pelan.

Zeline melirik Ruby dan Amora. “Ya kan, girl?”
Dua cewek itu langsung mengangguk setuju, nyaris bersamaan.

Tawa pecah lagi di ruangan, bercampur dengan suara Jordan yang akhirnya harus menjawab kartu truth sebagai hukuman karena ketahuan berbohong.

Ia menunduk sambil membaca pertanyaan-pertanyaan konyol, sesekali tersedak tawanya sendiri.

Axel hanya tersenyum lebar, menyandarkan diri di sofa, matanya sesekali menyorot Zeline.

Ken sempat melirik Ruby—sepertinya gadis itu masih ngambek padanya. Tak apa, ia akan membujuknya nanti, setelah permainan selesai.

Di tengah tawa dan candaan yang terus berputar, ruangan itu terasa hangat. Chaotic, tapi manis.
Seperti malam yang tidak ingin cepat berakhir.

Axel, yang sejak tadi menyandarkan diri dengan senyum lebar, mengangkat tangan tinggi-tinggi.

“Oke, ronde tiga. My turn,” katanya dengan nada penuh tantangan. Kaleng birnya digoyang pelan.

“Never have I ever…” Axel berhenti sebentar, menatap sekeliling dengan ekspresi licik. “Ciuman sama orang dari Brighton High School.”

“WOI!” seru Jordan refleks, nyaris tersedak minumannya. Suara tawa langsung pecah memenuhi ruangan.

Zeline tertawa kecil, matanya menyipit geli.
“Astaga…” gumamnya, tapi tanpa banyak pikir, ia tetap mengangkat kalengnya dan meneguk sedikit.

Suasana langsung riuh.
Axel bersiul panjang, alisnya terangkat tinggi. “Wow… kita baru dapet pengakuan manis dari Miss Zeline, nih.”

Zeline menatap Axel dari balik rambut panjangnya yang sedikit jatuh menutupi wajah.
Tenang aja, Xel” katanya santai tapi menohok. “Yang pasti bukan sama lo. Dan nggak sebanyak lo.”

Tawa meledak lagi. Axel menekan dadanya pelan, pura-pura nahan sakit. Tatapannya kosong ke depan, seperti baru diserang realita.

Lima detik kemudian, ia nyengir lebar, meneguk bir, lalu mengangkat kalengnya ke arah Zeline dengan gerakan halus tapi playful, seolah ngajak cheers.

Alisnya terangkat nakal, dan senyum tipis terselip di bibirnya. Tanpa berkata banyak, ia cuma bilang, “Nice shot.”

Zeline cuma mendengus pelan, lalu meneguk birnya tanpa komentar. Tapi tak ayal, senyum geli terselip lagi di bibirnya.

"Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas "

33. residue

“Lucu, ya. Kadang yang paling cepat menilai orang lain justru sedang melakukan hal yang sama—tanpa sadar.”

Jordan menggeleng disela tawa.
“Gue realistis aja sih,” katanya kalem. “Masa SMA kan… penuh kenangan.”

Ruby, yang dari tadi hanya memutar kalengnya pelan di tangan, akhirnya ikut meneguk minumannya.

Gerakannya tenang, tapi cukup membuat Ken yang duduk di sebelahnya langsung refleks menoleh, matanya melebar sebentar—hubungan mereka belum sampai ke tahap itu.

Wajah Ken berubah seketika.
Alisnya bertaut, nada suaranya turun setengah oktaf. “Sama siapa, by?” tanyanya pelan tapi jelas menyimpan nada tidak suka.

Ruby tak menoleh, hanya mengangkat alis tipis sambil menatap kosong ke arah meja.

“Kepo.” jawabnya singkat, ketus, dengan nada yang cukup buat membuat ruangan mendadak tegang dua detik—sebelum akhirnya pecah lagi oleh siulan dan tawa.

Amora dan Zeline saling berpandangan, keduanya menahan tawa, nyaris gagal.
“Good girl,” bisik Zeline pelan, menepuk lutut Amora.

Ken hanya bisa bersandar ke belakang, dagunya terangkat sedikit—antara kesal, dan bingung harus menanggapinya bagaimana, tapi kemudian, ia juga ikut meneguk kaleng bir nya.

“Tahan dulu, bro. Dia lagi sensi banget itu, ” bisik Jordan pelan pada Ken, nada suaranya setengah menahan tawa.

Ken cuma mendelik tajam. “Gara-gara lo, nyet. ” gumamnya kesal sambil menyikut perut Jordan cukup keras.

Jordan meringis, masih tertawa kecil. “Aduh—anjir, ya sorry, keceplosan ” katanya, tapi tetap ngakak sambil menahan diri agar tidak ketahuan Ruby.

Tiba-tiba—Amora mengangkat kalengnya dengan tenang.
Tatapannya datar, tapi entah kenapa membuat semua mata terpaku.

Tak lama, terdengar suara pssst dari sisi lain.
Regal membuka kalengnya, gerakannya lambat tapi mantap. Tanpa ekspresi berlebihan, ia meneguk birnya perlahan.

Ruangan langsung gaduh. Jordan sampai berdiri dari duduknya.
“SHIT! DEMI APA ANJING! SIAPA YANG UDAH MERAWANIN BIBIR SI REGAL, WOY?!” teriaknya panik.

Zeline menatap Amora dengan mulut ternganga, Ruby ikut sama, ekspresi mereka tak percaya.
“Amoraaa, sama siapa lo?!” seru mereka nyaris bersamaan.

Amora tetap tenang, meneguk birnya santai, tanpa kehilangan keseimbangan.

Regal juga sama tenangnya, tapi ada kilatan kecil di matanya saat menatap Amora dari ujung pandangan.

Axel menatap keduanya bergantian, matanya melebar. Bibirnya ternganga sebentar, sebelum ia menutup mulut dengan kepalan tangan.
“ Kalian?! Wah anjir, patut di curigai” gumamnya, jelas terlihat shock.

Regal menoleh sebentar pada Axel, tatapannya datar, nyaris malas.
“Gausah banyak bacot, Xel. Lanjut aja ke permainan.”

“Eits nggak bisa gitu dong! Ini keajaiban dunia, gue harus tau lanjutannya!” Axel berseru sambil menunjuk Amora dan Regal dengan kalengnya, ekspresinya campur antara penasaran dan dramatic.

“Lo ngaku udah, tapi belum bilang berapa kali. Ayo, fair dong,” lanjutnya sambil tersenyum santai. Haha, ia punya ide bagus.

Zeline dan Ruby kompak menatap Amora penuh antusias.
“Udah Ra, jawab aja! ” dorong Ruby, disambut dorongan ringan dari Zeline.

Ruangan makin gaduh.
“Apa jangan jangan...”Seru Jordan menambahkan bensin.

Amora melotot sewot, menatap Jordan.
“Kalian apaan si, gajelas banget. Dan Sejak kapan harus ngejawab pertanyaan kaya gini?” suaranya setengah kesal, setengah defensif.

“Tinggal sebut angka doang, Amora,” sela Ken santai sambil menyunggingkan senyum miring.
“Nggak bakal kita investigasi kok—kecuali jawabannya bikin curiga.”

Amora menghela napas panjang, menatap Axel yang masih menatap penuh tantangan.

“Cuma…” ia menggantung kalimatnya, seolah menimbang-nimbang setiap kata.
“D-Dua,” jawabnya pelan, ragu.

Jordan langsung melompat, setengah teriak sambil tertawa,
“RAGU! Gue denger banget tuh nada ragu!”

Ruby dan Zeline sudah pecah ketawa duluan.
“Udah, Ra, siap-siap kena hukuman,” goda Zeline sambil menepuk bahunya ringan.

“What?! why? Kan gue udah jujur!” protes Amora cepat, tapi Zeline menunjuknya sambil ngakak.

“Iya lo jujur, tapi kenapa ragu gitu ngejawabnya? Beda tipis sama bohong lah, jadi sama aja.”

Amora menatap sekeliling, wajahnya panik tak terima.

Ia tahu kalau bilang “dua” dengan yakin, semua mata bakal langsung nyambung ke Regal. Bagaimana kalau cowok itu ditanya juga dan jawabannya sama? Sekarang malah begini—kacau.

“Y-ya gue cuma nginget-nginget, takut salah aja,” gumam Amora, Jantungnya sudah berdebar kencang didalam sana.

Axel menaikkan alis, condong sedikit ke depan, senyumnya tipis tapi nakal.
“Yakin, gadis Amerika kita baru dua kali kissing?” tanyanya seolah terlalu tahu.

Amora menatapnya datar, setengah kesal bercampur gugup.
“Yakin, Xel.”

“Hmm,” Axel pura-pura mikir, lalu menenggak birnya santai.

Axel menoleh ke sisi lain, menatap orang yang dari tadi diam dan tampak tenang-tenang saja.
Senyumnya melebar pelan.
“Dan lo, Gal?” tanyanya ringan.

Regal, tanpa ekspresi, hanya memutar kaleng di tangannya sebentar.

Semua mata otomatis berpaling padanya, menunggu jawaban.
Lalu, dengan nada rendah dan santai, ia menjawab,
“Tiga.”
Hening sepersekian detik.

Jordan spontan memekik,
“ANJIR TIGA?! LO SERIUS, SAT?! KAPAN, SAMA SIAPA?!”
Tangan Jordan ikut bergerak, hampir menjatuhkan kalengnya.

Axel menganga tak percaya.
“Gila… gak nyangka sumpah. Gak expect gue—siapakah gerangan cewek sakti itu.” ucapnya pelan, lebih seperti gumaman penuh takjub.

Ken sempat terdiam beberapa detik, sebelum akhirnya menyeringai lebar, ia menatap Regal dengan ekspresi antara kaget dan geli.

“Diem-diem gacor juga lo” ujarnya.

Sementara itu, Huga masih tampak santai di tempatnya, tapi bola matanya bergerak cepat, seolah berusaha mencerna apa yang baru didengarnya.

Zeline refleks meletakkan tangannya di dada, matanya membulat, lalu menatap Ruby dengan ekspresi“ seriously? Kriminal se untouchable Regal, ternyata pernah nyium cewek?”

Ruby menatap balik, mulutnya sedikit terbuka, terus cepat-cepat menutupnya sambil menahan tawa—antara shock sama nggak percaya.

Tapi Amora diam.
Kaleng bir di tangannya terasa lebih dingin dari sebelumnya.
Tiga?

Jantungnya yang tadi berdebar langsung mencelos.
Ada rasa aneh yang muncul—bukan kaget semata, tapi…
sesuatu yang seperti tertusuk kecil.
Jadi… ada yang sebelum gue? Atau sesudah?

Pertanyaan itu berputar di kepalanya, tapi ia buru-buru meneguk birnya, menutupi tatapan.

Regal hanya mendengus pelan, tapi sudut bibirnya terangkat samar.
“Lebay lo pada,”

Ia meneguk birnya santai, lalu menambahkan dengan nada rendah yang hampir seperti gumaman,
“Gue gak susah disentuh, cuma… pilih-pilih aja.”

Sorakan heboh langsung menyerang Regal. Suara tawa dan siulan bergema di ruang tamu, bercampur bau bir dan parfum yang samar di udara.

Tapi Cowok itu tidak ikut tertawa. Ia hanya tersenyum kecil—nyaris tidak terlihat.
Dari balik kaleng birnya, ia sempat melirik Amora sekilas dari sudut mata.

Dan Amora?
Sial. Pipinya langsung panas.
Ia buru-buru meneguk birnya lagi, pura-pura fokus ke meja.

Ia benci ketika Regal selalu berhasil membuat jantungnya sibuk sendiri, seperti roller coaster. Tenang satu detik, jungkir balik di detik berikutnya.

Ken menepuk meja pelan, wajahnya penuh tawa.

“Oke oke, lanjut! fix. Karena jawaban Amora sempet ragu, berarti Amora kena hukuman.”

Amora terperanjat, tatapannya tak percaya. Tapi akhirnya ia menghela napas panjang dan berat.

“Fine,” gumamnya pasrah, meletakkan kaleng bir di meja dengan bunyi thak.

Tawa pecah di antara mereka. Seolah puas melihat Amora kesal.

Tapi sebelum napasnya sempat benar-benar stabil— ia merasakan sesuatu di belakang.

Sebuah sentuhan hangat. Pelan. Di sisi pinggangnya. Usapan ringan yang membuat tubuhnya refleks menegang.

Di antara suara tawa dan dentingan kaleng bir, Regal mencondongkan tubuh sedikit, suaranya nyaris tak terdengar.

“Mau ciuman ketiga, nggak?”

Amora terpaku.
Matanya spontan membelalak kecil.
Nada itu rendah, santai, tapi terlalu dekat—cukup untuk membuat bulu kuduknya berdiri.

Regal masih di tempat yang sama; wajahnya datar, tapi matanya…
ada sesuatu di sana. Sesuatu yang terlalu intens untuk disangkal.

Amora buru-buru menegakkan badan ke depan, pura-pura fokus pada permainan.

Zeline dan Ruby masih tertawa. Axel dan Jordan sibuk menggoda Huga yang satu satunya tak mengangkat kaleng.
Ken mulai menyiapkan kartu untuk hukuman Amora.

Tak ada yang memperhatikan dua orang yang duduk terlalu dekat di sisi sofa itu.

Regal menyeringai tipis.
Senyum yang sulit diartikan—antara tertantang dan menikmati.

Amora berusaha tetap tenang meski jantungnya sudah berdebar tak karuan.
Ia ingin marah. Ingin menepis tangan itu jauh-jauh.

Tapi gerakan sekecil apa pun bisa menarik perhatian teman-temannya, dan ia tidak mau.

Napasnya tertahan.
Matanya menatap lurus ke depan sambil berbisik di sela giginya,

“Move your hand, asshole.”

Cowok itu tidak bergeming. Tatapannya santai, seolah tak mendengar apa pun—padahal jelas, ia sengaja menulikan diri.

Bukannya menjauh, tangannya malah makin berani.
Jari-jarinya membuat pola-pola kecil di kulit Amora, menggoda dengan lembut tapi menyebalkan.

Amora meringis kecil, menahan diri agar tak bereaksi berlebihan.

Saat jari-jari itu turun sedikit ke arah pinggiran jeans-nya, Amora menegang — dan tiba-tiba, Regal mencubit pelan pinggangnya.

Refleks, Amora memekik kecil dan langsung berdiri.

“Eh, kenapa, Ra?” tanya Zeline heran.

Seluruh perhatian langsung tertuju padanya.

Amora cepat-cepat tersenyum, pura-pura santai.

“Oh, nggak. Cuma digigit semut.”

Ia kembali duduk, menahan kesal sampai nama-nama binatang berputar di kepalanya.

Di sampingnya, Regal bersandar santai,
Lidahnya menekan dinding pipi dalam diam, membuat lekuk senyumnya muncul samar—nyaris tak terlihat, tapi jelas, ada kepuasan disana.

Tatapannya bergeser sekilas ke arah Amora, dan entah kenapa, ada rasa tak suka yang tumbuh tiap kali matanya menangkap ujung crop top oversize yang dikenakan cewek itu.

Potongan kain itu membuat navel piercing dan punggung polos Amora terlihat jelas tiap kali ia bergerak.
Dan Regal tidak suka kalau ada yang lain—terutama teman-temannya—melihatnya seperti itu.

Leher Amora pun kini terekspos dengan manis, dan kalau Regal sedikit saja kehilangan akal sehatnya, ia mungkin sudah menarik jedai Amora, hanya untuk— Ia mendengus pelan. Entah kenapa, setiap kali menyentuh Amora, logikanya selalu jadi barang pertama yang ingin hilang.

"Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas "

34. crack

“He called it ‘disgust.’
But his eyes looked a lot like jealousy.”

“Oke, hukuman buat Amora,” suara Ken memecah suasana, pelan tapi tegas. Ia mengocok beberapa kartu di tangannya, lalu berhenti pada satu kartu dan membacanya cepat.

Alisnya refleks naik, senyum usil muncul di ujung bibirnya.
“Dare, Kasih satu gesture manis ke salah satu cowok di sini — yang lo pilih sendiri.”

Seketika ruangan mendadak ramai.
“Anjay…” Jordan langsung nyeletuk dengan tawa, “Nah ini baru permainan, men!”
Axel refleks merapikan rambutnya, pura-pura santai padahal jelas berharap dipilih.

Zeline dan Ruby bersorak kecil, mata mereka berbinar penuh gosip.

Amora hanya menatap Ken datar. Satu alisnya terangkat.
“Seriously?”

Ken hanya mengangkat bahu, memainkan kartu di jarinya, “Rules are rules.”jawab Ken santai, senyum tipis tersungging di bibirnya.

Sejenak, udara di ruangan seperti ikut menahan napas.
Semua mata beralih padanya.
Dan Regal—masih bersandar di sofa, wajahnya datar, tapi matanya... menelusuri setiap gerak Amora tanpa berkedip.

Amora akhirnya berdiri. Gerakannya santai, tapi ada sesuatu di sana—sikap percaya diri yang hampir seperti ancaman.

Tatapan Jordan langsung fokus, Axel menegakkan punggungnya.
Suasana yang tadinya ramai berubah jadi tegang dalam sekejap.

Langkah demi langkah terdengar jelas di antara pelan musik yang mengalun dari speaker.

Amora berjalan melewati Regal tanpa menoleh sedikit pun. Aroma parfumnya sempat menyentuh udara di antara mereka.

Cowok itu diam, tapi jemarinya mengetuk kaleng di tangannya, menahan sesuatu yang sulit didefinisikan.

Dan ketika ia berhenti... semua mata mengikuti.

Tepat di depan Huga.

Cowok itu tampak santai, memutar kaleng bir di tangannya, seolah tak peduli pada sekitar.

Tapi begitu menyadari Amora berdiri di hadapannya, pandangannya otomatis terangkat. Ekspresinya tetap datar, namun ada keterkejutan kecil di matanya.

Amora tersenyum samar.
Ia menunduk sedikit, jemari lentiknya terulur pelan, menyibak anak rambut di pelipis Huga yang jatuh berantakan.

Gerakannya begitu lembut—selaras dengan irama musik—seolah takut merusak keheningan yang kini terasa terlalu rapuh untuk disentuh.

Huga membeku, pandangannya tak lepas dari wajah Amora.

Begitu rambut itu rapi, Amora belum langsung menarik tangannya.
Ia menatap Huga sejenak, senyum di bibirnya berubah lebih lembut…
nyaris seperti belaian.

Ujung jarinya menyentuh pipi Huga—satu tepukan ringan yang terlihat manja ketimbang bercanda.

“Thanks udah nggak banyak bacot kayak yang lain,” ucapnya pelan, tapi cukup jelas untuk didengar semua orang.

Ruangan langsung pecah.
Jordan bersorak paling dulu, “YA ELAH! Amoraaa—bisa aja lo!”

Axel menimpali cepat, ngakak lepas, “Anjing, si Huga dapet servis VIP, cuy! Rambut dibenerin, pipi dielus!”

Ruby dan Zeline sampai nyaris bertepuk tangan, tawa mereka berbaur antara tak percaya dan terpesona.

Amora yang dari tadi tenang bisa seberani itu pada Huga, cowok yang cukup kaku diantara mereka, kini cuma duduk terpaku, seperti patung yang baru sadar punya denyut jantung.

Ken ikut tertawa, menepuk lututnya pelan.
“Hati-hati, Hug. Yang tadi dibenerin rambut, jangan-jangan sekarang yang berantakan hatinya.”
Sorakan makin pecah, memenuhi udara.

Tapi di sela kekehan itu, Ken sempat menoleh.
Dari ujung pandangan, ia menangkap sesuatu.

Tatapan Regal—tenang, terlalu tenang—menyimpan sesuatu di balik diamnya.
Rahangnya menegang samar, urat di tangannya tampak jelas saat genggamannya di kaleng bir mengencang.

Ken menaikkan alis, sudut bibirnya terangkat licik.
Hm. *Bingo.*

Sementara itu, Huga masih dalam mode freeze. Matanya goyah—antara kaget, bingung, dan... mungkin sedikit deg-degan.

Senyum miring singkat sempat melintas di bibirnya, seperti refleks yang tak bisa dikendalikan.

Tapi detik berikutnya, ia buru-buru menegakkan duduknya, meraih kaleng bir yang tadi hampir jatuh dari genggaman.

“Yeah… i got you,” gumamnya pelan, pura-pura santai, padahal telinganya nyaris merah.

Tentu saja, sorakan meledak lagi.
Tawa, siulan, dan tepuk tangan berbaur, menelan sisa keheningan terakhir di ruangan itu.

Dan di tengah keributan itu, hanya satu orang yang tetap diam—Regal.
Dari balik kaleng bir yang menempel di bibirnya, tatapannya tak benar-benar lepas dari Amora.

“Oke, noted. Ternyata kuncinya diem aja biar dibenerin rambut sama Amora. Noted banget,” ujar Axel dengan nada pura-pura kecewa.

“Hahaha, mampus! Nggak dipilih lo,” Zeline langsung nyeletuk sambil tertawa, “Makanya jangan banyak bacot!”
Ia bahkan sempat menjulurkan lidah ke arah Axel, meledek habis-habisan.

Axel pura pura manyun,
“Yaudah, Zel, sini deh. Lo aja yang pukpuk gue”

Zeline mengerutkan hidung, jijik tapi geli.
“Ew, delulu banget sih lo”

Axel malah tersenyum lebar.
“Yaudah deh, delulu bareng gue aja sekalian ”

“NAJISSS!” seru seisi ruangan serempak.

Tawa langsung pecah, memenuhi ruangan. Bahkan Axel pun ikut tertawa.

Dan di tengah semua tawa itu—Amora ikut tertawa lepas.
Suaranya ringan, alami, seperti hilang beban.

Entah kenapa, setiap melihat interaksi Zeline dan Axel, ia selalu terhibur.

Lucu, nyebelin, tapi... ada sesuatu di antara mereka yang terasa hangat. Mungkin karena mereka benar-benar terlihat serasi—tanpa harus berusaha.

Tapi di tengah tawa itu, suara Ken tiba-tiba terdengar — pelan, tapi cukup untuk memotong riuhnya ruangan.

“Eh, Ra,” ujarnya santai, tapi nadanya menggantung. “Tapi bukan cuma Huga doang yang chill dari tadi, kayaknya.”

Tatapannya melirik ke arah Regal, yang masih duduk di ujung sofa, kaleng bir berembun di tangannya.

Seketika semua mata ikut beralih.
Axel langsung nyeletuk, cepat banget kayak nggak mau ketinggalan momen.

“Eh iya juga, jangan-jangan chill guy kita yang satu ini pengen juga tuh rambutnya dielus Amora,” godanya sambil menyeringai menatap Regal.

Sorakan pecah lagi.
Regal cuma menaikkan satu alis, ekspresinya tetap datar—tapi matanya tajam, menusuk.
Senyum tipis melintas sekilas di bibirnya sebelum ia terkekeh kecil.

“Ngomong apaan sih lo, bangsat. Jijik gue dengernya.”
Kaleng bir yang sudah di kosong tangannya dilempar santai ke arah Axel — plek! kena tepat di dada.

Axel meringis tapi malah ngakak makin keras.
“Eh, jijik-jijik, awas lo kemakan omongan sendiri, Alejandro” serunya.

Regal tiba tiba berdiri. Gerakannya tenang, tapi samar, ada sesuatu yang berubah di raut wajahnya.

“Mau ke mana, bro?” tanya Ken, masih dengan nada bercanda.

“Keluar bentar. Ada urusan,” jawab Regal datar tanpa menoleh, satu tangannya melambai asal, tangan lain dimasukkan ke dalam saku celana.

Suasana turun seperkian detik,
Langkahnya mantap, —dan dalam hitungan detik, punggungnya menghilang di balik pintu basecamp.

Jordan mengerjap, menatap ke arah pintu yang baru saja tertutup.
“Urusan apa malem-malem gini? Tiba-tiba banget,” gumamnya, masih bingung.

Ken cuma menyeringai tipis, mengambil kaleng di meja.
“Mungkin... urusan hati,” katanya santai, tapi cukup buat bikin suasana pecah lagi.

Axel langsung ngakak.
“Wah, kacau! Jangan-jangan dia baper beneran gara-gara nggak dipukpuk Amora tuh.”

Tawa meledak lagi — ringan, ramai, seolah nggak ada yang sadar satu orang baru aja pergi dengan rahang mengeras.

Tapi di antara tawa itu, Huga masih diam di tempat.
Kaleng bir di tangannya udah nggak dingin lagi — tapi pikirannya justru terasa hangat.

Ia sempat menangkap tatapan Regal tadi. Bukan tatapan biasa — Ada sesuatu di sana — samar, tapi jelas mengandung panas yang tak biasa keluar dari cowok se-datar itu.

Dan Huga tahu.
Regal nggak suka dengan apa yang barusan terjadi.

Sudut bibirnya terangkat tipis tanpa sadar. Bukan senyum puas sepenuhnya, tapi ada rasa geli yang aneh di dadanya.

Entah kenapa, menyenangkan juga ngelihat si batu hidup itu akhirnya nunjukin retak kecil.

Tapi di sisi lain, pikirannya berputar.
Kenapa Amora milih dia tadi? Dari semua cowok di ruangan ini?

Ia menatap kaleng di tangannya, pandangannya menerawang sebentar.

Sebuah desahan kecil lolos dari bibirnya sebelum akhirnya ia berdecak pelan —
mengingat sensasi hangat di telinganya tadi. Untung tidak ada yang menyadarinya.

Dan di balik semua itu, Amora hanya terdiam sesaat.
Matanya menatap kosong ke arah pintu yang baru tertutup.

Regal… dia jijik sama gue?
Batinnya lirih, napasnya tiba-tiba terasa berat. Ada sesuatu yang menekan dadanya—antara kesal dan nggak terima.

Jijik? Serius?
Padahal dari tadi cowok itu yang nggak bisa berhenti mengusiknya.

Amora menegakkan punggung, mencoba terlihat santai. Tapi rahangnya mengeras halus, jemarinya menggenggam kaleng bir sedikit terlalu kencang.

“Bodoh,” gumamnya pelan, entah ditujukan ke Regal atau dirinya sendiri.

Zeline menyenggol Ruby pelan, lalu keduanya saling pandang penuh arti sebelum mencondongkan tubuh ke arah Amora.
“Hei…” bisik Zeline, setengah menahan tawa, “kayaknya si Regal jealous, deh.”

Ruby cepat mengangguk, matanya melirik ke pintu.
“Banget. Gatau kenapa gue yakin seratus persen, Ra. Serius.”

Amora spontan melotot samar, tubuhnya membeku sepersekian detik.
“What? Jealous? Apa-apaan sih lo berdua?” ucapnya setengah berbisik, nadanya campur antara nggak percaya dan bingung.

Ia mendengus kecil, menatap keduanya seolah baru saja denger hal paling absurd di dunia.

Jealous? Hah… Amora ingin tertawa rasanya, tapi sayangnya, tawa itu gagal muncul.

Yang ada malah degup kecil di dadanya, berirama tak menentu, membuat tubuhnya terasa hangat dan aneh.

“ jealous?...”

"Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas "

35. fractured

"Percaya itu mudah diberikan, tapi sekali hancur, merapuhnya hati jauh lebih lama dari bangun kembali."

Pukul 10 malam, permainan selesai, suasana mulai santai, dan semua berpencar dengan kegiatan masing-masing.

Zeline dan Axel berdiri berdekatan di depan ringlight. Sesekali Zeline mengomel saat Axel salah gerakan-padahal cowok itu yang dengan santai memaksa dia buat TikTok-an bareng.

Ruby dan Ken duduk di pojok sofa, membahas kejadian tadi. Ruby bersandar dengan tangan terlipat di dada, wajahnya serius.

Sementara Ken duduk sedikit menghadap ke arahnya, menatap lembut dan menjelaskan pelan apa yang sebenarnya jadi masalah mereka sebelumnya.

Jordan dan Amora duduk di depan TV, fokus pada PlayStation. Cahaya biru dari layar memantul lembut di wajah mereka.

Tangan Amora lincah menekan tombol, tapi pikirannya nggak sepenuhnya ke permainan-separuhnya masih ke Regal, yang hampir satu jam belum balik.

Ah, kenapa juga dia kepikiran?!

Huga duduk di sofa lain, tenggelam dalam dunianya sendiri dengan handphone. Jari-jarinya gesit menekan layar, tapi sesekali ia melirik ke arah teman-temannya, menangkap tawa dan keributan kecil di ruangan itu.

Malam telah turun sepenuhnya. Dari ketinggian, cahaya kota berpendar seperti bintang yang memilih jatuh ke bumi.

Angin malam menyapu kulit dengan dingin pelan, membawa keheningan yang terasa menekan-seolah seluruh kota ikut menahan napas.

Regal bersandar santai di sisi mobilnya, satu tangan memegang rokok yang sudah setengah. Ujungnya menyala merah tiap kali ia mengisap pelan. Asap naik perlahan, terbawa angin, lalu menghilang.

Ia diam lama-terlalu lama, mungkin. Tatapannya lurus ke depan, tapi jelas pikirannya tidak berada di sana.

Bayangan Amora masih berputar di kepalanya: tawa pelan cewek itu, cara ia mengikat rambut seenaknya, crop top yang dipakai tanpa peduli siapa yang melihat.
Dan yang paling mengganggunya-
sentuhan kecil di pipi Huga barusan.

Rahangnya mengeras samar. Jemarinya mengetuk batang rokok, menjatuhkan abu ke tanah.

Asap kembali keluar dari bibirnya. Jemarinya kini mengetuk pelan permukaan mobil-ritmis, santai, seolah ia sekadar menikmati malam. Padahal matanya kosong, pikirannya jelas tidak.

"Anjing," gumamnya datar, hampir tanpa ekspresi. "Ngapain gue kepikiran."

Ponselnya bergetar di dashboard.
Satu pesan dari Axel.

> Axel: Bro, kalo lo masih di luar, titip rokok dong di Alfa. Mine's out, hhe.

Regal menatap layar itu sejenak. Bibirnya terangkat tipis-bukan senyum, lebih seperti helaan napas lelah yang nyaris terdengar seperti tawa.

Ia mengetik balasan singkat:

> Regal: Nyusahin lo.

Layar dimatikan. Tatapannya turun ke puntung rokok yang tinggal setengah bara. Ia menjatuhkannya, lalu menginjak dengan ujung sepatu sampai padam sepenuhnya.

Bukan karena Regal enggan berbagi miliknya-selera rokok mereka memang berbeda.

Tanpa banyak pikir, ia membuka pintu dan masuk ke dalam mobil. Satu tangan menyalakan mesin, yang lain meraih ponsel-sempat menatap sekilas pantulan wajahnya di kaca jendela.

Tenang, tapi bukan ketenangan yang benar-benar tenang.

Ia membalikkan mobil, lalu membawa kemudi menuruni jalan yang mengarah ke kota.

Zeline kesal setengah mati, tapi tetap nggak bisa lepas dari ringlight yang bikin wajahnya agak merah. Axel berdiri di sampingnya, pura-pura serius padahal jelas menikmati momen.

"Axel, ih! Yang bener doongg!" Zeline mengomel sambil mencubit tangan Axel, nada sebal bercampur mencak-mencak khas cewek yang lagi bete tapi lucu.

"Aw-shh, sakit, sayang," jawab Axel sambil tersenyum lebar, pura-pura mengusap bekas cubitan, bikin Zeline tambah melotot.

"'Sayang, sayang'... udah ah! Lo yang maksa tapi lo yang nggak bisa. Dari tadi salah mulu, gimana sih lo," gumam Zeline sambil menekuk bibir, mau pergi ninggalin Axel.

"Eh, nggak, nggak-sekarang beneran. Asli," ucap Axel menahan tawa sambil mencekal tangan Zeline. Lucu lihat wajahnya yang manyun, bibir

mengerucut sebal, tapi matanya tetap nyala penuh emosi.

Zeline menimbang sebentar, tapi akhirnya nurut. Ia menarik napas panjang, siap fokus.

"Awas ya, sekarang yang bener. Salah lagi, gue gampar lo," ancamnya sewot.

Axel cuma terkekeh, menatapnya santai.
"Iyaa, Zeline," ucapnya pelan, menyebut nama Zeline dengan lembut.

Pipi Zeline sedikit memanas. Sial. Ia paling lemah dipanggil namanya dengan nada selembut itu. Argh. Tapi ia cepat-cepat menetralkan ekspresi.

Mereka mulai gerak mengikuti ritme lagu. Kali ini, Axel benar-benar mengikuti gerakan dengan tepat.

Zeline yang tadinya sebal malah mulai ketawa kecil ketika Axel sengaja nambah gaya tengil di beberapa beat.

Begitu video selesai, Zeline langsung jingkrak kecil, sorot matanya berbinar.

"Ah, akhirnyaaa!" serunya lega.

Tanpa pikir, Zeline refleks menangkup pipi Axel, sedikit meremas sambil menggertakkan gigi,
"Kenapa nggak dari tadi sih ganteeeng? Gemes gue sama lo!"

Axel langsung freeze. Mata membulat kecil, dagu nyaris terdorong ke atas karena tekanan halus tapi greget itu.

Tangannya otomatis naik sedikit-refleks ingin memegang pergelangan tangan Zeline-tapi ia tahan.

Dan pikirannya tiba-tiba tersedot ke wajah Zeline. Senyumnya... lesung pipinya terlihat jelas, manisnya begitu nyata, membuat Axel hampir lupa napasnya sendiri.

...fuck.
Kenapa Jantungnya berdegup lebih kencang?!

Tenang, bro. Biasa aja. Ini Zeline. Dia gitu ke semua orang... kan? Pacar pacar lo juga banyak yang lebih cantik dan sexy dari dia.

Zeline sudah menjauh lagi, polos banget. Nggak sadar apa yang barusan dia lakuin. Dengan santai ia fokus lagi ke layar ponsel, seolah siap take ulang.

Sementara Axel cuma bisa menelan ludah, menatap Zeline sebentar, napasnya sedikit tertahan sebelum akhirnya memaksa senyum santai.

Ia berdehem pelan-usaha menutupi degup jantungnya sendiri.

Suasana tetap hangat dan ceria...
tapi sekarang, cuma Axel yang menanggung canggung manis itu sendirian, sedangkan Zeline tetap tanpa beban-ceria seperti biasa.

Di sisi lain, Ken duduk di samping Ruby, tubuhnya sedikit miring ke arahnya. Siku bertumpu santai di pahanya, jemarinya saling terkait. Tatapannya lembut-tenang.

"Ruby..." suaranya rendah tapi penuh perhatian,
"Iya, jujur, kemarin aku emang sempat ya... gamon, tapi itu kan dulu."

Ruby diam, menggigit bibir bawahnya, speechless. Ken merubah panggilannya jadi *"aku... kamu."*

"Sekarang... sekarang aku cuma pengen kita berdua aja. Aku udah punya kamu, dan aku nggak mau kehilangan itu."

Ruby menunduk sebentar. Benar juga... lagian, wajar kalau orang pernah gamon. Tapi Ruby takut, takut hanya dijadikan pelampiasan tentunya.

Ken mengangkat satu tangan, lembut menyingkirkan rambut yang jatuh ke wajah Ruby, gestur kecil tapi penuh rasa sayang.

"Lihat aku," ujarnya, separuh tersenyum. "Aku nggak mau buru-buru, aku mau kamu nyaman dulu sama aku. Kamu percaya sama aku, kan?"

Ruby menatap mata Ken. Senyum cowok itu tulus, hangat... dan entah kenapa, itu cukup membuat hatinya perlahan mencair.

"Hm... I trust you," bisik Ruby, suaranya lembut tapi yakin.

Ken tersenyum tipis. "Thanks," jawabnya.

Mereka saling berpandangan, kepala Ruby sedikit menyender ke sofa, Ken condong pelan ke arahnya. Senyum mereka bertemu.

Suasana terasa hangat, hening, sedikit membeku. Perlahan, tatapan Ken turun... mata dan pikirannya terseret ke bibir ranum Ruby.

Ken teringat tadi, babak pertanyaan tentang ciuman dengan orang dari Brighton High. Cemburu dan kesal muncul samar-walau dia pun pernah, tapi sekarang Ruby miliknya.

Hatinya seolah ingin 'menghapus jejak' itu dari bibir Ruby... dengan bibirnya sendiri.

Ruby menyadari hal itu, jantungnya langsung berdetak lebih cepat. Napasnya terasa lebih berat saat Ken menatap bibirnya begitu lekat.

Perlahan, kepala Ken menunduk...sorot matanya masih lekat tertuju pada bibir Ruby. Ruby merasa nafas nya tersenggal pelan, pipinya memanas.

Tapi tepat saat bibir mereka hampir bersentuhan, Ruby reflek menahan diri, menempelkan jari telunjuknya di bibir Ken.

"No, Ken... banyak orang di sini," bisik Ruby pelan, menatap mata Ken lekat, bercampur gugup.

Ken terdiam sebentar, lalu terkekeh pelan di balik telunjuk Ruby. Perlahan, ia menurunkan tangan Ruby dan mendekatkan bibirnya ke telinga gadis itu, berbisik rendah, setengah menggoda: "Kalo gitu... mau ke kamar?"

Ruby melotot, berdebar. Siapapun, selamatkan Ruby sekarang juga!

Jordan menatap Amora lewat ujung matanya, jari-jari tetap gesit menekan joystick.

Amora beberapa kali kalah, ekspresinya setengah fokus, matanya sesekali melirik ke arah lain.

"Kenapa, Ra? Kangen Regal ya?" tanya Jordan, setengah menggoda, suaranya pelan tapi cukup jelas.

Amora sontak menoleh, alis terangkat, bibir menyungging tipis.
"Apaan sih, gajelas banget lo," jawabnya, nada separuh kesal tapi matanya terlihat sedikit gugup.

Jordan terkekeh pelan, tapi tatapannya tetap tertuju ke Amora.

Amora menghela napas, berdiri sambil mengangkat bahu.
"Gue haus deh. Dapurnya dimana, Jor?"

"Ohh, di belakang, lurus aja, terus belok kanan," jawab Jordan santai, jari-jarinya tak lepas dari joystick.

"Oke, thanks," kata Amora, tersenyum tipis sebelum melangkah ke dapur.

Jordan menggeleng pelan, senyum kecil muncul di bibirnya.
"Bisa aja ngelesnya..." gumamnya, setengah gemas, setengah geli.

Amora menapakkan kaki ke dapur, meneguk minumnya sekali teguk.
Omongan Jordan tadi terngiang di kepalanya-"kangen?" Yakali... *Tapi ya, memang dia kepikiran. Gimana dong?!*

Tak lama kemudian, pandangannya tertumbuk pada tangga menuju lantai dua. Rasa penasaran menyelinap tanpa ia sadari.

Perlahan, ia menapaki tangga, satu langkah demi langkah, napasnya pelan namun penuh perhatian.

Sesampainya di atas, Amora membeku sejenak. Pemandangan di depannya benar-benar memukau.

Lantai atas outdoor terbuka lebar, menyambutnya dengan meja billiard lengkap dan beberapa barang khas laki-laki.

Di pojok, terdapat alat-alat gym, rapi tersusun. Amora terdiam, takjub-sepertinya bukan hanya Regal yang punya tubuh proporsional di sini.

Namun, perhatian Amora akhirnya tertuju pada meja billiard di tengah ruangan.

Amora mengalihkan pandangan ke meja billiard itu, menarik stik, mengelilingi meja dengan hati-hati, jari-jarinya menyentuh permukaan kayu, bola-bola tersusun rapi di depannya.

Amora mulai menyodok, mencoba menebak lubang yang tepat.

Tiba-tiba, sebuah tangan menarik jedainya, membuat rambutnya tergerai.

Amora terkejut, refleks memutar badan-dan spontan meninju seseorang di belakangnya.

"Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas "

36. awaken

“Ada getaran di udara yang membuatku sadar, perasaan ini tak bisa lagi disembunyikan.”

Pukulan itu tepat mengenai rahang Regal. Cowok itu sempat terhuyung ke belakang, sedikit mendesis sambil menahan rahangnya.

Napas Amora terhenti sejenak, menyadari siapa yang ada di depannya. Matanya melebar, tapi ekspresinya kembali tenang—datar, mencoba tak panik.

Regal mengusap rahangnya sebentar, lalu menatap Amora. Tenang, tapi tetap dominan.
“Pukulan lo lumayan juga,” ucapnya sambil tersenyum miring, tapi ada sedikit apresiasi tersirat.

Amora menutup mata sejenak, menahan emosi yang tiba-tiba naik. Ia melangkah maju, dengan satu gerakan cepat menempelkan stik biliar ke dada Regal agak kasar.

Ia mau mundur, tapi tiba-tiba lengannya dicekal oleh Regal. Tidak keras, namun kuat, menariknya kembali, mengukung tubuhnya di antara meja billiard.

Amora refleks memekik kecil.

“Mau ke mana, hm?” suara Regal terdengar berat, nyaris malas—tapi ada nada lain tersembunyi di baliknya.

Amora menatapnya nyalang.
“Apa?! Bukannya lo jijik sama gue? Minggir!” bentaknya, mendorong dada Regal dengan kesal. Tapi tubuh cowok itu sekeras batu, tak bergerak sedikit pun.

Regal menaikkan satu alis, seolah benar-benar tak paham.
“Maksud lo?”

Amora memutar bola matanya, berusaha tampak tenang, padahal detak jantungnya sudah kacau.
“Lo bilang di meja tadi kan, lo jijik sama gue? Jadi minggir! Ngapain lo nahan gue?!”

Regal menatapnya lama. Helaan napas pendek lolos dari bibirnya, diikuti tawa kecil—nyaris tak percaya.

“Ah, jadi itu yang lo pikirin,” batinnya.
Nona Amora salah paham rupanya.

Tatapan mereka bertaut. Regal menyeringai tipis, matanya menatap Amora dengan intensitas yang seolah menelanjangi pikirannya.

“Jijik? Kalo lo tau apa yang ada di pikiran gue sekarang, lo bakal mikir seratus kali sebelum ngomong kaya gitu, Amora,”
Ucapnya rendah nyaris deep voice, membuat Amora tersentak sekaligus membeku, tubuhnya refleks menegang.

Regal mencondongkan tubuh, suaranya nyaris berbisik.
“Gue cuma nggak suka pemandangan yang… nggak enak buat dilihat.”

Alis Amora bertaut, ada rasa penasaran bercampur gugup.
“Pemandangan apa…?” ucapnya pelan, seolah waktu ikut berhenti sebentar.

Regal hanya diam, tatapannya intens, menahan sesuatu yang tak diungkapkan.

Amora nyaris menahan nafas, lalu bertanya lagi, sedikit ragu,
“Gue… sama Huga?”

Lagi, Regal tetap diam. Tapi tatapannya cukup menjelaskan. Ada sesuatu di balik hitam matanya—tajam, campuran antara sesuatu yang Amora tak berani tebak.

“Why?” suaranya melunak, tapi tetap menantang. Ia menatap Regal lekat-lekat, tak mau melepas tatapannya.

Udara di antara mereka terasa berat, seolah ruang sekitar menyempit. Tangan Amora perlahan terangkat, jemari lentiknya mengelus lembut rahang tegas cowok itu. tempat yang tadi sempat ia pukul.

Sentuhannya pelan, tapi cukup untuk membuat Regal berhenti bernapas sesaat. Bulu matanya bergetar halus, sorot matanya menajam.

“Why, boy?” ulang Amora, kali ini lebih lembut.

Usapan Amora di rahang Regal perlahan turun ke kalung yang melingkari lehernya. Jemarinya mulai memainkan rantainya dengan luwes, setiap gerakan penuh kesengajaan, jelas menggoda.

Amora tersenyum nakal, bibirnya sedikit melengkung sambil menahan tawa kecil.

“Are you… jealous?” bisiknya,
suaranya nyaris seperti desah, membuat udara di antara mereka bergetar.

Tatapan Regal mengeras, tapi pupilnya sedikit membesar—refleks yang tak bisa ia sembunyikan. Beberapa detik hening. Lalu, tawa rendah keluar dari bibirnya.
“Jealous? Of what?”

Bibir Amora tertarik ke bawah, kedua alisnya terangkat. Matanya menatap penuh arti.
“Ah… emang harusnya gue cium Huga aja sih tadi,” ucapnya pelan, seolah memancing reaksi Regal.

Wajah Regal berubah seketika. Senyum tipis itu lenyap. Rahangnya menegang, dan Amora bisa mendengar helaan napasnya menjadi lebih

berat.

“Apa lo bilang tadi?” suara itu dalam, nyaris seperti gumaman berbahaya.

“Gue bilang, harusnya gue—”

Kata-kata itu menggantung di udara. Karena sebelum sempat selesai—bibirnya sudah lebih dulu dibungkam oleh bibir Regal.

Amora terbelalak, tangannya sempat hendak mendorong dada Regal—tapi sebelum sempat melakukannya, cowok itu menariknya lebih rapat ke pelukannya.

Panas tubuhnya menempel, aroma parfum yang samar menyelimuti udara di antara mereka.

Ciuman itu dalam, kasar tapi penuh intensitas, setiap desakan bibirnya terasa menuntut. Amora bisa merasakan amarah yang terpendam di balik setiap tekanan— tapi juga menyiratkan kepemilikan yang memaksa.

Tangan Regal merayap ke pinggang Amora, mengusap dengan lembut, menekan sedikit, sesekali meremas tipis, seolah ingin menandai dirinya.

Nafas Amora tersengal, tubuhnya menegang—kemudian perlahan melunak saat ia menahan rahang Regal, takut kehilangan pegangan pada ciuman itu.

“*Mmh…”*Lenguhan kecil lolos dari bibir Amora, gemetar tapi tanpa sadar ikut membalas, seolah menyerah pada arus yang membakar.

Bibir mereka saling melumat, bergesekan, dikombinasikan dengan hisapan rakus dan gigitan lembut. Amora hampir hilang kesadaran, setiap sentuhan dan desakan membuatnya nyaris melayang, rasanya sangat... candu.

Saat ciuman itu akhirnya terlepas, napas mereka sama sama menggebu, dada berdebar kencang. Setiap detik terasa berat, penuh keinginan yang belum tersalurkan.

Tatapan mereka bertemu, senyum miring merekah di bibir Regal,
“I’m not jealous… just savoring this moment.”

bisiknya serak, hampir menempel di bibir Amora lagi, matanya menatap penuh puas pada pipi memerah dan bibir bengkak Amora akibat ulahnya.

Amora sempat membeku, tapi kemudian, cewek itu menatap nyalang ke arah Regal di depannya, napasnya masih berat, dada sedikit naik-turun.

“Lo jangan sembarangan cium-cium gue!”

Regal menatapnya diam, cukup lama, lalu sudut bibirnya terangkat pelan, “Why?” tanyanya datar, tanpa dosa.

“Y-ya lo seenaknya!” Amora balas, suaranya meninggi, tapi jemarinya sibuk meremas ujung bajunya sendiri.

Regal menyeringai, tatapannya menyapu wajah Amora.
“Lo nya aja keenakan,” ujarnya santai, nada godaannya lembut tapi memikat, seperti cambuk yang melayang di udara.

Mata Amora membulat, wajahnya memerah, hampir seperti udang rebus.

“Ya pokoknya jangan! Gue nggak mau sama bibir yang cium sana-sini,” ketus Amora cepat, suaranya setengah gugup, setengah terbakar perasaan yang tak ingin ia akui.

Regal mengangkat sebelah alis, kepala sedikit miring, menilai Amora dengan intens.
“You are the first…” ujarnya perlahan, matanya turun ke bibir Amora sebelum kembali naik, “…and you are the only one.”

Amora mendengus pendek,
“Bohong! Lo sendiri bilang udah tiga kali ciuman, berarti bibir lo emang sana-sini!”

Regal sempat terdiam. Tapi detik berikutnya, tawa rendah lolos dari tenggorokannya, berat dan sarkastik, menyentuh dada Amora seperti bisikan panas.

“Lo mau mereka curiga, Amora?” bisiknya, wajahnya sudah sedekat napas gadis itu. Senyum miring muncul di bibirnya, membuat Amora reflex

menelan ludah.

Amora terdiam. Tatapan mereka terkunci, udara di antara mereka terasa berat, Sebelum ia sempat berpaling, Regal menurunkan sebelah tangannya —menyentuh sehelai rambut yang jatuh di bahu Amora.

Ia memutar ujung rambut itu di antara jarinya, perlahan, santai, sambil matanya tetap menatap gadis di depannya dengan intensitas yang membuat Amora nyaris tak bernafas.

Perlahan, rambut itu diangkat ke dekat hidungnya—ia menarik napas ringan, seperti menghirup aroma lembut yang tertinggal di sana, “Why, girl?” suaranya turun rendah, penuh goda.
“…jealous, huh?”

Amora membeku. Matanya memantul di mata Regal yang berkilat tajam, bibirnya sedikit terbuka, tapi tak ada kata yang keluar. *Sialan Regal!, dengan mudah membalikan keadaan.*

Sebelum Amora sempat menepis tangan cowok itu, suara langkah kaki terdengar dari arah tangga—memecah ketegangan yang menggantung di udara, mereka berdua sontak menoleh.

Regal tersenyum miring, perlahan melepaskan helai rambut itu.
“Saved by the bell,” gumamnya pelan, lalu mundur satu langkah.

Amora langsung panik setengah mati, buru-buru melangkah ke belakang pintu. Napasnya naik-turun cepat, dada terasa sesak menahan degup yang masih memuncak.

Regal? Cowok itu tampak santai. Ia berjalan pelan ke arah pintu, seolah tidak ada hal mencurigakan yang baru saja terjadi.

Pintu pun terbuka, memperlihatkan sosok Axel.
“Mana rokok gue, bro?” tanya Axel.

“Di bawah,” jawab Regal datar, tanpa ekspresi.

Axel menatapnya curiga. “Lo ngapain di sini?"

“Ck. Gue abis nyari barang. Udah, sana. Gue nyusul.”

“Iya, iya. Tuh cewek-cewek juga udah pada mau pulang, lo cepet ke bawah.”

“Hm.” Dehem singkat terdengar sebelum Axel akhirnya menuruni tangga.

Begitu suara langkah itu hilang, keheningan menggantung di udara. Amora menarik napas pelan, menahan dada yang berdebar, lalu perlahan keluar dari persembunyiannya di balik pintu.

Regal menutup pintu dengan gerakan pelan, menoleh ke arahnya. Tatapan mereka bertaut—dan dunia seolah berhenti sejenak.

Tanpa kata, Regal melangkah mendekat. Tangan kanannya menempel lembut di pipi Amora, menahan sejenak, seolah memastikan semuanya terasa.

Satu detik kemudian, bibirnya menyentuh bibir Amora—lembut, menenangkan, hangatnya meresap perlahan, membalut sensasi kasar dari ciuman sebelumnya.

Amora membeku, terkejut, tapi tubuhnya tak bisa menolak; matanya memejam, terseret oleh kelembutan bibir Regal.

Saat akhirnya Regal melepaskan ciuman, Cowok itu tetap menatap Amora lekat, mata hitamnya penuh arti dan gairah yang tak terucap.

Sebelum melangkah pergi, tangannya perlahan mengelus pipi Amora—sentuhan lembut tapi menegaskan.
Senyum miring tipis terukir di bibirnya, seolah meninggalkan pesan yang hanya Amora yang bisa rasakan.

Lalu dengan tenang ia berjalan menuruni tangga, meninggalkan Amora yang masih terdiam di tempat.

Cewek itu menggigit bibir bawahnya pelan, Matanya menatap kosong, tapi pikirannya masih terperangkap di hangatnya ciuman Regal. Rasanya… sulit menahan diri untuk tidak tersenyum atau memanggil namanya lagi. *Mmh.…*

"Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas "

37. Haven

“Ada rumah yang tak bisa kau lihat dari peta, tapi kau tahu kau pulang saat berada di dekatnya.”

Amora menuruni tangga pelan,
berusaha menstabilkan napas yang belum pulih.
Di bawah, Zeline dan Ruby sudah bersiap pulang — jam hampir menunjukkan tengah malam.

Jordan jadi orang pertama yang sadar akan kehadirannya.
“Lama banget. Katanya cuma mau minum,” bisiknya pelan, tatapannya curiga.

Amora memaksakan senyum santai.
“Ke toilet dulu, Jor. Hehe.”

Jordan mengangguk, percaya begitu saja.

“Eh, Amora!” seru Zeline. “Lo ke mana aja sih? Kita nyariin dari tadi!”

“Ke toilet, bentar,” ulang Amora, tetap tenang.

Ruby ikut memperhatikan, matanya menyipit. “Dan… kenapa rambut lo tiba-tiba digerai?”

“Ah, jedai gue jatoh. Males nyari. Udah ah, pulang yuk,” elaknya cepat. Baru kemudian ia teringat — jedainya masih di tangan Regal.

Di depan pintu, Axel mencondongkan tubuh, tersenyum tengil ke arah Zeline.

“Kapan-kapan main lagi ya, sayang.”

Zeline membalas tak kalah genit
“Iya, sayang. Aku tunggu jemputannya ya.”

Suasana langsung pecah dengan tawa dan pukulan kecil dari Jordan dan Ken.

“Hati-hati bawa mobilnya,” ucap Ken sambil memeluk ruby singkat.
Ruby hanya tersenyum tipis lalu berbalik.

Tatapan Amora dan Regal sempat bertemu — hanya satu detik, tapi cukup untuk membuat perutnya bergejolak lagi.
Amora cepat memalingkan wajah, buru-buru menyusul Ruby dan Zeline ke mobil.

Begitu mobil pergi, para cowok kembali masuk ke dalam basecamp.

“Bro, anak orang, hati-hati, jangan kebanyakan godain,” celetuk Jordan sambil merangkul bahu Axel.

Axel tergelak ringan. “Chill, Jor. Zeline juga tau gue cuma main-main.”
Belum sempat Jordan membalas, ponsel Axel berdering.
“Iya, sayang… ini aku,” katanya santai sambil menjauh.

Jordan hanya geleng-geleng. *Classic Axel.*

Di dalam mobil, Zeline langsung menjatuhkan tubuh ke sandaran kursi, mendesah dramatis.
“Puass banget gue, Tuhan! ”
“Huga ganteng banget, ya ampun. Walau kaku dikit sih.”

“Mana tadi, pas masuk, semerbak banget parfume cowok-cowok—serasa dimanja idung gue!”

Amora ikut terkekeh. “Axel nya ngga ganteng nih, Zel?”

Zeline cengengesan. “Ganteng sih… tapi tengil banget, sumpah.”

“Eh, tapi yang kayak gitu biasanya lo suka kan?” goda Ruby.

“Enggak ya! Ya… dikit,” jawab Zeline cepat, membuat mereka bertiga tertawa lagi.

Amora dan Zeline sempat ingin bertanya soal Ken, tapi melihat Ruby baik-baik saja, mereka memilih diam.

Tawa pun perlahan mereda. Dalam hening perjalanan, Amora menunduk, menggigit bibir bawah—gesture kecil, tapi degupnya belum normal sejak di atas tadi.

Ia membuka room chat dengan Regal dan mengetik pesan singkat:

>Jedai gue mana?

Di seberang, Regal duduk santai di sofa, kaki disilangkan, rokok tipis di ujung jarinya.

Ia menatap layar ponsel, lalu menyedot sedikit asap, menahan sebentar, dan membiarkannya keluar pelan lewat hidung—gerakan malas tapi sinfully attractive.

Pandangannya hangat tapi nakal ketika melihat notifikasi chat dari Amora.

Ia mengeluarkan jedai hitam dari saku hoodienya, Jari-jari itu menari di antara jedai dan ujung rokok, seperti teasing halus.

Lega sekali rasanya bisa menarik benda sialan ini dari rambut Amora.

Texture nya lembut dengan bulu bulu halus, dan masih menyimpan aroma rambut Amora—sedikit manis, floral, tapi subtle.

Regal mendekatkannya ke hidung, menghirup samar.
Senyum kecil nyaris miring muncul.

>Ada di gue.

Ia menambahkan sambil mengetik lagi, suara dalam pikirannya terasa nyaris terdengar:

>Jedai nya wangi, kaya lo.

Amora menahan senyum, pipinya memanas.
Sial—dipuji “wangi” selalu jadi kelemahannya.
Dan membayangkan Regal mencium jedainya… jangan ditanya.

Sedikit deg-degan, tapi Amora mencoba untuk tetap tenang, jari lentiknya kembali mengetik.

>Balikin, Gal.

Satu sudut bibir Regal terangkat, Ia mencondongkan tubuh sedikit ke depan, tetap memainkan jedai itu di jarinya.

Sambil sesekali menghirup rokok dan meniupkan asap pelan ke udara. Regal
balas mengetik: >Ambil sendiri besok, di sekolah.

Amora membaca pesan itu—ada listrik halus merambat di tulang belakangnya.
Ia bingung harus membalas apa.

Regal menatap layar sebentar, melihat tak ada jawaban dari Amora, Ia menyeringai tipis, lalu mengetik lagi: > good night, Amora.

Amora membaca pesan—“*good night, Amora*.” Nomor Regal langsung nggak aktif setelahnya.

Amora terdiam sebentar, entah kenapa ia seperti bisa mendengar suara Regal—rendah, pelan, dan menantang.

Bibirnya menekuk tipis, dada berdebar. Ia menatap layar beberapa detik. Untuk pertama kalinya, Amora tidak merasa perlu buru-buru menjauh atau pasang pagar tinggi pada cowok itu...

Mobil Amora meluncur masuk ke gerbang sekolah, deru mesinnya memantul di halaman yang masih sepi.

Baru saja ia melangkah keluar, menutup pintu mobil, —tiba-tiba pergelangannya ditarik kuat. Tubuhnya terpaksa terseret ke sisi parkiran yang lebih sepi.

Di sana, berdirilah Jessica, matanya menyala penuh amarah.

“Lo pikir lo bisa lolos gitu aja, hah?” geram Jessica, tatapannya menusuk.

Amora sedikit terkejut—baru kali ini ia melihat Jessica muncul di sekolah lagi. Namun tanpa panik, ia justru menyilangkan tangan di dada, menaikkan satu alis santai.

“Lolos dari apa?” tanyanya datar, nada menantang.

Jessica menatap tak percaya. “Lo yang nyerang gue waktu itu, kan?! Ngaku lo!”

Amora sempat terdiam, lalu membalas tatapan itu dengan tenang, sedikit meremehkan.
“Kalo iya, kenapa?”

“ Lo?!— ”

Amarah Jessica memuncak. Ia langsung mengayunkan tangan, hendak menampar wajah Amora.

Tapi Amora sigap menahan, mencekal pergelangan tangan Jessica—seolah sudah membaca gerakannya sejak awal.

“Uhh, tenang, girl. Ini sekolah elite, bukan tempat buat 'siswa norak' yang apa-apa main banting,” sergah Amora santai namun tajam. “Jadi simpan drama lo, oke?”

Jessica makin emosi. Ia menarik kembali tangannya kasar dari cengkeraman Amora.

Tatapan mereka bertaut—dada Jessica naik turun penuh amarah, sementara Amora menatap balik dengan challenge yang jelas tak membuatnya gentar.

Amora sedikit mencondongkan wajah, mendekat ke sisi kepala Jessica. Suaranya turun menjadi rendah dan menguasai, hanya untuk didengar Jessica.
“Kan gue cuma ngebales lo, Jessica. Emang salah, ya?”

Jessica membeku. Ia memang sudah menduga Amora pelakunya—but, ia lupa satu hal: bagaimana Amora bisa tahu, padahal ia yakin CCTV parkiran sudah disabotase rapi.

Amora menatap Jessica beberapa detik, sebelum senyum miring muncul di bibirnya. Perlahan, ia menepuk bahu Jessica—kasar namun terkontrol.

“Lain kali, mainnya lebih rapi lagi, ya, ***bitch.”***
Kata terakhir sengaja ditekan, seolah mengungkit luka lama soal mobil Amora yang hancur.

Amora melangkah pergi, meninggalkan Jessica di parkiran dengan wajah merah padam dan tangan terkepal.

Ia menggeleng pelan, menghela napas kasar di sela langkahnya.
“Bener-bener makin ngerusak pagi gue aja,” gumamnya pada diri sendiri.

Jam pelajaran kedua selesai, Bel istirahat berdering. Amora duduk di bangku dekat jendela, masih merutuki mood-nya yang berantakan karna ulah si jess the mess.

Tangannya menjelajahi tas, tapi matanya melirik ponsel yang bergetar—notifikasi dari Regal.

Dengan jari lentiknya, ia membuka chat:

>Kalau mau jedai lo kembali… datang ke lounge sekarang.

Amora menghela napas panjang, bibirnya menekuk tipis, menatap layar dengan campuran kesal dan lagi nggak in mood. *Lounge?*

Dengan setengah hati, ia menutup tas, berdiri, dan melangkah pelan ke lounge. Dadanya sedikit berdebar, tapi rasa malas pagi ini bertarung dengan rasa penasaran.

Dan, tentu saja, sedikit godaan yang selalu muncul tiap kali harus berurusan sama Regal.

Setibanya didepan pintu lounge, Amora mendorong perlahan. Matanya langsung menangkap sosok Regal, rebahan di salah satu sofa panjang.

Satu tangan menutupi mata seolah menahan cahaya. Ia ragu sebentar, tapi akhirnya melangkah mendekat.

Tanpa basa-basi, Amora menyodorkan tangannya sambil berkata, “Jedai gue,” nada suaranya tegas, menagih.

Regal membuka satu matanya, melirik Amora yang berdiri di depannya. Tapi bukannya menyerahkan jedai itu, ia justru menarik tubuh Amora ke arahnya, memaksa cewek itu terduduk di sofa.

Amora terkejut, jantungnya berdetak kencang—dan lebih terkejut lagi saat Regal menaikkan kepalanya dan menaruhnya di atas pahanya.

Saat Amora hendak protes, bibir Regal sudah menyela sebelum kata-katanya keluar:
“Diem. Mood gue lagi jelek.”

Nada suaranya rendah, berat, membuat Amora membeku sejenak, matanya menatap heran tapi dadanya berdebar tak karuan.

Amora menggigit bibir bawahnya tanpa sadar, benar-benar terasa awkward dengan posisi ini. Tapi entah kenapa, jemari lentiknya perlahan terulur, menyusuri rambut Regal.

“Mood gue juga lagi jelek”Ucap Amora tiba tiba, suaranya pelan, pandangannya lurus ke depan.

Mata Regal yang sempat terpejam terbuka sebentar—refleks, terkejut, ada desiran halus di dadanya saat merasakan sentuhan Amora, rasanya... nyaman.

Perlahan, Matanya kembali menutup, menikmati jemari lentik yang bermain di rambutnya, membiarkan keheningan mereka tetap menggantung tanpa menanggapi ucapan Amora.

Amora tiba tiba meenghentikan gerakan tangannya. Regal langsung membuka mata pelan—dari sudut bawah, menatap wajah Amora tanpa berkedip.

“Lanjut,” gumamnya rendah.

Amora menatap kebawah, mengerjap kecil. “Apa?”

Tatapan Regal tetap terkunci padanya. “Jangan berhenti.”

Degup Amora langsung melonjak. Ia kembali mengelus rambut Regal, kali ini lebih pelan, lebih hati-hati—seolah sentuhan sekecil itu bisa memicu sesuatu yang tak siap ia hadapi.

Dari jarak sedekat ini, Amora bisa melihat jelas garis wajah Regal. Hidungnya, alisnya, bulu mata yang surprisingly panjang… benar benar sempurna.

Rambutnya—tebal, lembut, dan jatuh begitu saja di atas pahanya—bahkan terasa lebih halus dari yang ia bayangkan.

Dan posisi mereka sekarang…
Tuhan. Kalau ada yang masuk dan melihat, mereka pasti dikira pasangan.

Pasangan.

Kata itu saja cukup membuat jantungnya salah ritme.
Mereka itu apa, sih?

Mereka berjalan di garis tipis antara saling menantang dan saling mencari, tapi di detik seperti ini—Regal dengan kepala di pangkuannya, memintanya

tetap menyentuh— terasa terlalu dekat untuk disebut “bukan apa-apa”.

Mungkin… untuk sekarang, ia akan biarkan diri terbawa arus dulu. Selama Regal tidak macam-macam… aman, kan?

Setidaknya, itu yang ia coba yakinkan pada dirinya sendiri.

Amora menarik napas pelan, lalu—tanpa benar-benar sadar—tubuhnya ikut merosot sedikit, bersandar lebih nyaman di sofa.

Bibirnya mempout tipis, kesal tapi gemas, sementara jemari lentiknya tetap memainkan rambut Regal, terlihat refleks.

“Gue tuh udah niat banget semalem mau maskeran aloe vera—biar calming gitu kan?, Tapi ujung-ujungnya gue ketiduran, bangun-bangun maskernya pindah ke bantal. Itu bantal salah apa coba?

Terus pagi-pagi roti gue jatoh—dan obviously sisi selainya yang nempel ke lantai. Semesta tuh gasuka gue atau apa?

Terus pas gue baru turun dari mobil, ya kan? Baru turun. Belum napas, belum sempet liat cermin buat cek lip gloss gue masih on atau enggak—tiba-tiba ada Barbie Error nyergap gue di parkiran. Kayak sinetron jam tiga sore aja”

Regal akhirnya membuka mata dan menatap bibir Amora duluan sebelum matanya naik ke mata cewek itu.

“Gue harus tutup mulut lo biar lo berhenti ngomel atau… lo mau lanjut?” suaranya rendah, agak malas, tapi tone-nya terlalu menggoda untuk diabaikan.

Amora refleks menegakkan duduknya, pipinya panas mendadak, otaknya nge-freeze. Baru sadar dia ngoceh gajelas di depan Regal.

“Y–ya, sorry! Gue cuma cerita, refleks.”Ucapnya kemudian, berusaha santai.

Regal mengangkat alis sedikit. “Iya. Gue dengerin.”
Ia kembali memejam, tapi bibirnya terangkat tipis.

Amora masih mempertahankan elusannya di rambut Regal,
Regal tetap terpejam… tapi suaranya turun lebih pelan, hampir bisik:
“Btw… lip gloss lo masih on, kok. Jadi nggak usah se-sebel itu.”

Pelan, sederhana. Tapi tepat sasaran.
Amora langsung terdiam, pipinya makin panas. *Sialan lo regal*!

Regal tetap diam di pangkuannya—mata terpejam seperti tadi. Yang Amora nggak sadari, napas cowok itu kini jauh lebih teratur. Bahunya pun nggak setegang sebelum ia datang.

Kepala Regal sejak pagi berisik—sumpek akibat pertengkaran dengan Papanya semalam. Biasanya butuh musik, rokok, bahkan alkohol untuk meredakan nya.

Tapi celotehan Amora barusan—acak, ribut, nggak penting—anehnya justru yang paling menenangkan.

Bukan sesuatu yang bakal Regal akui ke siapa pun—apalagi ke orangnya langsung.

Di sisi lain, Amora juga merasakan dadanya sedikit lega. Padahal ia bukan tipe yang gampang cerita, terutama setelah kepergian orang tuanya—ia selalu lebih memilih memendam sampai reda sendiri. Tapi entah kenapa, barusan kata-kata itu keluar begitu saja… dihadapan Regal.

Tanpa sadar, mereka duduk di sana—seolah saling menenangkan, saling melengkapi. Diam mereka bukan canggung, tapi terasa… seperti rumah kecil di tengah riuhnya dunia.

"Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas "

38. kindle

“Even in his silence, he speaks a language only I understand.”

Bel masuk berbunyi. Refleks, Amora hendak bangkit, berusaha menggeser kepala Regal dari pangkuannya.

“Ah, bel! Gue harus—” ucapnya tergesa.

Namun sebelum ia sempat berdiri, tangan Regal terangkat, menahan pinggang Amora—Kepala cowok itu tetap nyaman di pahanya.

“Ck. Di sini aja dulu,” gumam Regal rendah—tapi nada santainya nggak cukup menutupi ketidaksukaan yang jelas terdengar, seolah bel itu pengganggu.

“Udah bel, Gal! Lo gak denger?” protes Amora setengah kesal.

Regal mendengus pendek, tak membuka mata. “Diem, aman. Gue mau tidur bentar.”

Amora terdiam. Ia menghela napas—kasar, pasrah. Mau apa lagi?

Akhirnya ia tetap duduk, membiarkan Regal rebahan di pangkuannya. Sekali bolos… nggak akan bikin dunia runtuh, kan?

Sepuluh menit berlalu.
Regal membuka mata. Wajahnya terlihat kesal—tidurnya tidak berjalan lancar.

Dengan gerakan tiba-tiba, ia bangkit, meraih pergelangan tangan Amora, dan menariknya untuk berdiri.

“Eh! Mau ke mana?!” Amora panik terbawa langkah cowok itu keluar lounge.

“Pulang,” jawab Regal datar tanpa menoleh.

“Emang… gapapa?” Amora masih ragu mengikuti langkahnya.

Regal hanya mengangkat sebelah alis.
“Gue yang punya sekolah.”

Tch. Arogan.

Tapi anehnya, Amora tetap mengikuti. Jujur saja—mood-nya juga sedang buruk untuk kembali belajar.
Lagipula… Amora bukan tipe murid yang terlalu teladan sejak awal.

Keluar dari lounge, suasana koridor sudah kembali lengang. Hampir semua siswa sudah masuk kelas. Hanya terdengar gema langkah mereka berdua menyusuri lorong.

Regal berjalan di depan, masih menggenggam tangan Amora tanpa banyak bicara.

Amora sempat ingin menarik tangannya, tapi genggaman itu…rasanya sulit ditolak. Bukan keras, bukan memaksa—tapi cukup untuk membuatnya menurut.

Begitu tiba di area parkiran, Amora berniat langsung menuju mobilnya, namun Regal menahan lengannya pelan.

“Mobil lo biarin di sini. suruh temen lo buat urusin,” katanya singkat.

Ya, Amora juga baru ingat, kunci mobilnya ada didalam tas. Sebelum ia membuka suara, Regal sudah berjalan ke arah mobilnya sendiri. Dan, tanpa diminta, cowok itu membuka pintu penumpang untuk Amora—gerakan sederhana, tapi… mampu membuat jantung cewek itu sedikit tersentak.

Regal berdiri di samping pintu, satu tangan menahan bagian atasnya, menunggu Amora masuk. Tatapannya tidak banyak ekspresi, tapi fokus. Menunggu hanya untuknya.

Amora terdiam dua detik. Kemudian masuk tanpa komentar.

Pintu tertutup pelan.

Regal mengitari kap mobil, masuk ke kursi pengemudi—seolah membawa Amora pergi dari semua yang mengganggu hari mereka.

Begitu pintu mobil tertutup dan Regal menyalakan mesin, Amora langsung meraih ponselnya. Jari-jarinya mengetik cepat, layar sedikit bergetar karena mobil mulai melaju pelan keluar area parkir.

Chat Amora – Zeline

> Amora: Lin, gue cabut duluan ya.
Amora: Lo bisa bawain mobil gue pulang? Kunci ada di tas gue.
Zeline: Hah? Lah lo kemana???
Amora: kepala gue pusing...Pulang duluan.
Zeline: Sendiri?
Amora: Iya. Naik taksi.
Zeline: Ra, lo kenapa sih? tadi gue liat lo langsung cabut pas bel istirahat. Ada apa?
Amora: Nggak apa-apa. Tolong bilang ke Miss Clara kalo gue sakit ya?
Zeline: …Yaudah.
Zeline: Lo beneran aman?
Amora: Aman. Gue chat lo nanti.

Amora menatap layar beberapa detik setelah pesan terkirim. Ada rasa bersalah—karena bohong, karena bikin Zeline khawatir. Tapi ia tidak punya energi untuk menjelaskan sekarang.

Ponsel bergetar.

> Zeline: Gue bawain mobil lo pulang ya. Istirahat. Chat gue kalo udah di rumah.

Amora menutup chat itu pelan, meletakkan ponsel di pangkuannya.

Begitu mobil keluar dari area parkir,
Regal menyetir pelan menuju gerbang utama. Amora refleks merapikan duduknya, sedikit gelisah.
Gimana kalau mereka ketahuan bolos? pikirnya.

Tapi kekhawatirannya langsung terasa… konyol.

Begitu mobil Regal mendekat, satpam yang berjaga langsung berdiri tegap, dan Tanpa diminta, gerbang otomatis terbuka lebar.

Tidak ada pemeriksaan, tidak ada pertanyaan “mau ke mana, Nak?” seperti yang biasanya murid lain dapat kalau coba keluar saat jam pelajaran.

Sudah jelas: aturan tidak berlaku untuk Regal Alejandro, cucu pemilik sekolah.

Tuan Mahendra bahkan tak lagi menegur—seolah apa pun lebih baik daripada memicu sisi gelap cucunya. Bolos? Silakan.

Asal tidak terulang lagi kejadian yang membuatnya trauma… satu nyawa hilang sudah cukup menjadi bayangan di keluarga mereka.

Amora menatap pemandangan itu, lalu melirik cowok di sebelahnya. Regal bahkan tidak menurunkan kaca, tidak melambat, tidak memberi isyarat apa pun.

Seolah ini sudah rutinitas yang sangat biasa.

Amora mengembuskan napas tidak percaya, pelan, hampir seperti mendecak.

“Hah… hebat juga lo,” gumamnya tanpa sadar.

Regal tidak menanggapi. Satu-satunya reaksi hanyalah tarikan halus di ujung bibirnya—bukan senyum, lebih ke bentuk tahu diri keren yang menyebalkan.

Gerbang menutup kembali di belakang mereka, dan mobil melaju keluar area sekolah.

Mobil sudah melaju beberapa menit,
Regal menyandarkan satu tangan di setir, satu lagi menumpu di jendela.

“jadi, ” ujarnya tiba-tiba, nada santai, tapi fikirannya geli setengah mati
“siapa ‘Barbie error’itu? ”

Amora sontak menoleh cepat, tidak menyangka Regal menanyakan itu.
“Hah? Lo denger? Gue kira lo ngga nyimak.”

Regal tidak langsung menjawab. Ia hanya mengangkat alis sedikit—gerakan kecil tapi jelas menunjukkan: Gue dengar semuanya.

Amora mengalihkan pandang, menatap dashboard sebentar sebelum menjawab,
“Jessica.”
Ada hangat aneh yang tertinggal di dadanya—cara Regal mendengarkan membuat ucapannya terasa… penting.

Begitu Amora menyebut nama Jessica, Regal pelan-pelan mengurangi gas. Mobil tidak langsung menepi—hanya melambat, seolah ia butuh satu detik tambahan untuk mencerna.

Baru setelah itu, ia menarik mobil ke sisi jalan dengan gerakan mulus. Mesin tetap menyala.

Regal tetap menatap ke depan beberapa detik sebelum akhirnya menoleh sedikit ke arah Amora—sekilas, namun fokus.

“Dia ngapain?”
Suaranya rendah, kalem, tapi Ada sesuatu di baliknya yang sulit dijelaskan.

Tidak ada senyum. Tidak ada alis mengernyit. Justru datar. Terlalu datar untuk dianggap peduli.

Amora sempat kaget—bukan karena pertanyaannya, tapi karena Regal benar-benar menghentikan mobil hanya untuk mendengar ceritanya.

Dan perhatian setenang itu… terasa lebih menohok daripada apapun.

Tapi akhirnya Amora mengembuskan napas panjang, kesal hanya dengan mengingatnya.

“Pagi-pagi, gue baru turun mobil, dia langsung narik gue ke parkiran belakang buat ngelabrak. Katanya gue yang nyerang mobil dia waktu itu.”

Regal menatap Amora lekat.
Lalu ia menyandarkan punggung ke jok, jelas berniat mendengarkan setiap kata.

“Padahal yang nyerang siapa?” tanyanya, ujung bibirnya sedikit berkedut.

“Lo lah.” Amora menatapnya sewot. “Gue cuma nemenin, and somehow gue yang dituduh nyerang.”

Satu alis Regal terangkat.“Lo yang nyerang mobil-nya, Amora. Gue cuma nyetir.”

“Ya pokoknya lo!” Amora mendengus tak terima. “Lo kan yang ngajak!”

Regal terkekeh rendah, memilih mengalah saja. “Terus gimana?”

Kini posisi Regal berubah—siku bertumpu pada konsol tengah, menopang dagu, seolah ia mengambil posisi paling nyaman untuk… menyimak.

Ia mendengarkan Amora mengoceh, matanya mengikuti tiap gerak bibir Amora yang cepat, seperti ia diam-diam terhibur.

Sudut bibirnya terangkat tipis tanpa ia cegah.

“Dia marah lah. Marahnya lebay banget, sampai mau nampar gue segala.”

Amora masih menatap kedepan, matanya menyipit, ada rasa sebal tapi juga kemenangan. “Tapi gue tahan tangannya duluan.”

Amora mengangkat dagu sedikit, bangga. “Terus gue bisikin di telinganya kalau gue cuma ngebales perbuatan dia. Langsung diem kan. Mampus!.”

Saat Amora selesai, baru ia sadari jarak di antara mereka terlalu tenang.

Ia menoleh… dan langsung bertabrakan dengan tatapan Regal yang nggak ke mana-mana sejak tadi.

Regal menatapnya lekat—turun ke bibir, naik ke mata, pelan… *triangle gaze*, Amora kehabisan kata kata dan refleks menahan nafas.

Regal Akhirnya tertawa pendek—rendah, puas, terdengar seperti bangga.

“Good girl” lalu mengulurkan tangan dan mengacak rambut Amora pelan—gemas.

Amora menahan degup jantungnya, salting parah tapi tetap berusaha jaga image. Bibirnya nyaris tersenyum, tapi pipinya panas.

Regal, masih dengan tatapan tajam namun tenang, membetulkan posisinya, duduk tegap kembali di kursi.

“Udah?” tanyanya, suara berat dan santai.

“Udah apa?” Amora membalas, berusaha terdengar cuek meski dadanya masih berdebar.

Regal mengulang, sedikit lebih serius: “Nyeritanya?”

Amora sempat terdiam, speechelss.
“Udah,” jawab Amora singkat.

Regal diam tak menanggapi, lalu menoleh ke depan, kembali fokus mengemudi, tanpa sadar wajah Amora di sampingnya sudah memerah, hangat sampai ke telinganya.

Amora refleks merapatkan kedua tangan di pangkuan, dada terangkat pelan—berusaha menstabilkan napas yang mendadak kacau.

Tatapan Regal masih membekas seperti jejak panas yang tak kunjung reda, dan sentuhan ringan di rambutnya barusan… gila.

Ia memalingkan wajah ke jendela, pura-pura fokus memperhatikan lampu jalan yang berlari mundur.

“Serius… apa cowok itu tidak sadar perbuatannya apa?!

Perjalanan pulang terasa lebih cepat dari biasanya. Entah karena jalanan yang memang lengang… atau karena obrolan mereka tadi membuat waktu melunak. Terutama Amora, sepertinya.

Tanpa Cewek itu sadari, mobil Regal sudah berhenti di depan rumahnya.

Baru banget melepas seatbelt, Amora tiba-tiba teringat sesuatu. Matanya mengerejap.

“Eh—jedai gue.”Ucapnya refleks, menoleh pada Regal. “Mana jedai gue?”

Regal tampak santai untuk seseorang yang baru ditagih barang. Ia menyandarkan tubuhnya ke jok, satu tangan masih di setir.

“Nggak ada,” jawabnya datar.

Alis Amora langsung bertaut. “Maksudnya?”

Regal menoleh pelan ke arahnya, tanpa rasa bersalah sedikit pun.
“Patah.”

Amora nyaris meloncat dari kursi.
“Kok bisa patah?!”

“Gue patahin.”Jawab Regal santai seolah itu hal paling normal di dunia.

Amora masih menatapnya tidak percaya. “Kok lo patahin sih? Itu jedai favorit gue Gal, nggak ada lagi! ”

Regal tidak langsung menjawab. Tatapannya pelan-pelan beralih ke Amora —tenang, tapi dalam.
Alih-alih menjelaskan, ia justru sedikit memiringkan tubuh, mendekat.

Amora refleks mundur sampai punggungnya menyentuh pintu mobil.

Belum sempat detak jantungnya normal sejak tadi, Napasnya tercekat ketika wajah Regal kini terlalu dekat.

“You know how sexy you look with your hair pinned up like that, Amora?”
Regal menatap wajah Amora lekat,“Dan...didepan teman teman gue?”

Amora membeku.

Regal menahan tatapannya, tajam tapi tenang—auranya berubah.

“Amora…” Regal mencondong sedikit, suaranya turun satu oktaf. Tatapannya menyisir cepat ke lehernya, lalu kembali ke mata. “Cowok nggak sepolos itu ngeliat bagian leher cewek. Apalagi kalau ceweknya kayak lo.”

Ucapnya rendah, nyaris seperti ancaman yang dibungkus perhatian. Suaranya menggantung di udara, menekan, membuat Amora sulit bernapas.

Dan faktanya memang begitu. Bahkan saat di basecamp pun, Regal sempat memperhatikan teman-temannya. Jordan dan Axel beberapa kali mencuri pandang ke arah Amora — bahkan Huga pun tidak terkecuali.

Sesaat tak ada yang bergerak.
Amora terpaku, matanya berkedip cepat, jantungnya ribut sendiri.

Lalu—tanpa mengalihkan tatapan—

Regal mengulur tangan ke samping tubuh Amora, melewati sisi pinggangnya dekat sekali, hingga Amora refleks menahan napas.

Klik.

Pintu di sisi Amora terbuka dari dalam.

Bukan karena Regal ingin mempersilakan…
Tapi seperti ia yang memutuskan kapan Amora boleh pergi dari atmosfernya.

Amora menelan ludah, semburat merah muncul di pipinya lagi, Ia buru-buru memalingkan muka, berusaha terdengar santai padahal suaranya sedikit goyah.

“ya, ngga harus di patahin juga kan” gumamnya cepat, pura-pura cuek. tapi suaranya terdengar... lembut.

Amora bukan gadis polos—ia paham betul maksud di balik ucapan Regal barusan. Tapi entah kenapa, Amora merasa Regal… melindunginya, atau

entah apa. Dan tadi itu… maksudnya pujian, atau apa?

Ada sisi protektif yang gelap, intens… seakan hanya dia yang boleh melihat, boleh tahu, boleh menyentuh. Dan gila—Amora tidak membenci rasanya.

Ia merapikan rambutnya yang jatuh ke bahu, padahal tidak ada yang perlu dirapikan—gerakan panik supaya punya sesuatu untuk dilakukan.

Amora hendak melangkah keluar mobil,
sebelum akhirnya berbisik pelan, hampir seperti takut merusak keheningan di antara mereka.

“Thanks… for today.”

Ia mencondongkan tubuh—tapi sebelum akalnya sempat mengevaluasi, tubuhnya bergerak duluan, mengecup lembut pipi Regal.

Kecupannya singkat, namun dengan keberanian kecil yang membuat kulit Regal terasa panas di bawah sentuhan itu.

Regal tidak bereaksi langsung, tapi bulu matanya sempat bergetar halus. Matanya mengikuti gerakan Amora yang sudah mundur tergesa menuju rumahnya.

Baru setelah Amora berbalik, Regal mengangkat tangan—menyentuh pelan pipi yang barusan dicium.

Gerakannya lambat, lalu ujung jarinya berpindah ke bibirnya sendiri, menyentuhnya ringan, seperti menyimpan sisa hangatnya di sana.

Senyum miringnya muncul, matanya menyorot penuh arti. Menyadari Amora tidak banyak melawan sekarang, cewek itu... sedikit melunak.

Di kamar, ponsel Amora bergetar.

Chat dari
Regal Bangsat:
(1 foto masuk – screenshot pesanan online)

• 12 pcs jedai premium, warna hitam, bentuk sama persis dengan miliknya
• Status – “Sedang dikirim ke alamat rumah Amora”

Amora terduduk di tepi kasur, jelas terkejut, Belum sempat memproses kebodohan manisnya saat mencium pipi Regal, Sensasi hangat aneh menyelimuti dadanya.

Belum sempat ia mengetik, pesan baru muncul:
“Cuma buat di rumah.”

Jantung Amora berdegup cepat. Pilihan itu, perhatian itu… semuanya membuat pipinya panas.

Pesan berikutnya muncul:
“Ngerti, nggak?”

Amora menatap layar, bibirnya nyaris tersenyum meski denyut jantungnya melonjak sampai ke tenggorokan. Ia mengetik balasan.
“Ganti rugi ceritanya? ”

Regal membalas singkat, tegas, tapi ada nada halus yang… entah kenapa membuat Amora semakin melunak:
“Gue bilang, ngerti, nggak, Amora?”

Satu jeda. Lalu… *typing...*
“Gue nggak suka lo pakai itu di luar. Selesai.”

Amora sudah tidak bisa berkata kata, ia menjatuhkan diri nya di kasur dan melempar hp nya asal, menggigit bibir nya kuat, berusaha menahan senyum.

“Arghhh, lo bikin gue gila, Alejandro!” gumamnya dalam hati, penuh nada frustrasi yang membara.

Setiap detail—tatapan Regal, perhatian tersembunyinya, tindakan cowok itu—semuanya membuat Amora terguncang, sumpah!

Amora tidak menolak kali ini—jujur, ia diam-diam menyukai setiap perlakuan Regal. Hatinya berdebar bukan karena takut, tapi karena… ia suka.

Seolah ada sesuatu di antara mereka yang hanya Regal pahami, sementara Amora bahkan tidak mengerti dari mana semua ini bermula.

Tapi tiba tiba, Ponselnya bergetar. Amora menoleh, Layar menampilkan nomor yang tak dikenal. Alisnya menyerengit, Ragu sejenak, Amora menekan tombol hijau.

“Hallo?”

Sunyi. Tak ada jawaban. Hanya… suara nafas. Panjang, berat, dan… terlalu dekat. Entah dari mana, tapi begitu terdengar di telinga Amora, bulu kuduknya meremang.

Ia menelan ludah, tangan sedikit gemetar. “Hallo, ini siapa? ” gumamnya pelan, setengah ingin menutup telepon, setengah ingin tahu siapa.

Suara itu berhenti secepat munculnya, meninggalkan hening yang mencekam. Jantung Amora berdetak tak beraturan. Semua sensasi yang tadi membuatnya nyaman—seketika teralihkan menjadi rasa gelisah.

Dengan segera, Amora menutup panggilan, meletakkan ponsel.
“Ck...paling orang iseng.” Decaknya pelan, lebih ke menenangkan diri sendiri.

Ia berdiri, melangkah ke walk-in closet, menutup pintu dengan perlahan. Kimono putih ia pakai, memulai kembali ritual maskerannya yang sempat rusak kemarin malam.

"Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas "

39. shattered

"Detik yang dulu terasa hangat, kini berbalik menjadi dingin yang menekan."

Pagi itu, kelas sudah riuh sejak bel masuk. Suara tawa, komentar, dan desas-desus memenuhi ruang belajar—semua murid heboh karena hari ini ada interclass match day boxing di sekolah.

Amora duduk di bangkunya, menatap ponsel yang terus bergetar karena notifikasi grup sekolah. Sudah jelas: salah satu peserta yang bakal tanding adalah *Regal Alejandro Veyron.*

“Cie, Regal tanding nih,” bisik Zeline di sampingnya, menyikut siku Amora sambil matanya berbinar menggoda.

Amora mendengus geli, tapi senyum tipis tetap muncul di bibirnya.
“Ya terus, kenapa?” jawabnya, pura-pura santai.

“Gue nggak mau ketinggalan nonton deh,” ujar Ruby. “Come on!, kita berangkat sekarang!”

Tanpa banyak bicara, ketiganya bergegas keluar kelas, menyusuri koridor yang mulai lengang karena sebagian murid juga bergerak ke gymnasium internal—tempat tournament akan berlangsung.

Begitu sampai, Amora langsung merasakan energi berbeda. Gymnasium yang biasanya tenang kini dipenuhi suara langkah, ketukan sepatu di lantai kayu, dan aroma sarung tinju yang baru dipoles.

Ruby buru-buru menoleh ke arah locker room, tempat para peserta bersiap. “Eh, temenin gue nyamperin Ken dulu dong, dia pasti di sana,” ajaknya antusias pada Amora dan Zeline.

Amora dan Zeline mengangguk, ikut berjalan. Lagipula, mereka sudah kenal dengan Ken dan teman-temannya—dan sekarang pasti cowok cowok itu sedang di locker room, menemui Regal sebelum tanding.

Zeline dan Ruby tampak tenang seperti biasa, tapi Amora? Entahlah… sepertinya jantungnya yang paling kencang berdetak saat ini.

Dari pintu locker room, mereka bisa melihat Ken dan teman-temannya sedang berkelompok acak, sesekali bercanda sambil memperhatikan Regal.

Regal sendiri berdiri tenang, memeriksa sarung tinjunya, menyesuaikan celana Boxer, dan menatap cermin dengan ekspresi fokus tapi santai.

Gerakan kecilnya—menyentuh pergelangan tangan untuk memastikan strap sarung tinju terikat sempurna—langsung membuat Amora menarik napas pendek.

“Dia… tenang banget, ya,” bisik Zeline, lebih untuk dirinya sendiri.

Amora terdiam, berusaha menahan pandangan agar tak terlalu jelas menatap Regal.

Mereka segera melangkah masuk, dan langsung disambut atensi para cowok dengan beberapa sapaan santai.

Ken yang awalnya bersandar asal, refleks berdiri tegak saat melihat Ruby menghampirinya.

“Jadi, di mana tempat duduknya?” tanya Ruby tenang sambil sedikit mendongak menatap Ken yang jauh lebih tinggi.

“Duduknya diatas, Kalian bisa duduk di barisan depan, pas di sisi kita,” jawab Ken dengan senyum yang jelas hanya ditujukan ke Ruby.

Ruby membalas senyum itu sambil mengangguk mengerti. “Oke.”

Tak jauh dari mereka, Axel sudah mulai menggoda Zeline dengan komentar konyol soal siapa yang bakal menang nanti.

Zeline membalas cepat, tak kalah nakal, membuat Axel sempat terdiam sepersekian detik sebelum akhirnya ikut tertawa—jelas terhibur.

Di tengah riuh kecil itu, Regal sempat melirik Amora lewat pantulan kaca cermin. — tenang tapi tajam— cukup untuk membuat Amora sadar kalau ia sedang ditatap.

Amora balik menatap, sedikit terkejut tapi berusaha tetap santai. Mata mereka bertemu di pantulan kaca.
Hanya sekejap, tapi intens.

Amora memutus tatapan itu lebih dulu, berusaha kembali fokus pada obrolan kecil di sekitarnya.

Obrolan kecil kembali berlanjut. Namun ketika Jordan melihat Regal sudah hampir siap, ia langsung nyeletuk, “Gal! lo mainnya pake tenaga dalem ya, jangan sampai lo kalah sama si import player itu,” celetuk Jordan, jelas mengolok lawan Regal yang setengah bule.

Axel ikut menimpali, “Yoi! Kalo bisa bikin mampus aja sekalian. ”

Regal hanya diam, tak menanggapi celotehan teman temannya.

“ Si Regal ini bahkan lebih jago dari Mike Tyson, Men. Samsak aja kadang sampai bengkok kalau dia yang mukul,” seloroh Ken, membuat Regal mendengus. Semua tertawa.

Tiba-tiba, speaker gymnasium menyala.
tanda bahwa pertandingan akan segera dimulai.

Suara itu langsung memotong suasana.

“Udah, gas. Mau mulai tuh,” ajak Ken. Semua mengangguk dan mulai bergerak keluar, sambil memberi tepukan khas cowok ke bahu Regal.

“Kill it, bro,” ucap Huga sambil menepuk bahu Regal mantap.

Regal hanya berdehem kecil, menatap Huga sekilas, lalu fokus kembali. Aura tenang dan dominannya tetap memenuhi ruang sempit itu.

Amora menjadi yang terakhir menuju pintu. Langkahnya pelan, berusaha menjaga detak jantung tetap normal.

Tiba-tiba, pergelangan tangannya dicekal lembut namun tegas.

Amora menoleh—Regal.

Tatapan cowok itu turun naik sekejap, seperti memastikan Amora benar-benar ada di hadapannya. Jantung Amora langsung melonjak liar.

Regal sedikit condong mendekat, membuat Amora terdorong halus hingga nyaris terpojok di sisi dinding locker room. Tidak agresif, tapi cukup untuk membuatnya sadar bahwa momen ini… hanya milik mereka.

“If I win,” bisik Regal rendah, suaranya serak dan terkontrol, “will you give me a hug and a kiss as my reward?”

Senyum miring—nakal, tapi ada keseriusan di baliknya.

Amora menahan napas, jantungnya serasa berpindah tempat. Tapi Ia menatap Regal balik, mengimbangi tatapan nakal cowok itu, senyum tipis terukir di sudut bibirnya.

“That is… if you win,” jawabnya nyaris berbisik. Ia mendorong dada Regal pelan—dan untuk pertama kalinya, Regal tidak menahan.

Ia membiarkan Amora pergi.

Amora melangkah keluar menuju gymnasium tanpa menoleh.
Regal menatap punggungnya—lama, dalam.

Senyum miring itu muncul lagi.

Belum pernah ia se tak sabar ini menunggu kemenangan.

Suara mikrofon terdengar menggema di seluruh gymnasium.

“First Match of the Senior Division—Regal Alejandro Veyron VS Neo Carter! Para peserta silakan bersiap di arena!”

Sorakan langsung pecah. Regal melangkah keluar dari locker room dengan langkah stabil, bahunya rileks, ekspresi wajahnya tenang—nyaris dingin.

Ia menaiki tangga kecil menuju arena, setiap langkahnya seolah punya bobot dan ritme.

Amora yang duduk di barisan depan mematung. Begitu Regal naik ke arena, sorot lampu LED yang menyorot ring membingkai tubuhnya, membuat garis rahang dan struktur tubuhnya terlihat semakin tegas.

Neo—lebih pendek sedikit, rambut coklat pirang, tampang pede—sudah lebih dulu menunggu. Ia memutar bahu, melonggarkan leher, dan memukul ringan sarung tinjunya ke satu sama lain seolah pamer.

Peluit pendek tanda “persiapan” terdengar.

Regal dan Neo mendekat ke tengah ring. Mereka saling memandang—bukan dengan permusuhan, tapi intensi jelas: ini bukan permainan santai.

Wasit memeriksa sarung tangan, dan memberi instruksi singkat.

>“No dirty play. Keep it clean. Touch gloves.”

Mereka menyentuh sarung tinju ringan.

Begitu mundur selangkah, Regal menarik napas pelan—terukur.
Neo menggoyang tangannya ringan, mencoba terlihat dominan.

Bell rings.

ROUND 1

Neo langsung agresif. Ia menyerang dengan kombinasi cepat—jab ke kiri, jab kanan, lalu hook ringan menguji pertahanan.

Regal tidak buru-buru menyerang. Ia menggeser kaki kanan ke belakang setengah langkah, menurunkan sedikit bahu, menahan pukulan dengan guard rapat. Fokusnya tajam, matanya hanya mengikuti ritme bahu dan pinggul Neo—membaca arah pukulan, bukan kepalan.

Penonton bersorak.

“Gila! Neo cepet juga!”

“Tapi Regal masih chill banget, damn! ”

Neo mencoba body shot—pukulan ke arah rusuk kiri.

Regal memutar tubuh sedikit, pukulan Neo hanya mengenai udara. Dengan timing yang presisi, Regal membalas satu pukulan lurus ke arah dada Neo —bukan keras, tapi cukup untuk memaksa Neo mundur setengah langkah.

Neo tertawa kecil menantang.
“Come on, man. Don’t play too safe.”

Regal cuma menatap—tanpa suara.

MID-ROUND MOMENTUM SHIFT

Neo mulai kehilangan kesabaran. Ia masuk lagi, kali ini lebih memaksa: cross keras ke arah kanan kepala.

Regal menahan dengan lengan, tapi dorongannya terasa. Untuk pertama kalinya kaki Regal terdorong sedikit.

Penonton berseru, “Wooo!”

Amora reflek menegang, kedua tangannya mengepal di pangkuan. Nafasnya ikut terseret pendek setiap kali Neo menyerang.

Regal kembali ke stance. Tangan kirinya naik, dagu turun, kaki bergerak memutar ring menjaga jarak—footwork mulus dan efisien.

Neo mencoba memojokkan.

Satu… dua… tiga pukulan combos dilontarkan.

Regal menunduk tepat waktu, memutar ke kiri, dan—

counter.

Sebuah jab cepat mendarat di rahang Neo—bersih.

Neo goyah sepersekian detik, tidak siap melihat Regal menyerang secepat itu.

Sorakan penonton meningkat.

Jordan berdiri setengah dari kursinya, “THAT’S IT, BRO!!!”

Regal menarik napas teratur, memutar bahu, dan berjalan kembali ke sudutnya dengan tenang, terkontrol, dominan.

Sementara Neo terduduk sesaat sebelum kembali berdiri.

Zeline menoleh ke Amora, “Gila...Regal keren banget OMG! ”

Amora tidak merespon. Tatapannya hanya terpaku pada satu orang—Regal—yang kini duduk di sudut ring.

Di sekelilingnya, corner team setia menyiapkan anduk, botol minum, dan sesekali memberi arahan singkat, memastikan petinju mereka tetap siap menghadapi ronde berikutnya.

Regal menunduk sedikit sambil menuang air ke wajahnya. Dadanya naik turun pelan. Air mengalir dari garis rahang, menetes ke tulang selangkanya. Gerakan sederhana itu… entah kenapa terlihat indecently mesmerizing.

Dan jelas Amora bukan satu-satunya yang kehilangan napas.

Begitu Regal menyibakkan rambut basahnya ke belakang, tribun cewek-cewek langsung pecah.
Beberapa bahkan sampai berdiri hanya untuk merekam moment itu.

Namun tak satu pun dari mereka meneriakkan nama Regal seperti fanbase pada umumnya. Tidak ada sorakan histeris, tidak ada panggilan manja yang memanggil-manggil namanya.

Regal tidak se‘ditakuti ’itu—setidaknya, bukan itu istilah yang mau mereka akui.

Mereka hanya… menjaga jarak. Menjaga batas. Semua orang tahu, ada sisi Regal yang tak boleh disentuh sembarangan.
Salah sedikit saja, bisa muncul tanpa peringatan.

Neo di sudut seberang melakukan hal serupa—menuang air ke wajah, merapikan rambut—yang juga memanen teriakan dan sorakan dari sebagian siswi.

Tapi tetap saja… inti perhatian jatuh pada Regal.

Suara riuh untuk Neo terdengar seperti background noise dibandingkan gelombang histeria setiap kali Regal sekadar menarik napas.

Amora berusaha tampak biasa saja, tapi jari jemarinya menggenggam ujung rok tanpa sadar—seolah itu satu-satunya hal yang menjaga tubuhnya tetap di tempat.

FINAL EXCHANGE – END OF ROUND

Neo sudah terlihat lebih emosional; pundaknya naik-turun, napas berat. Ia masuk dengan tenaga penuh, mencari knockout cepat sebelum bel berbunyi. Pukulan kanan—keras—meluncur.

Regal merendah cepat, memutar tubuh mengikuti momentum Neo.

Neo kehilangan keseimbangan setengah langkah—

Regal naik dengan uppercut kiri, bukan ke dagu, tapi tepat ke solar plexus—pukulan cerdas yang merampas napas Neo di tempat.

Neo terlipat. Regal tidak menyia-nyiakan celah itu.

Hook kanan mendarat ke sisi wajah Neo—bersih, terukur, namun cukup membuatnya terdorong mundur hingga tumitnya menyentuh tali ring.

Detik-detik terakhir ronde.

Neo mencoba bangkit menyerang lagi, tapi Regal sudah ada di depannya—mengurungnya di sudut ring. Bukan dengan pukulan membabi buta, melainkan kontrol.

Footwork rapi, guard kokoh, membuat Neo tidak punya ruang untuk membalas. Regal menahan, mengunci ritme Neo, gerakannya terlihat lebih bengis— tangannya menahan bahu Neo sedikit lebih kuat dari yang seharusnya, cukup membuat Neo meringis dan kehilangan keseimbangan sebentar.

“Eight… nine… ten!” hitungan wasit terdengar bersahut-sahutan, seolah menegangkan setiap detik yang tersisa.

DING!

Bel berbunyi tepat saat wasit menyentuh bahu Regal untuk melepas jarak. Neo menepuk dadanya, mencoba menenangkan diri, tapi jelas ketakutan dan rasa hormat sudah mulai muncul.

Sementara Regal, satu kakinya masih menapak kuat di sudut ring, matanya fokus pada lawan yang baru saja ia lumpuhkan.

Begitu menyadari ronde berakhir dan ia unggul, sudut bibir Regal terangkat lebar, membentuk seringai kemenangan. Tatapannya penuh sindiran, jelas mengejek Neo yang masih terengah-engah di depannya.

“That hurt enough, or you need me to go slower so you can feel it?”

Sorakan langsung pecah. Beberapa menit berlalu untuk penilaian.
Keduanya dipanggil ke tengah ring. Neo sempat berdecak kesal, masih terengah,
Regal juga terengah, Tapi tak separah Neo.

Wasit menggenggam pergelangan tangan keduanya.

Suasana menahan napas.

“WINNER BY UNANIMOUS DECISION!—”

Tangan Regal terangkat tinggi.

Gymnasium pecah kembali dalam riuh tepuk tangan dan sorakan. Axel dan Jordan berteriak paling keras, Ken mengepalkan tangan, seolah meninju udara, sementara Huga tersenyum puas, menikmati momen kemenangan Regal.

Amora tak bergerak, tapi ada senyum tipis yang tak bisa di sembunyikan, Jantungnya berdegup kencang—senang, bangga, dan sedikit… lega.

Regal hanya mengangkat sedikit dagunya—bukan gaya arogan, tapi sikap seseorang yang tahu ia datang untuk menang, dan ia memang menang.

Neo menyalami Regal dengan sportivitas, tapi matanya tak bisa lepas dari aura cowok itu.
“Good game, man. You’re insane,” ucap Neo, suaranya setengah kagum, setengah… segan.

Regal mendengus kecil, santai tapi tetap berwibawa.
“You too,” jawabnya datar.

Tepat sebelum Regal turun dari ring, ia sempat menoleh—mencari. Tatapannya langsung menemukan Amora. Mata mereka bertemu.

Amora belum sempat melangkah maju. Belum sempat menepati janji mereka. Belum sempat memberi pelukan kemenangan yang tadi diminta cowok itu—darinya…

Dan di detik saat kakinya baru bergerak satu langkah—

“Gal!”

Seseorang memanggil cowok itu, sudah naik ke ring lebih dulu.

Seorang perempuan dengan seragam yang sama. Cantik, langkahnya ringan dan penuh percaya diri.

Ia meloncat kecil, hampir tak sabar, dan langsung meraih Regal. Tangannya melingkari lehernya, menariknya ke pelukan. Pelukan yang bukan sekadar formalitas—hangat, penuh kebanggaan, dan… *familiar*.

Seketika, suasana gymnasium pecah, Beberapa cewek histeris, bisikan dan desas-desus memenuhi udara, bercampur antara kagum dan penasaran.
Siapa cewek itu? —berani sekali!

Semua mata tertuju kembali ke arah ring, tak terkecuali Amora.
Amora membeku, diam, hanya menatap lurus adegan itu.

Cewek itu menepuk punggung Regal beberapa kali, lembut tapi energik.
“Gimme a hug, champ. You earned it,” ucapnya nyaris berbisik di dekat telinga Regal.

Regal sempat terkejut, bahunya kaku sepersekian detik. *Dada Amora mencelos.*

Jika saja di titik itu Regal mundur, atau menolak… mungkin bisa diterima.

Tapi tidak.

Sekilas wajah cewek itu membuat lengan Regal terangkat, membalas pelukan—cukup erat, tapi tetap santai.
Tangannya menopang pinggang cewek itu, menegaskan kehadirannya.

Seketika, bisikan dan jeritan tertahan penonton terdengar samar. Di kepalanya, suara itu pelan-pelan padam. Semua terdengar seperti seseorang menurunkan volume dunia di sekitarnya.

"Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas "

40. frenzy

“Kenapa hati selalu menangkap hal-hal yang seharusnya telinga abaikan? ”

Belum sempat siapa pun bergerak turun dari tribun, Ken akhirnya bersuara —masih terpaku pada pemandangan di atas ring.

“...itu Katherine?”
Ekspresinya shock, alis terangkat, seolah tak percaya dengan apa yang baru dilihatnya.

Suara Ken pelan, tapi cukup jelas untuk terdengar oleh Amora.

Katherine?
Nama itu langsung menggema di kepalanya.

Jordan dan Axel spontan menoleh cepat.

“Kok dia bisa ada di sini?” Axel bersuara, nada kagetnya tak tertahan.

“Dan… pakai seragam yang sama?” tambah Jordan, keningnya mengernyit dalam.

Huga tidak mengatakan apa pun. Ia hanya terdiam, masih mencerna apa yang sedang terjadi.

Ruby mendongak, menatap Ken penuh tanda tanya.
“Katherine siapa, Ken?” tanyanya, jelas clueless.

Ken baru akan menjawab—ketika tiba-tiba, sebuah suara memanggil dari bawah.

“Amora! Lo dicariin Kael!”

Suara itu memecah “beku” di kepala Cewek itu. Refleks, ia mengedip, seperti seseorang baru menekan tombol unpause.

“Oh—eh, guys… gue duluan ya. Kael nyari gue kayaknya.”
Ucapnya cepat, berusaha menyelipkan senyum.

Ia segera berbalik pergi sebelum siapa pun sempat menahan… atau benar-benar melihat perubahan di wajahnya.

“Amora! ” panggil Zeline refleks.

Yang lain mengikuti arah pandang Zeline, menatap punggung Amora yang semakin menjauh, menuruni anak tangga tribun.

“Ayo turun ke bawah,” ucap Ken akhirnya, mengalihkan fokus yang lain. Rasa penasaran kini lebih besar dari kebingungan mereka.

Ruby dan Zeline saling berpandangan. Ada percakapan singkat hanya lewat mata.

Zeline menggigit bibir.
“Gue nyusul Amora dulu deh, masih ada yang harus gue urus,” pamitnya pada yang lain—alasan sederhana, tapi jelas.

Ruby sempat menoleh ke arah tempat Amora pergi… tapi akhirnya ikut melangkah bersama Ken dan yang lain. Rasa penasaran tentang Katherine menariknya lebih kuat.

Zeline bergegas turun menyusul Amora. Sementara Ruby, Ken, Axel, Jordan, dan Huga menuju sisi ring—mendekati sumber kekacauan kecil yang baru saja pecah.

Begitu Katherine melepas pelukan, Regal menatapnya—alis tebalnya langsung bertaut. Matanya menyapu Katherine cepat dari atas ke bawah, memastikan apa yang ia lihat bukan halusinasi.

Katherine.
Dengan seragam Brighton High School.

“Kenapa lo di sini?” tanyanya akhirnya, nada datarnya mengandung ketidakpercayaan yang sulit disembunyikan.

Katherine mendengus kecil, memutar bola mata seolah tersinggung dengan kurangnya antusiasme itu. Ia meninju pelan bahu Regal—lebih ke gestur akrab yang sudah terbiasa ia lakukan.

“Seriously? Nggak ada excited-excited-nya sama sekali lo liat gue di sini?” protesnya dengan nada kesal bercanda.

Regal hanya menghela napas pendek, terdengar seperti *tch* halus. Sudut bibirnya naik tipis, bukan benar-benar senyum—lebih ke *you’re predictable*.

“Oke, Katherine… gue tebak—lo dikeluarin lagi?”

Nada suaranya santai, tapi jelas menyenggol tepat sasaran.

Katherine mengangkat bahu acuh, ekspresinya datar namun matanya sedikit berkilat.
“Ya… seperti yang lo lihat.”

Regal terkekeh rendah, pendek, nyaris tidak terdengar—tapi cukup untuk membuat Katherine tersenyum kecil, seperti merasa menang karena masih bisa memancing reaksi cowok itu.

“Woy! ”
Suara Axel memanggil dari bawah ring, memotong percakapan itu begitu saja.

Refleks, Regal dan Katherine sama-sama menoleh ke arah suara itu.

Namun, alih-alih langsung turun, tatapan Regal sempat menyapu ke sekitar, menajam sepersekian detik ketika ia tidak menemukan Amora di sana, sebelum akhirnya ia turun dari ring mengikuti Katherine.

“Wow—Katherine? Ini beneran lo?” Axel langsung menyambar begitu keduanya mendekat.

Katherine tertawa pelan, nada suaranya hangat tapi effortless. “Long time no see, Xel. ”

“Kenapa tiba-tiba bisa di sini? Lo pindah ke sini, Katherine?” Jordan ikut nimbrung, terdengar kaget tapi excited.

Katherine mengangguk kecil, tersenyum tipis.
“Yeah… kayaknya iya,” jawabnya ringan, seolah kedatangannya hal biasa saja.

Dari situ, sapaan-sapaan pun mulai bergulir—saling lempar tanya kabar, candaan tipis yang bikin lingkaran itu cepat cair. Katherine menyatu begitu mulus.

Ruby yang sejak tadi memperhatikan, akhirnya ikut maju dan mengulurkan tangan sopan. “Hi, Ruby.”

Katherine menyambut dengan ramah. “Katherine.”

Sebelum Katherine sempat bertanya siapa Ruby, Ken sudah lebih dulu membuka suara. “My wife,” ucapnya santai.

Tawa langsung pecah.

“jadian aja belum!” celetuk Axel.

“Baru quality time dua minggu udah ‘wife wife an’ aja lo,” sambung Jordan.

Ruby ikut tertawa dan mencubit lengan Ken pelan. Katherine terkekeh kecil, tenang dan elegan.

Tapi sekarang bukan waktu yang tepat untuk tersipu, dan dari cara semua orang menanggapi kedatangannya… Ruby menarik satu kesimpulan kecil dalam hati: Sepertinya, Katherine memang punya tempat di antara mereka, *terutama...di hidup Regal.*

Langkah Amora menyusuri lorong terasa lebih berat dari biasanya, dan entah kenapa, suara-suara di sekeliling justru terdengar seperti dari bawah air—sayup, tapi jelas menusuk.

“Gue nggak halu kan barusan? Cewek itu literally muncul entah dari mana terus hug Regal gitu aja.”

“Vibes-nya mereka udah kenal deket nggak sih? atau gue yang ketinggalan gosip?”

“Pretty sure dia murid baru deh, gue belum pernah liat muka itu di cafeteria maupun event sekolah.”

“Yang bikin gue bengong tuh—Regal ngebales pelukannya. I mean… REGAL? liat dia disentuh cewek aja gapernah”

Bisikan-bisikan itu tidak diarahkan padanya, tapi seperti sengaja mencari celah masuk ke telinganya. Setiap kata menampar lembut, namun meninggalkan bekas.

“Don't tell me that’s his girlfriend soft-launch moment?!’cause I’m not ready, please.”

Amora menelan ludah, menarik napas pelan, berusaha menenangkan gejolak di dadanya.
Tch. Siapa peduli? Pacar kek, apa kek… sama sekali bukan urusan gue.

Suara bisik-bisik itu akhirnya memudar ketika Amora berbelok menuju koridor belakang, tempat dimana orang tadi bilang, Kael sudah menunggunya disana.

Begitu ia mendekat, Kael sudah berdiri di sana, bersandar di dinding sambil menatap layar ponsel.

Begitu melihat Amora, cowok itu langsung menegakkan badan.
Tapi alisnya terangkat begitu melihat ekspresi Amora dari dekat.

“Hey… muka lo kenapa? murung gitu”

Amora berkedip pelan, berusaha menarik ujung bibirnya membentuk senyum tipis.
“Hah? Enggak kok. Gapapa. Ada apa manggil gue? ”

Kael menatapnya beberapa detik. Tatapannya bukan menuntut jawaban, tapi membaca—seolah ia tahu ada sesuatu yang ditahan.

“Lo yakin?” suaranya merendah. “Kemarin lo tiba-tiba pulang tanpa kabar. Gue kira lo drop lagi.”

Ia memberi jarak secukupnya agar tidak menekan, tapi tubuhnya sedikit condong ke arah Amora.

“Lo udah mendingan? Sakit lo kemarin udah beneran sembuh?”
Nada Khawatirnya tulus—bukan kepo, bukan basa-basi.

Amora menarik napas, menahan getaran kecil di ujung suaranya.
“Udah Kael. Cuma… capek aja kemarin.”

Kael mengangguk perlahan, tapi mata itu masih memerhatikannya, seperti seseorang yang tidak percaya pada kata-kata, tapi tidak mau memaksa.

“Kalau lo butuh break, lo bisa bilang ke gue, nanti gue anter lo pulang, gausah mandiri naik taksi. ”

Kata-kata itu datar, tapi terkesan jatuh secara lembut.

Jangan kalian kira Kael itu tipe cowok yang ramah, easygoing, dan good boy—yang selalu siap bantu siapa pun tanpa banyak drama.

Kael jauh dari kata cerewet. Cowok tampan berambut two-block hitam itu justru dikenal irit bicara, tenang, dan punya aura cool yang sulit didefinisikan.

Tak heran, cukup banyak adik kelas yang secara diam-diam (atau terang-terangan) mengidolakan sosoknya. Bukan karena gimmick, tapi karena presence-nya memang beda.

Dan anehnya…
dari semua orang—

perlakuan Kael selalu berubah ketika menyangkut Amora.

Ia lebih lembut. Lebih memperhatikan hal-hal kecil. Seakan ada versi Kael yang hanya muncul saat Amora ada di dekatnya.

Amora tahu itu.
Ia menyadarinya… tapi memilih untuk tidak memikirkan lebih jauh.

“Iyaa Kael, Thanks. I got you, ” ucap Amora sambil terkekeh kecil.

Obrolan mereka bergulir santai, Kael mulai membahas beberapa hal terkait kelas.

Amora—yang entah bagaimana sudah resmi menjadi *deputy class president*—mendengarkan sambil menghela napas tipis.

Jujur saja, ia tak terlalu minat, tapi ketika *class advisor* menunjuknya langsung—dengan alasan “Amora paling aktif dan dependable di kelas”—apa lagi yang bisa ia lakukan selain mengangguk.

Padahal Amora hanya aktif di jam pelajarannya saja. Matematika—ya, itu satu-satunya pelajaran yang benar-benar ia nikmati.

Amora actually enjoys Math.
The challenge, the logic, the trial-and-error—she lives for it.

“Apalagi kalau jawabannya nggak muncul di pilihan ganda — itu justru favorit Amora. Dia bakal ngulik ulang, mecah rumus, sampai nemu jawaban yang akhirnya match.

Ada kepuasan tersendiri tiap kali otaknya berhasil ‘nundukin’ soal yang ngeyel.

Dan di balik obrolan soal kelas itu, Kael punya alasan lain juga—tentu saja, memastikan Amora baik-baik saja.

Katherine berjalan berdampingan di sisi Regal saat mereka meninggalkan area gymnasium. Langkah keduanya santai, tapi tetap saja menarik perhatian—terlalu mencolok untuk diabaikan.

Begitu mereka melewati lorong utama, kepala-kepala mulai menoleh. Bisik-bisik pelan mengikuti dari belakang seperti ekor komet.

Beberapa suara terdengar seperti"*Siapa cewek di samping Regal?"*
"Mereka terlihat serasi banget, ya…" Bahkan ada yang nebak-nebak, yakin kalau cewek di sampingnya itu mungkin pacarnya.

Regal mendengarnya sekilas—jelas. Tapi ia memilih tetap melangkah tanpa menoleh, wajahnya datar, acuh seperti biasa. Katherine, di sisi lain, ia sudah mengira ini akan terjadi.

Bagaimana tidak?

Berjalan berdampingan dengan cucu pemilik sekolah, yang reputasinya untouchable, dan nyaris tidak pernah terlihat dekat dengan siapa pun…
Tentu jadi spotlight.

Dan sialnya, pikir Katherine sambil melirik sekilas ke arah Regal,
dia itu teman baik gue. Partner-in-crime gue dari dulu.

Ya, teman… hanya itu.
Walau semua orang bisa melihat ada sesuatu yang tidak pernah benar-benar "sekadar teman" di antara mereka.

Katherine pun tetap melangkah disamping Regal dengan percaya diri—tenang, santai, tapi elegan.

Dagunya terangkat sedikit, bahunya rileks, seolah tatapan dan bisik-bisik di sekitar hanya angin lalu.

Sementara itu, teman-teman Regal—Axel, Jordan, Ken, dan Huga—memilih belok ke kafetaria, Ruby sudah kembali menuju kelas.

Mereka sepakat akan menyusul nanti. Tapi untuk sekarang, pemandangan Regal dan Katherine satu kelas sudah cukup membuat topik hangat baru beredar di sekolah.

"Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas "

41. collateral

"Kata-kata bisa melukai, tapi tatapan yang tepat bisa menghancurkan."

Bel pulang baru saja berbunyi, suara ramai siswa memenuhi halaman depan sekolah.

Namun di antara kerumunan itu, Regal tidak langsung pergi seperti biasanya.
Langkahnya justru terarah-mencari satu sosok yang sejak tadi tidak juga lepas dari pikirannya.

Amora.

Dan di antara bayangan mobil di parkiran, pandangannya akhirnya menangkapnya.
Cewek itu berjalan santai sambil tertawa kecil...

Bersama Kael.

Ada jeda sepersekian detik di dada Regal-bukan marah, lebih ke rasa... aneh.

Wajahnya tetap datar, tapi tatapannya otomatis menajam, rahangnya menegang samar, memperhatikan cara Amora tersenyum, dan bagaimana Kael sedikit menunduk saat berbicara dengannya.

Begitu Kael pamit dan berbalik pergi, Regal langsung melangkah maju-cepat, tapi tetap tenang. Kedua tangan ia masukan kedalam saku celana.

Amora baru sempat menoleh ketika suara langkahnya terdengar mendekat.

Katherine yang memang sedang bersama Regal, otomatis ikut menghampiri karena mereka akan pulang bersama setelah ini.

Amora terdiam.
Tatapannya naik, bergantian menatap dua orang di depannya.
Namun, tatapan terpanjangnya jatuh pada Katherine.

Perempuan yang tadi memeluk Regal di atas ring.

Tubuhnya ramping dengan postur percaya diri khas seseorang yang terbiasa diperhatikan.

Kulitnya sawo matang cerah, fitur wajahnya cantik dengan rahang tegas dan sorot mata tajam-bukan galak, tapi menghitung. Rambut hitam panjangnya terurai rapi, bergerak mengikuti langkahnya dengan anggun.

Ada elegansi effortless pada setiap geraknya; gaya yang tidak perlu berusaha mencuri perhatian, tapi justru membuat orang sulit melepas pandang.

Classy, tenang, dan berbahaya dengan cara yang halus-seolah versi perempuan dari Regal.

Regal yang lebih dulu memecah hening. Suaranya datar, tapi sorot matanya berbicara lain.

"Kemana tadi?"

Pertanyaan itu terdengar sederhana, tapi ada sesuatu di baliknya. Sesuatu yang membuat Amora merasa seperti sedang diinterogasi tanpa kata tambahan.

Katherine mengalihkan pandang, menatap Amora dan Regal bergantian.
Ada keheningan singkat yang terasa... kental.

"Your girlfriend, Gal?" tanyanya akhirnya-santai, ringan, tapi tepat sasaran.
Cukup satu kalimat untuk membuat udara di antara mereka seolah berhenti.

Amora membeku.
Jantungnya memukul dada-keras, berantakan, tak teratur.

Ia menunggu.

Entah jawaban apa yang ia harapkan-
Penolakan? Pengakuan?
Atau sekadar klarifikasi?

Regal tidak langsung menjawab.

Tatapannya turun pada Amora, menahan di sana satu detik... dua... seolah berusaha membaca sesuatu yang hanya ia dan Amora yang tahu. Tidak ada reaksi, hanya mata yang terlalu lama menahan manik Amora.

Katherine berkedip, menunggu. Jawaban tak juga datang.

Regal akhirnya menarik napas pelan, wajahnya tetap datar saat bersuara.

"Lo duluan ke mobil," ucapnya-tanpa menoleh ke Katherine, tanpa memutus kontak mata dengan Amora.

Katherine menelan komentar yang nyaris lolos. Ia bukan bodoh-ia bisa merasakan ada sesuatu yang tidak terucap antara dua orang di depannya. Namun ia memilih tidak mendesak.

"Oke, " jawabnya pendek.
Ia mengangguk paham, lalu berbalik menuju mobil Regal, memberi ruang untuk keduanya.

Dan saat langkah Katherine menjauh, keheningan yang tersisa justru semakin menekan.

Tanpa memberi kesempatan Amora bergerak, Regal menarik pergelangan tangannya, menyeret cewek itu ke sisi belakang mobil-spot yang ia tahu aman dari CCTV.

Amora hampir limbung.
Refleks ia hendak menepis, tapi Regal sudah lebih dulu menutup ruang

geraknya; satu tangan bertumpu pada bodi mobil, mengurungnya.
Sial. Selalu begini. Amora mengumpat dalam hati.

"Mau apa lo?! Minggir. Gue mau pulang," desisnya, mencoba mendorong dada Regal.

"Gue tanya..." suara Regal rendah, datar, tapi tajam memaku, "lo ke mana tadi, Amora? Budeg?"

Tatapannya mengunci, terlalu dekat, terlalu intens untuk diabaikan.
Dan-entah kenapa-ada kegelisahan tipis di mata tajam itu.

Sikap Amora barusan... berubah 180° dari pagi tadi.
Cewek itu kembali memasang dinding-dingin, defensif.

"Ada. Bukan urusan lo."
Amora memalingkan wajah, menahan napas karena jantungnya memukul rib cage-nya sendiri saat ditatap sedekat itu.

Alis Regal terangkat pelan. Sudut bibirnya terangkat tipis.

"Gue mau nagih janji lo," gumamnya-nyaris menyentuh kulit. Ada nada nakal yang jelas ia sengaja selipkan.

Amora terdiam sepersekian detik. Ia tahu persis maksudnya:
pelukan dan... ciuman selebrasi darinya.

"Kan udah sama dia."
Dagu Amora terangkat sedikit, mengarah ke mobil Regal.

Sepernapas.
Regal sempat terdiam.
Lalu menyeringai kecil-bahaya.

Tangannya terangkat, jemarinya menahan rahang Amora, memaksa cewek itu kembali menatapnya.

"Kenapa, Amora? Lo cemburu?" bisik Regal-jarak bibir mereka cuma sejengkal.

Tubuh Amora sontak menegang. Ia cepat menepis tangan Regal dari wajahnya.

"Tch. Gausah ngayal. Berharap banget gue cemburu sama lo?"
Nada suaranya datar, meski ada getar halus yang berkhianat di ujungnya.

Ia kembali mendorong Regal. "Awas. Gue mau pulang."

"Janji lo," balas Regal ringan-tapi keras kepala.

"Kan udah sama dia?! Ngapain minta sama gue?!"

"Ciumannya belum."
Tatapan Regal merayap ke bibir Amora. Ia jelas menikmati tiap reaksi cewek itu.

"Ya udah tinggal minta sama dia! Ribet banget!" Amora mulai frustrasi.

"Gue maunya lo."
Satu kalimat pelan-tapi telak.

Amora memejam sejenak, menarik napas tajam untuk menahan emosi yang mulai mendidih.
Saat membuka mata, ia menatap tajam dan menekan tiap kata: "But. I. Won't. "

"Gue nggak nanya persetujuan lo," suara Regal turun satu oktaf, dingin tapi stabil. "Gue minta janji lo."

Napas Amora naik-turun, menahan emosi yang dari tadi ia tekan.

"Gue nggak peduli, Regal. Mau janji kek, mau apaan kek-itu diri gue. Terserah gue. Lo nggak berhak maksa!"

Rahang Regal mengeras, urat di sisi wajahnya terlihat menegang.

Dan entah setan apa yang membisik, kata-kata berikut lolos begitu saja dari mulut Amora-spontan, menusuk, berniat balas melukai.

"Daripada lo, mending gue cium Jordan, Axel, Huga-sampe sesek sekali-argh!"

Ucapan itu terputus mendadak.

Jemari Regal mencengkeram sisi pipinya. Tidak kasar hingga melukai, tapi cukup kuat untuk menghentikan kata-kata berikutnya keluar.

Tarikan napas Amora tersendat. Jarak mereka kembali merapat-tanpa ampun.

Tatapan Regal menggelap. Ada api. Ada kontrol yang nyaris hilang. Aroma mint dingin bercampur samar tembakau langsung menghantam inderanya.

"Lo pikir ini cuma soal ciuman murahan?"
Suara itu turun satu nada-lebih rendah, lebih dalam. Menusuk.

"Lo itu pengganti napas Sergio yang hampir gue cabut, Amora."
Jeda sejenak. Napas Regal terdengar mengeras pelan.
"Lo... tebusan yang nggak pernah gue minta."

Amora membeku. Kata-kata itu menghantamnya telak-lebih keras dari teriakan manapun.

Tatapan Regal turun perlahan, menyapu tubuh Amora dari atas ke bawah, tanpa tergesa, seolah mengklaim.

"Diri lo-bahkan tubuh indah lo ini..." suaranya dingin, kejam, namun terkontrol rapat, "gue berhak atas semuanya."

Amora spontan menepis genggaman Regal dari pipinya lagi, kali ini lebih kuat, napasnya naik-turun, campuran marah-dan terluka.

"Dari awal nggak ada kesepakatan kayak gitu! Dan gue udah ngabulin permintaan lo, brengsek!"

Regal tertawa pendek-gelap.
"Yang mana?"

"Gue dateng ke apartemen lo!" Amora membalas mantap, meski suaranya bergetar.

Regal menurunkan wajahnya mendekat, hanya sejengkal-terlalu dekat untuk berpikir jernih.
"Terus... kita ngapain di sana?"

Amora tercekat. Kata-kata itu menggantung di tenggorokannya, tak sanggup keluar.

Regal menyeringai tipis, puas melihat reaksi itu. Tatapannya tak berpaling sedetik pun.

"Lo tau arti kissmark, kan... *baby?"*

Ia berbisik tepat di telinganya-rendah, panas-lalu tanpa ragu menurunkan wajah ke leher Amora.

Amora meremang-bukan karena panggilan di akhirnya, tapi karena nada itu terasa seperti ancaman dingin.

Napas Amora memburu. Tenggorokannya kering. Bahunya otomatis menegang saat merasakan nafas Regal menyapu lembut permukaan kulitnya.

"Gue nggak suka apa yang udah gue tandain... dilihat-apalagi disentuh orang lain, Amora. "

Rahang Regal mengencang. Saat melanjutkan, suaranya turun-lebih berat, seperti desisan yang lolos di antara giginya.

"Jadi sebaiknya lo nurut... dan jaga batasan lo. apalagi sama si *cupu* itu."

Ujar Regal akhirnya, menjauhkan wajahnya dari leher Amora. Tidak ada kecupan, tidak ada sentuhan apapun.

Hanya jarak yang dipertahankan dengan sengaja, tapi tetap meninggalkan bekas ketegangan yang membekap udara di antara mereka.

Sebelum benar-benar pergi, ia sempat menatap Amora intens-dingin, lalu dengan langkah tenang, ia berjalan menuju mobilnya.

Begitu punggung Regal menjauh, Amora langsung menghirup napas rakus, seolah baru dilepaskan dari cekalan tak kasatmata. Dadanya naik-turun cepat.

Ia baru sadar, dari awal, cowok itu sudah menandai tubuhnya. Kissmark itu-tanda kepemilikan. Bukan manis, bukan godaan... tapi klaim.

Sial.

Amora menutup mata sejenak, menelan getir yang menggumpal di tenggorokan. Jari-jarinya mengepal di sisi tubuh, Ada rasa sakit, marah, dan panas yang ia sendiri benci karena datang dari orang yang sama.

Dan kata-kata Regal barusan...

"Tebusan...? Jadi gue cuma dianggap tebusan sama Lo, gal? "

Amora terkekeh lirih, setengah menertawakan dirinya sendiri, seolah ingin mengejek situasi yang ia alami.

Ya... memangnya ia mengharapkan apa? Dari awal, seharusnya ia sudah menduga.

Tapi satu hal yang Amora tahu pasti:

Ia tidak akan membiarkan Regal menentukan hidupnya.
Entah sekuat apa pun tarikan cowok itu, ia menolak jadi boneka yang bisa ditarik ke mana saja.

Persetan apapun itu-ini tubuhnya, hidupnya, dan pilihannya.

Regal membanting pintu mobil tanpa suara-tenang, tapi keras terasa. Kabin sudah dipenuhi aroma tembakau mahal, berat, menggantung di udara.

Katherine bersandar di kursi penumpang, jendela terbuka, sebatang rokok menyala di antara jarinya. Asap tipis menari di udara, membingkai siluet wajah cantik nya.

Begitu Regal masuk, dia tak berkata apa pun. Hanya meraih bungkus rokok di konsol tengah dan menarik satu batang.

Gerakannya otomatis, refleks, seolah tubuhnya tahu persis bagaimana menyalurkan ledakan pikirannya sebelum sempat ia sadari.

Katherine melirik sekilas-cukup sepersekian detik untuk membaca ada badai di rahang Regal yang mengeras. Tanpa bicara, ia menyodorkan korek, menyalakan api kecil di antara mereka.

Regal mencondongkan tubuh, rokok di bibirnya menyentuh ujung nyala.

klik

Korek tertutup, dan asap pertama keluar dari paru-paru Regal seperti desahan yang dipaksa keluar.

Ia menyandarkan punggung ke jok mobil, tubuhnya terlihat tegang, tapi tetap memancarkan aura dingin yang entah kenapa memikat.

Asap tipis menari, membingkai wajah dan postur mereka berdua. Dalam kabin yang remang, keduanya tampak seperti dua pribadi dengan jati diri yang selaras-tenang, tajam, dan sulit di abaikan.

"Siapa?" tanya Katherine akhirnya, santai, tapi penuh rasa ingin tahu. Ia tak menoleh, hanya menatap lurus ke depan, seolah jawabannya bisa memantul dari kaca depan yang buram oleh asap.

Regal menghirup lagi, lama, ujung matanya sekilas melirik ke arah Katherine, sebelum kembali menatap lurus ke depan dan menghembuskan asap ke dashboard dengan tatapan kosong.

"Bukan siapa-siapa," balasnya datar. Suaranya dingin; terlalu cepat untuk sebuah kebohongan, terlalu pelan untuk kebenaran.

Satu alis Katherine terangkat. *Bukan siapa-siapa?* Tapi jelas, siapa pun itu, bisa membuat Regal-cowok yang biasanya tak tersentuh-tampak sedikit kacau.

Ia tidak mendesak. Katherine tahu sifat Regal. Jika ia siap bicara, ia akan cerita sendiri.

Dalam kabin yang sesak asap, hanya diam yang bicara-dan diam itu menyimpan nama yang Regal tidak mau sebut.

Amora menekan pedal gas sedikit lebih dalam dari biasanya. Saat lampu merah menyala, ia menarik napas panjang, menyandarkan punggung ke jok, lalu meraih ponsel yang tergeletak di dashboard.

Layar menyala, menampilkan chat dari Zeline pagi tadi.
Temannya sempat mencarinya setelah di gymnasium-katanya, sudah mengejar, tapi kehilangan jejak. Tidak tahu Amora menghilang ke arah mana.

Lalu, pesan lain dari Ruby.

"Katherine"-cewek yang tadi meluk Regal-katanya cuma teman Regal, satu circle sama Ken dan yang lain. Tapi... kelihatannya dia paling dekat sama Regal, deh."

Balasan Amora muncul beberapa menit setelahnya.

"Who cares, girls? Kenapa kalian pada laporan ke gue, sih?"

Kata-kata itu terdengar santai, tapi hatinya berontak. Ada sesuatu yang tersumbat di dada-perasaan yang bahkan tidak mau ia akui.

Dan di tengah hiruk pikuk pikirannya, satu frasa kembali terngiang:

"Jaga batasan sama cowok cupu."

Alis Amora berkerut. Siapa yang dimaksud?
Pandangannya bergeser ke luar jendela-menyusuri bayangan pepohonan yang memantul di kaca mobil.

Ia mencoba mengingat satu per satu wajah yang pernah berusaha mendekatinya: teman sekelas, anak ekskul, bahkan beberapa junior. Tapi tidak ada yang terasa pas.

Sampai akhirnya, pikirannya berhenti pada satu nama.

Kael.

Ya, mungkin Kael.

Cowok itu memang yang paling sering berinteraksi dengannya. Kalem, disiplin, dan selalu tahu kapan harus bicara atau diam.

"Cupu? " huh. Bibirnya menekuk miring, seulas senyum sinis muncul. Cowok se-cool itu disebut cupu?

Ya, mungkin hanya sekadar sarkasme-cara Regal menegaskan perbedaan di antara mereka. Kael tenang dan terkendali; Regal liar dan berontak.

Amora mengetuk pelan dasbor, mengingat obrolannya dengan Kael beberapa jam lalu-ajakan untuk *late-night coffee* malam ini.

Tapi pikirannya malah melompat pada Katherine... dan Regal, yang tampaknya pulang bersama tadi.

Rahangnya mengeras. Pandangannya menatap lurus ke depan, menunggu lampu berganti hijau.

Cih. Siapa dia, berani-beraninya melarang Amora, sementara dirinya bebas melakukan apa pun?

Karena bagi Amora, satu hal sudah pasti-
larangan dari seseorang seperti Regal, justru terdengar seperti... perintah untuk dilanggar.

"Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas

42. voltage

"Beberapa jarak diciptakan untuk dijaga, tapi ada yang justru makin membakar saat dilanggar."

Begitu Amora melangkah keluar dari rumah, suara mesin *Porsche 718 Cayman* milik Kael terdengar pelan di depan pagar.

Kael menunggu, bersandar santai di pintu mobil, satu tangan di saku, kepala sedikit menunduk sambil memainkan handphone.

Untuk sesaat—Amora kehilangan kata.

Kael… berbeda. Biasanya, cowok itu selalu rapi seperti poster anak teladan, tapi malam ini…

Kael mengenakan t-shirt putih yang pas di badan, jaket denim gelap yang digulung sampai siku, dan celana jeans hitam dengan sepatu serasi.

Bayangan tubuhnya yang tinggi dan tegap membingkai siluet di bawah lampu teras.

Dan—yang paling membuat Amora berhenti napas—sebuah kalung rantai tipis melingkari lehernya. Sederhana, tapi cukup untuk mengubah auranya sepenuhnya.

Rambutnya sedikit acak-acakan, tetap terlihat effortless, dan gayanya lebih santai… sedikit nakal.

Bukan “bad boy liar” seperti Regal,
tapi “good boy yang tiba-tiba punya edge berbahaya.”

Langkah Amora melambat tanpa sadar.

Kael mengangkat wajah, menatap Amora sebentar. Matanya terpaku, menahan kagum, lalu sudut bibirnya terangkat saat handphonenya masuk ke saku.

Amora mengenakan hoodie crop warna vanilla sebagai outer, di dalam terlihat tank top tipis, dipadukan dengan denim mini skirt putih yang pas di pinggang. Sneakers senada melengkapi penampilannya.

Rambutnya dibiarkan tergerai, wajahnya dihias make-up tipis dengan sentuhan blush lembut di pipi.

“Wow, Kael… you look kinda different. Like… dangerously different,” ucap Amora sambil menatapnya, lalu terkekeh kecil.

Kael ikut terkekeh.
“Kalo lo, nggak pernah berubah, Amora… cantik, selalu.” katanya santai, tapi matanya menatap Amora lekat.

Amora terdiam, sedikit gugup karena tatapan Kael. Ia mendorong bahu Kael ringan sambil tersenyum geli, setengah bercanda tapi juga menunjukkan rasa nyaman dekat cowok itu.

“Mm… don’t flatter me too much, Kael,” jawabnya. Kael hanya mengangkat satu alis, senyumnya tetap tipis tapi penuh arti.

“Fact is,” ucap Kael sambil membuka pintu mobil untuk Amora. Saat dia lewat, aroma parfum Kael yang berbeda—lebih hangat, lebih maskulin—tercium.

Dan Amora, untuk pertama kalinya, merasa Kael bukan cuma tempat aman…
tapi seseorang yang—jika dia mau—bisa dengan mudah mengguncang hati siapa pun.

Termasuk dirinya.

Mobil pun melaju pelan di jalanan kota, lampu jalan memantul di kaca depan, menciptakan suasana hangat di kabin.

Tiba-tiba, suara dering ponsel Kael diatas dashboard memecah hening. Kael menatap layar sejenak, lalu menoleh pada Amora.

“Bisa tolong sambungin ke speaker mobil nggak, Ra?” tanyanya, suaranya rendah tapi tetap tenang.

Amora mengernyit sedikit, ragu. Tangannya melayang sebentar di ponsel Kael. *Gimana kalo ini penting? Atau… butuh privasi? pikirnya.*

Kael menangkap keraguan di wajahnya. Lalu tersenyum tipis.
“Gak apa-apa, serius. Sambungin aja,” ucapnya. Nada suaranya menenangkan.

Amora menurut, kemudian menyentuh layar, menyalurkan panggilan ke speaker mobil. Suara di speaker terdengar jelas.

Kael menatap Amora sebentar, “Thanks,” gumamnya singkat.

“Kael, kamu lagi di mana sekarang? Main lagi, iya? kayak nggak ada kerjaan lain?” suara bariton seseorang terdengar dari ponsel—Papa Kael.

Amora sempat terdiam, menatap Kael. *Kenapa nada Papa Kael… begitu? menuntut, hampir menekan.*

“Baru juga sekarang, Pa,” jawab Kael, tapi nadanya sedikit berubah, lebih dingin dari biasanya.

“Sama siapa kamu? Jangan sampe main sama orang yang bikin reputasi kamu buruk, ngerti nggak?”

“Hm,” Kael cuma berdehem singkat.

“Jangan pulang larut malam juga, nanti bangun kesiangan. Dan kalau kamu dapet nilai jelek, kamu tau akibatnya.”

“Tch… berisik. ” decak Kael, lalu dengan satu tangan mematikan panggilan ponsel.

Amora menatap Kael lewat ujung mata. Rahangnya terlihat menegang samar, tapi Kael tetap tenang menekuk setir.

“Kael… you oke?” tanya Amora, sedikit ragu, tapi nadanya tetap penuh perhatian.

Kael melirik sekilas lewat ujung mata, menghembuskan napas pelan.
“Gue oke… santai aja, sorry lo harus denger semuanya,”

Amora hanya mengangguk pelan, tak banyak bicara, masih menoleh sekilas ke Kael. Tak terasa, mereka akhirnya sampai di cafe tujuan malam itu.

Pintu kaca cafe terbuka, aroma kopi segar dan hangat langsung menyambut mereka, menciptakan suasana *cozy* tapi tetap hidup.

Kael lalu menoleh sebentar pada Amora, “After you,” ucapnya tenang, gesturenya tetap cool dan effortless.

Amora mendengus geli sambil tersenyum kecil, masuk lebih dulu, masih sedikit terpesona dengan aura Kael yang tetap tenang meski malam ini berbeda.

Mereka sampai di konter, dan Kael menatap menu sebentar sebelum berbicara dengan barista.
“Saya mau… espresso, empat shot,” katanya rendah, tanpa ragu.

Amora menatap Kael dengan mata melebar, Ia menggeleng kecil, setengah tercengang.“ *Empat shot? Serius*?”pikirnya, terkejut.

Kael menoleh sekilas ke Amora, sudut bibirnya terangkat tipis. “Gue cuma pengen ekstra kick malam ini.”

“Sama ice vanilla latte-nya satu,” tambah Kael, jelas dia sudah tahu apa yang akan Amora pesan.

Amora sempat mau bicara, tapi langsung menutup mulutnya lagi, bibirnya menahan senyum.
“Thanks,”Ucapnya pelan.

Kael hanya membalas dengan senyum santai. Jelas dia sudah hapal selera Amora—dia sering lihat cewek itu masuk kelas sambil membawa minuman yang sama.

Setelah memesan, Kael menoleh pada Amora.
“Kita duduk di luar aja, gimana? Ada tempat enak di teras atas.”

Amora mengangguk, mengikuti langkah Kael menuju tangga kecil yang mengarah ke teras atas.

Begitu mereka sampai, pemandangan city light langsung terbentang di depan mata mereka—lampu-lampu kota berkelap-kelip.

Teras itu juga merupakan area smoking khusus, jadi cukup lega dan nyaman. Meja-meja kayu berjajar rapi, beberapa orang lain menikmati kopi dan udara malam, tapi tetap terasa privat.

Kael dan Amora duduk di kursi masing masing, saling berhadapan. Tak lama kemudian, barista datang membawakan pesanan mereka.

Amora menggenggam cangkir iced vanilla latte nya, aroma vanilla lembut memenuhi indra, membuatnya sedikit rileks.

Matanya kemudian tertuju pada Kael yang menyesap espresso 4 shot-nya dengan tenang—tapi entah kenapa, Amora bisa menangkap sedikit kegelisahan yang tersembunyi di mata cowok itu.

“Lo serius gapapa, Kael?” tanya Amora hati-hati.

Kael mengangkat pandangan sebentar, tak langsung menjawab. Ia merogoh saku, lalu mengambil satu batang rokok.

“Lo nggak keberatan gue ngerokok di depan lo, kan?” tanya Kael pelan, seolah memastikan.

Amora sontak terkejut kecil, matanya melebar sedikit.
“Lo ngerokok? Gue kira lo bebas asap,” ucapnya setengah bercanda, mencoba menutupi rasa kagetnya.

Kael hanya tersenyum tipis, memperhatikan reaksi Amora. Menyadari dia tak keberatan, ia menyelipkan rokok itu ke bibirnya.

Gerakannya tenang, seakan merokok sudah hal biasa yang ia lakukan saat pikiran mumet, menyalakan ujungnya dengan korek.

Asap tipis keluar lembut dari sela bibirnya, membentuk lingkaran kecil sebelum hilang ke udara malam.

Setiap hembusan asap itu seolah menambah aura Kael seribu kali lipat. Amora menatapnya sebentar—masih setengah terkejut, tapi tak bisa menahan rasa kagum yang pelan-pelan muncul.

Ada sesuatu dari cara Kael merokok… tenang, fokus, sedikit liar, tapi sama sekali bukan dibuat-buat.
Dan Amora baru sadar—mungkin ini Kael yang sebenarnya.

Bukan versi Kael yang selalu rapi, disiplin, dan patuh di sekolah.
Yang di depan mata Amora sekarang… jauh lebih jujur.

Kael menyesap rokoknya sekali lagi, lalu perlahan menyender ke kursi, pandangannya menatap ke samping, jauh ke city light yang berkelap-kelip di kejauhan.

Cowok itu menghela napas panjang, suara rendahnya mengisi kesunyian di antara mereka.“Lo pernah mikir, hidup gue ngebosenin nggak, Amora? ”

Amora terdiam beberapa detik, memilih tak menjawab apapun.

“Gue juga pengen hidup layaknya remaja se-usia gue,” ucap Kael tenang,
Ia menarik rokoknya lagi, lalu melepaskan asap lewat bibir dan hidung—halus, terkendali.

"Ngerasain masa kenakalan remaja, bolos pas jam sekolah, minum alkohol, masuk keluar club sesuka hati… dan ya, bebas ngerokok kayak sekarang.”

Amora menatap Kael, sedikit terkejut, selama ini ia pikir Kael hanyalah cowok baik yang hidupnya rapi dan tenang.

Tapi ternyata ia salah besar, Kael ternyata punya sisi liar yang selama ini bersembunyi di balik mata lembutnya.

Amora tak langsung menanggapi atau menyela. Ia hanya diam, menyimak, membiarkan kata-kata Kael mengalir, sambil mencoba memahami sisi lain cowok itu.

Tatapan Kael berubah jauh lebih dalam, embusan napas rokoknya terasa berat dan sedikit lambat.
“Jujur gue capek. ” ucapnya tiba-tiba—suara lebih rendah dari biasanya.

“Semua orang pikir hidup gue gampang. Nilai bagus, aktif organisasi, anak yang ‘nggak pernah bikin masalah’Tch, pathetic. ”

Amora pelan-pelan menurunkan kopinya.
Nada Kael… berbeda.
Serius. Rapuh.

“Tapi kenyataannya?”

Kael mengalihkan pandangannya kedepan, menunduk sedikit, ibu jarinya menggeser-geser batang rokok yang terselip di antara jari kanannya.

Ia tertawa rendah—pendek, seolah mengejek dirinya sendiri.

“Setiap hal yang gue lakuin… kayak ujian. Harus sempurna. Kalo gue gagal di satu hal aja, rasanya dunia runtuh… dan orang tua gue bakal kecewa lagi.”

“Mereka selalu ngekang gue ini itu, ngatur hidup gue sedetail mungkin… kadang gue pengen lepas, tapi nggak pernah gampang.”

Amora menatap Kael sedikit lebih lama.
Cowok yang selalu terlihat tenang ini—ternyata caranya menahan dunia itu sendirian.

Bibir bawahnya tergigit pelan. Ia tidak menyangka—cowok yang selalu nggak pernah kelihatan terbebani ini, ternyata menyimpan beban yang begitu berat.

Setiap kata Kael terasa penuh tekanan yang ia tahan sendiri, tanpa pernah mengeluh. Ada sisi Kael yang rapuh, yang jarang sekali ia tunjukkan ke orang lain—Dan sekarang, ia memperlihatkanya...pada Amora.

Tanpa ragu, Amora mengulurkan tangan dan menelusuri punggung tangan kiri Kael yang sejak tadi mengetuk meja tanpa ritme. Gesture itu lembut.

“Kael… Lo nggak harus kuat terus.”Suaranya lembut, nyaris berbisik.

Kael spontan mengangkat pandangan. Pupil gelapnya tampak sedikit merekah—reaksi kecil yang susah ia sembunyikan—seolah ucapan itu tepat mengenai bagian dirinya yang selama ini ia tutup rapat.

“Lo kalau mau cerita… cerita aja. Gue siap dengerin kok,” ucap Amora pelan, nada suaranya stabil tapi hangat.

Kael tetap terdiam. Ia bisa merasa detak jantungnya naik setengah nada—reaksi bodoh yang selalu muncul tiap Amora ada di dekatnya, apalagi sekarang.

Ada getar kecil di dadanya, lembut tapi cukup untuk menggoyahkan fokusnya, memaksanya bernapas lebih hati-hati.

Tatapannya jatuh sebentar ke tangan Amora, naik lagi ke wajah cewek itu, dan tanpa sadar ia mengeluarkan tawa kecil, seolah baru menyadari bahwa ia telah berbicara terlalu banyak.

“Gue nggak biasa ada yang begini… tapi makasih.”Ucapnya pelan.

Kael masih menunduk, jemari Amora belum benar-benar lepas dari punggung tangannya. Untuk beberapa detik, dunia rasanya pelan—sampai sebuah aroma parfume menyelinap masuk begitu saja.

Aroma yang Amora terlalu hafal. Terlalu familiar. Amora refleks mengangkat kepala. Dan di sanalah dia— *Regal.*

Berdiri tepat di hadapannya, hanya terpisah oleh bahu Kael.

Mata mereka bertemu.

Regal tidak bicara apa pun, tapi tatapannya… tajam, dingin, dan penuh sesuatu yang Amora benci ia kenali: pengakuan bahwa dia baru saja melihat sesuatu yang sudah jelas tidak ia sukai.

Di sampingnya, Katherine berdiri, belum sadar mereka sedang bertatapan.

Kael belum sadar ada seseorang di belakangnya. Sementara Amora terpaku. Dan Regal tidak memalingkan pandangannya satu detik pun.

Amora refleks hendak menarik tangannya begitu menyadari keberadaan Regal di dekat sana. Tapi sebelum sempat, jemarinya ditahan Kael—hangat, mantap, seolah dia sadar tangan Amora dingin dari tadi.

“Tangan Lo dingin banget,” gumam Kael pelan, hampir hanya untuk dirinya sendiri.

Lalu, tanpa banyak pikir, Kael menggenggam tangan Amora lebih erat, ibu jarinya mengusap punggung tangan cewek itu pelan, mencoba menghangatkan.

Gerakan kecil itu… lembut.
Terlalu tulus untuk ditarik.
Terlalu nyaman untuk ditolak.

Dan tepat saat itu, Amora bisa merasakan tatapan Regal mengunci mereka—tajam, seperti ditinju dari jauh.

Amora seolah ikut membeku.
Tapi di sisi lain…
ada bagian kecil dalam dirinya yang tidak keberatan membuat Regal melihat semua itu.

Langkah kaki terdengar mendekat, pelan tapi pasti. Amora belum sempat menarik tangannya dari genggaman Kael ketika aroma parfum Regal semakin kuat.

Kael masih menunduk menatap jari Amora, mengusapnya pelan untuk menghangatkan.
Dia belum sadar.

Amora menegakkan tubuhnya sedikit—dan tepat saat itu, suara familiar terdengar.

“Amora.”

Amora refleks mengangkat pandangan.
Regal berdiri di sana.

Tepat di depan meja mereka.
Tepat menghadap Amora.
Tatapannya… tajam tapi datar, seperti mencoba tidak menunjukkan apa pun.

Di sampingnya, Katherine berdiri dengan senyum tenang. Ia sempat heran melihat Regal lagi-lagi mengarah ke Amora—cewek yang juga ditemuinya tadi sore—tapi ia memilih tidak banyak tanya, hanya mengikuti langkah Regal kali ini.

Kael baru mengangkat kepala, dan Amora bisa merasakan jari Kael mengencang sedikit, seolah menandai bahwa dia tahu situasinya berubah.

Regal mengedarkan pandangannya—sebentar ke Amora, lalu… ke tangan mereka yang masih saling menggenggam di atas meja.

Rahangnya menegang sehalus kilat sebelum ia kembali memasang ekspresi santai.

“Gue kira bukan lo,” ucap Regal, nada rendah tapi ada sesuatu yang nyelip di dalamnya.

Katherine melangkah sedikit mendekat, meraih lengan Regal, senyum lembut yang jelas dibuat-buat.

“Hallo,” sapanya tenang,
padahal Amora bisa melihat cara jari Katherine mencengkeram lengan

Regal.—
mengklaim.
Menandai.

Regal tidak menolak.
Bahkan, seolah sadar ada yang melihat, dia menggeser tangannya dan melingkarkan ke pinggang Katherine dengan gerakan santai yang terlalu dipaksakan.

Dari tempatnya duduk, Amora melihat sekilas lewat ujung mata. Dadanya menghangat aneh, ada emosi kecil yang naik tanpa izin. Rahangnya menegang tipis, tapi wajahnya tetap tenang seolah itu bukan apa-apa.

Di sisi lain, Regal tidak menoleh.
Namun dari urat halus di rahangnya yang terlihat menegang, jelas ia juga merasakan hal yang sama. Walau dia tidak melihat langsung tangan Amora yang masih digenggam Kael, ia tahu—dan itu cukup untuk menusuk egonya.

Dua orang yang pura-pura tidak peduli.
Dua orang yang sama-sama merasa tersulut.

Kael bersandar sedikit, tidak melepas tangan Amora, nada suaranya tenang tapi tajam.

“Ada perlu?”

“Nope,” sahut Regal datar.
Tatapannya turun sebentar ke rokok yang terjepit di jari Kael, lalu sebuah senyum miring muncul.

“Cuma mau liat… ternyata si good boy anggota *Student Council* kita bisa smoking juga rupanya.”

Nada suaranya terdengar ringan, seolah hanya komentar iseng, tapi Amora jelas menangkap sindiran halus yang sengaja diselipkan Regal di balik kalimat itu.

Dan di detik itu, tatapan Kael ikut menajam, Dua pasang mata yang sama-sama gelap, sama-sama tidak mundur.

Ada kilat samar di antara keduanya, semacam pertarungan kecil yang terjadi tanpa suara. Kael tidak bereaksi secara berlebihan, tapi rahangnya mengeras tipis.

Regal, sebaliknya, hanya menaikkan satu alis, seolah sengaja memancing. Udara di antara mereka mendadak terasa lebih padat.

Amora merasakan dadanya menegang.
Dia tidak tahu harus menatap siapa.
Tak lama, Regal memutus tatapan sepihak, menahan tatapan Amora sesaat sebelum akhirnya berkata, “Enjoy your night.”

Lalu ia menarik Katherine pergi.

Tapi sebelum benar-benar berbalik, dia sempat menatap genggaman tangan Amora & Kael sekali lagi—
dan tatapan itu hampir membuat Amora menahan nafas sesaat.

Begitu Regal menjauh, Kael sedikit menunduk. Suaranya pelan, tenang, tapi ada ketajaman halus yang sulit disembunyikan.

“Lo kenal Regal?”

Amora refleks menarik napas pendek.

Kael menatapnya sebentar, lalu kembali melirik ke arah Regal yang sudah pergi bersama Katherine. Rahangnya mengencang tipis.

“Gue nggak suka cara dia ngeliatin lo, Amora.”

Ia kembali menatap Amora, mata gelapnya penuh kewaspadaan. Jari Kael meremas pelan tangan Amora, seolah nambahin poinnya.
“Lo tau? dia bahaya? ”

Amora terdiam, Lalu menarik tangannya dari genggaman Kael—bukan buru-buru, cuma… butuh space. Ia mengembus napas pelan sambil

mengangkat alis kecil.

“Iya, gue kenal,” katanya ringan.
Terus ia nyeruput vanilla latte-nya lagi sebelum menambah,
“Dan… ya udah? Kenapa emang? Gue nggak ada alasan buat takut sama dia.”
Senyumnya tipis, *lebih ke gaada urusan juga*.

Kael terdiam beberapa detik. Tatapannya masih ngikutin langkah Regal yang makin menjauh, lalu balik lagi ke Amora.

“Tapi lo harus tetap hati-hati.”gumamnya akhirnya, suaranya lebih rendah.

Ia menyandarkan punggung ke kursi, jemari yang tadi menggenggam tangan Amora kini mengepal pelan di pahanya.

“Menurut gue… lo mending jauhin dia.”

Nada Kael nggak memaksa—lebih kayak seseorang yang beneran khawatir tapi nggak mau maksa Amora nurut.

Amora tidak langsung menjawab. Ia hanya menatap cangkir kopinya yang sudah mulai kehilangan dingin.

Seriusan… kenapa harus ketemu Regal sekarang?
Timing sampah.
Mana Datang sama Katherine pula?!

Amora merasakan gelombang kesal yang berusaha ia sembunyikan.

Di balik kepalanya yang mencoba terlihat tenang, ada sekelibat rasa gelisah yang menusuk tipis. Bukan karena takut—lebih ke… waspada. Regal selalu membawa badai entah dalam bentuk apa, dan Amora tahu itu.

Tapi bersamaan dengan gelisah itu, pikiran lain muncul, lebih tajam.
Atau… ini justru bagus?
Biar dia lihat.

Biar Regal tahu Amora tidak selalu ada di bawah bayangannya, tidak selalu tunduk pada apa pun yang laki-laki itu inginkan.
Kalau dia keberatan melihat Amora dengan Kael?
Masalah dia, bukan masalah Amora.

Regal dan Katherine sudah duduk di area pojok café, tempat yang juga bebas asap—agak gelap, agak sepi, cuma ada cahaya city light dari kejauhan.

“Gue kangen Jakarta, sumpah. Makanya maksa lo keluar malam ini,” ujar Katherine santai.

Regal tak menjawab, tangan kirinya memantik rokok. Api kecil menyala di ujung batang, lalu padam ketika ia menarik embusan pertama dan menghembuskannya perlahan ke samping.

Di dalam, amarahnya masih berkecamuk, nafas nya memburu samar—melihat Amora bersama Kael tadi, ada dorongan kuat untuk menarik tangan Amora dan meninju rahang Kael tanpa pikir panjang. Namun, ia menahan diri, berusaha untuk tetap tenang.

Katherine melirik, lalu mendekat sedikit.
“Jadi… namanya Amora, ya?”

Regal tidak langsung bereaksi. Hanya helaan asap tipis lagi dari bibirnya.

Katherine memutar cangkirnya, nada bicaranya santai tapi matanya tajam.
“Come on, Regal. Lo kira gue nggak liat? Dia bukan sekadar ‘bukan siapa-siapa’ buat lo.”

Rahang Regal menegang—halus, tapi terlihat. Baru setelah itu ia menjawab datar, suaranya rendah.

“Dia adik Sergio.”

Katherine hampir tersedak kopinya.
“What?! Seriously?”

Regal hanya mengeluarkan deheman singkat sebagai konfirmasi. Lalu hening lagi.

Katherine memutar ulang adegan beberapa menit lalu—saat Regal tiba-tiba memeluk pinggangnya. Sesuatu yang nyaris nggak pernah Regal lakukan padanya, dan dia lakukan di hadapan cewek itu.

Satu kesimpulan langsung muncul di benaknya.

“Lo… gamungkin suka sama dia kan?” tanyanya pelan, memicing ke arah Regal di balik bibir cangkir.

Regal langsung menoleh cepat.
Tatapan datar, alis bertaut seolah Katherine baru melontarkan teori paling absurd di dunia.

Kemudian ia mendengus pendek.
“You’re joking, right? Liking my rival’s little sister?”
Ia kembali menghembuskan asap rokok, dingin, seolah topik barusan menggelikan.

Katherine hanya mengangkat satu alis, senyumnya tipis dan terlalu tahu.
“Cuma mau bilang… benci sama cinta itu beda tipis, Gal,” ucapnya tenang, seolah kalimat itu bukan peluru yang ia tembak tepat ke dada Regal.

Regal tidak langsung menjawab.
Hening jatuh di antara mereka.

Ia menatap kopi di depannya, tapi pikirannya jelas bukan di sana. Kata-kata Katherine itu bukan sesuatu yang pernah ia pertimbangkan—karena baginya, Amora bukan topik yang pantas dibahas dengan berat.

Amora adalah miliknya.
Sekedar Tebusan Sergio.
Benang takdir yang tiba-tiba menjerat hidup mereka berdua.

Dan satu hal yang pasti:
Regal tidak suka ketika sesuatu yang sudah menjadi miliknya… disentuh,

diganggu, apalagi diambil oleh orang lain.

Tapi tiba-tiba, sesuatu yang dari tadi menyelinap, kembali ke dalam pikirannya.

Bayangan Kael yang dengan santainya menyentuh apa yang sudah jelas menjadi miliknya kembali muncul di kepala Regal, seolah-olah memutar ulang adegan itu tepat di depan matanya.

Rahangnya mengeras. Sebuah senyum miring, pelan namun berbahaya, mulai merayap di sudut bibirnya.

Tentu saja ia tidak suka.
Tidak suka melihat gadisnya—miliknya—bersama pria lain. Melihat Amora membangkang, seolah aturan darinya bisa diabaikan begitu saja.

“Cute,” gumamnya rendah—lebih ke diri sendiri, tak terdengar oleh Katherine.

Sepertinya… ada yang perlu diberi sedikit pelajaran.

"Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas

43. eschoes

“Those who seem cruel are often just surviving hidden pain.”

Tepat pukul sebelas malam, mobil Kael akhirnya berhenti di depan rumah dua lantai Amora—luas, tenang, dengan interior *modern luxury* yang bisa terlihat dari jendela besar depannya. Amora melepas seatbelt pelan.

“Thanks, Kael,” ucapnya, mencoba tetap santai meski pikirannya masih berkabut oleh pertemuan intensnya dengan Regal di kafe.

Kael menoleh, tatapannya lebih lembut dari biasanya.
“Hm, rest well, Amora.”

Amora mengangguk kecil.
“Oke. Good night.”

Ia turun, menutup pintu perlahan. Suara mobil Kael yang menjauh masih terdengar jelas—sampai akhirnya lampu belakang itu menghilang di tikungan.

Begitu Kael benar-benar pergi, Amora malah sempat terkekeh kecil,
“Pelan banget, perasaan.” gumamnya, setengah geli saat melihat laju mobil Kael yang memang terlihat lebih lambat.

Angin malam lewat pelan, dan halaman rumahnya terlihat sama seperti biasanya—lampu teras kuning lembut, pot tanaman yang masih miring sedikit sejak pagi dan belum ia benarkan.

Amora menggeser tasnya di bahu, melangkah menuju pintu dengan pikiran yang sudah setengah melayang ke hal lain—PR, skincare malam, dan baju

seragam untuk besok, mungkin.

Namun saat tangannya hendak meraih gagang pintu, ia melihat selembar kertas kecil terselip rapi di bawahnya.

Amora mengerutkan kening kecil—penasaran, ia menunduk, mengambil kertas itu dengan gerakan biasa saja, seperti orang yang nemu selebaran iklan nyasar di depan rumah.

“Siapa lagi yang naruh beginian…” gumamnya kecil, nada santainya tetap ada, meski ada satu titik rasa aneh yang sempat menusuk cepat—tipis, sampai hampir ia abaikan.

Ibu jarinya menggeser lipatan kertas itu pelan, tanpa merasa ada yang janggal… belum.

Tiga kata.
Hitam.
Rapi.
Seakan ditulis dengan ketenangan yang justru mengusik.

“You’re never alone.”

Untuk satu detik, udara di sekeliling Amora seperti menipis.

Jantungnya merosot setengah tingkat; bukan karena terkejut, tetapi karena nalurinya merasa… ini berbeda.

Ini bukan iseng.
Bukan salah kirim.
Bukan prank murahan.

Ini seseorang.
Seseorang yang seperti tahu persis kapan ia pulang. Seseorang yang cukup dekat untuk memastikan kertas itu ditemukan oleh tangannya sendiri.

Ia menelan ludah, lalu menggeleng pelan, memaksa pikirannya tetap waras.
“Tck, paling cuma iseng… iya, cuma orang iseng,” decaknya—lebih pada dirinya sendiri, berusaha keras mempercayai ucapan itu.

Amora meremas kertas itu hingga berkerut, lalu membuangnya ke pot tanaman di samping pintu—gerakan cepat, seolah ancamannya bisa hilang begitu saja.

Tapi rasanya tidak.
Tidak sama sekali.

Ia segera membuka kunci, masuk, dan menutup pintu sedikit terlalu cepat.

Keheningan di rumah itu mendadak… berubah. Seperti ada sesuatu yang ikut masuk bersamanya.

Amora berusaha tetap berpikir positif, namun jauh di bawah itu ada rasa waspada yang mulai tumbuh—halus, tapi cukup untuk membuatnya mulai berhati-hati.

Pagi biasa di Brighton high school,
koridor sekolah sudah ramai. Suara langkah sepatu, tawa terburu-buru, dan derit loker dibuka–tutup memenuhi udara.

Aroma parfum bercampur dengan wangi kertas baru; tipikal pagi di sekolah elite ini, tapi entah kenapa… semuanya terasa sedikit lebih bising dari biasanya.

Atau mungkin… memang pikiran Amora yang masih riuh—masih tersisa bayang-bayang kertas misterius semalam yang terus menempel di sudut kepalanya, menolak pergi.

Begitu Amora masuk lantai kelasnya, ia sudah merasakan ada yang aneh. Orang-orang berkerumun, beberapa bisik-bisik dengan wajah tegang.

Dan begitu ia menjejakkan kaki ke dalam kelas, Amora langsung berhenti.

Kelas penuh suara—bukan suasana ceria, tapi gaduh yang gelisah. Beberapa anak berdiri, sebagian memegang ponsel, dan semua seolah membicarakan hal yang sama.

Amora mengerutkan kening.

“What’s going on?” bisiknya.

Olivia yang duduk dekat pintu langsung melihatnya.
“Amora!” panggilnya cepat. “Lo udah dengar belum?”

“Dengar apa?” Amora mendekat, detak jantungnya naik tanpa alasan jelas.

“Kael… dia nggak masuk. Katanya kecelakaan semalam.”

Darah Amora seperti turun ke kaki seketika.
“…what?”

Olivia mencondongkan tubuh sedikit ke depan, suaranya rendah tapi tetap terdengar panik.
“Mobilnya tabrakan, atau ada yang nabrak—not sure about the details tho, tapi dia dilariin ke rumah sakit.”

Amora menggenggam erat strap tasnya.
“K-keadaannya gimana?”

“Masih sadar,” jawab Olivia cepat.
“But...His arm’s broken.”

Seketika dunia Amora terasa mengecil.
“…tangan yang mana?”

“Tangan kiri.”

Satu detik.
Hening di kepala Amora pecah pelan.

Tangan kiri.

Pikiran itu langsung menampar memori lain—semalam, di kafe.
Tangan kiri Kael yang menggenggam tangannya.
Hangat. Tenang. Dekat.

Dan kini… patah?

Sesuatu mengeras di dadanya.

Dan seolah tubuhnya bergerak duluan sebelum logikanya menyusul, satu nama melintas jelas di benaknya.

Regal.

Deg.

Ini tidak terasa seperti kebetulan.
Tidak satu pun bagiannya.

Regal melihat mereka semalam.
Regal melihat tangan itu.
Dan Amora tahu persis satu hal tentang Regal.

Cowok itu—nekat.
Nekat dengan cara yang berbahaya.
Hal yang ia larang, dan Amora berani melanggarnya.
Dengan jelas.
Di depan matanya.

Amora menelan ludah, tenggorokannya tiba-tiba kering. Rasa bersalah menyeruak begitu saja—cepat, panas, menusuk dada tanpa permisi.

Suara kelas kembali terdengar—fragmented, jauh, seperti datang dari balik kaca tebal. Sementara pikirannya hanya berputar pada tiga hal: *Tangan kiri.*
Kael.
Regal.

Amora memejamkan mata sejenak, menghembuskan napas kasar. Ia tidak mau langsung berfikir negatif dan ambil kesimpulan—itu cuma bakal bikin kepalanya makin penuh.

Meski begitu, tangannya mengepal samar disisi tubuh, karena kalau memang semua ini ada hubungannya dengan Regal…

kalau benar Kael terluka gara-gara laki-laki itu—
…maka sumpah, Regal sudah benar-benar kelewatan.

Amora melangkah masuk dengan nafas sedikit gusar. Baru saja menarik kursinya, siap untuk duduk, Zeline tiba-tiba nyeletuk pelan—nada suaranya turun, jauh lebih lembut dari biasanya.

“Hmm… kasian ya Kael.”

Bukan dramatis, cuma komentar kecil yang meluncur begitu saja. Tapi cukup untuk membuat Amora menoleh, jantungnya seperti tersenggol.

Ruby yang baru duduk juga ikut menatap, ekspresinya sedikit iba.
“Yeah, hope our class prez is alright.”

Amora hanya mengangguk kecil—nggak bilang apa-apa, tapi ada sesuatu yang kembali mengencang di dadanya.

Bel istirahat pertama akhirnya berbunyi, menggema di seluruh lorong. Suara kursi digeser dan tas ditutup bercampur jadi satu, menandai kelas mulai riuh.

Zeline langsung berdiri sambil meraih ponselnya.
“Ayo liat mading, hasil voting udah ditempel kan?” katanya antusias, matanya berbinar.

Ruby sudah mengaitkan lengannya ke lengan Amora.
“Gas, sebelum penuh. Ntar kalo telat yang keliatan cuma ubun-ubun orang, lagi. Sumpah.” celetuknya.

Mereka bertiga melangkah keluar kelas, menyatu dengan arus murid yang mulai memenuhi koridor.

Tiga hari terakhir, sekolah memang sedang heboh-hebohnya dengan *Yearbook Voting*—tradisi tahunan di Brighton High, di mana semua murid kelas akhir memilih nominasi mulai dari Most Fashionable, Most Charming, sampai Best Couple versi angkatan.

Setiap orang bebas vote lewat portal sekolah, dan hasil akhirnya selalu ditempel di mading utama.
Dan hari ini… adalah hari pengumumannya.

Nggak heran koridor terasa lebih ramai dari biasanya; semua murid seperti berlomba ingin jadi yang pertama lihat hasil voting.

Zeline, Amora, dan Ruby otomatis ikut terbawa arus itu, langkah mereka penuh rasa penasaran yang sama.

Kerumunan di depan mading sudah padat—suara anak-anak saling numpuk, tangan-tangan terangkat mencoba mengintip hasil vote yearbook. Udara penuh riuh kecil, tapi Zeline? Dia tidak mau kalah.

Dengan percaya diri khas dirinya, Zeline maju menerobos keramaian, rambut curly nya sedikit ikut terayun.

“Excuse me— excuse me, guys! Move a little, please!” serunya, setengah heboh, setengah manja, persis gaya cewek-cewek di film remaja yang selalu tahu cara buka jalan.

Beberapa murid refleks menoleh dan minggir, entah karena kaget atau karena aura Zeline yang terlalu extra buat diabaikan.

Ruby cuma geleng-geleng sambil tersenyum geli.

Amora menyusul dari belakang, lebih kalem, tapi tidak bisa menahan senyum kecil melihat tingkah Zeline yang lucu dan heboh—selalu berhasil mencuri perhatian.

Amora, Zeline, dan Ruby pun akhirnya berhasil berdiri di jajaran paling depan.

Deretan kategori terpampang rapi:

Fashionable, Most Beautiful, Bintang Sosial, Si Senyum Termanis, Si Atletis
Si Paling Kreatif, Most Popular, Best Couple...

Amora menatap satu per satu, dan
jantungnya tiba-tiba berdegup lebih cepat ketika matanya berhenti di satu nama—di bawah kategori Most Beautiful: **Amora Valentina.**

Ia hampir nggak percaya. Namanya terpampang di mading, di depan seluruh sekolah.

Zeline yang juga melihat nama Amora langsung melompat kegirangan, tangannya saling menepuk heboh, hampir teriak.
“OMG! AMORA!!!”

Ruby nggak kalah, jingkrak-jingkrak di samping Amora, menepuk pundak Amora excited, “ No way, that’s so good! bestie gue kereennn sumpahhh!!”

Amora tersenyum, setengah malu, setengah senang.
“Ah… thanks, guys…” suaranya lembut, tapi matanya menyorot mading itu lagi, masih nggak nyangka.

“I can’t— temen kita emang gaada obat ya, By! ”

“that's right Zel! most Beautiful, baby!!!”

Amora tertawa pelan, senyumannya semakin melebar, meresapi momen.

Beberapa siswa yang berdiri di depan mading otomatis menoleh melihat kehebohan kecil itu.

Tatapan mereka beragam—ada yang jelas-jelas iri, bibirnya mengerucut kecil seolah ingin komentar tapi menahan. Ada juga yang saling bisik-bisik sambil melirik Amora dari ujung mata, ekspresinya setengah nggak rela.

Tapi di antara itu semua, ada tatapan lain. Tatapan yang kagum, yang ngikutin Amora dari atas sampai bawah.
Tatapan orang-orang yang memang sadar… yeah, she really does fit the title.

Seolah kemenangan itu bukan cuma hasil vote—tapi sesuatu yang memang sudah melekat di diri Amora sejak awal.

Zeline mencondongkan tubuh sedikit ke arah Amora, berbisik pelan.
“Padahal gue pikir posisi lo bakal sama Si Jess the mess tauu…”

Ruby menimpali, nada santai tapi penuh insight:
“Heem… dulu pas masih siswi baru dia sempet jadi primadona. Tapi ya, karena sikapnya gitu, jadi banyak yang nggak respect, maybe. ”

Amora sempat terdiam—cukup untuk menunjukkan kalau ia sebenarnya nggak terlalu nyaman ngebahas orang lain.
Ia menarik napas tipis, lalu mengangkat bahu kecil sambil tersenyum samar.
“Yeah… let the result speak,” ucapnya pelan.

Keramaian di depan mading semakin riuh. Namun di sisi lain lorong… ada seseorang yang justru membeku.

Di kejauhan, Jessica berdiri mematung—tatapannya mengiris ke arah mading.
Rahangnya mengeras, dan tangan kanannya mengepal sampai buku-bukunya memutih.

Gelar yang selama ini ia anggap sudah ‘hak miliknya’… justru terpasang manis di bawah nama Amora.

Dan di detik itu juga, rasa bencinya pada Amora—yang selama ini cuma mengendap—meledak, tumbuh liar, dan membara tanpa kendali.

Kini Amora sudah berada di ruang ganti.

Siang itu ruangan terasa penuh—ramai oleh suara ritsleting yang ditarik, hanger besi beradu, dan obrolan cewek-cewek yang saling menimpali tanpa pola.

Ia berdiri sedikit di sudut, membuka kancing seragamnya pelan sambil menyibak rambut yang sempat menempel di pipinya.

Ini adalah sesi foto untuk pemenang voting yearbook tahunan, dan para murid yang terpilih dijadwalkan melakukan pemotretan terpisah di studio

kecil yang dipasang di aula.

Amora menunduk, hendak mengambil dress untuk tema pemotretan—ketika tanpa sengaja ia menoleh karena salah satu bilik di sampingnya terbuka.

Jessica.

Gadis itu juga sedang berganti pakaian untuk athletic period kelasnya.

Gerakannya cepat, nyaris tergesa, seakan ingin melewati momen itu secepat mungkin agar tak ada yang sempat memperhatikan. Rambut pirangnya disibakkan ke depan, mengekspos punggung putihnya.

Dan saat itulah Amora melihatnya.

Garis memanjang.
Merah tua.
Seperti bekas sesuatu yang pernah menghantam kulit berulang kali—keras, dalam.

Jessica meraih sportswear top-nya tanpa sadar bahwa ada yang melihat. Raut wajahnya datar, tapi ketika bahunya bergerak, ada jeda kecil… kaku… seperti rasa sakitnya masih bertahan.

Amora membeku.

Bukan karena jijik.
Bukan karena ingin tahu.

Tapi karena ia tak pernah membayangkan sesakit apa itu—dan bahwa cewek seangkuh dan setegas Jessica menyimpan sesuatu seperti itu di balik sikapnya.

Ada sesuatu yang turun perlahan di dadanya. Bukan belas kasihan—lebih seperti… pemahaman yang enggan ia akui.

Untuk pertama kalinya, ia melihat Jessica bukan sebagai “gadis menyebalkan”, tapi sebagai seseorang yang jelas-jelas sedang menanggung

sesuatu.

Sesuatu yang Jessica sendiri tak pernah mengizinkan siapa pun mengetahui.

Amora cepat-cepat mengalihkan pandangan ketika Jessica menoleh, pura-pura sibuk menutup ritsleting dress-nya. Tapi bayangan tadi masih menempel di benaknya.

Dan entah kenapa… rasa kesalnya pada Jessica berubah.

Pemotretan berjalan seperti biasa—atau setidaknya, terlihat begitu dari luar.

Amora tersenyum di depan kamera, memiringkan dagu sedikit saat fotografer memberi instruksi, berganti pose, lalu berdiri di depan background biru elegan khas yearbook tahunan.

Namun setiap lampu flash menyala, bayangan punggung Jessica kembali muncul di kepalanya—warna merahnya, bentuk garisnya, cara gadis itu meringis tanpa sadar.

Seharusnya Amora fokus pada kamera.
Tapi pikirannya justru terpecah.

Sampai akhirnya fotografer menurunkan kameranya.

“Good. That’s a wrap for you, Amora.”

Amora mengangguk kecil dan mundur, menarik napas lega. Begitu ia melangkah keluar area studio, suara beberapa cewek langsung memanggilnya bersamaan.

“Amora”

Tiga cewek dari lingkaran pertemanan Jessica—Ashley, Brianna, dan Macey—berjalan mendekat sambil tersenyum ramah.

Amora sempat berhenti.

Ashley menyentuh lengannya pelan.
“Boleh foto bareng? Sekalian IG story—lo glowing banget sih di camera lighting studio.”

Brianna menambahkan cepat, “Iya, please! Kita minta tag juga ya? Biar gampang, follow kita aja.”

Macey sudah mengeluarkan ponselnya. “Here, gue open QR dulu.”

Amora sedikit kaget, tapi tetap bersikap santai, tersenyum kecil.
“Oh… iya, boleh.”

Mereka langsung mengerubungi Amora seperti fans baru menemukan idola. Setelah foto beberapa pose, sesuatu yang lain muncul—tatapan cepat antar mereka. Lalu celetukan yang jatuh begitu saja.

“Honestly,” kata Brianna sambil merapikan rambutnya, “lo tuh jauh lebih deserve jadi pemenangnya dibanding… ya, you know who.”

“Tadi aja dia literally marah-marah and super bad mood, like… girl’s pressed. Kayanya gara-gara dia nggak dapetin spot lo, Amora.”Tambah brianna lagi.

Ashley tertawa kecil, nyaris sinis.
“I mean, Jessica should really calm down. Dia tuh suka banget acting kayak dia queen of everything.”

“Padahal,” Macey menimpali sambil memutar bola mata, “dia tuh cuma modal cantik, and populer karena attitude-nya yang… well, intimidating, kan?”

Brianna mengangguk dengan nada meremehkan.
“Makanya kita seneng banget lo yang menang. At least ada yang bener-bener layak.”

Amora menegang sedikit.

Ucapan mereka menusuk bukan karena memuja dirinya… tapi karena tiba-tiba, bayangan punggung Jessica muncul

lagi.

Garis-garis itu.
Nyeri yang jelas masih terasa di tubuh gadis itu.

Dan di sini—orang-orang yang seharusnya “temannya”—menjelekkan Jessica tanpa ragu.

Amora tersenyum kecil, santai, tapi matanya tidak ikut tersenyum.
“Oh… ya? Gue kira kalian deket banget sama Jessica.”

Ashley mengedikkan bahu.
“Hmm… sometimes. Tapi lately dia weird banget, tau? Moody dan annoying.”

“Dan super sensitif,” tambah Macey enteng.

Amora hanya mengangguk pelan.
Namun dalam hatinya, ada rasa aneh—campuran tidak nyaman, kasihan, dan sesuatu yang ia sendiri belum bisa artikan.

Dan yang ia tahu pasti adalah:
Jessica mungkin menyebalkan…
tapi yang ini—ditikam dari belakang oleh orang-orang yang mengaku temannya—lebih kejam dari apa pun yang pernah Jessica lakukan padanya.

Begitu Ashley, Brianna, dan Macey selesai berfoto dengan Amora, mereka pamit, melambaikan tangan singkat lalu berjalan pergi.

Baru beberapa detik setelah geng Jessica itu menghilang di tikungan lorong, dua suara familiar langsung muncul dari arah belakangnya.

“Amoraaa!”
Zeline dan Ruby hampir bersamaan nyamperin, wajah keduanya keliatan… nggak suka.
Zeline langsung manyun.

“Tuh geng fake plastics ngapain sih nyamperin lo?”
Nada Zeline tajem tapi kepo.

Ruby mengangkat alis tinggi-tinggi.
“Please don’t tell me mereka minta numpang foto.”

Amora terkekeh kecil. “Ya… iya. Foto, terus minta gue tag and follow IG lewat QR.”

Zeline langsung mendengus dramatis, satu tangan di pinggang.
“Dih. Gila, numpang sensasi banget itu. Tau lo lagi naik daun, langsung ngekor.”

Ruby mengangguk cepat, setengah nyinyir.
“Typical Brighton girls. Kalau ada yang lagi shining, semua tiba-tiba sok akrab. Social climbing 101.”

Amora hanya tersenyum santai sambil merapikan ujung dress-nya.
“Biasa… namanya juga orang keren.”

Zeline dan Ruby langsung kompak teriak kecil,
“Astaga—THIS GIRL!”
mendorong bahunya sambil ketawa membuat lorong makin ramai.

Amora ikut tertawa, ringan.

Usai tawa mereda, Zeline menepuk bahu Amora, senyum nakal terukir di bibirnya.
“Eh, gue mau ngomong serius nih,” katanya, mencondongkan tubuh, suara pelan tapi penuh rahasia.

Ruby ikut tersenyum penuh arti.
“Yap… jadi gini… malam ini kan malam Halloween. Suka ada acara di sekolah, di auditorium. Tapi kita ada spot yang jauh lebih epic buat foto-foto…”

Amora menatap mereka, baru ingat kalau malam ini malam Halloween. Alisnya terangkat, setengah penasaran.

“Spot?” tanyanya, nada santai tapi penuh curiosity.

Zeline melirik ke Ruby, kemudian membungkuk sedikit, berbisik dramatis:
“Mansion tua terbengkalai dekat sekolah. Tempatnya full vibes spooky tapi aesthetic banget buat foto—apalagi kalau kita pakai costume Halloween, ugh…”

Ruby menambahkan sambil menggigit bibir bawah, excited:
“For real. Lorong panjang, lantai berderak, dinding retak penuh lukisan tua… semua vibe spooky + elegant. Perfect buat feed IG kita. Lo must join, seriously. Kita bisa bikin shots epic banget.”

Amora menahan tawa, teman-temannya memang a little mad, tapi matanya ikut berbinar.
“Hmm… kedengarannya seru. Tapi, kalian nggak takut emang?”

Zeline sontak tertawa kecil.
“Takut? Hah! Urusan belakangan, yang penting aesthetic dulu nggak sih?”

Ruby langsung nyengir, senyum lebarnya bikin Amora ketawa.
“Dan kalo emang kita gasempet lari, ajak hantunya fotbar aja sekalian. Orang malam ini kita juga cosplay jadi hantu, btw.”

Amora memutar bola mata, tapi senyumnya merekah.
“Oke, gue ikut.”

Zeline & Ruby hampir bersamaan menjerit kecil, memeluk Amora dengan riang.
“YES!”

Suara tawa kecil mereka memenuhi lorong, ringan, riang, penuh energi yang menular.

Tanpa mereka sadari, seseorang sudah lama berdiri diam di balik tembok, menguping semua pembicaraan mereka.

Cewek itu… *Jessica.*

Rencana tadi ingin menghampiri teman-temannya, seketika musnah saat ia menyadari… teman-temannya sendiri menjelek-jelekannya, bahkan… tepat di depan Amora.

Matanya sempat berembun, tapi cepat-cepat ia mengalihkan pandangan, menahan diri agar tidak ada yang jatuh.

Ia berdecih dalam hati; lagipula, dari awal pun ia memang nggak benar-benar punya teman. Di sekolah elite ini, semuanya serba fake. Lo punya popularitas, lo punya segalanya.

Dari dulu, ia hanya punya dirinya sendiri—mengandalkan diri sendiri, bertahan sendiri… berharap, mungkin, hanya pada dirinya sendiri.

Sedikit rasa iri menyelinap di hatinya ketika mendengar Amora punya sahabat baik seperti Zeline dan Ruby.
Namun tak lama, senyum miring segera terukir di bibirnya.

Ia mendengar rencana mereka, rencana pergi ke mansion tua malam ini… dan sebuah ide terlintas di kepalanya.

“Memangnya lo siapa, Amora?” gumamnya bengis. “Bisa berlama-lama bahagia, setelah semua ini, hah?”

Rahang Jessica mengeras samar, menahan amarah. Sorot matanya tajam, gelap, penuh perhitungan.

Ia tak diam begitu saja selama ini; ia hanya menunggu waktu yang tepat—timing sempurna untuk membuat Amora hancur.

And tonight, Amora wouldn’t see it coming...

"Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas "

44. dominion

“Kita berdiri di antara abu—titik di mana segalanya belum hitam, belum putih. Dan entah pada akhirnya,
kita akan berubah menjadi cahaya… atau tenggelam menjadi gelap.”

Brighton High School—Malam Halloween, pukul 22:05 WIB.

Amora berjalan paling depan, langkahnya mantap memecah keramaian lorong sekolah. Seragam polisi hitam versi sleek & sexy membingkai tubuhnya—fit, rapi.

Jaket polisinya sedikit terbuka, memberi seuprit sensual tanpa kehilangan kelas.
Heeled ankle boots hitam membuat tiap langkah terasa dominan.

Vibenya jelas:
“Hot, confident, and everyone’s most dangerous temptation tonight.”

Dari arah kiri, Zeline muncul seperti soft glow di tengah keriuhan. Mini dress hitam satinnya berpendar lembut, sayap devil kecilnya nyaris lucu. Even as a devil, dia malah terlihat cute.

Di belakang mereka, Ruby muncul dengan vibe berantakan-berkelas.

Seragam sekolah hitam versi after-apocalypse membuatnya tampak seperti survivor paling cantik setelah kiamat, ditambah coretan darah palsu di wajah—feral pretty dengan cara effortless.

Mereka memang sudah membuat janji untuk couple memakai serba hitam — tampil kompak, satu gaya, satu frekuensi.

Dan tanpa perlu mereka maksudkan, trio hitam itu tetap jadi spotlight berjalan—dimana pun mereka lewat, kepala otomatis menoleh.

Saat tiba di auditorium, lampu oranye redup berjajar di dinding, kabut tipis dari fogger menyelimuti lantai, cahaya lilin palsu berpendar lembut, menebarkan kehangatan yang tetap terasa spooky.

Zeline menyikut Amora pelan.
“Fantastic,” gumamnya, matanya sibuk menyapu keramaian.
Ruby mengangguk sambil membetulkan dasi merahnya yang mulai turun lagi.

Para murid hilir mudik dengan costume Halloween beragam—vampir taring glow-in-the-dark, penyihir dengan topi tinggi, jubah hitam panjang, dan kostum kostum oversized.

Lalu, tepat di tengah kerumunan, sesuatu yang… besar… bergerak lambat. Cukup besar hingga mereka bertiga otomatis berhenti.

Seorang murid—atau entah siapa—mengenakan kostum labu raksasa sampai tubuh aslinya hilang sepenuhnya. Ia berjalan tertatih sambil membawa ember ungu besar bertuliskan TRICK OR TREAT.

Setiap beberapa langkah, orang-orang melemparkan permen ke dalam embernya, dan si labu raksasa itu mengangguk-angguk riang—seluruh tubuhnya ikut bergoyang karena terlalu berat.

“That’s… a lot,” kata Ruby datar, tapi sudut bibirnya naik.

Amora ikut ngakak kecil, sementara Zeline sudah mengangkat ponsel, fokus merekam.

Di ujung auditorium, main stage megah, dekorasi ranting kering dan labu-labu berukir menyeramkan, lampu sorot berkedip seperti petir. Para siswa duduk atau berdiri sambil selfie. Bau karamel manis, musik remix Halloween, dan pekikan palsu menambah hidup suasana.

Di pojok ruangan, di dekat bar yang penuh gelas tinggi berisi minuman merah darah, geng Regal mengambil alih atmosfer tanpa usaha.

Regal berdiri paling tengah, posisi yang entah kenapa selalu menjadi miliknya.

Costume tahanan oranye dipakai seenaknya, muscle tank putih kusut terlihat di baliknya, memberi kesan baru kabur dari penjara.

Lebam palsu dan garis darah tipis di bibirnya membuat pesonanya mencekam tapi memikat.
Ada aura mocking dalam sikapnya—tenang, malas, hampir menantang.

Seolah kostum ini bukan sekadar Halloween, tapi sindiran halus terhadap takdir yang seharusnya menahannya di jeruji—kalau saja hidup tidak memihak padanya dulu.

Di kanan Regal, Axel bersandar santai, memutar sedotan, sesekali menggoda junior yang lewat. Bunny mask latex hitam, kalung dan gelang mutiara ditubuhnya menambahkan kesan flirty.

Ken duduk setengah rebah di sofa dekat dispenser, kaki disilangkan, kepala sedikit miring mengikuti keramaian. Joker street-style berantakan tapi artistik.

Jordan sibuk mengunyah permen berbentuk bola mata, robe tinju hitam-emas menjuntai hingga lutut, Lebam tipis palsu di wajah memberi vibe kena tonjokan abis tanding.

Huga berdiri paling belakang, menyandarkan punggung ke dinding. Wajahnya tertutup full skeleton face paint, membuatnya terlihat paling intimidating.

“Bloody, setan aja insecure kayaknya kalau liat dia,” celetuk Axel, matanya menyorot sosok dengan costume satanik berkepala domba hampir menjulang dua meter.

Jordan menatap Axel, nada suaranya terdengar mengejek. “Yang ada setan yang insecure… digoda sama gigolo kayak lo, sat.”

Axel, dengan bunny mask menempel di wajahnya, memang dari tadi asik menggoda cewek-cewek yang lewat—bahkan yang kostumnya lebih seram dari setan asli sekalipun.

Axel mendelik tak terima. “Gigolo? Not, bro. Ini tuh costume ‘too hot to handle’—gabakal ada yang nolak pesona gue, mau setan sekalipun,” jawabnya santai penuh percaya diri.

Jordan langsung pura-pura muntah, menahan tawa.

“Dan itu, kenapa muka lo bonyok kaya gitu?” tanya Axel penasaran, menyorot luka lebam palsu di wajah Jordan.

“Ini tanda, cuy. Tanda gue tangguh. Berani terluka di atas ring,” jawab Jordan sambil mengetuk championship belt-nya pelan, entah asli atau palsu.

Ucapan Jordan langsung diserang Ken.
“Itu bukan tangguh, blok… itu K.O. namanya. ” sahut Ken sambil terkekeh, lalu diikuti yang lainnya. Bersorak dan menimpali Jordan dengan cemoohan ringan.

Axel menoleh ke arah Huga yang berdiri di belakang, di tempat agak gelap. Ukiran skeleton di wajahnya terlihat lebih nyata dari posisi itu.
“Hug, maju sini, takut lo jadi setan beneran, sumpah,” celetuk Axel.

“Bangke,” jawab Huga datar, tapi ujung bibirnya terangkat tipis, menyingkap setitik humor di balik sikap dinginnya.

“Udah lah, yang paling gacor ya si bro yang satu ini nih. ” ucap Axel sambil merangkul bahu Regal, jelas mereka mengerti maksud costum prisoner cowok itu—seolah mengejek takdir.

“Diliat-liat, tengil juga lo,” lanjut Axel sambil memicingkan mata ke arah Regal. Regal hanya menimpali dengan dengusan geli, tapi matanya berbinar kecil, jelas dia menikmatinya.

“Gal, lo tau—uhhh...”

Ucapan Axel terpotong oleh siulan pelan, nada ringan tapi penuh kagum, saat matanya menyorot trio—Amora, Zeline, dan Ruby—dari jarak yang lumayan dekat.

Regal refleks mengikuti arah pandang Axel. Di sana, tiga cewek itu berdiri, tapi tatapan Axel jelas fokus pada...Amora.

“Gue rela nyasar di penjara manapun kalau yang nangkepnya kaya Amora, bro” bisik Axel pada Regal, matanya tak lepas mengikuti setiap gerak langkah mereka.

Regal tak menjawab, hanya menatap Amora. Tatapannya tetap datar, tapi ada kedalaman yang seolah menyiratkan sesuatu.

Beberapa detik kemudian, Axel ikut terdiam. Baru setelah itu dia mengerutkan kening, sadar—costume Regal dan Amora ternyata terlihat serasi.

“Damn… lo couple sama Amora?” tanya Axel tiba-tiba, lumayan keras, sampai membuat Ken, Jordan, Axel dan Huga ikut menoleh.

“Kenapa?” tanya Jordan, masih santai.

“Ini, si Regal diem-diem couple sama Amora, jir! Tuh liat!” ucap Axel sambil menunjuk trio—Amora, Ruby, dan Zeline—dengan dagunya.

Perhatian keempat cowok itu sontak tertuju ke mereka.

“Jir!” kaget Jordan, sampai tersedak permen yang sedang dikunyahnya.

“Tck… gue nggak couple sama siapapun, jingan. Alay. ” decak Regal, tetap tenang. Faktanya memang begitu, walau ia sedikit tak menyangka costume-nya bisa serasi dengan Amora.

Huga terkekeh pelan, “Serius? Tanpa sadar, lo udah matching sama si polisi sexy itu.”

Ken menahan tawa, tapi matanya berbinar: “Wow… ini baru couple goal tanpa sengaja.”

“AMORA!” panggil Axell tiba tiba, agak berteriak. Amora menoleh spontan, begitu juga Ruby dan Zeline.

“Katanya ada yang mau ditangkap nih,” ujar Axel santai sambil menunjuk Regal. Ekspresinya tengil setengah mati.

Amora terdiam. Costume cowok itu… terlihat serasi dengan miliknya. Matanya sontak menatap Regal. Tatapan mereka bertemu—datar tapi tajam.

Zeline dan Ruby tak kalah speechless.

Baru beberapa detik mereka terpaku, suara speaker memecah ruangan, pertanda acara akan segera dimulai.

Amora segera tersadar dan buru-buru menarik Zeline dan Ruby menuju kursi penonton.

“Ayo ah cepet! Acara mau mulai!” seru Amora sambil menuntun tangan Zeline.

“E-eh, tapi itu—” Zeline mencoba menahan langkah, menatap ke arah sekumpulan cowok itu. Tapi tatapannya malah jatuh ke Axel. Cowok itu sadar, dan dengan santai menaik turunkan kedua alisnya.

Ekspresi Zeline langsung berubah datar. Entah iseng atau refleks, ia sontak mengacungkan jari tengahnya sebelum pasrah diseret oleh Amora.

Sebelum buru-buru pergi, Ruby juga sempat bertatapan dengan Ken, seolah menyuruh cowok itu pergi ke kursinya. Ken membalas dengan anggukan kecil.

Amora, Zeline, dan Ruby akhirnya duduk di kursi mereka, baru saja Zeline dan Ruby ingin membuka mulut, Amora memotong duluan.

“Gue nggak couple sama dia, guys. Udah,” ujar Amora santai, tangan terlipat di dada, pandangannya lurus ke arah panggung utama seolah tak

ingin terganggu oleh hal lain.

Ruby dan Zeline sontak mengatupkan bibir kembali, tapi diam-diam saling pandang, menahan senyum kecil. Tanpa kata-kata lebih lanjut, mereka bersandar santai ke kursi, ikut menatap lurus ke arah panggung.

“Btw… kalian cocok,” bisik Ruby sekilas pada Amora, bibirnya nyaris tersenyum tapi cepat-cepat menahan diri.

“Tck, Nggak.” jawab Amora datar, berusaha tak menghiraukan bisikan itu, meski kondisi di dalam hatinya sedikit berbeda.

Dan entah kenapa, melihat Regal tiba tiba membuat Amora teringat pada Kael. Cowok itu juga tidak tampak di sekolah kemarin, dan satu pertanyaan besar terus berputar di kepalanya.

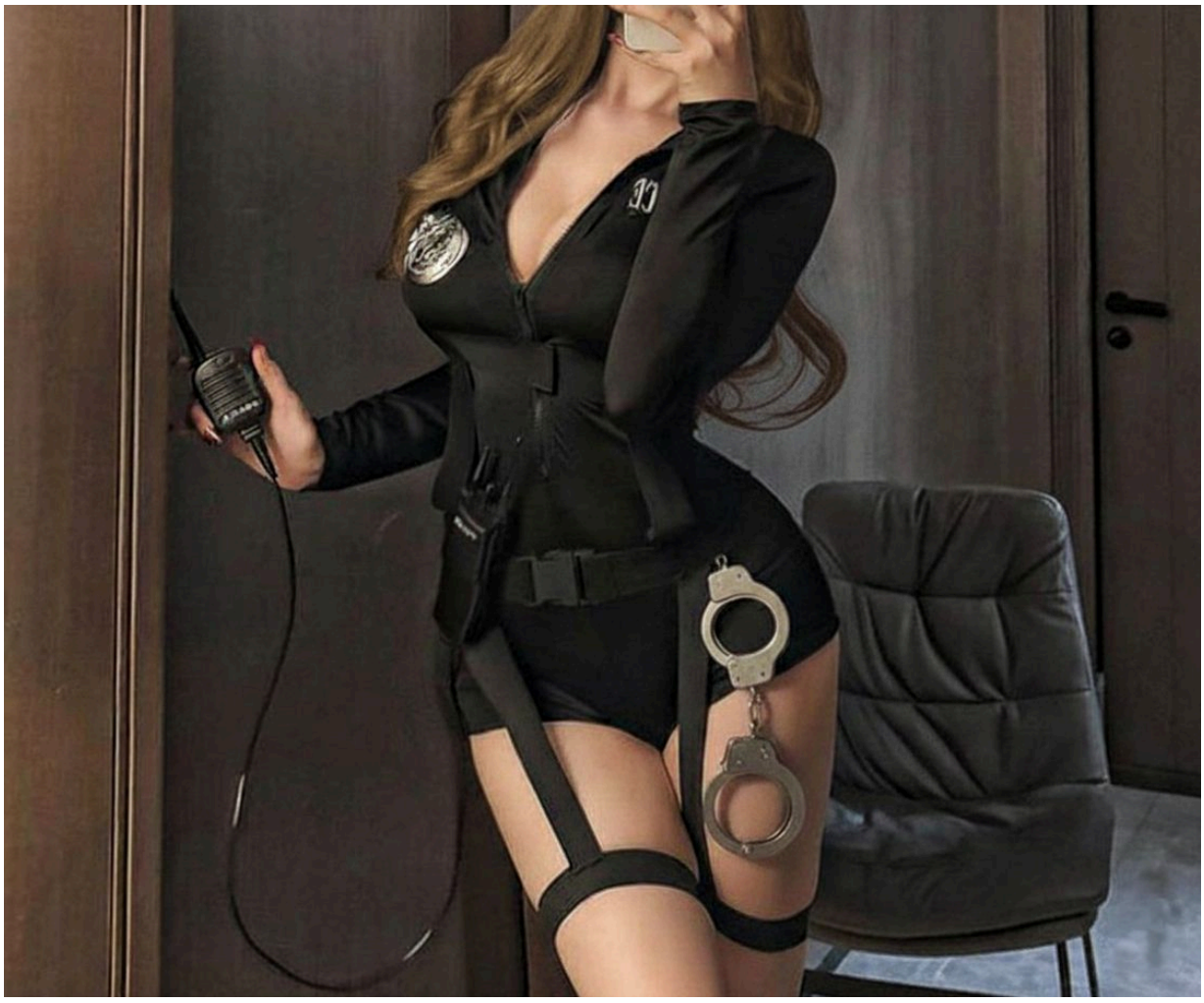

amora

regal

ruby

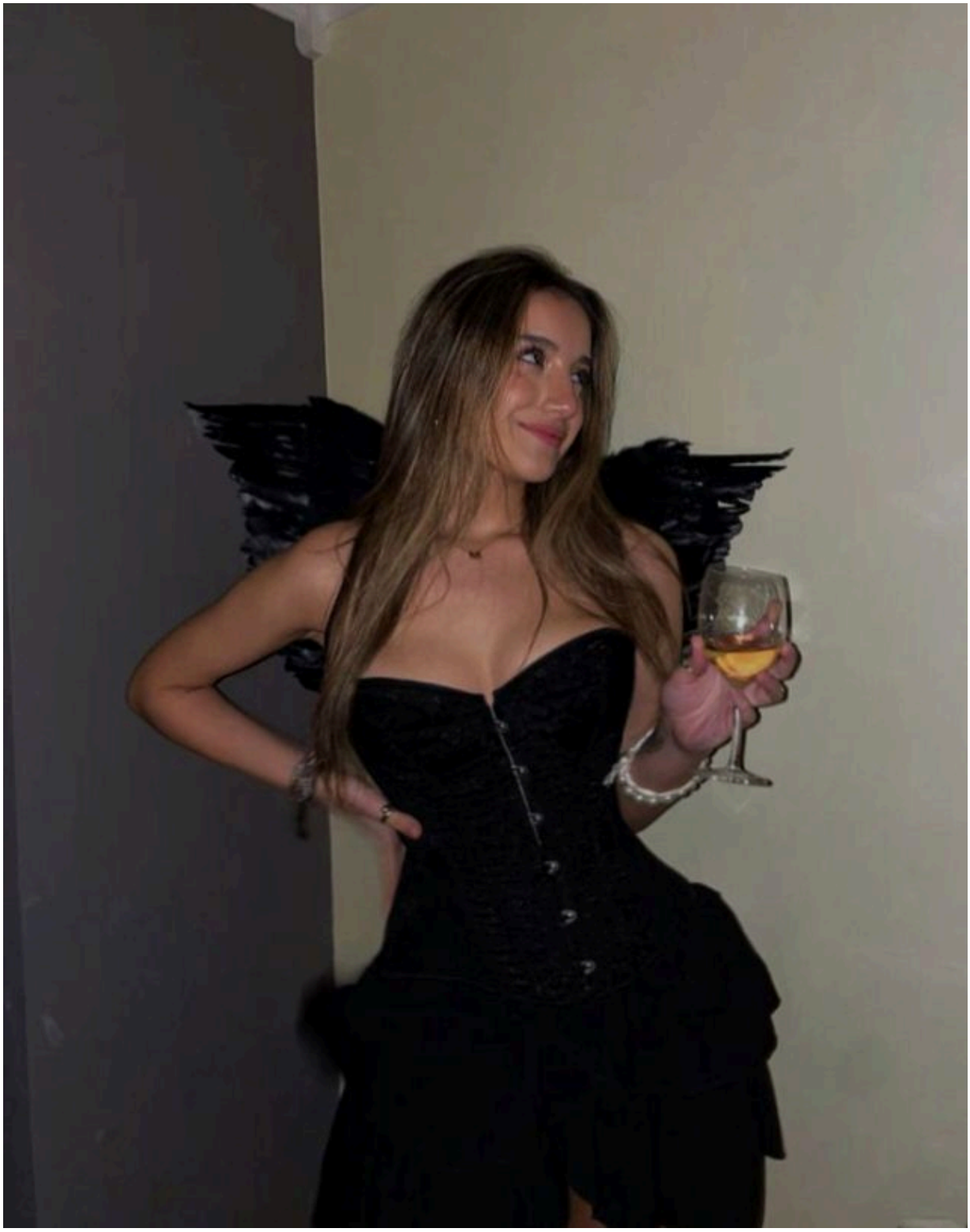

Zeline

Katherine

axel

ken

CHAMPION

jordan

huga

Author pas liat silent readers

Suasana auditorium semakin padat. Para Instructor berdiri di pinggir ruangan, beberapa masih berusaha terlihat disiplin—meski wig neon, topeng glow, dan cloak dramatis yang mereka pakai membuat mereka yang biasanya terlihat serius… agak berbeda hari ini.

Lampu perlahan diredupkan.
MC naik panggung, suaranya menggema.

Drama horror dimulai—suara dentuman, bisikan, langkah kaki menyeret dari speaker membuat siswa-siswa menegang, beberapa berseru karena kaget.

Kabut tipis dari mesin fogger menjalar ke kursi penonton. Sorot lampu panggung mengiris kegelapan.

Amora menonton, tapi pikirannya tidak benar-benar ada di drama itu. Tenggorokannya kering. Matanya melirik pojok belakang—tempat geng Regal nongkrong tadi.

Kosong.

Ia berdiri, sempat menjawab pertanyaan Ruby yang heran melihatnya berdiri,
Langkahnya membawa dia ke meja minuman, mengambil satu gelas berisi cairan merah lalu menyender tenang—atau berusaha tenang.

Ia baru akan meneguk lagi ketika—

“Sayang, si cupu nggak ada di sini.”

Suara itu berat. Dalam.
Dekat sekali.

Amora hampir tersedak.
Regal berdiri tepat di sampingnya, satu tangan menggenggam gelas, tangan satunya mengendap di saku baju.

Cahaya panggung dari jauh memantulkan garis rahang cowok itu, membuatnya tampak semakin… mengancam.

Tatapannya lurus ke panggung, tapi ucapannya jelas untuknya.

“Padahal kalau dia ada sambil pakai arm sling… iconic, harusnya.”

Amora menoleh pelan.
Tatapannya langsung tajam—dingin, menusuk.

“…Jadi bener itu perbuatan lo?” suaranya rendah, tapi nadanya menggigit.

Regal hanya melirik sekilas dari ujung mata, dingin, malas, lalu menatap panggung lagi. Seolah pertanyaannya itu cuma hembusan angin.

Itu cukup untuk menyalakan api di dada Amora.

Sambil memastikan tak ada yang memperhatikan, ia mendekat, tubuhnya hanya beberapa sentimeter dari Regal, lalu—dengan satu tarikan cepat—mencengkeram pergelangan tangan cowok itu.

Regal kaget sepersekian detik.
Alisnya terangkat melihat tangan mungil Amora menggenggamnya begitu kuat.
Tapi bukannya menolak, bahunya rileks.

Senyum miring muncul di sudut bibirnya.

Ia biarkan Amora menariknya menjauh dari keramaian, menyusuri sisi gelap auditorium menuju lorong belakang—lebih sepi, lebih sempit, lebih berbahaya.

Jejak langkah mereka bergema lembut.

Regal mendengus pelan, suaranya rendah, hampir terdengar seperti tawa pendek.

“Gitu, ya?
Lo narik gue ke tempat sepi duluan…”

Ucapan itu bukan pertanyaan.
Itu tantangan.

Dan Amora tidak menoleh sama sekali—yang justru membuat Regal makin ingin tahu apa yang akan cewek itu lakukan.

Amora buru-buru melepas genggaman tangannya dari pergelangan Regal, baru sadar betapa keras ia menarik cowok itu tadi—setengah emosi, setengah refleks.

Sekarang ia berdiri satu meter di depannya, menciptakan jarak aman yang ia tentukan sendiri. Tubuh tegang, tapi wajah tetap tenang. Matanya fokus, tajam.

Amora menarik napas pendek, menyalurkan ketegangan yang menumpuk di dadanya, lalu akhirnya melepaskan kalimat yang sudah lama menekan:
“Gue tanya sekali lagi, Regal. Bener lo yang nyelakain Kael?”

Suaranya rendah, terkendali, tanpa getar.

Hening.

Regal menatapnya beberapa detik, lalu tanpa banyak kata, ia menggeser tubuhnya, malas, mendorong punggung ke meja kosong di belakangnya.

Tatapannya tetap datar, tapi bara tipis menyala di matanya—antara terpancing tatapan tajam Amora, atau terganggu karena Amora seolah sedang khawatir soal Kael.

Ia merogoh saku jumpsuit, menarik sebatang rokok, menyalakannya dengan gerakan lambat, teratur—terlalu santai untuk orang yang baru dituduh.

Api kecil dari korek menari di rahangnya. Ia menarik napas pertama, menghembuskannya pelan.

Hening jatuh lagi. Kali ini, bukan kosong. Tapi terasa menekan, membuat udara seakan menempel di kulit Amora.

“Gue nggak bakal bilang hal yang sama dua kali, Amora.”

Regal mengangkat sedikit bahu, gerakan kecil tapi penuh sikap acuh tak acuh, matanya tetap terkunci ke mata Amora. Tenang. Berbahaya.

“Lo nggak nurut…”

Ia menarik hisapan lagi, menghembuskan perlahan, sudut bibir terangkat tipis—bukan senyum, tapi ancaman terselubung manis.

“…lo tinggal tunggu akibatnya.”

Tidak ada nada tinggi. Tidak ada emosi.
Hanya kalimat datar yang justru terasa jauh lebih mematikan daripada teriakan mana pun.

Amora menatapnya, tak percaya. Cowok itu bisa tetap santai seperti ini—bahkan menyalakan rokok di tengah konfrontasi.

“Lo nggak sadar?”Suara Amora pecah menahan amarah.
“Perbuatan lo udah masuk ranah kriminal, brengsek.”

Regal terkekeh rendah, lebih terdengar seperti bosan daripada terancam. Tatapannya tetap gelap, menyeringai tipis, asap rokok meluncur pelan dari bibirnya.

“Emangnya lo pikir, lo lagi ngadepin siapa?”

Amora menutup mata sebentar. Benar—siapa yang sedang dihadapinya sekarang?

Bahkan kostum tahanan yang dipakai Regal hari ini terasa terlalu nyata, nyaris seperti perpanjangan dari identitasnya sendiri, bukan sekadar outfit Halloween.

Menghadapi Regal dengan emosi? sia-sia. Melaporkan? Mustahil. Cowok itu selalu menang.

Kalau begini terus… bukan cuma dirinya yang terancam. Orang lain juga.

Dan itu bikin Amora takut lebih dari apa pun.

Amora menutup mata sebentar, menenangkan diri, lalu melangkah setengah maju.
“Fine,” ucapnya mantap, suaranya stabil.

“Gue mau bikin kesepakatan.”

Satu alis Regal terangkat. Tatapan tajamnya mengunci wajah Amora, turun sebentar ke bibirnya, lalu naik lagi.
“Kesepakatan?” suaranya rendah, dibuat malas tapi tetap penuh tantangan.
“Sama gue?”

Amora mengangguk kecil, mantap.
“Lo pergi dari hidup gue. Dari lingkaran gue. Dari semua risiko yang lo bawa.”

Regal menahan senyum tipis. Ia memiringkan wajah sedikit, seolah menimbang.
“Terus?”

“Dan gue bakal kasih sesuatu yang lo mau,”lanjut Amora.
“Something valuable.”

Dalam hati, Amora tahu—Regal tak akan tergiur hal-hal materi. Tapi tetap saja, ia berharap ada sesuatu yang cukup berharga untuk membuatnya lepas dari cowok itu.

Hening jatuh lagi. Tapi kali ini, terasa berat, seolah udara menempel ke kulit mereka.

Regal melangkah setengah maju, pelan, tanpa suara. Jarak mereka menyusut jadi beberapa jengkal. Napasnya terdengar samar di udara malam lorong.

“Anything, huh?” bisiknya, hampir menyentuh pipi Amora.

Amora menahan napas, tak mundur.
“Iya.”

Regal menatapnya lama, lama sekali. Seolah membaca setiap perubahan di wajah Amora. Suaranya turun satu oktaf, hampir seperti desis.
“Lo bilang ‘apa pun’? Jangan ngasih janji kosong.”

Amora menatap balik, tajam.
“Gue serius.”

Regal menghela napas perlahan, wajahnya nyaris menyentuhnya.
“Gue nggak minat hal murahan, Amora. Gue mau sesuatu yang… berarti buat lo.”

Tatapan Amora melebar. Jantungnya berdetak cepat, tapi ia tetap berdiri tegak, mencoba menyembunyikan reaksi.

Regal tetap diam beberapa detik, bara tipis di matanya makin terlihat—antara pengendalian diri dan rasa ingin tahu.

Regal mencondongkan tubuh sedikit, napasnya terdengar di dekat Amora. Mata cowok itu tajam, menelusuri setiap gerak kecilnya.

“Lo tau… seberapa kerasnya gue nahan diri buat nggak nyentuh lo?” Suaranya rendah, serak, tapi sengaja dibuat seakan santai.

Amora membeku, matanya melebar. Jantungnya berdetak kacau. Sekejap, kata-kata lenyap dari mulutnya.

Regal menundukkan wajahnya sedikit, jarak mereka nyaris hilang. Suara rendahnya jatuh di telinga Amora.
“Gue tau lo masih vírgín… give me that, dan lo bebas. Gimana?”

Amora mengerjapkan mata, napasnya tercekat. Sebuah tawa pendek lolos—bukan karena lucu, tapi karena muak, marah, dan benci yang menumpuk di dadanya.

Tangannya mengepal hingga jari-jari memutih, tapi ia tetap berusaha menahan diri.

“Serius?”Suaranya datar, tajam.

“Lo pikir harga diri gue barang barteran?”

Amora menatap balik, tatapannya setajam pisau yang baru ditarik dari sarungnya. Jarak wajah mereka tinggal setipis embusan napas.

“Lo salah orang. Bajingan.”

Regal menaikkan satu sudut bibirnya, tatapan tetap menempel ke Amora.

“Kenapa marah?”Suaranya dingin, nyaris seperti kekehan rendah yang ditahan.
“Lo sendiri yang bilang bakal kasih gue apapun.”

Ia memicingkan mata, pandangan menusuk tanpa ampun.
“Something valuable. Anything. Right?”

Kata-kata itu menghantam Amora seperti jebakan—ia tak bisa menjawab. Mulutnya membuka, tapi tak ada suara keluar. Dadanya naik turun, bukan karena takut, tapi karena kesal setengah mati.

“Atau… jangan-jangan…”
Ucapan Regal menggantung, sengaja ia biarkan lama. Mata cowok itu menelusuri tubuh Amora dari bawah ke atas, lambat.

“Lo nggak sanggup karena emang udah… nggak vírgín?”Ucapannya dingin, tapi membuat Amora otomatis panas kepala.

“Shut your fucking mouth, atau gue robek lidah lo, sialan!”
Suara Amora rendah, bengis, tubuhnya menegang seperti siap meledak.

Regal menyeringai tipis, jelas menikmati ekspresi Amora. Tatapannya gelap, penuh godaan licik.
“Robek aja,”bisiknya, pelan.
“Asal ngerobeknya pake lidah lo.”

Amora meledak.
“Dasar gila!” Amarahnya memuncak. Ia mendorong dada Regal dengan keras, hendak pergi. Ia berharap apa? Apa yang bisa diharapkan dari cowok brengsek ini?!

Namun ucapan Regal berikutnya menjerat langkahnya sebelum ia sempat menjauh.

“I can do a lot more than this, Amora.”
Suaranya turun satu oktaf—dingin, tajam, berbahaya.

“Lo milik gue. Dan gue nggak suka… apa pun yang jadi milik gue disentuh orang lain.”

Kalimat itu menghentikannya di tempat—lebih efektif daripada tangan mana pun.

Amora berhenti. Membalikkan badan dalam satu gerakan tajam.
Lalu berjalan kembali ke arah Regal—setiap langkahnya seperti dentuman kecil di lantai, penuh murka dan keberanian yang membuat udara sekitar bergetar.

Regal tetap diam, hanya satu alisnya naik pelan, menantang.

Amora berhenti tepat di depan dada Regal. Jarak hanya beberapa inci.

Ia mengangkat telunjuk. Menekan dada Regal keras—cukup membuat tubuh cowok itu sedikit terdorong.

“Lo nggak suka milik lo disentuh orang lain?”suaranya rendah, sarkastik.

Ia mencondongkan tubuh, wajah mereka makin dekat.
“Sayangnya… gue yang nyentuh Kael duluan. Gimana dong?”

Tatapan Regal menghitam, rahangnya mengeras—reaksi kecil, tapi jelas. Bahayanya berubah warna.

Amora menekan dadanya lagi, lebih keras.

“Kenapa nggak lo patahin aja tangan gue?”

“Kenapa orang lain yang lo hajar, hah?”

Napasnya cepat, tapi matanya tak goyah.
“Gue tau gue nggak seberharga itu sampai lo segitunya.”

Ia maju lagi—jaraknya kini tinggal setipis napas. Ujung jarinya menekan dada Regal tepat di tengah, seperti menandai jantungnya.

“Atau jangan-jangan…”
Senyumnya melebar, sinis.
“Lo mulai suka sama ‘milik lo’ yang cuma barang tebusan ini?”

Regal tak menjawab. Tatapannya makin gelap.

Amora menekan dadanya sekali lagi—kali ini perlahan, menghina.

“Jawab.”

Regal mendesis, rendah dan berbahaya.
“Bisa turunin tingkat kepedean lo? ”

Amora masih menekan dadanya, tapi Regal tiba-tiba menangkap tangan itu. Cengkeramannya melingkari pergelangan Amora—keras, tapi masih terkontrol. Napasnya mengenai kulit Amora.

Regal tertawa pendek, sinis.

“Lo pikir gue sebodoh itu?”
Matanya menelusuri wajah Amora, pelan… penuh kepemilikan.

“Gue nggak pernah ngerusak apa yang gue punya.”

Ia menarik Amora mendekat, cepat, pasti—membuat tubuh Amora hampir menabrak dadanya.

Udara di antara mereka seketika terasa panas, tiap detik seolah berdenyut bersamaan dengan napas mereka yang tertahan.

“Gue cuma ngehancurin apa pun yang coba nyentuh punya gue.”

Ia mencondongkan wajah.
“Tapi kalau gue mau…”suaranya lebih gelap,
“Gue bisa patahin seluruh hidup lo.”

Jarinya naik, mencengkeram rahang Amora dari bawah—memaksa cewek itu menatap langsung ke matanya.

“Dan lo tetap bakal balik ke gue.”

Amora menepis tangannya keras. Dadanya naik turun, amarahnya menyala.

Ia maju satu langkah—jari telunjuknya menusuk dada Regal lagi, lebih tajam. Napasnya cepat, dada berdebar, tapi matanya tetap menyala dengan kemarahan yang terkendali.

“ So be it! Dan lo nggak usah kepedean seolah gue milik lo.”

Tatapannya menusuk balik, penuh tantangan. Sebuah senyum sinis terbit di bibirnya, pahit tapi mematikan.

“Karena gue bukan milik lo.
Dan bukan milik siapa pun.
Inget itu, bangsat!”

Rahang Regal mengeras, urat lehernya menonjol—meski sudah memberi peringatan, cewek ini tetap keras kepala. Dan itu… membuat darahnya mendidih.

Apalagi saat Amora mengaku dia yang duluan menggenggam tangan Kael. Kali ini, sepertinya Regal salah sasaran untuk memberi pelajaran.

Dengan cepat, Regal mencengkram pergelangan tangan Amora saat ia hendak melangkah pergi. Kencang, tapi masih cukup terkendali agar tak melukai.

“Nurut sebelum gue kasar sama lo,” ucapnya dingin, suaranya nyaris bergema di lorong sepi itu.

Amora meronta, suaranya pecah menahan amarah.
“Lepas, brengsek! Yaudah, tinggal kasarin gue! Apa susahnya, hah?!”

Geramnya sengaja tertahan, agar gema lorong tidak menelan suaranya.

Regal mencondongkan tubuh, tatapannya menusuk.
“Lo… nantangin gue?”

Suaranya rendah, serak, penuh ancaman—hanya beberapa desibel, tapi cukup membuat udara di sekeliling mereka panas dan menegang.

“Iya! Kenapa?!” Amora menggeram, dagunya terangkat, matanya menatap lurus ke Regal—panas, marah, dan menantang.

Nafas Regal memburu, dadanya naik-turun pelan tapi berat. Tanpa aba-aba, tangannya meraih pinggang Amora, mencengkeram kuat. Dalam sekejap, tubuhnya terdorong ke dinding—cewek itu spontan memekik kecil. Jarak mereka nyaris hilang.

Satu tangan Regal mencengkeram kedua tangan Amora dalam genggaman besarnya, mengangkatnya keatas kepala cewek itu, menahan tubuh kecil Amora sepenuhnya.

Lalu, tanpa menunggu reaksi, bibirnya menukik ke leher putih Amora—keras, panas, liar.

“Akh—! Lepasin gue, brengsek!”
Amora menendang panik, tapi Regal cepat menahan pahanya dengan kakinya sendiri, menjepitnya. Tubuh kecil Amora terkurung di antara kekuatan dan kontrolnya.

Hisapan Regal di lehernya semakin dalam, panasnya menjalar. Amora menggigit bibir bawahnya keras-keras saat bibir Regal terus menghisap, lidahnya menjelajahi, bahkan giginya sesekali menggigit kecil permukaan lehernya.

Amarah dan intensitas dari setiap sentuhan Regal terasa jelas, tapi ironisnya, itu justru membuat Amora semakin terbakar.

Tubuhnya menanggapi setiap gerakan, napasnya tersengal, tak stabil, seolah ingin memaki dirinya sendiri karena merasakan panas yang membakar dari dalam.

“Akh! —nghhh… Gal, stop it…”
Suara Amora lirih, bergetar, keluar tanpa sadar. Meski mulutnya menolak, kepalanya justru menengadah, membuka akses lebih luas, seolah menyerah pada sensasi yang menguasainya.

Regal menyunggingkan senyum miringnya di sela cumbuan dan sentuhannya—menikmati pertarungan antara penolakan Amora dan reaksi tubuhnya yang tak bisa berdusta.

Regal menatap Amora dari bawah, tanpa sadar, sorot matanya tajam...tapi penuh puja. Ia melihat Amora—cantik, pasrah, dan di bawah kendalinya.

Entah kenapa, amarahnya sedikit mereda, cumbuan yang ia berikan perlahan melembut, menuntun tubuh Amora yang tegang ikut menyesuaikan. Erangan tertahan mereka berpadu, tubuhnya ikut memanas, menarik keduanya tenggelam dalam intensitas momen tersebut.

Satu tangan Regal yang bebas menjelajah, menyapu paha putih Amora dengan sentuhan dalam, membuat seluruh tubuh Amora merinding tak terkendali.

Ciumannya turun perlahan tapi penuh dominasi, menelusuri garis tulang selangka Amora, hampir mendekati dada atas Amora yang terbuka menantang— Amarahnya kembali memuncak saat hampir mencumbu bagian itu. Keberanian Amora—berani memperlihatkannya pada orang lain, menjadi tontonan teman-temannya, bahkan pada dirinya sendiri—membakar jiwa kejantanannya.

Kini, ia tak akan lagi menahan diri, Ia tak lagi peduli batasannya pada Amora, tubuh dan pikirannya seakan menyerah pada intensitas yang mereka cipta.

Amora yang sudah setengah terhanyut merasakan jantungnya berdetak lebih keras saat cumbuan Regal makin menurun. Kesadarannya seketika seolah

terenggut, memaksanya sadar bahwa ia harus melakukan sesuatu.

“Regal…”
Lirih Amora lembut, nyaris merengek alami, terdengar seperti desah merdu di telinga Regal. Seketika, cowok itu berhenti—napasnya tertahan, ekspresinya terpecah antara kendali dan sesuatu yang tiba tiba bergejolak dalam dirinya.

Dan saat pegangan Regal melemah setipis detik—

Amora bergerak cepat.

Kakinya menendang perut Regal kuat.
Regal terhuyung, satu telapak menahan meja di belakangnya, mendesis kecil.
shit! Amora mengelabuinya!

Amora bebas.

Tapi ia tidak pergi.

Ia sudah muak dibuat defensif.
Sekarang gilirannya.

Dengan gerakan tajam, Amora menarik kerah kaos Regal, menyeret cowok itu mendekat. Tubuh Regal terdorong hingga pinggulnya menabrak tepian meja.

Lalu—tanpa ragu—bibir Amora mendarat di leher Regal.
Keras. Dalam. Seolah itu hukuman sekaligus balasan.

Mata Regal melebar sekejap, tubuhnya menegang, belum sempat Cowok itu bereksi, Desisan pecah dari celah bibirnya.

“Amora lo—*Sshh… fuck…*”

Mata Regal terpejam, kepalanya sedikit terhuyung ke belakang, Tangan yang tadi menahan meja kini mengepal kuat, bibirnya sedikit terbuka menahan gelombang sensasi yang menghantamnya.

Bibir mungil berisi dan penuh tekad Amora menempel di leher Regal, menghisap dan menggigit permukaan kulitnya—seolah mengingatkan pada cara Regal menyentuhnya tadi.

Regal mengerang rendah saat merasakan tekanan bibir dan gigitan Amora cukup kuat di lehernya.

Belum sempat ia bereaksi, Amora melepaskan bibirnya dengan cepat saat yakin semua itu cukup dalam untuk meninggalkan bekas.

Napas mereka bertabrakan, hangat dan cepat. Dipenuhi bara yang belum benar benar padam.

“Oke, bajingan… dengerin baik-baik.”
Suara Amora pelan, tajam, menggigit setiap kata.

Jari-jarinya menekuk kerah kaos Regal, menariknya mendekat, tatapan mereka terkunci, saling menantang.

“Kalau lo nganggep gue milik lo… berarti sekarang… lo juga milik gue.
I don’t let anyone cheat on me, bastard. ”

Sebelum Regal sempat bergerak atau membalas, Amora sudah mundur satu langkah dan berbalik.

Langkahnya mantap.
Dingin.
Cantik dalam kemarahan.

Regal masih terpaku, matanya mengikuti punggung kecil Amora yang perlahan menghilang di balik pintu auditorium. Napasnya berat, masih terasa panas dari bekas ciuman dan gigitan yang baru saja menempel di lehernya.

Menunduk perlahan, senyum miring tercetak di bibirnya. Lalu tawa rendah lolos begitu saja—antara terkejut dan menikmati Ungkapan serta keberanian yang Amora tinggalkan padanya.

Tatapannya kembali naik, tangannya menyisir leher sendiri, menelusuri jejak bibir Amora—seakan ingin mengukir ulang sensasi itu di dalam ingatannya.

“Kalau gitu, selamat datang di neraka, Amora…” suaranya rendah, serak, hampir seperti desah yang hanya untuk dirinya sendiri.

Matanya gelap, menyala dengan gairah dan obsesi. Bayangan Amora menempel di pikirannya—Tiap langkah kecil cewek itu meninggalkan bara, dan dia ingin menyalakan semuanya lagi, lebih dalam.

Regal menutup mata sesaat, kepalanya sedikit mendongak. menahan desah, tapi pikirannya sudah tenggelam dalam bayangan Amora. berani, menantang, tapi begitu memikat… dan cuma miliknya.

“Ahhh... Amora...”

"Terima kasih sudah membaca baris demi baris.
If you like, Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar, agar kisah baru ini dapat terus bernafas "

45. venom

ciao bella!

Maaf ya akhir-akhir ini update agak telat. Aku lagi lumayan sibuk, jadi progressnya sedikit lambat.
Grazie per essere rimasti e aver letto!

"Mencintainya bukan masalah. Bertahan setelah jatuh ke jebakannya, itu tragedinya."

Amora melangkah ke toilet auditorium sebelum kembali ke kursinya. Ia berhenti dan menatap pantulan dirinya di cermin wastafel, napasnya terdengar berat.

"Dasar cowok stres... mesum! Sialan! Berani-beraninya minta kayak gitu!"

Gerutunya sambil menyibak rambut, memandang bekas kissmark yang membekas di lehernya. "Mana main ninggalin bekas begini lagi. Ish!"

Dengan gerakan cepat tapi kesal, Amora mengambil lipstik merah miliknya lalu mengoleskannya di sekitar tanda itu.

Menggoresnya dengan hati-hati hingga menyerupai noda merah yang tampak seperti goresan darah-sebuah rekayasa kecil untuk menyamarkan jejak Regal.

Ia sendiri tak tahu kenapa tadi spontan mengklaim Regal miliknya. Ia hanya muak selalu jadi pihak yang harus bertahan. Untuk sekali ini, ia ingin

membalikkan keadaan-dan ia tidak peduli bagaimana tanggapan cowok itu.

Meski begitu, jauh di dalam hatinya, Amora tahu ia tak sepenuhnya menolak. Tindakan cowok itu... sempat mengguncang benaknya dan membuat tubuhnya goyah.

Ia mungkin kesal dan marah-tapi benci? Tidak sepenuhnya. Dan itu justru yang paling menyebalkan. Untung ia masih bisa mengendalikan diri tadi.

Dibalik sikap yang seolah menolak semua perlakuan Regal, seperti ada sisi lain yang lebih diam, lebih jujur, dan lebih berbahaya.

Sisi yang ingin tahu apa yang akan terjadi kalau ia tidak mendorongnya pergi. Sisi yang justru nyaris tergoda untuk memenuhi tantangan cowok itu.

Usapan lipstik di lehernya terhenti perlahan. Pikiran Amora kembali pada cara Regal menyentuhnya tadi, dan permintaan cowok itu-Amora menelan ludah tanpa sadar.

Dan sebuah bayangan tiba tiba menyerbu imajinasinya tanpa permisi: *Regal, cowok bertubuh atletis itu berada di atasnya, menatapnya sayu, dan menggagahi nya dengan liar sambil menyebut namanya serak.*

Pipinya spontan memanas. Ia terbelalak pada dirinya sendiri di cermin.

"Gila, Amora! Lo ngapain sih ngebayangin kayak gitu?!" gerutu Amora pelan, buru-buru menepuk pipinya sendiri, seolah ingin mengusir bayangan gila itu dari kepalanya.

Ia menghela napas, mencoba berpikir jernih. Ia kesal. Ia tersinggung. Tapi tubuh dan pikirannya sama sekali tidak bisa berbohong.

"Tenangin diri lo, Amora. Sadar." gumamnya pada pantulan dirinya sendiri. "Kayaknya gue kebanyakan terpapar virus mesumnya tuh cowok."

Coretan di lehernya berhenti ketika sentuhan terakhir selesai. Amora kembali menatap pantulan dirinya di cermin-dan ya, ironisnya, bekas kissmark yang bercampur lipstik itu ternyata menyatu sempurna dengan kostumnya.

Seolah bekas itu bukan sesuatu untuk disembunyikan, tapi justru menjadi ornamen yang memperkuat pesonanya.

"Hm. Perfect," gumamnya datar, senyum kecil menggantung di sudut bibir.

Siapa sangka, sesuatu yang semula ingin ia tutupi, malah membuatnya terlihat jauh-lebih menarik.

Di sisi lain, di belakang gedung sekolah yang sepi, Jessica berdiri dengan sikap dingin di bawah lampu temaram.

Bayangannya jatuh panjang di tanah, wajahnya menyimpan sesuatu yang jauh dari kata bersahabat, gelap seperti niat di kepalanya.

Di hadapannya berdiri enam orang asing yang ia sewa:
Empat laki laki dengan penyamaran cukup rapi, dan dua perempuan bertopeng yang menyembunyikan identitas mereka.

Jessica menyilangkan tangan di dada, suaranya tenang tapi menusuk.

"Udah jelas kan tugas kalian?"

Salah satu cowok menjawab, suaranya berat.

"Kita tinggal tunggu dia di mansion tua itu?"

Jessica mengangguk pelan, senyumnya miring.

"Mansion tua itu kosong, udah lama terbengkalai. Nggak ada yang bakal denger apa pun di sana."Ia berhenti sejenak, lalu melanjutkan dengan nada dingin.

"Yang mancing dia ke sana biarin urusan gue. Kalian tinggal ikuti instruksi."

Jessica sudah hafal rencana Amora, Ruby, dan Zeline untuk pergi ke mansion setelah pesta. Ia hanya perlu memecah formasi itu-dan memastikan

Amora datang lebih dulu.

Salah satu cowok lain tertawa pendek.

"Kalau teman-temannya nyari?"

Jessica menoleh ke dua cewek bertopeng.

"Kalian yang urus. Bikin mereka sibuk, tarik perhatian mereka, bohongin kalau Amora balik duluan atau semacamnya,
I don't care. Pokoknya jangan sampai mereka ikut campur."

Kedua cewek itu hanya mengangguk. Uang memang bisa membeli segalanya bukan?-bahkan kalau itu berarti mengkhianati sesama perempuan sekalipun.

Salah satu cowok mencondongkan tubuh, nada suaranya sinis.

"Tapi gimana dulu cewek nya nih? kalo jelek gue sih, ogah. "

Jessica memutar bola mata malas,
"Ya...lumayan lah, kalian pasti bakal puas. "

Ucapnya agak ketus, seolah menolak kenyataan kalau Amora memang punya paras cantik dan tubuh ideal.

Empat cowok itu langsung saling menatap, mata mereka penuh binar yang membuat udara di sekitar terasa kotor.

"Kalau bisa, dorong aja dari atas tangga sekalian. Gue yakin kalian bakal lebih menikmati kalau dia gak ngelawan dan lebih nurut."
lanjut Jessica sambil tersenyum licik.

Angin malam mengaduk helaian rambut dan dedaunan, seperti alam ikut menggelengkan kepala pada kekejian itu.

Tatapannya berkilat penuh kebencian. "Kita mulai setelah drama selesai."

Matanya menatap gedung sekolah, suaranya merendah, penuh dendam yang lama dipendam, seringaian nya kembali muncul. Dingin, beracun.

"Lo salah besar udah mulai perang sama gue, bitch."

Mereka semua terdiam sesaat-
dan rencana itu mulai berjalan.

Sekitar tiga puluh menit setelah drama berakhir, sekolah berubah wajah. Lorong-lorong yang sebelumnya sunyi kini penuh hiruk-pikuk pesta dan games games yang muncul di tiap sudut.

Musik berdentum, lampu-lampu berganti warna, dan kerumunan bergerak seperti gelombang-terlalu sibuk bersenang-senang hingga tak menyadari sesuatu yang lain mulai bergerak di antara mereka.

Jessica berdiri di pinggir ruangan, tampak seolah hanya menikmati minumannya. Tapi matanya bekerja seperti mesin; menghitung jarak, membaca peluang, memerhatikan celah.

Waktunya mulai.
Dua orang gadis yang tadi terus berada di dekatnya melangkah ke tengah acara.
Mereka tidak terlihat mencurigakan-seolah menjadi bagian dari pesta itu sendiri.

Dua perempuan suruhan Jessica akhirnya menemukan target mereka.

Dari kejauhan, mereka melihat Amora, Zeline, dan Ruby berjalan bertiga melewati lorong pesta, masih tertawa kecil setelah pertunjukan barusan.

"Target lo yang kanan," bisik salah satu dari mereka.
Yang satunya-lebih pendek, lebih gesit-mengangguk pelan.

Jessica memang memilih Zeline sebagai celah pertama dalam rencananya. Cewek paling eksis di antara mereka itu selalu menggenggam handphone, membuatnya jadi target yang paling mudah untuk menjadi akses.

Saat ketiganya lewat di depan mereka, si cewek pendek bergerak cepat. Ia berpura-pura terbawa dorongan kerumunan, lalu-Brak.

Bahunya menabrak Zeline dari belakang, cukup keras hingga Zeline sedikit kehilangan keseimbangan. HP yang ada di tangannya terlepas dan jatuh menabrak lantai.

"Eh! Sorry, sorry Kak! Ya ampun, aku nggak sengaja." serunya, pura-pura panik dan tergesa.

Zeline bahkan belum sempat bereaksi ketika si cewek sudah berjongkok mengambil HP-nya.

Namun di balik tubuhnya yang merunduk, tangan satunya sudah siap dengan HP duplikat-seri yang sama, casing yang sama. Gerakannya cepat, bersih, nyaris tanpa jeda.

HP asli Zeline menghilang ke dalam saku cewek itu. Yang kembali ke tangan Zeline adalah duplikatnya.

Begitu Zeline meraihnya, si cewek langsung berdiri dengan ekspresi seolah sangat bersalah.

"Maaf banget ya, kak."

"Iya, nggak apa-apa, dek," balas Zeline sambil tersenyum tipis, buru-buru mengecek ponselnya-memastikan layarnya masih baik-baik saja.

"Eh, kak Zeline, ya? Yang cheer member itu?" Suaranya terdengar penuh kekaguman.
"Ih aku nge-fans banget sama kakak, tauu!" serunya sambil menggenggam tangan Zeline, berjingkrak kecil.

Zeline berkedip bingung, belum sempat memproses apapun ketika si cewek sudah menggenggam lengannya.

"Boleh minta foto bareng nggak, kak? Di photobooth itu!" Ia menunjuk excited ke arah photobooth di seberang.

Zeline terkekeh kecil melihat tingkah gadis yang sepertinya adalah adik kelasnya. "Hahaha, seriously? mmm oke deh, boleh. "

Berlagak seperti adik kelas biasa, padahal bukan. Dan seperti dugaan Jessica-Zeline terlalu terbiasa disapa, terlalu mudah percaya.

Zeline sempat menoleh pada Ruby dan Amora, bibirnya membentuk kata, "bentar ya, biasa fans."

Ruby dan Amora hanya saling pandang, lalu ikut terkekeh kecil melihat bagaimana Zeline seperti tiba-tiba "diculik" penggemar.

"Keren juga Zeline," celetuk Ruby sambil menyilangkan tangan. "Fans-nya sampai narik gitu."

"Yeah."Jawab Amora sambil tertawa ringan, tidak menyimpan kecurigaan sedikitpun.

Amora dan Ruby kini berdiri di tengah lantai dansa, ikut bergerak mengikuti beat sambil tertawa setiap kali salah satu dari murid lain melakukan gerakan konyol.

Mereka berdua menari kecil sambil melihat beberapa murid lain bermain games di sisi aula-lempar balon, suit kilat, sampai dance battle ala dadakan. Suasananya benar-benar mencair.

Di tengah tawa mereka, Ruby menghentikan gerakannya. "Eh, gue ke meja minuman dulu ya. Haus banget."

"Lo mau sekalian gue ambilin?" tawarnya pada Amora.

Amora menggeleng sambil melambaikan tangan pelan. "Enggak usah, gue masih oke. Nanti aja."

Ruby tersenyum singkat. "Oke, wait."

Ia berbalik menuju meja minuman di belakang ruangan, meninggalkan Amora yang kembali berdansa kecil menikmati alunan musik.

Dari kejauhan, Jessica jelas memperhatikan. Senyumnya tipis, seperti seseorang yang menunggu bidak catur masuk ke kotak yang tepat. Ia menekan earpiece kecil di telinganya.

"Posisi Ruby. Meja minum. Sekarang."

Cewek suruhannya yang bertubuh tinggi langsung bergerak mendekat. Bukan dengan gerakan mencolok, justru sebaliknya-santai, menyamar di antara kerumunan.

Tangannya cepat menyelipkan satu gelas di bagian depan meja, seolah itu minuman yang baru saja disediakan,
minuman yang telah dicampuri obat tidur terlebih dahulu.

Satu gelas lain diambilnya diam-diam, disembunyikan di balik tubuhnya, lalu ditinggalkan di balik dekorasi kain pesta. Gerakannya sangat natural. Tak ada yang melihat, tak ada yang curiga.

Taktiknya sederhana: dorong Ruby memilih gelas yang sudah ia siapkan sebagai jebakan-minuman paling menonjol, paling mudah dijangkau.

Dan benar saja- Ruby datang, meraih gelas itu tanpa pikir panjang.

Jessica menyandarkan punggungnya ke dinding, puas melihat bidaknya mulai terpisah satu per satu.

Ruby meneguk minumannya sambil menghela napas panjang. Awalnya, semuanya terasa biasa saja, tapi baru beberapa langkah ia berbalik, rasa kantuk tiba tiba menyergapnya.

"I feel so sleepy and dizzy, what the hell..." gumam Ruby pelan, memijit pelipisnya.

Jessica kembali menekan tombol earpiece-nya, suaranya rendah tapi tajam.

"Sekarang. Deketin Ruby."

Si cewek tinggi langsung bergerak kembali. Ia berjalan santai menuju Ruby yang sudah terlihat menahan pusing di depan meja minuman. Tatapannya

dibuat cemas, seperti teman yang kebetulan peduli.

"Eh, Lo nggak apa-apa, by? muka Lo pucat banget," tanyanya sambil menyentuh ringan lengan Ruby.

Ruby mengerjap, mencoba mengenali orang di hadapannya. Fokusnya mulai goyah. "Gue... agak pusing. Kayak ngantuk berat..."

"Kayaknya lo butuh istirahat. Yuk ke rest lounge aja dulu," ajak si cewek tinggi, suaranya dibuat tenang dan lembut supaya Ruby nurut.

Tanpa banyak perlawanan, Ruby mengangguk lemah. Langkahnya pelan dan sedikit goyah. Si cewek tinggi menuntunnya keluar dari keramaian.

Begitu sampai di sofa panjang, Ruby langsung menjatuhkan tubuhnya. Matanya berusaha tetap terbuka, lalu ia meraih ponselnya.

"Sorry, bisa... tolong kabarin temen gue nggak?" suara Ruby terdengar melemah, tangannya menyodorkan ponsel ke si cewek tinggi.

"Nama kontaknya... Amora. Bilang kalo..."
Kalimat itu belum selesai, tapi Ruby sudah terlebih dahulu tenggelam sepenuhnya ke dalam kantuk yang tak tertahan.

Napasnya teratur, matanya tertutup rapat. Ia hilang kesadaran tanpa sempat memahami apa yang terjadi.

Ponsel Ruby tergelincir dari genggamannya. Tapi sebelum sempat menyentuh lantai, si cewek tinggi sudah sigap menangkap.

Ia menatap layar ponsel itu, lalu tersenyum samar-
Ruby sudah tertidur di sofa lounge, tak bergerak.

Sekarang tugasnya jelas:
jaga Ruby tetap di sini, dan pastikan ia tidak bangun dan mencari Amora.

Zeline masih di photobooth bersama si cewek pendek-pose sana-sini, tertawa, bahkan mulai terlihat akrab seolah sudah saling kenal dari lama.

Begitu kilatan kamera terakhir menyala, keduanya keluar dari bilik foto dengan ringan. Di kejauhan, Jessica langsung mengintruksi.

"Arahkan dia ke area game di lorong. Yang jauh dari keramaian. Bikin dia sibuk di sana."

Cewek itu mengangguk halus seolah hanya sedang merapikan rambut, lalu dengan mudah menautkan lengannya ke lengan Zeline.

"Ayo kak, coba game yang itu!" serunya polos.
Zeline mengikuti tanpa curiga, membiarkan dirinya dibawa menuju area permainan yang terletak jauh dari Area Amora berada.

Itu momen yang ditunggu Jessica.

Ia mendekat dari arah belakang, seolah hanya lewat di dekat mereka. Hanya satu langkah mendekat, satu sentuhan selembut bayangan.

Ponsel di saku belakang si cewek pendek berpindah tangan. Bukan milik cewek tersebut-melainkan milik Zeline.

Si cewek pendek hanya terdiam seolah tak ada apapun yang terjadi. Ia tahu ini memang bagian dari rencana sejak awal.

Zeline tetap fokus pada permainan lempar bola di hadapannya, tertawa kecil saat hampir mengenai target-tidak sadar bahwa sesuatu yang jauh lebih penting baru saja diambil dari dirinya.

Saat Hp Zeline sudah jatuh ke tanganya. Ia berjalan menjauh dari kerumunan menuju tempat yang sepi-di belakang properti pesta yang menghalangi pandangan orang.

Lalu ia membuka layar ponsel itu.

Tak butuh waktu lama sampai ia menemukan kontak yang dicari.

Nama itu terpampang jelas: Amora.

Jessica menekan tombol miskol.

Sekali.

Dua kali.

Ia tahu Amora masih di lantai dansa-
Senyum miring muncul di wajah Jessica.
Segalanya berjalan sesuai rencana.

Di tengah dentuman musik yang makin menggila, getaran pelan di saku Amora membuatnya tersentak ringan. Sebuah panggilan masuk-nama Zeline terpampang jelas di layar.

Tanpa pikir panjang, Amora menepi dari lantai dansa. Ia melangkah menjauh dari lampu warna-warni dan suara tertawa yang meledak-ledak di sekelilingnya.

Ia menoleh ke belakang sebentar.

Ruby seharusnya masih berada di meja minum-tadi ia bilang hanya ingin ambil minuman sebentar. Tapi area itu sekarang kosong.

"...Ruby kemana sih?" gumam Amora pelan, tapi jawabannya hanya musik keras dan suara orang-orang bersorak.

Panggilan dari Zeline masih berbunyi.

Amora melangkah maju. Meninggalkan lantai dansa yang cerah dan masuk ke arah koridor depan, tempat masuk dan keluar, terlihat redup dan jauh lebih sepi.

Dan di situlah mereka berpisah tanpa menyadarinya.

Amora berjalan ke arah depan, mengikuti panggilan yang berasal dari nomor Zeline.

Ruby, di belakang sana, Ia tertidur pulas-tanpa sadar apa pun, tanpa ingat dunia.

Sementara Zeline-di lorong kiri-masih sibuk dengan permainan lempar bolanya.

Tiga arah berbeda.
Tiga posisi yang semakin menjauh.

Begitu Amora tiba di koridor depan-panggilan itu justru terputus tepat saat ia hendak menekan tombol jawab.

Layar ponselnya kembali gelap. Sunyi. Seolah sesuatu sengaja memutuskan jarak antara mereka.

Satu pesan masuk;

Zeline: Raa, kita cabut duluan ke mansion tua! I swear gue baru banget denger gosip katanya banyak yang mau foto-foto di sini juga. Takut keburu crowded lagi, so better gue cek tempatnya first sama Ruby:).

Ketik jessica. Ia sempat menscroll sedikit chat-chat lama Zeline, mencoba meniru gaya bicaranya.

Amora mengernyit ringan.

Amora: "Hah? kalian ninggalin gue???"

Pesan balasan masuk hampir seketika, seolah Zeline sedang benar-benar membalas dari tempat itu.

Zeline: Hehe sorry babee, tadi kita spontan banget pas denger bakal banyak yang ke sana. Sekalian mau cek duluan tempatnya safe or not. Kan kita yang initiate jadi harus survey first dong. And yes, tempatnya cakep parah and still sepi. Cepetan ke sini!"

Amora maju beberapa langkah. Sekilas ia menoleh ke arah keramaian, mencari Zeline dan Ruby di antara lautan manusia. Tidak ada. Benar-benar tidak ada mereka di sana.

Tapi entah kenapa, hatinya seolah ditarik oleh rasa ganjil yang tak bisa ia jelaskan.

Amora: Lo serius, Zel? Tadi aja pas nonton drama lo udah pucet banget. Apalagi sekarang di mansion tua lagi... cuma berdua?"

Kalimat itu dikirimkan begitu saja, nada bercanda tapi ada nada curiga di dalamnya-halus, tapi jelas.

Tapi Jessica-yang jelas sudah punya rencana-langsung membuka galeri di ponsel Zeline.

Ia sempat mengedit foto selfie Zeline dan Ruby yang hanya berdua, Lalu menempelkan foto itu dengan latar mansion tua yang sudah ia siapkan.

Tone-nya ia gelapkan sedikit agar pencahayaan menyatu. Satu swipe, satu filter gelap tipis-cukup untuk menipu mata yang tidak fokus.

Jessica tidak menunggu lama. Foto itu langsung ia kirim sebagai view once PAP dari nomor Zeline, dengan pesan:
"Enggak dongg, demi ke aesthetican gue mana pernah takut. Nih liat."

Gambar itu terkirim. Amora menatap layar ponselnya. Ada Zeline dan Ruby berdiri di depan dinding tua yang berlumut-bagian depan mansion itu.

Di sisi lain, Jessica menahan napas. Jantungnya berdetak lebih cepat, khawatir Amora curiga dan tidak percaya.

Terlalu lama Amora tidak membalas, detik-detik itu terasa panjang. Jessica bahkan sempat menggenggam ponsel lebih erat, siap menyusun alasan lain jika perlu.

Amora akhirnya menarik napas pelan.
Mengetik balik sambil melangkah menuju gerbang keluar.

Amora: Oke, gue otw kesana. "

Jessica langsung mengembuskan napas perlahan-lega sekaligus puas.

Dan Amora, tanpa sadar, tiga langkahnya ke depan adalah langkah yang membawanya tepat masuk ke jebakan yang sudah menunggunya sejak awal.

Dan tanpa kedua cewek itu sadari, di belakang Amora, Regal sudah memperhatikan sejak lama-bersembunyi di balik tembok.

Tadi, ia sempat melihat Ruby dibawa pergi oleh cewek tinggi asing itu. Sekilas memang terlihat biasa-tapi ada sesuatu yang tidak beres di cara Ruby berjalan, di cara si cewek tinggi mengarahkan langkahnya.

Lalu Regal menoleh ke arah dance floor lagi.

Zeline menghilang entah kemana.
Ruby bersama orang asing. Mereka terpisah. Dan Amora... hanya berdiri sendirian di tengah keramaian yang semakin bising dan mabuk oleh lampu.

Instingnya menegang.

Ketika Amora melangkah maju ke arah koridor depan, Regal langsung meninggalkan posisinya dan mengikuti dari belakang.

Ia bahkan tidak tahu kenapa-tapi ada rasa yang menggelitik di belakang kepalanya, seperti firasat buruk yang menempel.

Tatapannya mengikuti setiap langkah Amora, niatnya jelas-mengikuti cewek itu ke mana pun ia pergi. Tapi baru beberapa meter ia berjalan, sebuah suara menahan langkahnya.

"Gal?"
Katherine berdiri di belakangnya. Ekspresinya bukan gelisah-lebih ke heran karena ia melihat arah pandang Regal.

"Lo ngapain disini? " tanyanya setengah bercanda, alis terangkat penasaran.

Regal sempat menoleh ke arah Katherine, sekilas saja. Tapi saat ia kembali memandang ke depan-koridor itu sudah kosong.

Amora menghilang begitu saja, sudah melewati gerbang.

Regal tak langsung menjawab. Lalu Katherine menambahkan dengan nada santai.
"Gue mau ngobrol bentar, bisa? soal bokap."

Regal langsung terdiam, nama itu-ayah Katherine-bukan sesuatu yang biasanya dia abaikan.

Tatapannya masih mengarah ke gerbang tempat Amora baru saja keluar, tapi ia akhirnya menoleh, dan berbalik menatap Katherine.

"Hm."

Nada suaranya terdengar datar, sedikit berat. Ada jeda singkat sebelum ia memutuskan untuk mengikuti Katherine lebih dulu.

Bahkan saat mereka berjalan bersebelahan, Regal sempat melirik sekali lagi ke arah gerbang. Seolah firasatnya jelas mengatakan ada sesuatu yang salah.

Tapi ia mencoba kembali acuh-mengarahkan fokusnya pada suara Katherine yang mulai bicara.

46. sinner

Que disfrutes la lectura.
Don’t forget to leave your vote and comment.

—

"Beberapa gadis lari dari bahaya. Dia... bernegosiasi dengannya."

Amora melangkah keluar dari gerbang sekolah, meninggalkan gemerlap lampu pesta yang perlahan mengecil di belakangnya.

Ia membuka pesan lokasi dari Zeline. Mansion tua itu hanya berjarak beberapa ratus meter dari belakang sekolah, tapi entah kenapa... langkahnya terasa lebih panjang dari seharusnya.

Jalan menuju ke sana sepi. Pohon-pohon menjulang seperti bayangan yang memandu ke arah yang salah.

Amora mengikuti titik biru di peta sambil terus berjalan, beberapa langkah kemudian, ketika udara semakin dingin...

Bangunan itu akhirnya tampak.

Udara malam sekelilingnya dipenuhi aroma rumput basah, dan suara jangkrik yang nyaring menambah atmosfer sunyi sekaligus sedikit menegangkan.

Mansion tua itu berdiri gelap dan menjulang, dindingnya retak-retak digerogoti waktu.

Cat putih yang dulu mungkin elegan kini terkelupas seperti sisik, memperlihatkan batu bata lembap yang menghitam.

Lumut merayap di hampir seluruh sisi. Jendela-jendelanya retak, pepohonan tinggi menelan sebagian atapnya, membuat mansion itu tampak seperti sesuatu yang sudah lama ditinggalkan dunia.

Amora berhenti tepat di depan gerbang besi yang setengah roboh.
Ia menelpon Zeline.

Satu dering. Dua.
Lalu: Nomor tidak dapat dihubungi.

Ruby ia coba-hasilnya sama.

Dahinya mengerut, serengit kecil muncul tanpa sadar.
"Ini di dalem emang nggak ada sinyal atau gimana...?" gumamnya.

Untuk memastikan, ia memanggil, suaranya sedikit menggema di antara pepohonan:

"Zeline? Ruby? Guys? Kalian di dalem?"

Hening.
Tidak ada jawaban, tidak ada langkah.
Hanya angin yang menggesekkan daun-daun.

Amora menarik napas pendek.
"Mereka beneran ada di sini nggak sih...?

Ia baru hendak melangkah masuk untuk memastikan, ketika sesuatu bergerak dari balik semak.

"Shit-!"

Seekor kucing hitam melompat keluar begitu cepat sampai Amora mundur spontan. Kakinya terpeleset tanah licin sisa hujan sore tadi.

Ia jatuh, tapi tangannya sukses menahan tubuhnya. Hanya telapaknya yang belepotan tanah dan daun basah.

"Oh my gosh, seriously...?"
Ia duduk sebentar, mengusap tangannya sambil mengembuskan napas untuk meredakan kagetnya.

Kucing itu menatapnya singkat sebelum menghilang masuk ke celah dinding mansion.

Amora berdiri lagi, menelan ludah.
Keraguan sempat menusuk dada-tempat ini terlalu sunyi, terlalu asing... terlalu salah.

Tapi tiba-tiba, sebuah cahaya kilat muncul dari dalam.
Sekilas. Cepat.
Seperti pantulan flash kamera dari balik jendela retak.

Amora terpaku.
"Zeline? Ruby...?" bisiknya.

Rasa takutnya segera tergeser oleh pikiran satu: itu pasti mereka.

Ia mengusap tangannya sekali lagi, menarik napas panjang... dan mendorong pintu kayu tua yang berderit panjang.

Amora segera menyalakan flashlight di ponselnya, mengarahkan cahaya-menembus kegelapan didalamnya.

Begitu ia melangkah masuk, udara di dalam terasa berbeda.
Masih dingin... tapi nggak sehoror yang ia pikirkan.

Ruangan itu luas, dengan langit-langit tinggi dan lampu gantung tua yang berdebu. Lantainya memang kusam, tapi tidak penuh puing seperti bagian luar.

Cat dindingnya mengelupas di beberapa titik, namun furnitur lama masih tersusun rapi seolah ada yang sengaja menjaga bentuknya.

"Wow... it's not that bad," gumam Amora, sedikit terkejut sendiri.

Ada karpet tua memanjang ke arah tengah ruangan, dua sofa cokelat yang warnanya sudah pudar, dan rak buku yang separuh kosong.

Cahaya bulan masuk dari jendela besar yang kacanya retak di ujung, menciptakan bayangan panjang yang membuat ruangan terlihat... hidup dengan cara yang aneh.

Amora mencoba tetap tenang.
Kemudian ia mencoba memanggil.

"Zeline?"
Hening.

"Ruby? Hellooo??"
Masih tidak ada jawaban.

Ia melangkah lebih dalam, suaranya menggema samar.
"Guys? Kalian di sini nggak sih sebenarnya?"

Tidak ada yang menyahut-tapi Amora merasa seperti ruangan itu... mendengarkan.

Ia berhenti di kaki tangga kayu yang mengarah ke lantai dua, ragu sesaat.

Rasa aneh merayap-tidak ada jawaban dari Zeline atau Ruby meski ia sudah memanggil beberapa kali. Instingnya berkata, sesuatu terasa tidak beres.
Lalu-Tok.
Sebuah suara kecil.
Seperti langkah kaki.
Pelan. Di atas.

Amora langsung mendongak, jantungnya memukul rusuk.
"Okay... that wasn't just me imagining things," bisiknya.

Tanpa sadar, ia menaiki satu anak tangga... lalu satu lagi... mengikuti sumber suara yang entah menjauh atau justru makin dekat.

Di sisi lain, Regal sudah melangkah keluar gerbang sekolah setelah mengakhiri percakapan singkatnya dengan Katherine.

Ia menyusuri jalanan malam yang sunyi. Wajahnya tetap datar, kedua tangannya masuk ke saku-gaya santainya tidak berubah sedikit pun.

Ia bahkan tidak sepenuhnya mengerti apa yang sedang ia lakukan saat ini. Yang ia tahu hanya satu: ada dorongan kecil di dadanya yang membuatnya penasaran... dan entah kenapa, dorongan itu menuntunnya mencari Amora.

Malam terasa semakin dingin, tapi langkah Regal tetap stabil. Meski terlihat cuek dengan sekitar, Regal justru tipe yang sangat waspada-matanya selalu menangkap detail kecil, telinganya peka pada suara-suara yang biasanya diabaikan orang lain.

Hingga akhirnya, langkahnya terhenti.

Regal berdiri tepat di depan mansion tua itu.
Sekilas saja ia melihat sekeliling... dan sesuatu langsung menarik perhatiannya.

Jejak tanah.
Basah.
Terseret.
Seperti bekas seseorang terpeleset dan menyentuh tanah.

Kening Regal mengernyit samar.
"Siapa yang bakal ada di sekitar tempat kayak gini?" pikirnya.

Tidak ada alasan logis untuk masuk.
Tapi instingnya-yang jarang salah-berbisik keras.

Masuk.

Dan tanpa banyak pikir, Regal melangkah melewati gerbang besi reyot itu, membiarkan rasa penasaran dan firasatnya memimpin jalan.

Meski begitu, satu pikiran kecil terlintas di benaknya-dan segera ia tolak mentah-mentah:
bahwa Amora... benar-benar berada di bangunan mengerikan seperti ini.

Begitu kaki Amora menyentuh anak tangga pertama, Cewek itu merasakan hawa dingin aneh merayap naik dari telapak kakinya hingga tengkuk.

Setiap kaki menapak di lantai besi tua, mengirimkan gema panjang yang menghantui sudut-sudut gelap mansion.

Dan begitu kakinya menyentuh anak tangga terakhir, Amora diam sejenak. Napasnya berat, tapi entah kenapa kakinya terus bergerak, seolah disentak oleh sesuatu yang tak terlihat.

Sesampainya di lantai atas, Amora berhenti.

Koridor lantai dua lebih sempit dan gelap dibanding lantai bawah. Di kiri-kanan, pintu-pintu tua dibiarkan terbuka setengah, seperti mulut yang siap menelan siapa pun yang lewat.

Angin dari sesuatu yang entah di mana berhembus pelan, membawa aroma lembap bercampur besi... mirip bau darah yang sudah lama mengering.

"Zel! By! Guys, seriously... stop messing around, where are you?"

Suara Amora terdengar sedikit bergetar, meski ia berusaha keras membuatnya terdengar tegas.

Matanya menelusuri setiap sudut koridor-mencari keberadaan Ruby dan Zeline di antara bayangan dan pintu-pintu tua.

Jantungnya berdegup begitu kencang sampai-sampai ia bisa merasakannya berdetak di telinganya sendiri.

Namun sebelum rasa takut benar-benar menguasai Amora, ia terperanjat kecil saat mendengar tawa samar disamping kirinya.

Ia spontan mengarahkan flashlight HP-nya ke arah pintu di sisi ujung koridor-cahaya flashlightnya sedikit bergetar mengikuti gerak Amora.

Suara itu ringan, nyaris mengambang, tawa yang familiar-Zeline, dengan nada menggoda khasnya.

Lalu menyusul suara lain, lebih pelan, lebih rendah... tapi Amora mengenalinya dengan jelas. Tawa Ruby.

Pintu itu tertutup rapat-berbeda dengan pintu-pintu lain yang setengah terbuka.

Amora menghembus napas pelan, kemudian terkekeh samar, mencoba menenangkan detak jantungnya yang hampir lompat.

Sialan... mereka pasti lagi nge-prank gue, batinnya. Zeline dan Ruby memang hobi membuat kejutan aneh.

Dengan langkah mantap, ia berjalan menuju pintu tersebut, siap memergoki kedua sahabatnya.
Dan-Bruk!

Amora mendorong pintu itu keras-keras. Pintu terbuka lebar, menghantam dinding dengan suara menggema.

"I found you guys! "

Tapi saat ia menatap ke dalam, tubuhnya langsung menegang.

Sepi.
Tak ada siapa pun.

Namun ruangan itu... bercahaya. Ada penerangan lembut dari sebuah lampu tua di sudut-berbeda dari ruangan lain yang gelap dan berdebu.

Dengan alis berkerut, Amora melangkah masuk, ia yakin mendengar suara Zeline dan Ruby disini. Satu langkah... dua... tiga... hingga ia sudah cukup jauh dari ambang pintu.

Ruangan itu hening-terlalu hening.

Lalu-

"Yah...ketahuan ya..."

Suara itu bergetar rendah di udara.
Berat. Dalam. Dan jelas bukan suara Ruby ataupun Zeline.

Amora langsung membeku.

Napasnya terhenti.
Punggungnya menegang.

Itu suara laki-laki.

Dan suara itu datang dari tepat di belakangnya. Refleks, ia memutar tubuhnya cepat, seperti dicabut dari mimpi buruk.

Dan saat ia berbalik-

Di ambang pintu yang tadi terbuka...
kini berdiri empat pria asing.

Bayangan mereka memenuhi seluruh pintu hingga tak ada celah cahaya yang tersisa.

Wajah-wajah asing itu menatapnya lurus, ekspresi datar namun mengintimidasi, seperti mereka sudah menunggunya masuk sejak tadi.

Salah satu dari mereka-yang barusan berbicara-menyeringai tipis.

Dan pintu itu berada tepat di belakang mereka.
Tertutup rapat.

Sementara itu-
di lantai bawah mansion yang remang dan berdebu-

Regal baru saja melangkah melewati ambang pintu utama, membiarkan keheningan bangunan tua itu menyelimuti dirinya.

Ia tidak tahu pasti apa yang ia cari... tapi langkah kakinya terasa seperti bergerak sendiri.

Hingga-

Brak!

Sebuah suara pintu terbuka keras dari lantai atas memotong seluruh kesunyian.

Suara itu terlalu tiba-tiba, terlalu kuat... dan terlalu jelas bukan suara bangunan yang roboh sendiri.

Regal menghentikan langkah.
Matanya menyipit pelan.

Itu bukan suara alam.
Itu suara seseorang.

Tanpa menyalakan alat penerangan apapun, Regal melangkah pelan ke tangga, mengandalkan cahaya bulan yang masuk dari jendela retak menelusuri kegelapan.

Setiap gerakan kaki Regal terlihat samar, tapi cukup untuk ia menilai posisi anak tangga dan halangan di sekitarnya.

Gerakannya tetap tenang, tapi waspada; setiap injakan dijaga agar tidak menimbulkan bunyi, seperti naluri lamanya otomatis aktif.

Ia naik satu anak tangga...
lalu satu lagi...
lalu satu lagi-

mendekati sumber suara.

Cahaya bulan yang masuk lewat jendela pecah menyoroti pori di tangga tua itu, Regal menunduk sebentar, melihat jejak kecil bekas sepatu menyusuri arah yang sama.

Jejak yang masih baru.

Jejak seseorang.

Rahangnya mengeras; sesuatu di dadanya terasa tidak nyaman.
Ia melangkah lebih cepat-tetap senyap, tetap berhati-hati-menuju lantai dua, tepat ke arah koridor gelap tempat suara itu berasal.

Di lantai dua, koridor tua itu membentang panjang dan gelap-pintunya menganga tak beraturan, kecuali satu.

Pintu di sisi paling ujung.

Langkah Regal otomatis melambat, napasnya ikut tertahan tanpa ia sadari. Pintu itu-yang satu-satunya tertutup rapat di seluruh koridor.

Dan Regal yakin.

Suara pintu yang terbanting keras beberapa detik lalu...
berasal dari sana.

Ia mendekat perlahan.

Tepat ketika jaraknya hanya sejengkal, ia memperhatikan ada celah kecil di salah satu sisi daun pintu-kayu tua yang berlubang, cukup besar untuk mengintip ke dalam tanpa menimbulkan suara.

Regal mencondongkan tubuh.

Dan-

matanya membesar samar.

Di dalam ruangan itu...
berdiri Amora, tepat di tengah, dikelilingi empat pria asing yang

menghalangi pintu dari belakangnya.

Wajah Amora terlihat terkejut-murni, refleks, jelas bahwa ia tidak tahu apa yang sedang terjadi.

Regal menegakkan tubuh sedikit, instingnya seketika naik.
Jari-jarinya sempat mengepal, tubuhnya menegang, siap bergerak kapan saja.

Tapi sebelum ia bereaksi lebih jauh-

Wajah Amora berubah.

Bukan ketakutan.
Bukan panik.

Tapi... tenang.

Teratur.
Seolah otaknya langsung bekerja dengan cepat, menilai situasi.

Regal berhenti.
Benar-benar terhenti.

Alisnya sedikit terangkat, nyaris tidak terlihat-tapi cukup menunjukkan bahwa ia bingung sekaligus... penasaran.

What are you doing, Amora? pikirnya tanpa suara.

Dan untuk pertama kalinya malam itu, Regal memutuskan tidak mengambil tindakan.

Ia tetap berdiri di luar ruangan, menyandarkan bahu pada dinding, lalu menarik napas lewat rokok di jarinya-lebih untuk menahan adrenalin yang mulai naik.

Ia mengembuskan asap perlahan, matanya tak beralih sedetik pun dari Amora. Tenang. Terlalu tenang untuk seseorang yang jelas sedang menahan diri.

Dan Regal tau, jika salah satu dari mereka berani menyentuh Amora... cuma butuh satu detik buat Regal dobrak pintu itu.

Ia memilih untuk mengamati.
Dalam diam.
Dalam kehati-hatian.

Dan dalam rasa ingin tahu yang baru pertama kali benar benar ia rasakan pada seorang gadis.

"*Okay... show me what you're going to do next."*

Amora berdiri diam, napasnya tertahan, menatap tajam ke arah empat pria asing di hadapannya.

Mereka semua berpakaian serba hitam-
tiga di antaranya mengenakan balaclava, wajah tersembunyi sepenuhnya...

paling depan dan paling tinggi,
memakai half-skull face paint yang menutupi setengah wajahnya.

Retakan hitam-putih itu membuat ekspresinya sulit dibaca,
tapi aura pemimpinnya langsung mendominasi ruangan.

Dialah pria yang tadi sempat menyeringai pada Amora.

Posisi mereka tersebar.
Si pemimpin berdiri tepat di depan pintu-menghalangi satu-satunya jalan keluar.

Sementara tiga lainnya menyebar ke sisi kiri, membentuk setengah lingkaran yang siap menyergap.

Hanya butuh satu kali lihat: pakaian hitam mereka, tatapan gelap di balik balaclava,
dan cara mereka berdiri seperti sudah menghitung setiap gerakan yang mungkin ia lakukan.

Amora langsung tahu.

Dia dijebak.

Sial. Siapa yang menjebaknya?
Zeline? Ruby?
Tidak. Mereka tidak mungkin melakukan ini. Lalu, di mana sebenarnya mereka berada?

Dan... siapa? Bagaimana bisa? Dan kenapa?
Ratusan pertanyaan menabrak kepalanya, tak menyisakan ruang sedikit pun untuk bernapas.

Salah satu pria dipaling ujung langsung bersiul pelan, nada menggoda yang bikin bulu kuduknya berdiri.

"Ugh... she's so hot."

Pria kedua-di kiri-tertawa pendek.
"Gue kayaknya narik omongan gue yang tadi, bro," katanya pada temannya.

Yang ketiga hanya mengamati Amora dari kepala sampai kaki, gerak matanya jelas nggak sopan meski wajahnya tertutup balaclava.

"Kasian banget kamu sendirian, manis."

Dan si pemimpin-yang memakai half-skull face paint-tidak ikut bercanda.
Ia hanya menyeringai kecil, seakan menikmati ketegangan di wajah Amora.

Mereka melangkah maju, setiap gerakan terasa penuh maksud.
Tatapan mereka... tajam, penuh hasrat, seolah menelan ruang udara di sekitarnya.

Amora menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan detak jantungnya.

Ia tahu betul: menghadapi empat pria ini dengan fisik? Mustahil. Satu langkah salah, bisa berakhir fatal.
Otaknya harus bekerja cepat. Strategi, bukan kekuatan.

Ia menegakkan tubuh, dagu terangkat-perlahan, ketegangan di wajahnya mulai mereda, digantikan ekspresi yang lebih terkendali.

"Mau apa kalian?"
Suaranya stabil, hampir dingin, tapi penuh kewaspadaan.

Ia tahu menanyakan siapa yang mengirim mereka tidak ada gunanya. Orang-orang seperti ini tidak akan dengan mudah membocorkan nama bosnya.

sekarang yang penting baginya cuma satu: keluar dari sini dengan selamat.

Satu alis pemimpin mereka terangkat, seolah menikmati keberanian Amora. Dari tenggorokannya keluar tawa rendah, dingin, sebelum akhirnya berkata, "Kita cuma mau main-main sebentar, cantik. Jadi, jangan bikin kita bosan, oke?"

Tapi bukannya takut, ekspresi Amora malah berubah lebih santai, seolah mendengar hal paling wajar di dunia. Bibirnya tersungging, menampilkan campuran rasa tertantang dan sedikit menggoda.

"Ah, jadi gitu ya..."

Amora menghela napas panjang, mangut-mangut pelan seolah baru saja mengerti, membuat langkah keempat pria itu otomatis terhenti.

"Selera kalian memang ekstrem ya... main di tempat terbengkalai kaya gini. Hm... menggoda,"

ucapnya dengan suara pelan, hampir berbisik, sambil meluncur santai duduk di atas nakas tua di dekatnya.

Ia menyilangkan kaki perlahan, punggung sedikit mencondong ke belakang, tangan satu memetik debu di ujung jarinya dengan gerakan lambat, seolah menari mengikuti detak waktu.

Mata Amora menyapu mereka perlahan-bukan sekadar menatap, tapi mengulur, seperti sentuhan halus yang tak menyentuh.

Sorotnya tajam namun hangat, ada kilau nakal di dalamnya, seolah ia tahu persis efek yang ditimbulkannya. Membuat siapa pun yang menangkap tatapannya merasa seperti sedang dipilih... atau diuji.

Keempat pria itu saling menatap, sedikit bingung, lalu tatapan mereka kembali terkunci pada Amora-seolah pesona cewek itu menarik mereka tanpa ampun.

"Kenapa nggak di kamar aja sih? Atau hotel... kan lebih nyaman, lebih hangat."Bibirnya melengkung dalam senyum manis yang samar menggoda. "Ngapain cape-cape kaya gini?"

Saat tensi makin menebal,
Jari-jari Amora tiba tiba menyentuh seatbelt di sisi bajunya-menariknya sedikit, memperlihatkan ujung borgol kecil yang menjadi aksen pakaian itu. Sekilas, ia mengangkat alis pada mereka.

Bukan kata-kata... hanya isyarat.
Isyarat yang cukup untuk membuat empat laki-laki itu meremang-
seolah Amora baru saja menawarkan permainan yang hanya dia yang tahu aturannya.

Salah satu dari mereka langsung tersenyum nakal, ekspresinya berubah antusias.
"Wow... polisi cantik kita ternyata liar juga, ya."

Yang satunya lagi terkekeh"Dia jelas bukan tipe yang perlu ditarik-tarik, bro... liat tuh, dari tadi auranya udah 'ngundang'."

Pria terakhir mengumpat kecil sambil tertawa."Kalau tau gini, tadi ngga usah nunggu lama. Sial... keburu panas juga jadinya."

Keempat pria itu mulai kehilangan fokus, tersedot oleh aura Amora. Sorot mata Amora seakan berkata, "Kalau mau main sama aku, ikuti ritmenya."

Senyum manis Amora makin merekah-cukup untuk membuat mereka yakin Amora menyerah... padahal semuanya hanya bagian dari permainan cerdasnya.

Ia hanya perlu mengecoh dua pria didepan pintu. Setelah celah terbuka, ia akan lari sekeras mungkin-dan berdoa semoga keberuntungan berdiri di pihaknya malam ini.

Amora turun dari nakas dengan gerakan halus, mulai melangkah mendekati si pemimpin-pria yang sejak tadi hanya diam, seolah masih mencoba mencerna perubahan sikap Amora.

Langkahnya pelan tapi mantap, pinggulnya berayun ringan, elegan, penuh kendali seperti predator yang pura-pura jinak.

Nafas keempat pria itu seperti tertahan, mengikuti gerakan Amora yang semakin dekat.

Sesampainya di hadapan si pemimpin, Amora mendekat sedikit, cukup untuk membuat napas mereka hampir bersentuhan.

Lalu, dengan gerakan kecil, ia menelusuri rahang pria itu dengan satu jari-gerakannya lambat, sensual, seperti racun manis yang menyelinap.

"Boleh... kita main di sini."
Suara Amora turun, hangat seperti bisikan di belakang telinga.
"Tapi sebelum itu... aku mau tau nama kalian satu-satu. Biar pas main, manggilnya enak."

Salah satu dari mereka sempat hendak mendekat, tapi Amora cepat menoleh.
Dengan gerakan halus namun tegas, ia menaruh dua ujung jarinya di dada pria itu dan mendorongnya sedikit mundur-ringan, tapi cukup membuatnya patuh.

"Eits... sabar."
Desah Amora, sensual dan sengaja dibuat memabukkan.
"Satu-satu, sayang."

Tatapannya berputar pelan di antara mereka, menari mengikuti tempo yang hanya dia dapat kendalikan.

"Gila... suaranya aja udah bikin gue lemes, anjing. " gumam yang berdiri paling ujung, matanya tak lepas dari Amora.

Kini Amora kembali mengalihkan tatapannya pada si pemimpin. Sentuhannya bergerak turun-ujung jarinya menggambar lingkaran kecil di dada pria itu, pelan, acak, namun sengaja... seperti ia sedang bermain dengan mangsanya.

"Oke..." bisiknya lembut, hampir bernafas di kulit pria itu. "Jadi... nama kamu siapa?"

"Davin." jawab si leader tanpa ragu, suaranya terdengar lebih rendah dari sebelumnya, seolah fokusnya hanya pada Amora.

Amora tersenyum tipis, mengangguk kecil. Ada kilatan singkat di matanya-seolah nama itu tidak sepenuhnya asing baginya-tapi ekspresinya tetap stabil, tenang, seakan tidak terjadi apa-apa.

Lalu ia menoleh ke sisi kiri, langkah matanya mengalir dari satu wajah ke wajah lainnya.

"Dan kalian?" tanyanya, lembut tapi tajam, seperti sentuhan tipis pisau di kulit.

Kali ini mereka tidak sepenuhnya diam-justru saling mendahului, ingin menjadi yang pertama, tapi tetap dengan cara yang... patuh. Jinak. Seolah menunjukkan diri tanpa berani melewati batas yang Amora tetapkan.

"Bram."

"Arlo."

"Ardan."

Nama-nama itu meluncur cepat, tapi tubuh mereka tetap kaku, terkendali-seperti anjing-anjing besar yang menunggu perintah dari induk alfa.

Amora menatap lebih lama pada pria sebelum ujung, Ardan. Bibirnya tersungging samar, suaranya tetap dibuat menggoda.

“Hey… Ardan, kamu nge-gym ya? Aku suka bicep-kamu.” ucapnya singkat, menatap otot lengan yang—meski sebenarnya masih tipis.

Ardan cuma tersenyum simpul, menunduk sebentar menatap lengannya sendiri.
“Thanks… baru tiga minggu,” jawabnya pelan, masih jatuh dalam pesona Amora.

Lalu, tatapan Amora kembali tertuju ke Davin—tenang, tajam, penuh fokus, seperti tidak ada apa-apa selain dirinya dan pemimpin mereka.

Davin masih terpaku di tempat-menatap Amora tanpa sekali pun mengedip, seolah seluruh dunia terhenti begitu perempuan itu ada dihadapannya sekarang.

Tatapan Amora menusuk dalam, seakan ada magnet halus yang menarik kewarasan Davin dan meremasnya perlahan.

"Davin..."
Bisik Amora lirih, nyaris membelai. jemarinya menyapu lengan pria itu dengan sentuhan halus-hampir seperti undangan yang ditahan setengah jalan.

"Ya...?"
Davin membalas lirih, suaranya berat oleh sesuatu yang ia sendiri tak mampu kendalikan.

Cara Amora memandangnya, perlakuan Amora sekarang, manis dan menggoda sekaligus, membuat pikirannya berantakan.

Tangannya sempat terulur, hampir meraih pinggang Amora, tapi gadis itu menahan dengan sentuhan lembut, mengarahkan gerakan itu berhenti tanpa membuatnya merasa tersingkir.

Setelah itu, Amora merogoh sakunya perlahan, menarik keluar sebuah lipstik dengan elegan, menyodorkannya kepada Davin.

"Mmm... tapi sebelum kita mulai," bisik Amora manja, langkahnya mendekat sedikit.
Ia menggigit bibir bawahnya pelan, tatapannya terkunci pada mata Davin. "Bisa tolong pakein aku ini dulu, hm? Biar... permainan kita nanti makin panas."

Kalimatnya lembut, tapi nadanya seolah mengusap kulit-mengirimkan sinyal yang Davin tak mungkin abaikan.

"As you wish, darling..."
Bisik Davin kembali, disertai kekehan rendah yang nyaris terdengar seperti geraman puas. Nada suaranya serak, panas, menandakan gairah yang sulit ia tahan.

Davin membuka tutup lipstik perlahan, seolah menyentuh benda paling berharga di dunia.

Amora membiarkan wajahnya mendekat, bibirnya sedikit terbuka, napasnya hangat di antara jarak mereka yang nyaris hilang.

Davin mengoleskan warna itu pelan pada bibir seksi Amora-begitu hati-hati, begitu terobsesi-seakan ia sedang melukis sesuatu yang tak ingin ia rusak.

Amora menatapnya tanpa berkedip, pura-pura menikmati tiap sentuhannya, padahal pikirannya bekerja cepat menghitung detik.

Di samping mereka, Arlo, Bram, dan Ardan sama-sama menelan ludah, rahang menegang. Tatapan mereka terpaku pada bibir Amora, seolah... mereka hanya menunggu giliran gadis itu mendekat pada mereka berikutnya.

Begitu selesai, Davin menutup lipstik itu, Amora mengambilnya kembali dengan tangan kiri-santai, tenang.

Dan saat Davin mencondongkan tubuhnya-lebih dekat-terlihat jelas ia sudah kehilangan kesabaran. Nafasnya berat, bibirnya hendak menyambar bibir Amora.

-Amora bergerak lebih cepat dari napas.

Bugh!

Kepalan tangan kanannya menghantam rahang Davin keras dan tepat.
Pria itu terpelanting ke lantai, terkejut, nyaris tak punya waktu untuk mengerang.

Bagus… tidak sia-sia dia latihan bicep selama ini, pikir Amora.

Arlo yang berada di samping Davin spontan ingin menangkap Amora-
tapi Amora sudah mengangkat lipstiknya.

Ia mengarahkan ujung lipstik itu ke dada pria tersebut.

Klik.

Sentuhan kecil pada tombol rahasia membuat lipstik itu menyala sekejap-
dan sengatan listrik langsung menyambar tubuh Arlo.

"Argh-!"
Tubuhnya langsung kejang, terjatuh tanpa sempat menyentuh Amora.

Semuanya berlangsung cepat.
Terlalu cepat untuk mereka pahami.

Amora tidak menunggu detik berikutnya.
Ia meraih gagang pintu dengan tangan kanannya, mendorongnya cepat hingga terbuka-

-lalu berlari.
Sekencang yang tubuhnya bisa bawa.

Tanpa menoleh.
Tanpa memberi dua pria lainnya kesempatan menggapai.
Tanpa membiarkan siapa pun sempat bangkit.

Hanya gerak-
hanya insting-

hanya Amora yang menembus gelap sebelum dunia sempat mengejarnya.

"Cepat... cepat, jangan sampai mereka menangkapku. Tuhan... bantu aku."

***

47. breathe

Que disfrutes la lectura.
Don’t forget to leave your vote and comment.

—

“Bahaya itu menegangkan… tapi kamu tetap yang paling memabukkan.”

Amora meledak keluar dari ruangan itu. Nafasnya memburu, lututnya nyaris gemetar, tapi ia memaksa tubuhnya untuk terus bergerak.

Lorong tua di mansion megah ini tetap terasa luas—meski tidak selebar lantai bawah. Amora terus berlari, menembus gelap, berharap pintu keluar hanya tinggal beberapa detik lagi.

Di belakangnya terdengar suara gaduh.

“Sial! Dia nipu kita!”

“Jangan lari lo! Jalang!”

Suara langkah berlari menyusul—menghantam lantai keramik dingin yang memantulkan gema cepat, seolah seluruh rumah ikut panik.

Amora menoleh sedikit—refleks, panik, bodoh—dan justru itu yang membuat ujung kakinya tersangkut pada pecahan keramik yang retak di tepi lorong.

“Ah—!”

Tubuhnya condong ke depan. Ia sudah membayangkan dinginnya lantai tua yang bakal menampar wajahnya.

Tapi tepat sebelum wajahnya mencium lantai berdebu itu, sebuah tangan besar menangkap pergelangan tangannya. Kuat, cepat, kasar, seperti besi panas yang hidup.

Dalam satu tarikan brutal tapi presisi, tubuh Amora diseret ke samping. Ia terbanting masuk ke celah sempit di antara dua tembok yang hampir saling menempel.

Dunia tiba-tiba gelap. Sempit. Hanya ada nafasnya sendiri… dan nafas seseorang yang sangat dekat.

Ia hampir memekik—tapi tangan besar segera membekap mulutnya. Nafasnya tertahan. Seluruh tubuhnya menegang.

“Shut up. ” bisik suara berat itu—dalam, rendah… langsung ia kenali.

Amora membeku—matanya langsung bertemu dengan tatapan tajam Regal. Cowok itu masih menutup rapat mulutnya.

Di luar, langkah-langkah berat terdengar brutal dan terburu-buru, disertai makian-makian yang menggema di sepanjang lorong gelap.

“Berpencar! Kunci pintu utama! Cari dia sampai ketemu—gue yakin dia belum keluar dari sini!” teriak Davin.

Davin jelas menangkap sesuatu.
Langkah keras Amora tadi tiba-tiba menghilang di tengah pengejaran, dan ketika ia melirik ke pintu utama, daun pintu itu masih tertutup rapat. Tidak ada jejak terbuka.

Hanya ada satu kemungkinan:
Amora masih berada di dalam.
Bersembunyi di suatu tempat...

Amora masih menahan napas. Regal juga tidak bergerak sedikit pun.
Amora terpaku, tidak paham kenapa Regal bisa berada di sini.

Sementara itu, tatapan Regal sudah tidak diarahkan padanya. Mata cowok itu menusuk pekatnya kegelapan lorong di luar sana, mengawasi gerak Davin dan orang-orangnya.

Mereka berdua bersembunyi di lorong sebelah kanan—sebuah sudut yang menjorok, sempit, gelap.

Cukup tersembunyi hingga siapa pun tak akan melihat mereka kecuali jika seseorang menyorotkan senter atau masuk terlalu dalam.

Di sepanjang lantai atas itu masih ada banyak ruangan dan koridor acak seperti labirin—memberi mereka peluang untuk lolos, tapi juga peluang besar untuk terjebak.

Ketika suara-suara itu meredup, tangan Regal perlahan turun dari mulut Amora. Tatapannya kembali pada wajah cewek itu—tajam, dingin, dan penuh perhitungan.

Amora meraih napas pelan, tapi sebelum ia sempat bersuara—

“Lo ngapain di sini, hah?” bisik Regal, rendah dan mengiris.

“Lo—lo yang ngapain di sini?!” balas Amora pelan, marah dan bingung dalam satu tarikan nafas. “Kenapa narik gue? Padahal gue tinggal lari dan sampai ke pintu keluar!”

Regal tidak langsung menjawab.
Ia hanya menatap Amora dengan ekspresi remeh—seolah menilai seluruh keputusan Amora tadi satu per satu, dan semuanya dinilai bodoh.

“Lo mau turun ke bawah…” bisiknya akhirnya, suaranya setengah mengejek,
“Padahal lo hampir jatuh beberapa detik lalu?”

Amora menelan ludah. Dadanya masih naik turun.

Regal menurunkan wajah sedikit, senyum sinis mengukir sudut bibirnya.
“Seharusnya lo berterima kasih sama gue, Amora Valentina. Kalo gue nggak ada, lo udah jadi santapan mereka sekarang.”

Mata Amora melebar.
Tidak ada bantahan.
Karena Regal benar.

Tapi bukan itu yang membuat jantungnya berdetak begitu keras.

Amora baru sadar—posisi mereka… terlalu dekat. Jarak antara tubuh mereka hampir tidak ada di celah sempit itu.

Amora bisa merasakan embusan napas Regal menyentuh kulit pipinya—hangat, tajam, dan cukup dekat untuk membuat pikirannya semakin berantakan.

Refleks, Amora mengalihkan pandangannya kesamping. Menghindar. Apa pun asal bukan menatap mata gelap cowok itu.

Kenapa Regal bisa muncul di sini?
Kenapa dia menyelamatkannya… lagi?
Cowok itu mengikutinya, atau bagaimana?

Jantung Amora semakin menghantam tulang rusuk. Dan bayangan momen panas mereka beberapa jam sebelumnya muncul lagi, membuat situasi ini terasa jauh lebih sulit dihadapi.

Regal memperhatikan gerakan kecil itu.
Sangat memperhatikan. Ia pun terkekeh sinis.

“Lucu juga,” gumamnya.
“Tadi lo ngegoda mereka kayak nggak takut mati…”
Ia memiringkan kepala sedikit, mendekat, tatapannya menusuk wajah Amora.
“…tapi sekarang, natap mata gue aja lo nggak berani.”

Amora langsung mengangkat wajahnya— cepat, tajam—menatap mata cowok itu tanpa gentar.
“Lo liat semuanya?”

Regal tidak menjawab.
Tatapannya tetap menahan mata Amora beberapa detik… sebelum perlahan turun, mengikuti garis wajah cewek itu.
Dan berhenti tepat di bibirnya.

Bibir Amora yang memerah halus—hasil lipstik yang Davin pakaikan tadi. Rahangnya mengencang. Tipis. Nyaris tak terlihat kalau Amora tidak sedekat ini.

—

Regal tetap berdiri di luar ruangan, tubuhnya menempel pada dinding gelap. Dari lubang kecil di balik daun pintu, ia mengintip ke dalam.

Ia melihat semuanya.

Setiap tatapan kotor itu.
Setiap kata menjijikkan yang keluar dari mulut Davin dan teman-temannya saat mata mereka melahap tubuh Amora.

Asap rokok perlahan keluar dari bibirnya, tapi rahangnya menegang keras—membuat bara merah di ujung rokok bergetar.

Darahnya kontan naik.

Ucapan dan pandangan mereka membuatnya ingin mendobrak pintu itu sekarang juga—menghajar mereka sampai suara mereka hilang selamanya lalu mencongkel mata mereka satu per satu.

Jemarinya mencengkeram batang rokok terlalu kuat, nyaris mematahkannya.
Tapi ia tetap diam.

Tetap mengawasi.
Menunggu apa yang akan dilakukan Amora.

Lalu ia melihat Amora mulai bermain—menggoda mereka dengan sengaja, dengan cara yang terlalu licin untuk disebut taktik.

Regal berdecih pelan, membuang pandangan.

“Cih… iblis penggoda.” gumamnya—entah muak pada mereka, pada Amora, atau pada dirinya sendiri yang justru ikut panas melihatnya melakukan itu.

Asap rokok yang semula ia hembuskan santai berubah patah di udara. Regal menjatuhkan puntung rokok itu dan menginjaknya sampai padam.

Selesai.
Rasa nikotin di lidahnya mendadak hambar.

Sampai ia melihat Amora mendekat pada Davin—menyuruh pria itu memakaikan lipstik ke bibirnya, memanfaatkan momen itu untuk perlahan menggeser posisi mendekati pintu.

Regal seolah mengerti dan langsung bergerak mundur. Ia menyelinap masuk ke celah sempit di antara dua tembok di sisi kanan.

Instingnya sederhana: manusia yang panik selalu mencari jalur yang paling terasa “terbuka”.
Dan kemungkinan terbesar—Amora akan lari ke arah sini.

Ia berdiri diam di tempat persembunyiannya, menunggu.

Beberapa detik kemudian, suara pukulan dan sengatan listrik pecah dari dalam ruangan. Pintu terbuka keras—Amora menerobos keluar dalam lari panik.

Regal melihat semuanya: napasnya yang kacau, matanya yang mencari-cari arah, sampai akhirnya perempuan itu tersandung, hampir menghantam lantai keramik tua mansion.

Tangan Regal bergerak lebih cepat daripada pikirannya.

Ia menangkap Amora dan menariknya masuk ke celah sempit itu.

—

“Hm. Gue liat yang perlu gue liat.”
Ucap Regal datar—Tatapannya tidak bergeser sedikit pun dari mata Amora.
“Tapi gue juga nggak lupa ekspresi lo tadi.”

Amora mendelik pelan. Ketus. “Lo dari tadi cuma ngeliatin? Bukannya nolongin gue?”

Regal menyeringai tipis—
“Lo keliatan nggak butuh gue tadi. Kalo gue turun tangan, taktik lo yang‘cantik’itu nggak bakal jalan.”

Amora mendengus. “Gue lakuin itu biar gue lolos—”

“Gue tau.”
Nada Regal turun setengah oktaf—lebih pelan, lebih berat.
“Dan lo pinter. Gue akui.”

Diam.
Mata Regal bergerak pelan, turun dari mata Amora… ke bibirnya.

Lalu ia mendekat, berbisik tepat di telinga Amora—napasnya menyentuh kulitnya.

“Dan kalo lo berani ngelakuin itu ke mereka…”
Jari Regal menyentuh dagu Amora, mengangkatnya perlahan hingga wajah mereka sejajar.
“…gue mau liat lo ngelakuin itu ke gue juga.”

Amora membeku—panas, bingung.

“Kalo lo nggak mau…”
Regal menjeda sebentar.
”Gue bakal nyerahin lo ke mereka. Sekarang juga.”

Amora masih terpaku beberapa detik sebelum akhirnya melotot pelan.
“Lo apaan sih, Regal?”

Regal hanya mengangkat satu alis. Wajahnya datar—tenang, seakan ucapan Amora barusan bukan apa-apa.

Lalu, tanpa peringatan, tangan cowok itu mendorong Amora sedikit keluar dari celah persembunyian.

“Akh—!”
Amora terlonjak, refleks mencengkeram lengan Regal agar tidak jatuh ke lorong terbuka. Jantungnya seperti melonjak sampai ke tenggorokan.

Suara langkah dan teriakan kasar masih menggema di luar sana.
Dan saat itu juga, sorot lampu senter melintas—menyapu lantai hanya beberapa sentimeter dari kaki mereka. Milik Davin dan orang-orangnya.

“Yak! Jangan gila!” bisik Amora cepat dan tajam, hampir tanpa suara.

Regal tersenyum miring.
“Arahnya jelas, Amora.”suaranya rendah dan penuh nada tantangan.
“Makanya… nurut.”

Sudut bibirnya terangkat sedikit lebih tinggi.
“Try it.”

Amora menghembuskan napas kasar. Rasa takutnya bukan cuma karena Davin—tapi karena Regal benar-benar terlihat seperti siap mendorongnya keluar kapan saja.

“Terus ngapain lo narik gue tadi?!” bisiknya marah, masih mencengkeram lengan Regal agar tidak kehilangan keseimbangan.

Regal mengedikkan bahu pelan, santai seolah keadaan mereka tidak sedang gila-gilaan.
“Biar bisa liat lo kaya gini. Maybe.”

Amora memejamkan mata, emosi dan adrenalin naik bersamaan. Langkah kaki Davin dan yang lainnya makin jelas, bergema dekat—seolah mereka hanya berjarak beberapa meter dari celah sempit itu.

Dengan senter di tangan mereka, kemungkinan Amora tersorot dan tertangkap bisa terjadi kapan saja. Ia tahu ia tidak bisa kabur sendiri sekarang. Dan sialnya, ia memang membutuhkan Regal.

Ia menelan ludah, pasrah meski jengkel setengah mati.
“…Lo mau gue gimana?”

Regal kembali menunduk—hidung mereka nyaris bersentuhan.
“Rayu gue,” bisiknya pelan—lebih mirip ancaman daripada permintaan.
“Mohon sama gue.”

Satu tangannya terangkat, ibu jarinya mengusap sisi wajah Amora, gerakan kecil tapi cukup untuk membuat napas Amora tersendat.

“Keluarin tatapan sama suara indah lo itu…”
Senyum kecil terukir di sudut bibirnya—dingin, puas, seolah menikmati posisi Amora yang tersudut.
“…sampe gue yakin buat nggak nyerahin lo ke mereka.”

Amora menatapnya tak percaya, darahnya mendidih.
“Lo?!” bisiknya—marah, takut, tapi tubuhnya tetap terpaku.
Cowok brengsek ini… bahkan di saat seperti ini pun?!

Beberapa saat Amora terdiam, Lalu akhirnya mengehela napas pasrah, jantungnya berdetak kencang. Matanya menatap mata Regal—tajam, tapi goyah oleh rasa takut dan gengsi.

Kedua tangan Amora akhirnya terangkat, merangkul belakang leher Regal. Gerakannya refleks, terpaksa, campuran antara takut dan… sesuatu yang lain.

Regal terdiam sekejap—tapi jelas menikmati momen itu. Tangannya langsung naik, menahan pinggang Amora dengan satu gerakan spontan, kuat, penuh rasa memiliki.

Amora bisa merasakan jari-jari itu. Panas. Mengurungnya erat. Membuat jantungnya seakan menggila.

“Regal…” bisik Amora pelan, suaranya bergetar menahan gengsi.
“…lo… jangan nyerahin gue.”

Satu alis Regal terangkat.
“Lo?”

Amora memejamkan mata sebentar, lalu membukanya lagi—kali ini lebih pasrah, lebih lembut.
“Kamu…kamu jangan nyerahin aku ke mereka…” bisiknya, nyaris seperti helaan napas.

Regal tetap diam, tapi sudut bibirnya kembali terangkat perlahan—senyum kemenangan yang tipis.

“…Gitu,” katanya pelan.
“Tadi lo centil ke mereka gampang banget. Tapi ke gue…” Jemarinya menekan sedikit pinggang Amora, membuatnya tersedak napas.
“…baru gini aja udah gemeteran?”

Amora menggigit bibir, wajahnya memanas.
“A—aku—”

Regal mencondongkan wajah lebih dekat.
“Terusin.”

Amora masih terdiam, dadanya naik turun tak karuan. Jari jarinya di leher Regal mengepal samar, refleks menahan diri.

Regal semakin mendekat, berbisik tepat di depan bibir Amora.
“Ayo, Amora… gue tunggu.
Bikin gue yakin. Bikin gue nggak nyerahin lo ke mereka. ”

Langkah Davin dan orang-orangnya terdengar semakin liar, sorot senter mulai menyapu dinding-dinding, tinggal menunggu satu cahaya menyorot tempat mereka tersembunyi.

Wajah Amora masih sangat dekat dengan wajah Regal. Napasnya pendek, tapi ia memaksakan suaranya tetap lembut.

Amora akhirnya berjinjit sedikit, pipinya panas—antara malu, marah, dan takut.

“Regal… please…” bisiknya, tepat di telinga cowok itu. Suaranya mengalir lembut, hampir manja.

Satu tangan Amora bergeser, jemari lentiknya mengusap rahang Regal perlahan, turun sedikit ke sisi lehernya, lalu meremas tengkuknya lembut.

Regal menegang sejenak, jari-jarinya tanpa sadar mencengkram pinggang Amora lebih kuat, tapi ia tetap diam, menahan diri Agar tangannya tidak bergerak terlalu jauh.

“Jangan nyerahin aku ke mereka, ya?”

Amora menarik wajahnya sedikit… lalu bergeser ke samping dan mengecup rahang Regal, tepat di kulit keras dekat garis rahangnya.

Regal menutup mata sekejap, sangat tipis—Amora tidak menyadarinya. Nafasnya ikut berat. Ia menikmati suara halus Amora, sentuhan lembut cewek itu, menahan diri agar reaksinya tak terlalu nyata.

Dan saat Amora kembali menarik wajahnya, mata mereka kembali bertemu.

“Jadi…maunya gimana, hm?” bisik Regal, suaranya terdengar lebih serak. Tatapannya terlihat lebih gelap.
Ibu jarinya perlahan menyapu bibir bawah Amora—lembut, tapi penuh kepemilikan.

Amora menggigit bibir dalamnya, antara gugup dan terpaksa.
“Aku butuh kamu… aku cuma mau sama kamu. Take me away from here.”

Regal terdiam sejenak, tatapannya pada Amora semakin intens, Ia tersenyum puas dalam hati.

Tatapan Amora—sorot mata almondnya yang mengandung Amarah tapi juga patuh—nyaris memohon, membuat dadanya panas hingga ke tulang.

Demi apapun, cara Amora menatapnya sekarang terlihat jauh lebih seksi daripada saat cewek itu menatap Davin dan teman-temannya tadi.

“Kurang,” jawab Regal singkat, tapi dalam.

Amora memejamkan mata, menahan kesal.

Ia mendekat lagi, wajahnya hanya beberapa sentimeter dari Regal. Tanpa peringatan, ia menempelkan bibirnya di hidung mancung cowok itu—singkat, lembut.

Regal terpaku, pupil matanya merekah samar, menatap Amora dengan campuran terkejut dan terpikat.

Amora hampir ingin memaki diri sendiri karena spontanitasnya.

Namun saat Amora menatap mata Regal lagi… cowok itu hanya berbisik rendah. Suaranya terdengar lebih lembut kali ini, membuat dada Amora bergetar.

“…masih kurang.”

Nafas Amora mulai memburu. Oke, sepertinya cuma ini yang cowok itu inginkan.

Tanpa ragu, Amora memejamkan matanya, lalu menempelkan bibirnya ke bibir Regal. Cepat, spontan, tapi dalam.

Regal terhenyak, namun seolah tak ingin melepas momen itu. Ia ikut memejamkan mata, menekuk kepala sedikit, menyesuaikan posisi.

Ia ingin membalas, ingin menyelipkan bibirnya lebih jauh, tapi Ia tetap menahan diri, menikmati dominasi Amora.

Tepat ketika bibir Regal hampir bergerak, nyaris kehilangan sabar, Amora tiba-tiba menggigit bibir bawah Regal—cukup keras, singkat, seperti meluapkan kekesalannya.

Regal sempat menggerang sekilas, belum sempat ia bereaksi lebih jauh, Amora buru-buru menarik wajahnya.

Napas Regal masih terasa hangat di kulitnya saat ia membuka mata. Bibir mereka panas, jantung keduanya berdegup kencang.

“…Puas?” bisik Amora datar tapi menantang, suaranya nyaris hilang di antara desah napasnya.

Regal menatapnya, mata gelapnya seolah ingin menelan Amora. Perlahan, lidahnya menyapu bibir bawahnya sendiri—sekilas, ringan, tapi cukup untuk membuat pipi Amora langsung memerah membara.

Seringaian tipis kembali muncul di sudut bibir Regal, lambat, penuh puas. Sial, gigitan Amora malah membuat tubuhnya makin panas.

“Belum.”

***

48. unleashed

Que disfrutes la lectura.
Don’t forget to leave your vote and comment.

—

“Kadang, bertahan hidup bukan tentang lari dari masalah—tapi tentang siapa yang berdiri di sisimu saat dunia runtuh. ”

Belum sempat Amora membuka suara kembali, suara barang pecah terdengar keras dari luar.

“Di mana lo, sialan?!” suara Davin terdengar marah, disusul suara teman-temannya.

Amora dan Regal sontak menatap ke arah suara itu. Belum lama, tapi fokus Regal langsung terbagi—saat ia merasakan tangan Amora meremas kedua sisi bajunya dibawah sana.

Wajah cewek itu tegang, matanya masih menatap keluar, tapi tangannya seolah mencari pegangan untuk berlindung.

Regal suka—suka sekali—melihat Amora seolah menyerah padanya; bukan lemah, tapi seolah secara naluriah memilih dirinya… membutuhkannya.

Amora kembali memalingkan wajah, terhenyak ketika sadar bahwa mata Regal dari tadi masih menatapnya penuh intensitas.

Lalu suara rendah Regal menyusup di dekat telinganya.
“Mau gue hajar mereka semua?”

Amora terdiam sesaat, jantungnya berdegup kencang, sudah membaca nada puas di perkataan itu. Ia hanya menggeleng pelan.
“Gausah… kita pergi dari sini aja, diam-diam,”

Regal tidak menjawab. Ia memang bisa saja menghajar mereka semua tanpa ragu, tapi Amora ada di sisinya—dan ia tak bisa mengambil risiko sedikit pun Amora terluka.

Setelah mengeluarkan Amora dari sini dengan aman, baru dia akan memberi bajingan bajingan itu pelajaran.

Suara langkah kini mulai terdengar mendekat. Tidak lagi jauh—tepat mengarah ke tempat persembunyian mereka.

Amora semakin menegang.
Tapi Regal justru masih terlihat tenang, matanya fokus.

“Gue butuh borgol lo,” bisiknya pelan.

Amora langsung mengangguk dan meraih seatbelt di pinggangnya. Tapi gesper itu tersangkut. Napasnya mulai kacau.

Regal memperhatikan sepersekian detik—lalu ia menunduk, mendekat, jaraknya ke wajah Amora sangat tipis.
Amora menahan napas.

Dari sudut pandang samar, ia bisa melihat garis rahang Regal, keseriusan di wajahnya—benar-benar berbeda dari beberapa menit sebelumnya.

Borgol itu akhirnya terlepas di tangan Regal.

Regal berjongkok sedikit. Dari posisi itu, ia bisa melihat bayangan sepatu dan sorot senter yang mulai mengarah tepat ke mereka.
Amora masih menatapnya, tidak berkedip.

Dengan ketelitian yang hampir tidak masuk akal, Regal mengayunkan borgol itu—gerakan presisi, bersih. Benda besi itu meluncur mulus di lantai, lurus melewati kaki orang itu.

Suara borgol menghantam dinding di ujung lorong, menggema keras. Orang di luar spontan berbalik ke arah suara di belakangnya.

Regal langsung berdiri, gerakannya hening. Amora tersentak saat menyadari tangan Regal kini menggenggam tangannya—erat, mengarahkan tanpa ragu.

“Perhatiin langkah lo. ” bisik Regal.
Lalu lebih pelan lagi:
“Nunduk.”

Amora menurut, patuh sepenuhnya—
Regal membimbingnya keluar dari tempat persembunyian.

Begitu mereka melangkah keluar, Amora langsung bisa melihat kilatan-kilatan cahaya dari senter yang menyisir ruangan.

Ada dua di lantai atas, satu bergerak dari arah berlawanan, satu lagi menyorot ke kamar kosong di seberang. Cahaya lain berasal dari lantai bawah—dari arah dapur.

Sementara satu orang lagi…sepertinya masih tergeletak pingsan akibat sengatan listrik Amora sebelumnya.

Regal menilai situasi cepat, lalu menarik Amora mendekat.

“Hati hati. ” bisiknya.
Amora mengangguk—berusaha mengatur langkah agar tidak mengeluarkan gema. Untung ia sedang tidak memakai heels hari ini.

Mereka turun tangga dengan hati-hati, sisi kaki menyentuh tepi anak tangga untuk meminimalkan suara. Regal menjaga posisi tubuhnya sedikit di depan, seolah jadi perisai hidup.

Amora mengikuti, menempel cukup dekat hingga ia bisa mencium samar wangi parfume Regal yang bercampur bau adrenaline.

Begitu mereka hampir mencapai lantai bawah, cahaya senter dari arah dapur tiba-tiba bergerak naik—menyorot tepat ke arah mereka.

Amora terkejut sampai tubuhnya otomatis tersentak, tapi Regal lebih cepat.

Dengan gerakan seperkian detik, ia menarik Amora ke samping, mendekap pinggangnya, lalu membelokkannya menuju ruang tamu.

Mereka menukik ke belakang sofa panjang tepat sebelum cahaya itu sempat menyorot mereka.

Regal menempelkan telunjuknya ke bibirnya sendiri, memberi isyarat diam. Napas Amora terhenti, tersekap di tenggorokan.

Ia bisa mendengar langkah kaki dari arah dapur kini semakin mendekat—pelan tapi mantap—seolah seseorang sedang menelusuri setiap jengkal lantai bawah.

Regal memiringkan tubuh, memastikan Amora berada tepat di bagian terdalam bayangan sofa. Matanya gelap, fokus, tapi ada ketegangan protektif yang jelas.

Cahaya senter menyapu lantai. Pelan… semakin dekat. Lalu, suara langkah itu berhenti di depan sofa. Amora kembali menahan napas.

Orang itu jelas tahu ada sesuatu di balik sini—atau minimal curiga. Senter mulai bergerak ke samping… mencoba melihat celah.

Lalu—orang itu mulai mengitari sofa.
Regal langsung bereaksi. Dengan satu gerakan halus, ia menarik tangan Amora yang masih di genggamannya.

Menariknya mengikuti momentum, mengelilingi sofa dengan ritme yang sama. Setiap langkah mereka dibuat presisi;perlahan, tapi cukup cepat agar tak tersudut.

Mereka bergerak seperti bayangan yang selalu selangkah lebih cepat, senter kembali mengarah ke sisi tempat mereka tadi berada—terlambat.

Regal tak melepaskan tangan Amora. Cengkeramannya tegas, tapi terkendali—seolah berkata, ikut gue, jangan lepas.

Gerakan mereka terus mengikuti langkah orang itu, seolah mereka sedang menari di dalam kegelapan, saling mengejar tapi tak pernah bersentuhan.

Sementara orang itu—kebingungan—seperti mengejar jejak hantu.
Lalu terdengar suara teriakan dari lantai atas: “GUE NEMUIN JEJAK! SINI CEPET!”

Orang itu spontan menoleh.
Langkahnya menjauh.
Cahaya senternya hilang.

Taktik Regal cerdas. Ia tahu persis kenapa harus menggunakan borgol Amora sebagai umpan. Benda itu otomatis akan menarik perhatian mereka.

Ia bisa saja melempar kalung rantai miliknya, tapi itu justru bisa menimbulkan kecurigaan—terlalu asing, terlalu mencolok.

Amora menghela nafas pelan, mereka kembali bergerak, menyusuri sisi dinding dengan langkah sehalus bulu.

Cahaya-cahaya senter masih menyapu mansion luas itu—hanya tiga sorot, yang satunya lagi sepertinya memang masih pingsan.

Regal didepan, Amora ikut bergerak cepat, bernapas lewat mulut, fokus penuh—Hingga kakinya tiba-tiba menginjak sesuatu.

Sesuatu yang kecil, keras—bunyi renyah yang terdengar terlalu jelas di antara sunyi.

Amora langsung membeku, Regal langsung terdiam.

Dan tanpa Amora sadari…
Ada bayangan besar berdiri di belakangnya.
Diam. Tegang. Membelakanginya.

Sosok itu—Arlo—baru saja siuman dari pingsan. Ia tak membawa senter, matanya masih buram, tapi telinganya tajam. Dan bunyi kecil tadi membuatnya refleks berbalik.

Dalam sepersekian detik, tangan Arlo langsung terulur, menangkap apa pun yang terjangkau. Jarinya menggenggam tangan Amora.

“KENA LO!” bentaknya.

Amora terperanjat, tubuhnya tertarik kasar—begitu kuat sampai pegangan Regal terlepas seketika.

Regal langsung berbalik, refleks bagaikan hewan buas.
Amora menjerit pelan tanpa sadar, tubuhnya terseret.

Tapi sebelum ia bisa meronta, Arlo mendorongnya ke samping, tepat ke sebuah pintu kayu berat yang tak sempat Amora lihat.

Pintu menuju ruang bawah tanah.

Regal sempat melihatnya terbuka sedikit—cukup untuk tahu Amora akan jatuh keras ke dasar.

“Bangsat.”Geram Regal bengis.

Dan sebelum Amora benar benar terjatuh, Regal menerobos masuk. Gerakannya cepat—seperti bayangan kelam—melompat menuju Amora, meraih pinggangnya dan menarik tubuh cewek itu ke dalam pelukan.

Arlo sendiri terkejut. Ia tak sempat melihat siapa itu—hanya bayangan gelap yang melesat melewatinya dan menyambar Amora.

Tubuh Amora dan Regal jatuh bersama ke bawah. Regal memutar tubuhnya di udara, memastikan dirinyalah yang menghantam lantai tangga duluan, bukan Amora.

Benturan keras tubuh mereka di anak tangga menggema.

Debu naik. Gelap berputar.

Tapi Amora tidak merasakan lantai tangga sama sekali. Ia mendarat tepat di dada Regal—lengan cowok itu masih melingkupinya, menutupi seluruh tubuhnya seperti perisai hidup.

Amora belum membuka mata, mata nya masih memejam kuat—napasnya tersengal. Tubuh mereka menggelinding menuruni tangga bawah tanah—keras, tak terkendali.

Dan—

“Brak!”
Punggung Regal membentur tiang di tengah lorong bawah tanah. Benturan itu cukup keras hingga tubuhnya seketika terhenti total.

Napas Regal terputus. Rahangnya mengeras, meringis sekilas—pedih, tajamnya, menusuk sampai ke tulang.

Amora langsung bangkit dari pelukan Regal, nyaris terjatuh sendiri, panik sambil menelusuri tubuh cowok itu dengan tangan gemetaran.

“Regal! lo… lo gapapa?!”
Suaranya pecah, panik, hampir histeris.

Regal menahan napas, keningnya berkerut menahan sakit. Tapi matanya tetap fokus menatap Amora, memastikan cewek itu baik-baik saja.

Namun sebelum Amora sempat benar-benar memeriksa lebih jauh—

Suara langkah menuruni tangga terdengar jelas.
Berat. Menyebalkan.

Davin muncul pertama, diikuti tiga orang lainnya.

Cowok itu berhenti beberapa anak tangga di atas mereka, menatap pemandangan itu dengan senyum miring penuh ejekan.

“Well…” ia bersandar pada railing sambil melipat tangan.
“Kita kedatangan tamu rupanya.”

Regal mendongak perlahan, menelan rasa sakit di tulang punggungnya. Wajahnya berubah—dingin, gelap, mematikan.

Ia bangkit.
Perlahan. Stabil.
Seolah benturan barusan tidak berarti apa-apa.

Amora waspada.
Davin dan yang lain menampilkan senyum miring penuh kemenangan.

Sementara itu, Regal hanya memiringkan lehernya sedikit—*krak*—suara tulangnya berderak halus.

Wajahnya datar, malas, lalu ia meludah ke samping seolah pertemuan ini cuma buang-buang waktu.

Tapi begitu tatapan Regal dan Davin benar benar bertemu, senyum miring Davin perlahan memudar. Ada satu detik hening—seolah baru sadar siapa yang benar benar ada di hadapannya.

Tatapan Davin kemudian beralih ke Amora yang berdiri tepat di belakang Regal.
“Serahin dia,” ucapnya dingin. “Dia urusan kami.”

Regal mengangkat satu alis, ringan, tapi ada ketegangan tajam di baliknya. Entah kenapa, suara Davin terdengar familiar—tapi bukan itu fokusnya sekarang.

Ia terkekeh rendah, menantang.
“Ambil aja kalau bisa. ”

Rahang Davin langsung mengeras. Amora langsung menatap Regal spontan.

Davin, Arlo, Bram, dan Ardan langsung bergerak membentuk formasi mengurung. Tidak ada celah untuk kabur. Lampu senter dari atas membuat bayangan mereka panjang dan menekan.

Regal dan Amora otomatis saling memunggungi—punggung mereka menempel rapat. Posisi yang mereka ambil bukan panik… tapi instingtif.

Regal menghadapi Davin, Bram, dan Arlo. Amora menghadapi Ardan seorang diri.

Regal mencondongkan kepala sedikit ke samping, suaranya rendah dan stabil meski keadaan kacau.
“Lo bisa beresin dia?” bisiknya, tanpa menoleh.

Amora mengangguk kecil. Tatapannya berubah—tajam, fokus, siap membalas semua yang terjadi malam ini. Matanya terkunci pada Ardan di depannya.

Regal tersenyum miring, masih menatap tiga orang di hadapannya.

“Bagus,” gumamnya.

Ada alasan lain kenapa Regal membiarkan Amora menghadapi salah satu dari mereka.

Regal ingin tahu bagaimana Amora bergerak ketika benar-benar terdesak—tanpa ruang untuk mundur, tanpa kesempatan untuk sembunyi.

Lagi pula, Ardan adalah pilihan paling masuk akal. Dia yang paling kecil dan paling kurus.

Meski begitu, Regal tidak akan sepenuhnya melepas perhatian dari Amora. Ia akan tetap mengawasi Amora intens.

Pandangan Ardan pada Amora langsung berubah, baru sadar cewek yang disangkanya lemah…bahkan sempat menipu mereka dan menghajar Davin dengan tinjunya.

Dan barulah semuanya meledak.
semuanya terjadi sekaligus.

Arlo menyerang duluan, melompat dengan amarah membabi buta.
Regal menghindar dengan satu langkah miring, lalu menghantamkan siku ke rahang Arlo—cukup keras untuk membuat cowok itu terhuyung, tapi belum tumbang.

Bram masuk dari kiri, mencoba menahan Regal dengan kuncian.
Regal membaca gerakannya, memutar tubuh dan mengunci lengan Bram, memanfaatkan momentum Bram sendiri. Tubuh Bram terlempar ke rak besi di samping mereka.

Davin menyerang terakhir—paling berbahaya. Pukulan Davin cepat, presisi, dan penuh dendam.

Regal menangkis, tapi rasa sakit dari benturan tiang tadi membuat reaksinya sedikit terlambat. Davin berhasil mendaratkan satu pukulan keras ke perutnya.

Regal terhuyung.

Davin menyeringai.

Regal mengusap darah di sudut bibirnya… dan tersenyum miring, senyum yang membuat siapa pun mundur selangkah. Seolah berkata“*Calm bro, permainan baru dimulai.”*

Kemudian perkelahian berubah brutal.

Regal menarik Arlo yang sudah bangkit lagi dan menjadikannya perisai hidup ketika Davin kembali menyerang. Pukulan Davin menghantam Arlo, membuat cowok itu terbatuk keras.

Regal memanfaatkan kekacauan itu:
Tendangan rendah menghantam lutut Bram. Sikut menghantam pelipis Arlo.

Lalu ia berbalik, menahan pukulan Davin dengan lengan, Davin dan Regal akhirnya saling serang—dua pemimpin, dua gaya bertarung yang saling menabrak.

Dibelakang Regal, Ardan menyerang lebih dulu, berusaha meraih pergelangan tangan Amora.

Amora memiringkan tubuhnya, menghindar tipis. Dalam satu gerakan cepat, ia melangkah ke sisi belakang Ardan dan mendorong punggung cowok itu. Ardan terhuyung ke depan.

“Don’t touch me, bastard,” hardik Amora kasar.

Ardan mendesis marah. Amora justru mengangkat dagunya sedikit—tatapannya tajam, menantang.

“Kesini lo, bitch,” geram Ardan sambil kembali mendekat, kali ini lebih agresif. “Berani-beraninya lo nipu kami, hah?!”

Amora mundur setengah langkah. Bahunya sedikit turun, tubuhnya tampak goyah—seolah kehilangan keseimbangan, seolah akan jatuh.

Ardan langsung menyeringai. Ia melihat celah. Tangannya terulur, hendak meraih lengan Amora. Dan tepat di detik itu—Amora tersenyum kecil.

Terjebak lagi.

Sebelum Ardan sempat menyadari apa yang salah, Amora memutar tubuhnya, menyeret Ardan mengikuti momentum tarikannya sendiri.

BRUK! —lutut Amora menghantam perut Ardan dengan cepat. Udara langsung terhempas keluar dari paru-paru cowok itu.

Namun Amora belum selesai.

Saat Ardan membungkuk refleks menahan sakit, Amora condong sedikit ke depan, bibirnya mendekat ke telinga Ardan.

“Nggak belajar dari pengalaman ya?” bisiknya dingin.

Detik berikutnya, tendangan Amora melesat cepat—tepat ke selangkangan Ardan. Keras. Tanpa ragu.

Ardan jatuh berlutut, erangannya pecah, tubuhnya gemetar menahan rasa sakit.

Disisi lain, Regal sudah tak menahan diri lagi. Begitu Davin mengayunkan pukulan berikutnya, Regal menangkisnya kasar dan langsung membalas—keras, cepat, dan tanpa jeda.

Davin mencoba bertahan, tapi Regal menghajarnya seperti seseorang yang sudah kehilangan sabar sejak lama.

Davin sempat terdorong ke dinding. Regal mengikutinya, menghantam wajah Davin berkali-kali sampai tubuh cowok itu merosot, hampir jatuh.

Saat Regal mengangkat tangan untuk pukulan penutup, Davin—dengan bibir pecah dan darah menetes—mendesis kasar: “Lo punya hubungan apa sama dia, Regal?” suara Davin parau, provokatif.

Kepalan tangan Regal terhenti di udara.

Pelan.
Tajam.
Matanya menyipit saat ia meneliti wajah laki-laki di depannya.

“Davin?” suaranya datar, tapi dinginnya sampai menusuk tulang.
Sebuah nama yang cuma sebatas Rival berisik di sekolah. Teman seangkatan. Cukup populer, Cukup menyebalkan.

Davin terkekeh, walau darah masih merembes dari sudut bibirnya.
“Gue suka sama dia, bro. Dari lama, tapi dia nggak pernah liat gue sedikitpun. ”

Katanya, lirikan matanya mengarah ke belakang tubuh Regal—ke Amora yang masih berhadapan dengan Ardan.

Napas Regal mulai memburu.
Bahunya naik turun.
Ada sesuatu yang gelap dan liar bangkit dari dalam dirinya.

Lalu Davin membuka mulut lagi.

“Lo liat wajahnya? Bodynya? Dia tuh cocoknya cuma buat di mainin, kita bisa main bar-”

Kalimat itu belum selesai… tapi Regal langsung meledak. Dengan geraman rendah, ia menarik Davin lagi, menghantamkan kepalan ke pipi cowok itu lebih keras dari sebelumnya.

“Bacot, anjing!”
Pukulan berikutnya menghajar tulang rahang Davin sampai terdengar crack kecil. Pukulan lain membuat tubuh Davin terhuyung ketakutan, hampir ambruk.

Regal menangkap kerah baju Davin sebelum cowok itu jatuh, menyeretnya dekat seperti menyeret bangkai yang masih bernapas.

Ia mendekatkan bibirnya ke telinga Davin, berbisik dengan suara rendah yang penuh ancaman: “Ya, dia emang buat dimainin, tapi sayangnya cuma gue yang bisa mainin dia. Dan gue benci yang namanya berbagi, Apalagi sama anjing kaya lo!.”

Regal mendorong Davin ke lantai dengan satu tangan.
Napasnya masih memburu, siap mengakhiri semuanya dengan satu tinju lagi.

BRAK.

Suara benturan keras terdengar di belakangnya.

Disusul suara tertahan yang langsung menusuk telinganya.
“Argh—!”

Tubuh Regal membeku.

Ia berbalik.

Amora sudah tersungkur ke lantai, posisi setengah duduk, satu tangan menahan tubuhnya sendiri. Wajahnya menegang menahan nyeri—dan itu cukup.

Sesuatu di dalam diri Regal retak.

Dalam satu detik, ia sudah berada di belakang Ardan. Tangannya mencengkeram kerah belakang baju cowok itu, menariknya kasar hingga tubuh Ardan terhuyung.

Tinju pertama mendarat.
Kedua.
Ketiga.

Cepat. Brutal. Tanpa jeda.

Amora hanya bisa terpaku, Ia belum pernah—belum pernah—melihat Regal semarah ini. Tatapan cowok itu kosong, dingin, seperti mesin yang hanya tahu satu tujuan.

“Lo mukul dia pake tangan yang mana hah?” suara Regal rendah, bergetar.

Ardan terbatuk, belum sempat menjawab.

Regal menunduk, menatap kedua tangan itu—lalu tanpa ragu, menginjak tangan kanan Ardan dengan tumitnya.

“ARGHH!!!”

Suara tulang yang remuk terdengar jelas di ruang bawah tanah. Ardan menjerit. Tubuhnya kejang, hampir pingsan.

“Regal—udah!” Amora bangkit, berteriak panik, “Dia bisa mati!”

Amora kalangkabut, Regal bukan lagi anak dibawah umur, jika dia membunuh lagi kali ini, ia bisa saja dibawa ke ranah hukum.

Tapi Regal tidak berhenti.

Tinju itu masih turun satu kali lagi—keras, penuh amarah.

Amora akhirnya maju dan menarik pergelangan tangan Regal dari belakang. Genggamannya tidak terlalu kuat—tapi cukup untuk membuat Regal tersentak.

“Please…” suaranya pecah. Pelan.
“Regal… berhenti.”

Kata itu—bukan teriakan, bukan perintah, tapi berhasil menembus kabut merah di kepala Regal.

Tinju itu tertahan di udara.

Napasnya masih berat, rahangnya mengeras seolah ia masih ingin menghancurkan apa pun di depannya. Tapi tangannya tidak bergerak lagi.

Perlahan, Regal menurunkan tangannya.

Ia menoleh sedikit, cukup untuk menatap Amora dari sudut mata. Tatapannya masih gelap—tapi kini ada sesuatu yang lain di sana.

Kendali.

Ia mundur satu langkah, lalu berdiri tegak—dan berbalik menghadap Amora.

“Mana yang sakit?” tanyanya datar, tapi sirat ke khawatirannya tak bisa di sembunyikan.

Amora tak menjawab.

Regal sudah mengangkat dagunya dengan dua jari, memutar wajahnya pelan namun tegas. Matanya menyapu rahang kecil Amora—dan berhenti.

Memar ungu mulai terbentuk di sisi kiri.

Regal berdecak pelan. Alisnya mengerut samar. Ia sadar—Ia terlalu fokus pada Davin tadi, terlalu terlambat menyadari apa yang terjadi di belakangnya.

Amora menangkap ekspresi itu. Ada sesuatu di wajah Regal—kebencian, bukan pada musuh, tapi pada kenyataan bahwa ia terluka.

“Pukul dia balik,” ucap Regal datar, dalam.

Amora terdiam.

“Pukul dia balik, Amora. Dia mukul lo.”

Pandangan Amora kemudian bergeser ke Ardan yang tergeletak. Wajahnya hampir tak bisa dikenali. Ada rasa ngeri yang merayap di dadanya.

“Gausah…”Ucapnya pelan. “Itu juga udah cukup.”

Regal menatapnya lama.
Lalu mengulang, lebih rendah—lebih tegas. “Pukul dia,”
Jeda sejenak.
“Bukan buat gue. Tapi buat lo.”

Bukan tanpa alasan Regal menyuruhnya memukul Ardan. Ia tak ingin Amora menyimpan rasa takut, tak ingin trauma tumbuh diam-diam dan menggerogoti keberaniannya.

Dan entah kenapa… Amora menurut.
Ada dorongan kecil di dadanya—bukan sekadar marah, tapi memang keinginan untuk membalas.

Ia melangkah mendekat, menatap Ardan sejenak, lalu mengayunkan tinjunya sekali.

Buk.

Tidak keras. Tapi cukup.

Ardan meringis kecil, tubuhnya kembali terkulai.

Kepalan tangan Amora ternodai darah.
Ia berdiri terpaku, tangannya sedikit gemetar.

Regal melihat itu.

Ia langsung mendekat, meraih tangan Amora tanpa kata, menggenggamnya erat—lalu dengan ibu jarinya, ia mengusap darah itu dengan kulitnya sendiri, seolah tak rela noda itu menempel lebih lama.

“Lega?” tanyanya pelan.

Amora menelan ludah. Ada rasa takut… tapi juga kelegaan yang tak bisa ia bohongi.

Ia mengangguk kecil.

Mereka masih berdiri saling berhadapan. Regal masih membersihkan tangannya—fokusnya penuh, protektif, nyaris intim.

Lalu Amora merasakan gerakan di belakang tubuh Regal.

Matanya membelalak.

Davin sudah bangkit, menggenggam sesuatu yang berat di tangannya—siap mengayun.

“REGAL, AWAS!”

***

49. aftermath

Hola!
Double up hari ini, jangan lupa tinggalkan jejak terlebih dahulu

Terima kasih untuk kalian yang selalu menunggu dan memberi komentar,
You really make this story come alive
---

pada bibirmu, aku kehilangan moral, tapi benar bahwa beberapa dosa di ciptakan untuk dinikmati perlahan tanpa sopan.
-F.O-

Davin baru sempat mengangkat lengannya. Belum sempat ayunan itu turun-

BRAK.

Sesuatu yang keras menghantam sisi wajahnya. Bukan tinju. Bukan besi.

Sepatu.

Heeled ankle boots Amora-yang sudah ia lepas daritadi dan berada di dekat kakinya-menghantam wajah Davin dengan sudut tajam, tepat di tulang hidung.

Davin bahkan tak sempat menjerit. Hantaman itu membuat tubuhnya langsung ambruk ke lantai. Davin tergeletak tak bergerak, benar-benar pingsan.

Regal bahkan belum sempat berbalik penuh ketika suara itu terjadi.

"Ups. Sorry. "
Suara Amora dingin. Tidak panik, tapi sedikit bergetar.

Tangannya masih menggenggam sepatu itu, wajahnya pucat, tapi matanya menyala-tajam, dan sepenuhnya sadar dengan apa yang baru saja ia lakukan.

Sunyi.

Regal akhirnya berbalik sepenuhnya,
matanya kembali menatap Amora.
Dan untuk sepersekian detik-hanya sepersekian-ia benar-benar kehilangan kata.

Amora berdiri disana, napasnya memburu, sepatu di tangannya ternodai darah.

Regal melangkah mendekat perlahan, menurunkan tangan Amora dengan lembut tapi tegas.
"Gapapa, dia gabakal mati. " ucapnya rendah.

Amora menelan napas, lalu mengangguk kecil. Tangannya akhirnya melemas.

Regal berdiri tepat di depannya-
Tatapannya turun.
Baru saat itu ia sadar. Kaki Amora telanjang. Tanpa sepatu.

Ia melirik sepatu yang masih tergenggam di tangan Amora. Seketika ia mengerti.

Langkah lebih ringan.
Senjata darurat.
Atau keduanya.

Regal tidak berkata apa-apa.

Ia mengambil sepatu itu perlahan dari tangan Amora. Amora tak menolak,
Ia hanya diam, menatap Regal dengan napas yang masih belum sepenuhnya

stabil.

Regal lalu berjongkok di hadapannya.

Gerakannya tenang, nyaris kontras dengan darah dan kekacauan di sekitar mereka. Ia memegangi pergelangan kaki Amora dengan hati-hati-tidak kasar, tidak tergesa-lalu memasangkan sepatu itu kembali.

Satu kaki.
Lalu yang satunya.

Amora membeku.

Bukan karena takut-tapi karena momen itu terasa... terlalu sunyi di tengah kekerasan yang baru saja berlalu.

Regal berdiri kembali setelah selesai. Tangannya masih sempat memastikan sepatu itu terpasang benar.

"Udah, Ayo keluar. "

Amora mengangkat wajahnya perlahan.
Regal menatapnya lurus-sebentar saja, lalu dengan tenang memutus tatapan itu lebih dulu, seolah tak ada apa pun yang perlu dijelaskan.

Regal kemudian berbalik, menghampiri tubuh Davin yang tergeletak tak jauh dari dinding.

Dengan satu tangan, Regal menarik kasar kerah baju cowok itu, memaksanya setengah terangkat. Kepalanya terkulai lemah, napasnya nyaris tak terdengar.

Regal menatap wajah itu beberapa detik-memastikan.
Berdecak pelan, dingin.
"Mau bangun lagi nggak lo, bangsat?"

Tak ada reaksi. Davin benar-benar pingsan.

Pandangan Regal lalu bergeser, menyapu Bram, Arlo, dan Ardan yang terkapar di berbagai sudut ruangan.

Tubuh-tubuh itu sama-sama tak berdaya, sebagian tak sadar diri, sebagian hanya terengah pelan. Dan ia tau, masalah ini belum selesai-Ia akan mengurus mereka lagi nanti.

Ia menjatuhkan kembali tubuh Davin ke lantai tanpa sisa empati.

Amora berdiri beberapa langkah di belakangnya, hanya menonton. Ada sesuatu yang mengusik dadanya-entah kenapa, wajah Davin terasa familiar meski tertutup coretan dan penuh luka.

Regal bergerak cepat setelahnya. Ia menyusuri sudut mansion tua itu, menemukan gulungan tali usang yang tergeletak di dekat tiang.

Tanpa ragu, ia kembali dan mulai mengikat satu per satu-cekatan, rapi, memastikan tak ada satu pun yang bisa bergerak apalagi kabur.
Simpul terakhir ditarik kuat.

Baru setelah itu Regal menoleh ke arah Amora.
"Ayo."

Mereka menaiki anak tangga, langkah kaki mereka bergema pelan di ruang yang kembali sunyi. Pintu besar itu akhirnya terbuka-dan udara malam langsung menyergap wajah mereka.

Ternyata hujan.

Deras. Tanpa ampun.

Butiran air jatuh miring, menghantam halaman depan mansion tua itu seperti tirai kelabu yang menutup segalanya.

Regal refleks merogoh sakunya, mengeluarkan ponsel. Layarnya menyala setengah detik... lalu mati.

Retak.
Layar itu pecah, kemungkinan karna mereka terjatuh di tangga tadi.

"Brengsek," gumamnya rendah.

Amora ikut meraih ponselnya sendiri. Sama.
Layar retak, mati total.

Mereka saling berpandangan sebentar. Tidak ada pilihan lain.

Sekolah-dan mobil-masih jauh.

"Ikut gue. "Ajak Regal kemudian.

Regal melangkah lebih dulu, menerjang hujan tanpa ragu. Amora mengikutinya, tapi langkahnya lebih pendek, lebih lambat. Jarak di antara mereka mulai melebar.

Regal menoleh-dan tanpa berkata apa pun, tangannya langsung meraih pergelangan tangan Amora.

Menariknya.
Bukan kasar. Tapi tegas.
"Tck, lelet. " decaknya singkat.

Amora sempat melotot sepersekian detik-apa cowok itu tidak sadar kalau langkahnya yang terlalu lebar?

Namun sebelum sempat membuka mulut, genggaman Regal menguat.

Bukan sekadar menarik agar langkah mereka seirama-tapi mencengkeram. Kuat. Waspada. Seolah ia bersiap kalau saja ada tangan lagi yang berani meraih Amora dari belakang.

Telapak tangan Regal dingin oleh hujan, dingin oleh malam-
tapi entah kenapa, dada Amora justru menghangat.

Jari jari Amora refleks mencengkeram balik tangan Regal saat mereka mulai berlari bersama, menembus hujan yang makin menggila.

Langkah mereka kini seirama.
Tapi tak satu pun dari mereka menyadari-Di balik pepohonan gelap di sisi

halaman mansion, sebuah sosok berdiri terpaku. Jas hujan hitam menutupi tubuhnya, menyatu dengan malam.

Jessica.

Awalnya ia datang hanya untuk memastikan.
Para suruhannya tak membalas pesan. Tak satu pun.

Namun saat pintu mansion terbuka... dan dua sosok itu muncul-

Regal.
Dan Amora.
Utuh. Hidup. Bersama.

Tubuh Jessica membeku.

Tangannya gemetar hebat. Lututnya melemas, membuatnya terjerembap di balik semak, hujan menghantam wajahnya tanpa ampun.

"Regal...?" gumamnya lirih, nyaris tak terdengar.

Kepalanya menggeleng cepat, napasnya tercekik panik.
"Nggak... nggak mungkin. Nggak mungkin-arghhh SIALAN!!!"

Rencananya gagal.

Sementara itu, Regal dan Amora telah menghilang di balik hujan, berlari menuju cahaya lampu sekolah yang samar di kejauhan.

Lampu-lampu di halaman sekolah sudah banyak yang dipadamkan. Acara jelas selesai sejak lama.

Yang tersisa hanya beberapa petugas kebersihan dan panitia yang masih membereskan kabel, kursi, dan dekorasi panggung yang setengah dibongkar.

Suasana terasa asing-sepi, dingin, dan terlalu normal setelah semua kekacauan barusan.

Amora dan Regal langsung menuju ke parkiran, mobil mereka kebetulan terparkir di sisi paling dalam halaman.

Regal membuka pintu mobil lebih dulu. Nafasnya masih terengah pelan selepas berlari, ia meletakkan kunci di atap mobil sebentar, lalu meraih handuk kecil dari bagasi belakang.

Tangannya yang tadi menggenggam tangan Amora perlahan terlepas-
Regal mengelap rambutnya sekilas.

Ia menoleh, Amora masih berdiri di tempat, bahunya ikut naik turun, rambutnya menempel di pelipis, wajahnya pucat-bukan karena dingin saja, tapi karena semuanya baru saja benar-benar berakhir.

Beberapa detik mereka hanya diam, mengatur ritme napas masing-masing. Pandangan Regal sempat turun ke tubuh Amora-lalu kembali naik ke wajahnya, seolah memastikan kalau Amora baik baik saja.

Regal melirik sekilas ke mobil Amora di seberang, lalu saat ia hendak membuka pintu mobil kembali, suara Amora terdengar pelan.

"Regal..."

Satu kata itu cukup membuat tangan Regal berhenti di udara.

Amora menelan napas. Dadanya terasa penuh-bukan oleh takut, meski itu masih ada, samar. Lebih dari itu, ada terlalu banyak hal yang tertinggal di tenggorokannya.

"Gue... boleh ikut lo dulu?"
Suaranya nyaris hilang oleh suara hujan,
"Cuma malam ini. "

Regal menoleh sepenuhnya kali ini. Menatapnya lama. Seperti sedang memastikan apakah Amora benar-benar berdiri di sana, atau cuma bayangan dari adrenalin yang belum turun.

"Kalo lo nggak keberatan," tambah Amora cepat, hampir refleks. "Cuma bentar. Ada hal yang mau gue omongin sama lo"

Regal tak menjawab, lalu membuka pintu penumpang dan menahannya terbuka.

"Masuk." katanya singkat.

Bukan perintah. Bukan ajakan. Tapi cukup.

Amora diam sesaat-lalu melangkah masuk. Saat pintu tertutup, suara hujan di atap mobil terdengar lebih jelas, seperti tembok tipis yang memisahkan mereka dari dunia luar.

Regal masuk ke kursi pengemudi, menyalakan mesin. Tidak ada musik. Tidak ada percakapan. Hanya suara mesin dan napas mereka yang akhirnya mulai melambat.

Mobil melaju meninggalkan sekolah yang hampir kosong. Regal melajukan mobil tanpa banyak bicara.

Beberapa detik berlalu sebelum Regal melirik sekilas ke samping. Tatapannya jatuh pada bahu Amora yang menggigil kecil, ujung jarinya pucat menggenggam paha di pangkuannya.

Tanpa komentar, Regal meraih anduk, lalu melemparnya pelan ke arah Amora.

"Keringin rambut lo."
Suaranya rendah, datar-tapi ada sesuatu di baliknya.

Amora menoleh sedikit. Ia menangkap anduk itu, lalu mulai mengusap rambutnya yang masih lembap. Air menetes pelan ke kain.

Regal sudah kembali menatap jalan. Tangannya memutar setir, lalu tanpa menoleh, jarinya bergerak ke panel tengah.
Heater dinyalakan.

Udara hangat perlahan memenuhi kabin, memotong sisa dingin hujan yang menempel di kulit. Tak ada kata tambahan. Tak ada tatapan. Tapi keheningan itu justru terasa... diperhatikan.

Amora menyadarinya.
Cara Regal diam-selalu seperti itu. Nggak ribut, nggak menanyakan banyak hal, tapi memastikan segalanya berjalan sebagaimana mestinya.

Dan entah kenapa, itu jauh lebih bikin jantungnya berisik.

Hanya suara hujan yang menghantam kaca depan, ritmenya konstan. Lampu-lampu jalan lewat satu per satu, memantul di aspal basah.

Di dalam mobil, udara terasa berat-bukan canggung, tapi penuh oleh hal-hal yang belum terucap.

Amora melirik sekilas ke arah lengan Regal.

Ada banyak goresan samar di sana, ada warna gelap yang tak sepenuhnya tersamarkan air. Regal menyetir seperti biasa-bahunya tegak, rahangnya mengeras tipis-seolah semua itu tak berarti apa-apa.

Amora terdiam.

Ia tak tahu mana yang lebih perih untuk dilihat. Luka-luka itu... atau cara Regal sama sekali tak mengeluh.

Perjalanan berlanjut dalam diam.
Napas mereka belum sepenuhnya sinkron, tapi perlahan, suara hujan mengambil alih segalanya.

Hingga akhirnya lampu-lampu kota berganti dengan siluet gedung apartemen Regal yang menjulang gelap di tengah malam.

Dan di sanalah mereka berhenti.

Begitu mobil masuk di area parkir apartemen Regal, mesin dimatikan. Sunyi langsung jatuh-lebih pekat dari hujan di luar.

Mereka berjalan masuk berdampingan.
Langkah Regal tetap tenang, stabil.
Amora mengikuti, sedikit di belakangnya.

Lift naik perlahan.
Angka lantai bergerak naik satu per satu.
Pantulan mereka di dinding besi tampak asing-basah, kusut, penuh sisa adrenalin.

Amora melirik Regal sekali lagi.
Ia menelan napas.
Tidak bertanya. Belum.

Pintu apartemen terbuka.
Udara hangat langsung menyergap, kontras dengan dingin yang mereka bawa masuk.

Regal menepi, membiarkan Amora masuk lebih dulu. Hujan masih terdengar jelas dari luar-menghantam balkon, memantul di kaca jendela.

"Masuk," katanya singkat. Lalu, setelah pintu tertutup, matanya turun sekilas ke rambut Amora yang masih basah."Lo bersihin badan dulu."

Amora menoleh. "Hah?"

"Mandi, Amora. " ulang Regal, nadanya datar tapi tegas. "Air hangat. Jangan banyak mikir."

Ia berjalan ke lemari, menarik satu kaus bersih dan celana rumah, lalu menyerahkannya ke tangan Amora. Ukurannya jelas terlalu besar.

"Pake itu."

Amora menerima baju itu tanpa protes. Ia mengangguk kecil, lalu melangkah ke kamar mandi.

Pintu tertutup. Suara air menyusul tak lama kemudian.

Regal berdiri sendiri di ruang tengah. Ia mengusap wajahnya sekali, lalu berdiri menghadap balkon setelah mengambil handphone miliknya yang lain dalam laci.

Ia menelpon asisten pribadi ayahnya-seseorang yang sejak lama sudah ia anggap bukan sekadar bawahan, melainkan teman sendiri.

"Rey," ucapnya begitu sambungan terangkat. "Gue butuh lo urus empat orang di mansion tua. Udah gue iket di ruangan bawah tanah, lo introgasi mereka sampe tuntas. "

Ia berhenti sebentar, rahangnya mengeras. "Salah satunya anak Brighton, gausah ada sidang, lo bilangin ke bokap gue buat langsung D.O dia dari sekolah. "

Hujan makin deras, tapi suara Regal tetap rendah dan terkendali. "Gue tunggu hasilnya besok."

Telepon ditutup. Regal menyandarkan punggungnya ke kaca balkon sejenak, menarik napas panjang-baru terasa sekarang. Perih di bahu dan punggungnya mulai muncul, pelan tapi pasti.

Tak lama, pintu kamar mandi terbuka.

Amora keluar dengan rambut setengah basah, mengenakan kaus Regal yang panjangnya hampir menutup paha. Ia terdiam begitu melihat Regal-berdiri dekat balkon, bertelanjang dada, hanya memakai celana panjang gelap.

Ada jeda kecil. Bukan canggung-lebih seperti hati yang sama-sama berhenti berdetak sesaat.

"Gue udah. " ucap Amora pelan.

Regal menoleh, menatapnya beberapa detik, lalu tanpa kata, ia masuk ke kamar mandi.

Saat Ia keluar lagi, rambutnya basah, tetesan air jatuh pelan ke lantai. Handuk putih hanya melilit rendah di pinggangnya, sisa uap air masih melekat di kulit.

Amora terdiam. Bukan karena tubuh itu.
Tapi karena luka-luka yang kini terlihat jelas di bawah cahaya lampu kamar.

Cewek itu sudah duduk di tepi kasur, kotak P3K terbuka di sampingnya-entah sejak kapan ia menemukannya.

Regal langsung mengangkat pandangan, matanya jatuh ke kotak P3K di samping Amora."Kompres rahang lo, Amora. "Ucap Regal datar, dalam.

Amora cuma mengangguk kecil, suaranya pelan, "Hm... nanti. Lo duduk dulu sini."

Regal sempat terdiam, seperti ingin menolak-Tapi akhirnya memilih duduk, membelakangi Amora tanpa berkata apa-apa.

Amora menahan napas saat melihat punggung itu dari dekat. Lebam keunguan, goresan panjang, dan beberapa titik merah yang belum sepenuhnya berhenti nyeri. Tangannya terangkat ragu-lalu menyentuh perlahan.

Regal sedikit menegang. Bukan karena sakit.

"Perih?" tanya Amora.

"Enggak," jawabnya singkat.

Amora mendengus pelan, jelas tak percaya. Ia membasahi kain, mengompres lebam di punggung Regal dengan hati-hati. Gerakannya pelan, penuh perhatian, seolah takut membuat luka itu semakin marah.

"Lo selalu gitu," gumamnya tanpa sadar. "Ngerasa harus kuat terus."

Regal tak menjawab. Bahunya turun sedikit-sebuah tanda kecil bahwa ia membiarkan dirinya diam.

Amora melanjutkan pekerjaannya, berpindah dari satu luka ke luka lain. Hening jatuh di antara mereka-Sampai akhirnya Amora angkat bicara.

"Kenapa lo bisa ada disana, Regal?"
Suaranya pelan, tatapannya sedikit terangkat, melirik samar ke wajah Regal.

Regal terdiam, Lalu memalingkan wajah-tak sampai menatap Amora, tapi cukup untuk menunjukkan bahwa ia mendengar.

"Lo sendiri,"Suaranya berat, datar seperti biasa.
"Kenapa bisa ada di sana?"

Amora menarik napas pelan sebelum akhirnya bicara.

"Awalnya gue janjian sama Zeline sama Ruby," ucapnya jujur. "Cuma mau lihat-lihat... ngambil beberapa shot di mansion tua itu."

Tangannya tetap bekerja, membersihkan luka di bahu Regal.

"Tapi Zeline tiba tiba ngechat. Katanya dia sama Ruby udah duluan kesana karna beberapa alasan. "

Regal tak bergerak, tapi Amora bisa merasakan otot punggungnya sedikit menegang.

Amora berhenti sejenak, menekan kapas sedikit lebih pelan.
"Gue awalnya ragu. Tempat itu aneh. terus gue denger suara tawa mereka dari dalam."

"Gue masuk, gue ikutin suara itu. Dan pas gue nyampe-yang gue lihat bukan Zeline bukan Ruby. Tapi... mereka."
Bram, Arlo, Ardan. Dan Davin.

Hening jatuh sebentar.

Regal akhirnya bicara, suaranya rendah, nyaris tanpa emosi.
"Gue ke sana cuma buat cari angin."
Sedikit jeda.
"Gue liat liat mansion itu. Terus liat lo."

Amora mengerutkan kening. Tangannya berhenti sepersekian detik.

"Cuma itu?" tanyanya pelan.
Nada suaranya bukan menuduh-lebih seperti ingin memastikan.

"Hm."

Amora terdiam beberapa detik, lalu akhirnya kembali bergerak, mengobati luka berikutnya.
Ia memilih percaya.

Tapi belum lama, tangan Amora kembali berhenti.

Kapas yang semula bergerak perlahan itu tertahan tepat di atas satu memar yang jauh lebih gelap dari yang lain.

Lebar, membentang miring di punggung Regal. Warnanya keunguan, sebagian sudah kehijauan di pinggir, jelas bekas benturan keras.

Bekas tiang.
Bekas anak tangga.

Napas Amora tercekat tanpa sadar.

Tangannya gemetar sedikit saat akhirnya menyentuh area itu-pelan, sangat pelan, seolah takut sentuhan sekecil apa pun bisa melukai lebih dalam.

Regal tidak bersuara.
Bahkan bahunya tidak bergerak.
Dan justru itu yang membuat dada Amora terasa semakin sesak.

Ia menggigit bibir bawahnya, menahan sesuatu yang tiba-tiba naik ke tenggorokan. Ingatannya berputar begitu saja-terlalu jelas.

Anak tangga-tubuhnya didorong,
Dan lengan Regal yang langsung bergerak-cepat, refleks-memeluknya, membiarkan punggungnya sendiri menghantam tangga keras itu.

Kenapa?

Kenapa Regal selalu berdiri di depannya?

Di mansion itu-
setiap taktik Regal, setiap perhatian kecilnya, bahkan amarahnya,

perlahan mengacak-acak hati dan pikiran Amora.

Ada rasa hangat aneh menjalar di dadanya-bukan lega, bukan takut-melainkan sesuatu yang terlalu dalam untuk disebut dengan satu kata saja.

Terutama saat ia bisa saja membiarkan Amora jatuh-Regal tidak melakukannya.

Pikiran itu membuat matanya terasa panas. Amora menunduk sedikit, rambut basahnya jatuh menutupi sebagian wajah.

Tangannya masih berada di punggung Regal, seakan takut jika ia berhenti sekarang, semua yang ia tahan sejak tadi akan runtuh begitu saja.

Ia tidak bertanya.

Tidak mengatakan apa-apa.

Ia bukan perempuan yang rapuh.
Ia tahu itu.

Tapi Regal... memperlakukannya seolah dunia tidak boleh menyentuhnya terlalu kasar.

Dan kesadaran itu-anehnya-jauh lebih mengguncang daripada semua kekerasan yang mereka lalui malam ini.

Regal sedikit menoleh, tidak sepenuhnya menghadap-cukup untuk melihat wajah Amora dari sudut mata.

Gadis itu terdiam, tatapannya tertancap di punggungnya, seolah menahan sesuatu.

Amora tak sadar ia terlalu lama diam.

Regal menyadarinya.

"Kenapa?" tanya Regal rendah, suaranya sedikit serak.

Amora tersentak kecil. Matanya naik, bertemu tatapan Regal.

"Gue..." suaranya nyaris hilang. "Makasih, Regal. "

Regal terdiam sepersekian detik.

Amora melanjutkan, kali ini lebih jujur, lebih rapuh. "Dan... maaf. Gara-gara gue, lo jadi kayak gini."

Alis Regal sedikit terangkat. Ia berbalik setengah, kini benar-benar menatap Amora. Tatapannya tajam, tapi bukan marah-lebih seperti sedang membaca sesuatu yang belum pernah ia lihat sebelumnya.

"Bukan gitu cara yang bener buat bilang makasih, Amora. " ucap Regal rendah.

Nada itu... ringan. Hampir menggoda.
Tapi matanya tidak.

Amora menatapnya.
Detik itu hening.

Lalu tanpa rencana-tanpa perhitungan-Amora mendekatkan tubuhnya.

Jemari lentiknya menangkup pipi Regal.

Bukan kasar.
Bukan terburu-buru.

Bibirnya menyentuh bibir Regal dengan lembut. Dalam. Hangat. Jujur.

Regal membeku.

Semua niat godaannya lenyap dalam satu detik.

Ada sesuatu yang bergetar di dadanya-aneh, pelan, tapi menghunjam. Regal tidak langsung membalas.

Ciuman Amora kali ini berbeda. Tidak terburu, tidak terpaksa, tidak disertai permainan atas provokasi seperti biasanya. Lembut. Tulus.

Dan justru karena itu... jauh lebih mengguncang.

Untuk pertama kalinya, ia membeku, yang pasti bukan karena ragu-melainkan karena takut mengakui betapa ia menyukai kelembutan ini.

Amora mundur pelan, wajahnya memerah tipis.

"Gue cuma..." suaranya nyaris hilang, "...nggak tau cara lain buat bilangnya."

Regal menatapnya lama.
Tatapannya tenggelam pada mata almond Amora-jernih, terbuka, tanpa lapisan apa pun. Tak ada tantangan di sana. Tak ada permainan. Hanya kelembutan yang jujur.

Beberapa saat kemudian, Amora bangkit dari tepi kasur.
"Gue pulang, ya."

Regal langsung meraih pergelangan tangannya.

Bukan keras.
Tapi tidak mau dilepas.

"Masih hujan," katanya, suaranya terdengar lebih dalam.

Amora ragu. "Tapi-"

"Nginep disini," potong Regal.
Nada datar. Tak bisa ditawar.

Amora mengangkat wajahnya. Regal menatapnya lurus.

"Lo mau tau siapa yang ngejebak lo, kan?" lanjut Regal tegas tapi lembut."Gue udah nyuruh orang buat nyelidikin hal ini, lo bisa tau hasilnya besok"

Hening, Amoda terdiam. Niatnya semula sederhana-menghubungi polisi, mencari jalan paling aman. Ia sama sekali tak menduga Regal akan melangkah sejauh ini.

Akhirnya Amora mengangguk kecil.

Malam itu mereka tidur di ranjang yang sama-tanpa sentuhan berlebihan. Ada jarak. Mereka saling membelakangi. Dua tubuh lelah, dua kepala penuh.

Hujan masih jatuh di luar jendela.

Beberapa waktu berlalu. Napas Amora berubah pelan-teratur. Ia tertidur.

Tanpa sadar, tubuhnya bergerak. Ia berbalik, mendekat.

Regal belum terlelap. Di balik mata yang terpejam setengah, ada perasaan yang ia tekan dalam-dalam, berdenyut pelan namun tak mau padam.

Ia membuka mata saat Amora menempel ke punggungnya, wajahnya bersandar di bahu Regal. Napas hangatnya menyentuh kulit.

Regal menahan diri untuk tidak bergerak terlalu kasar, Lalu ia memutar tubuhnya perlahan. Matanya menatap wajah teduh Amora dari dekat. Berhadapan.

Pelan, hampir tak terdengar, ia berbisik, "Lo apain gue, Amora..."

Tangannya terangkat, merapikan anak rambut Amora.

Ragu sepersekian detik-lalu Ia menunduk, mencium bibir Amora dengan lembut. Sangat lembut. Seolah kalau terlalu keras, momen itu akan pecah.

Lalu Regal memejamkan mata sepenuhnya.

Di luar, hujan jatuh perlahan, meredam dunia. Di dalam, dua napas akhirnya menyatu dalam keheningan.

Malam itu, tanpa janji dan tanpa kata,
mereka tertidur-membawa perasaan yang belum diberi nama.

Cahaya pagi merayap pelan lewat celah tirai kamar Regal. Tidak terang-lebih seperti abu-abu lembut yang menyelinap diam-diam, menyentuh dinding, lantai, lalu wajah dua orang yang masih terlelap.

Hujan semalam sudah berhenti, menyisakan udara dingin yang bersih dan sunyi.

Amora terbangun lebih dulu.

Butuh beberapa detik sebelum kesadarannya benar-benar kembali. Tubuhnya terasa hangat. Terlalu hangat. Dan berat-di dada.

Ia menunduk pelan.

Regal.

Kepala cowok itu bersandar di dadanya, napasnya teratur, tenang-jauh berbeda dari sosok penuh amarah yang ia lihat semalam.

Salah satu lengan Regal melingkari pinggangnya, longgar tapi protektif, seolah refleks bawah sadar yang tak sempat dilepas bahkan saat tidur.

Amora membeku, tapi ia tidak panik. Tidak seperti pertama kali mereka tertidur bersama dan Regal memeluknya.

Detak di dadanya cepat, namun lembut.
Untuk pertama kalinya, ia seolah membiarkan momen itu berlangsung tanpa ingin melarikan diri.

Nafasnya tertahan saat Regal bergerak sedikit-alis tebalnya mengernyit samar, lalu napasnya berhenti sepersekian detik.

Matanya terbuka.

Regal bangun.

Ia tidak langsung bergerak. Tidak menarik diri. Tidak bicara. Hanya menatap Amora dari bawah, dari jarak sedekat itu-wajahnya masih setengah ngantuk, rambutnya berantakan, tapi matanya jernih.

Mereka saling menatap.

Tidak canggung. Tidak terburu-buru.
Hanya ada kesadaran pelan bahwa sesuatu telah bergeser.

"...Pagi," suara Regal rendah, sedikit serak.

Dan seketika, jantungnya seperti jatuh ke perut.

Suara itu.

Suara bangun tidur Regal-serak, rendah, masih berat oleh kantuk-jatuh begitu saja ke telinga Amora.

Astaga.

"O-Oh," balas Amora pelan, sedikit kikuk. "Pagi."

Baru saat itu Regal menyadari posisinya sepenuhnya. Lengannya masih di pinggang Amora. Kepalanya di dadanya. Ia bisa mundur-harusnya mundur.

Tapi ia tidak.

Regal hanya menggeram rendah, seperti menggeliat. Lalu menggeser berat badannya sedikit agar tidak sepenuhnya menekan Amora.

"Tidur lo nyenyak?" tanya Regal akhirnya, datar tapi lembut.

Amora mengangguk kecil. "Iya."

Lalu, setelah jeda: "Lo?"

Regal meliriknya. "banget."

bagaimana tidak, bantal Regal malam ini lebih empuk dari biasanya *wkwk*.

Hening lagi.

Regal perlahan bergeser dan bangkit, duduk di sisi kasur. mengusap wajahnya sekali.

Amora ikut bangkit, Rambutnya berantakan, kaus Regal yang kebesaran melorot di bahunya.

"Ayo turun, bersih-bersih, terus sarapan," ajak Regal sambil melangkah keluar menuju pintu.

Amora mengekor di belakangnya, sempat terdiam sejenak saat Regal yang masih shirtless-hanya mengenakan celana pendek selutut, berjalan lebih dulu ke arah lemari.

Meraih kaus hitam lalu memakainya, dan tanpa menoleh lagi, langsung melangkah keluar menuju pintu.

Sekilas, Amora ingat, Amora merasa Regal menciumnya semalam-atau mungkin hanya perasaannya saja?

Dadanya berdebar, tapi ia segera menggeleng pelan, berusaha mengenyahkan pikiran itu.

"I can really go crazy." gumam Amora sambil menghela napas kecil, lalu kembali mengikuti langkah Regal.

Di depan sana, Regal diam-diam menyeringai tipis.

Matanya menatap lurus, tapi pikirannya melayang pada momen tadi-degup jantung Amora yang kencang, hangat, dan tak terduga. Ya... sedikitnya, itulah yang membuatnya terbangun tadi.

***

50. proximity

Que disfrutes la lectura.
Don’t forget to leave your vote and comment.

“Ketenangan itu hampir sempurna, hingga satu langkah asing menembus ruang, seperti angin dingin yang menggeliat di antara detak yang baru saja selaras.”

Amora duduk di seberang meja, masih sibuk dengan sarapannya. Sesekali ia mengaduk oatmeal, tapi matanya tak lepas dari piring.

Ia mencoba terlihat santai, tapi ada sesuatu yang membuat dadanya berdebar—perasaan yang masih menempel dari malam tadi.

Regal duduk di seberangnya. Tangannya bermain sebentar dengan ponsel di atas meja, layar menyala sebentar. Alisnya sempat mengernyit, rahangnya menegang samar, lalu ia meletakkannya kembali.

Matanya diam-diam menatap Amora. Ia tidak berkata apa-apa, hanya menunggu, mengamati—tanpa membuat Amora sadar.

Setelah beberapa detik hening, Regal akhirnya membuka suara, nadanya datar tapi tegas:
“Yang ngejebak lo, Jessica.”

Amora membeku, pandangannya langsung terangkat menatap Regal. Tangannya menggenggam sendok erat.

Sialan, cewek itu ternyata.

Tapi bukan sekadar amarah yang menguasai, tak lama, raut wajah Amora berubah. Ada rasa penasaran yang menusuk, terutama saat pikirannya teringat pada bekas luka di punggung Jessica.

“Dia ngerahin enam orang buat ngejebak lo—dua cewek buat ngalihin perhatian teman lo, yang lain di mansion tua. ”

Jeda sejenak.

“Yang nge-chat lo itu bukan Zeline, tapi Jessica lewat HP Zeline yang udah di tukar diam diam. Dan suara yang lo denger di mansion… itu cuma rekaman.”Lanjut Regal lagi.

Amora terdiam sejenak, mengulang kembali kejadian malam Halloween kemarin—adik kelas yang menghampiri Zeline, Ruby yang tiba-tiba menghilang.

Sekarang semuanya mulai masuk akal baginya. Dan foto mereka… mungkin hanya editan, atau hasil deepfake AI.

Amora bersandar di kursi, menatap Regal di hadapannya dengan tatapan serius.

“Regal… lo pernah bilang pas kita ngebales Jessica dulu, lo punya… umpan. Umpan gimana maksudnya?”

Regal terdiam sebentar, menatap Amora lebih lama. “Lo mau tau?”

Amora mengangguk, tatapannya fokus ke mata Regal, berusaha membaca apa pun yang tersembunyi di sana. Tapi tatapan Regal tetap sulit ditebak.

Sarapan mereka selesai dalam hening yang nyaman, Regal meminum teguk terakhir jus nya sebelum bangkit masuk ke kamar, duduk di kursi putarnya, membuka computer dan mulai mengutak-ngatik sesuatu.

Amora mengintip dari samping, penasaran dengan apa yang ia lakukan.

Tiba-tiba, tangan Regal melingkar di pinggang Amora, menariknya duduk di pahanya. Amora terkejut, tapi anehnya—Amora sama sekali tak ingin

protes kali ini, seolah ia justru menikmati posisi itu.

“Udah diem, kursinya cuma satu,” ucap Regal santai, tapi ada nada bermain di suaranya. Amora hanya bisa menuruti, meski jantungnya berdegup kencang didalam sana.

tangan kiri Regal bertengger di paha Amora, seperti iseng—mengusap dan mengetuk pelan paha Amora yang terekspos dibawah celana pendek itu.

Amora mengatur napas, campur aduk antara geli, penasaran, dan sedikit deg-degan. Sementara itu, Regal tersenyum puas dalam hati.
Amora menjadi…lebih penurut lagi kali ini.

Di posisi itu, keduanya tetap fokus ke layar, tapi ada getaran kecil yang hanya mereka rasakan—kedekatan yang tumbuh lebih dalam dari malam panjang kemarin dan pagi hangat ini.

Regal masih fokus membuka file di komputernya, layar tengah proses loading. Tangan kanannya yang menganggur menyelinap ke laci meja, mengambil sebuah vape kecil yang tersimpan di dalamnya.

Mata Amora membulat samar saat menyadari vape itu miliknya—masih ada di tangan Regal. Regal menyeringai kecil, menangkap reaksi Amora dari ujung matanya.

“Mau?” tanyanya santai, nada rendah tapi penuh godaan.

Amora terdiam sebentar, lalu mengangguk. “Mau…” jawabnya datar, tapi matanya berbinar—entah kenapa, rindu terhadap vape kecil itu sepertinya membuatnya terlihat menggemaskan di mata Regal.

Regal menghisap vape itu sekali, kemudian dengan tenang menyodorkannya ke arah bibir Amora.

Bibir Amora terbuka, tapi sebelum Amora sempat menghirupnya… Regal menariknya kembali, mendekatkan wajahnya, menghembuskan asap vape dari mulutnya langsung ke mulut Amora.

Amora terkejut, matanya melebar, tapi tubuhnya justru membeku di tempat. Dan ekspresinya—di mata Regal—terlihat kombinasi antara terkejut, geli, dan sesuatu yang… terlalu manis untuk dijelaskan.

Regal menatapnya sebentar, satu sudut bibir terangkat, puas. “Gitu… lebih nikmat, kan?”

Wajah Amora langsung memerah seketika. Tanpa pikir panjang, ia merebut vape dari tangan Regal sambil cemberut kecil, alami, refleks.“Tck, rese lo!”

Asap vape yang tadi Regal hembuskan masih samar keluar dari bibir dan hidung mancungnya, menambah lucu ekspresinya. Regal sampai tertawa kecil, rendah, menatap Amora dengan sorot mata penuh hiburan.

Namun Amora berusaha memasang ekspresi datar, seolah tak terjadi apa-apa, meski wajahnya masih sedikit menekuk.

Jemarinya dengan santai membawa vape itu kembali ke bibir, menghirupnya—mencoba menetralkan detak jantungnya yang berantakan.

Kekehan Regal perlahan mereda. Ekspresinya kini kembali serius, tapi tetap santai.

“Amora, lo kenal Davin?” ucapnya, matanya fokus menatap computer, tangan kirinya masih mengusap paha Amora ringan.

Amora terdiam sejenak. Alisnya mengerut.
“Davin… mana?”

Tangan kanan Regal mengetik sebentar, sebelum akhirnya ia mengangkat kepala, menatap Amora penuh.
“Davin, Grade 12—Social Track 1,” jawabnya tanpa ekspresi berlebihan.

Amora menatap vape ditangannya seolah menunda reaksi, lalu balas menatap Regal.
“Oh… kenal. Kenapa?”

Regal menatapnya lebih lama.
“Kenapa bisa?” tanyanya datar, tapi Amora bisa merasakan nada interogatif

dibaliknya, bersamaan dengan usapan tangan Regal di pahanya yang terhenti.

Jeda sejenak, lalu Amora menjawab pelan,“Dia sih bilang suka sama gue… terus nembak gue gitu aja. Gue lupa persis kapan, udah lumayan lama, tapi gue tolak.”

Regal membenarkan posisi duduknya sedikit, alisnya terangkat tipis.
“Kenapa lo tolak?” suaranya tetap rendah tapi ada sedikit nada penasaran.

Amora mengangkat bahu ringan, pandangannya menatap jauh ke luar jendela seolah mencari jawaban dari langit, “Karna bukan tipe gue.”

Regal menatap Amora lebih intens, matanya menelusuri setiap detail wajahnya.“Emang tipe lo yang kayak gimana?”

Amora menatap Regal kembali. Tatapannya tenang, tapi penuh makna.“Gue nggak pernah tertarik sama cowok yang pinter ngomong doang.”
Sebuah jeda singkat.

“Gue suka yang cuek… tapi perhatiannya kejadian. Yang nggak nanya ‘lo kenapa’ berkali-kali, tapi langsung ada. Yang nggak ribut nunjukin rasa peduli, tapi bikin gue ngerasa aman tanpa sadar.”

Regal langsung terdiam. Tatapannya bertahan sepersekian detik lebih lama dari seharusnya—cukup untuk menyimpan sesuatu, bukan menanggapinya.

Lalu ia beralih, fokus kembali ke layar.
Jemarinya kembali bergerak di keyboard.

“Davin,” ucapnya datar, suaranya terdengar lebih dalam.
“Dia bajingan yang sama pas di mansion.”

Amora langsung terdiam, tangan yang semula memegang vape hampir terjatuh tanpa sengaja.
“Hah… seriously?” suaranya pelan tapi tajam, napasnya sedikit tercekat.

“Hm.”

Amora menunduk sebentar,
“Sialan… pantes gue ngerasa ga asing sama dia,”gumamnya, ada nada amarah tersembunyi di baliknya.

Hening sejenak.

Dalam hening itu, firasat Amora perlahan menguat. Sepertinya Jessica tidak sekadar menyuruh—dia bekerja sama dengan Davin untuk menghancurkannya.

Nafas Amora memburu samar,
rahangnya mengeras tipis.
Ia menyumpah serapahi mereka dalam hati.

Regal hanya melirik sekilas ke arahnya.
“Orang gue lagi ngurus mereka,
sekalian ngumpulin bukti. Habis itu mereka bakal langsung di serahin ke polisi. ”

Jarinya berhenti sebentar di keyboard.

“Si bangsat Davin sama Jessica bakal keluar dari Brighton,” lanjutnya rendah.
“Gue jamin mereka bakal dapet hukuman yang setimpal.”

Nada suara Regal tetap tenang—terlalu tenang. Tapi Amora bisa menangkap satu hal yang tak ia sembunyikan sepenuhnya: ketidaksabaran.
Dan kemarahan yang ditahan rapat.

Amora terdiam sesaat—kenapa ekspresi Regal tampak lebih gelap dari sebelumnya?

Ia menatap cowok itu lama, menyadari satu hal yang ironis. Regal sepertinya belum sepenuhnya sadar—bahwa dialah pusat dari semua ini. Alasan kenapa Jessica berubah jadi begitu nekat.

“Regal.”

“Hm?” jawabnya singkat, tanpa mengalihkan pandangan dari layar.

Sudut bibir Amora terangkat sedikit. Bukan senyum ramah—lebih ke senyum tipis dengan nada sindiran halus di baliknya.

“Lo tau, kan,” ucap Amora tenang, “Jessica suka sama lo?”

Regal tidak langsung menjawab.

Alih-alih menoleh, ia justru sedikit memajukan wajahnya ke arah Amora—diam, santai, seperti sedang menagih sesuatu tanpa kata. Bahunya tetap menghadap layar, tapi gestur itu jelas.

Amora mengerjap, bingung sepersekian detik… lalu sadar, tangannya terangkat, menyodorkan vape ke bibir Regal.

Regal menghisapnya sekali. Dalam. Tenang. Beberapa detik kemudian, asap keluar pelan dari hidung dan bibirnya, tipis—seolah jawaban itu tidak perlu kata.

Baru setelahnya, ia menarik kepala sedikit, tetap tanpa menoleh.
“I know.”

Amora mengerutkan alis, bibirnya mengerling tipis. “Terus kenapa ngga lo terima? …Although she is beautiful.”

Regal mengeluarkan tawa pendek, nyaris malas, tapi ada nada puas tersembunyi di ujung suaranya.

Tatapannya baru pelan-pelan naik ke arah Amora, mata gelapnya menelusuri wajah gadis itu seakan menimbang reaksinya.

“Gue nggak tertarik sama yang ngasih diri mereka terlalu gampang.” Suaranya rendah, santai, tapi setiap kata tersampaikan penuh maksud.

“Gue suka tantangan,” tambahnya, nada sedikit menggoda, menyiratkan bahwa dia tidak hanya bicara soal Jessica.
“Bukan pemuja.”

Amora terdiam.

Ada jeda tipis di antara mereka—bukan canggung, tapi sarat makna. Bibirnya nyaris terbuka, seolah hendak membalas sesuatu, tapi suara kecil dari layar komputer memotong momen itu begitu saja.

Amora refleks menoleh ke arah layar.
File yang sejak tadi di-load akhirnya terbuka.

Tanpa menunggu lama, Regal langsung memutar video itu. Amora menatap layar, matanya fokus, sejenak melupakan percakapan mereka.

Di layar computer, terlihat rekaman seperti dari kamera CCTV. Meski gambarnya tidak terlalu jelas, Amora bisa melihat Jessica duduk di sebuah bar di samping seorang pria dewasa.

Jessica tampak menggoda pria itu, gestur tangannya membelai wajah pria tersebut, sementara tangan pria itu bertengger di atas paha Jessica. Tak lama kemudian, mereka masuk ke dalam sebuah ruangan VVIP dan menutup pintunya dari dalam.

Amora terdiam sejenak, masih mencoba berpikir positif. Mungkin itu pacar Jessica, dan Jessica memang tertarik pada pria dewasa. Namun, Regal kembali menggulir video berikutnya.

Kali ini, Jessica terlihat menggoda pria lain, kali ini lebih tua. Lalu masuk ke dalam ruangan VVIP yang sama. Adegan itu terulang, berganti-ganti pria.

Amora membeku. “Jessica… jadi wanita penghibur?” batinnya.

Ia menatap Regal, dan seolah bisa membaca sorot matanya, Regal hanya berkata,
“As you can see.”

“Jadi...lo ngancem dia pake video ini, atau gimana?” tanya Amora akhirnya.

“Hm. Gue kirim dia pesan anonim buat datang ke lapang kosong waktu itu. Kalau nggak, video ini bakal gue sebar.”

Amora kembali terdiam. Tatapannya tertancap pada layar, lalu perlahan naik ke wajah Regal—tak percaya, setengah mencoba mencerna.

“Lo…” suaranya kembali keluar pelan, masih dilapisi disbelief. “Gimana awalnya lo bisa tau?”
jeda sejenak. “Dan lo dapet video ini dari mana?”

Regal kemudian menjelaskan, ia bisa mengetahui semua itu dari Ken, teman Ken kebetulan pemilik bar langganan Jessica. Ia bilang kalau ia sering melihat anak Brighton menjadi penghibur di sana.

“Itu anak sekolah lo kan?” Ken yang penasaran langsung meminta rekaman CCTV bar tersebut pada temannya. Temannya memberikan, dan Ken pun kenal orang itu—Jessica. Dan karena tahu Jessica menyukai Regal, Ken iseng memberikannya pada Regal.

Awalnya Regal tidak peduli, tapi karena waspada—mungkin Jessica bisa berbuat aneh-aneh—ia menyimpannya. Dan siapa sangka, ternyata rekaman itu benar-benar berguna.

Amora mengangguk kecil, mengerti.
Namun itu bukan yang memenuhi pikirannya sekarang.

Bukan jijik.

Yang justru tumbuh perlahan di dadanya adalah rasa penasaran—mengusik. Jessica hidup di lingkungan elite, seseorang yang tak pernah kekurangan apa pun. Lalu kenapa?

Tidak mungkin semua ini hanya demi kesenangan. Pasti ada celah. Luka. Atau dorongan yang memaksanya melangkah sejauh itu.

Amora berfikir sejenak.

Jika Regal bisa meretas CCTV rumah Jessica saat itu, apa Regal bisa meretas CCTV keseharian rumah jessica juga?

Amora menatap layar sebentar, lalu kembali ke Regal. Nada suaranya tenang, tapi matanya serius.

“Gal, lo bisa retasin CCTV rumah Jessica… dari beberapa hari ke belakang nggak?”

Regal tidak langsung menjawab.
Ia hanya melirik Amora sekilas, lalu kembali menatap layar komputernya.

“Bisa.”

Satu detik hening.

“Retasin,” lanjut Amora cepat.

Regal akhirnya menoleh. Satu sudut bibirnya terangkat tipis—bukan senyum penuh, lebih ke ekspresi tahu persis apa yang akan terjadi.

“Nggak gratis.”

Amora mendengus pelan.
Tapi sebelum Amora sempat membuka suara kembali, ponsel Regal diatas meja bergetar.

Layar menyala.

Katherine.

Amora melihatnya. Jelas.

Ia tidak bereaksi berlebihan. Tidak bertanya. Tangannya masih menggenggam vape, tapi jarinya berhenti bergerak.

Regal melirik layar itu sekilas—lalu, dari ujung mata, ia menangkap perubahan kecil di wajah Amora.

Ia tahu.
Amora melihat.

Regal mengambil ponsel itu, mengangkat panggilan sebentar—tidak sampai satu menit—lalu menutupnya kembali.

“Ya...” katanya ringan.
“Sayangnya, gue harus pergi.”

Amora berkedip kecil.
“Oh.”

Nada suaranya datar. Terlalu datar.
Ia menunduk sedikit, menatap meja—bukan karena tidak peduli, tapi justru karena ada sesuatu yang ingin ia tekan agar tidak keluar.

Amora spontan bangkit dari duduknya, begitupun Regal.
"Ke mana?”tanya Amora akhirnya. Santai. Nyaris basa-basi.

“Rumah teman. ” jawab Regal jujur.

Amora hanya kembali bisa ber-oh ria, tapi raut wajahnya tak bisa menyembunyikan perubahan ekspresi—sedikit badmood, sedikit… kecewa. Regal melihatnya jelas.

Satu sudut bibir Regal terangkat tipis.

“We’re just friends, Amora.”ucapnya santai, tapi dengan nada ringan yang membuat Amora membeku seketika.

“Apa sih lo?” ucapnya cepat, sedikit defensif. “Kenapa ngomong gitu ke gue? Peduli apa gue?”
Suaranya bergetar tipis, tapi wajahnya tetap berusaha datar.

Regal berhenti bergerak.
Ia menoleh pelan, menatap Amora—bukan tajam, tapi penuh hiburan.

Regal terkekeh kecil. Bukan tawa keras—lebih seperti napas yang lolos di sela senyum.

Dengan satu langkah pendek, ia mendekat ke Amora. Tangannya terangkat, jari-jarinya mencengkeram kedua pipi Amora dengan lembut tapi tegas, membuat bibir Amora sedikit mengerut tanpa sempat protes.

Amora tersentak. “Reg—”

Regal sudah menunduk sedikit, menatapnya dari jarak yang terlalu intim untuk disebut biasa.
“I know you care, honeybun,” ucapnya pelan, berat.

Ia menggeleng-gelengkan kepala Amora kecil—bukan mengintimidasi, bukan menghakimi—lebih ke gemas. Senyumnya makin jelas sekarang, tipis tapi penuh arti.

Lalu, seolah tak ingin memberi Amora kesempatan membalas, Regal melepaskan cengkeramannya begitu saja. Mundur setengah langkah, santai lagi, seakan tak baru saja mengacaukan detak jantung seseorang.

Regal sudah berbalik, jaket kulitnya tersampir rapi di bahu. Tangannya meraih gagang pintu, lalu berhenti sepersekian detik.

“Gue bakal balik,” ucapnya santai,
menoleh sekilas.
“Lo bisa tetap tunggu di sini… kalo mau.”

Pintu tertutup pelan di belakangnya.

Amora masih berdiri di tempat, telapak tangannya refleks menyentuh pipinya sendiri—bekas genggaman Regal barusan, masih terasa hangat. Dadanya naik turun pelan, napasnya sedikit berantakan.

“Annoying ass. ” gumamnya lirih.

Tapi alih-alih benar-benar kesal, sudut bibirnya justru berkhianat—terangkat tipis. Ada rasa aneh mengendap di perutnya, campuran antara jengkel, malu… dan sesuatu yang membuat pipinya kembali memanas.

Sial.
Cowok itu benar-benar tahu caranya pergi sambil meninggalkan kekacauan.

Dan apa katanya tadi? *Honeybun?*

Regal sudah tahu malam itu tidak akan biasa. Orang lain mungkin mengira dia tenang, tapi sama sekali *tidak.*

Sejak di mansion, ketika Amora berdiri di hadapannya dengan tatapan keras tapi tubuh gemetar tipis, Regal sadar satu hal: cewek ini *berbahaya*—bukan karena lemah, tapi terlalu kuat untuk terlihat rapuh.

Malam itu, Amora menciumnya tanpa rencana. Bukan agresif. Bukan penuh maksud. Hanya sentuhan bibir singkat—lembut, tulus. Dan itu membuat *jantung Regal berhenti sesaat.*

Ketika Amora tertidur di sampingnya, tubuhnya sedikit menghadap ke Regal, napas pelan dan teratur. Rambutnya berantakan di bantal, wangi shampoo-nya tipis tapi cukup untuk membuat Regal nyaris *tak bisa menahan diri.*

Paginya, Regal terbangun. Yang pertama ia sadari… hangat. Tubuhnya tepat di atas Amora. Kaku beberapa detik—bukan karena tidak mau, tapi karena *terlalu ingin*. Ia hanya menggeram pelan, tahu harus tetap bangkit.

Di meja sarapan, Regal memperhatikan setiap gerakan Amora. Sesekali pandangannya tertuju ke *bibirnya*, lalu kembali ke matanya. Ia mulai menjelaskan kronologi masalah semalam. Reaksi Amora selalu menarik, sulit ditebak, tapi jujur.

Saat Amora duduk di pangkuannya, Regal berpura-pura fokus pada layar, tapi seluruh inderanya tertuju pada *kehangatan tubuh Amora*. Tangannya bertengger ringan di pahanya, iseng—cukup untuk melihat apakah Amora akan menjauh. Tidak. Dan itu membuat Regal hampir tersenyum puas.

Ia mengambil vape kecil Amora, menatap reaksinya. Matanya membulat, tubuhnya membeku—tepat seperti yang diharapkan Regal. Ia menghembuskan asap vape ke bibir Amora, menonton reaksinya: terkejut, malu, geli. *Ah… sangat manis di matanya.*

Ketika Amora bicara tentang tipenya—cuek tapi selalu ada—Regal tetap menatap layar, tapi kata-katanya menancap lebih dalam dari yang ingin ia

akui. Jessica hanyalah gangguan. Davin hanyalah sampah. Tapi Amora? Amora adalah *variabel* yang tidak bisa ia abaikan.

Percakapan tentang Davin, Jessica, dan rekaman CCTV tetap berlangsung. Regal tetap tenang, tapi matanya diam-diam mengamati setiap perubahan ekspresi Amora—ketegangan di bahu, napas yang berubah, tatapan penasaran. Semua hal kecil itu membuatnya semakin *ingin mendekat.*

Dan ketika Regal ingin membuat *transaksi manis* dengan Amora, ponselnya berdering. Katherine. Regal mengangkatnya sebentar, cukup untuk urusan selesai, lalu menutupnya.

Ia menebak apa yang akan terjadi begitu ia berkata harus pergi. Dan kata itu… *"Oh."* Nada itu terlalu datar untuk jujur. Regal melihat perubahan kecil di bahu Amora, cara dia bangkit terlalu cepat, cara matanya menghindar—dan itu membuatnya tak tahan ingin menggodanya.

"We're just friends, Amora." Ia sengaja mengucapkannya ringan. Reaksi Amora langsung muncul—defensif, tersinggung, terlalu cepat. Dan di situlah Regal tahu:*kena.*

Ia mendekat, tangannya mencengkeram pipi Amora—lembut tapi tegas, membuat bibirnya mengerut. Terlalu dekat. *"I know you care, honeybun."*

Ia menggeleng-gelengkan kepala Amora kecil, *gemas*. Bukan mengejek, bukan meremehkan. Lebih seperti menenangkan sesuatu yang keras kepala.

Ia melepaskannya sebelum semuanya berubah terlalu jauh. Karena Regal tahu satu hal: ia benar-benar ingin *mencium Amora* sekarang. Jika ia melakukannya, ia tidak akan bisa berhenti.

Saat pintu tertutup, Regal berhenti sejenak di lorong. Menghembuskan napas. *Sial*. Cewek itu berbahaya. Bukan karena masalah yang ia buat—tapi karena untuk pertama kalinya, ia ingin kembali. Bukan karena urusan… tapi karena seseorang.

Dan itu lebih mengganggu daripada semua ancaman yang pernah ia hadapi. Ia ingin menyelesaikan urusannya cepat, berharap *Amora masih ada di*

kamarnya—walau lebih yakin dia sudah pergi saat Regal kembali.

Regal menuruni lift, ponselnya menyala sebentar. Nama Katherine masih tersisa di notifikasi. Ia tidak membukanya. Pikirannya malah kembali ke suara Amora, nada *defensifnya*, cara dia pura-pura tak peduli padahal jelas peduli.

Regal terkekeh kecil, rendah. Tak sadar dirinya mulai masuk wilayah yang tidak seharusnya. *"Honeybun,"* gumamnya pelan, hampir mengejek dirinya sendiri.

Ia memasukkan ponsel ke saku, melangkah ke udara pagi. Satu hal yang Amora belum tahu—dan mungkin belum perlu tahu sekarang: Regal tidak akan menyentuh sesuatu yang tidak ingin benar benar ia jaga. Fakta bahwa ia menahan diri hari ini… itu saja sudah menjadi jawaban.

Regal melajukan mobilnya keluar dari kawasan apartemen, menyatu dengan arus pagi yang belum sepenuhnya ramai. Mesin meraung halus di bawah kakinya—stabil, patuh, seperti biasa. Tujuannya jelas.

Rumah Katherine.

Lebih tepatnya, automotive atelier milik keluarga Smith—sebuah bangunan luas dengan fasad modern-industrial, tersembunyi di balik pagar besi hitam dan deretan pohon cemara tinggi.

Tempat itu bukan sekadar bengkel. Itu atelier. Ruang di mana mobil-mobil sport mewah dibongkar dengan presisi seni, dimodifikasi bukan hanya untuk kecepatan, tapi karakter.

Dan di sanalah Regal sering berada.

Pak Smith—pemilik tempat itu—sudah lama mengenal Regal. Hubungan mereka tak lagi sekadar klien dan pemilik bengkel. Pria itu kerap menyebut Regal seperti keponakan sendiri, dan Regal pun memanggilnya dengan hormat yang hangat—om, meski tanpa ikatan darah.

Hari ini, Pak Smith ingin bertemu dengannya. Katanya ada hal penting.

Kedekatan Regal dan Katherine sendiri tidak terjadi dengan cepat. Awalnya nyaris tak ada interaksi. Regal datang untuk mobil, Katherine ada—sebagai bagian dari tempat itu. Putri Pak Smith yang terbiasa menghabiskan waktu di antara suara mesin dan bau oli.

Mereka benar-benar mulai saling mengenal pada suatu malam balapan ilegal. Saat itu, mobil Regal mengalami masalah serius menjelang bendera start dikibarkan—bukan hal kecil, dan jelas sangat merugikan.

Di tengah kekacauan, Katherine muncul. Cekatan, tanpa ragu ia memanggil tim ayahnya untuk segera membawa alat mesin dan memperbaiki mobil Regal.
Regal mengingat dengan jelas bagaimana cewek itu tidak panik sedikit pun, padahal situasinya genting.

Baru setelah itu Regal sadar— Katherine bukan sekadar anak pemilik atelier.
Ia sering menjadi pemegang bendera start di beberapa balapan. Ia paham mesin. Ia tahu risiko. Dan yang terpenting—ia tidak merepotkan.

Dari sana, interaksi mereka menjadi lebih sering. Tidak intens, tidak dramatis. Cukup obrolan singkat, saling bertukar pendapat soal mobil, kadang hanya duduk diam sambil menunggu mesin dingin.

Mereka berteman. Dan itu cukup.

Katherine menjadi satu-satunya teman perempuan Regal—bukan karena ia istimewa dalam cara yang rumit, tapi justru karena ia tidak menuntut apa pun.

Satu tahun lalu, Katherine pindah ke luar negeri mengikuti ibunya. Orang tuanya sudah lama bercerai, dan Katherine memilih ikut sang ibu—meski akhirnya menyadari ia tak pernah benar-benar bahagia di sana.

Ia kembali.

Dan saat kembali, ia memilih satu sekolah dengan Regal. Katanya, ia merindukan satu hal yang sederhana—rasa familiar.

Mobil Regal melambat saat memasuki halaman atelier Smith. Pintu besi terbuka otomatis, memperlihatkan deretan mobil di dalam—kilap, sunyi, dan penuh potensi.

Begitu mesin dimatikan, aroma oli dan logam hangat langsung menyambutnya—bau yang sudah terlalu familiar.

“Yo,” sapa Regal sambil melangkah masuk.

“Hey, what’s up, kid.”

Pak Smith keluar dari balik arena kerjanya dengan senyum lebar, menyeka tangannya dengan kain lap. Rambutnya sudah memutih di beberapa bagian, tapi sorot matanya masih setajam dulu.

“Lama nggak mampir,” lanjutnya sambil menepuk bahu Regal ringan.

“Lagi ribet,” jawab Regal singkat.

Pak Smith terkekeh kecil—lalu matanya menyempit, melihat beberapa luka kecil di tubuh Regal.
“Ribet sampai babak belur gitu?”

Regal mengangkat bahu santai.
“Biasa. Anak muda.”

Pak Smith menggeleng pelan, setengah pasrah, setengah geli.

Di sisi lain garasi, Katherine sedang berjongkok di samping mobil hitam doff. Tangannya kotor oli, rambutnya diikat asal. Ia baru menoleh saat mendengar suara Regal.

“Nyampe juga lo. ”

Nada datarnya khas, tapi sudut bibirnya terangkat sedikit.

“Hm.” balas Regal.

Katherine mendengus kecil, kembali fokus ke baut di tangannya.

Pak Smith menepuk tangannya sekali.
“Oh iya, sebelum lupa.”
Ia berjalan ke sudut ruangan, membuka peti logam, lalu mengeluarkan sebuah knalpot dengan finishing gelap mengilap.
“Keluaran baru. Belum masuk pasar sini. om pikir… ini cocok di mobilmu.”

Regal menatap benda itu sejenak—wajahnya datar, tapi matanya berbinar tipis.
“Serius?”

“Anggap hadiah,” kata Pak Smith santai.

Regal mengangguk.
“Thanks, om. ”

“Pasang aja. Katherine juga lagi di situ.”

Regal melangkah mendekat, lalu—tanpa banyak basa-basi—melepas jacket dan kaos luarnya, menyisakan kaos dalam putih fit body. Katherine sempat melirik sekilas… dan berhenti sedikit lebih lama dari yang seharusnya.

Tubuh Regal sudah berbeda dari yang terakhir kali ia lihat. Dulu, badannya belum seperti ini—otot bicep-nya kini terlihat lebih berbentuk, punggungnya lebih bidang, dan tingginya juga seperti bertambah beberapa sentimeter.

Aura yang dipancarkan pun berbeda; lebih karismatik, lebih dominan.

Katherine masih memperhatikan sosok itu, sadar bahwa ada sesuatu dalam diri Regal yang kini sulit diabaikan. Mencoba mengingat kembali versi lama yang pernah dikenalnya.

Saat Regal mengangkat ban cadangan dan memindahkannya ke samping, otot lengannya menegang jelas. Katherine menelan ludah tipis tanpa sadar,

cepat-cepat mengalihkan pandangan ke perkakas di depannya.

Regal menatap Katherine sebentar, nadanya datar.
“Ngapain?”

Katherine mencondongkan tubuh ke mesin mobil, tangannya masih memegang beberapa baut.
“Ini, lagi meriksa mesin yang rusak,” jawabnya, mencoba tetap fokus.

Regal mengangguk pelan, lalu berjalan ke mobil belakangnya, berniat mengganti knalpot dengan yang diberikan Pak Smith.

Tangannya cekatan membuka baut-baut knalpot lama, memasang yang baru dengan gerakan teratur.

Tanpa sadar, Tatapan Katherine naik lagi menatap Regal. Matanya terfokus pada gerakannya—cara Regal menunduk, sorot matanya saat fokus, bahkan cara dia membungkuk menyesuaikan posisi knalpot. Fokusnya perlahan terpecah.

Mereka bekerja berdampingan. Minim kata. Sinkron.
Sampai—

“Ah—”

Katherine tersentak kecil. Ujung jarinya tergores logam tajam.

Ia mengibaskan tangannya kecil karena rasa sakit. Regal sontak menoleh, melihat Katherine sepertinya cedera tapi kedua tangannya dalam keadaan kotor.

Regal bangkit, dan refleks meraih jari Katherine. Tangannya menahan, menatap luka yang cukup dalam dan berdarah.

“Gue nggak papa.” kata Katherine, mencoba menarik tangannya.

Regal menahan, tetap tenang tapi tegas.
“Diam. Lo mau infeksi? Tangan lo penuh oli.”

Tangannya yang lain mengelap darah kotor di jari Katherine dengan kain bersih. Gerakannya pelan, terkontrol—nyaris terlalu perhatian untuk sekadar teman. Ia menekan luka itu, memastikan darah kotornya mengalir.

Katherine terdiam, menatap Regal yang masih menahan dan merawat jarinya. Hening itu berbicara lebih banyak daripada kata-kata.

Dari ambang pintu, Pak Smith sempat berhenti. Pandangannya jatuh ke arah katherine dan Regal. Ia tersenyum kecil, lalu menggeleng pelan sambil melangkah masuk ke rumah.

“Ah,” gumamnya pelan.
“Benar-benar anak muda.”

Setelah jari Katherine diatasi, Regal kembali bekerja. Katherine menatap punggungnya sejenak—lalu kembali ke mobil.

Tidak ada yang diucapkan.
Tapi udara di antara mereka terasa… hangat, akrab, dan penuh sejarah.

Katherine menegakkan tubuhnya sedikit, matanya menyapu wajah dan tubuh Regal yang lebam samar.
“Lo semalem ke mana aja?” tanyanya. “Lo abis adu jotos sama siapa? ”

Regal belum menoleh, tangannya tetap sibuk memegang kunci roda.
“Urusan kecil,” jawabnya singkat.

Katherine memutar bola mata.
“Urusan kecil sampe badan lo kaya gitu?”

Regal menoleh sekilas, satu alisnya terangkat.
“The important thing is that I win, right?”

Katherine akhirnya cuma mendengus, tapi senyum kecil terbit di wajahnya.Regal memang…tidak berubah.

Katherine membungkukkan punggungnya perlahan. Tangannya yang tadi sempat ingin kembali mengotak-atik mesin berhenti di tengah jalan,

matanya tanpa sadar tertuju pada leher Regal. Bekas samar keunguan itu terlalu jelas untuk diabaikan—bentuknya tidak seperti memar biasa, tapi…

Alis Katherine mengerut, tipis tapi nyata.

“Well.” katanya ringan, seolah cuma iseng. “Kayaknya lo udah main jauh ya… sama si cewek hazel itu?”

Regal menoleh, kali ini tidak sekilas. Satu alisnya terangkat,
“Maksud lo?”

“Amora,” jawab Katherine tenang.
Bermaksud pada warna mata Amora yang memang cokelat hazel.

Tak ada nada menuduh. Justru itu yang membuatnya terdengar lebih tajam.

Regal terdiam, tak langsung menjawab. Tangannya sibuk mengambil lap kain, mengusap telapak tangannya yang kotor.

Katherine melanjutkan, suaranya masih terdengar ringan, namun ada sesuatu yang dingin menyelinap di sela katanya.
“Lo nggak lupa dia adik siapa, kan, Regal?”

Udara di bengkel terasa lebih berat sesaat.

Mendengar itu, rahang Regal mengeras samar, Regal akhirnya mengangkat wajah, menatap Katherine lurus. Tatapannya tenang, tapi tak sepenuhnya terbuka.
“why do you think i could forget?”

“Just guessing from what is seen.” sahut Katherine. Ia kembali berjongkok, namun jarinya tak langsung bekerja. “Gue yakin lo nggak mau ngulang kesalahan yang sama.”

Regal mendengus kecil, hampir terdengar seperti tawa tanpa humor.
“Chill, Katherine, I'm just having fun.”

Katherine berhenti lagi. Kali ini ia menoleh perlahan.
“Bersenang senang? ” katanya. “Tapi dari tatapan lo…gue nggak yakin,

Gal.”

Sebenarnya, Katherine tak masalah jika Regal bermain dengan siapa pun. Tapi yang ia lihat kali ini adalah adik dari rival Regal sendiri. Ia tak ingin Regal terlihat bodoh.

Malam tadi, Katherine melihat semuanya. Teman-teman Regal menggoda Regal dengan Amora, suasana yang sengaja ia amati dari jauh.

Saat Regal mengikuti Amora diam-diam, Katherine tahu persis apa yang sedang terjadi. Ia sengaja memotong langkah Regal, mengetahui maksud di balik tatapan datar cowok itu.

Dari sorot matanya, Katherine bisa membaca jelas: Regal bukan sekadar penasaran atas permainan. Ada ketertarikan disana.

Dan meski malam itu ia sempat menghalangi, Katherine tahu, Regal tetap mengejar cewek itu, tetap ingin tahu lebih dalam tentang Amora.

Katherine melangkah mendekat, menepuk bahu Regal dengan ringan, nada suaranya tenang tapi penuh arti.
“Be careful. You know? Kadang sifat seorang pengkhianat…bisa mengalir di darah yang sama.”

Regal tetap terdiam, wajahnya tetap datar, tapi Katherine bisa melihat tatapan Regal berubah menjadi lebih gelap dari sebelumnya.

***

51. hollow

maaf baru up, beberapa hari terakhir lagi mumet bgt buat nulis

Semoga fase ini cuma sekali aja, dan aku bisa balik konsisten update cerita kayak biasanya, tysm

---

Siang sudah condong ketika Regal akhirnya meninggalkan atelier Smith. Mesin mobil dengan knalpot barunya menderu rendah—dalam, terkontrol. Tapi pikirannya tak pernah benar-benar kembali ke jalan.

Kalimat Katherine masih menggantung di kepalanya.
Tentang darah. Tentang pengkhianat. Tentang Amora.

Sialnya, yang terlintas justru wajah Amora pagi tadi—bare face, cantik alami, duduk manis di pangkuannya. Regal menekan pedal gas lebih dalam, seolah deru mesin bisa menenggelamkan sesuatu yang tak ingin ia akui.

Apartemen terasa lebih sunyi dari biasanya saat ia masuk.

Tidak ada suara langkah.
Tidak ada aroma sampo tipis yang pagi tadi masih tertinggal di kamarnya.
Tidak ada Amora.

Regal berhenti di tengah ruang tamu. Tatapannya menyapu ruangan cepat, refleks—seperti sedang mengecek ancaman.
Padahal yang ia cari hanya satu orang.

Kamar.

Pintu sedikit terbuka. Ranjang sudah rapi. Terlalu rapi.
Bantal kembali ke posisi semula, seolah tak pernah ada tubuh yang tadi malam tidur di sampingnya.

Regal menghembuskan napas pendek, rahangnya mengeras samar.

Di atas nakas, secarik kertas putih terlipat asal.

Lo masih punya utang sama gue.

Regal membacanya sekali lagi. Lalu terkekeh pelan—bukan karena lucu, tapi karena ada sesuatu di dadanya yang bergerak. Tipis. Tajam.

Ada bagian dari dirinya yang lega karena Amora pergi.
Dan bagian lain—yang lebih dalam—yang justru membenci kelegaan itu.

Karena Regal tahu, jika Amora bertahan satu menit lebih lama, ini bukan lagi permainan.

Ia sedang kalah.

Dan itu mengganggunya.

Amora turun dari taksi tepat di depan pagar rumahnya. Setelah membayar, pintu mobil itu tertutup dan suara mesin menjauh. Ia berbalik—lalu alisnya mengernyit.

Lampu teras menyala.

Padahal ia yakin, saat pergi tadi malam, lampu itu sudah ia matikan.
“Lupa kali,” gumamnya, lebih pada diri sendiri.

Amora melangkah masuk melewati gerbang. Namun ketika kunci rumah diputar, pintu terbuka begitu saja. Tidak terkunci.

Dadanya mengencang seketika.

“What—?”

Ia terdiam di ambang pintu. Ingatannya kembali ke malam Halloween—pergi terlalu terburu-buru, hampir terlambat. Hal-hal kecil bisa saja terlewat: mengunci pintu, mematikan lampu. Amora mendecak pelan. Ceroboh, seperti biasa.

“Yeah… semoga nggak sampe ada maling masuk,” gumamnya, lebih seperti humor kecil.

Ia mendorong pintu perlahan. Rumah itu sunyi. Bau ruangan masih sama seperti biasanya—tidak ada tanda kehadiran orang asing. Tidak ada barang yang berantakan.

Amora menutup pintu dan menguncinya kembali. Baru beberapa langkah ia melangkah, tubuhnya kembali terpaku.

Vas bunga di ruang tamu—yang biasanya berada di sudut dekat jendela—kini berdiri tepat di tengah meja. Seolah seseorang sengaja memindahkannya… supaya terlihat.

Amora menelan napas.

“Oke. Mungkin itu gue yang mindahin,” katanya pelan, meski ingatannya menolak bekerja sama.

Ia bergegas ke dapur, menuang segelas air, lalu meminumnya habis. Tenggorokannya mendadak terasa kering.

Setelah meletakkan gelas, Amora melangkah menuju tangga ke lantai atas—ke kamarnya—berusaha menenangkan pikiran yang mulai liar.

Malam turun perlahan.

Amora selonjoran di atas kasur, punggungnya bersandar pada kepala ranjang. Di tangannya, sebuah ponsel baru—kartu dari ponsel lamanya sudah terpasang, membawa seluruh memorinya ikut pindah.

Layar ponsel menyala di tengah kamar yang sunyi. Jemarinya bergerak menyusuri daftar kontak, lalu berhenti pada satu nama grup.

Bad Taste Club.

Ia membukanya.

Amora:
p.

Belum ada satu menit berlalu.

Zeline:
OMG AMORAA LO KEMANA AJAA HAHH?!

Amora meringis kecil. Refleks—Zeline memang selalu seperti itu.

Zeline:
kata adik kelas kita yang kemaren pas gue lagi main game, lo bilang ke dia buat nyampein kalo lo tiba-tiba ada urusan terus harus pergi, iya gitu?!

mengetik…

Gue sama Ruby nelpon lo berkali-kali nggak diangkat.
Lo ke mana, Amora? Ada apaaa?

Satu alis Amora terangkat pelan.

Oh.
Jadi begitu rencananya.

Jessica benar-benar memikirkan semuanya dengan rapi. Mengalihkan perhatian Zeline lewat adik kelas fake itu, membuat kepergian Amora terlihat wajar.

Pintar.

Amora menarik napas pelan sebelum akhirnya mengetik.

Amora:
Uhh sorry Zel, HP gue jatoh kemarin jadi rusak. Ini gue pake HP lain. Sorry yaa.

Tak lama, balasan masuk lagi.

Zeline:
Ah looo… bentar bentar, gue kabarin dulu Ruby.

Amora menatap layar beberapa detik.
Dan benar saja—tak sampai semenit, Ruby ikut masuk ke grup, kemungkinan besar setelah beberapa panggilan tak terjawab dari Zeline.

Ruby:
IH AMORA! LO TAU NGGAK?!

Amora otomatis duduk sedikit lebih tegak di kasur.

Ruby lanjut mengetik tanpa jeda.

Ruby:
Jadi kemaren malam pas gue ke belakang mau ambil minum, gue asal ambil dari meja. Kirain soda biasa. Ternyata ada alkoholnya. Bangsat.

Kening Amora berkerut.

Ruby:
Alhasil gue pusing, terus ketiduran. Pas bangun… gue udah ada di rest lounge. Ada satu cewek—gue nggak kenal—nemenin gue.

Dia bilang minuman yang gue minum itu punya dia, udah dicampur alkohol.
“Just having fun for Halloween night,” katanya.
Gelasnya dia tinggal bentar pas ke toilet… dan ya, malah keminum sama gue.

Katanya dia juga yang nganterin gue ke rest lounge. Sengaja nemenin, katanya biar “tanggung jawab.”

Terus pas gue udah agak sadar dan mau bangkit, ternyata acaranya udah mau selesai. Mood gue langsung anjlok. Gue natap dia sinis, terus sengaja nyenggol bahunya sampe dia hampir jatuh. Huh. Sialan.

Amora mengedip pelan.

Damn, Jessica.
Taktik yang cantik.

Amora:
Pantes lo lamaaa, byyy. Gilaa bisa-bisanya jir.

Ruby:
Hm. Sebel banget gue sumpah.

Ada jeda singkat.

Ruby:
Btw… lo sebenernya ada urusan apa, Ra?

Zeline:
Iya woyyy, kok lo tiba-tiba pergi?

Jari Amora terhenti di atas layar.

Beberapa detik berlalu sebelum akhirnya ia mengetik.

Amora:
Kemarin gue ke rumah sakit buat nengok Sergio. Susternya bilang kondisinya ada peningkatan, jadi gue buru-buru ke sana.

bohong.

Zeline:
WHAT—kak Sergio ada peningkatan?!
AAAA semoga cepet sembuh my handsome brotherrr

Ruby:
Ohhh pantes lo gercep bangeeet. Ikut seneng gue, Ra. Sumpah!.

Kayaknya photoshoot kita di mansion tua emang nggak ditakdirin ya. Bisa-bisanya Zeline diserbu fans, lo ada urusan, gue kena sial juga. Lengkap udah.

Zeline:
HAHA iya anjir.

Amora:
Wkwk it's okay, girls. Tanpa foto di mansion tua itu pun we're still slaying.

Chat berlanjut dengan candaan ringan—seolah malam itu hanya rangkaian kebetulan kecil yang tak saling terhubung.

Amora kembali bersandar ke kepala ranjang, menatap langit-langit kamar.

Bukannya ia tak ingin jujur.
Ia hanya tak ingin memperpanjang cerita—sementara semuanya belum benar-benar selesai.

Mungkin nanti.

Ia akan mengatakan yang sebenarnya.

Obrolannya dengan Zeline dan Ruby berakhir.
Jemari Amora kembali terhenti di atas layar, tepat pada satu nama kontak yang sejak tadi seperti sengaja menarik perhatiannya.

Regal.

Dadanya mengencang tipis—aneh, seperti ditarik ke dua arah yang berlawanan.

Entah sejak kapan kebohongan itu meluncur begitu saja dari bibirnya. Tentang Sergio. Tentang kesembuhan yang tidak pernah ada. Dan sekarang ia sadar—kebohongan itu lahir karena satu nama ini.

Ironisnya membuat Amora ingin tertawa pahit.

Cowok yang menjadi malapetaka bagi kakaknya… justru berdiri sebagai penyelamat di hidupnya.
Dunia benar-benar tidak sedang bercanda.

Amora menggigit bibir bawahnya. Ragu hanya sepersekian detik, sebelum akhirnya ia menekan kontak itu.

Satu kata terkirim.

>Regal

Beberapa menit berlalu.

Amora menatap layar saat tanda ceklis berubah menjadi biru—pesannya terbaca. Ia menunggu balasan. Tidak ada.

Sebaliknya, ponselnya bergetar pelan.
Panggilan masuk.

Nama Regal menyala terang.

Amora menegang seketika.
Kenapa harus nelpon sih?!…

Ia menatap layar terlalu lama sebelum akhirnya mengangkat panggilan itu —tanpa suara.

Di sisi lain kota, Regal duduk santai di balkon apartemennya. Malam menggantung rendah, angin membawa bau aspal basah. Di antara jemarinya, sebuah vape hitam kecil terselip.

Vape Amora.

Cewek itu tidak membawanya pulang.

Regal menghembuskan asap perlahan. Satu Alisnya terangkat saat sebuah pesan masuk dari Amora. Tanpa banyak pikir, ia mengalihkan obrolan itu menjadi panggilan. Membaca pesan terasa… kurang. Ia ingin mendengar nadanya.

Panggilan tersambung. Regal tidak langsung bicara. Hanya mendengar napas di seberang sana.

“Jari gue lagi sibuk,” ucapnya akhirnya, tenang, sambil memutar vape di tangannya.

Hening beberapa detik.

“Kenapa, Amora?”
Nada suaranya rendah. Santai.
“Mau nagih utang gue?”

Sudut bibir Amora nyaris terangkat tanpa sadar.

“Kalau gue mau nagih,” jawabnya ringan, lebih ringan dari yang ia rencanakan,
“gue bakal dateng langsung nyamperin lo.”

Jeda tipis.

“Bukan. Gue mau nanya sesuatu.”

Regal bersandar ke kursi balkon. Asap kembali keluar perlahan.

“Soal Jessica sama Davin,” lanjut Amora. “Mereka… gimana?”

Regal tidak langsung menjawab. Bibirnya kembali menghembuskan asap tipis. Pandangannya kosong, menembus malam.

“Lo maunya gimana?” tanyanya akhirnya.

Amora menarik napas kecil.
“Kalau bisa… nggak usah ada sidang aja, ya? Bukan apa-apa. Biar sekolah nggak rusuh. Gue nggak mau bikin keributan.”

Kalimat itu sederhana. Tapi entah kenapa, dada Regal mengencang.

Ia teringat instruksinya pada Rey—nama Regal tidak boleh terseret ke ayahnya. Terlalu merepotkan. Biarlah ceritanya dibelokkan. Rey yang

menemukan. Rey yang melapor. Rey yang bertindak.

Padahal kebenarannya jauh lebih gelap.

Untuk Davin, Regal ingin menghancurkannya.
Untuk Jessica… ia sempat ingin melihat cewek itu dipermalukan di pertemuan sidang.

Tapi suara di telepon ini—tenang, dewasa, menahan—membuat semua rencana itu runtuh.

Serius?
Apa Amora sama sekali tidak menyimpan dendam atau apapun pada cewek itu?

“Lo terlalu bodoh,” gumam Regal pelan, nyaris tak terdengar.

“Apa?” Amora mengernyit.

Regal menarik napas. Nadanya kembali datar.
“Oke. Nggak ada sidang. Mereka keluar. Bersih.”

Amora terdiam sesaat.
“Makasih.”

Satu kata. Ringan. Tapi entah kenapa, terdengar jujur.

“Nggak masalah,” jawab Regal. “Dari awal gue juga nggak mau ribet.”

Ia menunduk, menatap vape di jarinya. Satu hal mengganggunya—ia baru saja mengalah. Bukan karena logika. Bukan karena strategi. Tapi karena Amora memintanya dengan cara yang bahkan tidak terdengar seperti permintaan.

Dan itu berbahaya.

Ia sendiri tak mengerti—kenapa ia begitu peduli pada cewek itu. Kenapa ia sampai melangkah sejauh ini.

Mungkin memang sama seperti caranya memperlakukan mobil kesayangannya. Apa pun yang ia anggap miliknya, Regal selalu menjaganya dengan cara yang sama.

Lagipula, bukankah itu tujuan awalnya?
Menjatuhkan Amora ke dalam orbitnya.
Sedikit bermain-main dengannya.

Itu saja. Tidak lebih.

Hening menyusup di antara mereka. Tidak canggung—hanya penuh hal yang tidak diucapkan.

Beberapa detik berlalu.

“Mmm… Regal?” panggil Amora pelan.

“Hm?” jawabnya singkat. Seolah memang menunggu.

Amora ingin bicara. Tentang firasat. Tentang rasa tidak nyaman di tengkuknya. Tentang bayangan yang terasa terlalu sering mengikuti langkahnya.

Tapi bibirnya kembali terkatup.

“Nggak,” katanya akhirnya. “Gapapa. Gajadi.”

Belum sempat Regal menjawab, Amora sudah lebih dulu memutus panggilan.

Sunyi.

Amora menatap layar ponselnya beberapa detik. Dadanya berdenyut aneh—campuran ragu dan sesuatu yang belum ingin ia akui.

“Kenapa gue harus ngabarin dia segala, coba?”

Ia kembali meletakkan ponsel di samping, mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa itu hanya perasaan berlebihan.

Di balkon apartemennya, Regal menurunkan ponsel perlahan. Satu alisnya terangkat tipis. Asap vape tertahan di paru-parunya—lupa dihembuskan.

Bukan karena ia tak mengerti.
Justru karena sepertiny ia mulai mengerti.

Sudut bibirnya bergerak samar, antara geli dan waspada.

“Apa yang lo sembunyiin, Amora?”

Paginya, di sekolah, semuanya berjalan seperti biasa—sampai tidak lagi.

Amora baru saja meletakkan tasnya dan menarik kursi, ketika Zeline sudah mencondongkan tubuh ke arahnya, berbisik rendah dengan mata yang menyala oleh rasa ingin tahu.

Ruby ikut mendekat dari sisi lain, dagunya bertumpu di telapak tangan, wajahnya serius membahas satu gosip yang sejak pagi beredar.

Jessica.
Katanya pindah sekolah.

Amora sempat membeku.
Hanya sepersekian detik.
Nyaris tak terlihat.

Lalu ia duduk tegak seperti biasa, raut wajahnya kembali netral. Ia ikut hanyut dalam obrolan—atau setidaknya berpura-pura.

Mendengarkan Zeline dan Ruby saling melempar dugaan, menebak-nebak alasan di balik kepergian Jessica.

Nama Davin dari social track satu ikut terseret masuk.
Pindah sekolah. Sama waktunya.

Terlalu rapi untuk disebut kebetulan—
tapi cukup halus untuk terlihat seperti itu.

Sampai akhirnya bel masuk berbunyi, memutus percakapan. Kursi-kursi kembali menghadap depan. Zeline dan Ruby masih saling berbisik pelan, sementara Amora menatap papan tulis tanpa benar-benar melihat apa pun.

Ia tahu kebenaran itu ada.
Ia hanya memilih diam.

Karena tidak semua hal perlu diperjuangkan dengan suara.
Beberapa hal… lebih aman jika dibiarkan lewat begitu saja, seolah tak pernah singgah.

Jam sekolah belum sepenuhnya usai ketika Amora meraih ponselnya.
Satu pesan masuk dari Regal.

Lo mau nagih utang gue, kan?
Gue tunggu di parkiran.

Amora mengerutkan kening. Untuk apa Regal menunggunya di parkiran? Ia bisa saja langsung menuju apartemen cowok itu—menagih janji yang belum dilunasi: rekaman CCTV rumah Jessica.

Belum sempat ia membalas, satu pesan lain menyusul.

Gue ikut dari belakang. Abis itu langsung ke apart gue.

Amora terdiam. Ada banyak pertanyaan di kepalanya—dan tak satu pun ia ketik.
Ia memilih menurut.

Bel pulang berbunyi. Amora berjalan menuju parkiran, dan saat itulah ia sadar—mobil Regal terparkir tak jauh dari mobilnya.

Amora menatap mobil itu beberapa detik lebih lama. Kaca film gelap menutup rapat, membuatnya tak bisa memastikan apa pun.

Padahal Regal sudah duduk di balik kemudi. Tubuhnya bersandar malas ke jok, satu tangan menggantung santai di setir. Kepalanya sedikit terkulai di

sandaran—namun tatapannya dalam, terkunci lurus ke arah Amora.

Amora akhirnya memalingkan pandangan dan melangkah ke mobilnya.
Di detik yang sama, Regal menarik kembali tatapannya. Tanpa ekspresi, ia menunduk dan memutar kunci kontak.

Mesin mobil Amora menyala. Saat ia keluar dari area parkir sekolah, matanya melirik spion—dan benar saja.
Mobil Regal menyusul dari belakang.

Menjaga jarak yang cukup.
Tidak terlalu dekat.
Tidak terlalu jauh.
Tidak juga benar-benar terpisah.

Seperti pilihan sadar untuk tetap berada di belakangnya.

Dua mobil sport membelah jalanan kota sore hari. Mobil Amora meluncur anggun, garis bodinya bersih dan tenang.

Sementara mobil Regal mengikuti dari belakang—mesin lebih berat, aura lebih agresif, seolah setiap tarikan gasnya menyimpan niat yang tidak pernah diucapkan.

Lampu lalu lintas berganti.
Mereka berhenti.
Berjalan lagi.

Perjalanan itu sunyi—
tapi tidak canggung.

Sesampainya di rumah, Amora turun lebih dulu. Pandangannya sempat tertahan pada mobil Regal yang berhenti tepat di belakangnya. Kaca jendela depan sudah terbuka.

“Bentar,” ucapnya singkat. “Gue ganti baju dulu.”

Regal tidak menjawab. Tatapannya hanya mengikuti Amora—tenang, tanpa ekspresi, seperti memberi izin tanpa perlu kata. Amora berbalik dan segera

masuk ke dalam rumah.

Ia mengganti seragamnya dengan cepat. Kaus tipis membalut tubuhnya, ditimpa jaket jeans berwarna pudar, dipadukan dengan celana cutbray senada.

Beberapa menit kemudian, Amora sudah kembali menghampiri mobil Regal. Pintu terbuka dari dalam. Regal menoleh sekilas ke arahnya.

Amora masuk ke kursi penumpang tanpa banyak kata. Mobil kembali melaju—kali ini menuju apartemen Regal.

“Kenapa lo milih ngikutin gue dari belakang?” tanya Amora akhirnya, menoleh setengah badan. “Gue bisa aja langsung ke apart lo.”

Regal melirik singkat ke arahnya, lalu kembali fokus ke jalan. Satu tangannya tetap santai di setir.

“Because I wanted to.”

Jawaban itu seharusnya terdengar sepele. Tapi entah kenapa, dada Amora justru mengencang tipis.

Sejak pagi, perasaannya memang aneh—seperti bayangan yang terus menempel di spion, seperti intuisi yang menolak diam. Ada sesuatu. Atau seseorang.

Amora tidak melanjutkan pertanyaannya. Ia kembali menatap ke depan, melipat tangan di dada. Dan entah kenapa—diikuti Regal seperti tadi—membuat dadanya terasa sedikit lebih tenang.

Aman.

Sungguh.

Di sisi lain, Regal tahu Amora sudah gelisah sejak percakapan mereka semalam. Itu sebabnya ia sengaja mengikuti dari belakang. Menjaga jarak. Mengawasi. Tapi jelas—Amora masih memilih menyimpan sesuatu.

“Kenapa lo pengen lihat rekaman rumah Jessica?” tanya Regal akhirnya.

Nada suaranya datar, tapi rasa ingin tahunya nyata. Baginya, CCTV itu tidak penting. Tapi bagi Amora—jelas ada alasan lain.

Amora hanya mengangkat bahu kecil, matanya tetap lurus ke depan.
“Gue cuma mau mastiin sesuatu,” ucapnya pelan.

Regal tak membalas.

Tidak ada pertanyaan lanjutan, tidak ada dorongan untuk menggali.
Ia hanya kembali mengalihkan fokus penuh ke jalan di depan.

Sesampainya di apartemen, Regal langsung membuka kancing seragamnya sambil melangkah ke meja kerja.

Satu tangannya menggerakkan touchpad, membuka file demi file. Baris kode memenuhi layar, jendela-jendela kecil bermunculan cepat.

Amora masih berdiri, memperhatikan—diam.

Tak lama, Regal berhenti. Ia menatap Amora sekilas, lalu menunjuk monitor dengan dagunya.
“Lo bisa langsung liat.”

Amora terpaku sesaat. Ia kira harus menunggu—tapi ternyata Regal sudah mempersiapkan semuanya.

Ia duduk di kursi kerja Regal. Sekilas, pantulan layar menangkap bayangan punggung Regal yang tegap, bajunya sudah terlepas.
Amora mengerjap cepat.

“Astaga… Amora,” gumamnya pelan.

Regal melangkah keluar kamar, sepertinya ke dapur.

Tapi saat Amora menyentuh touchpad, jarinya salah menekan. Layar kembali ke tampilan utama.
“Tck,” decaknya. “Malah salah pencet lagi.”

Ia memilih menunggu Regal saja. Beberapa saat kemudian, Regal kembali dengan minuman kaleng di tangan.

“Regal, ini gimana?” tanya Amora, melirik sekilas.

Regal meneguk minumannya sebentar, lalu mendekat. Ia meletakkan kaleng di meja.

Amora membeku ketika Regal menunduk dari belakang, menopang tubuhnya di meja.

Satu tangan bertumpu di permukaan meja, tangan lainnya menggenggam tangan Amora yang memegang touchpad, lembut, kembali mengarahkannya membuka file.

Wajah Regal berada tepat di samping wajah Amora, jarak mereka nyaris tak ada. Pipi mereka hampir bersentuhan.

Amora bisa merasakan hawa dari tubuh Regal yang dekat, detak jantungnya seolah ikut terseret irama nafas pria itu.

Regal menyeringai tipis, tatapannya sempat melirik pipi Amora yang memerah samar.

Ia tidak berkata apa-apa. Hanya diam di sana—cukup dekat untuk membuat Amora menelan ludah dan, sesaat, memalingkan pandangan.

Amora memaksa diri tetap tenang. Ia kembali menatap layar, meski Regal bisa merasakan ketegangan halus yang menjalar di tubuhnya.

Beberapa detik kemudian, seolah sudah puas, Regal meluruskan tubuhnya dan berdiri di samping Amora, melipat tangan di dada.

Ia membiarkan cewek itu kembali mengontrol layar, sementara seringaian tipis masih bertahan di wajahnya—seolah menikmati setiap reaksi kecil

yang tadi muncul.

Rekaman CCTV rumah Jessica mulai diputar.

Bukan rumah mewah seperti yang dibayangkan Amora. Bangunannya besar—namun dingin. Terlalu rapi. Terlalu sunyi.

Pukul enam sore.

Jessica masuk dengan langkah cepat. Tas sekolah masih menggantung di bahunya. Wajahnya cerah—terlalu cerah untuk seseorang yang hidup di rumah itu.

“Mom—”

Ia berhenti di ruang tengah, senyumnya hampir terbentuk. Tangannya sempat terangkat, seperti ingin menunjukkan sesuatu.

Dari sudut kamera lain, ibunya duduk di sofa, mata terpaku pada ponsel.

Jessica mendekat setengah langkah. Bibirnya bergerak cepat—antusias, terburu-buru, seolah takut momen itu lewat.

Tak ada respons.

Ibunya hanya menghela napas tipis, lalu berkata tanpa menoleh, “Ke kamar dulu. Mama capek.”

Kalimatnya tidak keras. Tapi cukup.

Senyum Jessica runtuh perlahan. Tangannya turun. Bahunya mengendur. Ia berdiri terlalu lama—seperti seseorang yang baru sadar tak ada tempat untuk ceritanya.

Akhirnya, ia menunduk, melepas sepatu sendiri, lalu pergi. Tas itu masih tergantung di bahunya. Cerita di dalamnya ikut terkubur.

Amora terdiam.

Malam hari.

Meja makan panjang. Terlalu panjang untuk tiga orang yang duduk berjauhan.

Ayahnya datang terakhir. Dasi masih terpasang. Wajahnya keras.

Jessica bicara pelan. Kepalanya sedikit menunduk, bahunya tegang—seperti seseorang yang sudah hafal risikonya.

Ayahnya berhenti makan. Menoleh tajam. Mulutnya bergerak cepat.

Jessica langsung diam.

Namun amarah itu tidak berhenti.

Ayahnya berdiri mendadak. Kursi berdecit. Dalam satu gerakan kasar, piring di depan Jessica disambar dan dilempar ke lantai. Pecah. Makanan berserakan.

Ayahnya pergi. Selera makannya lenyap. Ibunya menyusul—ragu sepersekian detik, lalu ikut beranjak tanpa kata.

Meja makan kembali sunyi.

Jessica tidak bergerak lama.

Lalu perlahan, dengan tangan gemetar, ia mengambil piring baru. Menyendok nasi dan lauk lagi—rapi, tenang, seperti tak terjadi apa-apa.

Wajahnya datar. Air matanya tidak.

Ia makan sambil menangis.

Bukan karena lapar. Melainkan karena menangis tidak membatalkan hidup.

Setiap suapan terasa berat. Tenggorokannya seperti menolak. Amora bisa merasakan bagaimana perihnya menelan makanan bercampur rasa sesak karna menangis.

Rekaman lain.

Sore hari.

Jessica pulang lebih lambat. Sebelum masuk rumah, ia berhenti di depan pagar. Mengeluarkan uang lecek dari saku seragam.

Kamera menangkapnya berjalan ke warung kecil, lalu kembali dengan kantong plastik berisi makanan ringan dan susu.

Seorang anak kecil dari rumah sebelah muncul. Jessica jongkok, menyerahkan kantong itu.

Gerak bibirnya pelan, “Jangan bilang siapa-siapa.”

Anak itu mengangguk, matanya berbinar.

Jessica mengacak rambutnya sebentar—canggung, singkat. Lalu berbalik dan masuk ke rumahnya sendiri.

Begitu pintu tertutup, bahunya langsung jatuh. Seolah melihat anak itu—ia melihat dirinya sendiri.

Tengah malam.

Jessica masuk kamar. Pintu ditutup—tidak dibanting, tapi cukup keras.

Tas dilempar ke lantai. Buku-buku disapu jatuh. Kertas berserakan.

Ia mondar-mandir. Berhenti.

Mulutnya terbuka. Berteriak.

Tanpa suara.

Tubuhnya bergetar. Napasnya kacau. Ia mencengkeram rambutnya sendiri, memukul dadanya sekali—seperti mencoba mengusir sesak yang tak punya nama.

Akhirnya, ia jatuh terduduk di lantai. Bersandar pada ranjang. Tangisnya runtuh—sunyi, tertahan, menghancurkan.

Tak ada langkah kaki. Tak ada pintu terbuka.

Hanya seorang anak yang memeluk dirinya sendiri di kamar yang terlalu besar.

Tangan Amora mencengkeram touchpad tanpa sadar. Tenggorokannya panas, matanya perih—namun tak satu pun air mata jatuh. Yang tersisa hanya beban berat, seperti sebuah pengertian yang datang terlambat.

Video terus bergulir.

Ayahnya jarang menyebut nama Jessica. Lebih sering “kamu”—atau diam. Sekali bicara, isinya ancaman dan makian.

Prestasi kecil tak pernah dihitung. Satu kesalahan cukup untuk diungkit berkali-kali.

Ibunya tak pernah membela. Hanya berkata, “Sudahlah. Jangan bikin papamu makin marah.”

Saat adik-adiknya bertengkar, Jessica yang disalahkan. Karena ia lebih tua. Karena ia harus mengerti. Karena ia harus mengalah.

Saat ia menangis, ayahnya berkata datar, “Berisik. Tangisan nggak pernah nyelesain apa-apa.”

Tak pernah ada pelukan. Tak ada “kami khawatir”.

Yang ada hanya jarak—dan sunyi yang menetap.

Dari semua suara itu, Amora akhirnya mengerti.

Jessica adalah anak pertama yang diharapkan laki-laki. Lahir di keluarga yang sedang rapuh. Dibesarkan di rumah yang tidak pernah benar-benar menginginkannya—
tapi juga tidak pernah membiarkannya pergi.

Amora memalingkan wajah sedikit, menghembuskan napas panjang. “Jadi… gini,” katanya lirih. “Bukan pembenaran. Tapi… gue ngerti sekarang.”

Jessica di layar itu bukan monster. Bukan antagonis yang tertawa puas. Ia hanya anak yang tumbuh tanpa pernah benar-benar diperhatikan—dan belajar mencari suara dengan cara yang salah.

Itulah alasan Amora memilih melihat lebih dalam sebelum menghakimi. Karena ia percaya—tidak ada luka yang lahir tanpa sebab. Setiap sikap kasar, setiap kebencian, selalu berakar pada sesuatu yang lebih dulu menyakiti.

Amora tidak pandai membenci.
Bukan karena ia terlalu baik, tapi karena ia tahu:manusia jarang benar-benar jahat sejak awal. Mereka dibentuk. Ditekan. Dipatahkan—lalu tumbuh dengan cara yang salah.

Dan mungkin, memahami itu jauh lebih berat, daripada sekadar memilih untuk membenci.

Regal terdiam. Lama. Bukan karena video itu—melainkan karena Amora.

Di mata yang perlahan berkabut, di rahang yang mengeras menahan sesuatu yang tak keluar sebagai air mata.

Regal teringat satu momen lama, saat ia mengelabui Amora dengan cerita polisi. Saat itu Amora menangis. Bukan karena luka fisik, tapi karena perasaan.

Ia pernah melihat Amora dipukul, pernah melihat tubuhnya terhempas. Namun bahkan saat itu, Amora tidak pernah memperlihatkan raut seperti sekarang.

Di titik ketika gadis lain mungkin sudah menjerit dan menangis tanpa malu, Amora justru diam. Menahan.

Baru sekarang Regal mengerti—Amora tidak menangis karena tubuhnya sakit. Ia menangis karena hatinya terlalu hidup.

Amora masih menatap layar monitor dengan tatapan kosong, lalu berucap pelan.
“You know, Regal? Orang yang terlihat dingin atau keras, tak lebih dari hati yang belajar bertahan dari dunia yang tak menatapnya dengan lembut.”

Regal tidak langsung menjawab. Tatapannya tetap tertahan pada wajah Amora, sebelum akhirnya kembali ke monitor. Ia bersandar ke tembok, mendengus pelan—hampir seperti tertawa, tapi tanpa humor.

“Kalimat lo terlalu cantik buat dunia yang busuk,” katanya akhirnya, suara rendah dan datar.
“Orang nggak jadi keras karena belajar bertahan. Mereka jadi keras karena nggak punya pilihan lain.”

Kali ini, ia menoleh ke arah Amora, tepat saat tatapan mereka bertemu.
“Dunia nggak pernah peduli seberapa lembut hati seseorang. Yang dihargai cuma siapa yang bisa bertahan paling lama.”

Ada jeda singkat.

Regal mengeraskan rahangnya, menambahkan dengan nada lebih dingin:
“Kalau semua orang lembut kayak yang lo bilang… mereka udah lama mati.”

Saat ia terdiam, jemari Regal mengepal samar tanpa sadar. Untuk pertama kalinya, kata-kata Amora tak sepenuhnya ia bantah—hanya ia sembunyikan di balik nada sinis yang terlalu akrab.

Amora menatapnya lamat, matanya tak lepas dari wajah Regal.
“Lo bisa sekeras apa pun, tapi ada orang yang nggak bisa bertahan… dan mereka nggak salah.”

Sampai akhirnya Amora memutus tatapan, menunduk sebentar, lalu kembali ke layar monitor. Jarinya menekan video CCTV terakhir sore, niatnya satu—melihat keadaan Jessica.

Regal tetap terdiam, matanya kosong tapi tertuju pada Amora, membiarkan kesunyian menahan kata-kata yang tak ingin ia ucapkan.

Amora mulai menggulir video rekaman kemarin sore. Di layar, seorang pria tampak mendatangi rumah Jessica. Pintu dibuka, dan papa Jessica menyambut—wajahnya keras, marah, tak bersahabat.

Saat pria itu menunjukan sesuatu, ekspresi papa Jessica berubah gelap, seolah menerima kabar buruk. Amora menebak, mungkin itu orang Regal, yang memberitahu kasus tersebut agar Jessica pergi dari Brighton demi menjaga nama baik sekolah.

Tak lama setelah pria itu pergi, terdengar teriakan dari dalam rumah. Suara amarah papa Jessica bercampur dengan jeritan kesakitan Jessica. Amora menahan napas saat melihat Jessica diseret, wajahnya memucat, tubuhnya gemetar; kondisi cewek itu tampak mengenaskan.

Jessica dibawa keluar rumah, dimaki-maki di halaman. Amora bisa mendengar beberapa umpatan keras sebelum pintu ditutup. Ia dibiarkan menangis di luar, memohon ampun, hingga kelelahan, dan akhirnya memilih pergi dari rumah.

Amora membeku. J-*Jessica diusir? batinnya*.

Ia tak pernah membayangkan hal itu. Awalnya, Amora pikir Jessica hanya akan dimarahi dan pindah sekolah—bukan benar-benar diusir dari rumah.

Regal tetap diam.

Amora masih menatap layar monitor, lalu menoleh ke arah Regal. Suaranya lirih, nyaris bergetar.
“Regal… I feel guilty now.”

Regal menahan napas sebentar, tatapannya tetap tenang. Namun matanya menelusuri setiap lekuk wajah Amora yang memerah samar. Ada getaran kecil di dadanya yang tak ia akui, tapi terasa jelas.

Ia menatap mata Amora lebih lama, dalam.
“Empati lo nggak salah. Tapi dunia nggak kerja pakai belas kasihan,” katanya rendah, menenangkan, tapi tetap ada kehangatan terselip di balik kata-kata itu.

“Kalau lo milih jadi buruk, lo juga harus siap nerima akibatnya. Dan Jessica… cuma kalah cepat sama takdir. It’s not your fault.”

Amora menggigit bibir bawahnya pelan, matanya masih menatap layar monitor. Kata-kata Regal berputar di kepalanya, berat namun jernih.

Di luar, lampu kota berkelip, seperti ribuan luka kecil yang disamarkan cahaya. Regal berjalan mendekat,
Ia menghela napas pendek, lalu tanpa banyak bicara, mematikan monitor.

“Ayo,” ucapnya tiba-tiba.

Amora mengerejap. “Ke mana?”

Regal meraih jaketnya, menyampirkannya ke bahu dengan gerakan malas. Sudut bibirnya terangkat tipis—bukan senyum, lebih seperti tantangan.

“Ke tempat suara knalpot lebih keras dari semua keributan di kepala lo.” katanya.
“Ke sirkuit.”

Amora berdiri perlahan. “Sekarang?”

“Kenapa nggak?”

***

4276 kata

52. catalyst

Que disfrutes la lectura.
Don’t forget to leave your vote and comment.

Mesin mobil melaju stabil, memecah malam. Lampu jalan berderet seperti garis-garis cahaya yang tergesa, sementara kota di luar jendela terasa semakin asing bagi Amora.

Belum sampai tujuan, telinganya sudah menangkap sesuatu.

Suara sorakan.
Jauh—tapi jelas.
Bukan sorakan gembira, melainkan riuh kasar yang bercampur dengan dentuman mesin, deru knalpot, dan gesekan logam yang saling menantang.

Amora menoleh sedikit ke arah jendela.
“Itu suara dari sirkuit?”

Regal tidak langsung menatapnya. Pandangannya tetap ke depan. “Hm.” jawabnya singkat.
“Nggak jauh dari basecamp.”

Mobil berbelok memasuki area yang lebih gelap. Di kejauhan, suara balapan itu semakin terasa—seperti denyut jantung kota yang disembunyikan.

Mobil Regal belok terlebih dahulu menuju basecame.
“Gue ada urusan bentar,” kata Regal sambil melepas sabuk pengaman.
“Lo ikut masuk aja.”

Amora mengangguk. Ikut turun. Begitu mereka masuk, Regal meletakkan kunci di meja.“Duduk. Jangan ke mana-mana.”

Nada suaranya bukan perintah—lebih seperti kebiasaan.

Amora menurut. Ia duduk di sofa hitam, tangannya bertumpu di pangkuan. Matanya menyapu ruangan sekilas, ruangan yang pernah ia duduki bersama teman temannya tempo hari.

Regal berjalan menjauh, masuk ke sebuah ruangan di sisi kanan. Pintu tertutup di belakangnya.

Amora sendirian.

Basecamp itu seharusnya sepi.

Dan memang sepi—sampai pintu depan terbuka.

Tiga—empat langkah masuk hampir bersamaan. Suara sepatu, tawa kecil, dan obrolan yang langsung terhenti.

Ken, Huga, Jordan, dan Axel berhenti hampir bersamaan begitu pandangan mereka jatuh ke sosok yang duduk di ruang tamu.

Cewek.

Duduk di sofa.

Amora.

Amora ikut menoleh, tubuhnya mendadak kaku. Waktu seolah berhenti beberapa detik.

Belum ada yang sempat bicara—

Langkah kaki terdengar dari lorong dalam.

Regal muncul.

Begitu melihat siapa saja yang berdiri di ruang tamu, rahangnya mengeras tipis.

Sial.

Dalam hati, Regal mengumpat kecil. Ia benar-benar mengira mereka akan langsung ke sirkuit, seperti biasa—baru mampir ke basecamp setelah balapan selesai. Bukan sekarang. Bukan saat Amora ada di sini.

Empat pasang mata langsung beralih padanya.

Dan mendadak… sunyi.

Jordan yang paling pertama bereaksi. Matanya membesar, alisnya terangkat, mulutnya terbuka sedikit sebelum akhirnya lolos satu kalimat refleks—

“Shit… demi apa.”

Ken langsung berdehem keras, seperti kode tak tertulis. Tatapannya cepat melirik sekitar, memastikan apa yang ia lihat itu nyata—dan bukan efek kurang tidur.

Axel justru menyeringai kecil, santai tapi jelas sengaja. “Ngapain nih,” katanya sengaja, matanya menatap bergantian antara Amora dan Regal. “Udah main berduaan aja? Mana sepi lagi.”

Huga diam.

Ia berdiri paling belakang, kedua tangannya masuk ke saku jaket. Satu alisnya terangkat, mengamati Amora dan Regal tanpa ekspresi berlebihan.

Amora masih membeku. Senyum tipis terbit di wajahnya—canggung, tak tahu harus bereaksi seperti apa.

Axel baru mau buka mulut lagi, tapi Regal lebih dulu menyelipkan tangan ke saku jaketnya. Tatapannya menyapu mereka satu per satu—dingin, malas, jelas tidak berniat menjelaskan.
“Ngapain kalian ke sini?” tanya Regal datar.

Axel terkekeh pelan.
“Kita yang harusnya nanya itu, Bro. ”

Jordan menyandarkan bahu ke dinding.
“Lo di chat nggak ngejawab, terus—” pandangannya meluncur ke Amora,“—ternyata ada tamu.”

Regal mendecak pelan.
“Gue mau ke sirkuit. Nemu dia di jalan. Mobilnya bermasalah. Searah.”

Nada suaranya datar. Terlalu datar.

Amora sontak melotot kecil. Nemu dijalan? memangnya dia kucing apa?

Tapi akhirnya Amora refleks ikut menimpali, sedikit gugup tapi berusaha yakin.
“Iya. Gue nggak sengaja ketemu Regal. Dia bantuin gue.”

Axel menyipitkan mata lebih tajam.
“Yang bener?” katanya curiga. “Gue nggak liat tuh mobil mogok di jalan.”

Jordan ikut nimbrung, senyum jahilnya muncul.
“Dan sejak kapan lo suka nolong—”

“Tck. Bacot,” potong Regal cepat.

Tanpa peringatan, ia meraih tangan Amora. Genggamannya mantap, protektif.

“Ayo,” katanya singkat, sudah melangkah keluar.

Amora terkejut, tapi ikut saja. Di belakang mereka, suara sorakan kecil langsung pecah.

“Wooo—”
“Bawa cewek duluan dong, Gal!”
“Hati-hati di jalan~”

Begitu pintu tertutup, Axel menyenggol bahu Jordan.
“Lo percaya Jor?”

Jordan masih terkekeh.
“Nggak, bro.”

Ken menimpali.
“Fix. Ini ada apa-apa.”

Huga tetap diam. Tapi matanya masih tertuju ke pintu yang baru saja tertutup—lama.

Amora dan Regal masuk kedalam mobil, mobil melaju dalam senyap yang aneh.

Bukan sunyi yang nyaman—lebih seperti dua orang yang sama-sama sadar, terlalu banyak hal yang belum diucapkan.

Tak ada percakapan.

Hanya suara mesin dan detak kecil di dada Amora yang tak mau tenang. Regal pun sepertinya sama, meski wajahnya tetap tanpa ekspresi.

Beberapa menit kemudian, dari kejauhan, Amora mulai mendengarnya.

Raungan mesin.

Bukan satu. Banyak.

Samar-samar di awal—seperti dengungan jauh—lalu makin jelas. Disusul sorakan. Teriakan. Dentuman bass dari speaker mahal yang tau cara pamer kualitasnya.

Sirkuit itu dekat. Terlalu dekat.

Regal melirik spion, lalu memperlambat laju mobil.

“Kita turun terpisah,” ucapnya singkat, tanpa menoleh.
“Nyusul aja.”

Amora mengangguk pelan. Ia paham—dan tak bertanya.

Mobil berhenti agak jauh dari pusat keramaian. Lampu-lampu neon darurat menyala di kejauhan, memantul di aspal yang bau bensin dan karet terbakar.

Regal turun lebih dulu.

Begitu pintu mobilnya terbuka, suara sirkuit langsung menelan sosoknya. Sorakan terdengar lebih keras. Beberapa orang bersiul. Ada yang berteriak memanggil namanya.

Regal menutup pintu tanpa menoleh lagi.

Ia langsung berubah—bahunya mengeras, langkahnya mantap. Sosok yang tadi duduk diam di balik kemudi kini melebur dengan malam, mesin, dan adrenalin.

Amora masih di dalam.

Beberapa detik.

Ia menarik napas dalam sebelum akhirnya membuka pintu.

Amora melangkah turun perlahan.

Ia memang cukup asing dengan dunia balap. Amora pernah duduk di tribun sirkuit resmi, menyaksikan lampu start menyala rapi, suara mesin meraung terukur. Semuanya steril—aman, dipagari aturan.

Tapi ini… berbeda.

Di tempat ini, tak ada tribun. Tak ada garis pembatas yang benar-benar melindungi. Bau bensin menyengat tanpa izin, suara knalpot saling beradu liar, sorak-sorai meledak tanpa ritme. Semuanya mentah. Kasar. Hidup.

Dan entah kenapa, dada Amora terasa bergetar. Matanya menyapu lintasan aspal yang tak sempurna, lampu-lampu seadanya, orang-orang dengan tatapan haus kemenangan.

Matanya terlihat berbinar samar.
Dan untuk pertama kalinya malam itu, Amora tahu: ia menyukai kekacauan yang berisik ini… lebih dari yang ia akui.

Sorakan kembali meledak ketika sebuah mobil melintas kencang di lintasan.

Amora berdiri di pinggir, menyatu dengan kerumunan—sementara di kejauhan, sosok Regal sudah menghilang di antara bayangan.

Malam baru saja dimulai.

Di tengah hiruk-pikuk itu, Regal sudah kembali menjadi dirinya yang lain.

Ia bertegur sapa singkat dengan orang-orang sirkuit—anggukan kepala, kepalan tangan, kalimat pendek yang tak perlu penjelasan. Ken, Jordan, Axel, dan Huga juga sudah ada di sana, tenggelam dalam suasana yang sejak awal memang milik mereka.

Sebelum akhirnya Regal bergerak menjauh, kembali ke arah mobilnya.

Amora sudah tidak ada.

Pandangannya langsung menyapu kerumunan—tajam, cepat, terlatih. Hingga akhirnya ia menemukannya.

Amora berdiri di sisi penonton, sedikit ke pinggir. Rambutnya tergerai, wajahnya menyala oleh cahaya lampu dan pantulan api rokok orang-orang di sekitarnya. Matanya terpaku ke lintasan, penuh kagum.

Aman.

Baru setelah itu ia masuk ke mobil.

Mesinnya menyala dengan raungan rendah yang berat—seperti binatang buas yang akhirnya dilepas. Regal mengemudi ke garis start.

Di sisi lain, Amora terpaku.

Mobil hitam itu…
Cara mesin itu meraung.

Regal.

Baru sekarang ia benar-benar paham—Regal bukan sekadar datang.
Ia adalah bagian dari malam ini.

Di garis start, Regal menurunkan kaca jendela. Sebatang rokok terselip di bibirnya. Satu tangannya menjulur keluar, santai, seolah tidak sedang bersiap mempertaruhkan nyawa.

Di sebelahnya, mobil biru gelap berhenti dengan kasar. Mesin meraung agresif. Victor.

Baru keluar dari penjara—dan dunia sirkuit belum lupa wajahnya.

Victor menoleh. Senyum miring terukir di wajahnya, penuh remeh.

“Masih hidup juga lo, Regal,” katanya keras, nyaris tertelan suara mesin.
“Gue kira lo bakal pensiun jadi pengecut.”

Regal menghembuskan asap rokok ke udara. Tatapannya malas, nyaris bosan.
“Dan gue kira penjara ngajarin lo buat nutup mulut,” balasnya datar.
“Ternyata cuma bikin lo makin banyak bacot. ”

Victor terkekeh kasar. “Santai amat. Takut?”

Regal menoleh sedikit. Sudut bibirnya terangkat malas—dingin, meremehkan.
“Bukan,” katanya santai. “Gue cuma bosen.”

Ia melirik ke arah Victor sekilas, lalu menambahkan pelan tapi menusuk,
“Kaki gue udah terlalu sering dicium sama lo.”

Rahang Victor mengeras seketika. Otot lehernya menegang, tangannya mengepal di balik setir.
“Bangsat,” desisnya, amarahnya naik tanpa rem.

Mesinnya meraung lebih keras—bukan karena mesin, tapi karena egonya tersulut.

Regal cuma menyeringai tipis.
Tenang.
Seolah sudah tahu, malam ini Victor akan kalah lagi.

Sorak penonton meninggi. Tegangan menegang seperti tali yang ditarik paksa.

Drone melesat naik ke udara.

Lampunya berkedip merah, baling-balingnya mendengung di atas kerumunan. Beberapa layar besar di pinggir lintasan langsung menyala, menampilkan sudut pandang udara—dua mobil di garis start tampak kecil, tapi aura mereka menekan.

Nama mereka diteriakkan bergantian, liar, tanpa irama. Siulan, umpatan, tepukan tangan bercampur jadi satu.

Seorang wanita berpakaian minim berdiri didepan mobil mereka, mengangkat pistol.

Rokok Regal jatuh ke aspal.
Tangannya kembali ke setir.
Tatapannya mengeras.

Di sisi lain, di antara kerumunan penonton, Katherine muncul tanpa suara, berdiri di sisi Amora seolah memang sudah lama di sana.

“Hai.”

Amora menoleh. Sedikit terkejut, tapi rautnya tetap tenang. “Oh. Hai.”

“Kita belum sempat kenalan, ya?” Katherine mengulurkan tangan, senyumnya tipis tapi terjaga. “Gue Katherine.”

Amora menatap tangan itu sepersekian detik sebelum menyambutnya.
“Amora.”

Katherine mengangguk pelan, lalu pandangannya bergeser ke lintasan. Mobil Regal tampak mencolok di antara kerumunan. “Temannya Regal?” tanyanya ringan.

Nada suaranya santai. Pertanyaannya tidak.

Amora sempat terdiam, kemudian mengangkat bahu kecil. “Kurang lebih.”Jawabnya singkat, seolah tak ingin memberi ruang lebih.

“Hmm.” Katherine tersenyum samar. “Pantes.”

Amora menoleh sedikit. “Pantes?”

“Ini pertama kalinya gue lihat Regal nyamperin cewek.” Katherine berkata seolah sedang membicarakan cuaca.
“Eh, kedua kalinya.”lanjut Katherine, seolah baru ingat sesuatu.

Amora ikut menatap ke depan. Tidak menyahut.

Ia melirik Amora sekilas. “Yang pertama di sekolah. Yang kedua di café. Dua-duanya… dia ninggalin obrolan cuma buat lo.”

Senyumnya melebar sedikit.
“Regal biasanya nggak begitu.”

Amora menarik napas pelan. Suaranya tetap stabil.
“Mungkin lagi mood.”

Katherine terkekeh kecil. “Bisa jadi.”

Ia memiringkan kepala, matanya masih fokus kedepan. “Regal nggak pernah kalah dalam balapan manapun. ”

Amora tidak menjawab.

“Mobil hitam itu,” lanjut Katherine, suaranya tetap lembut,
“kesayangannya. Regal selalu jagain apa pun yang dia anggap miliknya.”

Ada jeda.

“Tapi sekalinya bosan...” Katherine menambahkan, kali ini menoleh menatap Amora. “ Regal nggak pernah ragu buat ngebuangnya. ”

Kalimat itu jatuh lembut. Tapi berat.

Tatapan mereka bertemu.

“Dan semoga,” Katherine kembali menoleh ke depan. Ia tersenyum tipis, nyaris manis, “nggak ada lagi yang dibuang sama dia kali ini.”

Tangan Amora mengepal di sisi tubuhnya tanpa sadar. Dadanya terasa sesak oleh satu pertanyaan yang tak ingin ia ucapkan.

Apa Katherine sedang bicara soal Regal—atau soal dirinya?

Detik berikutnya—

DOR!

Pelatuk pistol ditarik.

Mesin meraung serempak.

Amora tak menjawab.
Tapi matanya tak lagi berpaling dari lintasan.

Dan Katherine tahu—
ego itu sudah tersentuh.

Dua mobil melesat bersamaan.

Asap ban membumbung, sorakan penonton meledak tanpa ritme. Regal menekan pedal gas dalam, tubuhnya terdorong ke kursi, fokusnya mengeras—dingin, tajam, tanpa ragu.

Victor mencoba unggul lebih dulu. Mobil biru gelap itu menyelip agresif, nyaris memakan jarak terlalu dekat. Mesin meraung liar, seperti ingin menunjukkan siapa yang paling nekat.

Regal hanya melirik sepersekian detik.

Tidak terburu-buru. Tidak terpancing.

Tikungan pertama datang cepat.

Victor mengerem terlambat—kesalahan kecil. Regal memanfaatkannya. Setir diputar halus, mobil hitam itu menyusup di sisi dalam, ban berdecit keras, nyaris mencium pembatas lintasan.

Sorakan pecah lebih keras.

“SHIT—!” Victor mengumpat, menekan gas, mengejar dari belakang.

Lintasan lurus.

Kecepatan naik brutal.

Angka di speedometer melonjak, angin menghantam kaca depan seperti ingin merobeknya. Regal menggenggam setir kuat, rahangnya mengeras. Dunia menyempit—hanya lintasan, mesin, dan denyut jantung yang stabil.

Victor mencoba menyalip. Terlalu memaksa.

Regal tersenyum tipis.

Tikungan tajam kedua.

Regal mengerem tepat waktu, memotong sudut dengan presisi kejam. Mobil Victor kehilangan traksi sepersekian detik—cukup lama.

Cukup untuk kalah.

Regal keluar dari tikungan lebih dulu, ban berdecit, mesin meraung puas. Jarak tercipta. Sedikit. Tapi mematikan.

Sorakan berubah jadi teriakan histeris.

Victor mengamuk. Gas ditekan habis-habisan. Mobilnya meraung seperti binatang terluka. Tapi semakin ia memaksa, semakin lintasan menolaknya.

Regal tetap tenang.

Putaran terakhir.

Lampu lintasan berkedip. Antusias penonton memuncak, Amora—di antara kerumunan—tak sadar jemarinya mencengkeram ujung jaketnya sendiri.

Regal melihat garis finish.

Tidak ada drama.

Tidak ada keraguan.

Ia menekan gas terakhir kalinya.

Mobil hitam itu melesat, memotong garis finish lebih dulu.

Sorakan pecah liar. Asap, teriakan, lampu, semuanya bercampur.

Regal melepas setir satu tangan, menghela napas pendek—tenang, seolah barusan tidak mempertaruhkan nyawa. Mobil melambat, mesin masih berdetak panas.

Victor berhenti beberapa meter di belakang.

Tangannya menghantam setir sekali—keras. Giginya bergemalatuk, napasnya menggebu, seolah amarahnya lebih dulu ingin melesat sebelum mobilnya.

Ia melirik ke depan, ke arah mobil Regal.
“Arghhh Anjing!” makinya, penuh dendam.

Regal turun dari mobil. Lampu-lampu menyorotnya. Regal diteriakkan dari berbagai arah—sebagian dengan kagum, sebagian dengan amarah tertahan. Ia hanya mengangkat tangan sedikit—dingin, tak peduli.

Pandangan matanya menyapu kerumunan.

Dan tanpa sadar—

ia mencari Amora.

Dan...ketemu.

Di antara deretan orang, Amora berdiri diam. Wajahnya terpaku ke arah lintasan, ke arahnya. Mata almondnya berbinar kecil, untuk sepersekian detik, dunia Regal mengecil—hanya ada mereka berdua.

Lalu suara langkah menyeret perhatian semua orang.

Victor turun dari mobilnya.
Wajahnya keras. Rahangnya mengencang.
Ia berjalan mendekat, membuka jaket, lalu mengeluarkan segepok uang—tebal, kusut, bau keringat dan asap rokok.

Tanpa banyak kata, Victor berlutut.

Sepatu Regal dicium.

Sorakan makin menggila.
Regal menyeringai puas.

Victor bangkit dengan gerakan kasar. Debu aspal menempel di sepatunya saat ia melangkah mendekat satu langkah, cukup dekat untuk menatap Regal tepat di wajah.

Matanya merah oleh amarah yang belum sempat padam.

“Ini belum selesai,” gumamnya rendah, suaranya seperti digesek dari tenggorokan yang terbakar.
“Menang sekarang nggak bikin lo aman, bangsat.”

Ia mundur selangkah, tatapannya masih mengunci Regal—penuh janji buruk yang tak perlu diucapkan lagi. Lalu Victor berbalik, melenggang menuju kerumunan teman-temannya dengan bahu tegang dan rahang terkunci.

Regal hanya mengangkat satu alis.

Ekspresinya datar. Terlalu malas untuk meladeni bacotan murahan dari seseorang yang sudah kalah—lagi.

Baru ketika Victor hampir menghilang di balik kerumunan—

“WOI!”

Suara Axel membelah riuh.

“Kalo kangen cium sepatu temen gue lagi, calling aja ya, ganteng!”teriaknya tengil sambil tertawa lepas,

Ledakan tawa pecah di sekeliling lintasan. Siulan, ejekan, dan tepukan bercampur jadi satu. Victor tidak menoleh—tapi langkahnya sedikit lebih cepat.

Regal tetap diam.

Namun sudut bibirnya terangkat sangat tipis.

Regal menggeser kakinya sedikit, menjauh dari gepokan uang di bawahnya, lalu menoleh lagi—ke arah penonton.

Amora masih di sana.

Ia ingin menghampirinya.

Tapi nalarnya bekerja lebih cepat.

Terlalu banyak mata.
Terlalu banyak musuh.
Dan terlalu berbahaya jika orang-orang ini tahu siapa yang berarti baginya.

Saat itulah seseorang berdiri di hadapannya.

“Congrats.”

Katherine.

Ia tersenyum, rambutnya tertiup angin, sorot matanya tajam namun puas.
“Masih sama. Selalu bikin orang kelihatan bodoh di garis finis.”

Regal menoleh sebentar.

“Gue juga pengen adu suara mesin sama lo. ” Ucapnya ringan.
“Ronde dua? ”

Sorakan kecil terdengar dari sekitar mereka—orang-orang mulai menangkap aroma tantangan baru.

Regal akhirnya menoleh penuh. Alisnya terangkat tipis.
“Taruhannya?”

Katherine tersenyum. Bukan senyum manis—lebih ke senyum orang yang sudah menyiapkan jawabannya sejak lama.

“Barang.”

Regal menunggu.

“Mobil gue,” lanjut Katherine pelan.

Sorakan makin pecah.

Regal terkekeh pendek. “Serius? ”

“Hm, serius.” sahut Katherine.

Ia mendekat sedikit, cukup dekat untuk terdengar hanya oleh Regal.
“Kalau lo kalah, mobil lo buat gue.”

Katherine bukan sembarang flag girl. Cewek itu sering turun ke lintasan. Pernah menang. Bahkan melawan beberapa pembalap cowok yang meremehkannya.

Tapi melawan Regal?

Belum pernah, dan itu membuatnya tertarik.

Regal menimbang sepersekian detik. Awalnya ia tak tertarik—tapi… mobil favorite Katherine? Taruhan itu terlalu menarik untuk diabaikan.

Matanya kembali menatap Amora, seolah ingin memastikan sesuatu. Dan kali ini, pandangan mereka bertemu.

Binar di mata Amora redup, sedikit menahan sesuatu. Ada sesuatu yang berubah—dan entah kenapa, itu membuat Regal merasa tertantang.

Regal kembali menatap Katherine.
“Deal.”

Satu kata. Cukup.

Sorakan belum sepenuhnya reda ketika Katherine melangkah mundur, langkahnya santai tapi penuh percaya diri.

Rambutnya tersibak angin malam, sepatu bootsnya menghantam aspal dengan bunyi pelan namun tegas—menuju mobil ungu metaliknya,

Regal juga berbalik arah.

Tanpa banyak bicara, ia melangkah ke mobil hitamnya. Mesin kembali meraung, seolah paham—ini belum selesai.

Kerumunan langsung bergemuruh.

“ROUND DUA—!”

“SHIT, REGAL LAWAN KATHERINE!”

Nama mereka bergema, bercampur klakson, teriakan, dan dentuman musik liar dari speaker pinggir lintasan.

Amora masih berdiri di tempatnya.

Kedua tangannya terlipat di depan dada. Satu alisnya terangkat samar ketika melihat mobil ungu Katherine meluncur ke posisi start—berdampingan dengan mobil Regal.

“Two races, huh?”

Dan bukan dengan siapa pun.

Dengan Katherine.

Entah kenapa, perut Amora terasa mengencang. Mood-nya runtuh begitu saja.

Lampu start belum menyala.

Kedua mobil berhenti sejajar.

Regal menoleh sedikit ke samping. Jendela mobil Katherine sudah terbuka setengah. Wajah itu tersenyum—bukan menggoda, bukan menantang secara terang-terangan. Lebih seperti seseorang yang yakin.

Katherine menyeringai. “Jangan nge-rem gara-gara gue cewek.”

Regal memutar setir sedikit.
“Tenang. Gue nggak pernah mandang gender di lintasan.”

DOR!

Pistol start ditarik.

Dua mobil melesat seperti peluru.

Sorakan pecah.

Dan Amora hanya bisa menatap—dada berisik oleh sesuatu yang bukan suara mesin.

Amora berdiri tenang, tapi hatinya tidak. Tatapannya mengikuti mobil Regal dan Katherine di layar, seolah hatinya sendiri sedang ikut dipaksa memilih arah.

Di tengah hiruk-pikuk itu, Amora tidak sadar ada sepasang mata lain yang mengamatinya.

Seorang pria dari kubu Victor berdiri beberapa meter di sampingnya. Jaket kulit gelap, rokok terselip di bibir, tatapannya tidak ke lintasan—melainkan ke Amora. Cara matanya berhenti terlalu lama, terlalu fokus.

Ia melangkah satu langkah lebih dekat.

Tidak sempat dua.

Seseorang tiba-tiba berdiri di sisi Amora.

Tubuh tinggi itu muncul tanpa suara, seolah memang sudah ada sejak tadi. Bahunya nyaris sejajar dengan Amora, posisinya sedikit maju—cukup untuk menjadi penghalang.

Huga.

Amora tersentak kecil, refleks menoleh.

Huga tidak langsung merespon. Pandangannya terkunci lurus ke samping Amora, tepat ke arah pria tadi. Tatapan mereka bertemu.

Datar. Tajam. Tidak ramah.

Pria itu berhenti. Berdecak pelan, seolah kesal. Matanya melirik Huga dari ujung kepala sampai kaki, lalu beralih ke lintasan—dan akhirnya memalingkan tubuh, menjauh tanpa sepatah kata.

Seolah paham: *ini bukan wilayahnya.*

Baru setelah itu Huga sedikit menunduk ke samping, menatap Amora.
“Sorry.” katanya singkat,“Rame di sini.”

Amora mengangguk pelan.
“Ohhh...iya.”

Huga kembali menghadap lintasan, berdiri di sana tanpa berkata apa-apa lagi.

Beberapa detik sunyi.

Huga membuka suara. “Lo jarang ke balapan ilegal?”

Amora tersenyum tipis, matanya tetap menatap lintasan.
“Kelihatan?”

“Kelihatan dari cara lo nonton,” jawab Huga santai sambil melirik sekilas ke arahnya.
“Nggak teriak. Nggak ikut panas. Tapi fokus.”

Amora menghembuskan napas kecil.
“Gue biasa nonton balapan resmi.”

Huga mengangguk samar.
Amora menoleh sebentar ke arahnya.
“Lo jarang ngomong, ya?” katanya pelan, menambahkan, “Gue pikir… gue nggak akan pernah ngobrol sama lo. Apalagi di sirkuit kaya gini.”

Huga menatapnya datar. “Kita pernah ngobrol.”

Amora sedikit terkejut, alisnya terangkat.
“Waktu lo nepuk pipi gue,” lanjut Huga tanpa emosi, “di basecamp.”

Amora terdiam sesaat.

“Oh.”
Ia terkekeh kecil—canggung, jujur.

“Iya… iya, yang itu.”

“Gue kira itu nggak kehitung ngobrol,” kata Amora, sedikit tersenyum tipis. “Lebih ke… momen aneh.”

Huga melirik sekilas ke arahnya.
“Nggak semua obrolan harus panjang,” katanya datar.
“Kadang cukup satu momen.”

Ada jeda kecil di antara mereka.
Amora menatap lintasan lagi, lalu berucap pelan, setengah bercanda,
“Berarti… gue salah dong mikir lo anti ngobrol?”

Huga mengangkat bahu, santai.
“Cuma pilih-pilih.”

Ada jeda. Amora mengamati lintasan, tapi pikirannya terselip pada perkataan Huga.

Regal jarang balapan dua ronde,” kata Huga tiba-tiba.

Amora menoleh. “Hah?”

“Kalau dia udah menang sekali, biasanya selesai.”
Nada Huga tetap datar. Seolah hanya menyebut fakta biasa.

Amora mengikuti arah pandangnya ke mobil Regal dan Katherine yang melesat di lintasan. “Oh,” gumamnya. “Terus kenapa sekarang—”

“Karena dia lagi kepikiran,” potong Huga pelan.

Amora terdiam.

Huga meliriknya sekilas, lalu kembali ke depan.

“Entahlah… sesuatu yang bikin dia tertantang. Menarik aja nggak cukup.”

Ada hening singkat.

“Kalau Regal mulai bertindak di luar kebiasaannya,” kata Huga, pandangannya tetap ke lintasan, “biasanya ada orang di dekatnya yang bikin dia lebih agresif. Dan Katherine, nggak bikin dia kaya gitu.”

Kalimat itu tidak menuduh, tapi cukup membuat Amora terdiam. Rasanya seperti… Huga memberinya kode, bahwa yang membuat Regal seperti itu… mungkin dia sendiri.

Mesin meraung mendekati garis akhir.

Dua mobil melesat nyaris sejajar, ban berdecit keras saat tikungan terakhir dilewati dengan brutal. Sorakan penonton pecah, liar dan tak beraturan. Asap tipis mengepul, lampu finish berkedip cepat—

Dan mobil Regal lebih dulu menembus garis.

Ledakan teriakan mengguncang lintasan.

Regal menginjak rem keras. Mobilnya berhenti kasar beberapa meter setelah garis finis. Ia membuka pintu dan turun. Panas mesin masih berdenyut di udara malam, bercampur bau karet terbakar dan sorak penonton yang belum reda.

Ia berdiri sebentar. Menarik napas.

Tatapannya menyapu kerumunan—bukan mencari, kali ini hanya refleks. Kebiasaan lama setelah balapan. Wajah-wajah kabur, cahaya lampu, gerak tubuh yang saling bertubrukan.

Lalu pandangannya tersangkut.

Di sisi kerumunan.

Amora.

Ia berdiri di samping Huga. Terlalu dekat untuk disebut kebetulan. Mereka sedang berbicara—tidak ramai, tidak mencolok. Amora menunduk sedikit, lalu tersenyum tipis, seolah lupa bahwa lintasan masih meraung di belakangnya.

Amora menoleh sekilas.

Tatapan mereka bertemu.

Namun hanya sepersekian detik. Amora cepat-cepat memalingkan wajahnya kembali ke Huga, seolah kemenangan itu—atau orang yang memenangkannya—tak berarti apa-apa.

Satu alis Regal terangkat. Namun tatapannya berubah tajam, gelap.

Huga sama sekali tidak menoleh. Pandangannya tetap ke depan, lalu sesekali turun ke arah Amora—tenang, tak terusik, seolah benar-benar tak peduli siapa yang baru saja menang. Seolah ia sudah tahu jawabannya sejak awal.

Regal belum sempat melangkah ketika seseorang sudah berdiri di hadapannya.

Katherine.

“Sialan, gue cuma ngendurin gas tadi,” ucapnya sambil menyeringai kecil. Napasnya masih memburu, kulitnya hangat oleh sisa adrenalin, rambutnya berantakan—hidup, liar.

Regal menatapnya, lalu terkekeh pendek. Mengejek.
“Good reason, Katherine.”

Katherine mendengus kecil. Sudut bibirnya terangkat.
“Asshole.”

Sorakan penonton belum juga mereda. Beberapa orang mulai berteriak, memanggil-manggil, menuntut ritual yang sudah terlalu mereka kenal.

Dan itu berhasil menarik perhatian Amora—tatapannya spontan berpindah ke arah Regal dan Katherine.

Katherine melirik ke lintasan sebentar, lalu kembali menatap Regal.
“Peraturannya… masih sama, kan?” tanyanya, setengah menggoda, setengah bercanda.

Regal terdiam. Ia membiarkan suara mesin, teriakan, dan dentuman musik mengisi malam. Bayangan Amora di samping Huga masih mengganggu pikirannya. Rahangnya mengeras samar, sesuatu di dalam dadanya terpicu.

Ia berdehem singkat.

Katherine terdiam sesaat—tak menyangka. Namun ia tak menunda. Satu tangannya terangkat, menangkup pipi Regal.

Ia sedikit berjinjit.

Mencium pipi Regal—

Singkat. Ringan.

Kerumunan meledak.

Siulan, teriakan, nama Regal diteriakkan dari berbagai arah. Beberapa orang bahkan merangsek mendekat.

Momen pertama ketika Regal Alejandro Veyron menerima hadiah ciuman dari lawannya. Sesuatu yang nyaris tak pernah ia lakukan selama ini—saat lawannya seorang wanita.

Di antara riuh itu—

Amora membeku.

Tangannya yang sejak tadi terlipat di dada mengepal tanpa sadar. Dadanya terasa panas, napasnya mengeras di tenggorokan.

Huga juga melihatnya, lalu menoleh sekilas ke arah Amora. Ia menangkap perubahan itu—nafas yang mulai berat, sorot mata yang tak lagi tenang.

Sementara Regal, di tengah sorakan, justru menoleh kembali ke arah penonton.

Tatapan mereka bertemu lagi.

Kali ini lebih dalam. Lebih tajam. Dipenuhi sesuatu yang ganjil—belum bernama, tapi terasa.

Dan Katherine, melihat semuanya.

Tatapannya datar. Namun sudut bibirnya terangkat samar. Setelah sebelumnya melihat Amora keluar dari mobil Regal, dan kini menyaksikan cara mereka saling memandang—Katherine yakin satu hal.

Apa yang baru saja ia lakukan memang seharusnya begitu.

Bahkan tanpa izin Regal sekalipun.

***

53. control

HNY all.
Don’t forget to leave your vote and comment.

Sirkuit perlahan kehilangan riuhnya.
Mesin-mesin satu per satu padam, sorak berubah jadi obrolan acak—tawa yang tak lagi segarang tadi.

Regal menghampiri mereka.

Langkahnya tenang, terkendali. Namun sorot matanya masih menyimpan sisa adrenalin yang belum sepenuhnya turun. Satu tangan masuk ke saku jaket, bahunya sedikit tegang.

Pandangannya sempat jatuh ke Amora—sekilas saja. Refleks yang tak sempat ia tahan.

Ia berhenti tepat di depan Huga.

“Bold move, bro,” ujar Huga akhirnya.

Sudut bibir Regal terangkat tipis.
“Had to.”

Singkat. Santai. Tak lebih.

Amora melangkah setengah langkah ke depan.

Tatapan mereka bertemu.

Tidak terburu-buru. Tidak menghindar.
Cukup lama untuk membuat udara di antara mereka mengeras—seperti kabel yang ditarik terlalu kencang.

“Enjoy the win.”

Suaranya tenang. Datar. Tidak dingin—tapi juga tak hangat.
Kalimat sederhana yang terdengar sopan, namun entah kenapa terasa seperti garis batas.

Regal tidak langsung menjawab.

Matanya menahan Amora lebih lama dari yang seharusnya. Tatapan itu tajam, menimbang—seolah mencari sesuatu yang sengaja tak ia beri nama.

“Hm,” gumamnya akhirnya.
“It’s just a race.”

Nada suaranya rendah. Terkendali. Terlalu terkendali.

Hening menegang di antara mereka. Tipis. Tapi berbahaya.
Tatapan itu tak saling menghindar—justru terlalu lama. Seperti ada kalimat yang nyaris keluar… lalu ditelan mentah-mentah.

“Oke,” Amora menyela ringan.

Ia mundur satu langkah kecil, memutus tatapan sebelum sesuatu sempat tumbuh terlalu jauh.
“Ini udah beres, kan? Gue mau langsung pulang.”

Regal menatapnya.
“Gue anter.”

Amora menggeleng pelan. “Nggak usah,” ucapnya cepat—lembut, tapi pasti.
“Gue ada janji pulang sama Huga. Dia juga mau pulang sekarang.”

Senyum kecil tersungging di bibirnya.
Bukan menantang. Bukan defensif.

Cukup jelas untuk menunjukkan pilihannya.

“Rayain aja kemenangan lo,” tambah Amora pelan.
Ia melirik ke samping. “Ya kan, Hug?”

Ada jeda sepersekian detik di wajah Huga—cukup singkat untuk disebut terkejut.
Matanya berpindah dari Amora ke Regal, lalu kembali tenang. Wajahnya kembali datar, terkendali, seolah reaksi tadi tak pernah ada.

“Hm,” jawabnya singkat.

Cukup.

Regal tidak langsung merespons.

Wajahnya tetap datar. Hampir tak bereaksi.
Namun rahangnya mengeras perlahan—otot di lehernya menegang, seperti sesuatu yang ditahan terlalu keras.

Di sekitar mereka, tawa kembali pecah. Beberapa teman sirkuit sudah memanggil nama Regal—seperti biasa, kemenangan selalu diakhiri dengan pesta.

Dan Regal tahu—

ia tak bisa berdiri terlalu dekat dengan Amora.
Tidak di sini.
Tidak sekarang.

Jadi ia memilih diam.

Lalu berbalik.

Namun sebelum benar-benar pergi, ia menoleh satu kali—menatap Huga.

Tatapan singkat. Datar. Dingin.
Bukan ancaman. Tapi cukup jelas untuk disebut peringatan.

Lalu matanya kembali ke Amora.

Kali ini lebih lama. Lebih tajam.
Ada sesuatu di sana—bukan amarah, bukan kecewa sepenuhnya—
melainkan sesuatu yang tertahan, dipaksa diam, dan pelan-pelan berubah bentuk.

Amora menatapnya balik.

Tidak mundur.
Tidak mengejar.

Hanya diam.

Regal kemudian pergi, melebur ke dalam kerumunan yang meneriakkan namanya.

Beberapa detik setelah itu, Amora menghela napas pendek—
seolah baru sekarang ia ingat caranya bernapas.

Bahunya turun perlahan. Jari-jarinya yang sejak tadi mengepal akhirnya mengendur. Ia menoleh ke samping, ke arah Huga.

“Sorry,” ucapnya pelan, hampir refleks.
“Gue bawa-bawa lo tadi.”

Huga tetap menatap ke depan. Wajahnya datar seperti biasa, tapi jeda singkat sebelum ia menjawab cukup menunjukkan—ia menangkap maksud Amora.

“Kenapa lo bilang gitu?” tanyanya tenang.

Amora menggigit bibir bawahnya sebentar.
“Gue cuma… nggak mau pulang sama dia.”

Selain itu, Amora juga ingin menunjukan—bukan cuma Regal yang bisa mengendalikan suasana disini. Dia juga bisa. Pulang dengan temannya sendiri, misalnya. Meski begitu, ia tetap merutuki spontanitasnya tadi.

Huga tidak langsung menanggapi. Pandangannya beralih sejenak ke arah kerumunan, ke titik tempat Regal tadi berdiri—yang kini sudah kosong.

“Oh,” katanya akhirnya. Pendek. Tanpa penilaian.

Amora merogoh ponsel dari saku jaket. Layar menyala, aplikasi taksi online terbuka.
“Gue pesen taksi aja—”

“Tunggu,” potong Huga.

Amora mendongak.

Huga melirik layar ponsel itu sekilas, lalu kembali menatap wajah Amora.
“Gue juga mau langsung pulang,” katanya datar.
“Sekalian aja.”

Amora terdiam. “Eh, Nggak—”

“Lebih simpel,” lanjut Huga, nadanya tetap sama.
Bukan memaksa. Bukan menekan.
“Lagian kita searah juga, kayaknya. ”

Ada jeda.

Amora menimbang. Tak apa, kan, kalau ia pulang bersama Huga?
Ia yakin Regal bukan tipe yang kehilangan kendali—terlebih pada temannya sendiri.

Lagipula, kalau pun sesuatu melenceng…
Amora yakin mereka akan imbang.

Ia mengangguk kecil.
“…Oke. Thanks.”

Mereka berjalan menuju mobil Huga tanpa banyak bicara. Mobil itu tidak mencolok—bersih, rapi. Seperti pemiliknya.

Begitu pintu tertutup dan mesin menyala, hening turun dengan cara yang lebih jinak.
Bukan canggung—hanya penuh sisa pikiran yang belum selesai.

Beberapa detik berlalu sebelum Huga membuka suara.

“Kenapa?” tanyanya singkat.

Amora menoleh. “Kenapa apanya?”

“Nggak mau pulang bareng Regal?”

Amora terdiam sebentar, lalu menatap lurus ke depan. Lampu-lampu kota berpendar di kaca mobil.
“Nggak apa-apa,” katanya pelan.
“Nggak mau aja.”

Huga tetap diam. Tangannya mantap di setir.

Hening kembali jatuh.

“Yakin?” ucapnya akhirnya.
“Gue kira karena Regal dicium Katherine tadi.”

Amora sontak menoleh, melotot samar.
“Apasih lo,” katanya cepat.
Tangannya terlipat di dada saat ia kembali menatap ke depan. Wajahnya menekuk tanpa sadar.
“Nggak nyambung banget.”

Huga tidak menanggapi. Ia hanya melirik sekilas—sudut bibirnya terangkat tipis, nyaris tak terlihat. Ekspresi Amora barusan terlalu spontan untuk tidak terlihat lucu.

Ia kembali menatap jalan.

Namun di kepalanya, satu hal mengendap jelas—
ia sudah benar-benar yakin.

Tatapan Amora saat melihat Regal bersama Katherine—terlalu jujur untuk disebut biasa.
Momen mereka saling mengunci pandang di lintasan.
Dan tatapan terakhir Regal padanya sebelum pergi.

Satu sudut bibir Huga kembali terangkat.

Ah.

Jelas ada sesuatu di sana.

Ia melirik Amora sekilas, seolah menahan kekehan rendahnya sendiri.
“Oke, Semoga rahang gue masih utuh besok.”

Mereka berhenti di depan rumah Amora—dan ternyata memang kebetulan searah.

Huga mematikan mesin. Suaranya memutus hening singkat di antara mereka.

“Nyampe,” katanya singkat.

Amora turun. Angin malam menyentuh wajahnya, membawa sisa riuh sirkuit yang masih melekat di kepalanya—suara mesin, sorak penonton, dan satu kalimat yang entah kenapa enggan pergi.

“Thanks ya, Hug,” ucapnya pelan.

Huga mengangguk kecil. Tatapannya tetap tenang, tidak bertanya lebih jauh, tidak menuntut penjelasan.

Amora membalas dengan senyum singkat sebelum melangkah ke pintu. Ia tidak menoleh lagi.

Begitu pintu rumah tertutup di belakangnya—

Amora langsung menjatuhkan tubuh ke kasur.

Punggungnya menghantam empuknya kasur tanpa perhitungan, seolah semua tenaga yang menahannya sejak di sirkuit akhirnya dilepas sekaligus. Dadanya naik turun, napasnya pendek.

Ia menatap langit-langit kamar.

Diam.

Lalu mendengus pelan.

“Tch. It’s just a race, katanya,” gumamnya, menirukan nada Regal dengan setengah mengejek.

Ia memiringkan wajah, menekan pipinya ke bantal. Kesal—dan makin kesal karena ia sendiri nggak sepenuhnya paham kenapa.

“Iya,” gerutunya pelan, “Huga emang bener.”

“Regal suka hal-hal yang menantang,” lanjutnya, nada suaranya datar tapi nyinyir tipis. “Dicium si Katherine itu contohnya!”

Tangannya terangkat, mengusap wajah sekali, lalu meraih ponsel di sampingnya.

Layar menyala.

Nama itu masih ada di sana.

Regal.

Rahang Amora mengeras samar. Bibirnya mengerucut tipis, wajahnya menekuk tanpa sadar—kesal dengan cara yang terlalu jujur untuk ditutupi.

Jarinyanya bergerak cepat. Tanpa ragu. Tanpa pikir panjang.

Block.

Layar kembali sunyi.

Amora menatapnya beberapa detik, lalu menjatuhkan ponsel ke dadanya. Napasnya sedikit mengendur, meski kepalanya masih ramai.

Niatnya ingin melepas penat. Cari angin. Bukan pulang dengan kepala penuh dan hati yang—entah—rewel sendiri.

Ia menutup mata, menghembuskan napas pendek lewat hidung.

“Brengsek,” gumamnya datar. Bukan makian emosional—lebih seperti kesimpulan sementara.

Persetan dengan drama. Persetan dengan tatapan. Persetan dengan balapan, pesta, dan semua kekacauan itu.

Urusannya dengan laki-laki itu—

selesai.

Untuk sekarang.

Pesta dimulai tanpa aba-aba.

Musik menghantam udara, lampu-lampu berwarna menyapu wajah-wajah yang masih basah oleh sisa adrenalin balapan. Tawa pecah di mana-mana, botol dibuka, gelas beradu—semuanya bergerak terlalu cepat, terlalu bising.

Sebuah kunci mobil melayang di udara.

Regal menangkapnya refleks.

“Hadiah lo, jagoan.”

Suara Katherine terdengar santai, nyaris menggoda. Ia berdiri beberapa langkah di depannya, jaket terbuka, rambut sedikit berantakan. Senyum kecil tersungging di bibirnya—percaya diri, seperti biasa.

Regal menurunkan tangannya, menatap kunci itu sekilas sebelum memindahkannya ke telapak tangan lain. Tidak ada senyum. Tidak ada komentar.

Ia meraih segelas minuman dari meja terdekat. Es di dalamnya berdenting pelan, kontras dengan pikirannya yang jauh dari tenang.

Katherine mendekat, berdiri di sampingnya seolah itu posisi yang wajar.

“By the way,” katanya ringan, seakan hanya obrolan sambil lalu,
“si Hazel itu lagi deket sama Huga, ya?”

Nama itu jatuh begitu saja.

Namun dampaknya tidak.

Jari Regal mengencang di sekitar gelas. Sedikit lagi—hanya sedikit—dan kaca itu bisa retak di genggamannya. Rahangnya mengeras, napasnya tertahan sepersekian detik sebelum ia memaksa dirinya tetap tenang.

Es di dalam gelas berdenting, kali ini lebih keras.“Why would I know?”Jawaban itu keluar terlalu cepat—datar. Seperti refleks, bukan keyakinan.

Nada yang terlalu terkendali untuk seseorang yang benar-benar tidak peduli.

Ia meneguk minumannya, seolah cairan dingin itu mampu meredam sesuatu yang mendidih pelan di dadanya.

Katherine meliriknya dari samping. Tatapannya tajam, membaca lebih banyak dari jawaban itu. Sudut bibirnya terangkat samar—bukan mengejek, lebih seperti paham.

“Soalnya gue lihat mereka pulang bareng tadi,” lanjutnya santai.

Regal tidak menoleh. Tapi ada sesuatu yang bergeser di dadanya. Tipis, tapi cukup untuk mengganggu ritme napasnya.

Lampu pesta memantul di matanya yang gelap, membuat ekspresinya sulit ditebak. Namun satu hal jelas—bahunya mengeras, dan ia meletakkan gelas itu perlahan di meja. Terlalu hati-hati. Terlalu terkontrol.

Gerakan orang yang sedang menahan diri.

Di sisi lain lintasan pesta—

Ken, Jordan, dan Axel berdiri berdampingan, mengamati dari kejauhan.

Axel mengangkat gelasnya, menyesap sedikit sebelum bersiul pelan.
“Menurut lo, kenapa Regal tumben mau nerima hadiah kiss kayak gitu?”

Ken menjawab tanpa ragu.
“Apalagi kalau bukan Amora.”

Jordan terkekeh kecil, matanya tak lepas dari sosok Regal.
“Gue bener-bener lupa ada Katherine, bro.”

Axel ikut tertawa.
“Yoi. Si Regal tuh tipe yang hidupnya kurang kerjaan kalau nggak nyari tantangan.”

Ia melirik sekeliling, lalu mengernyit.
“Eh—bentar. Terus Amora ke mana? Langsung pulang, ya?”

Ken terdiam sepersekian detik.
Lalu menjawab santai, seolah itu bukan bom.

“Pulang bareng Huga.”

Axel hampir menyemburkan minumannya.
“ANJING—kok bisa?!”

Jordan bahkan sampai tersedak.
“Serius?!”

Pantas saja. Sejak tadi Huga memang sempat terpisah dari mereka—katanya ada urusan sebentar.

Ternyata… urusannya Amora.

Ken mengangguk kecil.
“Dia nge-chat gue. Katanya Amora mau pulang, tapi nggak mau sama Regal. Jadi ya… pulangnya sama dia.”

Jordan tertawa keras.
“Gila. Si Huga nyamber cewek temen sendiri.”

Axel menoleh lagi ke arah Regal.
“Pantesan muka si Regal kayak gitu. Liat tuh,” katanya menyeringai.
“Mesem dikit, tapi auranya kayak mau meledak.”

“Savage. ” Jordan menimpali, masih tertawa puas.
“Nyari masalah sendiri. Giliran diimbangin, langsung kayak gunung mau erupsi.”

Tak lama kemudian, Katherine menjauh dari Regal—entah bosan, entah merasa cukup.

Kini Regal berdiri sendirian. Rokok menyala di antara jari-jarinya, asap naik pelan. Tapi wajahnya tetap keras, rahangnya mengunci.

“Samperin, gih,” ucap Axel pada Ken.

Bukan tanpa alasan.
Di antara mereka semua, Ken selalu jadi yang paling bisa membaca keadaan.

Ken meneguk minumannya sekali lagi, lalu berjalan menghampiri Regal. Langkahnya santai—terlalu santai untuk sesuatu yang jelas-jelas disengaja.

Ia berdiri sejajar, bahu mereka nyaris bersentuhan. Keduanya menatap kerumunan yang masih tenggelam dalam musik dan tawa.

Beberapa detik berlalu sebelum Ken buka suara.

“Wajah lo lebih mirip orang abis kalah taruhan,” katanya santai,
“daripada abis menang balapan.”

Regal tak menoleh. Ia meneguk minumannya.
“Crap.”

Nada itu datar. Dingin. Tapi Ken menangkapnya—retakan tipis di baliknya.

Ken terkekeh kecil.
“Oke, oke. Gue cuma heran.”
“Biasanya abis menang, lo udah di tengah kerumunan. Bukan nge chill kayak gini.”

Regal melirik sekilas.
“Lagi capek.”

“Capek abis balapan,” balas Ken cepat,
“atau capek mikirin sesuatu?”

Regal mendengus.
“Lo kebanyakan minum, Ken.”

Ken mengangkat bahu.
“Bisa jadi. Tapi mata gue masih berfungsi, bro. ”

Ia menoleh, menatap Regal sebentar—tapi cukup lama untuk membuat Regal sadar.

“Lo tau nggak,” lanjutnya ringan, tenggorokannya bergerak saat alkohol itu turun terlalu cepat,
“tipe orang yang paling ribet itu bukan yang banyak ngomong.”

Regal diam.

“Yang ribet itu,” Ken menambahkan,
“yang sok santai.”

Regal menyunggingkan senyum miring.
“Lo lagi ngomongin apa sih, babi?”

Ken tertawa kecil. Lalu sedikit mencondongkan badan, suaranya direndahkan agar tenggelam di antara musik.

“Gue kenal lo lama, Gal.”
“Dan lo nggak pernah mikirin satu orang… sampai segininya.”

Regal menoleh. Sorot matanya menajam.
“Gue nggak mikirin siapa-siapa.”

Ken mengangguk pelan.
“Iya.”
“Biasanya orang yang lagi kepikiran juga bilang gitu.”

Ada jeda.

Regal mengambil gelas dari meja, memutarnya di tangan. Es berdenting pelan. Rahangnya mengeras—reaksi yang terlalu familiar.

Ken melirik ke arah lintasan yang kini kosong.
“Kinda funny,” katanya.
“Kadang orang itu bukan takut kehilangan.”

Ia menoleh sedikit.
“Cuma takut keliatan peduli.”

Regal terdiam.

“Dan biasanya,” lanjut Ken,
“yang paling keras denial…”
“itu yang paling kena.”

Regal berdecak pelan.
“Lo beneran mabok, sialan.”

Satu sudut bibir Ken terangkat. Kali ini tidak bercanda.

“Oh iya,” katanya pelan,
“Kenapa lo nerima ciuman itu?”

Regal menoleh cepat, sorot mata Regal menggelap.
“Itu urusan gue.”

Ken mengangguk, seolah paham.
“Yeah. Urusan lo.”

Ia meneguk minumannya, lalu menambahkan—terlalu santai untuk jadi aman.

“Cuma nggak nyangka aja.”
“Lo biasanya nggak pernah mau dijadiin tontonan.”

Tatapan Ken turun ke gelas di tangan Regal.
“Kecuali kalau lo lagi pengen diliat seseorang.”

Udara di sekitar mereka berubah.

Jari Regal mengencang.

“Lo kebanyakan bacot,” katanya rendah.
“Anjing.”

Ken menyeringai tipis.
“Mungkin.”
“Tapi gue nggak salah, kan?”

Ia mendekat setengah langkah. Suaranya turun—tajam.

“Lo nggak marah karena jadi tontonan.”
“Lo marah karena orang yang pengen lo buat cemburu—”

Ken menatap lurus ke depan.

“—nggak peduli.”
“Dan milih pulang sama orang lain.”

CRACK.

Suara kaca pecah memotong musik.

Gelas di tangan Regal hancur. Pecahannya jatuh ke lantai, es dan minuman membasahi sepatunya. Darah tipis merembes dari sela jarinya—tapi Regal

bahkan tidak menoleh.

Rahangnya mengunci. Napasnya berat.

Ken refleks mengangkat kedua tangan.
“Oke. Oke.”
“Gue cabut.”

Nada suaranya ringan, tapi senyum di wajahnya mengatakan sebaliknya—puas.

Ken berbalik pergi.

Regal tetap berdiri di sana.

Musik masih menghantam.
Pesta masih hidup.

Tapi di dadanya, sesuatu runtuh—keras, berantakan, dan tak bisa dikembalikan.

“Dickhead,” umpat Regal, nafasnya mulai memburu samar.

Tatapannya melayang kembali ke lintasan yang kini sudah sepi.
Ke garis akhir yang tadi ia lewati dengan sorak kemenangan—
dan ke sorot mata yang tak menahannya untuk tinggal.

Ke satu kalimat ringan
yang justru terasa paling berat malam itu.

Enjoy the win.

Regal menghembuskan napas kasar lewat hidung.

Persetan dengan semuanya.

Tangannya bergerak sebelum pikirannya sempat menariknya kembali. Ia merogoh saku jaket, menarik ponsel keluar. Layar menyala—dingin, kontras dengan dadanya yang terasa panas dan berisik.

Nama itu muncul bahkan sebelum ia benar-benar mencarinya.

Amora.

Jempolnya berhenti di layar.

Tidak ada foto.
Tidak ada status.
Tidak ada lingkaran kecil yang biasa muncul di samping namanya.

Kening Regal mengernyit. Ia menekan profil itu sekali lagi—lebih keras, seolah sistemnya yang salah.

Kosong.

Rahangnya mengeras.

“Hah…” embusnya pelan, nyaris seperti tawa tanpa humor.

Ia menurunkan ponsel sedikit, mengusap rahangnya dengan ibu jari.
Ada jeda singkat—cukup untuk menyadari satu hal yang tidak bisa ditarik kembali.

“Sialan,” gumamnya rendah.
“Gue di-block.”

Bukan marah sepenuhnya.
Bukan kaget juga.

Lebih seperti… tamparan yang telat tapi tepat sasaran.

Sudut bibirnya terangkat tipis.
Bukan senyum—lebih ke refleks orang yang akhirnya kena balik.

“Good,” bisiknya pelan, entah ke siapa.
“Berarti lo beneran kepancing, Amora.”

***

54. faultline

Stay together Amora—Regal, oke? niatnya cerita ini harus tamat sebelum hari raya, and stuck before 89 chapter—doain aja semoga keburu

happy reading

Bar itu redup. Lampu kuning kusam berpendar malas di atas meja-meja lengket, menciptakan bayangan panjang yang terasa lebih berat dari udara malam.

Jessica duduk sendirian.

Penampilannya berantakan. Gelas di tangannya sudah entah yang keberapa. Cairan pahit itu turun tanpa perlawanan, tapi tak pernah benar-benar menghangatkan. Dadanya tetap kosong. Kepalanya tetap penuh.

Ia baru saja diusir dari rumah.

Tanpa rencana. Tanpa tujuan. Tanpa tempat untuk pulang.

Dunia yang sejak lama retak akhirnya runtuh sepenuhnya malam ini.

Jessica tertawa kecil-getir. Gelas ia putar pelan di jemarinya, memperhatikan sisa cairan yang berputar malas. Seperti hidupnya-berputar di tempat yang sama, tanpa arah, tanpa pegangan.

Bahkan terkadang, ia harus menelan harga diri paling pahit itu.

Bekerja sebagai wanita malam.
Bukan karena ia ingin-tapi karena hidup tak selalu memberi pilihan.

Ya-walaupun jauh di dalam hati kecilnya ia tak sepenuhnya menyesali semua itu, ia sadar, malam-malam itu telah menjadi caranya melampiaskan depresi yang tak pernah benar-benar pergi.

Ironis, orang-orang mengenalnya sebagai anak keluarga berada. Rumah besar. Nama keluarga terpandang.
Padahal uang tak pernah benar-benar jadi miliknya.

Jika ayahnya sedang buruk suasana hati, atau jika Jessica melakukan satu kesalahan kecil-dia yang selalu kena imbasnya.

Kadang dompetnya dikosongkan begitu saja. Kadang ia dikunci di luar rumah tanpa penjelasan. Dan di malam-malam terburuk, tamparan dan pukulan datang lebih dulu sebelum kata-kata.

Setiap kali gelas minuman menyentuh bibirnya, Jessica selalu bertanya dalam hati-kapan hidup berhenti menghukumnya atas kesalahan yang bahkan bukan miliknya.

Kalau memang ia ditakdirkan menjadi anak yang tak diinginkan...

Kenapa ia harus dilahirkan?

Kenapa Tuhan repot-repot menciptakannya-hanya untuk menjalani hidup yang terasa seperti hukuman tanpa akhir?

Lalu pikirannya melayang ke sebuah malam di mansion tua. Dua sosok yang keluar bersama.

Amora. Regal.

Sudut bibir Jessica terangkat samar. Bukan senyum-lebih seperti refleks pahit dari sesuatu yang terlalu lama ia pendam.

Ia teringat pertama kali saat menyukai Regal. Grade 10.

Cowok itu berbeda sejak awal. Diam, tapi berbahaya. Tenang, tapi membuat orang lain menyingkir tanpa diminta.

Regal terasa seperti seseorang yang bisa berdiri di antara dirinya dan dunia yang rusak ini. Seseorang yang kuat. Seseorang yang-kalau mau-bisa melindunginya.

Dan Jessica menginginkan itu. Lebih dari apa pun.

Ia mencoba segalanya. Mengikuti hal-hal yang Regal sukai-rutinitasnya, dunianya. Berdiri cukup dekat, tapi tak pernah terlalu dekat.

Masalahnya, setiap kali ia mencoba mendekat, Regal selalu menatapnya dengan sorot yang sama.

Tajam. Dingin. Seperti peringatan.

Tatapan yang membuat Jessica berhenti. Tak bisa melangkah. Tak bisa memaksa.

Dan tidak-
Jessica tak pernah mau menggunakan cara kotor.

Ia tak pernah ingin menjebaknya dengan drama murahan. Tak pernah berpikir soal obat, kehamilan palsu, atau paksaan.

Bukan itu yang ia mau.

Jessica ingin Regal memilihnya. Melindunginya. Mencintainya dengan sadar-bukan karena terpaksa.

Tapi waktu berjalan. Dan pilihan itu tak pernah jatuh padanya.

Akhirnya, yang bisa ia lakukan hanya satu: menyingkirkan perempuan-perempuan lain. Menunggu. Berharap-suatu hari-Regal akan melihatnya.

Lalu Amora datang.

Dan semuanya berubah dalam sekejap.

Regal menatap Amora dengan cara yang tak pernah Jessica dapatkan. Tatapan yang hidup. Yang tertarik. Yang... peduli.

Panas menjalar di dada Jessica. Bukan sekadar cemburu-tapi sesuatu yang lebih gelap.

Ia ingin Amora menghilang.

Tapi Amora tidak mudah dihancurkan.

Dan ketika rencana gelapnya hampir berhasil-
Regal datang.

Menyelamatkannya.

Kini, duduk di bar murahan ini, Jessica akhirnya mengerti.

Orang yang bersama Amora malam itu.
Orang yang menyerangnya di lapangan kosong. Orang yang mengancamnya dengan video yang menampilkan dirinya sebagai wanita malam di bar.

Orang di balik semua kekacauan ini-

adalah Regal.

Cowok yang ingin ia miliki. Cowok yang tak pernah memilihnya. Cowok yang, tanpa sadar, menjadi alasan ia menghancurkan dirinya sendiri.

Harapan kecil Jessica untuk bertahan di dunia yang rusak ini-untuk suatu hari berlindung di balik punggung tegap Regal-kini benar-benar sirna.

Yang tersisa hanya kenyataan pahit:
orang yang ingin ia jadikan tempat berlindung, justru menjadi badai yang merobohkan segalanya.

Ia terkekeh pelan-kering, tanpa humor.

"Cih," gumamnya lirih.
"Sial banget hidup lo, Jessica."

Matanya panas, tapi tak ada air mata yang jatuh.
Ia terlalu lelah untuk menangis.
Sembab itu masih di sana-seperti bukti air matanya telah habis jauh sebelum malam ini.

Jessica menenggak sisa minuman di gelasnya. Cairan itu membakar tenggorokan, tapi tetap kalah perih dibanding dadanya.

Ia menunduk, menatap pantulan wajahnya di dasar gelas kosong.

"Funny, isn't it," bisiknya.
"Orang yang bikin hidup gue berantakan..."

Napasnya tertahan sesaat.

"Orang yang sama yang dulu gue pengen...
buat lindungin gue."

"Kedengerannya kayak cerita yang menyebalkan."

Suara itu datang dari samping.

Jessica menegang. Menoleh.

Seorang pria berdiri di sana-posturnya santai, tapi matanya tajam. Senyumnya tipis. Bukan ramah. Lebih seperti seseorang yang sudah tahu terlalu banyak, dan menikmati itu.

"Lo siapa?" tanya Jessica waspada.

Pria itu duduk di sebelahnya tanpa izin.
"Anggap aja... orang yang tahu lo lagi butuh bantuan."

Jessica mendengus kecil, kembali menatap ke depan. "Gue nggak butuh apa-apa."

Pria itu tersenyum samar.
"Semua orang bilang gitu sebelum akhirnya tidur di jalan."

Ada jeda.

Ia mengeluarkan sebungkus rokok dari saku jaketnya dengan gerakan lambat, nyaris sengaja. Menarik satu batang, menyelipkannya di bibir-baru kemudian menoleh ke Jessica.

Tatapannya tenang. Mengamati. Seolah membaca sesuatu yang sudah lama ia hafal.

"Gue tau," lanjutnya, korek menyala di ujung jarinya.
"Lo baru diusir dari rumah."

Jessica sontak menoleh, hanya sekilas. Jarinya mengepal. Senyum sinis terbit.
"Stalking itu nggak seksi, sorry."

"Gue bukan stalking," balasnya ringan.
"Gue cuma nyari orang yang tepat."

Ia memutar gelasnya sendiri, lalu menatap Jessica lurus-lurus.
"Dan lo..."
"...kayaknya punya dendam yang sama kayak gue."

Jessica menegang. "Gue nggak tau lo ngomongin apa."

"Oh, lo tau."
Nada suaranya turun-pelan, tajam.
"Amora."
"Regal."

Nama itu jatuh seperti palu.

Untuk pertama kalinya sejak duduk di bar itu, Jessica benar-benar menoleh.

Tatapan mereka bertemu.

Bukan tatapan biasa-
tapi tatapan dua orang yang sama-sama tahu
ini bukan lagi percakapan iseng.

Ada kilat kaget di mata Jessica. Cepat. Singkat. Cukup untuk ditangkap pria itu.

Dan ia tersenyum tipis.
Seolah baru saja memastikan satu hal:
ia menekan luka yang tepat.

Pria itu bersandar, seolah baru menyebut hal sepele.
"Gue bisa ngasih lo tempat tinggal."
"Uang."
"Perlindungan."

Tenggorokan Jessica mengering.

"Terus?" tanyanya lirih.

"Tapi lo ikut rencana gue."

Senyum kecil muncul. Dingin. Terukur.
"Keuntungannya?"
"Kita punya tujuan yang sama."

Ia mencondongkan badan sedikit-cukup dekat untuk terasa mengancam.
"Menghancurkan Regal."
"Dan cewek yang bikin dia lemah."

Hening menggantung.

Jessica menatap gelasnya. Tangannya bergetar tipis-bukan karena takut, tapi karena sesuatu yang akhirnya menemukan bentuk.

Mungkin Tuhan memang mendengar keluh kesahnya.
Atau mungkin hidup hanya bercanda dengan caranya sendiri.

Yang ia tahu, tepat ketika hidupnya paling kosong,
ia dipertemukan dengan seseorang
yang membawa masalah yang sama dengannya.

Ia tahu-ini tak akan berakhir sederhana.

Tapi untuk pertama kalinya malam itu,
seseorang menawarkan tempat berpijak.

Dan dendamnya... akhirnya punya arah.

Jessica mengangkat gelasnya perlahan, menatap pria itu lewat pantulan kaca.

"Lo nanggung minumannya," katanya tenang.
Bukan permintaan. Bukan juga pernyataan.
Lebih seperti persetujuan.

Pria itu tersenyum.
"Semua awal yang menarik..."
"...biasanya dimulai dari sini."

Dan Jessica-tersenyum kembali.

Senyum yang penuh arti.

Karena kalau dunia ini tak pernah memberinya tempat,
maka mungkin...
sudah waktunya ia menciptakannya sendiri.

Koridor sekolah masih riuh oleh langkah kaki dan obrolan pagi. Amora berjalan di sisi Ruby, langkahnya santai, wajahnya tenang-terlalu tenang untuk seseorang yang semalam nyaris tak tidur.

Ruby terus bercerita, antusias, sama sekali tak menyadari apa pun.

Sampai Amora melihat mereka.

Regal datang dari arah berlawanan, langkahnya malas namun penuh kendali, diapit Axel dan Huga.

Dan seperti refleks yang tak pernah benar-benar mati-

mata Amora terangkat.

Hanya sesaat.

Cukup untuk menangkap siluet Regal. Bahu lebar itu. Postur tegap yang selalu tampak seolah dunia menyesuaikan diri padanya. Aura yang entah bagaimana terasa lebih berat dari seluruh keramaian di sekitarnya.

Dulu-bahkan kemarin-tatapan itu biasanya bertahan lebih lama. Ada jeda yang tak disadari. Ada binar kecil yang lolos sebelum sempat ia sembunyikan.

Tapi kali ini-

Amora langsung memalingkan wajah.

Pandangannya dialihkan ke samping, ekspresinya mendatar. Sedikit jutek. Seolah orang yang barusan ia lihat tak lebih dari siswa lain yang kebetulan lewat.

Tak ada senyum.
Tak ada reaksi.
Tak ada pengakuan.

Regal melihatnya.

Langkahnya tak terhenti, tapi sorot matanya berubah-tipis, cepat, namun jelas. Ia menangkapnya. Cara Amora membuang pandang. Sikap dingin yang terlalu disengaja untuk disebut kebetulan.

Axel juga menangkapnya.

Ia melirik ke depan sekilas, lalu memperlambat langkah setengah detik, cukup untuk mendekat ke Huga. Bibirnya bergerak, suaranya direndahkan.

"Deym..." gumamnya pelan sambil nyengir kecil.
"Kayaknya lo berhasil bikin seseorang ngasih cold shoulder pagi ini."

Huga tak langsung menjawab.

Matanya mengikuti arah pandang Axel-dan di sanalah ia melihatnya.

Regal masih menatap punggung Amora.

Sosok itu sudah berbelok, menjauh bersama Ruby, tanpa sekali pun menoleh. Seolah Regal tak lagi pantas mendapatkan perhatian sekecil apa pun.

Sempat terlintas di benak Huga-Regal seharusnya sudah menghajarnya setelah kejadian kemarin.
Atau setidaknya membuka mulut, mengatakan sesuatu-apa pun-setelah semalam ia mengantar Amora pulang.

Tapi tidak.

Regal sejak tadi memilih diam. Wajahnya datar. Langkahnya tetap stabil, seolah tak ada yang mengusik.

Huga mendengus pelan dalam hati. Sudut bibirnya terangkat tipis.

Cih. Dasar si gengsi.

Regal memasukkan tangannya ke saku celana. Ekspresinya tak berubah, tapi rahangnya mengeras-tipis, hampir tak terlihat.

Dan dari satu lirikan singkat itu saja, Regal tahu satu hal dengan sangat jelas:

sesuatu telah berubah.

Dan perubahan itu-

tidak ramah.

Jam pelajaran sudah berjalan sejak tadi, tapi Regal sama sekali tak berniat duduk manis di kelas.

Di rooftop, ia berdiri bersandar di pagar, rokok masih utuh di sela jarinya-belum disentuh. Rencananya sederhana: mendatangi Amora saat pulang. Tanpa penonton. Tanpa geng. Tanpa alasan berisik.

Sampai matanya menangkap sosok itu di bawah.

Amora.

Langkahnya tertahan.

Amora berjalan tertunduk, satu tangan menekan perut, wajahnya pucat menahan nyeri. Zeline berada di sisinya, menuntun dengan langkah tergesa menuju Medical Room.

Kening Regal mengernyit.

Rooftop tak lagi menarik.
Ia mematikan rokok sebelum benar-benar menyala, lalu turun tanpa pikir panjang.

-

Medical room terasa lebih dingin dari biasanya.

Amora sudah berbaring di ranjang, tirai putih setengah tertutup, aroma antiseptik tipis menggantung di udara.

Tubuhnya meringkuk ke samping, lutut ditarik mendekat ke dada. Napasnya pendek-pendek, keningnya berkerut menahan sakit.

Zeline berdiri di sampingnya, wajah cemas tak disembunyikan.
"Ra, mending gue anterin pulang aja deh. Lo pucet banget."

Amora menggeleng pelan.
"Nggak... gue istirahat bentar aja. Nanti juga mendingan. Nunggu jam pelajaran beres."

Zeline menghela napas, ragu, lalu mengangguk.
"Kalau kenapa-kenapa, kabarin gue."

Ia berbalik hendak keluar-

dan berhenti.

Seseorang berdiri di ambang pintu.

Regal.

Udara seolah menegang.

Tatapan Regal tertahan sesaat pada Amora yang terbaring di ranjang, lalu naik dan berhenti pada Zeline.

"Kenapa?"
Suaranya rendah. Singkat.

Zeline terdiam sepersekian detik, matanya melirik Amora yang membelakanginya.
"...hari pertama," jawabnya akhirnya. "Menstruasi."

Di ranjang, Amora membeku.

Alisnya berkerut saat mengenali suara itu. Ia memutar kepala sedikit-sekadar memastikan.

Begitu pandangannya menangkap sosok Regal, bola matanya berputar malas sebelum ia kembali membelakanginya.

Mau apa cowok itu ke sini?

Regal tak bereaksi.
Ia hanya melirik Zeline sebentar.

"Lo pergi," ucapnya datar.

Bukan perintah kasar.
Tapi cukup tegas untuk tak dibantah.

Zeline menelan ludah, lalu melangkah keluar tanpa banyak kata, menutup pintu di belakangnya.

Namun begitu daun pintu tertutup, ekspresi Zeline berubah. Ada sesuatu yang bergejolak di dadanya-kecil, tapi riuh. Senyum nyaris muncul sebelum buru-buru ia tahan.

Berita itu sudah berisik minta keluar, mendesak untuk segera ia ceritakan pada Ruby.

Regal nyamperin Amora donggg

Dan cara cowok itu menatap-Zeline yakin-itu bukan sekadar basa-basi.

Lagipula, ia percaya Regal tidak akan bertindak macam-macam.

...kan?

Atau setidaknya, bukan dengan cara yang buruk.

Kini medical room hanya berisi dua orang.

Amora yang meringkuk di ranjang-
dan Regal yang berdiri, menatapnya dalam diam.

Belum sempat Regal mengatakan apa pun, Amora lebih dulu membuka suara-tanpa menoleh.

"Ngapain lo ke sini?" suaranya ketus, terdengar sewot, napasnya tertahan menahan sakit.
"Keluar."

Satu alis Regal terangkat.

Baru tadi Amora bersikap seolah ia tak ada.
Sekarang-ada nada kesal yang tak ia sembunyikan.

Ia tidak langsung menanggapi.
Tidak membalas.
Tidak juga mendekat.

Regal tahu, berbicara dengan Amora dalam kondisi seperti ini tidak akan memungkinkan.

Alih-alih menjawab, Regal menghela napas pendek, tertahan.

Seolah ia sendiri tak menyangka akan berada di posisi ini-dengan satu hal di kepalanya yang bahkan tak pernah ia pikirkan sebelumnya.

Ia merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan ponsel.

Layar ponselnya dipenuhi hasil pencarian singkat. Cepat. To the point.

Cara meredakan nyeri menstruasi.

Regal memang tipe orang dengan rasa ingin tahu yang besar. Jika ada sesuatu yang tak ia pahami, ia akan mencari tahu. Selalu.

Sejak kecil, ia terbiasa hidup mandiri. Tak ada sosok orang tua ideal yang mengajarinya bagaimana dunia bekerja, apa yang aman, atau apa yang harus dilakukan saat sesuatu terasa salah.

Jadi Regal belajar sendiri.
Mengamati.
Mencari.
Bertahan.

Baginya, untuk tetap hidup di dunia ini, ia harus memahami aturannya-termasuk hal-hal yang tak pernah diajarkan siapa pun padanya.

Termasuk sekarang.

Rasa sakit yang membuat wajah perempuan di hadapannya meringis. Napas tertahan. Jari-jari mencengkeram seprai, seolah berusaha menahan gelombang nyeri yang tak terlihat.

Menstruasi.

Ah, Regal tak pernah menyangka ia akan peduli. Apalagi sampai mencari tahu hal seperti ini. Ini bukan urusannya. Bukan dunianya.

Tapi sekarang-

ia berdiri di sini.

Dan perempuan yang kesakitan di hadapannya adalah alasannya.

Amora.

Ia membaca cepat.
Menyaring.

Satu poin tertangkap jelas.

Pijat lembut di area pinggang bawah atau pinggul atas dapat membantu meredakan kram.

Ia menggulir lagi.

Makanan yang disarankan: yogurt.

Regal berhenti.

Ia berpikir sepersekian detik.

Lalu mengunci layar.

Tanpa mengatakan apa pun, Regal berbalik dan keluar dari medical room.

Amora mengernyit, bingung dan kesal bercampur saat menyadari langkah cowok itu menjauh.

"Dasar-"

Pintu sudah menutup sebelum ia sempat menyelesaikan kalimatnya.

-

Beberapa menit kemudian, Regal berdiri di lorong.

Matanya menangkap seorang adik kelas yang berjalan sendirian-arahnya menuju toilet.

"Hey lo."

Anak itu menoleh, jelas terkejut.

"Ke kafetaria," kata Regal datar sambil mengeluarkan uang.
"Beli yogurt. Antar ke medical room. Sekarang."

Tak ada nada mengancam.
Tapi cukup untuk membuat anak kelas sepuluh itu mengangguk cepat.

"I-iya, Kak."

Regal berbalik bahkan sebelum yogurt itu benar-benar berpindah tangan.

-

Saat ia kembali, Amora masih di posisi yang sama.

Meringkuk di ranjang. Mata terpejam. Wajahnya menegang setiap kali gelombang nyeri datang.

Regal berhenti beberapa langkah dari ranjang Amora.

Untuk pertama kalinya-ia ragu.

Tangannya terulur perlahan. Berhenti sepersekian detik di udara, lalu menyentuh pinggang Amora dengan hati-hati, seolah takut salah.

Gerakannya lembut.
Pelan.
Jauh dari kasar.

Amora terkejut, matanya terbuka refleks. Ia hendak menoleh.

"Lo-"

Protes itu terhenti di tenggorokannya.

Sentuhan itu... nyaman.
Tidak sakit.
Tidak memaksa.

Napasnya yang tadi pendek mulai sedikit teratur.

Regal tak berkata apa-apa.
Ia hanya melanjutkan gerakan itu dengan ritme tenang, fokus-seperti sedang melakukan sesuatu yang penting dan tak ingin diganggu.

Amora menutup mata lagi.

Bukan karena lemah.
Tapi karena terlalu lelah untuk melawan.

Dan karena-tanpa mau mengakuinya-
tubuhnya menerima kehadiran Regal lebih cepat daripada egonya.

Regal mengamatinya dalam diam.

Ia melihat bahu Amora yang perlahan mengendur.
Wajahnya tak lagi setegang tadi.

Ia sempat ingin menarik tangannya.

Ada terlalu banyak hal yang terasa salah dalam satu detik itu.
Ia tak percaya pada dirinya sendiri.
Tak percaya ia benar-benar melakukan ini.

Dan sebagian dari dirinya tahu-
jika ia tinggal lebih lama, batas yang ia bangun akan runtuh tanpa peringatan.

Namun sebelum ia benar-benar menjauh, jemari Amora bergerak.

Bukan menggenggam kuat.
Hanya menahan pergelangan tangannya pelan-refleks.

"Jangan," gumamnya lirih. Nyaris tak terdengar.
Bukan perintah. Lebih seperti permohonan yang lelah.
"Jangan berhenti."

Amora mengembuskan napas panjang. Pipinya memanas-entah karena nyeri yang mulai mereda, atau karena apa yang baru saja ia lakukan, dan siapa yang kini berada di sisinya.

Regal membeku.

Untuk sesaat, egonya-kebiasaan untuk mundur, untuk menjaga jarak-benar-benar runtuh.

Ia terdiam sebentar.
Lalu menurut.

Tangannya kembali ke pinggang Amora.
Tekanannya tetap ringan. Terukur.

Amora bergeser perlahan, mencari posisi yang tidak membuat perutnya semakin nyeri. Tanpa benar-benar sadar, tubuhnya naik sedikit-lalu duduk. Gerakannya canggung, tertahan rasa sakit.

Regal langsung ikut duduk di sisi ranjang.

Tidak mendekat berlebihan.
Tidak juga menjauh.

Amora bersandar. Kepalanya jatuh pelan ke dada Regal, seperti tubuh yang akhirnya berhenti menahan beban sendiri.

Regal terdiam sesaat, lalu menyesuaikan posisi. Satu lengannya terangkat-tidak memeluk, hanya menopang. Tangan lainnya tetap di pinggang Amora, memijat lembut dengan ritme pelan dan konsisten.

Tak ada kata-kata. Detak jantung mereka kini seirama.

Napas Amora yang perlahan menjadi lebih teratur, dan Regal yang membiarkan dirinya tinggal-untuk sekali ini, tanpa gengsi, tanpa permainan.

Satu sudut bibir Amora bergerak, nyaris tak terlihat, saat ia menahan rasa sakit. Tatapannya sekilas menatap Regal saat ia membuka mata, lalu menutup lagi. Sinyal kecil yang membuat dada Regal menghangat.

Regal menunduk sedikit.

Di dadanya, Amora memang terlihat lebih tenang. Napasnya tak lagi terputus-putus. Tapi ia menangkap detail kecil yang tak bisa disembunyikan-kening yang sesekali kembali berkerut, bahu yang menegang sebentar, lalu desis kecil yang lolos tanpa sengaja.

Regal menghentikan pijatannya sepersekian detik.

Ia penasaran.
Apa rasanya memang sesakit itu-sampai cewek seperti Amora bisa benar-benar terlihat pasrah seperti ini?

"Sakit banget?" tanyanya pelan.

Nada suaranya turun tanpa sadar. Tak ada sisa dingin. Hanya kekhawatiran yang jujur.

Amora tidak membuka mata.
Ia hanya mengangguk lemah.

"Heem," gumamnya.
"Banget."

Ada nada merengek di sana. Bukan dibuat-buat-alami, lelah, dan jujur.

Regal menatap wajah Amora lekat.

Beberapa helai rambut jatuh ke pelipisnya, sedikit basah oleh keringat tipis. Regal mengangkat tangan dan merapikannya ke belakang telinga Amora.

"Kaya gimana sakitnya?" tanyanya lagi, lembut, nyaris berbisik.

Amora mengernyit samar, lalu menggumam kecil, mencari kata yang pas.
"Pokoknya... sakit," katanya lirih.
"Kaya perut tuh... diperas peras gitu."

Jawaban sederhana itu membuat Regal terdiam sejenak.

Matanya menyusuri wajah Amora, lalu turun-ke bibirnya.

Bibir itu sedikit mengerucut, seolah sedang mengadu tanpa suara karna menahan rasa sakit. Ada dorongan singkat di dada Regal, hangat dan berbahaya, yang membuat napasnya tertahan sepersekian detik.

Ia ingin mendekat.
Terlalu ingin.
Tapi Regal menahannya.

Lalu sudut bibirnya terangkat tipis, nyaris tak terlihat. Bukan senyum mengejek-lebih seperti reaksi spontan yang lolos tanpa izin.

Ah.

So cute, pikirnya singkat.

Ke mana perginya Amora yang jutek tadi pagi?

Tangannya kembali bergerak. Pijatannya tetap lembut, ritmenya sedikit diperlambat-seolah ingin memastikan Amora benar-benar merasa ditenangkan.

"Kalau kekencengan, bilang," ucapnya pelan.
"Gue bisa pelanin."

Amora tidak menjawab.

Tapi kepalanya bersandar sedikit lebih berat di dada Regal.

Dan itu sudah lebih dari cukup sebagai jawaban.

Lalu-

Tok. Tok.

Ketukan pelan di pintu Medical Room membuat Regal menghentikan gerakannya.

Ia menunduk sedikit, suaranya direndahkan. "Bentar," katanya pelan di dekat telinga Amora. "Bangun dulu."

Amora membuka mata perlahan. Butuh satu detik sebelum kesadarannya benar-benar menyusul-dan ketika ia menyadari posisi mereka barusan, panas langsung merambat ke pipinya.

"Oh," gumamnya singkat.

Ia bergeser pelan, menjauh setengah badan. Tangannya buru-buru merapikan seragamnya sendiri, wajahnya dipaksa datar, seolah beberapa detik lalu ia tidak sedang berlindung di dada Regal.

Regal sudah berdiri. Ia melirik Amora sekilas-tatapan singkat, tenang-lalu melangkah ke pintu.

Saat pintu dibuka, seorang adik kelas berdiri kikuk sambil menyodorkan kantong kecil. "Ini... yogurtnya, Kak."

Regal tidak banyak bicara. Ia mengambil kantong itu begitu saja, lalu menutup pintu kembali.

Hening jatuh lagi di ruangan itu.

Regal berbalik, melangkah ke arah ranjang. Ia berhenti di depan Amora dan mengulurkan tangan, menyodorkan yogurt itu.

"Minum," katanya pendek. Bukan perintah-lebih seperti perhatian yang tak ingin ia beri nama.

Amora menatapnya beberapa detik. Bukan ke botolnya-tapi ke tangan Regal yang masih terulur, jaraknya cukup dekat untuk membuatnya sadar betapa hangatnya sentuhan itu tadi masih tertinggal di kulitnya.

Lalu pandangannya beralih ke yogurt di tangan Regal.

Baru saat itu Amora tersadar-Regal tadi sempat keluar.
Jadi... cowok itu keluar memang sengaja untuk menyuruh seseorang membelikannya yogurt?

Dadanya menghangat pelan. Ada rasa aneh yang tak ingin ia akui-bukan lega, bukan pula sekadar terima kasih.

Tapi sesuatu yang membuatnya menunduk lebih lama dari seharusnya.

Pikirannya berkelana singkat, bertanya sejak kapan Regal tahu hal-hal seperti ini.
Tentang yogurt. Tentang pijatan tadi.

"...Makasih," ucapnya akhirnya.

Nada suaranya terdengar biasa-terlalu rata untuk seseorang yang pipinya masih panas.

Saat Amora akhirnya menerima dan menyesap sedikit, Regal mengamati dalam diam.

Napasnya.
Tak lagi terputus-putus seperti tadi. Masih berat, tapi lebih pelan. Lebih terkontrol. Regal bisa merasakannya dari jarak sedekat ini.

Entah sejak kapan, ia jadi memperhatikan hal-hal sekecil itu.

Amora menurunkan botolnya. Matanya berkedip pelan, pupilnya sedikit melebar sebelum kembali fokus. Ada micro-ekspresi singkat-tegang yang

mulai luruh, rasa sakit yang belum pergi sepenuhnya tapi sudah tak setajam tadi.

Amora menyesap lagi. Kali ini lebih lama.

Bahunya turun sedikit.
Hanya sedikit-tapi cukup.

Dan Regal merasa sesuatu di dadanya ikut mengendur.

Sial.
Ia tidak pernah berniat peduli sampai sejauh ini. Tidak pernah berniat berdiri di ruangan sunyi, menghitung napas seseorang yang seharusnya bukan urusannya.

Amora melirik sekilas ke arahnya-cepat, nyaris refleks-lalu buru-buru mengalihkan pandang.

Regal menangkapnya.

Sorot mata itu tidak lagi defensif. Tidak jutek.
Lebih seperti... sadar. Dan sedikit bingung.

Regal tidak duduk terlalu dekat kali ini. Ia berdiri di samping ranjang, melipat tangan di dada, lalu bersandar pada dinding di belakangnya. Tatapannya turun, tetap memperhatikan Amora dalam diam.

Canggung.
Tenang.

Dan anehnya-jauh lebih intim daripada sentuhan atau kata apa pun.

***

55. havoc

Belum sempat double up hari ini, tapi aku usahakan kalau ada waktu ya. Terima kasih banyak atas semua dukungannya & jangan lupa tinggalkan jejak.
Feliz lectura!

Sekarang, entah bagaimana ceritanya Amora sudah berada di dalam mobil Regal.

Setelah obrolan intens namun *dalam* di medical room—yang pada akhirnya membuat Amora paham apa tujuan Regal mendatanginya—blokiran di ponselnya bahkan sudah tak ada lagi. Dibuka langsung oleh cowok itu sendiri.

Mereka pulang bersama setelah bel berbunyi, sebelum lorong-lorong sekolah benar-benar riuh oleh langkah kaki para murid yang bubar dari kelasnya.

Di dalam mobil, Amora sempat bertanya, dari mana Regal tahu hal-hal seperti tadi?

Jawabannya singkat.

“Gue tau karena gue cari tau.”

Kalimat itu sederhana—tapi cukup untuk membuat Amora terdiam.

Bagaimana caranya ia bisa menjauh, kalau setiap tindakan cowok di sampingnya justru selalu menariknya kembali?

Lalu Regal bicara lagi.

“Mulai sekarang, berangkat dan pulang sekolah—bareng gue.”

Amora ingin menyangkal, namun entah kenapa ia merasa tidak bisa.

Ia tahu, semua itu bukan tanpa alasan. Semalam—Huga.

Sementara Regal, tanpa menunjukkan apa pun di wajahnya, justru menyimpan pikiran lain.

Katherine…

Sepertinya akan sedikit berguna akhir-akhir ini.

Jika cewek itu bisa dijadikan umpan—
dan Amora selalu bereaksi terhadapnya—

maka Regal tak keberatan memainkannya.

Lagi pula…
ia menyukai reaksi itu.

Besoknya, Amora benar-benar dijemput oleh Regal.

Ia turun sedikit lebih jauh dari gerbang sekolah—bukan karena diminta, tapi karena memilih. Ada batas yang ingin tetap ia jaga, meski nyatanya ia sedang berjalan menuju cowok yang sama setiap pagi.

Di kelas, Amora belum sempat duduk dengan tenang ketika Ruby dan Zeline sekadar melempar pertanyaan kecil, menegaskan rasa penasaran yang sempat mereka tanyakan lewat room chat kemarin sore.

Tentang kemarin, tentang medical room, tentang kenapa Regal sampai mendatanginya.

Amora menepis semuanya dengan alasan-alasan yang terdengar cukup masuk akal. Sedikit dibumbui kebohongan kecil, sedikit dipoles agar tak mencurigakan.

Entahlah. Ia hanya merasa belum ingin siapa pun tahu soal hubungannya dengan Regal—jika ini bahkan bisa disebut hubungan.

Bel pulang berbunyi.

Tak lama, ponselnya bergetar.

Pesan singkat dari Regal:
>Stay bentar di kelas. Udah sepi langsung ke rooftop.

Alis Amora mengernyit.
>ngapain?

Regal:
>nurut aja.

Amora menghela nafas pendek.

Ngapain coba?

Tapi tetap menurut. Lorong sekolah mulai sepi ketika ia akhirnya melangkah naik ke rooftop.

Namun langkahnya terhenti sesaat.

Regal tidak sendirian.

Ada Ken, Jordan, Axel—dan Huga, wajah wajah yang sudah terlalu familiar berada di sekitar cowok itu.

“Eh, Amora, ngapain kesini, cantik?”
Sapa Axel.

“Nyari siapa Ra? Baby honey Regal ya?”
Goda Jordan.

Regal hanya mendengus kecil, tepat ketika tatapannya dan Amora bertemu, Regal mengangkat dagunya kecil ke arah parkiran.

“Ke mobil duluan,” katanya singkat.

“Anjing! main asli dong!”
Kaget Axel.

“M-mm… oke.”
Amora menjawab santai tanpa menanggapi godaan apa pun, ia langsung melangkah pergi, meninggalkan rooftop dengan langkah sedikit lebih cepat dari biasanya.

Ia tak tahu—bahwa sejak awal Regal memang sengaja menyuruhnya naik ke rooftop. Bukan untuk berbincang. Tapi untuk memastikan satu hal sederhana: semua orang melihat.

Bahwa Amora adalah miliknya. Mainannya.

Dan Regal tidak suka berbagi.

Axel nyengir, bahunya nyenggol Huga.
“Fix, lo bikin orang waspada, Hug.”

Huga hanya menyeringai tipis, tak terlihat terganggu. Akhirnya Regal membuka suara juga—meski secara tak langsung, semua terlihat cukup jelas bagi yang peka.

Jordan ketawa kecil.
“Gilaa langsung dikawal anjay! No chance.”

“Bro, ini udah masuk phase territorial nggak sih?” Tambah Ken.

Regal tak menanggapi. Ia hanya berdiri dengan satu tangan masuk ke saku celana, tubuhnya sudah condong ke arah tangga—jelas berniat menyusul Amora.

“Gue lagi nyoba sesuatu yang menarik,” katanya datar.
“Nggak serius.”

Lalu ia melangkah pergi, hendak menuruni tangga rooftop. Tepat sebelum menghilang dari pandangan, Regal menambahkan tanpa menoleh—nadanya santai, tapi tajam.
“Tapi tetep—bukan buat rame-rame.”

Ken, Jordan, Axel, dan Huga hanya menanggapinya dengan sorakan kecil dan siulan santai.
Namun mereka semua tahu satu hal—
kalau Regal sudah bicara seperti itu,
itu bukan lagi bercanda.

“Nggak serius tapi kok possessif!”Teriak Axel tengil.

Ah, Sepertinya sudah waktunya berhenti bercanda dengan gitar Spanyol versi teman mereka itu.

“Udah mulai galak, bro,” bisik Axel pada Jordan, terkekeh kecil.

“Yoi,” sahut Jordan singkat, masih dengan senyum yang sama.

Tak lama, Regal turun dari rooftop.

Ia menyusul Amora ke parkiran, sementara teman-temannya mengikuti dari belakang.

Di parkiran, Amora sudah berdiri di samping mobil, tangan terlipat di dada.
“Lo sengaja ya?” tanyanya begitu Regal mendekat.

Regal membuka pintu pengemudi. “Sengaja apa?”

“Nyuruh gue naik, padahal lo lagi nongkrong.”

Regal menoleh sekilas. “What's the problem with that?"Tanyanya, terkesan santai.

Amora mendengus, bibirnya mengerucut samar.“Ya iyalah! Nyebelin. Ribet. ”

Regal tersenyum samar. “Tapi lo nurut.”

Amora masuk ke mobil dengan sedikit gerutuan pelan—tentang dijemput, tentang diatur, tentang semua hal yang seharusnya membuatnya kesal.

Tapi jauh di dalam hatinya, ia tak bisa menyangkal satu hal.

Ia menyukai ini.

Pulang bersama Regal.

Ada rasa aneh yang selalu muncul setiap kali ia berada di samping cowok itu—tenang sekaligus tidak aman.

Begitu mobil Regal menyatu dengan arus jalan raya, suara klakson panjang terdengar dari belakang.

Bukan satu.

Tiga sekaligus.

Mobil Axel.
Ken.
Dan satu lagi… Huga.

Tiga mobil sport itu berjejer rapi di belakang mereka, seolah sudah janjian. Lampu depan berkedip singkat. Klakson kembali berbunyi—kali ini lebih provokatif.

Mobil Axel melaju di sisi kiri, kaca jendelanya turun penuh. Jordan disampingnya menyandarkan siku, senyumnya jail.

“Wihhh… penumpang baru ya?” teriaknya, suaranya tenggelam di antara deru mesin.
“Lo jemput langsung, Regal? Effort banget.”

Amora menoleh ke Regal.
“Kok mereka—”

Belum sempat kalimatnya selesai, Regal sudah berdecih pelan, satu sudut bibirnya terangkat. Seperti kode… tantangan diterima.

“Pegangan,” katanya singkat.

Gas diinjak.

Tubuh Amora terdorong ke sandaran kursi saat mobil mereka melesat, meninggalkan jarak dalam hitungan detik. Dari samping, mobil Axel langsung menyusul.

Axel terlihat menyeringai lebar.
“SHIT—langsung dibawa ngebut, Gal? First date nya menantang nih!”

Klakson Ken menyahut, disusul tawa dari mobil sebelah.
“Ati-ati, bro. Jangan ngebut—yang dibawa itu aset berharga!”

Amora refleks mencengkeram sabuk pengaman, antara kaget dan… tertawa kecil yang lolos begitu saja. Jantungnya berdetak keras, bukan cuma karena kecepatan.

Regal melirik sekilas.
“Takut?”

Amora menelan ludah.
“Lo gila.”

Jawaban itu justru membuat Regal menginjak pedal gas lebih dalam.

Mobil mereka menyalip dari kanan, menyusup di antara dua kendaraan lain dengan jarak tipis. Amora memejamkan mata sesaat—lalu membukanya lagi, napasnya tertahan, bibirnya tanpa sadar melengkung.

Ada sensasi aneh di dadanya.
Takut, iya.
Tapi juga… hidup.

Dari belakang, mobil Huga ikut mengejar, mesinnya meraung. Axel dan Ken tak mau kalah—tiga mobil itu kini saling salip, klakson bersahutan,

seolah jalan raya jadi arena mereka sendiri.

Regal menginjak gas tanpa ragu, setir diputar tajam saat ia menyelinap di celah sempit antar mobil besar di depannya.

“WOI! MATA PAKE!”
Umpatan pengendara motor terdengar dari samping, disusul klakson panjang sebuah sedan yang hampir tersenggol bempernya.

“What the hell is wrong with you?!” teriak Amora, setengah panik, setengah tertawa.

Regal hanya terkekeh.
“we are crazy, just enjoy it. ”

Dan Amora lebih bersiap kali ini,
berpegangan ke sisi kursinya, menahan diri sambil membiarkan adrenalin mengalir.

Dari kaca spion, lampu mobil Axel menyala agresif—menempel ketat, lalu menyusul dari kanan. Jordan terlihat tertawa dari balik kaca terbuka.

“GILA LO, GAL!” teriak Huga sambil membunyikan klakson pendek, seolah menantang.

Belum sempat Amora menarik napas, mobil Ken ikut menyusul. Klakson lain kembali berbunyi—kali ini lebih marah.

“ANJ*NG! MAU MATI?”
Suara itu tenggelam oleh deru mesin dan tawa mereka.

Di kaca spion, Jordan mengacungkan jempol, melihat Amora yang terlihat menikmati aksi gila ini dibalik kaca mobil Regal yang terbuka.
“Fix, Couple goals inimah! ”

Amora mendengus, pipinya terasa hangat.
Sementara Regal, dengan mata tetap fokus ke depan, hanya tersenyum kecil.

Di antara deru mesin dan lampu kota yang berkelebat, Amora sadar satu hal —

Ia seharusnya marah.
Ia seharusnya takut.

Tapi nyatanya…
ia benar benar menikmati setiap detiknya di samping cowok itu.

Dan ya—Amora berdoa dalam hati, semoga Tuhan sedang cukup baik hari ini, dan tidak ada satu pun polisi yang memutuskan ikut campur dalam kegilaan kecil di jalan raya itu.

Jalanan mulai lengang ketika satu per satu mobil sport itu memisahkan diri.

Axel dan Jordan belok lebih dulu—tapi sebelum berbelok, Jordan sempat melambai dan berteriak,
“Jangan lupa dibalikin utuh, Gal!”
Suaranya tenggelam di antara deru mesin, tapi cukup jelas terdengar.

Disusul Ken, lalu Huga—hingga akhirnya hanya tersisa mobil Regal yang melaju stabil di jalurnya sendiri.

Suasana di dalam mobil berubah.
Tak ada lagi klakson, teriakan, atau godaan dari luar. Hanya suara mesin yang merendah dan angin yang masuk tipis dari sela jendela.

Amora bersandar, baru saja hendak menghela napas lega—

ponselnya bergetar.

Nama Rumah Sakit tertera di layar.

Tubuh Amora spontan menegang, Ia terdiam beberapa saat, lalu mengangkatnya.

“Hallo?”

Regal tak menoleh, tapi matanya sempat melirik sekilas—cukup untuk menangkap perubahan di wajah Amora.
Warna mukanya berubah perlahan. Bahu yang tadinya tegang terlihat lebih rileks setelah panggilan tersambung.

“Iya, dok…”
Jeda.
“Serius? Sekarang?!”

Punggung Amora yang semula bersandar langsung terdorong ke depan. Ia duduk tegak, mata hazelnya membulat—Binar tipis muncul di netra hazelnya, pelan dan nyaris tak kentara.

Regal menurunkan kecepatan mobil.

“Iya… saya ke sana.”

Telepon ditutup.
Hening menggantung beberapa detik.

“Kenapa? ”Tanya Regal datar, tangan masih fokus di stir.

Binar di mata Amora yang sempat muncul itu seketika meredup saat kesadarannya menyusul sepenuhnya—tentang siapa yang kini duduk di sisinya.

Regal.

“Hm?”Tanya Regal lagi.

Amora masih terdiam. Pikirannya berputar—apa yang harus ia lakukan? Haruskah ia membicarakan ini pada Regal? Namun satu hal jelas: jika ia ingin pergi ke rumah sakit, ia tak punya pilihan selain mengatakannya.

Tak kunjung mendapat jawaban, Regal akhirnya menoleh. Tatapannya jatuh pada Amora—tenang, tapi menuntut.

“Siapa yang nelpon?”

Amora menggigit bibir bawahnya, gugup. Ada jeda kecil sebelum akhirnya ia membuka suara.

“Sergio,” ucapnya pelan, lebih lirih dari biasanya.
“Dia siuman.”

Regal terdiam, tidak langsung bereaksi.
Tidak ada umpatan. Tidak ada tawa miring.

Tapi tatapannya menggelap dari biasanya.

“Rumah sakit mana? ” katanya tenang—terlalu tenang.
Bukan bertanya. Memutuskan.

Amora menoleh. “Rega—”

“Gue bilang rumah sakit mana? ” potongnya, tetap menatap jalan.
“Lo mau kesana kan?”

Nadanya tetap datar, nyaris tanpa emosi. Namun entah kenapa, udara di sekitar mereka terasa merapat—lebih dingin, lebih berat.

Ada sesuatu yang lebih gelap berpendar di balik ketenangannya.

Dan Amora merasakannya.

Mobil itu berbelok tajam di persimpangan berikutnya—
menuju arah yang sama sekali berbeda dari rumah.

Menuju rumah sakit.

Lorong rumah sakit masih terang ketika mobil Regal berhenti.

Amora turun lebih dulu. Langkahnya cepat, nyaris berlari, seolah rasa bahagia di dadanya sudah lebih dulu sampai sebelum tubuhnya sendiri. Regal mengikutinya tanpa banyak bicara—wajahnya tenang, terlalu tenang untuk situasi seperti ini.

Di depan ruang rawat intensif, seorang dokter keluar sambil melepas sarung tangan.

“Amora?” panggilnya.

Amora langsung mendekat. “Iya, dok. Kakak saya—”

“Sudah sadar,” potong dokter itu, nadanya profesional. “Tapi kondisinya masih lemah. Paru-parunya belum pulih sepenuhnya, jadi mohon jangan memicu emosi berlebihan. Pasien belum boleh banyak bergerak atau stres.”

Amora mengangguk cepat, menelan lega yang bercampur tak sabar.
“Saya boleh masuk?”

“Boleh. Silahkan.”

Amora berbalik—refleks. Tatapannya jatuh ke Regal.

“Lo… tunggu di luar aja,” ucapnya pelan, nyaris memohon. “Tolong.”

Regal tidak langsung menjawab. Tidak mengangguk. Tidak menolak.

Ekspresinya tetap sama—datar, terkendali. Seolah keputusan itu tidak sepenuhnya ada di tangan Amora.

Ia hanya berdiri di sana, kedua tangannya masuk ke saku celana, menatap pintu ruangan itu tanpa ekspresi apa pun yang bisa dibaca.

Amora ragu sesaat.

Ia tahu—ia berharap.
Berharap Regal akan menuruti.
Berharap cowok itu tidak akan melakukan sesuatu yang tidak seharusnya.

Tanpa menunggu jawaban yang tak kunjung datang, Amora akhirnya masuk ke dalam ruangan.

Pintu tertutup perlahan di belakangnya.

Dan Regal—tetap berdiri di luar.

Tidak pergi.
Tidak menjauh.

Hanya menunggu.

Dengan kesabaran yang berbahaya.

Amora melangkah masuk ke dalam ruangan.

Sergio terbaring di atas brankar rumah sakit. Rambut buzz cut-nya kini tampak lebih tipis, wajah tampannya pucat dengan bayangan lelah di bawah mata.

Beberapa selang medis terhubung ke tubuhnya—oksigen, infus—semuanya bergerak pelan mengikuti irama napasnya yang kini terdengar stabil.

Matanya terbuka.

Berkedip lambat.

Tanda yang sederhana—namun cukup untuk membuat dada Amora mengencang.

Ia mendekat, langkahnya pelan, seolah takut suara sepatunya saja bisa membuat momen itu pecah.

“Kak…” lirihnya akhirnya.

Mata Sergio bergerak perlahan. Tatapan yang biasanya tajam dan menyebalkan itu kini terlihat sayu—tapi tetap miliknya.

Begitu menemukan Amora di hadapannya, sudut matanya menyempit sedikit, seperti refleks lama yang tak sempat ia hilangkan.

“Heh…” suaranya keluar serak, tipis. “Nangis, lo?”

Amora menghela napas, nyaris tertawa kecil—getar.
“Bukan nangis. Mata gue perih.”

“Alasan basi,” gumam Sergio lemah.

Amora berdiri di samping ranjang, tangannya ragu sebelum akhirnya menggenggam ujung seprai. Dadanya naik turun pelan, menahan sesuatu yang hampir tumpah.

“Lo bego.” katanya akhirnya, suaranya lebih rendah. “Bikin gue panik aja, tau nggak.”

Sergio berkedip lagi. “Ya… masih bisa ngomel berarti gue hidup.”

Kalimat itu seharusnya menyebalkan. Biasanya akan dibalas omelan lebih panjang.

Tapi kali ini, Amora hanya menunduk sedikit, berusaha menahan getar di bibirnya.

“Jangan gitu,” ucapnya pelan. “Gue beneran takut.”

Untuk sesaat, Sergio diam.

Tatapannya melembut—hanya sedikit, tapi cukup terasa.

“Maaf,” katanya akhirnya, hampir tak terdengar. “Belum bisa mati sekarang. Lo masih nyusahin.”

Amora menghembuskan napas pendek—setengah tawa, setengah lega.
“Sialan,” gumamnya, sambil mengusap cepat sudut matanya. “Tapi jangan coba-coba bikin gue ngalamin ini lagi.”

Sergio mengangguk tipis.

Pelan.

Dan untuk pertama kalinya sejak ia membuka mata, Amora benar-benar merasa—kakaknya kembali.

Tak lama setelah itu, pintu ruangan terbuka.

Langkah sepatu terdengar pelan—tenang, nyaris santai.

Amora menoleh lebih dulu, tubuhnya membeku.

Regal.

Cowok itu masuk dengan ekspresi datar, satu tangan di saku jaketnya.
Tatapannya langsung mengunci ranjang di seberang ruangan—pada Sergio.

Udara mendadak mengeras.

Sergio membeku.
Otot rahangnya menegang dalam rapuh, napasnya yang tadi stabil sedikit tersendat.

Regal berhenti dua langkah dari Amora.

Belum menyentuhnya.

Hanya berdiri di sana, seperti kehadirannya saja sudah cukup untuk menusuk.

“Yo,” ucap Regal ringan.
Sudut bibirnya terangkat samar.
“What’s up, dude.”

Nada santai itu terdengar salah di ruangan steril beraroma obat.

“Kenapa lo bisa disini bangsat?” suara Sergio serak, rendah, jelas ditahan.
Matanya tak lepas dari Regal—penuh kebencian yang belum sempat pulih bersama tubuhnya.

Regal melirik Amora sekilas.
Baru kali ini—tangannya terangkat.

Bukan merangkul.
Bukan memeluk.

Hanya satu gerakan sederhana: telapak tangannya mendarat di pinggang Amora, jari-jarinya menahan ringan, tapi tegas.

Cukup untuk membuat posisinya jelas.

Amora tergagap kecil.
“Re—Regal, jangan—”

“Tenaang,” potong Regal pelan.
Tatapannya tetap ke Sergio.
“Gue cuma mau nyapa.”

Gigi Sergio bergemelatuk pelan, napasnya mulai berat.
“Singkirin tangan lo, anjing!”bengisnya parau.

Regal tersenyum tipis.
Bukan senyum ramah—lebih seperti peringatan.

“Kayaknya lo salah fokus,” katanya.
“Yang harus lo pikirin sekarang itu napas lo, bukan *cewek gue*.”

Kata *cewek gue* jatuh pelan.
Tapi cukup keras untuk menghantam.

“Regal,” Amora berbisik panik, hendak mendorong Regal keluar—

Sergio menggerakkan tangannya ke sisi ranjang, mencoba bangkit.
“Amora—jauh jauh dari dia—”

Gerakan itu terlalu cepat.
Terlalu memaksa.

Monitor di samping ranjang berbunyi lebih cepat.

Napas Sergio tersendat.
Dadanya naik-turun tidak beraturan.

“Ka—kak! —” suara Amora pecah.
“Kak, jangan—”

Sergio terbatuk keras.
Wajahnya memucat, satu tangan mencengkeram dadanya.

Alarm berbunyi.

Amora langsung bergerak.
“Dokter!” teriaknya panik.
“Dokter, tolong!”

Ia menoleh ke Regal, matanya berkaca-kaca.
Ada takut.
Ada mohon.

“Please,” ucapnya lirih.
“Keluar! … gue mohon.”

Regal membeku.

Tatapan tajamnya bertahan di Sergio satu detik lebih lama—dingin, mengancam, seolah berkata ini belum selesai.

Lalu ia melepaskan pinggang Amora.

Sebelum melangkah pergi, Regal menoleh sekali lagi ke ranjang.

“Cepat sembuh, bajingan. ” ucapnya pelan.
“Biar lo bisa denger semuanya nanti.”

Pintu menutup di belakangnya.
Amora kembali ke sisi ranjang, menggenggam tangan kakaknya yang dingin sambil menunggu dokter datang.

“Maaf, maaf...” bisiknya, suaranya nyaris tak terdengar di tengah hiruk-pikuk alat medis.

Dan di luar ruangan itu, Regal berdiri diam—
bukan marah,
tapi sesuatu yang lebih gelap sedang disusun pelan-pelan di kepalanya.

***

56. hesitation

Double up hari ini, jangan lupa tinggalkan jejak terlebih dahulu.
Feliz lectura!

Pintu ruang rawat Sergio menutup cepat di belakang Amora.

Suara langkah dokter, instruksi singkat, dan bunyi alat medis masih terdengar samar dari balik pintu—tanda Sergio sedang ditangani. Amora sudah tak sanggup berdiri di sana. Dadanya penuh. Kepalanya berisik.

Dan Regal masih ada.

Berdiri santai di lorong, punggungnya bersandar ke dinding, wajahnya datar seperti tak terjadi apa-apa.

Amora berbalik tajam.

“Kenapa lo masuk, hah?” suaranya rendah, tapi bergetar oleh amarah yang ditahan. “Gue bilang lo nggak boleh masuk, Regal! Liat apa yang udah lo lakuin?!”

Regal menoleh pelan. Satu alisnya terangkat tipis.

“Why?” tanyanya ringan. Terlalu ringan.
“Dari awal juga seharusnya dia emang mati.”

“Jaga omongan lo!” gertak Amora, kali ini tak lagi menahan nada. Matanya memerah.

Regal tersenyum miring.

“Jaga omongan gue?” ulangnya pelan, seolah mencicipi kata-kata itu. “Kayaknya lo lupa aturannya, Amora.”

Ia mendorong tubuhnya lepas dari dinding.
Satu langkah.
Dua.

Jarak mereka menyempit. Terlalu dekat.

“Lo tau kenapa dia masih bisa buka mata barusan?” lanjut Regal, suaranya turun satu oktaf—dingin. “Bukan karena Tuhan. Bukan karena dokter.”

Ia berhenti tepat di depan Amora.

“Tapi karena izin gue. ”

Amora menelan ludah. Tangannya mengepal.

“Lo sakit,” desisnya. “Lo bener-bener sakit.”

Regal terkekeh pendek. Bukan tawa—lebih seperti hembusan napas sinis.

“Harusnya lo bersyukur,” katanya lagi. “Kalau bukan karena gue lagi murah hati, lo bahkan nggak bakal punya kesempatan buat ketemu lagi sama bajingan itu.”

Ia condong sedikit. Wajahnya mendekat—cukup untuk membuat Amora membeku.
Bukan menyentuh.
Tapi mengintimidasi.

“Gue kasih dia kesempatan buat bernapas,” bisik Regal dingin. “Di dunia yang sama kotornya dengannya. Jadi sebaiknya, lo ingat posisi lo. ”

Ia mundur satu langkah, lalu dua. Tatapannya terakhir jatuh pada Amora—tajam, mengancam, dan tanpa menunggu jawaban, ia berjalan pergi.

Langkahnya tenang. Tegap.
Seolah tidak baru saja menghancurkan seseorang.

Amora berdiri terpaku di lorong rumah sakit yang dingin. Dadanya sesak. Matanya perih, tapi tak ada air mata yang jatuh.

Ia menatap punggung Regal yang semakin menjauh—
cowok yang baru beberapa saat lalu membuatnya merasa… bahagia.

Sekarang, keadaan kembali terasa memusuhinya.

Tadi—beberapa menit sebelum pintu ruang rawat itu tertutup—
Regal menyebutnya *milik cowok itu* di depan Sergio.

Amora tahu itu cuma cara paling cepat untuk menusuk ego kakaknya.

Tapi cara Regal menatapnya sekarang…
seolah menghapus klaim itu tanpa perlu kata.

Mengingatkannya bahwa ia tak pernah benar-benar berdiri di sisi siapa pun.

Masalah apa sebenarnya yang lo punya sama kakak gue, Gal?
Dan kenapa… gue yang harus jadi korbannya?

Lorong itu sunyi.
Dan Amora sendirian.

Mobil Regal melaju meninggalkan halaman rumah sakit dengan suara mesin yang berat. Lampu-lampu jalanan berpendar di kaca depan, memantul di sorot matanya yang kini mengeras—dingin, datar, berbahaya.

Napasnya memburu samar, nyaris tak terdengar, seolah tubuhnya sendiri berusaha menyesuaikan diri dengan sesuatu yang bangkit terlalu cepat di dalam dada.

Bangunnya Sergio barusan—mata yang terbuka, napas yang masih ada—menyeretnya kembali pada ingatan lama yang seharusnya sudah terkubur.

Tahun-tahun gelap. Bau rumah sakit. Sirine polisi. Rasa kehilangan yang tak pernah benar-benar sembuh.

Regal meremas setir kuat-kuat. Otot rahangnya mengeras. Bukan untuk menghentikan mobil—melainkan untuk menyalurkan amarah yang tak boleh keluar ke mana pun.

Decih kecil lolos dari bibirnya.

Bayangan Amora menyusup begitu saja. Tatapannya sebelum ia pergi—marah, terluka, tapi tetap berdiri di tempatnya. Ada sesuatu di mata itu yang sempat mengganggunya. Desir aneh yang tidak ia kenal, tidak ia inginkan.

Regal menelan ludah.

Gila.

Ia seharusnya tidak merasakan apa pun. Semua ini seharusnya sederhana. Obsesi sesaat. Amora hanyalah bagian dari permainan—adik Sergio, bidak yang tepat untuk menyentuh titik yang paling ia benci.

Tidak lebih.

Ia hanya ingin mempermainkannya. Mengendalikannya.

Tidak ada perasaan di sana.
Tidak boleh ada.

Regal menekan pedal gas sedikit lebih dalam, membiarkan malam menelannya, seolah jarak bisa menghapus tatapan itu dari kepalanya.

Tujuan cowok itu kali ini bukan ke apartement, bukan juga ke basecamp tempat teman-temannya biasanya berada.

Setir ia belokkan ke arah lain—jalur yang terlalu familiar untuk disebut kebetulan.

Rumah Katherine.

Ada sesuatu yang bergerak di kepalanya, rencana yang belum sepenuhnya ia susun, tapi cukup jelas untuk membuatnya tetap melaju tanpa ragu.

Ia tidak datang untuk bertamu.
Ia datang karena ada sesuatu yang ingin ia mulai.

Dan Katherine—entah sadar atau tidak—berada tepat di tengah niat itu.

Mobil Regal melambat di depan rumah dengan gerbang tinggi itu.
Lampu teras masih menyala—redup, kekuningan.

Regal mematikan mesin.
Ia tak langsung turun. Hanya duduk sejenak, lalu membuka pintu mobil seolah keputusan itu sudah dibuat sejak tadi.

Bel ditekan sekali.

“Bentar!”Sahut seseorang didalam.

Tak lama, pintu terbuka.

Katherine berdiri di sana dengan kaos oversize yang jatuh menutupi pinggulnya, hotpants tipis nyaris tersembunyi. Rambutnya tergerai acak, wajahnya polos—tapi matanya langsung berubah saat melihat siapa yang berdiri di depannya.

“Oh, Gal. ” ucapnya pelan.

Hening sejenak.

“Ada apa? ”

Regal menatapnya singkat. “Lo lagi sendiri?”

Katherine terdiam sebentar, lalu mengangguk kecil, membuka pintu lebih lebar. “Hm, papa nggak ada. lagi di luar kota.”

Regal tak bertanya lagi. Ia melangkah masuk begitu saja, seolah rumah itu memang salah satu tempat singgahnya.

Sepatu dilepas asal, langkahnya tenang—terlalu tenang untuk seseorang yang baru saja meninggalkan rumah sakit dengan amarah yang belum reda.

“Ke balkon aja,” kata Katherine pelan, seolah membaca arah pikirannya.

Mereka naik tanpa banyak bicara. Udara malam menyambut—dingin, bersih, berjarak. Lampu balkon redup, kota terhampar di bawah seperti lautan cahaya yang tak peduli pada siapa pun.

Katherine melangkah lebih dulu ke arah pintu yang terhubung langsung ke dapur kecil. Bunyi pintu kulkas terbuka memecah hening.

Baru beberapa detik, suara Regal terdengar dari balkon—rendah, malas.

“Yang extra alkohol.”

Katherine mendecih pelan. Tangannya sudah terlanjur meraih dua kaleng soda, tapi ia berhenti, menoleh sekilas ke arah Regal sebelum memutar bola mata malas.

“Typical,” gumamnya lirih.

Ia mendorong kaleng soda itu kembali ke rak, lalu meraih dua kaleng bir dari bagian bawah kulkas. Dingin. Berembun. Masih utuh.

Pintu kulkas tertutup lagi dengan bunyi pelan.

Katherine kembali menghampiri Regal, menyodorkan satu kaleng bir tanpa kata.
Regal menerimanya.
Jarinya terasa dingin saat menyentuh permukaan kaleng.

Bunyi klik terdengar ketika ia membukanya.
Tegukan pertama panjang—
seperti menelan sesuatu yang lebih dari sekadar minuman.

Matanya tetap menatap jauh ke depan—bukan ke bentangan lampu kota, melainkan ke sesuatu yang hanya hidup di dalam kepalanya.

Katherine ikut duduk di sampingnya. Tak terlalu dekat. Tak terlalu jauh.

“Tumben lo dateng malam-malam gini,” ucapnya ringan, tapi penuh arti.

Regal belum menjawab. Obrolan mereka berlanjut seadanya—acak, singkat, tanpa tujuan jelas. Kalimat-kalimat ringan saling lewat, cukup untuk mengisi ruang tanpa menyentuh apa pun yang seharusnya dihindari.

Sampai akhirnya, pembicaraan itu berhenti. Lalu jatuh ke satu hal yang sama-sama mereka ingat.
Balapan beberapa hari yang lalu.

Katherine terkekeh kecil, bahunya bersandar santai ke kursi balkon.
“Gue masih ngakak nginget muka si Victor pas lo ngalahin dia di sirkuit kemarin, Gal,” katanya ringan. “Pathetic.”

Regal tidak menanggapi.
Ia mengangkat kalengnya, menyesap alkohol perlahan, tatapannya lurus ke depan.

Sekilas, bayangan Amora muncul kembali—
lorong rumah sakit, punggung kecil yang ia tinggalkan sendirian.

Rahangnya mengeras.

Pikiran itu ia tepis begitu saja.
Ia tidak datang ke sini untuk memikirkan Amora.
Apalagi menyesali apa pun.

Hening menggantung sebentar.

“Oh ya,” Katherine membuka suara lagi, nadanya tetap tenang. “Lo sama si Hazel gimana?”

Regal berhenti minum, nafasnya tertahan seperkian detik. Tidak menoleh.

kebetulan yang pas.

“Gimana apanya?” tanyanya datar.

“Gausah sok bego,” sahut Katherine sambil tersenyum tipis. “Gue liat cara dia natap lo di sirkuit.”

Kali ini Regal melirik sekilas. Singkat. Tajam.
“Gue nggak ngerti maksud lo.”

Katherine mengangkat gelasnya, menyesap sedikit sebelum menjawab, santai.
“Gue cewek, Gal. Gue ngerti tatapan kayak gitu.”

Regal terdiam sebentar.
Lalu, tanpa ekspresi, bertanya, “Like how? ”

Katherine menyeringai samar—menangkap ketertarikan kecil itu.
“Yeah, like... a girl who likes a guy” katanya. “Maybe…bahkan lebih dari sekadar itu. ”

Ia menoleh sedikit ke arah Regal.
“Lo apain dia sampe bisa kayak gitu?”

“Nggak gue apa-apain,” jawab Regal cepat. Terlalu cepat.
Nada suaranya tetap datar.

Katherine tampak hendak menimpali—bibirnya baru saja terbuka, napasnya sudah siap membentuk kalimat— “By the way,” potong Regal lebih dulu, seolah baru teringat sesuatu.
“His brother regained consciousness.”

Katherine langsung menoleh penuh.
“Hah? Serius? Kapan? ”

Regal menjelaskan singkat. Tidak detail. Tidak emosional.
Hanya fakta.

“Oh,” Katherine bergumam pelan. “Pantesan lo keliatan chaos malam ini.”

Ia diam sejenak, lalu matanya menyipit sedikit.
“Wait. Gue mulai nangkep sesuatu.”

Regal tidak menyela.

“Jangan bilang,” lanjut Katherine, nadanya kini lebih pelan tapi menusuk, “Tujuan lo deketin si Hazel itu biar dia jatuh hati sama lo, terus lo balas dendam… dan ninggalin dia gitu aja?”

Ia mencondongkan tubuh sedikit.
“Apalagi sekarang saudaranya sadar. Bangun-bangun langsung liat adiknya sama musuhnya sendiri.”

Regal terdiam.

Diamnya bukan karena tak punya jawaban—
tapi karena ia tak yakin jawabannya akan terdengar jujur, bahkan bagi dirinya sendiri.

Namun Katherine tampaknya menafsirkan diam itu sebagai jawaban ‘iya’

“Ughh...” Katherine mendecak pelan, tapi satu sudut bibirnya terangkat.“You're such an asshole.”

Ia menghela napas, lalu melanjutkan, lebih lirih.
“Tapi gue juga liat lo pas party abis balapan. Biasanya lo paling depan, paling ribut. Kemarin? Lo kayak… kepikiran sesuatu.”

Katherine menoleh lagi.
“Kepikiran si Hazel?”

Regal tetap diam.

Katherine terkekeh pendek.
“Jangan bilang lo kalah sama permainan lo sendiri.”

“Nonsense, Katherine. ” potong Regal akhirnya, dingin.
“since when did i lose in the game?”

Ia menghabiskan sisa minumannya, lalu melanjutkan, nadanya terkendali.
“Dan soal itu, gue cuma nggak mau ada yang ngerusak permainan gue.”

Tatapannya mengeras.
“Kalau dia mulai deket sama cowok lain, permainan gue berisiko gagal. Itu aja.”

“Serius?” Katherine menaikkan satu alis. “Cuma itu?”

Regal berdehem pelan.
“Hm.”

“Oke,” Katherine mengangguk kecil. “Kita liat aja nanti. Tapi kalo gue liat lo goyah dikit aja—”

Ia tersenyum tipis.
“I will beat you on the spot.”

Katherine merasakan ada sesuatu yang janggal malam ini. Bukan karena Regal datang—melainkan karena dia datang dalam keadaan seperti ini.

Tajam, Diam. Terlalu terkendali untuk seseorang yang biasanya hanya muncul saat ingin bersenang-senang.

Ucapan Regal tentang Amora terngiang kembali di kepalanya.
Hanya permainan.
Tidak lebih.

Anehnya, ada rasa lega yang menyusup. Tipis, tapi nyata.
Dan kesadaran bahwa dirinya—setidaknya malam ini—menjadi pilihan.

Namun Katherine tak tahu satu hal.

Dalam diam, Regal sudah menempatkannya di papan yang sama.
Bukan sebagai pelarian.
Melainkan alat.

Bara yang bisa ia gunakan untuk membakar Amora.
Atau sekadar cermin—untuk memastikan bahwa apa yang ia rasakan bukan apa-apa selain obsesi yang bisa ia kendalikan.

Perasaan bukan hal yang ia jaga.
Bagi Regal, hanya ada satu ukuran.

Jika seseorang berguna,
maka ia pantas berada di sisinya.
Sisanya—
hanya bagian dari hal yang mudah untuk di singkirkan.

***

57. ambiguous

— —

Pagi harinya, Amora berdiri di depan cermin, menyisir rambutnya perlahan. Seragam sekolahnya sudah rapi.

Malam tadi ia pulang naik taksi.
Sergio belum bisa ditemui lagi setelah kejadian kemarin. Dokter bilang ia masih butuh istirahat—Amora harus menunggu beberapa hari ke depan.

Perasaannya campur aduk.

Bukan satu emosi.
Sakit, kesal, kecewa—namun masih ada bagian kecil dalam dirinya yang berharap Regal tetap… Regal.

Hingga suara mobil berhenti di depan rumah.

Refleks, Amora menoleh ke jendela.
Tirai ia sibakan sedikit.

Di bawah sana, Regal turun dari mobilnya.

Sama seperti biasa.
Sama seolah tidak ada apa-apa.

Dada Amora mengeras sesaat—lalu ia menarik napas panjang, meraih tasnya, dan turun.

Di depan rumah, Regal sudah berdiri dengan satu tangan di saku celana. Tatapannya langsung mengarah ke Amora saat pintu terbuka.

“Pagi,” katanya.

Nada biasa. Tidak dingin. Tidak defensif.

Amora berhenti satu langkah darinya.

Kalimat kasar yang hampir terlepas urung keluar saat ia melihat Regal berdiri dengan sikap yang terlalu normal.

Jadi ia memilih nada yang sama.

“Gue bisa berangkat sendiri.”

Regal terdiam, menatap Amora datar.
Lalu helaan napas tipis keluar dari bibirnya—bukan kesal, lebih seperti mengalah.

“Gue tahu,” katanya. “Tapi gue tetap ke sini.”

Amora menyilangkan tangan.
“Kenapa?”

Regal menatapnya sebentar, lalu mengalihkan pandangan ke jalan.
“Karena ini kebiasaan gue. Dan gue nggak mau pagi ini dimulai dengan ribut.”

Sunyi sejenak.

“Lo marah?” tanya Regal, nadanya lebih pelan.

Amora hanya balas menatap Regal datar, tak ada jawaban yang keluar.

Regal mengangguk pelan, seolah mengerti.
“Oke.”

Ia membuka pintu mobil. Tidak mendesak. Tidak memaksa.

“Sebaiknya lo naik,” katanya. “Kelas bentar lagi masuk.”

Amora terdiam beberapa detik.
Bukan karena kata-katanya—melainkan karena kali ini Regal tidak memaksa.

Dan lagi, Amora tak pernah benar-benar tahu persoalan apa yang sebenarnya mengikat Sergio dan Regal. Ia tak punya cukup kepingan untuk menghakimi—dan sungguh, ia benar benar ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka.

Sampai akhirnya, Amora menghela napas pendek.
Lalu ia memilih masuk ke dalam mobil.

Di dalam mobil, hening kembali mengisi ruang di antara mereka.
Amora duduk sedikit bersandar, pikirannya berkelana.

Ia ingin bertanya.
Tentang Sergio.
Tentang Regal.
Tentang kebencian yang terasa terlalu dalam untuk sekadar disebut permusuhan.

Bibirnya nyaris terbuka.

Namun tepat saat itu, Regal menoleh sekilas. Tatapan itu singkat, datar, tapi cukup membuat Amora mengurungkan niatnya. Kata-kata yang hampir keluar kembali ia telan, mengendap di dadanya.

Ia memilih diam, tak ingin mengundang keributan di ruang sempit seperti kabin saat ini.

“Kenapa?” tanya Regal.

“Nggak,” jawab Amora singkat.

Regal tak menanggapi.

Mobil terus melaju, melewati deretan toko dan papan reklame. Hingga pandangan Amora tertarik pada sebuah poster raksasa di pinggir jalan—film fantasi terbaru berjudul Aethera: Realm of the Skies.

Langit biru keunguan membentang di visualnya. Pulau-pulau melayang di udara. Makhluk bermata cahaya dengan sayap transparan. Sosok-sosok tinggi berkulit berkilau berdiri di tengah hutan bercahaya—dunia lain yang terasa terlalu indah untuk nyata.

Refleks, Amora menatapnya lebih lama dari seharusnya.

Regal menangkapnya.

Ia menoleh sekilas ke arah poster, lalu kembali fokus ke jalan.
“Tayang malam ini.”

Amora menoleh sekilas.
“Hm.”

“Kalau lo mau,” lanjut Regal santai, seolah itu bukan ajakan yang berarti apa-apa,
“gue bisa ajak lo. Gue ada tiketnya.”

Amora menoleh kali ini.

Ia seperti sedang berpikir sejenak. Bioskop?
Tempat gelap, ramai, dan cukup bising untuk menyembunyikan banyak hal—tapi juga cukup dekat untuk memaksa seseorang bicara tanpa bisa benar-benar kabur.

Mungkin itu bukan tempat yang ideal.
Tapi bisa jadi satu-satunya ruang di mana Regal tak sepenuhnya punya kendali.

Jika memang ada kebenaran yang disembunyikan—tentang dendam, tentang Sergio, tentang semua sikap dingin itu—maka momen seperti ini tak akan datang dua kali.

Amora kembali menatap ke depan.
Bukan karena ragu.
Tapi karena ia sudah membuat keputusan kecil di kepalanya.

“Lo emang pure ngajak gue,” katanya tenang,
“atau cuma nyoba nebus sesuatu?”

Sudut bibir Regal terangkat tipis. Bukan senyum—lebih seperti permainan kecil yang ia nikmati.
“Mungkin dua-duanya.”

Tidak ada janji besar.
Tidak ada penjelasan panjang.

“Oke,” ucapnya akhirnya, lebih pelan kali ini.
“Gue pikir-pikir nanti.”

Jam pulang sekolah. Halaman sudah mulai sepi.

Regal berdiri di hadapan Amora seperti biasa. Satu batang rokok terselip di antara jarinya; sesekali ia menghembuskan asap ke samping, menjauh dari arah Amora—kebiasaan kecil yang entah disengaja atau tidak.

Amora menarik napas kecil, nyaris tak sadar. Seolah sedang menyiapkan diri.

“Jadi gimana?” tanyanya akhirnya. Ragu, tapi jujur.

Regal terdiam sejenak. Tidak lama—tapi cukup untuk membuat harapan itu menggantung di udara.

“Kayaknya nggak bisa hari ini.”

Amora terdiam sepersekian detik.
“Oh.”

Ia cepat menahan ekspresinya. “Kenapa?”

“Ada urusan,” jawab Regal santai—terlalu cepat. Lalu menambahkan, seolah itu alasan paling masuk akal di dunia,
“Sore ini ada pameran otomotif. Lo tau gue nggak bisa ninggalin hal-hal kayak gitu.”

Regal memperhatikan Amora yang masih diam. Ia sedikit menunduk, mencoba membaca reaksinya.

“Nggak apa-apa, kan?”

Belum sempat Amora menjawab, sebuah suara menyela.

“Gal.”

Katherine sudah berdiri tak jauh dari mereka.
“Gimana sore ini? Jadi?”

Pandangan Amora terangkat. Matanya bergeser dari Regal ke Katherine—lalu kembali lagi.

Oh.
jadi bareng dia?

Ada jeda singkat. Sunyi yang aneh, seperti sesuatu runtuh pelan-pelan di dadanya.

Amora menatap Regal sekali lagi. Lalu—cepat, terlalu cepat—satu sudut bibirnya terangkat.

“It’s okay,” katanya santai, meski nadanya tak sepenuhnya begitu.
“Gue bisa pergi bareng temen. Thanks tawarannya.”

Ia hendak berbalik, tapi tangannya lebih dulu ditahan oleh Regal.

“Mau ke mana?” tanya cowok itu.

“Pulang,” jawab Amora pelan, menoleh sekilas.

“Nggak bareng gue?”

“Nggak.”

Jeda singkat.

“Oke. Gue pesenin taksi,” ucap Regal akhirnya.

Ia melepas cekalan tangannya.
Amora melangkah pergi, meninggalkan mereka berdua di belakang.

Katherine menatap punggung Amora yang semakin menjauh.
“Lo ada rencana bareng dia?” tanyanya ringan—tapi seolah mengerti apa yang sedang terjadi.

Regal menghirup rokoknya sekali. Asap keluar perlahan sebelum ia menjawab,
“Tadinya.”

Satu alis Katherine terangkat.
“Lo udah tau sore ini kita emang bakal ke pameran, kan?”

Regal melirik sekilas ke arah Katherine, lalu kembali menatap ke depan—ke arah Amora yang sudah menghilang dari pandangan.
“Hm. I know.”

Di jalan, ponsel Amora bergetar.

Regal:
Gue pesenin taksi. Udah di depan.

Amora menatap layar itu cukup lama.

Ia mendecih pelan.

Entah kenapa dadanya terasa sesak. Padahal Regal tidak pernah benar-benar berjanji. Padahal semua ini masih masuk akal.

Ia tahu semua hanya bagian dari rencana, tapi mungkin hatinya memang sedikit berharap?

Dan kenapa harus bersama Katherine?

Amora tahu—mungkin memang Katherine punya dunia yang sama dengan Regal.
Hal-hal yang tak pernah benar-benar bisa ia masuki.

Yang paling menyebalkan?
Regal kali ini berbeda.

Tidak memaksa.
Tidak menahan.
Tidak mengejarnya.

Ada apa dengan cowok itu?

Amora mendekati taksi yang dipesankan Regal. Membayar ongkosnya. Lalu menyuruh sopir pergi.

Setelah itu, ia memesan taksi lain.
Untuk pulang.

Sendiri.

Dan di sinilah Amora berada sekarang—di sebuah gedung bioskop.

Untungnya, Zeline ternyata berencana menonton film yang sama dengannya. Ia pun mengajak Amora dan Ruby untuk ikut. Tiket sudah dipesan terlebih dulu oleh cewek itu.

Lorong bioskop mulai penuh. Lampu-lampu putih memantul di lantai mengilap, bercampur dengan suara langkah kaki, tawa kecil, dan bunyi notifikasi ponsel yang tak henti.

Amora bersandar setengah pada dinding, punggungnya dingin menyentuh keramik. Zeline berdiri di depannya sambil mengangkat ponsel.

“Eh, bentar. Lighting-nya bagus di sini,” katanya, sudah membuka kamera depan.

Ruby langsung nyelonong masuk ke dalam frame, menyelipkan wajah di samping Zeline.
“Guys, malam ini kita lagi spontaneous movie night. No plan, no drama—”

“—bohong,” potong Amora singkat, tapi tetap ikut masuk ke frame.

Zeline terkekeh. “Shhh. Jangan buka kartu.”

Live Instagram pun menyala. Notifikasi kecil bermunculan di sudut layar. Zeline memiringkan kamera sedikit, memastikan mereka bertiga terlihat jelas.

“Film-nya bentar lagi mulai,” ucap Zeline ke kamera.

Ruby menambahkan sambil merapikan poninya lewat layar ponsel, “Tapi kita masih nunggu mentally prepared.”

Amora tak banyak bicara. Ia tersenyum kecil—tipis, nyaris sekadar formalitas. Matanya lebih sering tertunduk ke layar ponselnya sendiri, menggulir tanpa benar-benar membaca apa pun.

Ruby tiba-tiba menarik Amora ke tengah.
“Eh, jangan ngelamun, Raa. Ayo bikin dance bentar.”

Musik diputar. Gerakannya sederhana, setengah bercanda. Amora mengikuti seperlunya. Tidak kaku, tapi juga tidak sepenuhnya hadir. Senyumnya muncul sebentar, lalu menghilang saat musik berhenti.

“Udah ah. ” katanya cepat, satu sudut bibirnya terangkat. “Gue ngerasa kayak NPC, sumpah.”

“ Yahh...Jangan manyun mulu dong, Raa,” bujuk Ruby sambil menyenggol lengan Amora pelan. Jarinya mencolek pipi cewek itu singkat—bukan

mencubit, lebih ke godaan.

“Lo masih merah, ya?” Ruby nyengir kecil. “I know. Tarik napas dulu. Kita nikmatin filmnya, oke?”

Zeline tertawa sambil mematikan kamera. “Oke, oke. Yaudah, food dulu.”

Amora hanya tersenyum simpul ketika Zeline dan Ruby mengira suasana hatinya turun karena jadwal datang bulannya. Padahal, Amora tahu—bukan itu yang mengganggu perasaannya.

Mereka bergeser ke counter. Popcorn hangat, minuman dingin. Ruby sibuk memilih rasa, Zeline sibuk berdebat soal ukuran cup.

Amora berdiri sedikit menjauh, memegang ponselnya dengan dua tangan. Layarnya mati. Ia menatap pantulan dirinya sesaat—lalu memasukkan ponsel itu ke dalam tas.

“Let’s go!” ujar Zeline akhirnya.

Mereka berjalan beriringan menuju pintu studio yang mulai dibuka. Suara obrolan mereda, digantikan cahaya temaram dari dalam bioskop.

Di ambang pintu, Amora melangkah terakhir. Sebelum masuk, ia sempat menoleh ke lorong—entah mencari apa, atau siapa.

“Penuh banget,” gumam Ruby pelan sambil melirik ke dalam.

Zeline mengangguk. “Film baru rilis. Epic sci-fi fantasy lagi. Ya jelas rame.”

Ketika mereka akhirnya melangkah ke barisan kursi, senyum Zeline mengendur.
“Yah… kita kepisah, guys,” ucapnya pelan, bibirnya manyun kecil.

Ruby menggumam singkat. “Hm. Not interesting.”

Tempat duduk mereka memang terpisah—terpaksa berjauhan karena studio hampir penuh.

Amora menatap kursi di baris paling atas. Kursinya berada di ujung, agak terpisah dari kursi Zeline dan Ruby yang ada beberapa baris di bawah, dengan jarak beberapa kursi kosong di antaranya.

“That’s cool.” kata Amora lebih dulu, suaranya tenang, “mungkin Tuhan tahu kalau kita disatuin, takutnya malah ganggu penonton lain.” Ia tertawa kecil.

Zeline dan Ruby akhirnya hanya ikut tertawa, lalu berjalan ke kursi masing-masing.

Mereka duduk. Lampu studio mulai meredup perlahan, satu per satu percakapan menghilang. Amora menyandarkan punggungnya, meletakkan minuman di cup holder, lalu menarik napas kecil ketika layar berubah gelap.

Di tengah transisi itu, pintu studio kembali terbuka.

Cahaya dari lorong masuk memotong gelap ruangan, menciptakan dua siluet yang bergerak masuk.

Amora awalnya tidak berniat memperhatikan. Tapi ada sesuatu dari cara mereka berjalan—tenang, percaya diri—yang membuat dadanya menegang tanpa alasan jelas.

Dua siluet itu berhenti sejenak, seolah mencari nomor kursi.
Lalu bergerak.

Menuju deretan kursi di seberangnya. Beberapa baris masih kosong.

Napas Amora tiba-tiba tercekat.

Saat mereka semakin dekat, ia tahu. Bukan menebak—tahu.

Regal.

Bersama Katherine.

Bukan dari wajahnya. Bukan dari bajunya. Dari caranya menunduk sedikit saat melewati orang lain. Dari aura yang selalu terlalu familiar untuk disalahartikan.

Katherine berjalan lebih dulu, langsung menuju kursinya tanpa menyadari keberadaan Amora.

Regal beberapa langkah di belakang cewek itu. Seolah sadar akan keberadaan Amora, ia berhenti sejenak tepat di sisinya.

Ia menunduk sedikit, cukup dekat hingga suaranya hanya sampai ke telinga Amora.

“Lo kelihatan kecewa.”

Amora membeku.

Ia tidak menoleh. Matanya tetap ke depan, ke layar yang baru saja menampilkan logo studio. Jarinya mencengkeram ujung armrest pelan.

“Gue nggak salah lihat, kan?” balasnya singkat, nyaris datar.

Regal tidak menjawab. Ia melangkah pergi, duduk di baris seberang—bersama Katherine.

Lampu sepenuhnya padam. Film sudah berjalan beberapa menit, tapi Amora sadar ia tidak benar-benar menonton.

Matanya mengarah ke layar, tapi pikirannya terus terseret ke seberang. Ke dua kursi yang sejak tadi terasa terlalu penuh, meski jaraknya jauh.

Regal duduk sedikit menyamping, satu lengan santai di sandaran. Katherine di sisinya, sesekali mencondongkan badan, tertawa pelan pada adegan tertentu.

Amora memaksa fokus. Pada warna. Pada musik latar. Pada apa pun selain mereka.

Namun setiap kali ia menggeser posisi, refleksi cahaya layar membuat siluet Regal kembali tertangkap di sudut matanya.

Entah kenapa, dadanya terasa panas.

Beberapa menit berlalu. Di pertengahan film, Katherine bangkit dari kursinya. Membungkuk sedikit, berbisik pada Regal, lalu melangkah keluar menuju lorong. Kursi di samping Regal kosong.

Ada sesuatu yang berubah—bukan di ruangan, tapi di dalam diri Amora.

Beberapa detik kemudian, ia bisa melihat dari ujung matanya: Regal berdiri.

Langkahnya tenang. Tanpa ragu.

Napas Amora tertahan saat Regal berhenti di sampingnya, tepat di sisi kursi seorang penonton lain. Regal menunduk sedikit.

“Excuse me,” ucapnya singkat.

Tatapannya tenang, tapi tajam. Orang itu terdiam, tak mengerti—hingga matanya tanpa sengaja melirik tangan Regal yang tetap santai di samping.

Regal diam-diam menyodorkan beberapa lembar uang berwarna merah.

Raut wajah orang itu berubah seketika. Ia bangkit cepat, berpindah tempat tanpa protes.

Regal duduk.

Dekat. Terlalu dekat.

Amora tetap menatap layar. Dalam hati ia mendengus kecil, menyadari apa yang sedang Regal lakukan.

Mau apa cowok ini?

Tapi jantungnya berdetak lebih cepat dari yang ingin ia akui.

“Pameran selesai lebih cepat,” ucap Regal pelan, nyaris tenggelam oleh suara film.

Amora terdiam sesaat, tidak menoleh. Suaranya datar.
“Oh.”

Regal memiringkan tubuhnya sedikit. Jarak mereka menyempit. Bahunya hampir menyentuh lengan Amora.

“Gue nyari lo.”

Ia memang datang untuk ini. Pameran selesai lebih cepat, dan entah bagaimana Katherine mengajaknya menonton film yang sama dengan Amora.

Seolah takdir sengaja mempermainkan mereka—membiarkan mereka berada di studio yang sama.

Dan niat Regal datang ke sini—entah benar-benar untuk mencari Amora, atau sekadar ingin melihat bagaimana reaksi cewek itu.

Amora menoleh sekilas, tanpa minat.
“For what?”

Regal menatapnya lekat, intens.

“Entahlah.”
Jeda sejenak.
“Gue cuma ngerasa, ada yang salah paham disini.”

Amora benar-benar menoleh kali ini.
“Siapa? Lo kebanyakan bacot, Regal.”
Nada suaranya tenang sebelum kembali menatap layar.
“Just go and spend your time with her.”

Satu sudut bibir Regal terangkat melihat reaksi itu.

“Nope. Harusnya gue sekarang emang duduk di sini,” lanjutnya lebih rendah.

“Di samping lo. Right?”

Jarak mereka menyempit. Terlalu dekat.

Satu tangan Regal terangkat, lalu berhenti di sandaran kursi tepat di belakang leher Amora—tidak menyentuh, hanya menekan ringan. Seolah menandai ruangnya di sana.

Amora spontan menoleh. Tatapan mereka bertemu.

Satu detik.
Dua.

Di bawah cahaya layar yang berganti-ganti, mata Regal terlihat lebih gelap.

“Dan kalo lo ngerasa dingin…” tambahnya pelan, nyaris menyentuh telinga Amora,
“lo tau… gue bisa jadi tempat paling hangat dan nyaman buat lo.”

Entah karena dingin studio, atau karena jarak yang hampir tak ada, suara rendah Regal membuat kulit Amora meremang.

Bukan karena sentuhan.
Tapi karena jarak yang hampir tak ada.

Amora hampir saja menyerah. Tatapannya sesaat tertarik ke sekeliling studio—beberapa baris di depan, pasangan yang saling bersandar nyaman, saling menyentuh lembut dibalik gelap.

Ada sesuatu yang… menggoda. Ia sendiri merasakan dorongan aneh, ingin ikut membiarkan diri merasakan kehangatan itu.

Bahu Regal terasa begitu dekat, hangatnya seperti menarik tanpa benar-benar menyentuh.

Napasnya sempat goyah—sedikit saja, satu gerakan kecil, dan ia bisa menyandarkan kepala ke tangan cowok itu. Ke tempat yang ditawarkan Regal barusan.

Ke kenyamanan palsu yang terdengar begitu berbahaya, karena tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi setelahnya.

Namun Amora menahan diri. Tatapannya mengeras tipis. Punggungnya tetap tegak, meski detak jantungnya berisik.

Di saat yang sama, mata Regal bergerak.

Sekilas saja—cukup untuk menangkap siluet Katherine yang baru masuk dari pintu studio.

Dan seketika itu juga, tangan Regal turun.

Begitu saja.
Tanpa suara.
Tanpa sisa.

Seolah tidak pernah ada ruang yang hampir ia klaim.
Seolah jarak tadi cuma ilusi Amora.

Regal menarik tubuhnya sedikit menjauh, nadanya kembali ringan—dingin dengan cara yang sopan.

“Tapi kelihatannya,” ucapnya pelan,
“lo lagi nggak pengen diganggu.”

Amora menoleh, ingin mengatakan sesuatu—apa pun.

“Kita bicara lagi nanti. ”
Namun Regal menyela dan sudah berdiri lebih dulu. Bayangannya menelan cahaya layar sesaat, lalu pergi begitu saja. Kembali ke kursinya di seberang.

Tanpa menoleh lagi.

Amora menatap lurus ke depan.

Layar tetap bergerak. Suara tetap mengalir. Tapi dadanya terasa kosong di tempat yang barusan hampir diisi.

Hampir.

Ia menghembuskan napas pelan, nyaris tak terdengar.

“Sial…”

Matanya tetap ke layar, tapi pikirannya tertinggal beberapa detik lalu—di jarak yang sempat menyempit, di tangan yang turun terlalu cepat, di cara Regal berdiri begitu Katherine kembali.

“Kenapa gue ngerasanya kaya—”
Ia berhenti sebentar, alisnya berkerut, lalu melanjutkan dalam gumaman yang lebih pelan.
“—having an affair.”

Kalimat itu menghantamnya sendiri.

The affair of two people who said they were just friends. *cih*.

Karena kini terasa jelas:
Regal datang bukan untuk tinggal.
Dan pergi tepat saat perempuan itu kembali.

Amora menyandarkan punggungnya lebih dalam ke kursi, menyilangkan tangan di dada—bukan karena dingin, tapi karena ia butuh jarak.

Dari perasaan yang barusan hampir ia biarkan masuk.

Di layar, film terus berjalan.
Di kepalanya, sesuatu mengendap pelan—tak berbentuk, tak bernama.

Tangannya meremas cup minuman pelan, bukan karena marah, tapi karena tak tahu harus merasa apa.

Amora tidak yakin apa yang barusan terjadi.
Apakah Regal sedang bermain dengannya—
atau ia sendiri yang terlalu jauh membaca hal-hal yang mungkin tak pernah dimaksudkan.

Dan ketidakpastian itu
anehnya terasa lebih menyakitkan daripada jawaban apa pun.

***

58. standoff

Kejelasan hubungan Amora dan Regal akan terus bergerak dan semakin dekat, meski jalannya nggak akan selalu mulus.

Dan reaksi kalian kemarin? I loved it.
Karena kalau kalian bereaksi, berarti ceritanya sampai.

Terima kasih buat semua masukan—aku baca, aku catat.
Cerita ini tetap aku jaga arahnya, tapi setiap saran kalian juga berarti.

Let’s see where it takes us.

Lampu studio menyala penuh.

Suara penonton bermunculan—kursi berderit, langkah kaki, gumaman kecil yang saling bertabrakan. Amora langsung berdiri begitu credit pertama muncul, bahkan sebelum layar sepenuhnya terang.

Ia turun menuruni anak tangga, langkahnya tenang meski ritmenya sedikit dipercepat.

Amora berhenti di baris tengah, tepat di samping kursi Zeline dan Ruby.
“Yuk,” katanya singkat.

Zeline menoleh, sedikit terkejut. “Eh? Udah di sini aja lo.”

“Gue laper,” jawab Amora ringan. “Ngemil popcorn doang nggak bikin kenyang.”
Nadanya biasa. Terlalu biasa.

Tanpa menunggu respons, Amora melangkah lebih dulu. Bahunya ditegakkan, langkahnya terukur—seolah hanya ada satu perintah sederhana di kepalanya: keluar sekarang.

“Eh, tungguin dong, Ra!” panggil Ruby.

Zeline dan Ruby menyusul di belakang, tertawa kecil, mengira perut teman mereka memang sedang keroncongan. Baru saja ingin membahas film, tapi Amora sudah nyelonong duluan.

Dan mereka tidak tahu.

Tidak tahu bahwa Regal dan Katherine duduk di barisan belakang.

Mereka tidak menoleh ke seberang. Tidak melihat apa pun selain punggung Amora yang bergerak mantap menuju lorong keluar.

Di barisan belakang, Katherine baru berdiri. Ia merapikan tas selempangnya, lalu tanpa sengaja melirik ke arah tangga.

Langkahnya terhenti.

Alisnya berkerut tipis.
“Itu…” gumamnya. “Bukannya si Hazel, ya?”

Ia menoleh ke samping.

Dan Regal sudah menatap ke arah yang sama.

Bukan kaget.
Bukan mencari.

Tatapannya sudah tertancap lebih dulu—diam, fokus—seolah ruangan yang baru terang itu hanya berisi satu sosok: punggung Amora yang menjauh.

Regal tidak menjawab.

Katherine mengikuti arah pandangnya, kini benar-benar yakin. “Iya, kan?” katanya pelan, setengah heran.

Tatapan Regal tetap tak goyah, meski Amora hampir mencapai pintu.

“Lo tahu dari tadi?” tanya Katherine akhirnya.

Regal baru mengedip.
“Hm.”

“Terus lo—”

“Gausah banyak ngomong,” potong Regal singkat. “Ayo turun.”

Nadanya datar, seolah penjelasan memang tak diperlukan.

Katherine menatapnya beberapa detik, satu alisnya terangkat, lalu hanya mendengus pelan.

Regal melangkah lebih dulu.
Katherine mengikutinya dari belakang.

Besoknya, sore hari menjelang.
Weekend terasa malas—lengang, nyaris membosankan.

Regal berdiri menyandar di tepi pintu kaca apartemennya yang menghadap kolam. Tubuhnya telanjang dada, kulitnya kontras dengan celana gelap yang ia kenakan.

Salah satu kakinya disilangkan santai. Di tangan kanan, sebatang rokok menyala—ia hisap sebentar, lalu menghembuskan asapnya pelan lewat bibir.

Tangan kirinya menggenggam ponsel.

Jarum jam terus berjalan, tapi layar itu tak berubah.

Akhirnya, ia mengetik singkat:

> *Kayaknya kita perlu ketemu. Ada hal yang mau gue omongin.*

Pesan terkirim.
Dua ceklis abu-abu langsung muncul.

Tidakkah seharusnya Regal sedikit bersyukur—menyadari Amora tidak memblokirnya setelah kejadian kemarin?

Ia menatap layar beberapa detik lebih lama dari yang mau ia akui.
Belum dibaca.

—

Di sisi lain kota, Amora duduk santai di atas ranjang kamarnya. Fokus pada kuku jarinya yang sedang ia cat dengan teliti. Botol-botol kecil cat kuku berjejer rapi di sampingnya. Ponselnya tergeletak sembarang di kasur.

Layar menyala.
Notifikasi masuk.

Amora melirik sekilas—lalu memutar bola mata malas saat membaca pesan itu. Beserta nama pengirimnya.

Regal.

Ketemu sama lo?
Nggak sudi.

Ia mendecih pelan, lalu kembali fokus pada kukunya. Gerakannya tetap tenang, seolah pesan itu bahkan tak cukup penting untuk mengganggu ritual kecil sore itu.

—

Beberapa menit berlalu.
Regal menunggu.

Saat tak juga mendapat jawaban, ia menekan tombol panggilan.

Nada sambung terdengar.

Di kamar Amora, ponsel kembali bergetar. Kali ini lebih nyaring. Amora melirik sekilas, alisnya mengernyit tipis.

“Apaan sih ni cowok,” gumamnya pelan.

Ia tidak mengangkat. Tidak juga mematikan panggilan.
Amora hanya meraih bantal, lalu menindih ponselnya sampai dering itu teredam.

Setelahnya, ia bangkit dari ranjang, melangkah ke meja rias, dan mengambil dua botol cat kuku dengan warna berbeda.

Tenang.
Santai.
Sengaja.

—

Di apartemennya, satu alis Regal terangkat saat panggilan itu berakhir tanpa jawaban.

Statusnya berdering.
Artinya—cewek itu tahu.

Ia menatap layar lagi, lalu mengetik cepat:

> Angkat. Gue tau lo lagi megang HP.

—

Amora kembali ke ranjang. Ia mengambil ponselnya dari bawah bantal setelah yakin deringnya berhenti. Layar menyala—pesan baru masuk.

Ia membacanya.

Lalu membuka ruang chat Regal.

Namun jarinya berhenti di atas layar.

Tak ada balasan.

Amora mengunci ponselnya dan meletakkannya kembali di kasur, seolah pesan itu tak pernah ada.

—

Regal terdiam beberapa detik saat melihat status pesan itu: dibaca, tanpa jawaban.

Decakan kecil lolos dari bibirnya. Satu sudut bibir terangkat tipis.

Oke.

Pesannya sudah jelas.

Sepertinya kali ini ia memang harus menghampiri Amora sendiri.

Regal mematikan rokoknya, meraih kunci mobil dari meja, lalu melangkah masuk ke dalam apartemen.

Kali ini, ia tak berniat menunggu.

Bel berbunyi.

Satu kali.
Pendek. Tegas.

Amora yang tengah duduk di kursi putar meja riasnya refleks berhenti bergerak. Alisnya berkerut tipis.

Bel itu terdengar lagi.
Kali ini sedikit lebih lama.

Amora memutar kursinya menghadap meja samping. Jarinya menyentuh layar monitor kecil yang terhubung ke interkom depan rumah.

Tampilan kamera menyala.

Dan di sana—
Regal.

Berdiri tepat di depan pintu rumahnya. Posturnya santai, satu tangan menyelip di saku celana, bahu tegap—seolah rumah itu memang tempat yang wajar untuk ia datangi.

Mata Amora melebar sedikit.

“Apaan sih,” gumamnya kesal.
“Mau apa lagi si brengsek ini.”

Ia sama sekali tidak berniat turun.

Di luar, Regal tidak langsung menekan bel lagi.

Ia justru mendongak sedikit—
tatapannya lurus ke arah kamera interkom di atas pintu.

Seolah menatap tepat ke mata orang di balik layar.

“Buka,” katanya datar.

Suaranya tidak keras.
Tidak tergesa.

“Gue tau lo di dalem.”

Di lantai atas, layar monitor masih menyala.
Tatapan mereka bertemu—mata Regal tenang, tajam, seolah sudah siap dengan segala kemungkinan.

Amora mengertakkan gigi pelan.

Kurang ajar.

Ia tidak menjawab.
Tidak bergerak.

Namun bel itu berbunyi lagi.

Kali ini disertai jeda singkat—lalu diulang.
Tenang, menuntut.
Seolah orang di bawah sana tahu persis bahwa ia sedang diperhatikan.

Amora menghela nafas jengah, menjatuhkan punggungnya ke sandaran kursi.

Sabar.
Satu detik.
Dua.

Bel kembali berbunyi.

“Oke,” desisnya jengkel.

Dengan gerakan agak kasar, Amora berdiri. Ia melangkah keluar kamar, menuruni tangga dengan langkah malas namun cepat. Suaranya menggema pelan di rumah yang sepi.

Sesampainya di depan pintu, Amora berhenti.

Ia berdiri tepat di balik daun pintu itu—
cukup dekat untuk mendengar napas orang di luar,
cukup jauh untuk tidak membuka apa pun.

Cewek itu menekan tombol interkom.
Layar menyala.

“Ada perlu?” tanya Amora datar.

Di depan rumah, Regal berdiri tepat di bawah interkom. Tatapannya terangkat, terkunci pada layar kecil yang menampilkan wajah Amora.

Seolah mereka berdiri saling berhadapan—hanya dipisahkan kaca dan jarak. Ekspresinya tenang. Terlalu tenang.

“Ada sesuatu yang mau gue omongin.”

“Apa?” balas Amora singkat. “Ngomong aja di situ.”

“Nggak bisa. Kita keluar.”

Satu alis Amora terangkat.
“Keluar maksud lo?”

“Kita keluar,” ulang Regal. “Sekalian nebus hari kemarin.”

Amora terdiam sesaat. Lalu terkekeh pendek—sinis. Wajahnya kembali datar.

“Sorry,” ucapnya tanpa beban.
“Nggak minat. Nggak tertarik. Nggak sudi.”

Layar interkom mati.

Regal memejamkan mata sejenak, menahan dengusan jengkel yang nyaris lolos. Entah kenapa, raut datar Amora jauh lebih menyebalkan daripada jika cewek itu memakinya habis-habisan. Terlebih—ia bahkan memutus sambungan sebelum Regal sempat bicara lagi.

Di dalam rumah, Amora sudah hendak berbalik.
Ia benar-benar tak ingin melihat cowok itu. Sumpah, demi apa pun. Apalagi keluar bersamanya. Apa-apaan coba tiba-tiba ngajak keluar? Nebus hari kemarin? Cowok nggak jelas.

“Tapi gue yakin lo mau denger apa yang mau gue omongin.”

Suara Regal terdengar lagi—lebih rendah kali ini. Tidak keras. Tidak memaksa. Tapi cukup jelas menembus pintu.

Langkah Amora terhenti.

Kepalanya sedikit menoleh ke arah pintu. Diam. Menunggu.

“Lo nerima ajakan gue kemarin,” lanjut Regal,
“karena lo nyari kesempatan buat ngulik masalah gue sama sodara lo, kan?”

Dada Amora mengeras.

“Gue tau,” sambung Regal, suaranya tetap tenang, terdengar meyakinkan.
“lo nggak mungkin semudah itu nerima ajakan gue kalau lo nggak punya maksud tertentu. Apalagi posisi kita kemarin baru ribut.”

Sunyi.

“Lo nahan diri, kan?”
“Biar bisa dapet kebenaran itu dari gue.”

Sorot mata Amora terlihat gentar—bukan kaget, tapi tertangkap basah.

Ya.
Semuanya benar.

Ia ingin marah kemarin. Sangat. Tapi rahasia antara Regal dan Sergio terlalu membuatnya penasaran. Bioskop—gelap, ramai, tapi intim—harusnya bisa jadi celah. Itulah kenapa ia setuju dan menahan diri.

Dan ketika Regal membatalkan semuanya, Amora sadar:
jika ia memaksa, bertanya terlalu jauh, atau terlihat kehilangan kendali—
Regal hanya akan merasa puas, lalu tetap pergi.

Dan yang paling menyebalkan?
Betapa mudahnya suasana di bioskop membuat orang lupa siapa yang seharusnya memegang kendali.

Dan Ia tak berniat mengulang kesalahan yang sama kali ini.

“Gue bakal ngasih tau semuanya,” ujar Regal lagi.
“Tapi lo keluar bareng gue. Malam ini.”

Amora menoleh penuh kali ini.

“Gue bilang gue nggak mau,” ucapnya dingin.
“Budeg Lo?”

“And I don’t care what fucking problem there is between you and my brother. Get out of my house. Now.”Ucap Amora lagi, kali ini lebih menekan.

“Oke,” jawab Regal cepat. Masih santai.
“Gue nggak akan pergi dari sini.”

Amora mengepalkan tangan samar. Matanya terpejam, menahan emosi yang mulai mendesak naik. Bibirnya membentuk garis llurus

Lalu—tanpa pikir panjang—pintu terbuka.

“Apa sih sebenernya yang lo mau?”
Nada Amora akhirnya pecah, naik beberapa oktaf.

Regal terpaku sepersekian detik.

Amora berdiri tepat di hadapannya—crop merah fit body dan celana tartan senada, setelan rumahan yang entah kenapa tak terlihat biasa saja saat dikenakan cewek itu.

Rambutnya dikepang asal. Anak-anak rambut membingkai pelipisnya. Wajah cantiknya yang kini dipenuhi raut kesal membuat Regal menatapnya lebih lama dari yang seharusnya.

“Keluar bareng gue,” ucap Regal akhirnya. Santai, tapi tetap keukeuh.

“Gue bilang gue G.A.K. M.A.U., bangsat.”
Amora menekan tiap huruf.
“Lo nggak ngerti bahasa manusia, ya?”

“ Waktu gue terlalu berharga buat dipake buang buang waktu sama lo. See?”

Ucap Amora lagi, setengah malas sambil mengangkat tangannya, memperlihatkan kuku-kuku yang belum selesai dicat.

Rahang Regal mengeras samar. Ada emosi yang tersulut—tipis, tapi nyata. Pandangannya turun ke jari lentik itu sesaat, lalu kembali ke wajah Amora.

“Gue bisa nunggu,” ucap Regal datar. Penuh kontrol.

Amora terdiam beberapa detik.

Seorang Regal… mau menunggu?

“Lo mau nunggu?” tanyanya, memastikan. Ada nada tertarik yang tak sepenuhnya ia sembunyikan.

“Hm.”

Amora menyandarkan punggung ke daun pintu. Menyilangkan tangan di dada. Santai—tapi menantang.

“Tapi siap-siap gue lama,” katanya ringan.
“Gimana dong?”

“Nggak masalah.”

Sunyi.

Lalu, seolah mendapat ide yang terlalu manis untuk dilewatkan, sudut bibir Amora terangkat kecil.

“Oke,” katanya.
“Tapi dengan satu syarat.”

Jeda sejenak.

“What’s that?” tanya Regal tenang, kepalanya sedikit dimiringkan—membaca tantangan dari nada Amora.

“Lo beresin cat kuku gue,” ujar Amora ringan, sedikit menunduk sambil memainkan kuku-kuku jarinya.

“Dan kalau hasilnya bagus—”

Ia mengangkat pandangan, menatap Regal lurus.

“Kita keluar malam ini. Gimana?”

Regal terdiam.

Permintaan itu jelas tak ia duga—bahkan mungkin tak pernah terlintas. Amora bisa melihatnya dari tatapan Regal yang tak langsung berpindah.

Di dalam hati, Amora tersenyum puas.
Ayolah. Seorang Regal Alejandro Veyron—ngecat kuku cewek?
Nggak banget.

Harga dirinya mau ditaruh di mana?

Dan kalau Regal menolak, sederhana. Cowok itu tinggal angkat kaki dari rumahnya. Selesai.

Alis Regal menukik tipis, pertanda terusik dengan permintaan Amora. Ia memainkan lidah di dinding mulut—gerakan kecil yang menandakan pikirannya sedang beradu. Ego melawan sesuatu yang lain.

Amora menangkap jeda itu.

Melihat Regal tetap diam, ia berkata ringan, nyaris santai,
“Nggak bisa, kan? Yaudah.”

Tangannya bergerak, hendak menutup pintu.

Namun sebelum daun pintu itu benar-benar menutup, satu tangan Regal lebih dulu menahannya.

Helaan napasnya terdengar lebih berat dari biasanya. Bukan kesal—lebih seperti keputusan yang dipaksakan.

“Oke.”

Satu kata.
Pendek. Rendah.

Amora menatapnya.

Tak percaya.

Kali ini—justru dia yang terdiam.
Benar-benar terdiam.

Ruang tamu rumah Amora sunyi, hanya diisi dengung pendingin ruangan dan detak jam dinding yang berjalan pelan.

Mereka duduk di sofa yang sama, jaraknya cukup dekat untuk membuat udara di antaranya terasa lebih padat dari seharusnya.

Regal duduk sedikit menunduk. Salah satu tangan Amora bertumpu di pahanya sendiri, sementara tangan satunya berada di genggaman Regal—dipegang dengan hati-hati.

Jemari Amora yang lentik dan ramping tampak kontras di antara jari-jari Regal yang panjang, kekar, dengan urat samar yang menonjol saat ia bergerak.

Di meja kecil di depan mereka, botol cat kuku terbuka. Warnanya deep wine red—gelap, pekat, nyaris hitam jika tak terkena cahaya.

Di sampingnya, botol kecil berisi glitter perak halus, nyaris tak mencolok, tapi cukup untuk menangkap cahaya jika diperhatikan lebih dekat.

Regal mengoleskan cat itu perlahan. Tarikannya rapi, terukur. Tidak terburu-buru.

Amora memperhatikan.

Bukan pada kukunya—melainkan pada cara Regal melakukannya.
Kesabaran di setiap sapuan.

Kehati-hatian saat ibu jarinya menahan ujung jari Amora agar tak bergerak.
Fokus yang terlalu serius untuk sesuatu yang, bagi dunia luar, mungkin

tampak sepele.

Ia tidak mengerti dengan sikap Regal.

Kemarin, cowok ini memperlakukannya seolah ia bisa diabaikan. Seolah keberadaannya bisa dipindahkan, dibatalkan, digantikan begitu saja.

Tapi sekarang?

Regal duduk di ruang tamunya. Di teritorinya. Menurunkan ego dan harga diri. Melakukan sesuatu yang jelas bukan dunianya—hanya untuk menebus sesuatu yang bahkan tak pernah diucapkan sebagai janji.

Apa yang sedang cowok itu rencanakan kali ini?

Regal mengangkat pandangan sekejap.

Ia menangkap tatapan Amora yang tertahan terlalu lama di wajahnya.

Amora langsung mengerjap pelan, seolah baru sadar dirinya ketahuan.

“Jangan belepotan,” komentarnya singkat. Dingin. Tenang.
“Gue nggak suka kuku gue berantakan.”

Seolah sejak tadi fokusnya memang hanya itu.
Bukan pada jarak mereka.
Bukan pada genggaman Regal yang masih menahan jarinya.

Regal tidak menjawab.

Ia kembali menunduk, melanjutkan pekerjaannya.

Kali ini, ia menambahkan sentuhan kecil—satu butir glitter perak di pangkal kuku jari manis. Halus. Hampir tak terlihat, kecuali jika benar-benar diperhatikan.

Seperti banyak hal yang sedang terjadi di antara mereka.

Amora menahan napas tanpa sadar saat jari Regal bergerak lebih dekat ke kulitnya. Hangatnya terasa kontras dengan sikapnya yang tetap dingin.

Setelah selesai, Amora menarik tangannya perlahan. Menatap kuku-kukunya dengan ekspresi datar.

“Oke,” katanya ringan. “Not bad.”

Padahal itu bohong kecil.

Hasilnya rapi. Presisi. Warna jatuh sempurna. Bahkan detail glitter itu terlihat… tepat. Seolah Regal tahu batas antara cantik dan berlebihan—dan memilih berhenti di sana.

Amora menghembuskan napas pelan, lalu menurunkan tangannya.
Ya. sepertinya kali ini ia memang harus menepati ucapannya.

“Gue siap-siap sekarang,” ujarnya akhirnya sambil bangkit dari sofa.
“Tunggu. Kalau lo masih di sini, kita pergi.”

Regal mendongak. Meregangkan bahunya santai, seolah barusan tidak menurunkan harga dirinya sama sekali.
“How long?”

“Nggak lama,” jawab Amora ringan sambil menaiki tangga.
“Paling dua jam.”

Kening Regal sontak mengerut.

Dua jam?

Amora sempat melirik ke belakang dan menangkap perubahan tipis di wajah Regal—bukan marah, tapi jelas… muak. Cowok itu tipe yang tidak suka menunggu. Tapi hari ini, ia memilih sebaliknya.

“Kalo lo lapar,” tambah Amora santai tanpa menoleh,
“ambil aja makanan di kulkas. Waktu siap-siap gue bakal lebih lama kalo harus ngelayanin lo dulu.”

Ia menghilang di balik tangga tanpa menunggu jawaban.

Amora masih punya hati untuk tidak membiarkan cowok itu menunggu diluar.

Tak apa, kan?
Amora pernah masuk ke apartemen Regal.
Sekarang giliran Regal menunggu—di teritorinya.

Sesampainya di kamar, Amora justru menjatuhkan tubuhnya ke kasur. Kali ini, pintu kamar ia kunci.

Bukan bersiap-siap.

Ia merebahkan diri santai, ponsel di tangan. Poninya sudah digulung roll, satu tangannya menggenggam lolipop yang ia gigit pelan.

Scroll. Klik. Balas pesan grup. Tanpa tergesa—seolah waktu tidak sedang berjalan untuk siapa pun selain dirinya.

Satu jam sebenarnya sudah lebih dari cukup baginya untuk bersiap.

Tapi Amora sengaja.

Balasan kecil
untuk kebrengsekan cowok itu kemarin.

Satu jam berlalu.

Amora bangkit dan melangkah ke jendela kamarnya—posisinya memang memungkinkan ia melihat ruang tamu di bawah.

Regal masih di sana.

Duduk santai di sofa, ponsel di tangan dengan posisi miring. Jarinya bergerak sebentar—lalu berhenti. Layar dimatikan.

Ia menyandarkan punggung. Rahangnya mengeras tipis.

Rokok dikeluarkan. Disulut. Diisap perlahan.
Asap tipis keluar dari bibirnya saat kepalanya sedikit mendongak, tatapannya kosong ke langit-langit.

Tangan kirinya terulur di sandaran sofa, jemarinya mengetuk sekali—pelan—lalu diam.

Bukan gelisah.
Menunggu.
Tapi jelas mulai muak.

Enam puluh menit terlalu lama.
Tapi Regal tetap duduk.

Karena kalau ia berdiri sekarang, ia tahu—
kesabarannya yang akan habis lebih dulu.

Amora menghela napas panjang, berdecak pelan.

Ternyata cowok itu masih bertahan.

Sedikit—hanya sedikit—Amora merasa kasihan.

Ia sempat mengira, bahkan berharap, Regal sudah pergi beberapa menit lalu.

Matanya melirik jam. Hampir pukul delapan malam.

Baiklah.
Sepertinya ia terpaksa harus bersiap sekarang.

Kali ini Amora bergerak. Mandi singkat. Berganti pakaian. Makeup bold tipis—cukup. Rambut tetap dikepang, hanya dirapikan seperlunya. Effortless, seperti biasa.

Jam menunjukkan pukul delapan lewat lima menit.

Detiknya baru saja berganti, tapi kesabaran Regal sudah lebih dulu habis.

Ia menghela napas kasar, bangkit dari sofa. Rokok yang tersisa setengah dipadamkan asal di asbak. Langkahnya mantap menuju tangga—tidak terburu-buru, tapi jelas tak berniat menunggu lebih lama.

Setiap pijakan terdengar tenang.
Terlalu tenang untuk seseorang yang nyaris kehilangan kendali.

Baru saja Regal berhenti tepat di depan pintu kamar Amora—tangannya bahkan belum sempat terangkat—

Pintu itu terbuka dari dalam.

Amora berdiri di sana. Wajahnya mendongak, terkejut kecil menemukan Regal sudah sedekat itu.

Regal terdiam.

Jersey oversize hitam matte dengan strip maroon gelap membingkai tubuh Amora. Potongannya sedikit off-shoulder—tidak terbuka, tapi cukup menegaskan garis bahunya.

Celana cargo abu gelap jatuh pas di pinggang. Sneakers putih yang sedikit usang—bersih, jelas sering dipakai.

Anting kecil perak berkilau samar saat ia melangkah. Tas selempang hitam kecil melintang di tubuhnya. Tidak lebih dari yang perlu.

Ia menyesuaikan diri dengan gaya Regal malam ini.

Kaos hitam polos yang jatuh pas di badan. Jaket olive gelap tersampir santai, resleting terbuka. Celana hitam lurus, sneakers gelap. Sederhana. Dominan.

Tatapan Regal turun sekilas—menyapu Amora—lalu naik kembali ke matanya. Rahangnya mengeras tipis.

Tangannya terangkat. Ibu jarinya menyentuh pergelangan pintu di samping pinggang Amora. Bukan menghalangi. Tapi cukup dekat untuk membuat jarak terasa menyempit.

“Udah puas?” tanya Regal rendah, satu alis terangkat.
Maksudnya jelas—dua jam yang Amora habiskan untuk berdandan.

Amora hanya mengangkat dagunya, acuh.

Ia mendorong dada Regal pelan—sekadar membuka jalan.
“Udah.”

Langkahnya mantap. Tenang.

“Ayo,” lanjutnya santai, sudah setengah membelakangi.
“Lo kan nggak suka nunggu.”

Ia menoleh sekilas—cukup untuk memastikan Regal masih diam di belakangnya—lalu menuruni anak tangga lebih dulu.

Regal menarik napas pelan lewat hidung dan memalingkan wajah—bukan untuk menghindar, tapi untuk menahan diri.

Bukan cuma karena ia menunggu.

Tapi karena reaksi Amora—yang terlalu santai. Terlalu menang.

Tatapannya mengikuti punggung cewek itu yang menjauh, langkahnya ringan, seolah tak merasa bersalah sama sekali.

Regal akhirnya bergerak. Menyusul di belakangnya.

Dan Amora—di balik sikap dinginnya—tersenyum kecil.
Bukan manis.
Melainkan puas.

Dan ia menikmati setiap detiknya.

Baiklah.
Kali ini, Amora ingin melihat apa yang akan cowok itu lakukan—bukan untuk kalah, melainkan sangat sadar untuk menilai setiap langkahnya.

To Be Continued...

59. suspensed

Don't forget to leave a trace.
¡Feliz lectura!

Mobil melaju stabil membelah jalan malam. Lampu-lampu kota berderet di luar jendela, memantul samar di kaca. Di dalam mobil, hening terasa tebal —bukan canggung, melainkan disengaja.

Amora bersandar di kursinya, tatapannya lurus ke depan. Tangannya terlipat di dada, kuku-kuku yang baru dicat itu berkilau samar saat terkena cahaya dashboard.

“Kita mau ke mana?”
Nada suaranya datar. Acuh. Pertanyaan yang keluar bukan karena ingin tahu, tapi karena perlu ditanyakan.

Regal tidak langsung menjawab. Ia hanya menoleh sekilas—sekadar memastikan Amora benar-benar ada di sana—lalu kembali menatap jalan.

“Ke tempat yang nggak akan nuntut apapun dari lo.”

Pendek. Tanpa penjelasan. Tanpa basa-basi.

Amora tidak menanggapi ucapan ambigu Regal. Ia mengalihkan pandangan ke luar jendela. Kaca sedikit terbuka, membiarkan angin malam menyusup masuk, membawa udara dingin yang membuat kulitnya meremang tipis.

Entah ke mana cowok itu akan membawanya.
Untuk saat ini, Amora memilih tidak bertanya lebih jauh.

Beberapa menit berlalu. Mobil mulai melambat.

Cahaya-cahaya warna-warni muncul di kejauhan—lampu berkedip, papan besar bercahaya, siluet wahana tinggi yang menjulang di langit malam.

Amusement park.

Gerbang besar terbuka lebar. Musik riuh terdengar samar, bercampur teriakan pengunjung dan dentuman bass dari speaker yang menggema di udara.

Begitu mereka turun dari mobil, dunia terasa langsung berubah.

Lampu neon memantul di aspal yang sedikit basah. Bianglala berputar pelan di kejauhan. Aroma manis popcorn bercampur dengan bau besi dan oli wahana, memenuhi udara dengan sensasi yang terlalu hidup.

Amora berhenti sejenak di depan gerbang.

Matanya menyapu sekitar—pasangan yang saling menggenggam tangan, kelompok teman yang tertawa keras, dan wahana ekstrem yang berderit pelan seolah menantang siapa pun yang berani.

Ia terdiam.
Tak menyangka Regal akan membawanya ke tempat seperti ini—terlalu ramai, terlalu terbuka, terlalu jujur untuk seseorang seperti mereka.

Regal berdiri di sampingnya, satu tangan menyelip di saku jaket.

Tanpa banyak bicara, mereka melangkah masuk bersamaan.

Lampu semakin menyilaukan. Suara semakin ramai. Dan tanpa disadari, jarak di antara mereka menyempit—cukup dekat untuk saling merasakan kehadiran, tapi belum cukup dekat untuk jujur.

Lalu teriakan panjang tiba-tiba membelah udara.

Amora dan Regal sontak menoleh ke arah yang sama. Sebuah *roller coaster* raksasa meluncur menukik tajam.

Rangka besinya berderit keras, lampu-lampu di sepanjang rel berkelip cepat seiring gerbong melesat turun. Teriakan penumpangnya terdengar campur aduk—takut, panik, tapi juga puas.

Regal menatap wahana itu sejenak, lalu melirik Amora dari samping.
“Mau naik itu?”

Amora tidak langsung menjawab. Pandangannya masih terpaku pada rel tinggi yang menjulang. Perutnya mengencang tanpa izin. Jujur saja—ia benci ketinggian.

Keheningan itu bertahan sedikit lebih lama dari yang seharusnya.

Regal menyeringai tipis.
“Takut?”

Amora langsung menoleh. Tatapannya tajam, defensif.
“Siapa yang takut?”

Lalu, tanpa memberi waktu Regal membaca lebih jauh, ia melangkah lebih dulu ke arah antrean.
“Ayo. Gue berani.”

Ada jeda sepersekian detik.

Regal menatap punggung Amora sejenak, alisnya terangkat sedikit—menilai sikap cewek itu yang sok berani, dengan sorot mata yang jelas tertantang.

Gerbong berhenti dengan sentakan halus.
Klik. Klik.
Harness terkunci rapat di atas bahu mereka.

Amora duduk tegak. Terlalu tegak. Bahunya kaku, punggungnya lurus, seolah posisi itu bisa mengontrol apa pun yang akan terjadi setelah ini. Tangannya mencengkeram besi pengaman, jemarinya memutih.

Regal melirik sekilas, satu sudut bibirnya terangkat.

Rahang Amora mengeras. Napasnya pendek—teratur, tapi dipaksakan.

“Lo kaku banget,” ujar Regal santai, nyaris malas.

“Gue biasa aja,” jawab Amora cepat. Terlalu cepat.

Kereta mulai bergerak pelan, menanjak.
Klak. Klak. Klak.
Suara rantai terdengar kejam di telinga.

Satu detik.
Dua.
Tiga.

Waktu terasa melar.

Amora menelan ludah. “Regal…”

“Hm?”

“Ini tinggi banget nggak sih?”

Regal menoleh sekilas ke rel di depan. “Lumayan.”

“LUMAYAN APA?” suara Amora naik satu oktaf.

Belum sempat Regal menjawab—

DROP.

“ANJ—”

Turunan mendadak membuat isi perut Amora seperti terangkat. Napasnya terpotong, teriakan pecah tanpa sempat ditahan. Tangannya refleks terlepas dari besi, mencari apa pun—apa saja.

Dan menemukan tangan Regal.

Jarinya langsung mengunci, mencengkeram seolah hidupnya bergantung di situ.

Regal menoleh cepat, lalu tanpa ragu membalas genggaman itu, jemarinya menutup tangan Amora kuat, stabil.

“Tarik napas lo!” teriak Regal, suaranya tetap tenang di tengah raungan angin.
“Liat ke depan. Jangan nutup mata.”

“GUE NGGAK NUTUP—AKHHH!”

Lintasan berbelok tajam. Tubuh mereka terdorong ke samping. Rambut Amora terangkat, teriakannya pecah lagi—panik, mentah, tanpa kontrol.

“REGAL INI GILA—!”

“Belum,” jawab Regal santai. “Baru mulai.”

“LO GILA!” Amora nyaris menangis sambil tertawa panik. “GUE MATI—GUE MATI—!”

“Belum mati,” balas Regal. “Lo masih teriak, berarti aman.”

Turun lagi.
Naik sebentar.
Lalu jatuh lebih dalam.

Teriakan Amora kali ini lebih keras, lebih liar. Kontrolnya runtuh total. Tapi di tengah semua itu, genggaman Regal nggak berubah. Tetap di sana. Kokoh. Meyakinkan.

Di sela jeritan dan angin, Amora sadar satu hal:
ia nggak sendirian.

Di salah satu turunan, rasa takut itu bergeser—
jadi degup cepat yang bikin dada hangat,
bukan panik yang memutus napas.

Ketinggian biasanya membuatnya lupa cara bernapas.
Tapi kali ini tidak.

Ada seseorang di sampingnya—diam, tenang.
Dan entah sejak kapan, tubuh Amora ikut percaya
semuanya akan baik-baik saja.

Kereta akhirnya melambat.
Berhenti.

Napas Amora tersengal. Dadanya naik turun cepat. Rambutnya berantakan, pipinya memerah. Tangannya masih menggenggam tangan Regal—erat.

Regal tertawa pendek. Bukan tawa mengejek. Lebih ke… puas.
“Lo kelihatan lebih hidup sekarang.”

Amora terdiam. Lalu mendongak.
“…anjir.”

Tawa pecah dari mulutnya. Lebih keras dari yang ia sadari. Campur aduk—lega, kaget, ketagihan.

Regal meliriknya. Sudut bibirnya terangkat tipis.
“Seru?”

Amora menghela napas panjang, lalu menatap lurus ke depan.
“…lagi.”

Suaranya keluar begitu saja, spontan, tanpa mikir.
Regal yang baru saja meluruskan punggung langsung menoleh.

“Serius?” satu alisnya terangkat.

Amora nggak ngejawab. Senyumnya udah keburu muncul duluan. Ia malah narik tangan Regal, langkahnya cepat, nyaris menyeret. Matanya berbinar—hidup. Nggak ada sisa Amora yang dingin dan malas dari rumah tadi.

Regal tertawa pendek. “Pelan pelan, Amora.”

“Ngapain pelan?” balas Amora. “Gue lagi mood.”

Dan di depan mereka—
Giant Swing.

Wahana itu menjulang tinggi, berayun perlahan, seperti sengaja pamer. Teriakan pengunjung lain terdengar tiap kali ayunan dilepas.

Amora berhenti. Menghela napas sebentar.
Bukan takut—lebih ke antisipasi.

“Yang ini lebih gila,” komentar Regal santai.

“Bagus,” jawab Amora cepat. “Gue pengen.”

Antrean panjang. Ular manusia bergerak lambat.

Amora mendesah. “Hah… lama.”

Belum sempat ia mengeluh lebih jauh, Regal sudah berbelok ke loket.

“Fast pass,” katanya singkat.

Amora menoleh cepat. “Ngapain?”

Regal ikut menoleh, menatap Amora. “Lo lagi semangat. Sayang kalo nunggu.”

Amora terdiam setengah detik. Lalu nyengir kecil.
“…oke.”

Beberapa menit kemudian, mereka sudah duduk berdampingan. Harness ditarik turun. *Klik.*
Bahu mereka bersentuhan—nggak bisa dihindari. Terlalu dekat untuk pura-pura biasa.

Amora melirik ke samping.
Regal terlihat santai, punggung bersandar, rahang rileks.

“Lo kenapa bisa setenang ini sih?” gumam Amora.

“Karena panik nggak bikin jatuhnya lebih pendek,” jawab Regal.

Amora mendengus, tapi senyumannya lebar.

Wahana mulai diangkat. Perlahan. Tinggi.
Kota taman di bawah mengecil. Lampu-lampu jadi titik-titik cahaya. Angin malam menerpa rambut Amora.

Hening.

Detik terasa menggantung.

Amora menghela napas, lalu—tertawa kecil.
“Regal?”

“Hm.”

“Kalo gue teriak, lo malu nggak?”

“Enggak.”

“Bagus.”

Dan—

DILEPAS.

“WUUUUUUUHUUUUUUUU!”

Teriakan Amora meledak, lepas, penuh tawa. Bukan panik. Bukan takut. Murni nikmat. Tubuhnya refleks miring ke Regal, tangannya mencengkeram jaket cowok itu—kali ini bukan karena panik, tapi karena sensasinya kebanyakan.

Regal langsung menahan tubuh Amora, satu tangan kokoh di punggungnya.

“Gila—INI SERU BANGET!” teriak Amora di tengah ayunan.
“LO LIAT ITU—KITA KAYAK TERBANG!”

Regal terkekeh, suaranya tetap tenang meski angin meraung.
“Makanya jangan nutup mata.”

“GUE NGGAK NUTUP—”
Amora tertawa keras. “GUE NIKMATIN!”

Ayunan naik lagi. Lebih tinggi.
Jatuh lagi.

Tawa Amora pecah berulang. Rambutnya berantakan, napasnya putus-putus, tapi senyumnya lebar—tanpa beban.

Regal menoleh sekilas.
Ada sesuatu di cara Amora tertawa yang membuatnya bertahan satu detik lebih lama sebelum mengalihkan pandangan—dan itu cukup untuk mengganggu ritmenya sendiri.

Saat wahana akhirnya melambat dan berhenti, Amora masih tertawa, napasnya berat tapi puas.

“Holy shit, this is insane.”katanya sambil mengusap wajah. “Gue mau lagi.”

Regal menghela napas kecil, senyum miring muncul.
“Chill, Nanti lo kecapean.”

Amora menoleh, matanya berbinar menantang.
“Takut gue tumbang duluan?”

Regal mendekat sedikit.
“Takut lo berhenti ketawa.”

Dan untuk sesaat—
tawa mereka menyatu.

Tanpa jarak. Tanpa sadar.

Setelah turun dari wahana, langkah mereka melambat. Tawa Amora masih tersisa, sementara Regal berjalan santai di sampingnya.

Tanpa banyak bicara, mereka berbelok ke deretan kios makanan, menjauh dari riuh wahana yang masih bergema di belakang.

Lampu-lampu neon memantul di wajah Amora, membuat rautnya terlihat lebih lembut di antara keramaian malam. Regal melangkah di sampingnya, santai, sesekali melirik sekitar.

“Mau makan apa?” tanya Regal akhirnya. Nadanya datar, seolah pertanyaan itu sekadar formalitas.

Amora berpikir sebentar, matanya menyapu deretan kios.
“Kayaknya… es krim,” jawabnya ringan.

Regal tak menanggapi. Langkahnya langsung berhenti di depan sebuah kios es krim yang cukup ramai. Lampu putih terang menyinari etalase kaca berisi berbagai rasa.

“Rasa?” tanya Regal sambil menoleh.

“Cokelat,” jawab Amora singkat, hampir refleks.

Regal menghadap penjual. “Satu cokelat.”

Penjual itu tersenyum ramah. “Cup atau cone, Mas?”

Regal tidak langsung menjawab. Ia menoleh ke Amora—isyarat tanpa kata. Amora menangkapnya sekilas, membalas tatapan itu sepersekian detik sebelum mengalihkan pandangan ke penjual.

“Cone,” jawabnya singkat.

Penjual itu mengangguk.

Sambil menunggu, Amora memperhatikan tangan penjual yang menyendok es krim. Regal sudah lebih dulu mengeluarkan dompetnya, membayar tanpa banyak bicara.

Amora sempat melirik ke arahnya. Entah kenapa, melihat Regal berdiri di depan stan es krim terasa… aneh.
Bukan buruk.
Cuma—*nggak Regal banget.*

Ia tidak berkomentar apa pun. Sejak masuk ke area taman hiburan, Regal memang selalu begitu—menarik tiket, membayar wahana, mengambil makanan—tanpa meminta persetujuan, tanpa menunggu penolakan.

Amora memilih membiarkannya.
Toh cowok itu yang mengajaknya keluar malam ini—dan tentu saja, ia juga membawa uang sendiri.

Regal berdiri bersedekap, bahunya santai, ekspresinya datar.

Tatapannya sempat terangkat—sekilas—saat penjual itu meracik es krim.
Lalu terangkat lagi.
Kali ini, menetap sedikit lebih lama.

Setiap kali pandangan penjual itu naik dan berpapasan dengan Amora, senyumnya tertahan sepersekian detik terlalu lama untuk sekadar ramah.

Tatapan Regal bergeser ke Amora.
Sekilas.
Lalu kembali ke penjual.

Wajahnya tak berubah. Tetap tenang.
Namun sorot matanya menajam tipis setiap kali tatapan itu terulang.

Amora sama sekali tidak menyadarinya. Fokusnya hanya pada etalase, pada dingin kaca di ujung jarinya, pada rasa cokelat yang ia bayangkan.

“Ini, Mbak,” ujar penjual itu akhirnya, sambil menyodorkan es krim—senyumnya kini diarahkan langsung ke Amora.

Amora refleks mengangkat tangan.

Namun sebelum jemarinya menyentuh cone itu—

tangan Regal sudah lebih dulu mengambilnya.

Amora tersentak kecil. Kedua alisnya terangkat tipis saat pandangannya beralih ke Regal—ada jeda sepersekian detik, cukup untuk menunjukkan keterkejutannya.

Regal melirik ke arah penjual itu. Singkat. Datar.

Lalu ia melangkah setengah langkah ke depan, berdiri lebih dekat ke Amora—cukup untuk menutup jarak yang tadi terbuka.

Baru setelah itu, es krim itu disodorkan ke Amora.

Amora menerimanya.
“Thanks,” ucapnya pelan. Nadanya netral, meski sorot matanya masih menyimpan sedikit tanda tanya.

Ia mencicipinya, lalu menghela napas kecil saat rasa dingin dan pahit-manis cokelat menyentuh lidahnya.

“Enak?” tanya Regal singkat. Nadanya sudah kembali datar.

Amora mengangguk tipis. Kedua alisnya terangkat sesaat.
“Enak.”

Ia sempat merasa ada yang berubah—jarak, gestur, nada.
Tapi Amora tidak tertarik mencari tahu.
Kalau Regal punya masalah, itu urusannya.

Mereka memilih duduk di kursi taman.

Lampu-lampu kecil menggantung di pepohonan, memantulkan cahaya hangat di atas paving yang sedikit lembap. Angin malam menyapu pelan,

menenangkan degup yang tadi sempat liar.

“Lo nggak beli?” tanya Amora setelah sadar Regal tidak ikut membeli es krim.

Regal duduk santai di sampingnya. “Nggak.”

“Kenapa?”

“Gue nggak suka es krim.”

Amora menoleh cepat. “Hah? Serius? Padahal enak.”

Regal mengangkat bahu. “Gue nggak suka yang manis-manis.”

Gerakan Amora terhenti di udara. Ia menatap es krimnya sejenak, lalu mendengus kecil.

“Gue juga nggak terlalu suka yang manis-manis,” katanya santai. “Tapi yang ini pas. Cokelatnya bittersweet.”

Ia menyodorkan es krim itu ke arah Regal. Jaraknya dekat—terlalu dekat.

“Cobain deh.”

Regal melirik sekilas, menggeleng pelan.“Nggak.”

“Dikit,” ulang Amora, lebih keukeuh. “Cobain dulu.”

Regal menggeleng lagi.

Amora diam. Tangannya turun pelan kembali ke pangkuannya. Bahunya merosot tipis, meski ekspresinya tetap datar.

“Oh,” gumamnya pelan. “Lo jijik ya.”

Regal langsung menoleh. Keningnya mengernyit tipis.

“Jijik dari mana?”

Belum sempat Amora bereaksi, Regal sudah condong ke arahnya. Gerakannya cepat—terlalu cepat untuk dicegah.

Ujung lidahnya menjilat sisa es krim di sudut bibir Amora.

Amora membeku.

Waktu seperti berhenti sepersekian detik.

“Hmm.” gumam Regal rendah. “Lo bener. Enak.”

Tatapan mereka bertabrakan—dekat, intens.

PLAK.

Telapak tangan Amora menghantam dada Regal.

“LO GILA?!” desisnya panik. “INI DI TEMPAT UMUM!”

Pipinya memanas. Tangannya refleks menutup mulut sendiri, matanya celingak-celinguk memastikan tak ada yang memperhatikan. Jantungnya ribut sendiri.

Regal hanya menyeringai kecil. Terlalu tenang untuk ukuran orang yang baru saja hampir dibunuh tatapan.

“Oh,” katanya ringan. “Berarti kalo di tempat privat boleh?”

“STRES!” seru Amora.

Ia bangkit cepat dan berjalan menjauh dengan langkah kesal—atau pura-pura kesal. Es krimnya masih digenggam, hampir meleleh.

Di belakangnya, Regal ikut berdiri dan menyusul tanpa terburu-buru, terkekeh rendah.

“Heboh banget,” katanya santai. “Kayak baru pertama kali aja.”

“DIEM!” bentak Amora tanpa menoleh.

Saat mereka melewati salah satu kios jajanan, pedagangnya melirik sambil tersenyum lebar.

“Romantis amat, Mbak, Mas,” katanya terkekeh. “Pacarnya jangan ditinggalin gitu dongg.”

Amora tersedak napas. “DIA BUKAN PACAR GUE!”

Langkahnya tak melambat.

Tapi langkahnya sedikit lebih cepat dari biasanya—
seolah kata itu barusan menyentuh sesuatu yang belum siap ia akui.

Pedagang itu tertawa makin lebar.

Sementara Regal tetap mengikuti dari belakang dengan senyum tipis—tak berniat sedikit pun untuk membantah.

Sekarang, entah bagaimana caranya, Amora sudah berhenti di shooting gallery.

Lampu-lampu neon berkelip di atas stan permainan, memantulkan warna-warna cerah di wajah pengunjung. Suara peluru plastik menghantam kaleng berpadu dengan teriakan dan tawa orang-orang yang berlomba mencetak poin.

Amora berhenti di depan stan tembak-tembakan itu, menatap deretan target dengan ekspresi menilai.

“Hah,” katanya pendek. “Gini doang?”

Regal melirik. Sudut bibirnya terangkat samar.
“Coba aja dulu.”

Amora mendecih pelan, tapi tetap melangkah mendekat. Penjaga stan menyerahkan senapan mainan padanya. Beratnya pas. Pegangannya dingin.

Amora mengangkat senapan itu, menyipitkan mata.
“Kalau gue kalah, ini rigged.”

Regal terkekeh rendah.
“Banyak alesan.”

Amora berdiri tegak. Fokusnya mengeras. Jemarinya mantap di pelatuk.

Tembakan pertama.
Tok.
Meleset.

“Kurang napas,” komentar Regal santai.

Amora menoleh cepat.
“Lo diem.”

Tembakan kedua.
Tok.
Masih belum jatuh.

Regal melangkah mendekat. Terlalu dekat. Bahunya hampir menyentuh punggung Amora.

“Tarik napas,” ucapnya lebih pelan, suaranya tepat di dekat telinga Amora. “Jangan kejar targetnya. Tunggu.”

Amora menelan ludah. Kehadiran Regal di belakangnya membuat fokusnya buyar… tapi entah kenapa, justru lebih tajam.

Jujur saja, detak jantungnya belum sepenuhnya tenang, masih berdegup cepat setelah perbuatan sialan cowok itu di taman tadi.

Ia menarik napas dalam.
Menahan.
Lalu—

Tok.

Satu kaleng jatuh.

Amora tersenyum kecil, puas.
“Hah.”

Regal tidak menjauh. Justru sedikit condong, satu tangannya tanpa sadar hampir menyentuh pinggang Amora—tapi berhenti.

“Lagi,” katanya tenang.

Amora menaikkan senapan lagi. Kali ini lebih percaya diri. Tembakan demi tembakan dilepaskan.

Tok. Tok.
Dua target tumbang.

Kerumunan kecil mulai terbentuk. Ada sorakan kecil dari samping.

Regal hanya mengamati. Tidak ikut menembak. Tidak mengoreksi lagi. Seolah membiarkan Amora mengambil alih sepenuhnya.

Peluru terakhir tersisa.

Amora berhenti sejenak.
“Kalau ini nggak kena—”

“Bakal kena,” potong Regal santai.

Amora meliriknya sekilas.
“Sok tau.”

Ia mengangkat senapan. Menarik napas. Fokus.

Tok.

Bel kecil di atas stan berbunyi nyaring.

MENANG.

Amora terdiam satu detik—lalu senyum lebarnya pecah.
“Yes.”

Penjaga stan mendorong sebuah hadiah kecil ke arahnya. Amora mengambilnya, memutar-mutarnya di tangan. Gantungan kunci logam berbentuk target tembak, sederhana tapi dingin dan berat.

“Kecil amat,” komentarnya.

Regal mendekat, melirik hadiah itu.
“Biar gampang dibawa.”

Tatapan mereka bertemu sesaat. Ada sesuatu yang berkilat di mata Regal—bukan bangga. Lebih seperti… puas.

Amora menggenggam hadiah itu, lalu melirik Regal dari atas ke bawah.
“Lo sengaja kalah, ya?”

Regal memang sempat mencobanya duluan, sesuai permintaan Amora. Tapi dalam satu percobaan saja, dia langsung gagal, lalu tanpa banyak bicara menyerahkan sisa tembakannya pada Amora.

“Gue emang nggak jago.”Jawab Regal santai.

Amora mendengus, jelas tidak percaya.
“Bohong banget.”

Tatapan Regal turun sebentar ke hadiah di tangan Amora, lalu naik lagi menemuinya. Satu alisnya terangkat.
“Yang penting lo menang, kan?”

Amora menahan senyum yang hampir lolos. Ia berbalik, mulai berjalan menjauh sambil memainkan gantungan kunci itu di jarinya.

“Next apa?” tanyanya ringan, tanpa menoleh.

Regal menyusul di sampingnya.
“Kalau lo masih mau nantang—”

Amora menoleh, matanya berkilat.
“Go-kart.”

Regal terkekeh pelan.
“Gue nggak akan ngalah di situ.”

Amora menyeringai.
“Bagus. Gue juga nggak minta.”

Mesin go-kart meraung keras, memantul di lintasan malam yang diterangi lampu putih kekuningan. Aspal mengilap, udara dingin, bau bensin tipis bercampur adrenalin.

Amora duduk di kursinya, helm terpasang rapat. Tangannya mencengkeram setir.

Regal di kart sebelah menoleh sedikit.
“Siap kalah?”

Amora melirik. Sorot matanya menantang.
“Jangan ngumpat kalo gue ninggalin lo.”

Lampu start menyala.

MERAH.
KUNING.
HIJAU.

Mesin meraung bersamaan.

Amora langsung tancap gas. Tubuhnya condong ke depan, fokus penuh. Regal tidak jauh di belakang—terlalu dekat, terlalu tenang.

Tikungan pertama.
Amora memotong jalur dalam.

Regal menyusul dari sisi luar, roda hampir bersentuhan.

“Hei!” teriak Amora di balik helm.
“Main bersih dikit!”

Suara Regal terdengar di helmnya, santai tapi tajam.
“Lintasan nggak kenal belas kasihan.”

Mereka saling salip. Gas. Rem. Belok tajam.

Di tikungan S, Regal hampir mendahului—tapi Amora menekan gas lebih dulu, mengambil celah sempit yang bikin jantung naik ke tenggorokan.

Otot leher dan bahu Amora menegang sekejap. Jantungnya sempat berdebar kencang, tegangan yang bercampur adrenalin dan ketegangan dari dekatnya Kart Regal membuat fokusnya makin tajam.

“Gila,” gumam Regal. Bukan marah—terkesan.

Putaran terakhir.

Amora memimpin tipis. Regal membuntuti, terlalu dekat, bayangannya nyaris menelan kart Amora.

Garis finis di depan mata.

Regal mencoba manuver terakhir—

Amora refleks menahan setir, mengunci jalur.

MESIN MENJERIT.

Dan—

FINISH.

Amora lebih dulu.

Kart melambat. Napasnya berat, dadanya naik turun. Rambutnya pasti sudah berantakan di balik helm.

Regal berhenti di sampingnya. Mesin dimatikan.

“Lo cuma lagi beruntung,” katanya santai.

Amora tertawa kecil sambil melepas helm. Rambutnya jatuh acak, sedikit lembap oleh keringat.
“Alasan klasik orang kalah.”

Regal melepas helmnya juga, lalu berdiri. Ia melangkah mendekat.

Amora melompat turun dari go-kart dengan wajah masih berbinar. Napasnya sedikit terengah, tapi senyumnya lebar—puas.

“Lo lihat, Regal?” katanya santai, nada suaranya penuh kemenangan.
“Kayaknya gue juga bakal bisa ngalahin lo di lintasan asli deh.”

Regal berhenti tepat di depannya. Terlalu dekat untuk diabaikan, tapi tidak canggung.

Ia terkekeh rendah, singkat.
“Iya, iya,” ucapnya santai. “Lo bisa.”

Tangannya terangkat tanpa banyak pikir. Ujung jarinya singgah di pelipis Amora, menyingkirkan anak rambut yang menempel karena keringat. Gerakannya singkat. Hampir seperti refleks.

Amora sadar, tapi tidak menepis. Ada campuran kaget dan nyaman yang lewat cepat di wajahnya—napasnya sempat tertahan sepersekian detik sebelum kembali normal.

Regal memperhatikannya sepersekian detik lebih lama dari yang ia sadari.

Seperti di *shooting gallery* tadi, Regal sebenarnya tidak pernah peduli pada permainan semacam ini.
Menang atau kalah bukan tujuannya.

Yang ia kejar tanpa sadar cuma satu hal—
kilatan hidup di mata Amora saat ia menang,
senyum dan tawa yang selalu muncul tanpa disadari cewek itu sendiri.

Dadanya terasa hangat dengan cara yang asing—bukan berisik, tapi menetap.

“Masih pengen main?” tanyanya, sorot matanya menyapu Amora, teduh tapi intens, tajam tanpa harus keras.

Amora menggeleng.
“Nggak.”

Ia menarik napas, sedikit lebih dalam.
“Gue udah capek. Kita pulang aja.”

Regal menatapnya beberapa detik—lama. Seolah menimbang sesuatu yang lebih dari sekadar balapan.

“Hm,” katanya akhirnya.

Lampu jalan berderet memanjang, memantul di kap mobil yang melaju stabil. Musik dibiarkan mati. Bukan karena lupa menyalakan—tapi karena tidak ada yang merasa perlu.

Malam terasa lebih padat dari biasanya. Bukan sunyi. Hanya… penuh.

Amora menyandarkan punggungnya ke jok, pandangannya lurus ke depan. Beberapa detik berlalu sebelum akhirnya ia bersuara.

“Gue masih nggak nyangka lo bakal ngajak gue ke tempat kayak gitu, Gal.”

Regal menoleh sekilas. Tangannya tetap tenang di setir. “Why?”

Amora mengangkat bahu kecil, bibirnya mengerut samar. “Ntahlah. Gue pikir…” Ia berhenti sebentar, mencari kata. “Lo nggak suka tempat-tempat kayak gitu. Lo lebih cocok sama tempat yang tenang. Adem. Jauh dari lautan manusia.”

“Gue emang nggak suka.”

Jawaban itu keluar cepat. Tanpa jeda. Tanpa perlu dipikirkan.

Amora refleks menoleh, menatap profil Regal. “Terus kenapa lo ngajak gue ke tempat kayak gitu?”

“Karena lo suka.”

Nada Regal datar, tapi mantap. Seolah itu fakta paling sederhana di dunia.

Amora terdiam. Detik berlalu. Lampu merah berganti hijau, mobil kembali melaju.

“Kenapa lo bisa mikir gue suka?” tanyanya akhirnya, lebih pelan.

“I don’t know. Just a guess.”Jawab Regal santai.

“Hah.” Amora mendecih kecil, nyaris tersenyum. “Tebakan sok pintar.”

Regal meliriknya lagi. Kali ini lebih lama, sejenak terlalu lama untuk sekadar memastikan jalan. “Tapi faktanya lo suka, kan?”

Jeda.

Amora menoleh ke jendela, menatap pantulan cahaya di kaca. “Ya…” gumamnya pelan. “Suka sih.”

Satu sudut bibir Regal terangkat. Bukan senyum penuh—lebih seperti reaksi refleks yang tidak sempat ia tahan.

Setelah itu, percakapan mengalir tanpa arah yang jelas. Amora bicara lebih banyak—tentang wahana yang bikin jantung copot, tentang orang-orang aneh yang mereka lihat, tentang hal-hal kecil yang sebenarnya tidak penting.

Regal hanya menanggapi seperlunya. Singkat. Seadanya. Tapi selalu tepat, selalu nyambung, seolah ia mendengar lebih dari yang ia komentari.

Tawa kecil Amora menjadi penutup obrolan mereka.

Tanpa disadari, mobil sudah melambat. Berhenti tepat di depan rumah Amora.

Mesin dimatikan.

Hening kembali jatuh, kali ini berbeda.

Amora menyandarkan kepalanya ke sandaran jok, menghela napas panjang—lelah yang menyenangkan, seperti sisa adrenalin yang belum sepenuhnya reda. Bibirnya masih menyisakan senyum tipis saat ia akhirnya menoleh ke arah Regal.

Seolah baru teringat sesuatu.

“Mm… Regal.”

Regal menoleh sekilas. “Hm?”

Nada suaranya terdengar biasa—terlalu biasa—padahal jarak mereka sudah tidak lagi aman.

“Katanya ada sesuatu yang mau lo omongin.”

Regal terdiam.

Detik-detik berlalu tanpa suara. Mesin mobil yang sudah mati membuat kesunyian terasa lebih nyata, lebih sempit.

Lalu, perlahan, Regal bergerak. Tubuhnya condong ke samping, sepenuhnya menghadap Amora. Siku kirinya bertumpu di sandaran jok, menciptakan ruang tertutup di antara mereka.

“Lo tau…” suara Regal turun satu tingkat, rendah dan dekat, “kayaknya masalah gue sama sodara lo itu—”

Ia berhenti sejenak, menatap Amora.
“—bukan lagi hal yang penting sekarang.”

Kening Amora mengernyit pelan.
“Maksud lo?”

Ada jeda. Bukan jeda kosong—melainkan jeda penuh pertimbangan.

Regal tetap menatapnya beberapa detik. Tangannya sempat tertahan di udara, seolah menimbang sesuatu, sebelum akhirnya ujung jari tangan kanannya menyentuh buku jari Amora—ringan, nyaris lambat.

Sentuhannya singkat. Hampir bisa dianggap tidak sengaja.
Tapi cukup untuk membuat Amora menunduk, pandangannya jatuh ke tangan mereka.

Ia sadar. Sepenuhnya.
Namun Amora tidak menarik tangannya. Tidak juga bergerak.

“Gue mau kita mulai lagi semuanya dari awal.”
Kalimat itu jatuh pelan, tapi menghantam keras.

Amora sontak terdiam, menarik napas pendek. Lalu mengangkat pandangannya—dari tangan mereka, langsung ke mata Regal. Ada keterkejutan kecil di sana, tertahan rapi.

“Apa? ” Suaranya pelan, sedikit goyah. “Maksud lo apa, Regal? Gue nggak ngerti.”

Regal mendekat sedikit. Jarak mereka kini benar-benar tipis—cukup dekat hingga Amora bisa merasakan kehangatan tubuhnya.

Punggung jari Regal bergerak pelan, mengusap buku jari Amora. Lembut. Hati-hati. Seolah ia sadar betul betapa rapuh momen ini.

“Entahlah,” ucapnya jujur. “Gue cuma ngerasa… pertempuran pertama kita emang kurang baik kalo diinget-inget.”

Amora menelan ludah susah payah. Tangannya terangkat perlahan, lalu—alih-alih menggenggam—jarinya menahan pergelangan tangan Regal, bukan menghentikan, tapi juga tidak membiarkan sentuhan itu semakin

jauh.
Seperti mencari keseimbangan.

“Lo—”

“Kita perbaiki semuanya dari awal,” potong Regal, lembut tapi tegas.

Tatapannya menahan Amora di tempat. Dalam. Tidak mengintimidasi, tapi juga tidak memberi ruang untuk kabur.

Amora terdiam.

Ia mengerti maksud Regal. Bukan janji kosong. Bukan juga pengakuan besar. Lebih seperti tawaran untuk berhenti saling melukai dengan cara yang sama. Untuk mengulang dari titik nol—tanpa dendam, tanpa peran lama.

“Kenapa gue harus percaya sama lo?” tanya Amora akhirnya.

Suaranya lirih, Tapi tatapannya tak goyah—menantang, mencari celah di netra gelap Regal yang sejak tadi terlalu dekat.

Regal tidak langsung menjawab.
Lalu, dengan suara rendah yang hampir terdengar seperti rahasia, ia berkata,

“Lo bisa belajar percaya sama gue…”

Hening kembali jatuh.

Jarak di antara mereka menyusut perlahan, tanpa satu pun dari mereka benar-benar berniat mendekat. Seolah udara di dalam mobil mengempis, memaksa tubuh mereka saling mencari.

Napas Amora tersangkut.
Napas Regal berat, terkontrol—terlalu terkontrol.

Wajah mereka tinggal sejengkal. Terlalu dekat untuk diabaikan, terlalu intim untuk disangkal. Mata bertemu, dan tidak ada lagi ruang untuk berpura-pura bahwa ini hanya percakapan biasa.

Detik berlalu.
Lalu satu detik lagi.

Bibir Amora sedikit terpisah tanpa ia sadari.

Hampir.

Sangat hampir.

Regal bisa merasakan kehangatan itu—napasnya, keberadaannya, ketegangan yang berdenyut tepat di antara mereka. Tangannya refleks terangkat, seolah hendak menutup jarak terakhir...

To be continued...

60. glacial

sorry to late bb

- -

Ia berhenti.

Rahangnya mengeras. Regal menarik diri lebih dulu, memalingkan wajah ke depan. Tangannya ditarik kembali, mencengkeram kemudi seolah itu satu-satunya cara untuk tetap waras.

"Udah malem," katanya akhirnya.

Nada suaranya kembali netral, dingin-terlalu rapi dibanding kekacauan yang barusan nyaris terjadi.

Amora mengerejap, butuh satu detik penuh untuk kembali bernapas normal. Ada rasa canggung yang menggantung, bercampur sesuatu yang belum selesai.

Cewek itu akhirnya hanya merespons dengan deheman singkat.

Ia membuka pintu mobil. Udara malam menyambut, dingin, seolah menampar kesadarannya. Kakinya menapak aspal, tapi sebelum benar-benar menjauh, Amora menoleh lagi.

Regal juga sama. Tatapannya tertahan di wajah Amora-lama, dalam, seakan ingin mengatakan banyak hal yang sengaja ia telan bulat-bulat. Ada sesuatu yang belum selesai di sana. Dan mereka berdua tahu itu.

Amora memutus tatapan lebih dulu.
Lalu berbalik.

Ia melangkah menuju rumah tanpa menoleh lagi.

Regal menunggu.

Sampai sosok itu benar-benar hilang di balik pintu.

Beberapa detik kemudian, mesin mobil menyala.

Tanpa menoleh kembali, Regal melajukan mobilnya menjauh.

Meninggalkan Amora-
dan sebuah hampir
yang akan terus menghantuinya.

Amora masuk ke rumah tanpa menyalakan lampu utama. Hanya cahaya dari lorong yang menyusup tipis, cukup untuk menuntunnya ke kamar.

Pintu tertutup pelan di belakangnya.

Ia tidak langsung duduk. Tidak juga merebahkan diri ke kasur seperti biasanya. Kakinya justru melangkah perlahan ke arah jendela-gerakan yang bahkan tidak ia sadari sebagai pilihan.

Tirai disibak sedikit.

Di luar, mobil Regal melaju menjauh, lampunya mengecil di antara barisan rumah, sampai akhirnya benar-benar hilang dari pandangan.

Baru saat itu Amora menyadari napasnya belum sepenuhnya stabil.

Tangannya terangkat tanpa sadar, melingkari tubuhnya sendiri. Bukan karena dingin-melainkan seperti refleks, seolah ia sedang mencoba menenangkan sesuatu yang masih berdebar liar di dalam dadanya.

Ia mengembuskan napas perlahan.

Ucapan Regal kembali terngiang.
Nada suaranya.
Tatapan yang terlalu dekat.
Cara cowok itu menarik diri seolah tidak terjadi apa-apa-padahal jelas ada sesuatu yang nyaris melewati batas.

"Stupid," gumamnya lirih.

Entah ditujukan pada situasi itu... atau pada dirinya sendiri.

Ia membenci kenyataan bahwa ia sempat terbawa suasana. Bahwa taman hiburan, tawa, adrenalin, dan perhatian kecil Regal berhasil melonggarkan kewaspadaannya-membuatnya lupa sejenak pada semua hal yang seharusnya ia ingat.

Regal bukan orang yang mudah dibaca.
Dan Amora tidak tahu apakah semua itu nyata-atau hanya permainan lain yang belum ia pahami aturannya.

Namun satu hal membuat dadanya mengencang.

Jika itu hanya permainan, kenapa terasa terlalu nyata?
Dan jika itu sungguh-sungguh... kenapa Regal justru menarik diri?

Amora menurunkan tirai kembali.

Baiklah. Amora memutuskan berhenti menebak.
Ia akan melihat apa yang akan terjadi esok hari-tanpa menarik, tanpa menjauh.

Regal tiba di apartemennya tanpa menyalakan satu pun lampu tambahan. Ia tahu persis tata letaknya-setiap sudut, setiap bayangan.

Gerakannya rapi, terkontrol, tapi ada sesuatu yang tertinggal di balik langkahnya. Bukan kacau. Lebih seperti... tegang yang dipaksa jinak.

Ia tidak menyalakan musik. Tidak membuka jendela.
Sunyi dibiarkan menutup ruang, menekan kepala, menumpuk di dada.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Regal memilih tidur lebih cepat.

Bukan karena tubuhnya lelah.
Pikirannya hanya terlalu penuh untuk ditanggung sambil terjaga.

Malam ini, ia tidak mencari rokok. Tidak menuang alkohol. Seolah ia sedang bernegosiasi dengan dirinya sendiri-jika ia bersikap normal, mungkin malam ini bisa dihapus. Mungkin esok pagi ia akan bangun tanpa sisa apa pun.

Namun waktu berjalan, dan gelap tidak membawa tidur.

Matanya tetap terbuka. Menatap langit-langit yang asing terasa terlalu dekat.

Regal berdecak pelan, lalu bangkit. Laci dibuka. Obat tidur diambil. Ditelan cepat-tanpa ritual, tanpa air berlebih. Ia kembali berbaring, memunggungi dunia, menutup mata dengan paksa.

Tidur akhirnya datang.
Tapi tidak pernah ramah.

Malam.
Hujan turun deras.

Sebuah rumah yang terlalu sunyi untuk disebut rumah.

Regal kecil berdiri di ruang tengah. Lantai dingin merayap dari telapak kakinya, naik perlahan, membuat tubuhnya menggigil. Bau hujan bercampur sesuatu yang asing-kehilangan yang belum ia mengerti.

Suara pintu terdengar. Pelan. Tegas. Seperti keputusan.

"Jangan..."

Suaranya kecil. Nyaris tak berani ada.

Ia melangkah maju, tapi tubuhnya terasa berat-seolah lantai itu menahannya, seolah rumah itu tidak ingin ia bergerak.

"Jangan pergi..."

Pintu terbuka lebih lebar. Sosok itu berdiri membelakanginya. Tidak menoleh. Tidak menjawab.
Hujan menjadi satu-satunya suara yang berani bicara.

Lalu-perlahan-wanita itu menoleh.

Senyumnya lembut. Terlalu lembut untuk mata yang sudah sembab. Air mata sudah lebih dulu jatuh sebelum kata-kata.

"Semuanya akan baik-baik saja, sayang."

Suaranya hangat.
Hangat yang salah tempat. Hangat yang hanya muncul saat seseorang hendak meninggalkan segalanya.

Pintu mulai tertutup.

Cahaya dari sela pintu menyempit-perlahan, kejam-menyorot mata Regal kecil yang melebar. Takut. Bingung. Sendirian.

Gelap menelan segalanya.

-

Mata Regal terbuka mendadak.

Napasnya tersendat, berat, seolah paru-parunya lupa cara bekerja. Dada naik turun cepat. Keringat dingin membasahi pelipisnya. Ia memejamkan mata sesaat, rahangnya mengeras, mengumpat lirih.

"*Fuck."*

Ia duduk di tepi ranjang, membungkuk sedikit, tangan menyibak rambut yang basah oleh keringat. Jemarinya memijat pangkal hidung-lama-seakan mencoba menahan sesuatu agar tidak runtuh.

Ada rasa itu lagi.
Rasa ditinggalkan.
Rasa kehilangan kendali.

Dengan suara rendah-hampir seperti tuduhan pada dirinya sendiri-Regal bergumam,

"*What have you done, bastard."*

Bukan pertanyaan.
Vonis.

Dan untuk pertama kalinya malam itu,
Regal menyadari-
yang membangunkannya bukan hanya sekedar mimpi.

Melainkan sesuatu yang seharusnya sudah lama ia kunci rapat,
kini kembali mengetuk...
terlalu dekat untuk diabaikan.

Pagi hari, Amora sudah rapi dengan seragamnya. Rambutnya terikat sederhana, tas disampirkan di bahu sebelum akhirnya ia duduk di balik kemudi mobil merah miliknya.

Mesin sudah menyala.
Garasi terbuka.

Tangannya bertumpu di setir, santai-terlalu santai untuk seseorang yang sebenarnya sedang menghitung waktu.

Pandangan Amora turun ke jam di dashboard. Angkanya bergerak pelan, mendekati jam pertama.

Ia tidak menghela napas. Tidak mendecih.
Hanya diam.

Beberapa detik berlalu. Lalu satu menit.
Tidak ada suara mesin lain. Tidak ada mobil yang berhenti di depan rumah.

Amora menatap lurus ke depan, lalu menggeser tuas persneling.
Gerakannya tenang, seolah keputusan itu sudah diambil sejak awal.

Ia memundurkan mobil dari pekarangan rumah, menutup gerbang otomatis, lalu melaju keluar tanpa menoleh ke belakang.

Tidak ada rasa apapun yang meledak.
Hanya satu kesimpulan sederhana yang ia terima tanpa suara:

hari ini, Regal tidak datang.

Dan Amora tidak menunggu lebih lama dari yang perlu.

Ia melajukan mobilnya menyusuri jalan pagi, wajahnya tetap tenang, fokus pada lalu lintas di depan. Tangannya stabil di kemudi. Tidak ada yang terlihat salah dari luar.

Tapi tetap saja, ada sesuatu yang mengganjal di dadanya.

Bukan karena ia menunggu.
Melainkan karena ia merasa-sepertinya akan ada sesuatu yang benar-benar berubah mulai dari sekarang.

Entah itu baik, atau buruk.

Amora tidak tahu. Atau setidaknya-

belum.

Sekolah berjalan seperti biasa hingga bel istirahat berbunyi.

Kafetaria segera dipenuhi suara-tawa yang tumpang tindih, obrolan setengah berteriak, dan aroma makanan yang bercampur jadi satu. Ramai. Hidup. Terlalu normal untuk pagi yang terasa ganjil bagi Amora.

Ia duduk sendiri di salah satu meja dekat jendela. Zeline dan Ruby dipanggil ke Academic Affairs masing-masing, dan Amora-tanpa urusan akademik apa pun-akhirnya menempati kursinya seorang diri.

Sendoknya bergerak pelan di atas piring. Pandangannya sempat menunduk, lalu terangkat-seperti niat tanpa sadar-menyapu sekeliling kafetaria.

Dan berhenti.

Di meja yang sering ditempati orang yang terlalu familiar baginya.

Regal ada di sana.

Duduk dengan posisi santai, dikelilingi orang-orang yang sudah menjadi bagian dari rutinitasnya. Ekspresinya tenang. Terlihat... normal. Seolah pagi ini tidak pernah meninggalkan jeda apa pun di antara mereka.

Tangan Amora sempat terhenti di udara sebelum akhirnya menurunkan sendoknya kembali, perlahan.

Ia tidak buru-buru mengalihkan pandangan. Tidak juga menatap terlalu lama. Setelah itu, ia menunduk lagi ke makanannya, memaksa fokus seolah tak ada apa pun yang mengganggu.

Tak lama, bayangan seseorang berhenti di depan mejanya.

"Ra."

Amora mendongak. *Kael.*

Cowok itu sudah kembali masuk sekolah hari ini. Tangannya tak lagi dibalut, geraknya terlihat normal. Mereka juga sempat bertukar obrolan ringan di kelas tadi pagi.

Beberapa hari lalu, Kael juga sempat menghubunginya. Pesan singkat, dikirim di sela-sela masa pemulihannya. Amora membalas seperlunya-tidak dingin, tapi cukup untuk tidak membuka ruang.

Bukan karena ia tak ingin ramah. Ia hanya masih berhati-hati-tak ingin memancing reaksi yang tidak perlu nantinya.

"Kael," sapanya singkat.

"Udah lama," kata cowok itu, senyum kecil tersungging di wajahnya. "Gue boleh duduk?"

Amora mengangguk pelan.

Mereka bertukar beberapa kalimat ringan-tentang kelas, tentang tugas. Percakapan yang aman. Netral.

Di seberang kafetaria, Axel menyenggol Jordan dengan siku, suaranya setengah berbisik tapi tetap ceroboh.

"Eh, liat bro. Itu si Kael udah sembuh."

Jordan melirik sekilas. Setengah malas. "Iya juga. Bukannya kemarin tangannya patah? Ketabrak mobil."

Regal tidak mengubris. Garpu di tangannya tetap bergerak, memotong makanan dengan presisi yang dingin. Seolah percakapan itu hanya bunyi latar yang tak perlu ditanggapi.

Seolah semua itu memang tidak ada sangkut paut apapun dengannya. *Ironis*

"Dia sekarang deket sama Amora ya?" Ken menyahut akhirnya. Nadanya santai -tapi terlalu tepat.

Gerakan Regal terhenti.

Pandangannya terangkat pelan. Dan seperti sudah tahu ke mana harus melihat, tatapannya langsung menemukan Amora.

Amora duduk di dekat jendela. Wajahnya tenang. Kael ada di sana-duduk di kursi sebelahnya. Terlalu nyaman untuk orang yang baru kembali.

Regal menahan rahangnya. Tidak ada emosi yang ia izinkan muncul. Tidak ada reaksi yang boleh terbaca.

Di sisi lain ruangan, Amora sedang menurunkan sendoknya ketika perasaan itu datang.

Bukan suara. Bukan panggilan.

Hanya sensasi aneh di tengkuk-seperti sedang diperhatikan.

Ia menoleh sekilas.

Tatapan mereka bertemu.

Dunia seolah menyempit beberapa detik.

Lalu Regal memalingkan pandangan lebih dulu.

Kembali ke piringnya. Ke rutinitas. Ke sikap tenang yang ia bangun dengan susah payah. Gerakannya stabil, terkendali-seperti pria yang tidak terusik apa pun.

Amora tidak langsung menunduk.

Ia diam beberapa detik lebih lama.

keningnya sempat berkerut samar.

Bukan karena tatapan itu-melainkan karena cara Regal memutuskannya. Terlalu cepat. Terlalu dingin. Padahal Amora sempat menangkap kilat tajam di mata obsidian itu, sepersekian detik sebelum ia berpaling.

Amora ingat betul-Regal...tidak pernah begitu. Cowok itu tidak biasanya menghindar. Tidak buru-buru berpaling. Jika mereka bertatapan, Regal akan bertahan. Terang-terangan. Menantang. Tanpa peduli siapa pun yang melihat.

"Kael," kata Amora akhirnya, nadanya direndahkan. Seolah baru sadar dengan keadaan. "Kita lanjut ngobrol di kelas aja. Bel masuk juga sebentar lagi."

Kael tampak sedikit heran, tapi tetap mengangguk kecil. "Oh-iya. Oke."

Ia berdiri lebih dulu. Amora ikut bangkit, merapikan roknya sekilas.

"Lo duluan," tambahnya pelan.

Kael tidak banyak bertanya. Ia melangkah keluar dari kafetaria, meninggalkan Amora beberapa detik di belakang.

Amora baru menyusul setelah jarak itu tercipta-cukup aman. Bukan karena ia ingin sendiri, melainkan karena ia tak ingin ada hal lain yang kembali menyeret Kael ke dalam sesuatu yang tak diinginkan. Ia harus tetap berhati hati.

Di meja Regal, Ken memperhatikan langkah tenang Amora saat keluar dari kafeteria.
"Gue pikir lo sama Amora ada something, Gal," ucapnya santai, menyandar di sandaran kursi.

Axel ikut nimbrung, senyumnya menyebalkan.
"Yoi. Pagi ini juga lo nggak berangkat bareng dia."

Berbeda dari yang lain, Huga tak menambahkan apa pun. Tatapannya berpindah dari satu wajah ke wajah lain, menyimak tanpa komentar-seperti biasa.

Regal tetap diam.
Ia menyuapkan suapan terakhirnya, lalu meletakkan sendok dengan bunyi pelan. Terkontrol.

Ken menambahkan, setengah bercanda tapi jelas menusuk,
"Gue cuma ngingetin. Opportunity doesn't wait, bro."

Jordan tertawa rendah.
"Dan Amora? She's the kind people notice without trying. Natural spotlight.

Lo bisa lihat sendiri. "

Ada jeda singkat.

Rahang Regal mengeras samar nyaris tak terlihat.

Cowok itu akhirnya mengangkat pandangan. Menatap mereka sekilas-satu alis terangkat, ekspresinya datar tanpa minat.

"So, who cares?" ucapnya tenang.

Ada jeda singkat.

"I'm not serious about anything. I'm just having fun-"
ia berhenti sepersekian detik, lalu menambahkan, dingin,
"-and you all fucking know that."

Regal kembali menunduk, menyuapkan sisa makanannya seolah obrolan barusan tak pernah ada.

"Just shut the fuck up," katanya akhirnya, tanpa menoleh,
"and finish your food."

Axel bersiul pelan.
"Ugh. Galak amat."

Tawa rendah kembali terdengar. Suasana terlihat normal.

Terlalu normal.
Dan jauh dari sesederhana yang mereka kira.

Bel masuk berbunyi.

History class berjalan seperti biasa. Instructor berdiri di depan kelas, menjelaskan kronologi Perang Dunia II dengan nada tegas tapi tenang, sementara murid-murid mencatat rapi di buku mereka.

Amora duduk di bangkunya, pena di tangan, tapi pikirannya jelas melayang entah ke mana. Tentang sikap Regal hari ini, tentang semua hal yang masih terasa belum jelas.

Sesekali pena itu mengambang di udara, menunggu goresan yang tak kunjung datang. Ia berdecak pelan, menunduk lagi, mencoba menyerap penjelasan di depan.

Jam-jam pelajaran berjalan perlahan, detik demi detik seolah memanjang. Hingga akhirnya, bel pulang berbunyi, memecah konsentrasi dan menandai akhir dari rutinitas sore itu.

Amora berjalan ke parkiran bersama arus siswa lain, langkahnya stabil. Pandangannya otomatis menyapu barisan mobil-refleks yang bahkan tak ia sadari.

Mobil Regal sudah tidak ada.

Tempat yang biasanya terisi lebih lama itu kosong. Bersih. Tanpa jejak.

Amora berhenti sebentar, lalu mendecih pelan. Sekarang ia benar-benar merasa-Regal sepertinya memang sedang menghindarinya.

"Jadi apa maksud cowok itu?" batinnya, tajam dan tegas.

Menjauh setelah bilang mau memperbaiki semuanya? Menggantungnya tanpa berniat memberikan penjelasan apa pun? Memangnya siapa si brengsek itu sampai bisa seenaknya memperlakukannya seperti ini?

Sebuah tekad muncul, membara di dada. Setiap kata yang dikatakan Regal kemarin masih berputar di kepalanya-tak jelas, membuat sesuatu didalam dadanya panas.

Amora melangkah lagi. Masuk ke mobilnya, menutup pintu, menyalakan mesin. Rasa ganjil itu tetap ada, tapi kini bercampur dengan tekad: Karena jika semua ini memang hanya sekedar permainan murahannya, kali ini, ia tidak akan tinggal diam.

Amora pulang tanpa banyak suara.

Pintu kamar menutup di belakangnya, dan rutinitas langsung mengambil alih-tas diletakkan di kursi, sepatu dirapikan, berganti pakaian, rambut dilepas dari ikatan. Gerakannya rapi. Terkontrol. Seolah hari ini tidak meninggalkan apa pun yang perlu dibawa masuk.

Di atas ranjang, sebuah novel tergeletak terbuka. Bukan buku pelajaran. Bukan catatan ulangan. Amora mengambilnya, menyandar di sandaran ranjang, lalu mulai membaca.

Halaman dibalik. Satu. Dua.

Matanya mengikuti barisan kata, tapi pikirannya tidak sepenuhnya tinggal di sana. Beberapa dialog lewat begitu saja, tak benar-benar menetap. Bukan karena ceritanya buruk-melainkan karena ada sesuatu yang terus mengganggu ritmenya.

Regal.

Cowok itu kembali memenuhi isi kepalanya tanpa dipinta.

Cara cowok itu menjauh tanpa penjelasan. Cara ia bersikap seolah Amora tidak berhak tahu apa-apa.

Amora menghembuskan nafasnya kasar,
Baru kali ini ia benci isi kepalanya sendiri. Sumpah, demi apapun.

Tatapannya terangkat sepersekian detik, keras, lurus, seperti sedang menimbang sesuatu.

Ia menutup novel itu pelan, meletakkannya di samping, lalu meraih ponsel dari meja. Menatap layar beberapa detik-tanpa ragu, tanpa emosi berlebihan.

Satu nama dibuka.

Tidak ada kalimat panjang. Tidak ada basa-basi.

"Lo nggak ngerasa harus jelasin apa pun ke gue?"

Pesan terkirim.

Amora meletakkan ponsel itu di meja, layar menghadap ke bawah, tepat saat ketukan ringan terdengar di pintu.

"Non," suara maidnya terdengar lembut. "Makan malam sudah siap."

"Iya, Bi. Amora turun."

Di ruang makan, suasana terasa hangat seperti biasa setiap jadwal Bi Hanhan datang. Meja tertata rapi, aroma masakan memenuhi udara.

Bi Hanhan menuangkan air sambil melirik Amora sekilas.
"Non kelihatan capek hari ini."

"Hmm?" Amora melirik sekilas, lalu tersenyum tipis. "Biasa aja, Bi."

"Ulangan?"

"Belum," jawabnya ringan. "Cuma ya...biasa, mikirin hal-hal yang nggak penting."

Bi Hanhan tersenyum kecil, tak memaksa.
"Kadang yang kita bilang nggak penting justru yang paling ribut di kepala."

Amora terdiam sepersekian detik, lalu hanya merespon dengan kekehan pelan.

Ia makan dengan tenang. Tidak tergesa. Tidak kehilangan nafsu makan. Tidak ada tanda gadis yang sedang limbung-hanya seseorang yang sedang menahan keputusan di dalam dirinya.

Kembali ke kamar, Amora menutup pintu, lalu meraih ponselnya lagi.

Layar menyala.

Pesannya masih centang satu.

Belum terbaca.

Amora menatap layar itu lebih lama dari yang ia kira perlu. Napasnya memburu samar-bukan panik, melainkan kesal.
Menyadari cowok itu tetap tidak mencoba menghubunginya, dan pesannya tidak langsung dibaca oleh mata sialan cowok itu.

Ia meletakkan ponsel kembali, kali ini sedikit lebih keras. Bukan marah-lebih seperti sadar.

Regal memilih diam.
Dan Amora tidak berniat terus memberi ruang.

Ia berbaring, menatap langit-langit kamar. Tatapannya tajam. Tidak ada ragu. Tidak ada penyesalan.

Amora bukan gadis yang lemah-tapi ia juga bukan batu.
Ia meminta kejelasan bukan karena berharap, tapi justru untuk menunjukan kalau dia punya harga diri, bahwa dia tidak bisa diperlakukan seenaknya seperti itu.

Regal selalu tahu caranya membuat Amora menjauh. Dan ironisnya, ia juga selalu tahu cara menariknya kembali-cukup dekat untuk membuat Amora berpikir, cukup jauh untuk membuatnya mempertanyakan segalanya.

Lalu menghilang.
Tepat setelah Amora memberi terlalu banyak ruang di kepalanya.

Kali ini, Amora tidak menerimanya begitu saja. Bukan karena ia terluka-melainkan karena ia muak diperlakukan seolah perasaannya bisa ditarik-ulur sesuka hati.

"Entah ini cuma permainan sialan lo atau apa pun itu,
kali ini gue nggak akan ngebiarin lo menang, Regal."

Keesokan harinya, Amora masuk sekolah seperti biasa. Namun bel terakhir berbunyi lebih cepat. Pihak sekolah mengumumkan pemulangan lebih awal

karena rapat internal para instructor.

Baru saja Amora hendak merapikan alat tulisnya, Ruby tiba-tiba berbicara setelah menerima pesan di ponselnya.

"Ra, Zel. " panggilnya singkat. "Jangan pulang dulu. Ken minta kita ke ruang band bentar."

Zeline langsung menoleh sambil menyampirkan tas ke bahunya. Ekspresinya terlihat antusias.
"Wow, ada apa?"

Amora baru selesai merapikan alat tulisnya sebelum akhirnya ikut menoleh ke arah Ruby.
"For what?" tanyanya singkat.

Ruby mengangkat bahu kecil. "Entahlah. Katanya datang aja dulu."

Amora terdiam sepersekian detik. Ada kemungkinan yang terlalu jelas untuk dilewatkan.

Dan kali ini, ia berniat memanfaatkannya.

Amora mengangguk kecil. Ia menyampirkan tasnya, lalu ikut melangkah bersama mereka.

Langkah Ruby, Amora, dan Zeline terhenti sesaat begitu pintu ruang band terbuka.

Ruang band itu jauh dari kesan ruang latihan sekolah biasa.

Langit-langit ruang band itu tinggi, dilapisi panel peredam suara hitam doff dengan garis geometris rapi. Lampu track light memancarkan cahaya putih lembut, membuat ruangan terlihat bersih dan terkontrol.

Satu sisi dinding berupa kaca tebal yang menghadap koridor sekolah yang mulai sepi, sementara sisi lainnya dipenuhi rak alat musik-gitar listrik

berjajar, bass, dan satu set drum premium yang masih mengilap.

Sofa kulit hitam menempel di sudut ruangan, berhadapan dengan karpet abu gelap. Sebuah whiteboard kecil penuh coretan jadwal dan catatan latihan terpasang di dekatnya.

Di dalam ruangan, suasana sudah hidup-tapi terasa ganjil.

Ken berdiri di dekat whiteboard kecil yang menempel di dinding, satu tangannya menyelip santai ke saku celana, seolah sudah siap memulai sesuatu.

Di sisi lain, Axel dan Huga menempati area dekat rak alat musik; Axel menyender malas ke lemari ampli, sementara Huga duduk di atas kotak drum, kaki panjangnya menjuntai santai ke lantai, ekspresinya datar tapi waspada.

Katherine duduk di kursi lipat dekat jendela. Ia tengah membuka ponselnya, tapi jemarinya terhenti begitu melihat kedatangan mereka. Tatapannya terangkat, singgah sejenak pada Amora-cukup lama untuk menyadari perubahan suasana.

Dan Regal-

Regal berdiri agak terpisah.

Ia bersandar di dekat pintu belakang ruang band, satu bahu menempel ke dinding, kedua tangan menyilang di depan dada. Posisi yang jelas disengaja. Bukan karena ruangnya sempit, tapi karena ia memilih jarak.

Dingin. Tertutup.

Begitu Ruby, Amora, dan Zeline melangkah masuk, semua mata dalam ruangan seketika tertuju ke arah mereka-ke arah pintu.

Ken langsung melangkah mendekat begitu melihat mereka masuk.

"Nah, datang juga," katanya sambil nyengir kecil, lalu tanpa ragu sedikit pun mencondongkan tubuhnya ke arah Ruby-jelas, menyodorkan pipinya.

Ruby cuma mendengus tipis, tapi tetap menuruti. Sebuah kecupan singkat mendarat di pipi Ken, cepat dan ringan, sebelum ia menyilangkan tangan di dada.
"Oke," katanya santai, "So, what's going on?"

Belum sempat Ken menjawab, sorakan sudah lebih dulu pecah.

"WOO-"

Axel bersiul paling keras, wajahnya dipenuhi senyum jail. "Tck, tenangin diri lo, nyet. Ini masih di sekolah," ejeknya sambil tertawa.

Huga hanya mendengus pelan, Katherine mendecih kecil dengan satu sudut bibir terangkat, dan suasana ruang band mendadak terasa cair-ramai, lebih hidup.

Namun tidak semuanya ikut larut.

Di sisi lain ruangan, tanpa sengaja, Amora dan Regal sempat bertatapan.

Hanya sepersekian detik.
Cukup untuk membuat Amora sadar bahwa Regal melihatnya.

Dan cukup cepat pula bagi Regal untuk memutuskan tatapan itu lebih dulu.

Ia mengalihkan pandangannya ke arah lain, ekspresinya kembali netral-tertutup. Seolah momen barusan tidak pernah terjadi.

Amora menahan diri untuk tidak bereaksi. Ia tetap terlihat santai, meski di dalam kepalanya satu kalimat terus berputar:

Dia ngelakuin ini lagi.

Menghindar. Terlihat sengaja.

Ruby dan Zeline lalu mengambil tempat duduk di lantai berlapiskan karpet abu tebal, bersandar ke sofa. Amora ikut duduk di samping mereka, lutut ditekuk, tangannya bertumpu di lantai.

"Oke, alasan gue manggil kalian ke sini," ucap Ken akhirnya, suaranya sedikit lebih serius, sukses memotong tawa kecil di ruangan. "Hari ini Jordan ulang tahun. Dan malam ini dia ngadain party di rumahnya, so... you guys invited."

"Uhhh... party?" seru Zeline langsung, matanya berbinar excited.

"Ohh... pantes Jordan nggak ada." sahut Ruby, manggut-manggut paham menyadari salah satu dari mereka, Jordan tidak ada disini.

"But, sebelumnya akan ada acara amal dulu," Ken motong cepat sambil ngangkat alis. "So please... jangan dateng langsung pake bikini, okay? Understand?"

Baru sedetik hening-Zeline Ruby dan Amora langsung tertawa.

"Oke, oke, aman Ken," kata Zeline sambil ngibasin tangan kecil, masih ngakak.

Ruby nyeletuk tanpa mikir, tersenyum jahil.
"Serius deh, kalo kamu nggak bilang dulu, kayaknya Zeline bakal dateng pake setelan pool-ready, "

"Eh, hello," Zeline protes sambil ketawa. "Itu namanya efisien, not my fault."

Ken mendesah ringan, geleng kepala.
"This-this is exactly why I had to say it."

Amora cuma tertawa kecil, menyimak dari tempat duduknya. Wajahnya tenang, meski sialnya pikirannya sempat melayang ke satu nama yang sejak tadi memilih berdiri menjauh.

"Nah," Axel mengambil alih"cuma satu hal-kita para cowok butuh bantuan kalian."

"Apatuh?" Zeline langsung bertanya, kepalanya miring sedikit, jelas penasaran.

"Kita udah war satu jacket exclusive buat Jordan. Dan ini tuh dapetinnya emang lumayan susah. " jelas Axel. "Cuma problem-nya, Jordan tuh...lumayan artistic.
Axel berhenti sebentar, lalu lanjut, "So kita pikir dia bakal lebih appreciate kalau jaketnya kita custom-dilukis, gitu."

Ken kembali membuka suara.
"Sebenernya kita bisa aja ngerjain sendiri. Tapi pestanya malam ini, dan masih ada beberapa stuff yang pengen kita tweak biar hadiahnya punya statement."

"Dan," Axel menaikkan bahu, setengah senyum, "jujur aja-tangan cewek lebih jago kalo urusan beginian, iya nggak?"

"Ohhh gituu," Zeline langsung setengah menegakkan tubuh, satu lengan nyangkut santai di lengan Amora. "Relax, Xel. We got this. Kita punya seniman di sini."

Ruby ikut menimpali, senyum bangganya nggak ditahan.
"Like, seriously. Kalo soal aesthetic, Amora udah ahlinya. "

"Lo pada lebay banget, sumpah. " jawab Amora akhirnya, memutar bola mata malas. Tapi ujung bibirnya terangkat, terkekeh kecil.

"Wow," Axel menoleh ke arahnya, jelas tertarik. "Amora, lo jago ngelukis?"

"Nggak juga," jawab Amora santai. "Cuma hobi."

"Ah, that's the problem," Zeline terkekeh, nepuk bahu Amora pelan.
"Lo tuh selalu bilang just hobi tiap kali lo jago sesuatu."

Ia lalu melirik Ruby. "Oke, deal ya. Amora handle main design-nya. Gue sama Ruby bantu coloring, detailing, all the pretty stuff."

Ruby langsung angguk cepat. "Sounds perfect."

"Oh really?"
Suara Katherine terdengar. Tenang. Terlalu tenang.
Nada yang lebih mirip pengujian daripada sekadar penasaran.

Bukan Amora yang menoleh. Ruby yang lebih dulu mengangkat wajahnya, senyumnya tipis tapi stabil.
"Of course, Katherine," ucapnya ringan, seolah itu fakta yang nggak perlu diperdebatkan.

Zeline ikut nimbrung, menyilangkan tangan santai.
"Katherine, ya?" katanya, nada suaranya terdengar ramah-sedikit terlalu rapi.
"Lo ikut girl time sama kita, atau gimana?"

Katherine menggeleng kecil.
"Mm, no. Gue bareng Axel sama yang lain. Ikut ngerjain beberapa stuff di basecamp."

Ia tersenyum singkat. "Gue nggak terlalu biasa girl time kayak gitu. Lagian, tiga orang juga more than enough buat ngerjain outer Jordan. Right? "

Hening sekejap.

Amora, Zeline, dan Ruby saling bertukar pandang. Diam-diam. Serempak.

Ngga biasa girl time?

Ew. Pick-me girl.
Iya deh, yang circle-nya cowok cowok semua.
Ampun queen.

Zeline mendengus pelan. Ruby mengedikkan rahang, jelas sebal.
Amora cuma menahan reaksinya-satu sudut bibirnya berkedut, nyaris senyum, nyaris juga bukan.

Sedangkan Katherine tetap terlihat tenang. Ia tak sadar, satu kalimatnya barusan sudah cukup membuatnya jadi bahan omongan-diam-diam, lewat ikatan batin.

Axel menepuk kedua tangannya, memotong sunyi yang tertinggal setelah obrolan para cewek tadi.
"Oke," katanya santai. "Fix, ya."

Ia lalu menoleh ke Regal, seringaian kecil tersungging di wajahnya. Pandangannya bergeser ke Amora, lalu kembali ke Regal.

"Tapi Gal, kayaknya lo harus kerja sama bareng Amora deh. Lo paling creative thinker di sini, dan selera lo paling ngeklop sama Jordan. Kalian bisa saling diskusi."

Nada Axel ringan. Jelas berniat menggoda.

Dan itu bukan tanpa alasan.

Regal memang selalu punya cara melihat sesuatu dari sudut yang jarang dipikirkan orang lain. Ide-idenya tajam, tidak banyak, tapi hampir selalu tepat sasaran.

Amora terdiam beberapa detik, baru saja menarik napas, bersiap membuka suara, ketika suara lain lebih dulu memotong.

"Nggak perlu."

Nada itu datar. Terlalu datar untuk sekadar menolak.

Semua mata refleks tertuju pada Regal.

Amora menoleh. Regal masih berdiri di tempatnya, pandangannya tidak mengarah ke siapa pun secara spesifik, seolah keputusan itu sudah final bahkan sebelum usulan tadi muncul.

Ada sesuatu yang mengeras di dada Amora. Tapi wajahnya tetap tenang.

"Dia bisa mikir sendiri," lanjut Regal singkat. Bersih. Tanpa emosi.

Dan justru karena itu, kalimat itu terasa tajam.

Axel mengangkat alis, setengah heran. "Maksud gue-"

"Gue lagi nggak pengen ikut campur," potong Regal lagi. Suaranya tetap tenang, tapi tegas. "Fokus aja masing-masing."

Ruangan mendadak sunyi.

Zeline dan Ruby saling menatap, merasakan hawa yang berubah. Satu alis Katherine terangkat, tertarik. Huga memilih mengamati dalam diam. Ken memainkan stik drum di tangannya, acak, seolah pura-pura sibuk.

Amora masih menatap Regal beberapa detik lebih lama. Tangan mencengram lututnya sendiri tanpa sadar, kekehan sinis hampir lolos dari bibirnya.

Oh. Jadi gitu.
Lo udah mulai ngehindarin gue secara terang terangan sekarang?

Amora lalu mengalihkan pandangan, memilih bicara pada Axel.
"Jordan sukanya art yang kayak gimana, Xel?"

Axel butuh satu detik sebelum menjawab, matanya sempat bergerak antara Amora dan Regal.
"Oh... kalo nggak salah, street abstract."

"Oh." Amora mengangguk pelan. "Gue ngerti."

Ia menyandarkan punggung sedikit. Santai. Terlalu santai.
"Kayaknya gue bisa. Nggak usah pake mentor segala."

Kata mentor ditekan halus.

"Anjir," Axel mendecak. Suasana aneh itu akhirnya bikin dia angkat suara."Kenapa tegang gini, sih? Lo berdua ada apa? Jujur."

Regal berdecak pelan.
"Ini udah selesai, kan?" katanya singkat. "Ayo cabut. Sebelum waktunya makin mepet."

Ia melangkah lebih dulu, mengambil jacketnya dari punggung kursi-seolah ingin keluar dari ruangan itu.
Dan dari percakapan.
Dan dari Amora.

"Eh," suara Ken menyelip di tengah suasana yang belum sepenuhnya cair. "Lo serius nggak pulang bareng Amora lagi, Gal?"

Ringan. Tapi efeknya nggak ringan.

Zeline dan Ruby yang masih bingung sontak saling pandang lagi.
"Wait-what?" Zeline refleks hampir bersuara. "Pulang bareng?!"

Amora yang tadinya masih duduk, ikut berdiri. Merapikan tas di bahunya. Gerakannya tenang.
"Hm," katanya ringan. "Udah nggak,
Ken. Kemarin gue cuma butuh sopir pribadi. Dan kebetulan dia mau."

Ken dan Huga hampir tersedak ludahnya sendiri mendengar itu.

Regal tidak langsung bereaksi.

Tangannya terdiam di resleting jacket, hanya sepersekian detik-cukup singkat untuk luput dari perhatian orang lain, tapi tidak dari Amora. Rahangnya mengeras samar, lalu kembali rileks seolah tak terjadi apa-apa.

"*Anjing, sopir nggak tuh,"* batin Axel. Tapi belum sempat menanggapi, Amora sudah mengalihkan arah pembicaraan.

"Xel. Mana jacketnya?"

"Oh-ini." Jacket itu diserahkan dalam box hitam dengan logo kecil di sudutnya.

Amora menerimanya tanpa ragu.
"Oke. Nanti kalo udah beres, gue kabarin."
Ia melirik sekilas ke yang lain. "Ayo, guys."

Tanpa menunggu jawaban, Amora berbalik dan melangkah pergi, meninggalkan Zeline dan Ruby yang masih berdiri dengan ekspresi penuh tanda tanya.

"Eh, Amora-wait!" seru mereka hampir bersamaan. Gila gila, mereka benar benar harus meminta penjelasan dari Amora, harus!

***

61. frayed

— —

Basecamp siang itu hidup, tapi dengan cara yang sedikit lebih liar.

Lampu-lampu temaram menyinari ruangan luas yang dipenuhi meja kerja, kotak-kotak kardus, dan beberapa item hadiah Jordan yang masih setengah dibongkar.

Speaker di sudut ruangan memuntahkan musik rock klasik—beat berat dan riff gitar kotor yang bikin atmosfer terasa lebih tajam dan maskulin.

Axel dan Huga sibuk di satu meja, mengutak-atik detail kecil. Kaleng pilok, stiker, cutter, sampai obeng berserakan di permukaan meja—tanda pekerjaan serius yang lagi berlangsung.

Katherine duduk agak menjauh, membuka laptop, sesekali ngetik sesuatu sambil sesekali melirik layar ponsel. Suasana produktif, tapi nggak ribut.

Dan Regal—

Ia mengerjakan bagiannya di luar, sendiri.

Tangannya cekatan, fokus pada apa yang ia kerjakan—merapikan detail kecil dari hadiah Jordan yang butuh presisi. Rahangnya mengeras sesekali, alisnya sedikit berkerut. Cowok itu terlihat tenang, terkendali… terlalu terkendali.

Ken memperhatikan itu dari kejauhan beberapa detik sebelum akhirnya mendekat.
Ia berhenti di sisi Regal, menyender santai ke tihang kecil di belakangnya, pura-pura tertarik pada apa yang dikerjakan cowok itu.

“Fokus banget.” kata Ken ringan.

Regal cuma menoleh sekilas, lalu menggumam pelan.

Ken mengangguk kecil, senyum tipis muncul.
“Jordan tipe yang bakal notice detail kayak gini. Simpel, tapi jelas bukan asal.”

Hening sebentar.
Suara cutter dari meja didalam, tawa kecil Axel di kejauhan. Regal tetap fokus, nggak menoleh.

Ken masih bersandar, nada suaranya tetap santai.
“Gal,” katanya pelan,
“Lo lagi ada masalah sama Amora?”

Gerakan Regal terhenti sepersekian detik—nyaris tak kasatmata. Lalu tangannya kembali bergerak, seolah tak ada yang perlu ditanggapi.
“Nothing.” jawabnya datar.
“Semua normal. Nggak usah dibikin ribet.”

Satu alis Ken terangkat.
“Normal tapi diskusi bareng dia aja nggak mau? ”

Regal menoleh sekilas. Tatapannya dingin, tak berniat lama.
“Apa masalahnya?”
“Dia bisa sendiri.”

Ken tersenyum kecil—bukan mengejek, lebih seperti paham.
“Dia emang selalu bisa sendiri.”
“Apalagi cuma berangkat dan pulang sekolah, bro. Nggak perlu lo antar-jemput.”
Ia menatap Regal.
“Jadi kenapa lo tetep ngelakuin itu?”

Kali ini Regal menoleh penuh. Tatapannya keras, defensif. Nada suaranya tetap datar.

“Gue udah jelasin kemarin, bangsat.”
“Dan sekarang—lihat?”

“Gue udah nggak ngelakuin itu lagi.”
“Selesai. Gue udah puas.”

Ken terdiam sesaat. Lalu matanya menyipit, suaranya turun setengah nada.
“Lo yakin lo puas,”
“atau lo cuma lagi kabur dari sesuatu yang mulai nggak bisa lo atur?”

Regal tak membalas. Ia tak menoleh, tapi gerakan tangannya jadi lebih kasar dari sebelumnya.
“Lo kebanyakan bacot, Ken.”
“Fokus aja ke kerjaan lo.”

Ken tak tersinggung. Justru ia bersandar lebih santai, seolah percakapan ini belum selesai.
“Gal,” katanya lagi.
“Kalau suatu hari lo ketemu seseorang—”

“—yang tiap kali ada di dekat lo, dunia mendadak mengecil.”

Regal menegang tipis.

“Bukan karena dia ngapa-ngapain.”
“Tapi karena kehadirannya aja udah bikin lo harus nahan diri.”

Tatapan Regal mengeras.

Nahan tatapan lo biar nggak terus nyari dia.”
“Nahan tubuh lo biar nggak ngelakuin hal paling impulsif yang pengen lo lakuin.”

“Itu bukan kebetulan.”

Jeda singkat.

“Itu perasaan yang minta diakui.”
“Mau lo terima atau nggak.”

Regal terkekeh sinis.
“Lo ngomong apaan sih, babi.”

Ken hanya tersenyum tipis.
“Kebanyakan orang mikir sesuatu kaya gitu tuh cuma soal keberanian buat punya seseorang.”

“Apa hubungannya lo ngomongin ini ke gue jing?” potong Regal sarkas. Dingin.

“Jadi pastor aja sana. Siraman rohani di gereja. Telinga gue panas dengarnya.”

Tapi Ken tidak berhenti.
“Tapi menurut gue,” katanya tenang,
“justru semua itu soal keberanian buat jujur sama diri sendiri.”

“Ngaku kalau ada sesuatu yang lo nggak bisa kontrol.”
“Ngaku kalau ada orang yang bisa bikin lo ragu sama prinsip yang selama ini lo pegang.”

Regal diam. Bahunya kaku.

“Terkadang hal kayak gitu emang bikin orang lemah,” lanjut Ken.
“Bikin fokus pecah. Bikin salah langkah.”
“Dan buat orang kayak lo…”
“Lo paling benci itu.”

Rahang Regal menegang samar.

“Tapi kalau lo tau caranya make rasa itu,”
“itu semua juga bisa jadi alasan lo bertahan.”
“Alasan lo ngelindungin.”
“Alasan lo nggak jatuh waktu semua hal lain runtuh.”

Ken menatapnya lurus.
“Bukan perasaan itu yang bikin lo lemah, Gal.”

“Yang bikin lo hancur—”
“adalah terus pura-pura perasaan itu nggak ada.”

“Tck. Lo selesai?” Regal akhirnya menoleh, satu alis terangkat, muak.

Ken terkekeh rendah, menepuk baju Regal sekali.
“Gue cuma mau bilang satu hal terakhir.”

“Gue tau lo nggak cocok sama omongan beginian.”
“Tapi kalau suatu hari lo sadar—”
“Hal yang paling lo hindari sekarang, bisa jadi kekuatan paling besar yang belum pernah lo punya.”

Ia melangkah pergi.
“Pilihan tetap di tangan lo.”

Regal tetap berdiri di tempatnya. Wajahnya kembali tanpa ekspresi. Tangannya bergerak lagi—rapi, presisi, seolah tak ada yang berubah.

Tapi di kepalanya, kalimat Ken terus berulang.
Mengganggu. Menyusup. Menolak pergi.

Sebaliknya, di sisi lain kota, rumah Zeline berubah jadi markas kecil penuh warna.

Speaker di sudut ruangan memutar playlist pop—beat upbeat dengan bass ringan, vokal cewek yang confident dan catchy, tipe lagu yang biasa nemenin girl time sambil kerja tangan.

Jacket Jordan terbentang rapi di atas meja rendah, dikelilingi cat akrilik yang sudah dicampur fabric medium, kuas berbagai ukuran, palet plastik yang udah belepotan, dan tisu-tisu bekas lap.

Di sudut meja, camilan berserakan. Tiga gelas jus jeruk mulai mengembun, warnanya kontras sama kain hitam jacket yang belum sepenuhnya tersentuh.

“Gue masih nggak bisa move on, guys. ” kata Ruby tiba-tiba sambil nyolek palet. “Cewek yang bilang dia nggak biasa girl time.”

Zeline menggumam pelan tanpa ngangkat kepala. Nada suaranya mengejek setengah mati.“Pick-me final.”

Amora terkekeh kecil. Bukan ketawa penuh—lebih ke dengusan sinis. Matanya tetap tertuju ke jacket Jordan, kuas di tangannya bergerak hati-hati. “Ya mungkin emang bukan dunianya dia.”

“Bukan dunianya,” ulang Zeline sambil sedikit memiringkan kepala. “Iya sih. Dia kalo pake maskara, pake oli kali ya.”

Ruby menahan tawa sampai bahunya bergetar kecil. “Anjir, ngakak banget sumpah.”

Tawa mereka pecah sebentar, ringan dan nggak penting. Lalu kembali tenggelam ke pekerjaan masing-masing. Suara kuas nyapu kain, gesekan halus palet, dan musik yang terus muter pelan.

Beberapa menit berlalu.

Ruby berhenti mengaduk cat. Kuasnya menggantung di udara. Ia menoleh pelan ke arah Amora, nadanya tetap santai—tapi jelas disengaja.

“Tapi ngomong-ngomong” katanya, “Tadi kenapa anak-anak cowok bilang lo sama Regal sering pulang bareng? Lo belum cerita ih Amora. ”

Zeline spontan menoleh cepat. Matanya melebar, alisnya terangkat, bibirnya terbuka seolah baru keinget satu hal yang memang sangat sangat penting.

“Oh my Goodness—Amora,” katanya refleks, suaranya naik setengah oktaf. “Gila, gue hampir lupa. Iya, ih—jelasin nggak?!”

Nada hebohnya kontras sama cara Ruby bertanya barusan.

Baru sekarang Zeline teringat—
sepulang dari ruang band tadi, di lorong yang ramai dan setengah ribut oleh

suara mereka sendiri, Zeline dan Ruby sempat menuntut jawaban soal ucapan cowok-cowok itu.

Amora cuma bilang, nanti aja.

Nanti, pas ngecat jacket Jordan, katanya.

Dan sekarang, waktunya tiba.

Ujung kuas Amora masih menempel di kain jacket ketika gerakannya tiba-tiba berhenti. Api di pergelangan tangannya padam seketika. Ia menarik napas, bersiap membuka mulut— Zeline memotong lebih dulu.

Cewek itu melepaskan kuas dari tangannya sendiri, menaruhnya asal di palet, lalu menyedekap di dada. Tatapannya lurus ke Amora. Tegas. Nggak main-main.

“Semuanya, Amora,” katanya pelan tapi keras.
“Dari awal pokoknya. ”

Nada suaranya tenang—dan justru karena itu, nggak bisa ditawar.

“Gue tau kok,” lanjut Zeline, sedikit memiringkan kepala.
“Lo emang ada sesuatu sama Regal selama ini. Iya, kan, by?”

Ruby ikut menoleh dari meja. Tangannya berhenti bergerak. Ia mengangguk kecil—setuju. Tanpa ekspresi kaget. Seolah itu cuma konfirmasi dari sesuatu yang sejak lama sudah mereka rasakan.

Amora menatap mereka bergantian. Zeline. Ruby.
Ada jeda singkat sebelum ia menghela napas pendek—agak kasar.

Baiklah.

Sepertinya memang sudah nggak ada celah buat mengelak.

Dan jujur saja, kepalanya sedang terlalu penuh.
Bukan hanya oleh bayangan tentang cowok itu, tapi oleh rasa kesal yang sejak tadi ia tekan rapat-rapat.

Amora menahan emosinya dengan rapi. Terlalu rapi.
Seolah kalau ia membiarkan sedikit saja celah, semuanya akan tumpah.

Karena apa? Apalagi kalau bukan karena kejadian di ruang band tadi.

Amora menjadi sedikit bingung sebenarnya harus bersikap bagaimana. Dan mungkin—kalau ia menceritakan semuanya pada Zeline dan Ruby, ia bisa melihat semuanya dari sudut pandang lain.

Ia menghembuskan napas lagi, kali ini lebih pelan.

“Oke, oke. Chill,” katanya akhirnya, mengangkat kedua alis kecil.

“Tapi ceritanya sambil ngerjain, ya.”
Kuasnya kembali menyentuh kain jacket.

“Oke! ”

Zeline dan Ruby otomatis menggeser posisi. Tetap bekerja, tapi jelas kini seluruh atensi mereka terbagi. Mata sesekali melirik Amora, telinga siaga penuh.

Amora mulai bercerita sambil terus mengerjakan jacket itu. Dari awal pertemuannya dengan Regal. Cara cowok itu bersikap, kata-kata yang terlalu ambigu untuk disebut biasa, perhatian yang terasa berlebihan tapi juga tidak pernah benar-benar jelas.

Beberapa bagian ia ceritakan apa adanya. Beberapa bagian lain…tentu, ia simpan rapat-rapat untuk dirinya sendiri.

Sepanjang cerita, reaksi Zeline dan Ruby berubah-ubah. Zeline beberapa kali menutup mulut dengan tangan, matanya membesar tak percaya.

Ruby menggeleng pelan, lalu berhenti bekerja hanya untuk menatap Amora seolah ingin memastikan ia tidak mengarang cerita. Ada momen mereka hampir berteriak—tertahan, tentu saja—karena kaget.

Ketika Amora akhirnya diam, cerita itu selesai tanpa perlu ditandai secara verbal.

Zeline langsung meraih gelas jusnya dan menghabiskannya dalam satu teguk. Setelah itu ia mengipas wajahnya sendiri dengan tangan, padahal kamar itu sudah dingin dengan AC yang menyala penuh.

“Gila...” katanya, setengah tertawa tapi jelas gelisah.
“Gue bingung, ini gue harus ngamuk atau meleleh sama tuh cowok. ”

Ruby menyahut dengan nada yang lebih pelan, nyaris tak percaya.
“Gue… beneran nggak bisa berkata-kata.”
Ia menatap Amora lama.
“Sumpah. Bisa-bisanya lo ngerahasiain semua ini dari kita.”

Amora kembali menghela napas pendek.
“Gue bukannya nggak mau cerita ke kalian.” katanya akhirnya. Nada suaranya tenang, tapi jelas lelah.
“Cuma ya...gitu.”

Zeline menghentikan gerakan kuasnya. Ia meletakkannya pelan di tepi palet.

“Tck,” gumamnya. “Si Regal ganteng ganteng anjing juga, ternyata.”

Ruby memicingkan mata, ekspresinya berubah lebih waspada.
“Atau jangan-jangan,” katanya setengah serius,
“niat si brengsek itu emang cuma buat balas dendam ke kak Sergio lagi—lewat lo?!”

Amora tidak langsung menjawab.

Zeline menoleh lagi. Kali ini tatapannya lebih fokus, lebih tajam.
“Tapi tunggu,” katanya. “Pas pertama kali lo ngerasa Regal mulai ngejauh, itu mulainya dari apa?”
“Selain sikap. Gesture tubuh, maybe.”

Amora terdiam sesaat. Matanya turun ke jacket Jordan yang masih menyisakan beberapa bidang polos.

“Dia…”
Ia berhenti sebentar, lalu melanjutkan singkat,
“Dia selalu ngalihin tatapan duluan. ”
“Biasanya nggak gitu.”

Alis Zeline terangkat.
“Seriously?”

Amora mengangguk kecil.
“Hm.”

Zeline mengangguk pelan, seperti satu potongan puzzle akhirnya klik.
“Tapi gini ya, Ra,” katanya tenang.
“Dari pengalaman real gue—cowok jarang banget ngalihin eye contact tanpa alasan.”

“Biasanya karena dua hal.”
“Entah dia gugup karena ada rasa.”
“Atau dia lagi maksa diri buat matiin sesuatu yang keburu tumbuh.”
“Yeah. You know.”

Ruby ikut menyahut,
“Tapi...iya juga, eye contact tuh intens tapi kesannya deep banget nggak sih?”
“Gue malah ngerasa Regal mungkin lagi denial sama perasaannya sendiri.”
“Soalnya after everything, masa iya dia nggak ngerasain apa-apa?”

Zeline memiringkan kepala.
“Dan liat aja dia.”
“Tampangnya kaya cowok yang alergi hal-hal berbau emosi.”
“Perasaan? Drama?”
“Like...‘Ih, apaan sih,’ gitu.”
“Gengsi.”

Amora masih diam, tapi jelas mendengarkan.

Ruby menghela napas, lalu menatap Amora lebih serius.
“Tapi Ra,” katanya.

“Kalau seandainya dia cuma mainin lo—please, jangan biarin.”

Zeline langsung menyambung.
“Exactly.”
“Kalau dia tarik-ulur, lo jangan ikut ngulur.”
“Justru di fase kayak gini, lo tarik dia balik. Sampai dia yang nggak siap.”

“Daripada lo ngejauh,” lanjut Zeline, nadanya berubah santai tapi mengandung tantangan,
“lebih seru kalau lo hadapin dia.”
“Tunjukin kalau permainan itu bisa makan tuannya sendiri.”

Satu sudut bibir Zeline terangkat.
“Emang lo nggak penasaran, Ra?”
“Rasanya naklukin cowok kayak Regal gimana?”

Amora mengangkat alis tipis. Senyum kecil nyaris muncul.
Ah, Zeline tetap Zeline.

Ruby mendecak pelan.
“Ugh. Incredible,” gumamnya.

Mereka tertawa singkat—ringan, sekilas.

Zeline mendekat ke Amora, suaranya turun.
“Ra, dengerin gue.”
“Lo nggak bisa terus di posisi abu-abu kaya gini. ”

“Bikin semuanya jelas,” lanjutnya.
“Bukan ngejar. Tapi masang batas.”
“Kalau lo diem, itu malah bikin lo keliatan lemah. ”
“Dan itu bukan lo.”

Ruby mengangguk setuju.
“Lo wajar bingung, nggak papa kok. ” katanya lembut.
“We feel you.”

“Tapi langkah selanjutnya juga penting,” sambungnya.
“Kalau versi gue—imbangin aja sikap dia.”
“Kasih ruang.”
“Liat sejauh apa dia bakal ngejauh.”

“Dan kalau dia tetep kayak gitu?”
Ruby mengangkat bahu ringan.
“Tinggalin.”
“Yang mau sama lo banyak, Amora.”

Kalimat itu menggantung sebentar di udara.

Amora menatap jacket Jordan di depannya—garis-garis cat yang belum kering, warna-warna yang masih bisa diubah.

Lalu ia terkekeh kecil. Bukan tawa lepas. Lebih seperti seseorang yang akhirnya dapet sudut pandang baru.

Zeline dengan pikirannya yang liar.
Ruby dengan logika yang membumi.

“Oke, guys,” kata Amora akhirnya, tenang.
“Thanks.”
“Gue aman kok.”

Zeline menghela napas lega.
“Itulah gunanya girl time,” katanya sambil senyum.

“Dan yang jelas,” sambung Ruby santai,
“girl time nggak cocok buat semua orang.”

Mereka tertawa lagi—hangat, tulus.

Well—kayaknya Katherine resmi naik status jadi bahan hiburan hari ini.

Amora meraih kuas, mencelupkannya ke cat, lalu menarik garis tipis di kain.
Lebih rapi.
Lebih pasti.

Musik kembali jadi latar.
Gesekan kuas.
Bunyi gelas disentuh.
Obrolan kecil—yang kali ini nggak lagi berat.

Basecamp mulai hening.
Regal sudah selesai dengan urusannya. Ia berdiri di ambang pintu, sebatang rokok terselip di antara jarinya. Tatapannya diam—kosong, seolah pikirannya sedang jauh dari sini.

Ia mengisap sekali, lalu menghembuskan napas panjang.
Bukan kebiasaan.
Lebih seperti menenangkan sesuatu yang belum beres di kepalanya.

Asap rokok mengambang pelan, bercampur udara sore yang mulai turun.
Dari luar, semuanya tampak selesai.

Tapi ternyata belum.

Ken, yang masih berkutat dengan beberapa barang di meja, akhirnya menoleh.
“Gal,” panggilnya santai—nada dibuat seringan mungkin. “Lo bisa ambilin jacket Jordan ke rumah Zeline nggak? Gue sama yang lain masih ribet di sini.”

Regal berhenti.

Ia menoleh ke dalam. Tatapannya menyapu satu per satu—Ken, Axel, lalu Huga.
Terlalu sinkron. Terlalu berisik untuk ruangan yang barusan tenang.

Axel terlihat sibuk membereskan kabel—padahal jelas itu bukan urusannya.
Huga membungkuk terlalu lama di depan rak, memindahkan barang yang sebenarnya sudah rapi.
Ken sendiri menghindari tatapan Regal terlalu cepat, jarinya sibuk dengan sesuatu yang tak penting.

Terlalu dibuat-buat.

Satu alis Regal terangkat tipis.
Bukan bingung—lebih ke curiga.

Axel tiba-tiba mendecak, agak berlebihan.
“Ah jing,” gerutunya sambil jongkok di depan kabel kusut. “Rusak lagi kan. Gara gara lo sih, Hug.”

Nada kesalnya dibuat-buat. Tangannya bergerak cepat, seolah benar-benar ada yang salah.

Huga refleks menoleh, agak defensif.
“Lah, lo yang asal masangnya, bangsat,” balasnya.

Ken ikut nimbrung tanpa menoleh.
“Tck, Udah-udah. Fokus beresin aja dulu. Jangan ribut.”

Regal masih memperhatikan semuanya dalam diam. Ia terdiam sepersekian detik lebih lama dari biasanya.
Raut wajahnya tetap datar. Tenang. Tapi jelas—ada sesuatu yang sedang ia timbang.

Akhirnya ia berdehem singkat.
“Sharelock.”

Regal menyambar kunci mobil di atas meja. Gerakannya cepat, tanpa basa-basi.

“Bilang langsung turun pas gue nyampe,” tambahnya singkat.

Tanpa menunggu jawaban—atau klarifikasi—Regal langsung melangkah pergi.
Mesin menyala. Mobil melaju meninggalkan basecamp, tanpa ia menoleh ke belakang.

Di sudut ruangan, Katherine bersandar pada meja. Matanya mengikuti kepergian Regal—tanpa ekspresi berlebihan. Tak ada senyum. Tak ada reaksi. Hanya tatapan datar...seolah menyimpan tafsirnya sendiri.

Begitu suara mesin menjauh—

Ken langsung menjatuhkan bahunya ke belakang.
“Huh,” embusnya lega. “Sialan… berhasil juga.”

“Gue bilang juga apa,” sambung Axel dengan seringaian tipis. “Mereka butuh bicara.”

Huga masih menghadap ke luar. Menatap jalan yang kini sepi.
Wajahnya tetap datar, tapi matanya menyimpan banyak hal.
“Dia emang beda,” ucapnya pelan. “Dari kemarin.”

Yang lain paham maksudnya.
Sejak kemarin, Sikap Regal memang lebih dingin dari biasanya. Bukan dingin yang acuh—tapi dingin yang seperti sedang menahan sesuatu.

Dan mereka tahu, mungkin itu ada hubungannya dengan Amora.

Mereka yakin Regal pada cewek itu bukan cuma soal dendam iseng pada adik rival.
Bukan juga sekadar prinsip kaku yang selalu Regal banggakan.

Ada sesuatu yang lebih dalam.
Sesuatu yang, kalau dibiarkan, akan membuat Regal terus lari dari dirinya sendiri.

Ken meraih ponselnya.
Satu chat terkirim ke Regal: alamat rumah Zeline.
Satu lagi ke Ruby—singkat dan jelas.

> Regal ke sana ambil jacket.
Biar Amora yang kasih.

Ken menatap layar beberapa detik, lalu terkekeh rendah.

Kadang, cowok sekeras Regal pun tetap butuh didorong—
bukan agar ia jatuh,
tapi agar berhenti menghindar, *menghindar dari hal-hal yang bahkan mungkin menjadi alasan mengapa ia bisa terbentuk sekeras itu.*

Beberapa menit kemudian, suara mobil berhenti di depan rumah Zeline.

Zeline refleks berdiri dari duduknya.
“Eh—itu bokap nyokap gue bukan, ya?”

Ia melongok ke arah jendela, lalu berhenti.
Bukan.

Alisnya mengerut tipis.
“Itu…” Zeline menoleh ke dalam, suaranya turun sedikit.
“Mobil Regal.”

Belum sempat ia melanjutkan, Ruby sudah lebih dulu meraih ponselnya.
Layar chat ia sodorkan ke Zeline—satu pesan singkat dari Ken.

> Regal ke situ ambil jacket.
Biar Amora yang kasih.

Tak perlu kata-kata.
Zeline dan Ruby saling pandang. Mengerti.

Amora baru bangkit terakhir. Gerakannya santai, masih belum menangkap apa pun yang baru saja terjadi.
“Ada apa?” tanyanya ringan.

“Oh,” jawab Zeline cepat, nadanya dibuat biasa.
“Itu Regal. Di bawah.”

Tubuh Amora terdiam sesaat.
Bukan kaget—lebih seperti ada sesuatu yang mendadak mengeras di dadanya.

Ruby melangkah mendekat setengah langkah.
“Kayaknya dia mau ngambil jacket Jordan,” katanya pelan.
“Sekalian aja… lo yang kasih ya.”

Ruby menyerahkan jacket Jordan yang sudah selesai dicat—kering sempurna—ke tangan Amora.

Zeline langsung menyambung, terlalu cepat untuk disebut kebetulan.
“Eh iya. Gue ke dapur bentar, mau ngambil camilan lagi.”

Ruby berbalik, mulai merapikan sisa kuas dan cat di meja.
“Gue yang beresin ini. ”

Dua-duanya bergerak hampir bersamaan.
Terlalu rapi. Terlalu kompak.

Amora menatap punggung mereka, lalu menunduk sejenak—menimbang.
Bukan soal mau atau tidak. Tapi soal siap atau belum.

Beberapa detik berlalu.

Amora menarik napas pendek, seolah memantapkan sesuatu dalam dirinya.
Tanpa banyak kata, ia melangkah keluar kamar—menuju ke bawah, menemui cowok itu.

Pintu rumah Zeline terbuka pelan.

Amora melangkah keluar.

Di depan sana, Regal berdiri bersandar pada mobilnya. Satu tangan di saku jaket, satu lagi menjepit rokok yang masih menyala. Asap tipis naik, lalu pecah pelan di udara.

Begitu suara pintu terdengar, Regal mengangkat kepalanya.

Tatapan mereka bertemu.

Tidak ada senyum. Tidak ada sapaan. Hanya diam—yang terlalu terasa untuk diabaikan.

Regal terdiam, menatap Amora sepersekian detik lebih lama. Pandangan itu mengikuti langkah Amora yang mendekat ke arahnya, tanpa berkedip, tanpa ekspresi berlebihan.

Lalu—seolah tersadar—

Regal mengalihkan tatapannya ke samping. Rokoknya diangkat sedikit, dihisap singkat, sebelum ia menunduk dan menghembuskan asap ke arah lain.

Gesturnya datar. Tenang. Nyaris terlihat alami, jika bukan Amora yang memperhatikannya dengan saksama.

Cowok itu menghindari tatapannya. Lagi.

Regal mengulurkan tangan.
“Mana?” ucapnya singkat,datar—belum benar-benar menatap Amora.

Amora tak langsung menjawab. Tatapannya lurus ke wajah Regal.
“Sampai kapan?” tanyanya tenang.

Satu alis Regal terangkat. Kali ini ia menoleh penuh, menatap Amora.

“Sampai kapan lo mau terus ngindarin tatapan gue?” lanjut Amora, nadanya naik tipis—tegas, tapi terkendali.

Tatapan Regal terangkat sepenuhnya. Tajam. Terkunci tepat di mata Amora.
“Gue nggak ngerti maksud lo,” katanya dingin. “Siniin jacketnya.”

Amora menyunggingkan senyum tipis—sinis.
“Kenapa?”
Ia memiringkan kepala sedikit. “Lo mau kabur lagi?”

Rahang Regal mengeras. “Gue nggak ngerti lo lagi ngomong apa,” balasnya, suaranya lebih rendah. “Gue sibuk. Mana jacketnya?”

Amora tak bergerak. Tangannya tetap menahan jacket itu.
“Lucu,” ucapnya pelan.
“Sibuk apa sampai ketemu gue aja lo nggak berani?”

Udara di antara mereka sontak menegang.

Tatapan Regal turun sesaat—ke tangan Amora—lalu kembali naik, lebih gelap.
“Apa maksud lo dengan‘nggak berani’?” katanya. Nada ditekan. Bukan marah—peringatan.

Ia menegakkan tubuh, melangkah mendekat. Jarak mereka menyempit. Napas Regal hangat, teratur—tenang, nyaris terlalu terkendali.

Dengan satu gerakan halus, ia mematikan rokoknya, abu jatuh ke tanah. Tangannya masih masuk ke saku celana, tubuh sedikit menunduk saat tatapannya masih terkunci pada Amora.

Amora menatap balik, dagunya sedikit terangkat, jarak wajah mereka tinggal beberapa senti saja. Mata mereka bertaut, diam, penuh yang tak terucap.

“Ya emang itu faktanya,” jawab Amora datar. Penuh emosi tertahan.

jeda sejenak.

Matanya tetap menahan Regal, setiap detik terasa berat.
“Nggak tau harus mulai darimana, ya?” bisik Amora akhirnya, tajam, tepat sasaran.

Untuk sepersekian detik—Regal terlambat bereaksi.

Diam.

Regal tak langsung menjawab.
Tatapannya tertahan di mata Amora—terkunci, ta bergerak.

Amora mengunci balik netra obsidian itu.

Ada sesuatu di sana.
Bukan marah. Bukan acuh.
Lebih seperti kalimat yang berhenti di ujung lidah—ditahan, dipaksa kembali masuk.

Napas Regal turun perlahan.
Dada Amora naik-turun lebih cepat, tipis tapi terasa.

Mereka saling menatap.
Dan untuk sesaat, dunia di sekitar mereka seolah senyap—menyisakan dua orang—dan panas yang mengalir di antara tatapan itu.

“Apanya yang mulai dari mana?” ucap Regal akhirnya, datar, seperti garis yang sengaja ditarik.
“Kita ada urusan?”

Ada sesuatu yang bergetar di dada Amora. Ia menatap Regal nyaris tak percaya—lalu menarik napas pendek, menenangkan diri.

“Tenang aja,” katanya pelan. Mantap.
“Gue nggak minta lo jelasin apapun sekarang.”
Tatapannya tak lepas. Suaranya berubah tajam.
“Itupun kalo lo berhenti pura-pura bego di depan gue, seolah ucapan gue cuma omong kosong.”

Tiba-tiba.

TIT!

Suara klakson memecah keheningan, tajam dan mendadak.

Amora dan Regal menoleh bersamaan. Mobil orang tua Zeline berhenti tepat di depan rumah, memotong jarak, memutus tatapan yang baru saja mulai terlalu lama—terlalu berat.

Ada sesuatu yang sempat terucap, tapi kembali ditelan dalam diam.

Amora menoleh lagi, sedikit terlambat.

Regal sudah bergerak. Tangannya cepat menyambar jacket dari genggaman Amora—tegas, tanpa izin, tanpa satu kata pun.

Ia membalik, membuka pintu mobil dengan gerakan yang dingin, presisi.

“Regal—!” Amora bereaksi spontan, satu langkah maju, suaranya meninggi.

Regal tak menoleh. Pintu tertutup. Mesin menyala. Mobil itu pergi meninggalkan rumah, meninggalkan jejak asap dan rasa yang sulit dihiraukan.

Amora berdiri kaku beberapa detik. Napasnya pelan tapi terasa berat. Jantungnya masih berpacu, dan mungkin sebentar lagi akan meledak kalau ia terlalu lama menahan semuanya sendiri.

Ia menoleh ke samping, berusaha memaksa senyum saat orang tua Zeline muncul dari dalam mobil.

“Eh, Amora, kamu ada di sini, sayang?” sapa mama Zeline ramah.

Papa Zeline menatap ke arah jalan dimana mobil Regal sudah melaju pergi, matanya menyipit sedikit.
“Itu tadi siapa?” tanyanya, penasaran.

Amora membalas dengan senyum tipis, mencoba tetap terlihat tenang.

“Teman, Om, Tante. Ada urusan bentar, makanya ke sini,” jawabnya ringan.

“Oh iya, yaudah, ayo masuk lagi ke dalam. Ruby juga ada?” Tanya mama Zeline.

“Ada,” jawab Amora singkat.

“Kirain om tadi pacar kamu, haha,” seloroh papa Zeline.

Amora kembali tersenyum tipis, senyum yang bahkan tidak sampai ke mata. Tangannya—yang tadi menahan jacket—perlahan mengepal di sisi tubuh.

Sisa marah, sisa kecewa, sisa rasa ingin menahan sesuatu yang tidak boleh ia biarkan lepas.

Amora sudah memasang batasannya,
Regal memilih lari lagi, maka kali ini—

Amora akan memilih mengimbangi.

Kalau Regal memilih kabur dengan caranya,
maka mulai hari ini, Amora juga memilih bertahan dengan caranya sendiri.

“Oke, bajingan,” gumamnya pelan, nyaris terdengar hanya untuk dirinya sendiri.
“Kalo ini yang lo mau. ”

To be continued...

62. strangers

Take a breath, chapter ini sangat panjang

Tirai jendela kamar Zeline tersibak pelan.

Cuma dua jari.

“Pelan, bego— ketahuan nanti,” bisik Ruby, setengah panik, setengah excited.

“Ini udah pelan,” balas Zeline, tapi tubuhnya malah nempel ke kaca.

Dari atas, halaman depan rumah terlihat jelas.

Regal berdiri di samping mobilnya.

Amora berjalan mendekat.

Jarak mereka makin lama makin tipis.

Hening.

Sangat dekat.

Ruby refleks nyekel lengan Zeline.
“Anjir…” bisiknya, mata membesar. “Deket banget, woi.”

Zeline nutup mulut sendiri biar nggak teriak.
“Gila… panas banget mereka. Merinding gue.”

Mereka sama-sama menahan napas.

Dari atas kelihatan jelas—
cara Regal sedikit menunduk.
cara Amora mendongak.
jarak wajah mereka tinggal seujung napas.

“Ciuman nggak sih—” Zeline hampir melonjak.

“Diem lo!” Ruby nyubit lengannya.

Deg.

Deg.

Deg.

Tegangnya sampai kerasa bahkan dari balik jendela.

Lalu—

TIT!

Suara klakson.

Dua-duanya refleks kaget.

Sebuah mobil masuk halaman.

Zeline melirik.

Langsung mengerang.

“Ih mamaaa—! Kenapa sih datengnya harus SEKARANG?!”

Ruby mundur, menghela napas frustrasi.

Mereka buru-buru minggir, pura-pura nggak ngintip.

Beberapa menit kemudian, langkah kaki terdengar di tangga.

Amora muncul.

Ekspresinya datar.

Terlalu datar.

Zeline dan Ruby langsung nyamperin.

“Gimana, Ra?!”

“Dia ngomong apa? Kalian berantem? Baikan? Ciuman? Apa?!”

Amora berhenti sebentar.

Menatap mereka.

Acuh.

Tapi seolah ada sesuatu yang berkilat di matanya.

Tekad.

“Yeah,” ucapnya pendek.

Sepersekian detik jeda.

“Seperti yang kalian lihat. ”

Perjalanan pulang terasa lebih panjang dari biasanya.
Lampu-lampu jalan menyala satu per satu, memantul di kaca mobil—tapi tak satu pun benar-benar Amora sadari.

Pikirannya masih tertinggal di tempat lain.

Ia membelok ke parkiran minimarket dekat rumah.
Butuh alasan untuk berhenti sebentar. Apa saja. Minuman, mungkin. Stok di rumah memang habis.

Mesin dimatikan.

Amora mengembuskan napas pendek.
Udara sore terasa lembap saat ia turun.

Lampu neon minimarket menyambut dengan cahaya putih yang terlalu terang—menusuk mata. Ia berjalan tanpa banyak melihat, menyusuri rak, mengambil beberapa botol minuman.

Beberapa menit kemudian, ia keluar dengan dua kantong plastik di tangan.

Parkiran cukup penuh.
Mobilnya terparkir agak mundur, nyaris sejajar dengan jalan raya.

Amora membuka bagasi.
Membungkuk, hendak meletakkan belanjaan— Suara mesin.

Bukan dari kejauhan.
Terlalu dekat.

Terlalu cepat.

Ada sesuatu dalam suara itu yang membuat tengkuknya langsung menegang.

Amora menoleh refleks.

Mobil hitam melaju dari arah jalan.
Tapi bukan lurus.

Arahnya menyimpang—masuk ke parkiran.

Ke arahnya.

Waktu seolah melambat.

Tak ada klakson.
Tak ada lampu rem.

Tak ada tanda berhenti.

“AKH—!”

Insting mengambil alih.

Amora mundur kasar. Kantong plastik terlepas. Botol-botol beradu, jatuh, berguling di aspal.

Ban mobil itu menyapu terlalu dekat—nyaris menyentuh kakinya.

Hanya sejengkal.

Tubuhnya kehilangan keseimbangan.
Ia terhempas ke belakang, punggung menghantam aspal.

Perih.

Tapi rasa sakit kalah cepat dari satu hal lain—

Takut.

Mobil hitam itu tidak berhenti.
Tidak melambat.

Hanya melaju pergi, seolah tak pernah terjadi apa-apa.

Jantung Amora berdetak liar, menghantam tulang rusuknya dari dalam. Napasnya pendek-pendek. Tangannya gemetar saat mencoba menopang tubuhnya.

“Ya Tuhan—mbak!”

Seorang ibu-ibu berlari menghampiri, memegang bahunya.
“Mbak nggak apa-apa? Bisa berdiri?”

Amora mengangguk kecil. Tenggorokannya kering. Kakinya masih gemetar.

Tukang parkir datang tergesa.
“Itu mobilnya sengaja, Mbak,” katanya tegang. “Jalannya lebar, tapi dia malah masuk ke sini. Sengaja nyerempet! ”

Ia menunjuk ke jalan.

Mobil itu sudah hilang.
Tertelan lampu-lampu sore.

Bagasi masih terbuka.
Botol-botol berserakan. Beberapa pecah, cairannya merembes pelan di aspal.

Amora menatapnya tanpa suara.

Dingin merayap di punggungnya.

Bukan karena jatuh.
Bukan karena hampir tertabrak.

Tapi karena satu pikiran yang muncul pelan—

Kalau ini kebetulan… rasanya mustahil.

Kalau disengaja…

berarti seseorang memang mengincarnya.

Rumah terasa terlalu sepi saat Amora masuk.

Pintu ditutup agak kasar.
Bunyi klik kuncinya terdengar lebih keras dari biasanya.

Sunyi.

Hanya napasnya sendiri.

Tangannya masih sedikit gemetar saat ia meletakkan kunci mobil di meja.

Mobil hitam itu masih terbayang jelas di kepalanya.
Arah lajunya.
Kecepatannya.
Cara mobil itu tidak mengerem sama sekali.

Bukan hampir celaka.

Itu seperti—

memang mau mencelakainya.

Nafasnya memburu samar.

Tanpa banyak pikir, Amora meraih telepon rumah.

Jarinya menekan nomor dengan terburu-buru.

Tuuut.
Tuuut.

Tersambung.

“Selamat malam, kepolisian—”

“Saya Amora,” potongnya cepat. Suaranya bergetar tipis meski ia berusaha terdengar tegas.
“Beberapa minggu lalu saya pernah buat laporan. Soal… seperti ada orang ngikutin saya. Hal-hal aneh di sekitar rumah.”

Ada suara ketikan di seberang sana.

“Iya, Mbak. Laporan Anda sudah kami cek waktu itu. Area rumah Anda aman. Tidak ada aktivitas mencurigakan—”

“Aman gimana?” nadanya naik tanpa sadar. Setengah marah. Setengah takut.
“Tadi saya hampir ditabrak mobil di parkiran supermaeket. Mobilnya sengaja belok ke arah saya, sengaja mau mencelakai saya! ”

Hening sebentar.

Napasnya makin pendek.

“Saya pikir semuanya udah aman, ” lanjutnya, suaranya melemah.
“Tapi kejadian aneh itu mulai lagi… dan malah makin bahaya.”

Petugas di sana terdengar lebih serius sekarang.

“Baik, Mbak. Kami akan buka kembali penyelidikannya. Untuk sementara, tolong lebih berhati-hati. Jangan pulang sendirian malam-malam, dan kalau ada kejadian lagi, langsung hubungi kami.”

Amora mengangguk, meski tak terlihat.

“Iya… makasih.”

Telepon ditutup.

Sunyi lagi.

Perlahan, tubuhnya terasa lemas.

Ia bersandar ke meja.

Telepon masih tergenggam di tangannya.

Lalu kedua tangannya naik menutup wajah.

Dan untuk pertama kalinya hari itu—

pertahanannya runtuh.

Tangisnya tidak keras.
Tak ada suara.

Hanya bahu yang bergetar pelan.

“*Mama*…” gumamnya lirih.
“*Papa…*”

Hening menggantung.

Jujur—

Amora takut.

Sangat takut.

Setegar apa pun ia terlihat, sekeras apa pun ia bersikap…

dia cuma gadis remaja biasa.

Masih butuh dipeluk.
Masih butuh seseorang bilang semuanya akan baik-baik saja.

Tapi semesta sudah merenggut semuanya darinya.

Dan sekarang…

dia sendirian.

Tangannya mengusap air mata dengan kasar. Hampir marah pada dirinya sendiri.

Nggak boleh lemah.

Nggak ada yang bakal nolongin.

Dia cuma punya dirinya sendiri.

Lalu satu nama muncul tanpa diminta.

Regal.

Semua ini mulai sejak ia kenal cowok itu.
Sejak ia masuk ke dunianya.

Dan sekarang—
saat dunianya sendiri berantakan—

cowok itu malah menghilang.

Meninggalkannya sendirian.

Dada Amora terasa panas.

“Gue nyesel kenal sama lo, Regal…” bisiknya pelan. Tajam.

Kali ini, ia benar-benar yakin.

Ia harus menjauh.

Bukan cuma karena harus.

Tapi karena semuanya mulai berbahaya.

Amora mendongak.

Jam dinding menunjukkan pukul 10 malam.

Ulang tahun Jordan.

Sebentar lagi mulai.

Amora menghela napas panjang.
Sepertinya ia harus cepat bersiap siap.

Tapi kali ini, ia tidak akan datang sebagai Amora yang ceroboh.

Tapi Amora yang waspada.

Lebih dingin.
Lebih hati-hati.

Dan siap menjaga dirinya sendiri.

Malam itu, rumah Jordan berubah total.

Lampu-lampu warm white dipasang rapi di sepanjang pagar hingga halaman depan, memantulkan kilau lembut ke mobil-mobil hitam yang satu per satu berhenti di area drop-off.

Di dalam, dekorasi bernuansa hitam dan emas mendominasi—meja panjang tertata simetris, centerpiece minimalis, dan backdrop bertuliskan nama Jordan dengan font tipis berkelas.

Ini bukan pesta biasa.
Setidaknya, belum.

Para tamu mulai berdatangan: rekan bisnis orang tua Jordan, kerabat jauh yang jarang terlihat, beberapa wajah penting yang terbiasa datang ke acara amal dan gala dinner. Jas rapi, gaun panjang, obrolan rendah penuh basa-basi elegan.

Jordan berdiri di depan rumah, mengenakan setelan formal gelap—rapi, mahal, dan jelas bukan versinya untuk bersenang-senang. Senyumnya terpasang, tapi jelas setengah hati.

Mobil Ken berhenti lebih dulu.

Ken turun dengan setelan jas abu exclucive, Axel dan Huga menyusul dari sisi lain. Begitu melihat mereka, Jordan langsung menghela napas panjang —lega, tapi juga kesal.

“Yo bro. ” Gumam Jordan sambil melakukan bro handshake dengan mereka.
“Gue masih nggak percaya harus mulai malam ini pake acara amal segala.”

Axel terkekeh kecil. “Ide bokap nyokap lo, kan?”

“Jelas,” jawab Jordan datar. “Gue pengennya langsung party. Musik kenceng, minum sampe kobam, kelar. Bukan senyum-senyum sama om tante yang nanya saham yang bahkan belum gue ngerti. Sialan. ”

Huga menimpali santai, “Sabar, sat. Image keluarga nomor satu.”

Ken menoleh ke arah dalam rumah, lalu kembali ke Jordan. “Tenang aja, tinggal formalnya doang. Tapi jelas udahnya ada pesta kan?

Jordan mengangguk cepat.“Iyalah. Begitu acara amal kelar, kita langsung cabut ke belakang. This suit is killing my mood.”

Mereka tertawa pelan.

Jordan lalu melirik ke arah driveway, seolah menunggu satu mobil tertentu. Beberapa detik berlalu. Tidak ada yang datang.

“Regal mana?” tanyanya akhirnya, nada suaranya refleks turun setengah nada.

Ken mengangkat bahu. “Belum kelihatan. Dia nggak bareng kita.”

Tapi sebelum Jordan sempat bertanya lebih jauh, seorang tamu baru datang menyapanya. Ia pun kembali berbalik, senyum formalnya terpasang lagi seperti biasa.

Musik instrumental mengalun lembut dari dalam rumah. Pelayan lalu-lalang membawa minuman pembuka. Acara amal sebentar lagi dimulai.

Semua tampak terkendali. Rapi. Terencana.

Kecuali satu hal kecil yang belum hadir tepat waktu.

Tamu-tamu terus berdatangan—wajah familiar dari lingkungan Jordan, dengan versi diri yang lebih rapi. Jas, dress simpel, parfum mahal. Sapaan hangat, tapi formal.

“Happy birthday, bro,”
“Gila, rumah lo makin kayak venue gala.”
“Congrats another year surviving rich family drama.”

Jordan menanggapi semuanya dengan tawa ringan, sesekali menepuk bahu, sesekali mengangguk sambil melempar senyum. Ken, Axel, dan Huga masih di sisinya—jadi semacam benteng sosial yang bikin Jordan nggak tenggelam sendirian di tengah basa-basi.

Lalu, sebuah mobil berhenti sedikit lebih jauh dari pintu masuk.

Amora turun lebih dulu.

Gaunnya simple, elegan, tidak berlebihan—jelas disesuaikan dengan nuansa amal malam itu. Rambutnya ditata rapi, wajahnya tenang…tapi matanya tidak sepenuhnya hadir.

Zeline dan Ruby menyusul di belakangnya, masing-masing membawa aura yang kontras: Zeline percaya diri seperti biasa, Ruby lebih observatif, matanya cepat menangkap sekitar.

Begitu melihat mereka, Jordan refleks tersenyum lebih lebar.

“Eh,” katanya sambil melangkah sedikit mendekat. “Well, look who’s here. Our ladies akhirnya dateng juga.”

“Ya iyalah,” sahut Zeline cepat. “Masa birthday most wanted boy satu sekolah gue skip. Nggak mungkin banget.”

Ruby tersenyum kecil. “Happy birthday, Jordan.”

Amora ikut maju selangkah. Tatapannya tenang, senyumnya sopan—rapi, terukur.

“Happy birthday, Jor. Don’t get old too fast.”

Nada suaranya pas.
Tidak terlalu dekat, tidak terlalu jauh.

“Thanks,” jawab Jordan tulus. “Thanks udah dateng.”

Ken mengangguk ke arah mereka, Axel mengangkat alis sambil tersenyum tipis, sementara Huga cuma melirik sekilas—menilai, lalu kembali ke gelas minumannya.

Zeline menyenggol lengan Amora pelan.
“Formal banget sih lo,” bisiknya. “Kayak lagi meeting client, bukan birthday party.”

Jordan terkekeh. “Santai. Ini baru warm-up doang.”

“Good,” sahut Zeline cepat. “Gue udah capek pura-pura jadi cewek cool gini. Nggak sesuai branding banget, sumpah.”

Ruby cuma geleng-geleng kecil, menahan tawa.

Mereka akhirnya tertawa pelan bersama.

Di tengah percakapan itu, Amora baru sadar masih ada yang kurang satu dari formasi mereka, tapi Amora langsung memilih tak memikirkannya. kembali fokus pada obrolan.

Lampu-lampu di area utama perlahan diredupkan.

Obrolan para tamu mulai mereda, gelas-gelas diletakkan, ponsel disimpan. Di bagian depan, seorang MC berdiri dengan mikrofon di tangan, senyum profesional terpasang rapi.

“Selamat malam, hadirin sekalian,” suaranya menggema lembut namun tegas. “Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk hadir di acara amal malam ini…”

Jordan berdiri tak jauh dari barisan depan, masih dikelilingi Ken, Axel, dan Huga. Jasnya rapi, ekspresinya santai—meski jelas ia sudah mulai bosan dengan bagian acara yang terlalu formal.

Tepat ketika MC melanjutkan kalimat berikutnya, sebuah sosok muncul dari sisi kanan area halaman.

Regal.

Langkahnya tenang tapi terburu-buru, seolah baru saja mengejar waktu. Jas hitamnya dikenakan rapi, tapi ada sesuatu di wajahnya yang tidak sepenuhnya siap—mata yang lelah, rahang yang sedikit mengeras.

Begitu melihat Jordan, Regal langsung mendekat.

“Sorry, bro,” katanya pelan, sedikit condong ke arah Jordan. “Gue nggak terlalu telat kan?”

Jordan menoleh, lalu tersenyum kecil. Tanpa banyak tanya, ia langsung merangkul bahu Regal singkat—gesture santai khas mereka.

“Chill,” jawabnya ringan. “Lo tepat waktu.”

Ken menyeringai. “Gue kira lo mati, Gal.”

Axel menepuk dada Regal pelan. “Dateng paling terakhir tapi tetep on time, konsisten.”

Huga cuma mengangguk singkat.

Regal membalas dengan anggukan kecil juga. Tidak banyak kata. Fokusnya cepat kembali ke depan—ke arah panggung, ke arah suara MC yang kini memperkenalkan tujuan utama acara amal malam itu.

Sementara itu…

Di sisi lain area, Amora baru meletakan gelasnya ketika gerakan itu tertangkap sudut matanya.

Regal.

Ia terdiam sepersekian detik.

Napasnya sempat tertahan tanpa sadar. Matanya mengikuti arah langkah Regal—bagaimana ia berhenti di samping Jordan, bagaimana Jordan merangkul bahunya, bagaimana semuanya terlihat… normal.

Terlalu normal.

Amora menunduk sebentar, merapikan dressnya sekilas. Ekspresinya tetap tenang, nyaris tidak terbaca.

MC tersenyum ke arah para tamu, mic masih di tangannya.

“Silakan duduk, kita mulai sesi berikutnya.”

Orang-orang mulai bergerak. Kursi digeser. Kaki meja beradu pelan dengan lantai batu. Suaranya tipis, tapi ramai.

Jordan berdiri duluan, diikuti Axel, Ken, Huga.

Regal menyusul terakhir.

Ia menarik satu kursi di baris tengah.

Duduk.

Siku bertumpu ringan di meja.

Pandangan lurus ke depan, ke arah panggung.

Seolah tak mencari siapa-siapa.

Di sebelahnya—

satu kursi kosong.

Kosong itu mencolok.

Seperti tempat yang menunggu seseorang.

Di sisi lain ruangan, Amora berdiri pelan.

Langkahnya ikut maju bersama tamu lain.

Biasa saja.

Tenang.

Sampai—

matanya terangkat tanpa sengaja.

Dan menangkap sosok itu.

Regal.

Di saat yang sama, Regal menoleh.

Tatapan mereka bertemu.

Singkat.

Hanya satu detik.

Tak ada senyum.
Tak ada ekspresi.

Datar. Hampa.

Seperti dua orang asing yang kebetulan saling kenal.

Amora yang pertama memutus kontak.

Pandangannya bergeser. Tubuhnya ikut berbelok.

Bukan ke kursi kosong di samping Regal.

Bukan ke tempat yang semua orang pikir akan ia tempati.

Ia melewatinya begitu saja.

Tanpa ragu.

Tanpa jeda.

Langkahnya lurus ke baris belakang.

Menarik kursi di samping Ken.

“Geser dikit,” ucapnya pelan.

Nada suaranya ringan. Santai. Seolah cuma cari tempat duduk biasa.

Ken langsung bergeser otomatis. “Oh, ya.”

Amora duduk.

Kakinya disilangkan.

Tangan terlipat di pangkuan.

Seolah dari awal memang itu tempatnya.

Seolah kursi di samping Regal tak pernah ada.

Dan ia tidak menoleh lagi.

Tidak sekalipun.

Di depan—

jari Regal yang tadi mengetuk meja pelan… berhenti.

Sepersekian detik.

Hanya sepersekian.

Nyaris tak terlihat.

Tapi otot di pipinya menegang tipis.

Matanya tetap lurus ke panggung.

Terlalu lurus.

MC melanjutkan acara. Fokus para tamu beralih ke panggung—ke pidato, ke angka-angka donasi, ke tujuan mulia yang dibicarakan.

Beberapa menit acara berjalan.

Di kursi belakang, Ken menyender santai, satu tangan bertumpu di sandaran.

Ia melirik Amora sekilas.

“Kenapa nggak duduk depan?”

Nada suaranya ringan. Casual.

Tapi pertanyaannya tepat sasaran.

Ken jelas melihat tadi—
kursi di samping Regal kosong.
Dan Amora sengaja melewatinya.

Amora menoleh pelan.

“Oh… nggak,” jawabnya datar. “Di depan agak sumpek.”

Alasan seadanya.
Nada yang nggak ngajak dibahas lebih jauh.

Ken cuma manggut-manggut kecil.

Ah.
Berarti rencananya tadi siang gagal.

Ia menghela napas pelan, lalu nanya lagi, seolah topik random.

“Tadi Regal sempet ngambil jacket, ya?”

Amora diam sebentar.

“… iya.”

“Gue kira dia nggak bakal mau,” Ken nyengir tipis. “Dia paling males disuruh-suruh kalo bukan urusan kerjasama.”

Amora tak menjawab.

Matanya tetap ke depan.

Ken meliriknya lagi, lalu lanjut, suaranya lebih pelan.

“Dulu… Regal orangnya gampang banget kebawa emosi.”

Amora tidak berniat menyimak,
tapi rasanya tak sopan jika pura-pura tak peduli.

“Tempramennya parah. Nggak peduli mau cewek atau cowok, muda atau tua, lagi kesel ya semua kena. Yang aman paling bayi doang.”

Amora mendengus kecil.

“Kalo ke bayi dia udah berani, itu bukan manusia lagi namanya, tapi monster. ” balasnya setengah bercanda, basa-basi.

Ken tertawa pelan.
“Iya sih.”

Hening sebentar.

“Serius. Dulu kalo ada yang nggak sengaja nyenggol dia dikit aja, bisa langsung kena tonjok. Ya minimal di maki-maki.”

Amora masih diam.

“Tapi sekarang…” Ken menatap ke depan, ke arah punggung Regal di baris tengah.

“Dia udah jauh lebih tenang. Tatapan dinginnya Itu? Udah versi paling sabar dia.”

Jeda sejenak.

“Dan sebenarnya, itu cuma cara dia buat nahan diri.”

Kali ini Amora menoleh.

Sedikit.

“Nahan diri gimana?”

Ken mengangkat bahu, tapi suaranya berubah lebih serius.

“Pernah ada kejadian, yang bikin dia ngerasa… kalau dia ngerasain sesuatu terlalu berlebihan, semuanya bakal hancur.”

“Percaya, suka, marah, benci… apapun itu. Buat dia, makin dalem rasanya, makin bahaya.”

Suara tepuk tangan kecil terdengar dari depan. Tapi obrolan mereka terasa lebih pelan dari itu.

“Jadi sekarang dia milih buat netral,” lanjut Ken.
“Kalau bisa kurang. Dan bahkan…nggak ngerasain apapun sama sekali.”

Kalimat itu entah kenapa nyangkut di dada Amora.

Ken tersenyum tipis.

“Gue aja kadang nggak yakin dia percaya penuh sama gue, Jordan, Axel, Huga sebagai temannya. Tapi ya… kita aja yang maksa buktiin kalau nggak semua hal bakal berakhir jelek.”

“Masa lalu dia emang berantakan. Tapi bukan berarti semuanya bakal berakhir jelek terus, kan? ”

Tatapan Amora membeku seperkian detik.

Diam.

Ada sesuatu yang bergerak pelan di dadanya.

Mengganggu.

“Emang kejadi—”

Tepuk tangan keras memotong.

MC menutup sesi. Orang-orang langsung berdiri. Kursi bergeser berisik.

“Ken! Sini woi!” Jordan teriak heboh sambil narik lengannya.

Ken bangkit. “Later ya.”

Ia pergi begitu aja.

Meninggalkan Amora sendirian.

Dengan kepala yang tiba-tiba terasa penuh.

Sial.

Acara amal itu akhirnya benar-benar selesai.

Satu per satu tamu yang lebih dewasa mulai berpamitan—jabatan tangan formal, senyum sopan, ucapan selamat ulang tahun yang diulang berkali-kali. Suasana gala yang rapi dan tertata perlahan menguap bersama malam.

Yang tersisa hanyalah keluarga Jordan, sepupu-sepupu dekat, dan teman-teman seangkatannya.

Begitu gerbang depan tertutup untuk terakhir kalinya, Jordan menepuk kedua tangannya keras-keras.

“Oke,” katanya lantang, senyum liarnya muncul. “Sekarang baru ulang tahun gue dimulai.”

Tanpa menunggu respons, ia berbalik dan mulai berjalan cepat ke arah halaman belakang.
“Belakang! Semua ke belakang!”

Area kolam renang berubah total.

Lampu-lampu sorot berwarna biru dan ungu menyala, memantul di permukaan air. Kolam renang dipenuhi busa putih yang bergerak pelan seolah mengikuti alunan musik. Kursi-kursi santai berjejer rapi di pinggir, sementara meja panjang di sisi lain sudah dipenuhi gelas-gelas bening dan botol minuman yang berkilau.

Musik dinaikkan. Dentuman bass langsung mengisi udara.

Jordan berhenti tepat di tepi kolam. Tanpa ragu—tanpa aba-aba—ia membuka jasnya, lalu kemeja, melemparkannya asal ke kursi terdekat.

“HAPPY BIRTHDAY TO ME!” teriaknya.

Tanpa hitung mundur, Jordan melompat.

Air kolam meledak dalam cipratan besar. Teriakan pecah di mana-mana.

“ANJIR—”
“WOI JORDAN—”

Axel langsung nyusul, tertawa keras sebelum tubuhnya menghantam air. Ken ikut lompat dari sisi lain, sengaja nyipratin air ke arah yang masih kering. Zeline menjerit, bukan karena kaget—tapi karena Ruby sudah lebih dulu menarik tangannya dan menyeretnya ikut tercebur.

Kolam berubah jadi chaos kecil. Tawa, cipratan air, musik, teriakan bercampur jadi satu. Beberapa orang berdiri di pinggir kolam sambil minum, sebagian lain ikut basah kuyup tanpa peduli.

Di tengah semua itu—

Regal tidak bergerak.

Ia berdiri agak menjauh dari kolam, jas hitamnya sudah terlepas, menyisakan kemeja putih dengan dua kancing atas yang sudah terbuka.

Satu tangannya memegang gelas. Es di dalamnya berdenting pelan tiap kali ia mengangkat minuman ke bibirnya. Pandangannya sesekali tertuju ke kolam—ke Jordan yang tertawa lepas, ke Axel yang pura-pura tenggelam—lalu beralih lagi.

Bukan ke air.
Ke sisi kolam.

Ke Amora.

Amora duduk di tepi kursi panjang, outernya sudah dilepas, menyisakan dress yang simpel tapi fit di tubuhnya. Rambutnya terurai, satu kakinya menyilang santai. Ia tersenyum kecil melihat Zeline dan Ruby basah kuyup, tapi tidak bergerak untuk ikut.

“Gue nggak mood basah,” katanya tadi, ringan.
Dan sekarang, ia benar-benar tampak seperti itu—hadir, tapi menjaga jarak.

Sejak kejadian sore tadi, instingnya belum tenang.
Matanya sesekali menyapu sekitar, waspada dengan kesadaran penuh.

Tempat seramai ini terlalu mudah membuat lengah, bahaya bisa muncul kapan saja dan darimana saja.

Malam ini, ia memilih tetap sadar—tidak boleh larut pada apapun.

Regal meneguk minumannya sekali lagi. Pandangannya berpindah.

Dan di saat itulah Kael datang.

“Amora.” suara Kael muncul dari samping, bikin Amora menoleh.

Amora berkedip, jelas sedikit kaget. “Eh, Kael?”
Lalu terkekeh kecil. “Oh Lord, gue nggak nyangka lo bakal datang kesini. ”

Kael mengangkat bahu, senyum santainya muncul“Kesempatan nggak datang dua kali. ”

Ia berdiri di samping Amora, jaraknya sopan—setidaknya untuk sekarang. Mereka sama-sama menatap kolam sebentar, menikmati suasana tanpa bicara.

“Lo kelihatan beda akhir akhir ini, Ra. ” Kael akhirnya buka suara. Nada suaranya datar, bukan menghakimi.

Amora menoleh sekilas, lalu kembali menatap depan. “Beda gimana?”

Amora pura pura tak mengerti, padahal jelas ia tahu, akhir akhir ini ia memang sedikit menjaga jarak dengan Kael.

Bukan apa apa, Amora cukup peka untuk mengenali gesture cowok itu, Ia tak ingin Kael berharap lebih padanya.

Kael terdiam sebentar seolah sedang menimbang sesuatu, lalu sedikit menunduk. “Gue mau ngomong se—”

Tapi sebelum Kael menyelesaikan ucapannya, Amora meraih gelas dari meja, menyodorkannya ke Kael, satu sudut bibirnya terangkat. “*Tequila?”*

Kael sempat terdiam, sampai akhirnya menerima gelas itu lalu tersenyum tipis, jari mereka nyaris bersentuhan sepersekian detik.
Ia tidak memaksa.

Mereka minum. Musik terus berjalan. Tawa masih pecah dari kolam.

Dari kejauhan, Regal melihat pemandangan itu.

Amora yang tertawa kecil di samping Kael.
Bahunya yang sedikit condong ke arah cowok itu.
Jarak yang—pelan-pelan—menyempit.

Rahang Regal mengeras samar.

Tatapannya sempat tertahan seperkian detik lalu mengalihkan pandangan, meneguk sisa minumannya sampai habis. Es berdenting sekali lagi, lebih keras dari sebelumnya.

Pesta masih terasa ringan.
Semua orang masih tertawa.

Tapi di satu sudut halaman, sesuatu mulai berubah—perlahan, hampir tak terasa.

“WOI—JORDAAAN!”

Suara Axel membelah keramaian. Semua orang refleks menoleh.

Jordan baru saja naik dari kolam, rambutnya basah, boxer mahal nempel seenaknya di pinggul. Ia masih tertawa—sampai sebuah kue ulang tahun ukuran sedang melayang dari arah Axel.

PLAK.

Krim putih langsung nempel di muka Jordan.

Hening sepersekian detik.

Lalu—

“ANJING AXEL!”
“HAHAHAHAHAHA!”

Jordan berdiri kaku setengah detik sebelum akhirnya mengumpat sambil tertawa. “BANGSAT LO!”
Ia menyeka wajahnya asal-asalan, krim masih nempel di rahang. “Hadiah lo cuma ini?!”

Axel nyengir puas. “Happy birthday ya, anzeng.”
Ken langsung ikut nimbrung, “Doain aja nggak gue rekam, soalnya pantat lo sexy gitu, jor. ”

Zeline yang masih basah kuyup menepuk pinggir kolam. “Jordan, muka lo keliatan mahal banget sekarang!”
Ruby sampai membungkuk karena ketawa.

Jordan baru mau balas ketika—

BEEP

Suara klakson mobil terdengar dari arah halaman samping.

Lampu depan menyala terang, memotong keramaian dengan sorot putih tajam. Beberapa kepala spontan menoleh ke arah driveway.

Sebuah mobil sport baru masuk perlahan ke halaman.

Catnya oranye metalik, masih mengilap seperti baru keluar dari showroom. Mesin halusnya berdengung rendah—terlalu elegan untuk pesta seramai dan sekacau ini.

Tapi bukan itu yang membuat orang-orang terdistract.

Kap depannya.
Seluruh bodinya.

Dilukis.

Street abstract—garis-garis liar, warna kontras, layer cat yang tampak dilempar sembarang tapi entah bagaimana justru menyatu. Ada coretan tipografi kecil, angka ulang tahun Jordan, potongan simbol acak yang terasa personal.

Berantakan. Berisik. Hidup.

Persis Jordan.

Jordan yang tadi tertawa dengan Axel langsung terdiam.

Membeku.

“Wait…” gumamnya pelan.

Mobil berhenti. Pintu terbuka.

Ayahnya turun lebih dulu, disusul ibunya yang tersenyum kecil.

“Selamat ulang tahun, son,” ucap ayahnya singkat. “Ini dari mommy sama daddy buat kamu.”

Jordan melongo beberapa detik. Matanya nggak lepas dari mobil itu.

“Gila—”
Ia mendekat cepat, menepuk kapnya pelan. “Ini… ini beneran buat aku, Dad?”

Ibunya mengangguk. “Rawat yang benar. Jangan dipake kebut-kebutan.”

“NO PROMISE, TANTE!” teriak Axel dari belakang, disambut tawa ramai.

“Tapi…” suara Jordan mengecil, nyaris nggak percaya. “Ini… dilukis?”

“Katanya kamu nggak suka yang terlalu rapi,” balas ibunya santai.

Jordan langsung ngakak lepas. “GILA. INI KEREN BANGET ANJIR.”

Ia muterin mobil, menyentuh bodinya satu-satu, menelusuri setiap detail kayak anak kecil dapet mainan impian.

Lalu pintunya dibuka.

Dan dia makin terdiam.

Interiornya sudah dimodif total.

Jok kulit custom. Audio system mewah. Panel digital. Setir racing. Lampu ambient lembut. Semuanya rapi, dengan harga yang cukup fantastic, tentunya.

Bukan sekadar mobil baru.

Ini mobil yang sudah “jadi”.

Jordan menatap ayahnya, speechless.
“Dad… ini siapa yang modif sama ngelukisnya?”

Ayahnya cuma tersenyum tipis, lalu mengangkat dagu ke belakang.
“Siapa lagi kalau bukan temen-temen kamu.”

Jordan langsung menoleh.

Ken. Axel. Huga. Dan Regal.

Berdiri santai, seolah nggak terjadi apa-apa.

Jordan melongo dua detik.

Lalu—

Brak.

Dia langsung berlari dan ngerangkul mereka semua sekaligus.

Pelukan cowok brutal—saling dorong, nepuk kepala, nyikut bahu.

“Happy birthday ya, tolol.”

“Jangan mati dulu sebelum traktir,”

“Khusus lo jangan lupa pake helm kalo nyetir. Bego. ”

“Jangan sampe nabrak lagi, bangsat.”

Jordan ketawa kayak orang kesurupan. Saking senengnya, dia tiba-tiba nyium pipi Axel.

Axel langsung kaku.
“…monyet!”

Tangannya buru-buru ngusap pipinya kasar, tapi senyumnya tetep bocor.

Yang lain ngakak.

“Anjir… malam ini nggak masuk akal,” gumam Jordan, matanya masih berbinar.

Euforianya belum turun ketika—

“Bro,” suara Ken muncul, lebih tenang.
“Masih ada.”

Huga ngambil sesuatu dari kursi belakang.

Sebuah jacket hitam.

Jordan mengernyit. “Apa ini—”

Begitu kainnya dibentang, lampu langsung menangkap lukisan tangan di permukaannya.

Cat akrilik tebal membentuk garis-garis kasar yang tegas.
Sapuan oranye metalik, hitam pekat, dan biru elektrik saling silang, saling timpa.

Warnanya terasa familiar.

Seperti diambil dari palet yang sama dengan mobil barunya—liar, berisik, tapi anehnya serasi.

Seolah mobil dan jacket itu memang satu set. Tidak ada duanya didunia.

Amora, Zeline, dan Ruby berdiri agak di belakang, memperhatikan reaksinya.

Jordan terdiam.

Untuk pertama kalinya malam itu, dia nggak bercanda.

“…anjing,” bisiknya pelan.
“Ini keren banget. Sumpah.”

Zeline menyeringai. “Ya iyalah. Effort banget tau bikinnya.”
Ruby menimpali, “Dijaga ya jor. masterpiece itu.”

Jordan mengangkat pandangan. Kedua aslinya naik tinggi.
“Kalian yang bikin? gilaa... ”

Jarinya berhenti di satu detail kecil.

“Eh bentar—” dia nyipit. “Ini bibir siapa?”

Di dada kiri jacket, ada cap bibir merah kecil. Agak miring. Jelas bukan bagian desain utama. Lebih kayak seseorang iseng nempelin lalu ketawa sendiri udahnya.

Zeline langsung nyeletuk tanpa dosa,
“Bibir gue.”

Ruby langsung ngakak.

Amora cuma menggeleng kecil.

Axel meringis. “Ih jijik banget lo branding diri.”

“Kenapa? masalah buat lo?!” Zeline balas galak.

Jordan malah ketawa, lalu langsung pake jacket itu tanpa banyak mikir.

“Fix. Ini hadiah favorit gue malam ini. Mobil, modif, sama ini…”
Ia nengok ke mereka semua, senyumnya lebar banget, matanya sedikit panas.
“Gila sih. Kalian niat banget. Thanks, ya.”

Seseorang mengangkat ponselnya tinggi-tinggi.

“FOTO. SEMUA KE SINI!”

Sekali teriak, halaman langsung ricuh.

“Kiri dikit woi—”
“Eh jangan nutup mobilnya!”
“Jordan turun dikit anjir, kepotong!”

Mereka buru-buru ngumpul di depan mobil baru itu.

Jordan naik ke atas kap mobil dengan gaya sok bintang iklan, jacket custom masih nempel di badan, krim kue ulang tahun masih sedikit belepotan di pipinya.

Axel dan Ken berdiri di kiri-kanannya, Huga agak di belakang sambil geleng kepala. Zeline dan Ruby nyelip di depan, ketawa-ketawa sendiri.

Semua saling dorong, saling geser.

Terlalu rame buat satu frame.

“Rapet dikit! Rapeeet!” teriak yang pegang kamera.

Amora ikut maju pelan, nyari celah kosong.

Dan tanpa sengaja—

Regal juga melangkah dari sisi sebaliknya.

Posisi mereka hampir sejajar.

Terlalu dekat.

Tinggal setengah langkah lagi bahu mereka bakal bersentuhan.

Sebelum itu terjadi—

Amora maju sedikit.

Satu langkah kecil.

Geser ke sisi Ruby.

Natural.

Seolah cuma nyari angle kamera biar mukanya kelihatan.

Bukan menghindar.

Bukan sengaja.

Tapi—

jarak di antara mereka kebuka lagi.

Kosong.

Regal berhenti di tempatnya.

Diam.

“Yang belakang maju dikit! Cewek yang abu-abu, rapet lagi ke tengah!” teriak si fotografer.

Itu Amora.

Beberapa orang di depan tiba-tiba mundur barengan.

Sikut nyenggol. Bahu nabrak.

Amora kehilangan pijakan sepersekian detik.

Kakinya tersandung.

Tubuhnya terdorong ke belakang—

Bruk.

Bahu mereka akhirnya bertabrakan juga.

Regal refleks.

Tangannya langsung naik, nahan bahu Amora biar dia nggak jatuh.

Dekat.

Terlalu dekat.

“Lo—”

Belum sempat kalimatnya keluar.

Amora sudah lebih dulu menoleh.

“Eh, maaf, maaf. Nggak sengaja.”

Cepat. Ringan. Sopan.

Nada dan ekspresinya sama persis seperti seseorang yang tidak sengaja menyenggol orang asing di tempat umum.

Netral.

Terlalu netral.
Seolah Regal cuma orang asing yang kebetulan berdiri di dekatnya.

Bahunya sudah lepas dari pegangan Regal bahkan sebelum Regal sadar.

Nggak ada tatapan.

Nggak ada jeda.

Nggak ada emosi.

Cuma senyum tipis formal, lalu balik menghadap kamera.

Seolah barusan cuma insiden kecil yang nggak berarti apa-apa.

Regal terpaku sesaat.

Tangannya masih menggantung di udara beberapa detik.

Kosong.

Aneh.

“OKE SIAP! SEMUA LIAT SINI!”

“SATU—DUA—”

KLIK.

Flash menyala.

Tawa pecah lagi. Ada yang minta foto ulang, ada yang ngangkat gelas, ada yang teriak minta lompat ke kolam lagi.

Malam terasa penuh.
Hadiah. Tawa. Cahaya.

Semua bahagia.

Tapi di balik semua itu, ada beberapa tatapan yang terlalu lama tertahan—dan beberapa perasaan yang mulai sulit dikendalikan.

Pesta kembali hidup.

Semakin malam, musik makin keras.

Lampu kolam memantul liar di permukaan air, memecah cahaya jadi serpihan-serpihan kecil yang menyilaukan mata. Tawa, teriakan, dentuman bass, suara gelas beradu—semuanya bercampur, berisik, sumpek, menekan kepala.

Di tangan Amora, gelas ketiga.

Esnya hampir habis.

Mencair.

Seperti pikirannya.

Ia sebenarnya sudah berniat berhenti di gelas pertama.

Tapi Zeline menyodorkan lagi.
Ruby tertawa.
Seseorang berkata, “Come on, dikit doang.”

Dan sekarang—

hangat alkohol menyebar pelan sampai ke ujung jarinya.

Bukan mabuk berat.

Cuma cukup untuk melonggarkan pertahanannya.
Cukup untuk membuat isi kepalanya terlalu berisik.

Mobil hitam itu.

Suara mesin yang terlalu dekat.
Tabrakan yang mengarah lurus padanya.
Detik ketika ia nyaris terlambat menghindar.

Insting bahaya itu belum pergi.

Masih menempel di tulang belakangnya.
Membuat tengkuknya dingin.

Jangan lengah.
Jangan dekat-dekat dengan siapa pun.
Jangan menarik perhatian.

Terutama—

jangan Regal.

Tapi ucapan Ken kembali terngiang.

Tentang Regal.
Tentang masa lalunya.

Tentang caranya menahan diri seolah semua rasa dan emosi adalah ancaman.

Seolah jika semua itu terlalu dalam… bisa menghancurkan segalanya.

Amora meneguk minumannya lagi.

“Udah. Cukup,” gumamnya pelan.

Ia harus menjauh.

Lagipula, Semua kekacauan ini memang dimulai sejak Regal menariknya masuk ke dalam dunia cowok itu.
Kalau ia berhenti terlibat… mungkin semuanya ikut berhenti.

Mungkin bahaya itu akan ikut hilang.

Mungkin.

…kan?

Interaksi singkat tadi masih tertinggal jelas.

Saat tubuhnya terdorong.
Saat bahunya menabrak dada Regal.
Saat tangan Regal refleks menahannya.

Saat jarak mereka sedekat itu lagi.

Untungnya—

ia sudah tahu Regal berdiri di belakangnya.

Jadi ia siap.

Siap memasang wajah datar.
Siap memasang nada netral.

“Eh, maaf, maaf. Nggak sengaja.”

Ringan. Sopan. Biasa.

Nada yang sama seperti saat menyenggol orang asing di supermarket.

Bukan ke seseorang yang—

Pernah mengacak-acak hidupnya.

Atau mungkin…

memang itu tujuannya.

Kalau Regal bisa menjauh,
Amora bisa lebih jauh lagi.

Membuat Regal seolah hanya orang asing baginya, seakan tak pernah ada apa pun yang mereka lewati bersama.

Ia meneguk sisa minumannya kasar.

Menunduk.

Matanya keras.

Menjauh.

Ia harus begitu.

Harus.

“Ra.”

Suara lain memecah pikirannya.

Kael.

Beberapa kancing kemeja cowok itu sudah terbuka, rambutnya berantakan, wajahnya memerah setengah mabuk.

“Lo sendirian mulu. Gabung kek.”

Amora menoleh, matanya sedikit sayu. Terkekeh pelan.
“Lo mabuk, Kael?”

Kael balas menyeringai kecil.

Mereka berdiri berdampingan.

Ngobrol ngalor-ngidul.
Receh. Nggak penting.
Topik lompat ke mana-mana.

Agak *chaos.*

Tapi ringan.

Dan malam ini… ringan terasa cukup.

Kael berdiri terlalu dekat.

Awalnya cuma bahu bersentuhan.
Lalu tanpa sadar tubuhnya makin condong, seolah musik dan alkohol sama-sama menarik kesadarannya ke arah Amora.

“Dari tadi gue pengen bilang… lo cantik banget malem ini, sumpah.” gumamnya pelan. Suaranya berat, agak serak.

Tangannya turun—pelan—melingkar di pinggang Amora.

Longgar. Nggak memaksa.

Lebih seperti refleks orang setengah sadar.

Amora tidak bergerak.

Tidak menolak.

Tidak juga membalas.

Cuma diam.

Bodo amat.

Toh—

Regal juga tidak akan peduli. *Tidak akan ada sesuatu yang tidak di inginkan lagi, bukan?*

Terakhir kali dia mengobrol dengan Kael pun Regal tak bereaksi apa-apa.

Datar.

Semuanya selesai.

Memang harusnya begini.

Dalam hati, Amora mendecih pelan.

Bagus.

Emang gini harusnya.

Di sisi lain halaman, sedikit jauh dari keramaian—

Regal berdiri sendirian.

Gelas di tangannya entah yang keberapa. Esnya sudah mencair, rasanya hambar. Tapi tetap ia teguk juga, sekadar memberi sesuatu pada tangannya supaya tidak terlihat kosong.

Sorot lampu kolam berpendar di wajahnya. Biru. Dingin.

Matanya menyapu kerumunan tanpa tujuan.

Atau setidaknya begitu yang ia pikir.

Padahal sejak tadi, tanpa sadar, pandangannya hanya mencari satu orang.

Selalu satu orang.

Dan ketika menemukannya—

napasnya tercekat, nyaris tak terasa.

Amora.

Dekat kolam.

Tertawa kecil.

Bersama Kael.

Dekat, terlalu dekat.

Regal menatapnya lurus, sorot matanya menggelap.

Rahangnya mengeras samar.

Tidak peduli.

Harusnya dia tidak peduli.

Dia sudah memutuskan, kan?

Dia yang menjauh lebih dulu.

Dia yang menarik garis.

Dia yang seolah menegaskan kalau ini sudah berakhir.

Memang ini yang dia harapkan.

Seolah semuanya memang harus berjalan seperti ini.

Tapi… kenapa dadanya terasa berat waktu melihat Amora benar-benar melakukan hal yang sama padanya?

Menjauh.

Bukan pura-pura.

Bukan ragu.

Tapi benar benar nyata.

Seolah Regal cuma orang *asing* yang kebetulan pernah lewat di hidupnya.

Sebagian kecil dari dirinya—yang paling bodoh, paling dalam—merasa marah karena tanpa sadar sempat menunggu…

Amora menoleh.

Cuma sekali.

Melihatnya.

Apa pun ekspresinya.

Marah, benci, jijik—terserah.

Asal bukan… tidak peduli.

Tapi Amora tidak menoleh.

Musik makin keras. Dentuman bass mengguncang tanah.

Tapi di telinganya, semuanya terdengar jauh.

Kabur.

Lalu tatapan Regal turun.

Yang terlihat cuma satu.

Tangan Kael.

Di pinggang Amora.

Longgar. Tapi tetap di sana.

Dan Amora—

tidak menolak.

Tidak bergeser.

Tidak menepis.

Hanya diam.

Seolah biasa.

Seolah *nyaman.*

Nafas Regal memburu tanpa sadar, sesuatu di dadanya mengencang.

Biarkan saja.

Kenapa lo peduli?

Itu bukan urusan lo.

Dia bukan siapa-siapa.

Tapi pikirannya berisik.

Terlalu berisik.

Jangan merasakan apapun.
Jangan mulai lagi.
Jangan ulangi sesuatu yang bakal lo sesali.

Suara lama menyelinap masuk tanpa izin.

Teriakan.
Tangisan.

Orang-orang yang pergi.

Tatapan iba yang selalu ia benci.
Bisik-bisik menyalahkan.

Seolah semua kerusakan… *selalu berakhir atas namanya.*

Jadi jangan.

Jangan.

Tapi sialnya—

kakinya bergerak lebih dulu.

Seolah tubuhnya mengkhianati semua keputusan yang sudah ia bangun susah payah.

Satu langkah.

Dua.

Tiga.

Cepat.

Amora masih tertawa pelan waktu semuanya terjadi.

Tiba-tiba—

BRUK.

Tubuh Kael tersentak.

Kerah bajunya ditarik kasar dari belakang.

“What the—”

Belum selesai.

Satu pukulan mendarat telak.

Bunyi berat. Padat.

Kael terhuyung lalu jatuh.

Amora terperanjat, gelas di tangannya terlepas.

Pecah di lantai.

Cairannya menyebar seperti noda.

Musik masih menyala, tapi rasanya *tenggelam.*

Orang-orang berhenti.

Udara mendadak *sunyi.*

Dunia seperti diperlambat.

Dan di sana—

Regal berdiri.

Di depan Kael.

Napasnya berat.

Tangan terkepal keras sampai buku-bukunya memutih.

Sorot matanya tajam, gelap.

Bukan marah biasa.

Lebih seperti sesuatu yang lama ia kubur… akhirnya lolos.

Tak terkendali.

Perlahan—

tatapannya terangkat.

Menemukan Amora.

Dan untuk sepersekian detik—

semua suara hilang.

Amora menatap balik.

Matanya membulat. Kaget. Tak percaya. Napasnya goyah.

Bisik-bisik mulai menyebar di sekitar mereka.

Riuh.

Bingung.

Curiga.

Untuk pertama kalinya malam itu—

Regal tidak terlihat dingin.

Tidak terlihat tenang.

Tidak terlihat terkendali.

Semua orang bisa melihatnya.

Jelas.

Telanjang.

Dia kehilangan kendali.

Di hadapan semua orang.

Karena **Amora.**

To be continued...

63. fray

Maaf lama update… chapter ini emosinya agak berat, jadi aku butuh waktu ekstra buat nulisnya.

makasih buat semua yang selalu ngasih dukungan dan excited di kolom komentar, LYSM!!

Waktu membeku sesaat.

Regal dan Amora sempat bertatapan.
Cukup lama untuk membuat dada keduanya terasa penuh.

Di sekitar mereka, pesta masih hidup.
Musik berdentum.
Orang-orang berseru kaget.

Tapi bagi Amora, semuanya seperti diredam.
Seperti dunia mendadak tenggelam ke dalam air.

Regal tidak mengatakan apa-apa.
Tidak marah.
Tidak menjelaskan.

Dia hanya menatapnya—dingin, tajam, tak terbaca.

Lalu, saat bisik-bisik mulai riuh di sekeliling, seolah baru tersadar akan tatapan orang-orang…

Regal berbalik.
Pergi.

Begitu saja.

Langkahnya berat, cepat, nyaris tergesa.

Meninggalkan Kael yang terkapar.
Meninggalkan rumah Jordan.
Meninggalkan Amora.

Seolah-olah tidak ada kekacauan yang baru saja ia ciptakan.
Seolah-olah tidak pernah ada apa-apa di antara mereka.

Napas Amora tercekat.

Kakinya terasa ringan, aneh, seperti bukan miliknya sendiri.

Ia berjongkok, refleks membantu Kael berdiri.

Dan saat itulah bisik-bisik mulai bermunculan dari segala arah.

Pelan.
Tapi jelas.

Namanya.

Nama Regal.

Dua nama itu disatukan dalam nada curiga, menerka—bahkan yakin.

Seakan semua orang tiba-tiba tahu sesuatu yang mati-matian ia kubur.
Sesuatu yang tak boleh muncul ke permukaan.

Dan yang lebih sial—
baru saja dihancurkan oleh cowok itu sendiri.

Dadanya naik turun.

Terlalu cepat.

Terlalu berat...

Pagi harinya, Amora terbangun dalam posisi telungkup di king size kamarnya.

Dress semalam masih menempel di tubuhnya, kusut, berbau samar alkohol dan asap rokok pesta.

Alisnya mengernyit.
Kepalanya berdenyut pelan. Berat. Pusing.
Sisa semalam belum benar-benar pergi.

Potongan-potongan ingatan datang terlambat.

Regal.
Kael.
Teriakan tertahan.
Tatapan itu.

Setelah kejadian itu, ia bahkan tak ingat bagaimana bisa sampai rumah.
Ruby dan Zeline yang mengantarnya.
Yang lain sibuk mencari Regal.

Dan Amora… tak peduli.

Ia hanya ingin pulang.
Seolah dengan tidur, semua ini bisa berubah jadi mimpi buruk biasa.

Tapi ternyata tidak.

Ponselnya yang tergeletak di samping bantal bergetar tanpa henti.

Satu notifikasi.

Dua.

Puluhan.

Layar menyala terang.

Pesan dari Zeline.
Dari Ruby.

“Ra, lo nggak papa?”
“Udah bangun belum?”
“Ra, jawab plis.”

Belum sempat ia membaca semuanya, notifikasi lain menumpuk.

WhatsApp.
Instagram.
DM.

Nama-nama asing.

Teman sekelas.
Adik kelas.
Bahkan akun yang tak ia kenal.

Semuanya menanyakan hal yang sama.

“Amora punya hubungan apa dengan Regal?”

Dadanya mengencang.

Ia mendesah frustasi, lalu menelusupkan wajah ke bantal.
Tangannya meremas ponsel kuat-kuat.
Napasnya memburu.

“Regal anjing…” batinnya.

Marah.
Frustrasi.
Takut.
Bingung.

Semuanya bercampur jadi satu, memenuhi dada sampai sesak.

Beberapa detik kemudian, Amora akhirnya menghela napas panjang.

Bangkit.

“Everything will be fine, Amora. Everything will be fine…” gumamnya pelan, lebih seperti meyakinkan diri sendiri.

Ia berjalan ke kamar mandi.
Air hangat mengalir.
Suara dunia menghilang.

Tak ada notifikasi.
Tak ada bisik-bisik.
Tak ada nama Regal.

Hanya air.
Hanya sunyi.

Untuk beberapa menit… rasanya aman.

—

Pintu kamar mandi terbuka.
Rambutnya masih basah, ujungnya menetes ke lantai.
Handuk melingkari bahu.

Rumah terlalu sepi.
Terlalu tenang.

Amora duduk di tepi kasur, mengeringkan rambut perlahan.

Sunyi.
Hanya suara AC yang terdengar.

Satu detik.

Dua detik.

Lalu—

BRAKKK!

Kaca jendela pecah.

Sesuatu menghantam masuk.

“AKH—!”

Amora menjerit.

Refleks menunduk.

Pecahan kaca berhamburan tepat di atas kepalanya.

Beberapa serpih jatuh di kasur. Di lantai. Nyaris mengenai lengannya.

Jantungnya seperti meloncat ke tenggorokan.

Sesuatu menggelinding masuk.
Sebuah batu.
Berhenti tak jauh dari kakinya.

Untuk sepersekian detik, Amora cuma duduk terpaku.

Lalu adrenalin menendang keras.

Ia berlari ke jendela yang pecah, menepis sisa-sisa kaca dengan tangan gemetar, lalu mencondongkan tubuh keluar.

Matanya menyapu halaman depan.

Kanan.
Kiri.

Hening. Sepi.
Tak ada siapa-siapa.

“SIAPA LO?!” teriaknya.

Suaranya pecah.

“KELUAR!”

Tak ada jawaban.
Hanya angin pagi yang lewat pelan, seolah tak terjadi apa-apa.

Sunyi yang menyebalkan.

Perutnya mendadak mual.

Dengan buru-buru ia menarik gorden, menutup jendela pecah itu rapat-rapat, seakan kain tipis itu bisa melindunginya dari dunia luar.

Baru setelah itu ia berbalik.
Tatapannya jatuh ke lantai.
Ke batu tadi.

Terbungkus sesuatu.

Kertas.

Napasnya berubah pendek-pendek.
Tangannya dingin.
Pelan-pelan ia mendekat, berlutut, lalu meraih batu itu.

Tangannya gemetar tanpa sadar saat membuka lipatan kertasnya.

Bukan tulisan yang pertama kali ia lihat.
Tapi foto.
Sebuah foto kecil, tercetak buram.

Di dalamnya—

Regal.

Tangannya masih terangkat, rahangnya tegang, tepat sesaat setelah menghantam Kael.

Dan di depan Regal—

Amora.

Berdiri membeku.
Menatapnya.

Dua orang itu terlihat seperti satu garis lurus di tengah keramaian pesta yang kabur.

Seolah dunia hanya menyisakan mereka berdua.

Foto itu di-zoom kasar.
Pecah. Grainy. Gelap.

Diambil dari jauh.

Seseorang sengaja mengambil ini.
Seseorang ada di sana.
Melihat mereka.
Melihatnya.
Sejak semalam.

Napasnya tersendat.

Perlahan, ia membalik foto itu.
Tulisan tangan hitam.
Tipis. Rapi. Tenang.

“Ah, aku suka cara bajingan itu menatapmu. Tetaplah begitu. Akan lebih menarik melihat sesuatu yang indah hancur jika berada dalam satu bingkai.”

Dunia terasa miring.

Kertas itu hampir terlepas dari genggamannya.

“A-apa yang…”

Tangannya mendadak lemas.
Foto itu terlepas.

Saat ia mencoba berdiri—
lututnya tak kuat.
Tubuhnya kehilangan keseimbangan.

Bruk.

Ia tersungkur ke belakang, pantatnya menghantam lantai dingin.
Telapak tangannya reflek menopang tubuh.

Matanya menyapu liar jendela yang pecah.
Lalu pintu.
Lalu sudut-sudut kamar.
Setiap bayangan terasa seperti seseorang.

Menonton.
Menunggu.

Ia menutup mulut, menahan histeris.

Matanya terus menatap foto itu seolah benda itu bisa bergerak sendiri.

Regal.

Namanya berdengung di kepala.

Semalam.
Pesta.
Pukulan.
Tatapan itu.
Lalu dia pergi.

Dan sekarang ini.
Foto. Pesan. Ancaman.
Semua ini mengarah ke satu orang yang sama.

“Regal…”

Bisiknya serak.

Tangannya refleks meraih ponsel di atas kasur.
Jarinya licin oleh keringat saat mencari kontak itu.

Regal.

Call.

Nada sambung.

Tut.

Tut.

Tut.

“Angkat… angkat…”

Nada berhenti.

Dialihkan.

Tidak dijawab.

Dadanya makin penuh.

Ia menekan lagi.

Call.

Tut.

Tut.

Tut.

Masih sama.

Tangannya mulai gemetar hebat sampai ponselnya hampir jatuh.

“Angkat, brengsek!” geramnya pelan.

Entah karena dingin.
Entah karena takut.
Atau marah.
Mungkin semuanya.

Sekali lagi.

Tetap tidak diangkat.
Kosong.
Seolah Regal menghilang dari bumi.

“Sebenarnya apa sih yang lo mau, hah?!” suaranya pecah.

Frustrasi mulai mengalahkan takut.

Bajingan.

Dengan napas kasar, Amora langsung menekan nama lain.

Ruby.

“By… lo tau Regal di mana?”

Suaranya bergetar tanpa bisa disembunyikan.

Beberapa menit kemudian Ruby menelpon balik.

Katanya Ken sudah mencari.
Apartemennya kosong.
Basecamp kosong.
Rumahnya juga nggak ada.
Bahkan satpam bilang dia nggak pulang dari semalam.

Hilang.
Dan itu membuat Amora makin marah.

Bukan khawatir.
Marah.

“Lo main kabur aja setelah ngacauin segalanya?”

Tangannya mencengkeram ponsel kuat-kuat.
Terlalu kuat.

Satu detik—

ia benar-benar ingin melempar benda itu ke dinding.
Menghancurkannya.
Seperti semua hal lain yang terasa hancur pagi ini.

Tapi tangannya berhenti di udara.
Gemetar.
Lalu ponsel itu jatuh begitu saja ke kasur.
Bukan dilempar.
Seperti tenaganya habis.

“Fuck…”

gumamnya pelan.

Kertas ancaman masih tergeletak di lantai.
Foto itu menatapnya balik.

Kalimat itu masih terngiang.
Lalu sebuah pikiran muncul.

Pelan.
Gila.
Tapi masuk akal.

Kalau semua bahaya ini berhubungan dengan Regal…
Kalau namanya terus diseret ke mana-mana…

maka satu-satunya orang yang seharusnya ada di sini…

justru dia.

Tapi Regal malah menghilang.
Kabur.
Seperti pengecut.
pecundang sialan.

Rahang kecil Amora mengeras samar.
Tangannya mengepal.
Dadanya panas.

Muak.

Marah karena Regal sudah mengacaukan hidupnya, marah karena Regal sudah membuatnya terlibat dalam bahaya.

Ia tidak bisa membiarkan hal ini terus terjadi, ini bukan lagi hal sepele, nyawanya bisa saja terancam.

Kalau dia tidak mau muncul…
kalau dia terus menghilang…

Berarti—
dia yang akan memaksa Regal keluar.
Sengaja.

melakukan sesuatu yang tidak mungkin Regal abaikan, kalau cowok itu masih peduli.
Sesuatu yang akan membuat Regal datang, suka nggak suka.

Mata Amora mengeras.
Takutnya masih ada.
Tapi sekarang tertutup Amarah dan tekad.

“Fine…”
bisiknya pelan.

Tatapannya jatuh ke layar ponsel.
Ke nama itu.

Regal.

“Kalau lo nggak mau datang sendiri…”

suaranya tipis. Rapuh. Tajam.

“Gue yang bakal mancing lo keluar.”

Malam turun tanpa suara.

Kota berubah warna.

Lampu-lampu gedung menyala seperti bintang buatan, memantul di kaca-kaca tinggi, dingin dan jauh dari hangat.

Di salah satu sudut distrik elit, tersembunyi di balik bangunan beton tanpa papan nama, berdiri sebuah pintu hitam matte dengan penjaga berpakaian rapi di depannya.

Tak ada musik terdengar dari luar.
Tak ada antrean.
Tak ada keramaian murahan.

Hanya orang-orang tertentu yang tahu tempat itu ada.
Dan lebih sedikit lagi yang diizinkan masuk.

Club privat.

Tempat orang-orang ber uang menenggelamkan diri tanpa perlu dilihat siapa pun.

Lampu di dalam redup.
Ungu. Biru. Emas samar.
Asap tipis menggantung di udara.

Musik berdentum pelan, bass berat, seperti detak jantung raksasa yang malas.

Di sudut bar paling ujung, jauh dari dance floor—

Regal duduk sendirian.

Kemeja putihnya kusut.
Dua kancing teratas terbuka.
Lengan tergulung asal, memperlihatkan urat-urat tegang di lengannya.

Rambutnya berantakan, seperti terlalu sering disisir memakai tangan.

Di depannya sudah ada beberapa gelas kosong.

Whiskey.
Neat.
Tanpa es.
Tanpa air.

Yang baru datang diletakkan bartender tanpa banyak tanya.

Regal nggak bilang apa-apa.
Cuma mengangkat gelas.
Menenggak.
Sekali.

Habis.

Cairan panas itu turun seperti api, tapi anehnya… dadanya tetap dingin.

Pikirannya kosong.
Tapi di saat yang sama, terlalu penuh.

Tatapan Amora.
Wajahnya waktu panik.
Cara dia menatapnya setelah Kael jatuh.

Dan ekspresi itu—
Semua itu terus berputar di kepalanya.

Sialnya, semakin diminum, semakin jelas.

“Shit…”

gumamnya pelan.

Tangannya mencengkeram gelas terlalu kuat sampai buku jarinya memutih.

Di tempat seperti itu, orang-orang biasanya datang berkelompok.

Tertawa.
Flirting.
Mencari pelarian.

Tapi Regal?

Dia terlihat seperti badai yang duduk diam.

Aura “jangan mendekat” begitu tebal sampai beberapa orang cuma melirik lalu pergi.

Namun tidak semua peka.

Seorang perempuan mendekat.
Gaun hitam ketat.
Parfum manis menusuk.

Langkahnya percaya diri.
Tipe wanita VIP yang dibayar mahal untuk menemani meja-meja eksklusif.

Dia berhenti di samping Regal, menyandarkan siku di bar.

“Sendirian aja, handsome?” suaranya lembut, dibuat manja.

Tak ada respons.
Regal bahkan tidak menoleh.

Perempuan itu tersenyum tipis, lalu jarinya bergerak pelan, hampir menyentuh bahu Regal.

Belum sempat kulit mereka bersentuhan—

Regal bergerak lebih dulu.
Tangannya menepis kasar.
Tatapannya dingin. Tajam. Gelap.

“Don’t touch me, bitch.”

Datar.
Tanpa emosi.
Bukan marah.

Lebih parah—

kosong.

Perempuan itu terdiam, kaget.
Sempat gentar karena tatapan tajam Regal, Lalu mendengus kesal sebelum menjauh.

Regal kembali menghadap gelasnya.
Seolah tak terjadi apa-apa.
Seolah seluruh dunia cuma gangguan kecil.

Regal mengangkat gelasnya lagi.
Cairan amber itu berkilau samar di bawah lampu ungu.

Tangannya sudah setengah jalan menuju bibir—

Bugh!

Sesuatu menghantam rahangnya keras.

Suara tulang beradu tumpul.

Kepalanya terpental ke samping.

Gelasnya hampir terlepas.

Rasa logam langsung memenuhi mulutnya.

Darah.

“—anjing.”

Regal refleks berdiri setengah, kursinya berdecit kasar ke belakang.

Ototnya menegang.
Instingnya cuma satu—
balas.

Tangannya sudah mengepal.
Siap menghantam balik siapa pun yang cukup bodoh menyentuhnya.

Tapi saat ia menoleh—
gerakannya berhenti.

Katherine.

Berdiri di sana.
Napasnya berat.
Rambutnya sedikit berantakan seperti habis buru-buru.

Matanya tajam. Bukan marah.
Lebih ke…kecewa.

Regal mendecih pelan.

Sial.

Dia tidak sepengecut itu untuk memukul perempuan.

Tangannya perlahan turun.
Lidahnya menyapu sudut bibir.

“Lo kalah, sialan.”

Suara Katherine terdengar.
Datar. Serak.
Justru itu yang bikin kalimatnya berat.

Regal cuma menatapnya datar.
Otaknya terlalu penuh untuk memproses.
Terlalu lelah untuk peduli.

Kenapa dia di sini.
Bagaimana dia menemukan tempat ini.
Apa maksud ucapannya.

Regal memilih kembali duduk.
Mengambil gelasnya.

“Apa yang lo lakuin di sini…” gumamnya dingin.

“Get out.”

Datar.
Kasarnya bukan marah.
Lebih ke…tidak minat.
Seolah Katherine cuma suara gangguan.

Lalu dia minum lagi.
Whiskey itu turun, tapi tetap tidak memberi apa-apa.

Katherine masih berdiri.
Tak bergerak.

Beberapa detik cuma suara musik dan napas mereka.

Ia mendecih pelan.
Seperti baru memuntahkan sesuatu yang lama mengendap di dadanya.

“Dengar,” katanya akhirnya, pelan.

“Gue benci bilang ini.”

Ia melirik sekilas ke arah dance floor, lalu kembali menatap Regal.

“Gue emang nggak suka sama si Hazel.”

Jeda.

“Tapi gue lebih nggak suka liat lo jadi pecundang kayak gini.”

Tangan Regal berhenti di udara.

Perlahan, dia mengangkat pandangannya.
Tatapannya tajam.
Gelap.

“What?”

Katherine tertawa kecil.
Bukan lucu.

Lebih ke...muak.

“Lo serius nggak nyadar perbuatan lo semalam?”

Regal diam.
Tatapannya menggelap.
Dia tahu.

“Mulut lo bisa bohong, Regal,” Katherine melanjutkan pelan.

“Tapi tatapan lo?”

Ia menunjuk matanya sendiri.

“Eyes don’t lie.”

Sunyi sejenak.

“Mata lo selalu berubah tiap ada dia.”

Regal tidak menjawab.
Tatapannya berubah kosong, tapi rahangnya mengeras.

Kalimat Katherine barusan seperti tersangkut di kepalanya.

“Mata lo selalu berubah tiap ada dia.”

Sial.

Katherine menghela napas singkat.
Lebih ke tidak menyangka kalau dia akan berbuat sejauh ini.

“Musuh lo bukan dunia atau masa lalu,”

Regal tidak menoleh.

“Tapi diri lo sendiri.”

Jeda.

Katherine menunduk sebentar, mengambil satu gelas dari meja Regal.
“Dan lo kalah tiap hari.”

Dia menatap Regal sekilas sambil nyeletuk pelan, kedua bahunya terangkat acuh, “Kalah… gue yakin lo nggak suka kata itu.”

gesture itu santai, tapi jelas mengandung arti.

Musik tetap berdentum pelan. Tapi kali ini…Regal tak lagi mengangkat gelasnya.

Lampu temaram menyorot wajah-wajah yang santai. Tapi untuknya, semuanya terasa jauh, kabur.

Ada sesuatu yang terus menekan dadanya, sebuah getaran panas yang ia coba abaikan.

Regal perlahan meraih handphone disaku celananya. Gerakannya berat, tegas.

Mode DND di handphonenya ia matikan, notif notif langsung bermunculan.

Beberapa chat dan panggilan tak terjawab dari Ken dan yang lainnya ia abaikan.

Banyak nomer tak dikenal tiba-tiba mengirimnya pesan, Regal berdecih.

Sepertinya bukan cuma Amora yang terkena masalah disini.

Namun alisnya mengernyit saat menyadari ada satu nomer tak dikenal mengirimnya pesan beserta satu foto.

Matanya sempat menatap tak minat.
Tapi rasa penasaran muncul.

Ia membuka pesan itu. Sekilas, hanya satu foto—berisi satu pesan singkat: “Bukannya itu cewek lo, bro?”

Tapi pesan singkat itu cukup untuk membakar seluruh pertahanan yang selama ini ia pertahankan.

Regal terdiam sesaat.

Amora.

Duduk di samping seorang pria, kakinya disilangkan, tubuhnya sedikit condong ke arah pria itu.

Tangan pria itu di sandaran kursi, hampir merangkul bahunya. Mereka tertawa, seperti mengobrol ringan, masing-masing memegang gelas minuman.

Lampu bar remang, tapi Regal jelas tahu kalau posture tubuh itu adalah Amora.

Rahang Regal mengeras, ia mengamati foto itu lamat, jantungnya berdegup keras. Ia tahu tempat itu—bukan sekedar bar biasa. Bar hotel.

Detik-detik seperti membeku. Bagian hatinya paling dalam yang sempat ingin lebih jujur terperangkap di bawah lapisan amarah, panas yang tiba-tiba merayap dari perut hingga keseluruh tubuhnya.

“Bangsat.” Desisnya rendah.

Tanpa pikir panjang, ia bangkit dari kursinya, gelasnya ditinggalkan begitu saja. Suara kursi kembali berdecit kasar di lantai. Tubuhnya bergerak cepat, meninggalkan bar.

Katherine? Ia masih berdiri beberapa langkah di belakang, menatap dari jauh, sudah menaruh gelas di meja.

Hanya mendecih pelan.

Ia tidak tahu apa yang terjadi—
Tapi semoga temannya itu bisa memilih langkah yang tepat kali ini.

Regal sudah keluar dari bar, amarah dan rasa panas di dadanya menjadi satu. Dalam benaknya, hanya satu hal yang jelas: ia harus menemui Amora, sekarang.

Mesin mobil menyala kasar.

Regal bahkan tidak ingat kapan ia sampai di parkiran.
Tangannya sudah lebih dulu memutar kunci, menekan gas, membanting setir.

Ban berdecit saat mobil keluar terlalu cepat.

Lampu-lampu kota memanjang jadi garis-garis kabur di kaca depan.
Merah. Kuning. Putih.

Semuanya berantakan.
Persis seperti isi kepalanya.

Tangannya menggenggam setir terlalu keras sampai buku-buku jarinya memutih.
Rahangnya terkunci.

Foto itu masih menempel di pikirannya.

Amora.
Dengan pria.
Di sebuah hotel.

Sialan.

Dadanya panas.
Bukan cemburu.

Lebih buruk dari itu.

Lampu merah.
Regal tetap melaju.

Klakson bersahut-sahutan.

“Anjing! buta lo! ” teriak seseorang dari samping.

Regal cuma melirik sekilas.
Tatapannya dingin.

Tangannya mengetuk setir pelan.
Tak sabar.
Takut.
Kesal.

Semua bercampur.

“Anjing…” gumamnya lirih.

Entah pada Amora.
Entah pada dirinya sendiri.

Napasnya berat.

Kalimat Katherine tiba-tiba terngiang.

“Kalah…”

Rahangnya mengeras.

“Bullshit.”

Gas diinjak lebih dalam.
Jarum speedometer naik gila-gilaan.
Ia bahkan tidak peduli kalau malam ini ia menabrak sesuatu.

Satu hal saja yang jelas di kepalanya—

Dia harus menemui Amora.
Secepatnya.

Kalau tidak…
dia yakin akan menghancurkan sesuatu lebih dulu.

Beberapa menit kemudian, lampu hotel yang ia perkirakan hotel yang berada dalam gambar tadi muncul di kejauhan.
Tinggi. Terang. Menyebalkan.

Regal langsung membelok masuk tanpa pikir panjang.

Mobil berhenti kasar.
Mesin mati.

Sunyi.

Tapi di dalam dadanya—
perangnya baru dimulai.

Pintu mobil dibanting.

Bukan keras.
Tapi cukup tegas sampai bunyinya menggema di parkiran yang hampir kosong.

Regal melangkah masuk ke lobby hotel tanpa menoleh ke belakang.

Langkahnya panjang. Cepat.

Sepatu boots-nya beradu dengan lantai marmer, bunyinya berat, mantap, seperti hitungan mundur.

Lobby terang.
Terlalu terang.

Wangi parfum ruangan menusuk hidung.
Musik instrumental lembut mengalun.

Semuanya terasa salah.

Terlalu tenang.

Berbanding terbalik dengan kepalanya yang seperti mau meledak.

Resepsionis perempuan di meja depan tersenyum profesional.

“Selamat malam, Sir. Ada yang bisa kami bantu?”

“Ada tamu atas nama Amora Valentina.”

Tidak ada basa-basi.
Tidak ada senyum.

Resepsionis itu tetap mempertahankan ekspresi profesionalnya.

“Mohon maaf, Sir. Kami tidak dapat memberikan informasi mengenai tamu mana pun demi menjaga privasi.”

Sunyi.

Regal tidak langsung bereaksi.

Tatapannya turun ke layar monitor.
Lalu naik lagi ke wajah perempuan di depannya.

Datar.
Terlalu datar.

“Saya hanya ingin tahu dia ada di sini atau tidak.”

Nada suaranya terkendali.
Tapi terlalu dingin untuk disebut tenang.

“Mohon maaf, Sir. Kami tetap tidak bisa mengonfirmasi.”

Jawaban itu seperti pintu yang ditutup tepat di depan wajahnya.

Yah, kenapa Regal bisa terlihat begitu bodoh sekarang.

Ini bukan dunia yang bisa ia tekan dengan tatapan.
Bukan orang yang bisa ia intimidasi dengan suara rendah.

Ini sistem.
Dan sistem tidak peduli siapa dia.

Rahangnya mengeras.
Buku-buku jarinya memutih di sisi tubuhnya.

“Baik.”

Satu kata.
Pendek.

Bukan menerima.
Tapi berhenti membuang waktu.

Ia berbalik.
Langkahnya langsung menuju lift.

Pintu lift terbuka.
Ia masuk.

Menekan tombol lantai VIP.

Lampu tidak menyala.
Ia mencoba lagi.
Tetap tidak bergerak.

Baru saat itu matanya menangkap tulisan kecil di panel: Access card required.

Regal mengumpat kasar.

Napasnya berubah berat.
Bukan karena lelah.
Karena ia benar-benar tidak punya kendali.

Sialan.

Regal keluar dari dalam lift dengan tergesa.

Matanya bergerak cepat, mencari.

Tangga darurat.
Pintu abu-abu dengan tanda merah menyala.

Tanpa ragu, ia dorong.
Alarm tidak berbunyi.
Lorong sempit dan dingin menyambutnya.

Dan kali ini—
tidak ada sistem.
Tidak ada resepsionis.
Tidak ada aturan.

Regal mulai naik.
Dua anak tangga sekaligus.
Langkahnya berat. Cepat.

Lantai satu.
Dua.
Tiga.

Koridor hotel sunyi. Karpet tebal meredam suara langkahnya.

Pintu-pintu tertutup rapat.
Nomor kamar berderet.

Kosong.
Terlalu sepi.

Regal berjalan cepat, matanya menyapu setiap sisi lorong dengan liar.

Sampai—

Sesuatu di lantai menarik perhatiannya.

Sepasang sepatu.

Diletakkan begitu saja di depan salah satu kamar VIP.

Alisnya berkerut sekilas.

Siapa yang cukup bodoh menaruh sepatu di luar kamar hotel?

Tapi langkahnya tetap mendekat, berhenti tepat di depan pintu itu.

Lalu matanya turun.

Dan dunia seperti berhenti lagi.

Dadanya sontak mengencang.

Sepasang heels hitam.
Tipis. Elegan.

Ia kenal itu.

Meski Regal selalu tampak acuh dengan sekitar, dia jelas tau siapa pemiliknya.

Amora.

Ia melihat sendiri Amora memakainya dipesta Jordan kemarin malam.

Persis.

Persis yang itu.

Di sampingnya—

Sepatu laki-laki.

Besar. Asing.

Sunyi.

Dan kemudian—
sebuah aroma lembut menyentuh indra penciumannya.

Tipis, hampir tak terasa, namun begitu khas.
Vanilla manis yang berpadu dengan musk gelap—parfum yang selalu Amora gunakan.

Aroma itu menyeruak pelan dari celah pintu yang tak rapat sempurna.
Seperti napas. Seperti bisikan.

Dan saat itu juga, semua keraguan Regal lenyap.

Dia yakin.
Ini Amora.

Tangan Regal perlahan mengepal.
Otot rahangnya menegang.

Dadanya terasa kosong sekaligus panas.
Seperti ada sesuatu yang ditarik paksa dari dalam dirinya.

Dan saat jaraknya begitu dekat dengan pintu—
barulah ia mendengar sesuatu.

Ada suara samar.

Pelan.

Seperti… tawa.
Desahan lirih.
Atau suara kasur bergerak.

Ambigu.

Regal berdiri kaku di depan pintu itu.
Matanya masih terpaku pada heels hitam di lantai.

Tatapannya menggelap, dadanya naik turun pelan. Tenang, setenang danau di malam hari, padahal di dasarnya tersimpan arus yang siap menyeret siapa saja.

Dan sesuatu jelas telah bergeser.

Bruk!

Tangannya langsung menekan gagang pintu.

Terkunci.

Tentu saja.

Rahangnya kembali mengeras.

“Amora.”

Panggilan pertama.

Pelan.

Dingin.

Bukan lembut.
Bukan marah.

Tapi ancaman.

Tidak ada jawaban.

Sesuatu di kepala Regal putus.

Regal menggedor pintu.

“Amora.”

Kali ini lebih keras.

Masih tidak ada respon.

Tangan Regal mengepal.

Gedorannya semakin keras.

Bunyinya menggema di lorong kosong.

“Buka!”

Hening.

Suara itu sekarang malah terdengar makin keras.

Tertahan.

Dan itu—

itu yang membuat darah Regal semakin mendidih.

Pukulan berikutnya lebih brutal.

Kayu pintu bergetar.

“AMORA! BUKA! ”

Suaranya pecah.

Bukan teriak histeris.

Tapi parau. Kasar. Penuh amarah yang ditahan terlalu lama.

“Gue tau lo di dalam! buka! ”

Napasnya mulai berantakan.
Dada terasa sesak.
Isi kepalanya penuh bayangan menjijikan.

Brengsek.

DOR! DOR! DOR!

Orang waras tidak menggedor pintu seperti itu.

Ini bukan marah.
Ini kehilangan kendali.

“Buka pintunya sekarang, Amora…”

Nada suaranya turun.
Terlalu pelan.
Terlalu dingin.

Dadanya naik turun cepat.

“...atau gue dobrak.”

Ancaman murni.
Bukan gertakan.

Tangannya sudah mundur, siap menendang.

Detik itu juga—

Klik.

Pintu itu terbuka pelan.
Bukan dibanting.
Bukan ditarik kasar.

Pelan.

Seolah orang di dalamnya sama sekali tidak tergesa.
Seolah dia memang sudah tahu siapa yang berdiri di luar.

Regal berdiri tepat di ambang pintu.
Napasnya berat. Kasar.
Aroma alkohol samar menempel di tubuhnya.

Penampilannya berantakan—kemeja kusut, kerah terbuka, rambut lembap oleh keringat.

Buku-buku jarinya memutih.
Kepalannya kaku, berat—siap menghajar siapa pun yang dia temui di dalam.

Matanya merah.
Bukan cuma marah.
Tapi capek. Mabuk. Jelas kehilangan kendali.

Dan kemudian—

dia terpaku.

Amora.

Berdiri di sana.

Utuh.
Rapi.
Terlalu rapi.

Rambutnya jatuh tenang di bahu. Dressnya tak kusut. Lipstiknya tak pudar.
Tak ada satu pun bekas sentuhan di kulitnya.

Tidak ada kekacauan.
Tidak ada jejak seseorang.

Hanya dia.

Dan tatapan itu.

Datar.
Dingin.
Nyaris tanpa emosi.

Bukan wajah perempuan yang ketahuan.

Tapi wajah seseorang yang… menunggu.

Mata mereka bertubrukan.

Tak ada yang bicara.

Sunyi.
Sunyi yang aneh.

Regal yang pertama memutus kontak.

Tatapannya menyapu masuk ke kamar—tajam, nyaris gelisah.

Kasur.
Rapi. Selimut terlipat sempurna. Bantal utuh, seperti belum pernah disentuh.

Tak ada pakaian berserakan.
Tak ada gelas kedua.
Tak ada tanda tubuh lain pernah ada di ruangan itu.

Sepi.

Terlalu sepi.

Lalu—

klik.

Sebuah benda kecil di atas nakas.

Speaker.

Audio mungil.

Masih menyala.
Lampunya berkedip pelan.

Dan saat itu juga—
semuanya jatuh di tempatnya.

Rahang Regal mengeras.

Sial.

Bukan cemburu.
Bukan pengkhianatan.
Bukan pria lain.

Dia.

Dijebak.

Perlahan… sangat pelan… kepalanya menoleh kembali.

Menatap Amora.

Kali ini bukan marah yang meledak.
Lebih buruk.
Lebih gelap.

Sorot mata obsidian itu mengeras—seperti ada sesuatu di dalam dirinya yang baru saja retak.

Bukan karena Amora bersama pria lain.
Tapi karena cewek itu cukup nekat…

untuk mempermainkannya.

Satu alis Amora terangkat.
Senyum tipis. Sinis.

“Udah puas teriaknya?”

Jeda.

Tatapannya turun pelan—menilai Regal dari ujung kepala sampai kaki.

“God… look at you.”

“You’re a mess.”

Regal masih menatapnya.
Lama.
Terlalu lama.
Sampai udara di antara mereka terasa berat. Pekat.

Rahangnya mengeras.
Urat di lehernya menonjol.

Tapi anehnya—

dia nggak berteriak.
Nggak marah.
Justru terlalu diam.
Dan itu jauh lebih menakutkan.

“…Are you playing me?”

Suaranya rendah.
Serak.
Berat.
Seperti tiap kata dipaksa keluar dari dada yang penuh sesak.

Bukan pertanyaan.
Tapi tuduhan dingin yang nyaris seperti ancaman.

Satu langkah.
Dia maju.
Pelan.
Tanpa usaha.
Tapi mengintimidasi.

Amora refleks mundur setengah langkah.
Lalu setengah lagi.
Tapi dagunya tetap terangkat.
Tatapannya dingin—meski tersirat panas oleh amarah yang sama dipendam.

Angkuh.

Seolah menolak terlihat kalah… meski jantungnya menghantam tulang rusuknya sendiri.

Mereka tak pernah memutus kontak mata.
Tidak sedetik pun.

Regal maju.
Amora mundur.

Langkah demi langkah.
Sampai—
punggung Amora melewati ambang pintu.

Masuk ke kamar.
Regal menyusul.
Pintu di belakang mereka menutup pelan.

Klik.

Sunyi.
Sekarang cuma ada mereka berdua.
Dan semua emosi yang belum sempat selesai.

To be continued...

64. evade

Amora terkekeh pelan—suara pendek yang lebih terdengar seperti rasa muak daripada tawa.

“Kenapa?”

Tatapannya menusuk tepat ke mata Regal.

“Sakit ya?”

Langkah Amora berhenti ditengah ruangan.

“Gue cuma ngikutin cara main lo.”

Regal tidak langsung menjawab.
Masih menatap.
Lama.
Sampai Amora hampir muak sendiri ditatap seperti itu.

“Cara main gue?”

Suaranya rendah.
Terlalu rendah.
Serak oleh alkohol.

Nada yang cuma keluar waktu Regal sedang menahan sesuatu agar tidak lepas kendali.

Seolah kalau Amora salah jawab satu kata saja—
sesuatu bakal pecah.

Regal berhenti mendekat.
Jarak di antara mereka menetap, membiarkan ketegangan kaku di antara napas mereka.

Tatapannya gelap. Dalam. Menekan.

“Cara main gue…?”

ulangnya lirih.

“Hm.”

“Licik. Manipulatif.”

Jawab Amora.

Setiap katanya ditekan pelan. Jelas. Tajam.
Seolah Amora sengaja memastikan Regal menelannya bulat-bulat.

“Kayak cowok semalam.”

“Dateng bikin masalah… terus pergi seolah nggak pernah terjadi apa-apa.”

Hening.
Tipis.
Mencekik.

Tatapan Regal turun sekilas.
Ke arah speaker kecil di atas nakas.
Benda sialan itu.
Bukti kalau dia baru saja dipermainkan.

Otot di pipinya bergerak halus.
Menahan sesuatu.

Lalu matanya naik lagi.
Langsung menancap ke mata Amora.
Tajam.
Tidak terbaca.

“Grow up, Amora.”

Bisiknya rendah.
Bukan teriak.
Lebih bahaya dari itu.
Terlalu tenang.

Aroma alkohol samar menyentuh hidung Amora tiap Regal bernapas.
Baru sekarang dia sadar, Regal—dia sedikit mabuk.
Dan itu membuat semuanya terasa lebih rawan.

“Cara lo…”

“…rendahan.”

Kata terakhir keluar seperti geraman pelan.
Seolah dia jijik bahkan untuk mengucapkannya.

Amora menatapnya tak percaya.

“Hah.”

Tawa kecil lolos.
Hambar. Kosong.

“Rendahan?”

Satu langkah maju.
Jari telunjuknya menekan dada Regal. Keras.

“Lebih rendahan mana—”

“Gue?”

“Atau cowok pengecut yang bahkan nggak pernah jelas maunya apa?”

Napasnya mulai berat.

“Yang nganggap semuanya selesai…”

“tapi begitu dibales dikit aja—langsung hilang kendali?”

Tenggorokannya bergerak.
Suaranya retak.
Tapi matanya tetap tajam.

“Lo nggak malu? omongan sama tindakan lo nggak pernah sinkron, bajingan.”

“Jadi—”

tatapannya menusuk lurus.

“Mana yang rendahan?”

Regal diam.
Satu detik.
Dua.
Lalu—

tawa rendah lolos dari bibirnya.
Kering.
Nggak ada hangatnya sama sekali.

“Udah selesai?”

Tatapannya turun sekilas. Naik lagi.

“Drama lo udah kelar?”

Amora mengernyit.
Belum sempat menjawab—
Regal maju.

Satu langkah.
Tiba-tiba jarak mereka habis.

“Lo pikir gue pergi karena gue nggak peduli?”

Suaranya berat.
Ditahan.
Tapi bergetar oleh sesuatu yang hampir pecah.

“Tiap orang di rumah itu bisik-bisik soal lo. Soal gue. Soal kita.”

Lebih pelan.
Nyaris bisikan.
Seperti rahasia.
Atau ancaman.

Tangannya menangkap pergelangan Amora.
Cukup untuk membuat Amora tidak bisa mundur.

“Lo pengen gue gimana? ”

Tatapannya tajam.
Hampir liar.

“Pengen gue keliatan gila nyamperin lo?”

Napasnya menghantam wajah Amora.

“Itu yang bikin lo puas, hah?”

Amora menatap pergelangan tangannya yang masih digenggam.

Jari Regal besar. Keras. Menahan.

Tatapannya mengeras.
Lalu—
dia menepis kasar.

“Lepasin gue.”

Regal nggak gerak.
Cengkeramannya malah makin erat.

“Jawab.”

Satu kata.
Pendek.
Tajam.
Seolah dia yang berhak nuntut.

Dan itu—
membuat darah Amora langsung mendidih.

Tangannya mendorong dada Regal.
Nggak kuat.
Tapi cukup buat nyentak.

Tawanya keluar kecil.
Sinis.

“Yeah, exactly!”

“Gue puas! ”

Matanya naik. Lurus. Nggak takut.

“Cowok kayak lo?”

Jeda.

Bibirnya menyeringai kecil.

“Cuma jago mukul orang yang lebih lemah.”

Sunyi.

“Tapi giliran ngelawan diri lo sendiri—”

telunjuknya kembali nusuk dada Regal.
Keras.

“Lo lari.”

Satu tusukan lagi.

“Takut.”

Dan terakhir—
lebih pelan.
Lebih dingin.
Lebih kejam.

“…pathetic.”

Bukan teriak.
Bukan marah.
Datar, penuh penekanan, tapi jelas tepat sasaran.

Jeda.

Regal terdiam sesaat.

Lalu tak lama, tatapannya menggelap.
Nyaris tak terlihat.
Tapi Amora sempat menangkapnya.

Sepersekian detik.
Seperti ada sesuatu yang tersentil.
Satu kata itu.

Pathetic.

Rahangnya mengeras.
Urat di lehernya menegang.
Satu kata yang paling dia benci di dunia ini.

Pathetic.

Kata-kata yang awalnya ingin dia keluarkan, sebuah penjelasan—hilang.
Padam.
Diganti sesuatu yang lebih dingin.
Lebih kejam.

Sunyi jatuh.
Berat.
Lalu—

“Lo cuma cari perhatian, Amora.”

Nadanya Dingin.
Rata.
Terlalu tenang sampai terasa salah.

Satu langkah maju.
Kini justru Amora yang terpojok.

“Sekurang perhatian itu lo?”

Tatapannya turun-naik, menilai.
Meremehkan.

“Drama rendahan. ”

Jeda.

“Mancing gue datang.”

Lebih dekat.

“Segitunya lo pengen gue liat lo?”

Lalu—
paling pelan.
Paling kejam.

“Atau…”

tatapannya menekan lurus,

“…lo takut gue berhenti peduli?”

Dada Amora memburu.

“Apa lo bilang?”

Suaranya pecah.

“Gue bertahan salah!”

“Gue pergi salah!”

“Gue deket sama orang lain salah!”

Suaranya sedikit gemetar.
Bukan takut.
Marah.

“Tapi lo—”

Dia dorong dada Regal.
Keras.

“Lo dateng—pergi—dateng—pergi—”

Setiap kata makin tinggi.

“Sesuka hati lo!”

“Lo ngacak-ngacak hidup gue—”

“Terus pura-pura seolah nggak terjadi apa-apa?”

Nafasnya berantakan.

“itu apa namanya, Regal?!”

Sunyi.
Satu detik.
Dua detik.
Lalu—

Suara Amora keluar seperti geraman tertahan.

“Lo mainin gue, anjing!”

Regal balas mendengus kecil.
Kasar.

“Mainin lo?”

Alisnya terangkat. Nada suaranya naik—terlalu cepat, terlalu tajam.

“Kalau pun iya…kenapa?”

Satu langkah maju.
Pelan. Menekan.

“Sejak awal, lo nggak pernah lebih dari sekadar alat tukar, Amora.”

Langkah lagi.
Jarak mereka nyaris habis.

Dadanya naik turun lebih berat dari seharusnya. Kontrolnya retak—halus, tapi nyata.

Bibirnya menyeringai, tapi rahangnya terlalu kaku untuk terlihat santai.

“Gue bebas lakuin apa yang gue mau atas diri lo.”

Suaranya terdengar tegas—
namun di ujungnya ada getar tipis yang ia telan paksa.

“Dan lo nggak punya hak buat protes.”

Regal sendiri tak sepenuhnya sadar akan perkataannya. Emosi yang kepalang tinggi dan sisa alkohol mengaburkan logikanya.

Ego yang tersenggol mengambil alih,
memaksanya memutar balik setiap ucapan Amora, membengkokkannya jadi senjata.

“Atau jangan-jangan—”

kali ini lebih pelan.

Lebih tajam.

“Lo berharap bisa lebih dari posisi itu?”

Napasnya berat.
Tatapannya menusuk, terlalu lama, terlalu keras.

“Lo keliatan kecewa.”

Itu bukan ejekan.
Itu pembelaan diri yang dibungkus tuduhan.

Lebih mudah menyudutkan daripada mengakui bahwa ada bagian dirinya yang terusik.

Amora membeku.

Ada sesuatu yang runtuh pelan di dadanya.

Tapi dia tetap menatap balik.
Nggak mau kalah.
Nggak mau terlihat goyah.

“This is all just a game, huh?”

Tatapannya menusuk.

“Terus kenapa lo datang ke sini?”

Hening.

“Jangan bilang lo kalah sama permainan lo sendiri?”

Jeda.

Suaranya turun.
Lebih pelan.
Lebih berbahaya.

Amora maju setengah langkah.
Sekarang jarak mereka tinggal sejengkal.

“Lo bilang kita udah nggak ada urusan.”

Matanya tak berkedip.

“Tapi tiap ada cowok lain yang nyentuh gue, lo bereaksi kayak orang bodoh yang nggak rela kehilangan kendali.”

Sudut bibirnya terangkat tipis.

“Terganggu lagi, ya?”

Bisikannya tipis.

“Kayak semalam?”

Tatapannya sengaja turun ke bibir Regal—
lalu naik lagi perlahan.

“Bahkan anjing aja lebih konsisten dari lo. ”

Suaranya tak lagi tinggi.
Justru datar.

“Kalau dia setia, dia setia. Kalau dia galak, dia galak. Nggak setengah-setengah.”

Jeda.

“Lo manusia.”

Tatapannya mengeras.

“Tapi sikap lo bahkan nggak punya arah.”

Napasnya mulai berat.
Sarat Amarah yang ditahan.

“Jadi satu hal yang harus lo tau—”

Suara Amora pecah tipis—tapi tetap tegas.
Telunjuk Amora terangkat, menunjuk tepat di wajah cowok itu.

“Gue nggak sudi—”

“Jadi mainan buat orang yang lebih rendah dari anjing kaya lo!”

Sesuatu langsung berubah di wajah Regal.

Regal melangkah maju terlalu cepat.
Tangannya terangkat—
dan sebelum ia sempat berpikir, “AKH!”

ia mendorong Amora.
Tidak keras.
Tapi cukup untuk membuat punggung Amora membentur lemari di belakangnya.

Bunyi kayu beradu terdengar pendek.
Dadanya naik turun kasar.

“Lo bilang apa tadi?”

Tatapan Regal tajam, nadanya dingin, menyerupai ancaman yang ditelan setengah.

Tapi Amora tidak gentar.
Dan itu yang membuat tatapan Regal lebih gelap.

“Tarik kata-kata lo—”

Suaranya bergetar tipis.
Sarat Amarah yang ditahan mati-matian.

“Lo nggak bakal suka kalau gue berhenti nahan diri. ”

Dan entah dia bicara soal marahnya… atau sesuatu yang lain.

“Kenapa?!” nyalang Amora.

“Nggak terima?!”

Jeda.

“Lo nggak seberbahaya itu, Regal.”

Desisnya tajam—
tapi matanya… merah. Sarat luka.

“Justru lo lemah. Nggak punya nyali!”

Sunyi jatuh keras di antara mereka.

Regal menatap netra hazel itu tajam.

Rahangnya mengeras, tapi bukan cuma karena marah.
Ada sesuatu di sorot mata Amora yang membuat dadanya terasa tertarik—perih yang tidak ia siapkan.

Untuk sepersekian detik, napasnya terhenti.

Bukan karena hinaan itu.
Tapi karena Amora terlihat benar-benar terluka setiap kali cewek itu memakinya.

Dan itu… bukan ekspresi yang sempat ia siap lihat sebelumnya.

Tangannya mengepal.
Bukan untuk menyerang.
Untuk menahan.

“Sebaiknya lo jaga mulut lo.”

Suaranya rendah. Tidak tinggi.
Justru itu yang membuatnya terasa lebih berbahaya.

Ia bergerak lebih dekat—
tapi kali ini bukan hanya untuk mendominasi.
Seolah ingin memastikan sesuatu.

“Jangan paksa gue buat ngingetin dengan cara yang nggak lo suka.”

Kalimat itu keluar lebih pelan.

Lebih jujur.

Dan di balik ancaman itu, ada getaran tipis—
yang ia bungkus dengan nada dingin.

Nafas Amora semakin memburu.
Air mata menggenang.
Tapi marahnya… lebih besar.

“Kenapa sih lo ribet banget?!”

Suaranya pecah.

“Kalau lo emang benci gue, ya benci sekalian!”

Jeda sejenak.

“Lo mau apa? Pukul gue? Ya udah, pukul! Nggak usah sok-sokan nahan diri!”

Napas Regal terdengar berat.
Ia kembali menatap Amora lama.
Lalu— “Kenapa lo ngerasa gue harus ngelakuin itu?”

Ucapnya pelan.
Bukan lembut.
Lebih seperti… menuntut jawaban.

Amora nyaris teriak.

“Karena gue capek—!”

Napasnya patah.

Regal mengurung Amora dalam jarak tubuhnya.

“Capek apa?”

Lebih rendah.
Lebih dalam.
Seperti pisau yang ditekan perlahan ke kulit.

“Capek pura-pura nggak peduli—”

“Lo peduli?”

Bukan pertanyaan.
Tapi tuduhan.
Menusuk.

Regal semakin mendekat.
Sampai jarak diantara mereka benar-benar hilang.
Tidak ada ruang.
Tidak ada jalan kabur.

Terlalu dekat.
Napasnya hangat.
Menyapu pipi Amora.
Membuat dadanya semakin sesak.

“Capek sama semua perbuatan lo—!”

“Terus kenapa lo masih ngelakuin semua ini?”

Bisik Regal.
Hampir mendesis.

“Kenapa lo masih peduli?”

Jantung Amora berisik di telinganya sendiri.

Tatapan Regal tidak lepas.
Memaksa.
Menahan.
Seolah dia akan menarik jawaban itu keluar paksa.

“Jawab gue, Amora.”

Pelan.
Tapi bahaya.

Kepala Amora menggeleng kecil.
Seolah jawabannya akan membunuh dirinya sendiri.

“Gue—”

Suaranya hilang.

Regal makin dekat.
Hidung mereka hampir bersentuhan.
Napas bercampur.
Kacau.

“Karena apa?”

Jeda.

Lebih keras.

“Jawab!”

Dada Amora seolah meledak dari dalam.

Sakit.
Panas.
Semua yang dia tahan tahan selama ini numpuk di tenggorokan.

Hampir keluar.
Hampir.
Bibirnya gemetar.

Persetan!

“Karena lo bikin gue nggak bisa benci lo… dan gue benci itu!”

Dorongan keras.
Dua tangan Amora menghantam dada Regal.

Regal mundur beberapa langkah—
lebih karena tidak siap daripada karena kuatnya dorongan itu.

Untuk sepersekian detik, ia terpaku.
Bukan oleh tenaga Amora.
Tapi oleh kalimatnya.

Napasnya tertahan.
Tatapannya berubah—sedikit melebar sebelum kembali mengeras.

Seolah tubuhnya lebih cepat bereaksi daripada pikirannya.

“Puas lo?!”

Suara Amora pecah.
Bukan marah lagi.

Terdesak.
Putus asa.

“Lo tau seberapa bencinya gue sama diri gue sendiri…”

Matanya berembun.

“…karena sesusah itu benci sama cowok yang jelas bajingan kayak lo!”

Tangannya memukul dada Regal.

Sekali.
Dua kali.

Cukup kuat. Tapi tidak sampai membuat tubuh Regal goyah.

Penuh frustasi.
Seperti orang yang mengeluarkan tenaga terakhir untuk bertahan.

“Anjing lo!”

Bugh.

“Lo selalu ngekang gue seenak lo! ”

Bugh.

“Ngatur hidup gue—ngancem ini-itu!”

Pukulannya mendarat lagi.

“Semuanya harus sesuai kemauan lo!”

Regal tidak menahan.
tidak membalas.
Tidak bergerak.

Dia cuma berdiri di situ.
Menerima semua pukulan itu.

“Tapi pas lo seolah ngebiarin gue pergi—”
“gue akhirnya bebas…”

Suaranya mengecil.

“Dan tiap gue mulai berdiri sendiri—”

Matanya merah. Basah.

“lo dateng lagi.”

“Narik gue balik.”

“Seolah-olah gue barang yang bisa lo ambil, lo pakai, lo buang sesuka hati lo!”

Dadanya naik turun.
Tangannya gemetar di balik setiap pukulan.

“Gue bukan mainan lo, bangsat!”

Napasnya tersendat.
Tapi amarahnya belum selesai.

“Lo dateng–pergi–dateng–pergi sesuka hati lo—”

“Kayak gue nggak ada harga dirinya sama sekali!”

Pukulannya memelan perlahan.
Tenaganya habis.
Tapi bibirnya masih gemetar.

“Lo egois!”

“Lo ngerusak hidup gue tanpa pernah mikirin perasaan gue sedikit pun!”

“Segala hal nggak muter tentang lo, sialan!”

“Nggak semua hal bisa lo kontrol!”

Tatapannya naik.
Bertemu mata Regal.

Ada luka disorot mata Hazel itu.

“…termasuk gue!”

Hening.
Cuma suara napas mereka.

Dan kalimat terakhir itu keluar hampir seperti bisikan— “Persetan dengan omong kosong lo tentang gue, tentang Sergio, atau apa pun itu…”

“Gue nggak pantes lo giniin!”

Satu detik.
Dua detik.
Matanya goyah.

“…gue nyesel kenal sama lo, Regal!”

Sunyi.

Regal masih terpaku.
Bukan karena kalimatnya kali ini.
Bukan karena dorongan tadi.

Tapi karena sesuatu yang jauh lebih mengganggu.

Ia belum pernah melihat Amora seperti ini.
Bukan marah biasa.
Bukan sindiran tajam.
Bukan topeng dingin yang selalu ia pakai.

Ini mentah.
Terbuka.
Tanpa pertahanan.

Amora tidak sedang melawannya.
Amora sedang hancur di depannya.

Rahangnya tetap mengeras.
Tatapannya masih tajam.
Tapi di balik itu, ada sepersekian detik kekosongan.

Ia ingin mengatakan sesuatu.
Apa saja.
Namun tak ada yang keluar.

Untuk pertama kalinya sejak mereka saling mengenal—
Regal kehilangan kata-kata.

Amora tidak mendorong lagi.
Tidak memukul.

Tangannya jatuh pelan di samping tubuhnya.
marahnya habis.
Yang tersisa cuma lelah.

Napasnya masih berat.
Tapi suaranya turun.
Serak.

“Setiap kali lo nyakitin gue…”

matanya tidak lepas dari Regal.
Tidak berkedip.

“…lo selalu punya cara bikin gue lupa kalau gue harus benci lo.”

Sunyi.

“Sampai gue berani sumpah pengen benci lo setengah mati!”

Tawa kecil keluar.
Rapuh.

“Kayak semua yang lo lakuin ke gue tuh salah…”

“Tapi tiap gue mau ninggalin lo—”

napasnya goyah,

“di detik yang sama—”

dadanya naik turun, menahan sesuatu yang terasa berat.

“lo jadi satu-satunya orang yang selalu ada waktu gue hampir hancur.”

Matanya mulai panas.
Tapi dia menolak air mata jatuh.

“Nyelametin gue.”
“Lindungin gue.”
“Bertingkah seolah gue hal paling penting di dunia—”

Setiap kalimat makin pelan.
Makin patah.

“Jadi gue harus gimana?”

Tatapannya tidak lagi mencari jawaban.
Seolah apa pun yang dia pikirkan, ujungnya tetap sama.

“Benci lo?”

Jeda.

“Atau apa?”

Hening lama.

“Karena tiap kali gue mau pergi—”

langkahnya maju sedikit.

“…lo selalu narik gue balik.”

“Selalu.”

Suaranya retak.
Bukan lelah lagi.
Tapi kalah.

“Lo hancurin gue…”

“terus lo yang ngerakit gue lagi.”

Napasnya patah.

“Lo seakan ngelepas gue…”

Tatapannya kembali naik, langsung menusuk mata obsidian Regal.

“…tapi nggak pernah bikin gue punya kesempatan buat lepas.”

Sunyi kembali.

Tidak ada teriakan.
Tidak ada makian.
Tapi justru itu yang membuat sesak.

Karena itu bukan amarah.
Itu pengakuan paling jujur yang terpaksa keluar.

Regal masih terdiam. Tatapanya nyaris tak terbaca.

Amora tertawa.
Pendek.
getir.

Lebih mirip orang yang sudah lelah dengan semuanya.

“Dan yang paling tolol…”

Suaranya melemah.

“…gue hampir mati gara-gara semua kekacauan lo!”

Sunyi.
Kali ini bukan dramatis.
Tapi berat.
Seperti kalimat itu benar benar punya bobot.

Tangannya mengepal.
Kuku menancap ke telapak tangannya sendiri.

“Lo tau gimana posisi gue sekarang?”

Suaranya serak.
Bukan teriak.
Justru pelan.
Dan itu lebih menyakitkan.

“Bangun tiap hari ngerasa takut…”

Tatapannya kosong.
Seperti sedang melihat sesuatu yang cuma dia yang ingat.

“Gue seolah nerima hukuman buat kesalahan yang bahkan nggak pernah gue lakuin. Dan itu semua gara gara lo! ”

Napasnya berat.

“Gue kira…”

jeda,

“…gue nggak bakal aman sampai kapanpun.”

Dadanya terasa sesak.
Lalu matanya kembali ke Regal.

Tajam.
Bukan lelah lagi.

Takut.
Frustasi.

Muak.

Campur aduk.

“Jadi sekarang lo pengen apa?”

Suaranya naik.

“Pergi ya pergi, anjing!”

Tangannya mendorong dada Regal keras.

“Jangan plin-plan kayak orang tolol!”

Dorong lagi.
Lebih kuat.

“Pergi dari hidup gue.”

Tenggorokannya panas.
Matanya berair tapi dia tetap menahan.

“Gue ada bukan buat omong kosong ini, nyawa gue lebih penting daripada apapun, sialan! ”

Kalimat terakhir pecah.

Bukan karena benci.
Tapi karena takut.

Takut kalau dia tetap memiliki ikatan apapun dengan Regal—
dia tidak akan selamat.

Tangannya gemetar. Nafasnya tersengal.

Dia menatap Regal satu kali terakhir… seolah ini bukan sekadar marah, tapi peringatan: jangan salah langkah lagi.

“Jadi pergi…”

lebih pelan.

Lelah. Tapi tajam.

“…sebelum gue makin hancur karena lo."

Regal terdiam.

Kali ini bukan cuma terpaku, tubuhnya seolah membeku.

Tatapannya masih tertuju pada Amora, tapi fokusnya tidak lagi setajam tadi.
Kata-kata itu—hampir mati—masih terngiang di kepalanya.

Ada jeda.
Terlalu lama untuk ukuran dirinya.

Jari-jarinya mengepal tanpa ia sadari.
Napasnya terdengar lebih berat, meski wajahnya tetap dingin.

Ego-nya bergerak lebih cepat daripada pikirannya.

Sebelum ia benar-benar selesai mencerna rasa asing yang menyentuh dadanya, tawa rendah sudah lebih dulu lolos dari bibirnya.

“Siapa lo berhak nyuruh gue pergi?”

Satu langkah maju.
Lebih tinggi. Lebih dominan.

“Yang nentuin gue tinggal atau cabut itu gue. Bukan lo.”

Sunyi.

Tatapannya turun-naik, berhenti sepersekian detik lebih lama di wajah Amora—
seperti memastikan sesuatu yang tidak ia akui.

“Lagipula…”

Suaranya lebih pelan sekarang. Lebih dingin.

“Gue belum puas sama lo.”

Kalimat itu keluar hampir seperti refleks.

Bukan direncanakan.
Bukan dipikirkan.

Tatapannya tetap tajam, tapi jika diperhatikan—nyaris goyah.

“Tenang aja. Lo nggak bakal mati selama gue belum bosan—”

Detik berikutnya—

Plak.

Suara tamparan itu pecah di udara.
Keras. Mentah. Nyaring.

Kepala Regal tertoleh ke samping.
Beberapa detik tak ada yang bergerak.

Amora sendiri seperti baru sadar apa yang barusan ia lakukan.
Telapak tangannya panas. Perih.
Tapi tidak sebanding dengan yang terasa di dadanya.

Napasnya kacau.
Bahu naik turun tak teratur.
Matanya berkilat—bukan karena berani.
Tapi karena terlalu banyak menelan luka dari mulut cowok itu.

“Go to hell, Bastard. ”

Geramnya serak. Retak.
Bukan teriakan.
Lebih seperti sisa tenaga terakhir yang ia pakai untuk tetap berdiri.

Ia menatap Regal sekali lagi.

Dan di tatapan itu tidak cuma ada marah.
Ada kecewa yang dalam.
Ada takut yang tidak mau diakui.
Ada sesuatu yang patah—dan tidak akan kembali utuh.

Lalu ia berbalik.

Langkahnya berat.
Seolah tiap pijakan terasa menyakitkan.
Tapi ia tidak berhenti.

Tangannya menyentuh gagang pintu.
Jemarinya gemetar sesaat—hampir tak terlihat.

Pintu terbuka. Cahaya lorong menyelinap masuk.

Ia tidak menoleh lagi.

Pintu tertutup di belakangnya.

Klik.

Sunyi.

Di dalam kamar, Regal masih berdiri di tempat yang sama.

Rahangnya mengeras.
Masih membelakangi pintu.

Ia tidak bergerak.
Tidak memanggil.
Tidak mengejar.

Hanya berdiri—
Larut dalam isi pikirannya sendiri.

Mungkin memang semuanya datang di waktu yang salah.

Bukan karena mereka tak peduli.
Tapi karena keduanya terlalu penuh luka untuk tahu caranya peduli dengan benar.

Amora lelah menjadi tempat seseorang melempar rasa sakit tapi berharap ia sembuh setelahnya. Rasa takut, luka dan ancaman membuatnya memilih menjauh.

Sementara Regal—
ingin memperbaiki semuanya, ingin menahan, ingin tinggal—
namun masih terjebak di dalam bayang-bayang luka lamanya sendiri.

Dan ketika dua orang yang sama-sama retak saling menggenggam terlalu keras,
yang terdengar bukan suara cinta—
melainkan bunyi pecah.

Tak ada yang sepenuhnya benar.
Tak ada yang sepenuhnya salah.

Hanya dua orang egois yang sama-sama takut kehilangan,
tapi terlalu bangga untuk mengakuinya.

Dan malam itu, yang tersisa hanyalah sunyi
yang terasa lebih berat dari kata maaf mana pun.

Taksi melaju pelan meninggalkan hotel.

Lampu kota berpendar di kaca jendela, memantul samar di wajah Amora.

Ia duduk diam.
Terlalu diam.

Sopir taksi tak bertanya apa pun—
dan ia bersyukur untuk itu.

Tangannya terlipat di pangkuan, kuku-kukunya menekan kulit sendiri pelan. Seolah itu satu-satunya cara agar ia tetap utuh.

Pikirannya kembali.

Ke kamar itu.
Ke layar monitor kecil di meja.

Sejak awal… semuanya memang rencananya.

Saat Regal masih menggedor pintu,
Amora sudah berdiri beberapa langkah dari layar monitor yang menampilkan akses kamera lorong hotel.

Ia melihat semuanya.

Regal yang biasanya tenang.
Regal yang selalu terkendali.

Malam itu tampak kacau.

Napasnya jelas terlihat berat bahkan dari layar hitam-putih.
Rahangnya tegang.
Tangannya mengepal seperti menahan sesuatu yang lebih besar dari sekadar amarah.

Amora sempat terpaku.

Cowok itu benar-benar terlihat… berantakan.

Sisi yang bahkan tak pernah ia bayangkan akan ia lihat.

“Dasar cowok gila…” gumamnya waktu itu.

Bukan dengan benci.
Lebih seperti membentengi diri sendiri.

Saat gedoran makin keras dan pintu bergetar di engselnya,
Amora tahu waktunya habis.

Ia membuka pintu.

Bukan untuk memeluk.
Bukan untuk menjelaskan.
Apalagi untuk berharap.

Ia membuka pintu untuk mengakhiri.

Kalimatnya sudah ia siapkan.
Jaraknya sudah ia ukur.
Sikap dinginnya sudah ia pasang.

Karena hidupnya sedang terancam.
Dan Regal ada tepat di tengah pusarannya.

Tapi semua rencana itu runtuh.

Yang terjadi hanyalah omong kosong.

Regal tidak pergi.
Tidak menyerah.
Tidak melepaskannya.

Lebih buruk lagi—

Cowok itu menyakitinya.

Bukan dengan tangan.
Tapi dengan keras kepala yang tak mau paham.
Dengan setiap kata yang terasa seperti memaksa dan berakhir dengan luka.

Taksi berhenti di lampu merah.

Cahaya merah memantul di kaca, menari di wajah Amora yang pucat.

Sesuatu di dalam dadanya bergeser.

Pelan.
Tapi menyakitkan.

Tenggorokannya panas.
Napasnya tersangkut di tengah dada.

Dan tanpa ia izinkan—

air mata jatuh.

Diam-diam.

Ia segera memalingkan wajah ke jendela,
membiarkan kota lebih dulu menyaksikan retaknya
sebelum siapa pun, atau sopir didalam taksi menyadarinya.

Ia marah.

Pada Regal.
Pada dirinya sendiri.
Pada kenyataan bahwa semuanya tak berjalan sesuai rencana.

Ia lelah.

Sungguh.

Beberapa detik kemudian, Amora mengusap air matanya cepat.
Tegas. Rapi.

Seolah semua itu hanya kesalahan kecil yang perlu dihapus.

“Brengsek…” gumamnya lirih.

Ia menarik napas panjang.

Tenggorokannya masih terasa panas.
Tapi napasnya sudah kembali stabil.

Besok ia tetap harus berdiri.
Tetap harus terlihat tegar.

Karena jika Regal tak berniat pergi dari hidupnya—
maka Amora yang akan keluar dari hidup cowok itu.

Amora tau apa yang harus dia lakukan.

Sesampainya di rumah, Amora langsung menuju kamar.

Ia tidak mengganti pakaian.
Tidak menyalakan seluruh lampu.

Hanya duduk di pinggir kasur.

Sunyi.

Rumah terasa terlalu besar.
Terlalu sepi.

Terlalu… tidak aman.

Dada Amora kembali terasa sesak.

Tangannya meraih ponsel.
Mengetik satu nama.

Aunt Vivienne.

Dering kedua langsung diangkat.

>“What is it, darling?”

Suara itu lembut. Tenang. Terbiasa mengendalikan keadaan.

Dan entah kenapa—
itu cukup untuk membuat sesuatu di dalam diri Amora runtuh lagi.

Suaranya kecil. Serak.

“…Aunt Vivienne.”

Jeda tipis.

>“I want you to breathe first,” suara itu tetap tenang. “Now tell me what happened.”

Amora menelan ludah.

“Aku mau pulang.”

Hening sepersekian detik di seberang sana.

>“Home?” tanya wanita itu pelan. “You are home, sweetheart.”

“Bukan. Ke sana. Keluar negeri lagi.”

Cepat. Hampir terburu.

Seolah jika ia berhenti bicara, keberaniannya akan ikut hilang.

>“I’m listening.”

“Aku nggak nyaman di sini.”

Napasnya goyah.

“Sekalian bawa Sergio juga ke sana. Perawatannya lebih bagus. Di sini dia nggak ada perkembangan, Aunt.”

Alasan.

Semua terdengar rapi. Logis. Terstruktur.

Supaya tak terdengar seperti pelarian.

Supaya tak terdengar seperti ketakutan.

Amora juga tak sepenuhnya berbohong, tentu ia ingin yang terbaik untuk Sergio.

Di seberang sana, Aunt Vivienne tidak langsung menjawab.

Saat akhirnya ia bersuara, nadanya tetap lembut—
tapi sarat rasa khawatir.

>“If you want to come back, then you come back. That’s not a problem.”

Jeda.

>“But I need you to be honest with me, Are you safe?”

Pertanyaan itu menekan lebih dalam daripada apa pun.

Amora memejamkan mata.

“Aku aman.”

Bohong kecil. Setengah jujur.

Hening lagi.

>“Alright,” akhirnya wanita itu menghela napas pelan. “I’ll arrange everything first thing in the morning. Tickets, transfer, medical coordination for Sergio.”

Selalu sistematis. Selalu satu langkah di depan.

“Thank you, Aunt.”

>“You don’t have to thank me. You’re family.”

Nada suaranya melembut sedikit.

>“I won’t be able to pick you up myself. I’m in Geneva until Thursday. But my driver will be at the airport. You won’t be alone.”

Kalimat itu sederhana.

Tapi cukup.

“Iya. Aku langsung ke bandara besok.”

>“Good. Pack light. We’ll settle the rest when you’re here.”

Jeda kecil.

>“And Amora?”

“Hm?”

>“Whatever you’re running from… it doesn’t get to decide your life. You do. Remember that.”

Amora terdiam.

“…I know.”

>“Get some sleep. We’ll handle it tomorrow.”

Telepon terputus.

Kamar kembali sunyi.

Tidak ada suara selain dengung halus pendingin ruangan.

Keputusan sudah diucapkan.

Tapi anehnya—
yang ia rasakan bukan lega.

Bukan juga takut.

Hanya kosong.

Amora menurunkan ponsel dari telinganya perlahan.

Tatapannya lurus ke depan.

Keputusannya sudah bulat.

Dan tidak ada yang bisa menghentikannya Kali ini.

Amora sudah membersihkan diri dan berganti pakaian.

Lampu kamar dimatikan.
Hanya menyisakan bayangan samar dari luar jendela.

Ia berbaring di atas ranjang king size yang terasa terlalu luas untuk satu orang.

Menatap langit-langit.

Gelap.

Tapi pikirannya tidak.

Ia memejamkan mata.

Berharap semua masalah dan perasan yang menumpuk di dadanya ikut padam.

Tapi tidak.

Dadanya malah semakin terasa penuh.

Air mata mengalir pelan dari sudut matanya, meresap ke bantal tanpa suara.

Ia tidak terisak.
Tidak tersedu.

Hanya diam.
Menangis dalam diam.

Napasnya perlahan melambat.

Tubuhnya lelah.
Terlalu lelah untuk terus bertahan terjaga.

Dan di antara sisa-sisa sesak yang belum benar-benar pergi,
Amora akhirnya tertidur.

Bukan karena tenang.

Tapi karena tubuhnya menyerah lebih dulu.

Besok, ia akan pergi.

Harus.

Di luar rumah—

angin malam menyapu halaman, membuat dedaunan saling berbisik pelan.

Gerbang depan berderit.

Pelan.
Hampir tak terdengar.

Lampu teras berkedip sekali.
Lalu kembali stabil.

Di balik pagar, sebuah bayangan tinggi berdiri diam.

Tidak tergesa.
Tidak ragu.

Seolah sudah pernah berada di sana.

Mengawasi.

Beberapa detik berlalu.

Figur itu melangkah maju.

Tenang. Terukur.
Sepatu menginjak kerikil tanpa suara berarti.

Tangannya menggenggam sesuatu.

Kilatan tipis benda itu tertangkap cahaya lampu—
lalu menghilang lagi dalam gelap.

Senyap.

Rumah itu tampak biasa saja dari luar.
Tenang. Aman.

Tidak ada yang tahu ada mata asing yang menilai setiap sudutnya.

Sementara di dalam—

Amora tertidur di kamar yang gelap.

Napasnya pelan. Teratur.

Tak sadar.

Bahwa malam itu,
jarak antara rasa takutnya dan kenyataan
hanya dipisahkan oleh satu pagar.

Sesuatu baru saja dimulai. Entah dengan harapan...atau dengan kehilangan yang takkan pernah kembali.

To be continued...

65. hunted

Don't forget to leave a trace.
¡Feliz lectura!

Di sisi lain kota—

Di apartemennya yang sunyi, Regal duduk menghadap deretan layar monitor yang menyala redup. Cahaya biru memantul di wajahnya yang dingin, ekspresinya nyaris tak terbaca.

Siku kirinya bertumpu di meja. Kepalan tangannya menutup sebagian mulut, seolah menahan sesuatu—umpatan, mungkin. Atau pikiran yang tak ingin ia akui.

Data bergerak di layar.
Panggilan masuk.
Pesan terenkripsi.

Ia memaksa dirinya tetap bekerja.
Karena berhenti berarti memberi ruang pada hal lain yang tak ingin ia pikirkan.

Kepalanya masih terasa berat—sisa alkohol tadi belum sepenuhnya menguap. Denyut halus bergetar di pelipisnya, membuat fokusnya sesekali harus dipaksa kembali.

Namun bukan itu yang paling mengganggu.

Tatapan Amora.

Semua ucapan cewek itu.

Regal mengatupkan rahang. Berdecak pelan.

Ia membenci distraksi.

Terlebih distraksi yang bernama Amora.

Dengan gerakan singkat—nyaris kasar—ia memperbesar salah satu layar. Feed kamera dari rumah Amora memenuhi monitor.

Rekaman dari kamera tersembunyi yang pernah ia pasang.

Ia tidak berniat memeriksanya malam ini.

Namun seperti biasa, ketika menyangkut Amora, ia selalu kalah oleh nalarnya sendiri.

Halaman depan rumah itu tampak sepi. Lampu teras menyala stabil. Tidak ada pergerakan mencurigakan.

Lalu tatapannya menyipit.

Gerbang.

Terbuka sedikit.

Tidak seperti biasanya.

Rahangnya mengeras. Tangannya turun dari wajahnya. Ia memperbesar tampilan kamera luar.

Ada gangguan singkat pada sistem keamanan pagar.

Distorsi.

Garis statis tipis menyapu layar kontrol sepersekian detik.

Seseorang menyentuh sistemnya.

Membobolnya.

Regal mengumpat rendah.

Denyut di pelipisnya lenyap seketika. Alkohol yang tadi membebani pikirannya menguap, digantikan sesuatu yang jauh lebih tajam.

Firasat itu berubah.

Bukan lagi sekadar gelisah.

Bahaya.

Ia berdiri terlalu cepat.

Kursi di belakangnya terdorong kasar, berderak memecah sunyi apartemen.

Tangannya sudah meraih kunci mobil.

Pikirannya mulai menyusun kemungkinan terburuk.

Jangan.

Sampai.

Terlambat.

Di depan pintu rumah Amora, sosok itu berhenti.

Diam.

Bukan ragu.

Lebih seperti memastikan sesuatu yang memang sudah ia atur sejak awal.

Tangannya terangkat perlahan. Bukan untuk mengetuk—melainkan menyentuh panel kecil di samping kusen. Sentuhan singkat. Terukur.

Lampu indikator berkedip sekali.

Hijau.

Kunci elektronik itu terbuka tanpa suara.

Klik halus yang nyaris tak terdengar.

Pintu terdorong pelan, seolah rumah itu sendiri yang mempersilakan ia masuk.

Ia melangkah melewati ambang.

Tidak tergesa.

Tidak panik.

Seperti seseorang yang sudah tahu denah setiap sudut ruangan.

Pintu menutup kembali di belakangnya dengan lembut.

Sunyi menelan jejaknya.

Langkahnya menyusuri ruang tamu tanpa ragu, sepatu gelapnya hampir tak menggesek lantai. Tidak ada satu benda pun yang tersenggol. Tidak ada napas yang terdengar berat.

Ia langsung menuju tangga.

Naik.

Satu anak tangga.

Dua.

Tiga.

Setiap langkah tenang. Stabil. Terlalu percaya diri untuk seorang penyusup.

Di lantai atas, lorong kamar terbentang gelap. Hanya cahaya redup dari lampu tidur di ujung koridor yang menyisakan bayangan panjang di dinding.

Ia berhenti di depan pintu kamar Amora.

Beberapa detik.

Diam.

Seolah mendengarkan ritme napas di dalam.

Tangannya menyentuh gagang pintu.

Tak terkunci.

Perlahan, pintu itu terbuka.

Tidak berderit.

Hanya gesekan lembut kayu pada lantai.

Di dalam, Amora terlelap di atas kasurnya. Selimut menutupi separuh tubuhnya. Rambutnya terurai di bantal. Wajahnya tenang—tidak menyadari apa pun.

Sosok itu masuk.

Menutup pintu tanpa suara.

Ia berdiri beberapa langkah dari ranjang, menatap.

Lama.

Tatapannya tak terbaca di balik topeng ghostface itu.

Lalu ia bergerak mendekat.

Perlahan.

Hanya satu langkah.

Kemudian satu lagi.

Bayangannya merayap di atas dinding kamar, semakin mendekat ke sisi tempat tidur.

Udara terasa lebih berat.

Dan Amora masih tertidur.

Tidak tahu bahwa bahaya sudah berdiri tepat di sampingnya.

Sosok itu kini berdiri tepat di sisi ranjang.

Dekat.

Cukup dekat untuk melihat bulu mata Amora yang jatuh lembut di pipinya.

Ia menunduk sedikit.

Mempelajari wajah itu dalam diam.

Topeng menutupi ekspresinya, namun bahunya bergerak pelan, seperti menahan napas.

Sebuah suara keluar.

Terdistorsi. Berat. Serak oleh alat pengubah suara.

“God…”

Jeda pendek.

“You look so beautiful when you’re quiet.”

Dingin.

Tangannya terangkat perlahan.

Logam hitam itu muncul dari bayangan.

Moncongnya berhenti tepat di tengah kening Amora.

Dingin.

Menyentuh kulitnya.

“Sayang sekali.” bisiknya, kini lebih tajam.
“Dia sudah tidak menginginkanmu lagi.”

Ujung pistol itu menekan sedikit.

Tidak keras.

Tapi cukup untuk membuat napas Amora tercekat.

Karena Amora tidak benar-benar tertidur.

Lebih tepatnya, tidak bisa tertidur.

Sejak pintu terbuka tanpa bunyi, tubuhnya sudah siaga.
Tangannya di bawah selimut menggenggam pisau kecil erat-erat.
Keringat dingin merayap di tengkuknya.

Ia tidak mendengar langkah pertama.

Tapi ia merasakan logam itu.

Dingin.

Nyata.

Dan suara itu—

Terlalu dekat.

“Goodbye, Amora.”

Sosok itu menarik napas.

Jari telunjuknya mulai memberi tekanan pada pelatuk.

Dan dalam sepersekian detik—

Mata Amora terbuka.

Pisau di tangannya bergerak lebih cepat dari pikirannya.

Sayatan tajam meluncur ke lengan sosok itu.

Jeritan kasar memecah kamar.

Pistol terlepas dari genggaman dan jatuh menghantam lantai.

Amora sudah bangkit sebelum rasa takut sempat mengambil alih.

Jeritan kecil lolos dari bibirnya tanpa izin.
Segalanya terasa kabur, seolah dunia menyempit di bawah derasnya adrenalin.

Napasnya memburu, dadanya naik turun cepat.

Tanpa menoleh lagi, ia berlari keluar kamar.

Langkahnya terpeleset hampir di lorong, tapi ia terus berlari.

Di belakangnya, sosok itu menggeram kesakitan.

Dan di sisi lain kota—

Regal sedang mengemudi secepat yang ia bisa.

Pintu rumah terhempas terbuka.

Amora berlari keluar tanpa arah yang jelas, napasnya terputus-putus, jantungnya seperti ingin menembus tulang rusuk.

Di belakangnya—

Langkah berat terdengar lagi.

Lebih cepat.

Lebih dekat.

Sosok itu muncul di ambang pintu, lengannya berlumur darah, merah gelap menetes dari ujung jarinya. Tapi ia tidak terhuyung.

Ia mengambil pistol yang sempat jatuh.

Menggenggamnya lagi.

Seolah rasa sakit bukan apa-apa.

Amora menoleh sekilas—

Kesalahan.

Jarak mereka tidak sejauh yang ia kira.

Ia memaksa kakinya bergerak lebih cepat. Aspal dingin menghantam telapak kakinya. Udara malam menusuk paru-parunya.

“Tolong!” suaranya pecah.

Sekali.

Dua kali.

Namun jalanan tetap sunyi.

Lampu-lampu rumah di kejauhan tak menyala. Tidak ada tirai yang tersibak. Tidak ada suara pintu terbuka.

Dunia seperti pura-pura tuli.

Ia melihat jalan utama di depan—lebih terang. Lebih terbuka.

Kesempatan.

Amora membelok—

DOR!

Suara tembakan memecah malam.

Peluru menghantam aspal tepat di sisi arah beloknya. Percikan kecil meloncat di dekat kaki Amora.

Amora menjerit, refleks mengubah arah.

Ke sisi lain.

Ke jalan yang lebih gelap.

Ia tidak sadar.

Tidak sempat berpikir.

Ia hanya menjauh dari suara itu.

Dan langkahnya mulai memasuki tanah yang tak lagi rata.

Rumput liar.

Kerikil.

Pepohonan.

Hutan kecil di pinggir kota.

Di belakangnya, sosok itu tidak berlari.

Langkahnya panjang. Stabil. Terukur.

Seolah ia tahu persis Amora akan ke mana.

Seolah memang itu tujuannya sejak awal.

Satu tembakan lagi meletus di udara.

Bukan untuk mengenai.

Tapi untuk menggiring.

Masuk lebih dalam.

Ke arah kegelapan yang menelan cahaya jalanan.

Napas Amora semakin kacau.

Ia menoleh—

Dan sosok itu sudah berada di tepi bayangan hutan.

Tidak tergesa.

Tidak panik.

Hanya berjalan masuk.

Dan malam menutup mereka berdua di dalamnya.

Mobil Regal berhenti terlalu mendadak.

Ban berdecit kasar di atas aspal.

Mesinnya bahkan belum benar-benar mati saat ia sudah membuka pintu.

Langkahnya cepat. Tidak lagi tenang seperti biasanya. Tidak terukur.

Gerbang rumah Amora terbuka lebih lebar kali ini.

Dan itu cukup.

Tatapannya menajam.

Matanya menyapu halaman depan—kosong.

Pintu rumah juga terbuka lebar.

Lampu-lampu masih menyala.

Sedikit berantakan untuk rumah yang seharusnya tenang.

Regal masuk tanpa ragu.

Sepi.

Sunyi yang salah.

Regal naik ke lantai atas, menginjak dua anak tangga sekaligus.

Pintu kamar Amora terbuka.

Kosong.

Selimut berantakan.

Bantal jatuh ke lantai.

Dan di sisi ranjang—

Darah.

Beberapa tetes.

Merah gelap di atas lantai.

Nafas Regal memburu sesaat.

Ia bergerak cepat, mendekati meja belajar Amora.

Layar monitor menyala.

Ia membuka feed kamera kamar.

Static.

Garis-garis distorsi menari di layar.

Sistem sama diacak.

“Bajingan…”

Ia mengepalkan tangan, menahan dorongan untuk menghancurkan monitor itu.

Berpikir.

Cepat.

Regal segera berlutut di sisi ranjang.

Memperhatikan darah yang menetes di lantai.

Tetesannya kecil. Terpisah. Membentuk garis pendek menuju pintu.

Bukan percikan.

Bukan genangan.

Bukan darah yang jatuh lurus dari tubuh yang terbaring.

Matanya bergerak ke seprai.

Bersih.

Ke bantal.

Tidak ada noda.

Jika ada darah, berarti ada penggunaan senjata tajam.

Kalau orang itu berniat menghabisi, dia pasti akan menargetkan kepala, leher, dan jantung.

Dan kalau hal itu memang terjadi,
darahnya akan lebih banyak. Lebih kacau.

Ini bukan pola korban yang roboh.

Ini pola seseorang yang terluka—dan masih berdiri.

Regal menyentuh darah itu dengan ujung jarinya.

Masih agak lengket.

Baru beberapa menit.

Jejak itu mengarah keluar kamar.

Menetes.

Berjarak.

Luka di lengan yang menodongkan senjata, mungkin.

Ia berdiri.

Gesturenya tetap stabil, tapi kepalanya berpikir cepat.

Kalau si penyerang terluka—Berarti Amora melawan.

Kalau ia melawan—Berarti ia sadar.

Dan kalau ia sadar—Ia tidak akan tinggal diam.

Ia akan berlari.

Regal memejamkan mata sepersekian detik.

Kalau dia di posisi si penyerang—Target panik. Target berlari ke tempat ramai.

Maka ia akan—Mengarahkan target menjauh.

Ke tempat sepi.

Ke tempat tanpa saksi yang masih berada di dekat sini.

Matanya terbuka.

Hutan kecil di samping kota.

Terlalu gelap. Terlalu jarang dilewati orang apalagi di malam hari.

Tanpa ragu, ia mengeluarkan pistol dari balik jaketnya.

Ia kembali ke bawah.

Langkahnya berubah lebih cepat.

Lebih tegas.

Lebih berbahaya.

Tatapannya menggelap.

Dua predator.

Satu mangsa.

Dan untuk pertama kalinya malam itu—

Regal tidak lagi memikirkan harga diri.

Tidak memikirkan pertengkaran.

Tidak memikirkan masa lalu.

Hanya satu pikiran yang tersisa di kepalanya:

Siapa pun yang berani menyentuh Amora—
tidak akan hidup cukup lama untuk menyesalinya.

Napas Amora pecah.

Setiap tarikan udara terasa menyayat tenggorokannya. Dadanya perih. Udara seperti tak pernah cukup.

Air mata menggantung di sudut matanya, tak sempat jatuh.

Langkahnya tak terarah.

Ia hanya berlari mengikuti celah-celah cahaya bulan yang bocor di antara ranting dan dedaunan.

Di belakangnya—

Langkah itu.

Tidak berlari.

Panjang.

Stabil.

Terlalu dekat.

DOR!

ARGH!!!

Tanah meledak di sisi kanannya. Kerikil menghantam betisnya.

Amora tersentak, membelok lagi tanpa pikir panjang.

Bukan meleset.

Itu terlalu dekat untuk disebut meleset.

Ia sadar sekarang.

Ia belum mati bukan karena beruntung.

Ia sedang diarahkan.

Ke tempat yang lebih gelap.

Lebih sunyi.

Lebih jauh dari siapa pun.

“Bajingan…” geramannya keluar patah.

Dia ingin membuatnya lelah dulu?

Mendengarnya memohon?

Tubuh Amora gemetar—bukan hanya karena kelelahan, tapi karena bayangan liar yang mulai memenuhi kepalanya.

Tanah di bawah kakinya berubah kasar. Akar-akar pohon mencuat seperti perangkap.

Kakinya tersangkut.

BRAK!

Tubuhnya terhempas ke depan. Udara terpaksa keluar dari paru-parunya saat dadanya menghantam tanah.

Belum sempat ia bangkit—

Sesuatu mencengkeram pergelangan kakinya.

Kuat.

Amora menjerit.

Tubuhnya terseret beberapa senti ke belakang.

Berat tiba-tiba menindih punggungnya. Satu tangan kasar menekan bahunya ke tanah lembap.

Topeng putih itu muncul di atasnya.

Terlalu dekat.

Kosong.

Tanpa jiwa.

“PERGI! LEPASIN GUE!” suara Amora pecah.

Ia meronta. Kukunya menggaruk tanah. Pisau di tangannya hampir terlepas.

Tekanan di bahunya bertambah.

Dalam satu gerakan liar—tanpa arah, tanpa perhitungan— Ia mengayunkan tangannya ke atas.

Ujung pisau menyayat topeng itu, meninggalkan goresan miring di bagian pipi.

Sosok itu mendesis pelan. Kepalanya tersentak.

Bukan kesakitan.

Terkejut.

Kesempatan.

Amora mengangkat lututnya dan menendang sekuat tenaga.

Tubuh di atasnya terhuyung.

Cengkeraman terlepas.

Ia tidak menunggu.

Ia berguling, bangkit setengah terpeleset, lalu berlari lagi.

Lebih dalam.

Lebih jauh.

Di belakangnya, sosok itu berdiri perlahan.

Sunyi.

Tangannya menyentuh goresan pada topeng.

Beberapa detik.

Lalu pistol itu terangkat kembali.

Kali ini tanpa ragu.

Baiklah.

Permainan sudah cukup.

Jejak darah itu jelas sekarang.

Tetes kecil di atas daun kering.
Mengarah lurus ke dalam hutan.

Regal melewati batas pepohonan.

Udara berubah.
Lebih dingin.
Lebih berat.

Ia baru melangkah dua langkah—

DOR!

Tanah meledak tepat di depan kakinya.

Refleksnya mendahului pikirannya. Ia menjatuhkan tubuh ke samping, berguling rendah, lalu bangkit dengan pistol sudah terangkat.

Dua sosok muncul dari balik bayangan.

Satu dengan pistol.

Satu lagi memegang pisau panjang yang berkilat samar di bawah cahaya bulan.

Rahang Regal mengeras.

Tentu saja.

Bukan Amora target utama disini.

Salah satu dari mereka terkekeh pelan.

“Datang juga.”

Regal tidak menjawab.

Tembakan kedua memecah udara.

Ia mundur setengah langkah lalu bergerak cepat berlindung di balik batang pohon besar. Kulit kayu terkelupas di samping wajahnya.

Terlalu rapi.

Mereka terlatih.

Yang bersenjata api menjaga jarak, menekan ruang geraknya.
Yang berpisau mulai bergerak melingkar, mencari celah.

Mereka ingin memaksanya keluar.

Regal mengatur napas.

Dua lawan.
Satu jarak jauh.
Satu jarak dekat.

Ia menghitung detik.

Lalu bergerak.

Tembakannya melesat lebih dulu—tak sampai menjatuhkan, tapi memaksa pemegang pistol mundur dan kehilangan sudut.

Bayangan menyambar dari samping.

Pisau meluncur cepat.

Regal menghindar—sepersekian detik terlambat.

Ujung tajam itu menyayat sisi perutnya.

Panas menjalar.

Ia mendesis pelan.

Tidak dalam.

Tapi cukup.

Penyerang berpisau maju lagi.

Regal menangkap pergelangan tangannya, memutar paksa, lalu menghantamkan bahunya ke dada lawan. Dalam jarak sedekat itu, ia menembak ke arah kaki.

Ledakan singkat.

Jeritan terpotong.

Tubuh itu tersungkur.

Tembakan lain meletus dari belakang.

Regal kembali menyelam ke balik perlindungan.

Napasnya lebih berat sekarang.

Hangat mulai merembes di balik kaos jacketnya.

Darah.

Sial.

Amora tidak tahu bagaimana ia bisa sampai di sana.

Tubuhnya bergerak sendiri sebelum pikirannya sempat mengejar.

Ia menjatuhkan diri di balik akar pohon besar yang mencuat dari tanah seperti dinding alami.

Batang tua yang tumbang di sampingnya menciptakan bayangan gelap, cukup untuk menyembunyikan tubuhnya yang gemetar.

Ia menutup mulutnya sendiri dengan tangan.

Jangan bersuara.

Jangan.

Napasnya terlalu keras.

Terlalu cepat.

Dadanya naik turun tak terkendali.

Hutan tiba-tiba terasa sangat sunyi.

Tidak ada angin.

Tidak ada serangga.

Hanya—

Langkah.

Pelan.

Mendekat.

Daun kering berderak di bawah sepatu.

Sosok itu berhenti beberapa meter dari tempatnya bersembunyi.

Amora bisa melihat bayangannya dari sela akar.

Diam.

Seolah mendengarkan.

Lalu suara itu keluar.

Tenang.

Rendah.

Hampir seperti sedang berbicara pada anak kecil.

“Amora…”

Tubuh Amora menegang.

Air mata akhirnya jatuh tanpa suara.

“Keluar.”

Nada itu tidak meninggi.

Tidak tergesa.

Itulah yang membuatnya lebih mengerikan.

Ia tahu.

Ia tahu Amora masih di sekitar sini.

Amora menahan napas sampai paru-parunya terasa terbakar.

Sepatu itu bergerak lagi.

Mendekat.

Ranting patah.

Semakin dekat.

Bayangan topeng itu kini terlihat jelas dari sela akar—putih pucat, diam, mencari.

“Jangan membuatku bersabar terlalu lama.”

Suara itu sedikit berubah.

Tidak lagi tenang.

Ada iritasi tipis di sana.

Amora meremas tanah lembap di bawahnya, berusaha membuat tubuhnya sekecil mungkin.

“Kau tak mau keluar?”

Suara itu terdengar lagi.

Hening.

Beberapa detik yang terasa seperti menit.

Lalu—

DOR!

Tembakan meledak ke arah semak-semak di sisi kiri.

Daun beterbangan.

DOR!

Tembakan kedua menghantam batang pohon di dekatnya.

Ia hampir menjerit.

Sosok itu mulai bergerak lebih cepat sekarang.

Lebih agresif.

Menendang semak.

Mendorong ranting.

Mencari dengan kasar.

Kesabarannya habis.

Pistol itu terangkat lagi.

Lebih tinggi.

Lebih pasti.

Kali ini bukan untuk menggiring.

Tapi untuk mengakhiri.

Amora tidak tahu berapa lama ia menahan napas.

Detik terasa seperti menit.

Tangannya menutup mulutnya sendiri begitu kuat sampai rahangnya sakit.

Keringat sebesar biji jagung mengalir di pelipisnya.

Sepatu itu masih bergerak di sekitar sana.

Mencari.

Lalu—

Sebuah suara kecil dari semak di sebelahnya.

Ranting patah.

Sesuatu berdesir cepat.

Seekor hewan kecil melesat keluar dari kegelapan.

Amora tersentak.

Napasnya lepas tanpa izin.

Satu suara kecil yang tak sempat ia tahan.

Sosok itu berhenti.

Sunyi.

Benar-benar sunyi.

Amora bisa merasakan darahnya berdentum di telinganya sendiri.

Langkah itu berubah arah.

Pelan.

Pasti.

Mendekat.

Bayangan putih topeng itu muncul dari sela akar.

Menghadap tepat ke arahnya.

Ia tahu.

Ia tahu Amora ada di sini.

“I found you...”

Suaranya rendah.

Tenang.

Tapi kali ini tidak lagi sabar.

Pistol itu terangkat.

Amora membeku.

DOR!

Peluru menghantam batang pohon tepat di samping wajahnya. Serpihan kayu beterbangan, satu melukai kulit pipinya tipis.

Ia hampir menjerit lagi.

Sosok itu melangkah lebih dekat.

Kini hanya beberapa langkah.

Pistolnya kembali terangkat.

Kali ini lurus.

Tidak lagi mengintimidasi.

Tapi benar-benar mengakhiri.

Mata Amora terpejam kuat.

Tubuhnya gemetar hebat.

Nafasnya berantakan.

Ia bahkan tidak terpikirkan mengangkat pisau lagi.

Hutan terasa menyempit.

Udara terasa habis.

Lalu—

DOR.

Suara tembakan itu berbeda.

Lebih berat.

Lebih dalam.

Hutan memantulkannya, membuatnya terdengar seolah datang dari segala arah.

Lalu—

Sesuatu terjatuh.

Berat.

Dekat.

Tanah bergetar tipis di bawah lutut Amora.

Ia tidak berani membuka mata.

Napasnya tersengal.

Sunyi.

Ia tidak tahu apa yang terjadi.

Kepalanya kosong.

Terlalu kosong.

Suara di sekelilingnya seperti menghilang,
Yang tersisa hanya dentuman jantungnya sendiri.

Ia ingin menangis.

Ingin menjerit.

Ingin meluapkan semuanya.

Tapi tubuhnya membeku.

Ia bahkan lupa cara bernapas dengan benar.

Langkah mendekat.

Berhenti.

Dekat.

Sangat dekat.

Seseorang berjongkok di hadapannya.

Amora tidak menyadarinya sampai suara itu terdengar.

Berat.

Rendah.

Serak oleh napas yang tertahan.

“Amora.”

Amora menjerit.

“PERGI! JANGAN SENTUH GUE! PERGI!”

Mata Amora masih terpejam saat tangannya mengayun liar ke depan, menyerang apa pun yang ada di hadapannya.

Refleks.

Takut.

Putus asa.

Lalu tangan itu tertangkap.

Bukan kasar.

Tapi tegas.

Dua telapak tangan besar langsung menangkup wajahnya.

Kepalanya bergerak liar, menolak, mencoba lepas dari sentuhan itu.

Tangan itu menahan sisi kepalanya dengan hati-hati tapi tak memberi ruang untuk menghindar.

Hangat.

Nyata.

“Hei. Tenang.”

Suara itu lebih dekat sekarang.

Lebih jelas.

“Ini gue.”

Amora membeku.

Matanya perlahan terbuka.

Gelap.

Lalu bentuk wajah itu muncul di hadapannya.

Regal.

Topeng putih itu tidak ada lagi.

Hanya dia.

Matanya tajam, napasnya berat.

Ada sesuatu yang gelap di sana—dan sesuatu yang nyaris retak.

Tubuh Amora masih gemetar.

Ia tidak langsung bergerak.

Seolah butuh waktu untuk memastikan ini bukan ilusi.

Regal menatap kondisi Amora yang berantakan.

Tanpa berkata apa-apa lagi—

Ia menarik Amora ke dalam pelukannya.

Bukan lembut.

Bukan pelan.

Tapi seperti orang yang takut kehilangan sesuatu yang hampir terlepas dari genggaman.

“It’s okay,” bisiknya rendah di dekat telinga Amora, suaranya bergetar tipis. “You’re safe.”

Kalimat itu membuat sesuatu runtuh.

Tangis Amora langsung pecah.

Ia tidak membalas pelukan itu.

Tapi tangannya mencengkeram jaket Regal kuat sekali, seolah itu satu-satunya benda nyata di dunia ini.

Ia menyembunyikan wajahnya di dada cowok itu.

Regal tetap diam.

Satu tangannya di belakang kepala Amora.

Satu lagi di punggungnya.

Menahan.

Menstabilkan.

Menunggu napas Amora stabil kembali.

Dan untuk pertama kalinya malam itu—

Amora merasa ada yang cukup kuat untuk menahan dunia menjauh darinya.

Tangis Amora perlahan mereda.
Yang tersisa hanya napas tersengal dan bahu yang masih naik turun tak teratur.

Ia melepaskan diri dari pelukan Regal, pelan.
Ia butuh ruang.

Kepalanya menunduk.
Tak menatap Regal.
Tak berkata apa-apa.

Hutan kembali terasa nyata di sekeliling mereka.

Dingin.
Lembap.
Sepi.

Regal menatap Amora cukup lama, membaca setiap perubahan kecil di wajahnya. Setelah yakin gemetarnya tak lagi liar, ia berdiri lebih dulu.

Tangannya terulur.

“Ayo pulang.”

Nada suaranya rendah. Pelan. Tidak banyak emosi yang ditunjukkan.

Amora menatap tangan itu beberapa detik.

Lalu pandangannya terangkat.

Ia menatap wajah Regal—lama.
Ekspresinya datar. Tak terbaca.
Seolah ada pertanyaan yang tak diucapkan di sana.

Baru setelah itu, perlahan, ia meraih tangan Regal.

Saat berdiri—

Kakinya langsung goyah.

Rasa perih menjalar dari telapak hingga betis.

Ia meringis tanpa sadar.

Regal refleks menahan tubuhnya sebelum ia kembali jatuh.

Tatapan Regal turun.

Kaki Amora telanjang.
Kulitnya lecet.
bahkan dedaunan di sekitarnya terkena noda merah tipis.

Rahang Regal mengeras.

Tanpa banyak bicara, ia membungkuk.

Satu tangannya menyokong di bawah lutut Amora, yang lain menahan punggungnya dekat ke dada.

Dalam satu gerakan cepat dan pasti, ia mengangkatnya.

Amora terkesiap.
Memekik kecil.

Di saat yang sama—

Regal meringis tipis. Hampir tak terlihat.
Luka di sisi perutnya tertarik, perihnya menyambar tajam.

Namun ia tidak menurunkan Amora.

Amora hendak protes.

“Gue—”

“Gausah ngelawan.” Potongnya singkat.
“Lo bahkan nggak bisa berdiri stabil, apalagi jalan.”

Nada itu tak memberi ruang debat.

Amora terdiam.

Tangannya perlahan mencengkeram bahu Regal—bukan lagi karena panik, tapi untuk menjaga keseimbangan.

Ia tidak menyadari bau samar darah yang bukan hanya miliknya.

Regal melangkah melewati tubuh yang tergeletak di tanah.

Amora sempat melihatnya.

Topeng di wajah itu terlepas setengah.
Tubuhnya tak bergerak.

Bayangan gelap merembes ke tanah lembap, perlahan menyerap di antara akar.
Bau logam tipis bercampur dengan aroma hutan basah.

Tubuh Amora kembali gemetar.
Napasnya tersendat.

Tanpa sadar, ia memalingkan wajah dan menyembunyikannya di dada Regal.

Seolah jika ia tak melihatnya—
maka semua ini tak benar-benar terjadi.

Regal merasakan gerakan itu.

Lengannya yang menopang Amora mengerat sedikit.

Tatapannya turun sekilas, melihat wajah pucat yang bersembunyi di jaketnya.

Lalu ia kembali menatap ke depan.

Ia tidak berhenti.
Tidak menoleh.
Tidak memastikan.

Yang pasti,
keparat itu sudah mati.

Selesai.

Dan malam ini, itu bukan lagi urusannya.

Langkahnya tetap stabil.

Membawa Amora menjauh dari tubuh yang tertinggal di antara akar dan bayangan.

Mobil berhenti di tepi jalan hutan tak lama kemudian. Lampunya memotong gelap malam.

Regal tidak banyak bicara.
Hanya satu pesan singkat terkirim beberapa menit sebelumnya.

Pintu belakang dibuka.
Ia masuk lebih dulu, masih menggendong Amora, lalu duduk dengan hati-hati..

Mobil melaju dalam diam.

Amora duduk bersandar.
Regal duduk di sampingnya.

Tidak terlalu dekat.
Tidak terlalu jauh.
Tidak ada yang membuka suara sedikitpun.

Mesin berdengung stabil.

Cahaya lampu jalan sesekali menyapu wajah Amora yang pucat. Ia tak lagi menangis. Tapi tubuhnya masih gemetar halus.

Beberapa menit berlalu.

Adrenalinnya turun perlahan.

Kelelahan menggantikan panik.

Kepalanya miring—tanpa sadar bersandar ke bahu Regal.

Regal menoleh sedikit.

Matanya turun pada wajah yang kini terpejam. Bukan tidur. Hanya terlalu lelah untuk tetap terjaga.

Mobil melewati jalan yang tak rata.

Tubuh Amora kembali bergetar.

Lebih jelas kali ini.

Tanpa banyak berpikir, Regal mengangkat lengannya dan menarik Amora lebih dekat.

Bukan menariknya sepenuhnya ke dalam pelukan—
hanya melingkar setengah, cukup untuk mendekatkan.

Telapak tangannya berhenti di lengan atas Amora.

Gerakannya pelan. Naik turun tipis.
Ritme stabil yang nyaris tak terasa—kecuali bagi tubuh yang masih gemetar.

Dagu Regal bertumpu ringan di atas kepala Amora.

“Sst…” suaranya rendah.

“I’m here.”

Tak ada janji besar. Tak ada kalimat heroik.

Hanya fakta.

Tubuh Amora masih gemetar beberapa detik.

Lalu perlahan… mereda.

Napasnya menjadi lebih teratur.

Regal tak bergerak lagi.

Hanya tetap di sana.

Menahan. Menopang.

Dan untuk pertama kalinya sejak hutan itu—

ia membiarkan dirinya menarik napas lebih dalam.

Meski perutnya masih berdenyut perih.

To be continued...

66. bruises

Honestly, nulis Regal di bulan puasa ini agak berat. Kadang otak rasanya nggak mau diajak kerja kalau perut lagi kosong

Sempat kepikiran buat hiatus dulu. But tiap baca komentar kalian—yang always faithfully waiting for the next chapter—itu jadi penyemangat tersendiri buatku. Serius

Jadi aku bakal tetap lanjut sesuai target yang udah aku tentuin.

happy reading

Pintu mobil terbuka pelan.

Udara malam masih menyisakan dingin hutan yang belum sepenuhnya hilang. Regal turun lebih dulu, lalu berbalik tanpa ragu.

Amora sudah tertidur.

Benar-benar tertidur.

Kepalanya jatuh lemah ke sisi, napasnya teratur meski masih sedikit berat. Saat Regal mengangkat tubuhnya, Amora menggumam pelan—suara tak jelas, lebih seperti desahan lelah daripada kata.

Jemarinya bergerak kecil. Refleks.

Seolah mencari sesuatu.

Regal menahan tubuhnya lebih dekat ke dada.

Apartemen menyambut mereka dalam sunyi yang bersih dan dingin. Lampu otomatis menyala satu per satu ketika ia melangkah masuk. Tak ada suara selain derap langkahnya sendiri dan napas pelan yang jatuh di lehernya.

Ia berjalan langsung ke kamar.

Tanpa menyalakan lampu utama.

Hanya lampu samping ranjang yang menyala redup.

Regal menurunkan Amora perlahan ke atas kasur king size. Gerakannya hati-hati, satu tangan tetap menopang kepalanya sampai ia yakin tubuh itu benar-benar sudah tersandar dengan nyaman di atas bantal.

Amora bergerak sedikit.

Alisnya berkerut tipis.

Regal berhenti.

Menunggu.

Beberapa detik.

Saat napasnya kembali stabil, barulah ia menarik tangannya perlahan.

Tanah kering masih menempel di betis dan lengannya. Ujung rambutnya kusut. Ada goresan kecil di lutut dan pergelangan kaki.

Regal duduk di tepi ranjang.

Diam.

Menatap.

Lalu akhirnya bergerak.

Ia berjalan ke kamar mandi sebentar, mengambil handuk hangat. Kembali. Lututnya turun menyentuh lantai di sisi ranjang.

Tangannya menyentuh pergelangan kaki Amora.

Ia mulai membersihkan pelan. Tanah yang menempel di kulitnya terangkat sedikit demi sedikit. Gerakannya tenang. Stabil. Tidak terburu-buru.

Setiap kali Amora bergerak kecil dalam tidurnya, tangannya langsung berhenti.

Menunggu lagi.

Saat ia meraih kotak P3K dari laci nakas, bunyi kecil engselnya terdengar lebih keras dari seharusnya. Regal melirik sekilas ke wajah Amora.

Masih tertidur.

Ia kembali berlutut.

Kapas disentuh alkohol. Luka-luka kecil di kaki Amora tampak lebih jelas di bawah cahaya lampu redup.

Saat cairan itu menyentuh kulit, Amora meringis tipis.

Bibirnya bergerak pelan.

Regal mengangkat pandangannya.

Matanya langsung jatuh ke wajah itu.

Gerakannya melambat.

Jauh lebih lembut.

Kapasnya hampir tak menyentuh, hanya mengusap dengan tekanan yang lebih ringan.

Regal benci alkohol itu menyakitinya, tapi dia lebih benci jika kuman dari tanah hutan itu tetap tinggal di kulit Amora.

“Sebentar.” gumamnya rendah, meski ia tahu Amora tak benar-benar mendengar.

Luka itu tidak dalam.

Tidak perlu jahitan.

Tidak perlu dokter.

Dan itu cukup membuat sesuatu di dadanya sedikit mereda.

Ia tak suka orang asing masuk ke ruang pribadinya. Terlebih lagi melihat Amora dalam kondisi seperti ini.

Setelah memastikan semua goresan sudah dibersihkan dan diberi obat, ia berdiri. Menarik selimut dan menyelimuti Amora sampai bahu.

Tangannya sempat berhenti di sana.

Sepersekian detik.

Lalu ia menarik diri.

Lampu kamar tetap dibiarkan redup.

Regal berjalan ke kamar mandi tanpa suara.

Pintu tertutup pelan.

Baru di dalam sana, ia menghela napas lebih panjang.

Kaosnya dilepas.

Kainnya sudah mengeras oleh darah yang mulai mengering.

Luka sayat di perutnya tampak jelas di bawah cahaya putih kamar mandi. Tidak terlalu dalam. Tapi cukup untuk berdenyut setiap kali ia menarik napas.

Ia mengambil botol alkohol.

Menuangkannya ke kapas.

Saat cairan dingin itu menyentuh luka—

Geraman rendah lolos dari sela bibirnya.

Pendek.

Tertahan.

Ia memejamkan mata sejenak.

Menahan.

Tidak terlalu dalam. Tidak perlu jahitan. Masih aman.

Ia menyelesaikan perawatan itu dengan ekspresi datar, seolah ini hanya prosedur biasa.

Seolah tubuhnya bukan yang tadi hampir koyak.

Setelah selesai, Regal berdiri tegak di depan cermin.

Pantulan dirinya menatap balik.

Datar.

Tenang.

Tapi untuk pertama kalinya sejak malam itu—

ada sesuatu yang tidak utuh di sana.

Rahangnya mengeras terlalu lama.

Tatapannya sedikit kosong.

Dan di balik wajah yang tetap terkontrol itu—

retakan itu akhirnya terlihat.

Tipis.

Nyaris tak kasat mata.

Tapi nyata.

Regal mengalihkan pandangannya lebih dulu dari cermin.

Lalu mulai membersihkan diri.

Beberapa menit kemudian, pintu kamar mandi terbuka pelan.

Uap tipis masih tertinggal di belakangnya ketika Regal melangkah keluar. Rambutnya sedikit basah. Kaos bersih sudah menempel rapi di tubuhnya, menyembunyikan luka yang baru saja ia balut seadanya.

Langkahnya terhenti di tengah ruangan.

Lampu redup di sisi ranjang masih menyala.

Amora tertidur di sana.

Lebih pulas dari sebelumnya.

Wajahnya tak lagi setegang di mobil. Napasnya naik turun pelan di balik selimut yang menutup hingga bahunya. Rambutnya terurai di atas bantal, beberapa helai menutupi pipinya.

Regal tidak langsung mendekat.

Ia hanya berdiri.

Menatap.

Lama.

Ada sesuatu yang bergeser pelan di dalam dadanya melihat gadis itu akhirnya benar-benar terlelap. Tidak lagi gemetar. Tidak lagi panik. Hanya lelah.

Aman.

Langkahnya akhirnya bergerak.

Perlahan.

Tanpa suara.

Ia berhenti di sisi ranjang, berdiri cukup dekat hingga bayangannya jatuh samar di atas seprai putih.

Tangannya terangkat.

Ragu sepersekian detik.

Lalu punggung jari telunjuknya menyentuh pipi Amora.

Pelan.

Hampir tak terasa.

Hangat.

Amora tidak bangun. Hanya bergerak kecil, seolah menyesuaikan diri dengan sentuhan itu.

Tatapan Regal berubah.

Alisnya berkerut samar. Rahangnya yang biasanya setegas baja kini terlihat sedikit mengendur. Tidak lemah—tapi tak lagi sepenuhnya terkunci.

Matanya tidak lagi dingin.

Ada sesuatu yang lebih dalam di sana.

Sesal.

Dan sesuatu yang nyaris menyerupai ketakutan.

Ia menghela napas pelan.

Pendek.

Sebuah decakan kecil lolos dari lidahnya.

Kesal.

Bukan pada siapa pun.

Pada dirinya sendiri.

Ia mengalihkan tatapannya dari wajah Amora—menatap ke arah kosong di sudut ruangan, bukan benar-benar melihat apa pun.

Dingin itu kembali muncul di matanya, tapi kali ini bukan untuk orang lain. Tapi untuk dirinya sendiri.

Ia tahu ancaman seperti itu bukan hal baru. Ia tahu sejak dulu bayang-bayang itu selalu ada di sekitar Amora. Dan akhir-akhir ini— ia terlalu sibuk menjauh.

Terlalu kacau menghindar.

Terlalu fokus pada hal-hal yang tak penting.

Hampir saja terlambat.

Tatapannya mengeras sesaat.

Bukan pada Amora.

Lagi-lagi pada dirinya sendiri.

Untung saja dia sampai tepat waktu.

Untung saja.

Kalau tidak—

Rahangnya kembali mengencang.

Tidak.

Ia tidak akan membiarkan kemungkinan buruk apapun terjadi.

Tidak akan pernah.

Tangannya perlahan turun dari pipi Amora. Ia menarik selimut sedikit lebih tinggi, memastikan tidak ada celah udara dingin yang masuk.

Beberapa detik lagi ia berdiri di sana.

Menghafal wajah itu.

Seolah memastikan bahwa yang ada di hadapannya nyata.

Bahwa ia masih punya kesempatan.

Lalu ia mundur satu langkah.

Berjalan ke kursi dekat jendela.

Jendela dibukanya sedikit. Udara malam masuk tipis.

Regal duduk.

Mengambil sebatang rokok.

Api kecil menyala di ujungnya, memantul singkat di matanya sebelum padam menjadi bara merah redup.

Ia menghembuskan asap keluar jendela, memastikan tidak satu pun tersisa di dalam ruangan.

Tatapannya tetap tertuju ke arah ranjang.

Ke arah Amora.

Diam.

Terjaga.

Malam berjalan lambat.

Dan untuk pertama kalinya—

Regal tidak mencoba mengendalikan apa pun.

Ia hanya duduk di sana.

Menunggu pagi.

Dan memastikan, kali ini, ia tidak akan lengah lagi.

Alis Amora mengernyit ketika cahaya pagi menyelinap tanpa permisi ke kelopak matanya.

Terang. Terlalu terang.

Ia memejam sesaat, membiarkan kesadarannya menyusul perlahan.

Beberapa detik kemudian, matanya terbuka.

Ia menatap lurus ke arah langit-langit.
Itu bukan langit-langit kamarnya.

Matanya menelusuri, bukan dinding putih dengan retakan kecil di sudut yang biasa ia hafal. Bukan aroma kamarnya sendiri. Udara di sini berbeda—lebih sunyi, tapi terasa familiar.

Perlahan Amora bangkit dari tidurnya, selimut bergeser pelan dari bahunya. Ingatan semalam datang tidak sekaligus, tapi setahap demi setahap. Suara. Tegangan. Tatapan. Sentuhan yang tak selesai.

Dan kemudian ia melihatnya.

Pintu balkon sedikit terbuka. Tirai bergerak tipis diterpa angin pagi.

Regal duduk membelakanginya di kursi balkon.

Siku bertumpu di lutut.
Jari-jari saling terjalin longgar.
Punggungnya sedikit membungkuk—tidak seperti biasanya.

Cahaya matahari menyentuh sisi wajahnya, membentuk garis tegas di rahang dan tulang pipinya. Ia diam. Lama. Seolah dunia di depannya lebih menarik daripada apa pun di dalam kamar itu.

Amora menatap punggung itu tanpa suara.

Semalaman terasa seperti mimpi yang terlalu nyata. Dan kini, melihat siluetnya di pagi hari, semuanya terasa… berat.

Ada sesuatu yang berubah.

Tak lama, Regal menoleh ke dalam. Bukan terburu-buru. Bukan kaget. Hanya karena ia mendengar suara kasur yang bergerak pelan.

Tatapan mereka bertemu.

Tak ada sapaan.
Tak ada senyum.

Hanya dua pasang mata yang sama-sama tahu—semalam belum benar-benar selesai.

Hening menggantung beberapa detik terlalu lama.

Regal yang lebih dulu memutusnya.

Ia berdiri dari kursi balkon, gerakannya pelan. Ada sepersekian detik tubuhnya menegang sebelum ia melangkah masuk ke dalam kamar.

Amora tanpa sadar mengikuti setiap langkahnya.

Langkah itu tidak tergesa. Tidak ringan juga.

Baru ketika Regal semakin dekat, Amora mengalihkan pandangannya, pura-pura sibuk dengan selimut.

Regal berhenti tepat di hadapannya.

Suaranya rendah. Serak tipis karena kurang tidur.

“Tidur lo nyenyak?”

Nada datar. Nyaris dingin.

Tatapannya intens, tapi bukan menusuk. Lebih seperti sedang menahan sesuatu.

Amora tidak langsung menjawab. Ia hanya menatap balik, lama. Mencoba membaca apa yang disembunyikan cowok itu pagi ini.

Tiba-tiba suara bel berbunyi dari bawah.

Regal memutus tatapan lagi.

Tanpa mengatakan apapun, Ia berbalik dan keluar dari kamar.

Beberapa menit kemudian, langkahnya terdengar kembali. Regal masuk dengan satu kantong makanan di tangannya. Tanpa banyak bicara, ia menyerahkannya pada Amora.

“Makan.”

Amora menatap tangan yang menyodorkan makanan itu lebih dulu. Jari-jari Regal sedikit kaku, uratnya tegang.

Baru kemudian tatapannya naik ke wajah cowok itu.

Ada sesuatu yang beradu di dalam kepalanya.

Regal menyelamatkannya. Lagi.

Tapi...bagaimana bisa?

Sebagian dari dirinya merasa lega—lega yang memalukan, karena kehadiran cowok itu selalu datang tepat saat ia hampir runtuh.

Namun sebagian lain justru menegang. Ia terlalu hafal bagaimana semuanya bermula. Bagaimana perhatian bisa berubah jadi jerat.

Apa yang sebenarnya diinginkan Regal?

Apakah ini hanya cara lain untuk menariknya kembali—membuatnya berutang, membuatnya bergantung, lalu mempermainkannya lebih jauh?

Dadanya terasa sesak oleh dua perasaan yang saling menelan.

Ia ingin berterima kasih.

Tapi bukankah semua ini juga bermula karena cowok itu?

Ia tidak tahu harus merasa selamat… atau makin terancam.

Tidak tahu harus percaya… atau bersiap melawan lagi.

Yang jelas, ia tak akan semudah itu mempercayainya.

Regal tetap berdiri di sana. Bahunya tegak, tapi sorot matanya tidak sekuat itu.

Tatapannya sempat turun, berhenti di bibir Amora yang terlihat lebih pucat dari biasanya.

Amora akhirnya membuka suara. Wajahnya dingin, nyaris tanpa ekspresi.

“Kenapa?”

Regal mengangkat pandangannya, kini tepat menatap mata cewek itu.

“Kenapa apanya?”

Mata Amora menajam.

“Di hutan itu?”

Regal terdiam.

Beberapa detik yang terasa lebih panjang dari seharusnya.

Dan sebelum ia sempat menjawab—

Suara seseorang memanggil namanya dari bawah.

“Regal!”

Nada itu tegas—tidak sampai membentak—
tapi ada sesuatu di dalamnya yang terasa mengancam.

Bariton yang berat—seperti dipukul ke udara—menggema dari bawah.

Pagi yang semula sunyi,

mendadak berubah arah.

Kepala Regal menoleh ke samping, ke arah pintu kamar.

Amora juga.

Satu detik.

Dua.

Dia mengenali suara itu.
Terlalu familiar untuk disalahartikan.

Regal menaruh kantong makanan itu diatas nakas.

Dengan gerakan cepat—tapi tidak panik.
Tangannya meraih ponsel di saku celana, layar menyala.

Satu pesan masuk.

Rey.

Asisten Arsen.

“Sorry.”

Hanya satu kata.

Rahang Regal mengeras.
Umpatan pelan lolos dari sela giginya.

Ia harusnya sudah menduga semua ini akan terjadi.

Amora memperhatikan gesture itu, belum sempat Amora bertanya, Regal sudah lebih dulu bersuara.

“Lo diem di sini. Jangan keluar.”

Tatapan Regal hanya sekilas padanya—tegas, tak memberi ruang bantahan.

Tanpa menunggu jawaban, Regal berbalik.
Langkahnya mantap menuju tangga.

Turun ke lantai bawah.

Meninggalkan Amora yang diam terpaku, menatap punggungnya—
bingung dengan apa yang sedang terjadi…
dan siapa yang baru saja datang.

Regal menuruni anak tangga tanpa tergesa.

Setiap langkah terdengar jelas di ruang yang terlalu sunyi.

Begitu sampai di lantai bawah, dia langsung melihatnya.

Arsen.

Papanya.

Berdiri di tengah ruang tamu dengan setelan jas formal yang rapi seperti biasa.
Cerutu terselip di antara jari-jarinya, asap tipis naik perlahan ke udara.

Pria paruh baya itu tampak tenang.

Terlalu tenang.

Tapi mata itu—
tidak pernah sederhana.

Regal berhenti beberapa langkah darinya.
Dua tangan masuk kedalam saku celana.

Tatapannya malas. Datar.
Namun tajamnya tak bisa disembunyikan.

Entah dari mana Arsen tahu sandi apartemennya.

Tua bangka itu memang selalu satu langkah lebih jauh.

Regal tidak menyapa.
Tidak bertanya.

Diamnya jelas.

Ada perlu? Kalau tidak, pergi.

Arsen mengamatinya beberapa detik.
Lalu, tanpa terburu, ia mematahkan cerutu di jarinya.

Suara tembakau patah terdengar kecil—
tapi cukup keras dalam keheningan itu.

Cerutu itu dijatuhkan begitu saja ke lantai.

“Kamu makin sulit diatur sekarang, Son.”

Nada suaranya rendah. Tidak tinggi. Tidak marah.

Justru itu yang membuatnya terdengar lebih berbahaya.

Regal hanya mengangkat satu alis.

Tipis.

Hampir meremehkan.

Arsen kembali bersuara.

Kali ini tidak lagi tenang.

“Jangan pura-pura bodoh. Papa tahu kamu baru saja menghabisi nyawa seseorang di dalam hutan.”

Ia berhenti sebentar.

“Ah, ralat. Tiga orang tepatnya.”

Regal tidak bergerak.

Tapi rahangnya mengeras samar.

Semuanya bermula ketika posisi Regal tiba-tiba menghilang dari sistem pemantauan internal keluarga mereka.
Hal yang jarang—hampir tidak pernah—terjadi.

Arsen selalu mengawasi.

Bukan karena khawatir.

Sedikit, mungkin.

Tapi lebih karena kontrol.

Tak lama setelah itu, satu mobil keluar dari pekarangan rumah utama.

Mobil itu tidak mungkin keluar tanpa dua otorisasi:
atas namanya.
atau atas nama Regal.

Dan malam itu—
bukan dia yang memberi perintah.

Dan yang lebih mencurigakan lagi,
Regal sangat jarang memakai mobil keluarga—hampir tak pernah.

Kecurigaan berubah menjadi kepastian saat kendaraan itu kembali menjelang fajar.

Sang bodyguard mencoba bungkam.
Loyalitasnya terbelah.

Tuan besar… atau tuan muda.

Tapi tekanan Arsen selalu lebih berat.

Akhirnya, pengakuan itu keluar.

Regal dijemput di hutan.

Bersama seorang perempuan.

Keduanya mengalami luka.

Arsen bergerak cepat.

Orang-orangnya dikirim ke lokasi.

Dan di sana, Rey tertangkap sedang membereskan jejak—
tiga tubuh tak bernyawa yang menjadi saksi bisu kemarahan Regal.

Rey tak bisa mengelak.

Nama itu disebut.

Tuan Muda Regal.

Arsen murka.

Bukan karena tiga nyawa yang hilang.

Orang-orang seperti itu bukan hal baru dalam dunianya.
Preman, ancaman bisnis, pengganggu.

Ia sendiri pernah melakukan hal yang jauh lebih kejam demi mempertahankan kekuasaan.

Bukan itu masalahnya.

Masalahnya adalah pembangkangan.

Regal bergerak tanpa izin.
Tanpa koordinasi.
Tanpa kendali.

Selalu begitu.

Dan Arsen tidak suka apa pun yang menjadi miliknya berjalan di luar kontrolnya.

Terlebih darah dagingnya sendiri.

Putra semata wayangnya itu pernah hampir menghancurkan reputasi keluarga karena kecerobohan.

Dan kini, ia kembali bermain api.

Regal bukan sekadar anak.

Ia adalah senjata.

Mesin tempur.

Dan Arsen tidak akan membiarkan senjata berbahaya seperti Regal bergerak tanpa arah.

Regal masih diam.

Arsen melangkah mendekat. Pelan. Terukur.

Setiap langkahnya seperti menekan ruang di antara mereka.

Suara bariton itu turun satu tingkat, lebih rendah, lebih berat.

“Kemarin Rey juga sempat bilang ada dua murid yang harus dikeluarkan dari Brighton.”

Tatapannya tajam, menembus.

“Itu juga ulahmu, kan?”

Regal akhirnya hanya membuang pandangan sekilas, seolah tak minat dengan pembahasan ini, lalu kembali menatap Arsen.

“Kalau iya, kenapa?”

Jawabannya datar. Tanpa penyesalan. Tanpa pembelaan.

Hanya tantangan.

Mata Arsen menyipit tipis.

Di lantai atas, Amora bisa mendengar samar obrolan sengit itu.

Ia sedikit penasaran, saat kakinya menyentuh lantai, rasa ngilu langsung menyambar.

Amora meringis pelan.

Ia menunduk.

Kulit di telapak kakinya tampak memerah—bukan luka terbuka lagi.
Sudah dibersihkan. Sudah diobati.

Hanya tersisa nyeri yang samar.

Amora terdiam.

Regal?

Cowok itu yang mengobatinya?

Jantungnya berdegup sedikit lebih cepat.

Ia bangkit, berjalan pelan keluar kamar, menahan rasa ngilu.

Suara dua pria itu semakin jelas dari bawah.

Saat sampai di pembatas lantai atas, Amora berhenti.

Dari sana, ia bisa melihat mereka.

Regal berdiri membelakanginya.

Dan di hadapannya—

Seorang pria dewasa dengan setelan jas rapi.

Wajahnya…

Mirip Regal.

Struktur rahang yang sama.
Tatapan tajam yang sama.
Warna mata yang hampir sama gelapnya.

Hanya saja lebih matang.
Lebih dingin.
Lebih mengancam.

Amora tak perlu diperkenalkan.

Ia tahu.

Itu ayah Regal.

Dan entah kenapa, udara di sekitarnya terasa lebih berat hanya karena pria itu berdiri di sana.

Ayah dan anak itu masih saling menatap tajam.

Tak ada yang mundur.

Tak ada yang berkedip.

Lalu—

Arsen terdistract sejenak.

Sesuatu berubah di matanya.

Ia sadar.

Perlahan, tanpa tergesa, Arsen mengalihkan pandangannya ke atas—melewati pundak Regal.

Tatapannya langsung mengunci Amora.

Amora membeku di tempat.

Jantungnya seperti jatuh satu detik.

Regal yang menangkap perubahan arah itu langsung berbalik.

Dan benar saja.

Gadis itu berdiri di sana.

Mengintip.

Mengumpat kecil dalam hati, Regal menahan desis kesal.

Keras kepala.

Amora menatap mereka berdua bergantian.

Arsen kembali menoleh pada Regal, namun kali ini, senyum tipis terukir di bibirnya.

“Jadi… gadis itu alasannya?”

Nada suaranya ringan.

Terlalu ringan untuk situasi seperti ini.

Ia mendongak lagi ke arah Amora.

Senyumnya berubah samar.

“Kamu harusnya pulang.”

Tenang.

Tapi bukan saran.

Itu peringatan.

Bulu kuduk Amora meremang.

Ucapan itu tidak keras.
Tidak kasar.

Justru karena terlalu halus, ancamannya terasa lebih nyata.

Untuk sesaat, ia menyesal tidak tetap berada di dalam kamar.

Regal langsung waspada.

Bahunya langsung menegang.

Ia tahu papanya.

Kalimat seperti itu tidak pernah kosong.

Dan yang paling berbahaya dari Arsen…
bukan saat ia berteriak.

Tapi saat ia terdengar begitu tenang.

Arsen menatap Regal tanpa berkedip.

Beberapa detik ia hanya diam.

Rahangnya terlihat mengeras kali ini.

“Mau jadi apa kamu?”

Nada suaranya mulai berubah.

Lebih berat.

Lebih tajam.

“Mau jadi pembangkang seumur hidup? Begitu, hah?”

Volume suaranya naik.

Regal hanya menaikan kedua bahunya acuh.

“Apalagi?”

Jeda sejenak.

“Punya opsi yang lebih bagus?”

Arsen terdiam beberapa detik.

Lalu ia tertawa rendah.

Pendek.

Hampir terdengar seperti ejekan.

“Kamu emang nggak pernah berubah. ”

Tawanya tidak bertahan lama.
Pelan-pelan berubah.

Menjadi lebih dingin.

Lebih gelap.

Urat lehernya terlihat menegang, sarat emosi tertahan.

“Nyesel papa ngurus kamu. Seharusnya dari dulu papa habisi saja kamu bersama wanita itu.”

Tidak ada penyesalan dalam suaranya.

Hanya kata yang dilontarkan tanpa rasa.

Regal tidak berkedip, wajahnya masih tanpa ekspresi.

“Terus kenapa nggak dilakuin dari dulu?”

Nada suaranya santai. nyaris menantang.

Itulah yang membuat amarah Arsen akhirnya meledak.

“Kamu itu pewaris, Regal!” bentaknya, suaranya akhirnya meninggi.
“Pewaris semua bisnis papa! Semua nama besar ini!”

Langkahnya maju.

“Gara-gara kamu, reputasi papa pernah hampir hancur. Dan sekarang kamu mau mengulanginya lagi?”

Tatapannya menyala.

“Kamu makin nggak bisa diarahkan!”

Kedua tangan Regal didalam saku mengepal tanpa sadar.

Ada sesuatu yang retak di dalam dada—
bukan karena ucapan itu.

Ia sudah mati rasa dengan semua caci maki Arsen.

Tapi karena sekali lagi ia diingatkan...
Apakah papanya tidak pernah sekali saja melihatnya sebagai anak? Hanya alat penurun tanggung jawab seperti itu?

Sampai akhirnya Regal hanya berdecak pelan.

“Ribet banget.”

Regal menyeringai tipis.

“Wanita Anda banyak, tinggal bikin pewaris baru, apa susahnya?”

Enteng.

Terlalu enteng.

PLAK.

Tamparan itu keras.

Kepala Regal tertoleh ke samping.
Rasa asin darah langsung memenuhi mulutnya “DASAR ANAK TIDAK TAHU DIRI! ” bentak Arsen hilang kendali.

Rahang Regal mengeras.

Ia menoleh kembali perlahan.
Sudut bibirnya robek, berdarah.

“Kalau memang dari awal papa nggak pernah nganggap Regal berharga…”

Suaranya mulai berat.

“…kenapa terus mertahanin Regal?”

Napasnya naik turun, tapi ia tidak berteriak.

“Tampar, siksa, hina—”

Matanya memerah, bukan karena takut. Tapi Amarah.

Sampai akhirnya, suaranya pecah.

“KALAU PAPA MAU NYALAHIN? SILAHKAN!”

Nafasnya berat.

“TAPI JANGAN LUPA CARA PAPA MEMPERLAKUKAN REGAL JUGA YANG BIKIN REGAL JADI KAYA GINI!”

Arsen menatapnya tanpa simpati.

“Memang seharusnya saya ceraikan ibumu dari dulu!”

Nada suaranya menusuk.

“Wanita lemah seperti dia memang hanya bisa melahirkan anak tidak berguna seperti kamu! ”

Dan di situlah sesuatu benar-benar pecah.

Amarah Regal meledak tanpa sisa.

“JANGAN BAWA BAWA NYOKAP GUE, BANGSAT!”

Regal bergerak lebih dulu.

Tinju itu menghantam wajah Arsen.

Keras.

Kini dua pria dengan wajah yang hampir mirip itu berdiri saling menghantam—
bukan lagi sebagai ayah dan anak.

Tapi dua musuh.

Yang masih kalut dengan amarah dan egonya masing masing.

Amora mundur satu langkah.

Tubuhnya kaku.

Ini pertama kalinya ia melihat Regal benar-benar meledak seperti itu.

Perkelahian itu berlangsung cepat. Kasar. Tanpa aturan.

Lalu—

Arsen menghantamkan tendangan keras ke perut Regal.

Regal tersungkur.

Satu tangannya refleks memegangi perut.
Napasnya langsung memburu.

Amora terpaku.

Bagian depan kaos Regal perlahan menggelap—
basah.

Darah.

Bagaimana mungkin hanya satu tendangan bisa membuat luka seperti itu?

Lalu kesadaran itu menghantam Amora.

Berarti perut Regal memang sudah terluka sebelumnya.

Arsen juga menyadarinya.

Dan itu tidak membuatnya berhenti.

Mata Amora sontak melebar saat pria itu merogoh saku jasnya.

Sebuah pistol.

Dingin. Hitam. Siap.

Regal tidak mundur.

Tidak memohon.

Ia justru mengangkat wajahnya, menatap ayahnya lurus—tajam.

Seolah jika ini memang akhir—
ia tidak akan berkedip.

“Kamu pikir, papa nggak akan berani, hah?”Tantang Arsen dingin.

Tanpa berpikir panjang, Amora berlari.

Rasa ngilu di kakinya diabaikan.

Ia berdiri di depan Regal, menghalangi tubuhnya.

“Berhenti!”

Suaranya lantang, meski gemetar.

“Dia anak Anda. Darah daging Anda. Anda benar-benar mau melakukan itu?”

Ruangan itu membeku.

Regal terdiam.

Arsen tidak langsung menjawab.

Tatapannya beralih pada Amora.

Ada sesuatu yang berubah di sana.

Sebuah bayangan lama.

Sebuah suara dari masa lalu.

Kata-kata itu… terlalu familiar.

Untuk sepersekian detik, tangan yang memegang pistol itu tak lagi setegas tadi.

Napas Arsen terdengar berat.

Seolah sadar dirinya sudah terlalu jauh.

Lalu perlahan—

Pistol itu diturunkan.

Arsen menatap Regal sekilas.

Regal balas menatap tajam.

Tanpa sepatah kata pun, ia berbalik.

Langkahnya tetap terukur.
Tetap tegap.

Seolah tidak ada yang barusan terjadi.

Pintu tertutup.

Dan mulai saat itu, tembok-tembok rahasia perlahan runtuh...

To be continued...

67. lullaby

Begitu Arsen pergi, ruangan itu jatuh ke dalam sunyi. Sunyi yang pekat, menekan.

Amora yang sejak tadi menahan napas akhirnya menghembuskannya perlahan. Dadanya masih naik turun tak stabil. Jantungnya berdetak keras—bayangan ujung pistol yang sempat terarah tepat ke wajahnya belum sepenuhnya hilang dari benaknya.

Tanpa membuang waktu, ia menghampiri Regal yang tersungkur di lantai dan berjongkok di depannya. Napas cowok itu masih memburu, meski berusaha disamarkan.

Tak ada jeritan. Tak ada kepanikan berlebihan. Namun raut khawatir di wajah Amora tak mampu ia sembunyikan.

Tatapannya turun ke kaos Regal yang mulai basah oleh darah.

“Regal…” lirihnya, hampir tak terdengar.

Ia mengangkat wajahnya lagi.
“Lo… luka?”

Regal membalas tatapan itu. Lama. Tanpa kedip. Seolah sedang mencari sesuatu di wajah Amora—atau memastikan sesuatu.

Namun ia memilih diam.

Dengan desisan pelan yang tertahan, ia berusaha bangkit. Tubuhnya sedikit limbung, tapi masih cukup kuat untuk berdiri. Amora refleks ikut berdiri, bersiap menahan bila ia kehilangan keseimbangan.

Tatapan Regal kembali terangkat ke arahnya, lalu perlahan turun.

“Kaki lo baikan?”

Amora terdiam sepersekian detik. Bahkan dalam kondisi seperti ini, kenapa dia masih memikirkan itu?

“Hm. Gue oke.”

Tak ada respons lain dari Regal. Ia berbalik dan mulai melangkah menuju kamar. Langkahnya kaku, namun tetap stabil.

Amora otomatis meraih dan merangkul siku pria itu.

Sebenarnya Regal bisa berjalan sendiri.

Namun ia tidak menolak.

Di sudut bibirnya terukir lengkung tipis yang nyaris tak terlihat.

“Yeah… kayaknya lo udah nggak punya hutang nyawa lagi sama gue.”

Kalimat itu terdengar ringan, hampir seperti candaan. Tapi ada sesuatu yang lebih dalam di baliknya—sesuatu yang sengaja ia sembunyikan.

Tangan Amora yang menopang sikunya sempat mengencang sesaat.

Namun ia tetap diam, seolah ucapan itu hanya angin yang lewat tanpa makna.

Dan mereka berjalan menuju kamar, diiringi sunyi yang jauh lebih berat dari sebelumnya.

Mereka sampai di kamar tanpa satu pun kata terucap.

Regal duduk di tepi ranjang, napasnya masih berat meski ia berusaha terlihat biasa. Lampu kamar yang redup membuat wajahnya tampak lebih

pucat dari biasanya.

Amora berdiri beberapa langkah darinya, masih memerhatikan setiap gerak kecil yang mungkin menunjukkan ia kesakitan.

Tanpa berkata apa-apa, Regal meraih ujung kaosnya dan menariknya ke atas.

Gerakannya tenang. Terbiasa.

Seolah rasa perih itu bukan hal baru.

Kain yang tadi menempel di tubuhnya ikut terlepas, memperlihatkan perban di perutnya—yang kini tak lagi putih. Warna samar yang merembes di sana cukup menjelaskan segalanya.

Amora tercekat.

Bukan karena jijik.
Bukan karena takut.

Tapi karena ia sadar—luka itu bukan baru.

Dan Regal tetap berdiri di depannya tadi pagi. Tetap bicara seolah tak terjadi apa-apa.

Regal mulai membuka balutan itu sendiri, jarinya cekatan, terlalu cekatan untuk seseorang yang seharusnya dirawat.

“Lo harus ke dokter,” suara Amora akhirnya pecah, pelan tapi tegas.

Regal tak mengangkat wajah.

“Gue bisa sendiri.”

“Luka lo bisa—”

“Gue biasa.”

Dua kata itu jatuh datar. Tanpa emosi. Justru itu yang membuat dada Amora terasa aneh.

Biasa.

Sejak kapan rasa sakit jadi sesuatu yang biasa?

Amora berdecak pelan, kesal—bukan pada keras kepalanya, tapi pada caranya memperlakukan dirinya sendiri seolah ia tak membutuhkan penanganan yang lebih baik.

Tanpa meminta izin, Amora melangkah mendekat. Tangannya mengambil alih perlahan, menahan pergerakan Regal.

“Geser,” gumamnya pelan.

Regal menatapnya sekilas. Tidak protes. Tidak juga menyetujui.

Ia hanya diam.

Dan diamnya itu seperti bentuk penyerahan kecil.

Amora mengambil kotak obat dari laci samping ranjang. Tangannya sedikit gemetar saat membersihkan luka itu dengan hati-hati—lebih lembut dari yang ia sadari.

Regal tak meringis.

Tapi rahangnya mengeras.

Dan untuk pertama kalinya sejak Arsen pergi, jarak di antara mereka benar-benar terasa kabur.

Tidak ada ego.

Tidak ada ancaman.

Karena satu orang tidak memilih pergi,
dan satu orang lagi tak benar-benar ingin hal itu terjadi.

Kapas di tangan Amora bergerak pelan. Hening memenuhi kamar. Hanya suara lembut kain kasa yang bersentuhan dengan kulit dan napas yang berusaha dijaga tetap stabil.

Regal menatap lurus ke depan.

Amora tetap fokus.

Sesekali ia menahan napas saat melihat lebam yang mulai menggelap di beberapa bagian tubuhnya—bekas perkelahian beberapa menit lalu.

Kekuatan ayah dan anak itu memang tak bisa diragukan. Amora sempat melihat sendiri Arsen juga mengalami beberapa luka di tubuh dan wajahnya.

Lalu tak lama Ia mengernyit tipis, membayangkan betapa ngilunya luka yang sedang ia bersihkan ini saat menerima tendangan tadi.

Di pertengahan, tanpa mengangkat kepala, ia bertanya pelan, “Ini karena semalam?”

Tangannya tak berhenti bekerja.

Regal yang sebelumnya menatap kosong kini mengalihkan pandangan. Tatapannya jatuh ke puncak kepala Amora. Diam.

Tak ada jawaban.

Beberapa detik terasa lebih panjang dari seharusnya.

Merasa tak direspons, Amora mendongak sedikit. Tatapan mereka bertemu.

Dekat. Terlalu dekat.

Ada sesuatu di mata Regal—bukan marah. Bukan pula rapuh. Hanya… berat. Seolah ada kalimat yang tak pernah benar-benar ingin ia ucapkan.

Ia berdehem pelan. Hanya itu.

Amora yang lebih dulu memutus tatapan. Ia kembali menunduk, kembali pada balutan yang hampir selesai.

Namun pikirannya tak lagi setenang tadi. Pertanyaan yang sempat ingin ia ulang menggantung begitu saja, tak menemukan tempat untuk jatuh.

Beberapa menit kemudian, ia menyelesaikan balutan perban itu.

Saat Amora hendak bangkit, jemari Regal bergerak lebih dulu.

Menahan pergelangan tangannya—tidak kuat, hanya cukup untuk membuatnya berhenti.

Amora menoleh.

Regal tidak menatapnya.

“Taruh aja di atas laci.”

Suaranya datar. Seolah hanya instruksi biasa.

Namun jemarinya belum sepenuhnya melepas.

Amora terdiam beberapa detik.

Lalu memilih menurut.

Ia tak benar-benar berdiri—hanya meraih kotak obat dan meletakkannya di atas laci di samping ranjang. Setelah itu ia bergeser naik, duduk di tepi kasur. Dekat.

Jarak mereka tinggal sejengkal.

Mereka duduk berdampingan.

Kamar temaram, hanya diterangi cahaya sempit yang menyusup dari sela tirai yang tak sepenuhnya tertutup.

Regal duduk dengan satu kaki terlipat, satu lagi terulur santai—meski tubuhnya jelas belum sepenuhnya rileks.

Amora duduk dengan kedua kaki tertekuk di atas ranjang. Tangannya bertumpu lembut di atas lutut.

Sunyi kembali mengambil alih.

Amora bisa merasakan berat yang menggantung di udara—bukan sekadar sisa ketegangan tadi, tapi sesuatu yang lebih dalam.

Ia menarik napas perlahan.

“Lo boleh cerita,” ucapnya akhirnya, nyaris lembut.

“Kalau lo mau.”

Tak ada paksaan.
Tak ada tekanan.

Hanya ruang yang dibuka.

Kamar tetap sunyi.

Regal melirik sekilas dari ujung mata. Singkat. Lalu kembali menatap kosong ke depan.

Beberapa detik berlalu.

Akhirnya ia menyandarkan punggungnya ke kepala ranjang. Gerakannya pelan, seolah ia sedang menimbang sesuatu di dalam kepalanya.

Sampai akhirnya ia membuka suara.

“Gue nggak nyangka dia bakal berhenti tadi.”

Suaranya rendah. Bukan nada heran yang dibuat-buat. Lebih seperti fakta yang belum sepenuhnya ia cerna.

Amora menoleh sedikit.

“Emang kenapa?”

Regal terkekeh pelan. Rendah. Bukan karena lucu.

“Lo belum pernah liat bokap gue kalau dia benar-benar hilang kendali. ”

Pandangannya turun ke lantai. Fokusnya kosong, seolah sedang melihat sesuatu yang hanya ada di ingatannya sendiri.

“Emang...bokap lo gimana?”

Amora kembali bertanya. Nadanya terdengar hati-hati.

Regal terdiam.

Kali ini diamnya berbeda.

Bukan sekadar menghindar.
Bukan sekadar menimbang jawaban.

Hening itu memanjang. Berat.

Tatapannya yang tadi kosong kini mengeras tipis. Rahangnya menegang—seolah ada pintu lama yang perlahan terbuka di kepalanya.

Ia menunduk sebentar.

Bukan karena ragu menjawab—
melainkan karena ia tahu, setelah ini, sesuatu yang selama ini ia tenggelamkan akan kembali ke permukaan.

“Tempramental.”

Suaranya rendah. Stabil. Namun ada retakan halus yang tak sepenuhnya tersembunyi.

Ia tidak lagi memandang lantai.

Tatapannya kembali lurus ke depan, fokus pada sesuatu yang tak ada di ruangan itu.

Dan ingatan lama itu menyusup kembali, pelan—tanpa permisi.

Arsen menikahi Helena, ibunya, ketika semuanya masih terlihat biasa saja.

Di awal, tidak ada yang benar-benar tampak salah. Arsen bekerja keras, berbicara tegas, dan percaya bahwa dunia hanya menghormati orang-orang yang kuat.

Helena lembut. Tapi bukan lemah. Ia hanya terlalu sabar.

Masalahnya, kesabaran sering disalahartikan sebagai kemampuan untuk terus menerima.

Arsen bukan pria yang tenang. Amarahnya cepat naik, dan suaranya selalu lebih dulu mendominasi ruangan. Bentakan menjadi hal biasa di rumah megah itu. Piring yang diletakkan terlalu keras. Pintu yang ditutup dengan tenaga berlebih.

Kadang Helena hanya diam.

Kadang ia mencoba menjelaskan.

Dan di hari-hari tertentu, ketika kesabaran Arsen benar-benar habis, tangannya ikut berbicara.

Tidak sering.
Tapi cukup untuk meninggalkan jejak yang tak terlihat oleh orang luar.

Regal tumbuh di tengah suara-suara itu.

Sejak kecil, ia diajarkan bahwa menjadi laki-laki berarti tidak boleh salah terlalu banyak. Tidak boleh lambat memahami. Tidak boleh menangis.

Arsen mendidiknya dengan cara yang ia percaya benar.

Tegas. Keras. Tanpa ruang untuk lemah.

Setiap kali Regal gagal melakukan sesuatu, atau melakukan kesalahan kecil, tangan Arsen akan lebih cepat daripada nasihatnya. Kadang berupa cubitan keras di lengan. Kadang rotan tipis yang disimpan di sudut lemari.

Bukan untuk melukai, menurut Arsen.
Tapi untuk membentuk.

Regal kecil belajar membaca suasana hati ayahnya bahkan sebelum ia benar-benar paham pelajaran sekolahnya.

Ia tahu kapan harus diam.
Kapan harus cepat.
Kapan harus menahan napas.

Helena melihat semuanya.

Ia selalu melihat.

Helena mencintai Arsen? tentu.
bahkan mungkin terlalu dalam.
Sampai-sampai ia terus meyakinkan dirinya bahwa suatu hari nanti, pria itu akan berubah—bukan karena diminta, tapi karena akhirnya mengerti.

Dan ia bertahan.

Bertahan karena ia percaya, mungkin ini memang cara seorang ayah mendidik anaknya. Bertahan karena ia berharap Arsen akan berubah seiring waktu. Bertahan karena setiap kali ia memikirkan perceraian, bayangan masa depan Regal terasa kabur.

Ia tidak ingin anaknya tumbuh tanpa arah.
Tanpa figur ayah.

Tanpa pegangan.

Ia memilih tinggal.

Dan Memilih menjadi penenang setiap badai reda, atau tameng saat keadaan mulai tak terkendali.

Setiap kali Arsen pergi dengan sisa amarahnya, Helena akan datang lebih dulu ke kamar Regal. Duduk di sampingnya. Mengusap rambutnya. Menggenggam tangan kecil yang masih bergetar.

Rumah itu mungkin keras.

Tapi di antara kerasnya dinding dan suara,
Regal selalu punya satu tempat yang terasa aman.

Pelukan ibunya.

“Awalnya, semua terlihat biasa.”
Ucap Regal.

“Terus?”

“Terus… ya nggak biasa lagi.”

“Bokap gue tempramental.” Jeda. “Dan gue belajar cepet.”

Amora masih diam.

“Rumah gue keras.”
Jeda.
“Dan nyokap gue satu-satunya yang bikin semuanya nggak terasa setajam itu.”

Amora terdiam.

Ada yang berubah didadanya, tapi ia memilih tetap fokus mendengarkan.

“Nyokap lo pasti wanita yang hebat.”

Amora mengucapkannya pelan.

Pelan, nyaris tak terdengar.

Regal menarik napas pendek.

“Hm,” jawabnya.
“Dia hebat.”

Ada sesuatu yang berubah di sorot matanya.
Bukan marah. Bukan rapuh.

Cuma… jauh.

Dan kenangan itu datang lagi.

—

Helena adalah tipe wanita yang suaranya jarang meninggi.

Di rumah itu, ia belajar berdiri di antara dua hal:
amarah suaminya dan masa depan anaknya.

Regal masih kecil waktu itu. Terlalu kecil untuk mengerti kenapa rumahnya sering terasa seperti ruang ujian.

Dan suatu sore, ketika Regal berusia lima tahun, ia hanya gagal melakukan hal sederhana. Sebuah prediksi yang salah. Sebuah jawaban yang terlambat.

Itu cukup.

Rotan tipis itu turun ke telapak tangannya.

Sekali.

Dua kali.

Kulit kecil itu langsung memerah. Garisnya jelas. Perihnya menjalar sampai ke siku.

Regal tidak menangis.

Ia sudah hafal aturannya.

“Laki-laki tidak boleh cengeng.”

Kalimat itu tertanam lebih dalam daripada rasa sakit di tangannya.

Matanya panas. Tenggorokannya tercekat.
Tapi ia berdiri tegak. Pipi bagian dalamnya ia gigit kuat agar tidak mengeluarkan suara sekecil apapun.

Karena ia tahu—
jika ia menangis, suara ayahnya akan semakin keras. Hukuman akan semakin bertambah.

Arsen akhirnya pergi meninggalkan ruangan, menyisakan sunyi yang tegang.

Beberapa detik kemudian, langkah lain terdengar.

Lebih pelan. Lebih hati-hati.

Helena.

Ia langsung berlutut di depan putranya. Tangannya yang hangat menggenggam tangan kecil yang masih gemetar itu.

“Sayang…”

Suaranya retak tipis, meski ia berusaha terdengar tenang.

“Sst… nggak apa-apa. Nangis aja, nggak apa-apa.”

Pelukan itu datang cepat. Hangat. Aman.

Dan untuk pertama kalinya sejak rotan itu turun, mata Regal benar-benar berair.

Airnya sudah di ambang jatuh.

Tapi ia tetap menahannya.

Bahkan di pelukan ibunya, tubuhnya masih tegang.

Takut kalau langkah berat itu kembali.
Takut kalau suara keras itu memanggil namanya lagi.

Setelah beberapa detik, ia menghapus sudut matanya dengan punggung tangan yang tidak terluka.

Ia menatap Helena.

“Papa benci sama Regal ya, Ma?”

Suara itu pelan.

Tapi seraknya tak bisa disembunyikan.

Tatapan Helena langsung berubah sendu. Ia tahu anaknya menahan lebih dari yang seharusnya ditanggung anak berusia lima tahun.

“Nggak.” jawabnya lembut, mengusap pipi kecil itu.
“Papa sayang banget sama kamu. Papa cuma mau kamu jadi orang yang kuat nanti. Kayak papa.”

Regal kecil terdiam.

Ia tidak sepenuhnya mengerti arti kuat.

Tapi jika kuat berarti tidak menangis,
maka ia akan belajar.

Helena tersenyum, meski matanya tak benar-benar ikut tersenyum.

“Kita obatin dulu lukanya, ya.”

Regal mengangguk patuh.

Dan seperti hari-hari sebelumnya—
ia terluka.

Dan ibunya selalu datang sebagai obat.

—

“Dia selalu dateng setelah semuanya selesai.”

Jeda.

“Gue nggak pernah minta.”

Ia menghela napas pendek.

“Tapi dia selalu ada. ”

Amora tidak bergerak.

Regal melanjutkan, lebih pelan.

“Bokap ngajarin gue jadi kuat.”

Jeda.

“Nyokap ngajarin gue cara bertahan.”

Hening turun lagi.

“Lo pasti sayang banget sama dia.”

Respon Amora seadanya.

Regal menarik napas pelan, lalu sudut bibirnya terangkat samar. Senyum yang aneh. Hampir seperti mengejek dirinya sendiri.

“Hm. Kalau dia nggak ada waktu itu…”
Ia berhenti sebentar.
“Gue nggak tau bakal kaya gimana.”

Kalimat itu tidak dramatis.
Justru datar.

Dan karena datar, justru Amora bisa merasakan beratnya.

Tatapan Regal kembali kosong.

Dan kenangan lain muncul.

—

Waktu itu Regal duduk di kelas satu sekolah dasar.

Seorang anak perempuan duduk di sebelahnya. Cerewet. Suka mengganggu. Suka menarik buku atau mengejek tulisannya yang berantakan.

Hari itu kesabarannya habis.

Regal kecil mendorong bahu anak itu. Tidak terlalu keras—tapi cukup membuatnya terjatuh dari kursi.

Tangis langsung pecah di dalam kelas.

Guru datang.

Sore harinya, Helena duduk berhadapan dengan putranya di ruang tamu.

Tidak ada bentakan.

Hanya tatapan lembut yang tegas.

“Regal,” ucapnya pelan, “kamu nggak boleh mukul perempuan, sayang.”

Regal mengerutkan keningnya.

“Kenapa?” balasnya polos. “Dia nyebelin. Dan dia juga manusia.”

Helena tersenyum kecil.

“Iya. Dia manusia. Tapi dia beda sama kamu, dia perempuan.”

Regal makin bingung.

Helena meraih tangan kecil itu.

“Laki-laki sejati nggak mukul yang lebih lemah. Laki-laki itu harus melindungi. ”

Regal terdiam.

Kata itu asing, tapi terasa penting.

Melindungi.

Ia menunduk sebentar, lalu mengangkat wajahnya lagi.

“Kalau gitu…” suaranya pelan, tapi serius,
“kenapa Papa sering mukul Mama?”

Senyum Helena luntur sepersekian detik.

Hanya sepersekian detik.

Lalu ia tersenyum lagi. Lebih tipis. Lebih dipaksakan.

“Regalnya Mama mau jadi laki-laki sejati?”

Regal mengangguk tanpa ragu.

“Regal sedih nggak kalau Papa mukul Mama?”

Anak kecil itu mengangguk lagi. Kali ini lebih pelan.

Helena mengulurkan jari kelingkingnya.

“Kalau gitu janji sama mama, jangan pernah mukul perempuan lagi, ya.”

Regal melihat jari itu.

Helena melanjutkan dengan suara hampir berbisik,

“Dan nanti kalau Regal udah besar… udah kuat… Regal bisa lindungi Mama dari Papa. Janji?”

Tanpa ragu, Regal mengaitkan kelingkingnya.

“Janji.”

Di dalam hati kecilnya, sesuatu tumbuh hari itu.

Tekad.

Bahwa suatu hari nanti, ia akan cukup besar.
Cukup kuat.
Untuk berdiri di depan ibunya.

Melindunginya dari ayahnya sendiri.

Helena lalu menyuruhnya meminta maaf pada anak perempuan itu keesokan harinya.

Regal melakukannya dengan wajah setengah ogah-ogahan.

Tapi ia tetap melakukannya.

Karena untuk ibunya, janji itu lebih penting dari gengsinya.

—

“Gue pernah bikin janji.”

Tatapannya kembali datar.

Amora diam.

“Janji bocah enam tahun.”

Ia terkekeh kecil. Hambar.

“Gue pikir kalau gue cukup besar, semuanya bakal berhenti. ”

Jeda.

“Janji itu setia.”

“Sayangnya...manusianya nggak.”

Hening menggantung.

Tatapan Regal perlahan menggelap.
Bukan karena marah.

Lebih seperti seseorang yang baru sadar—
ia pernah terlalu kecil untuk menyelamatkan apa pun.

Amora tidak langsung bertanya.

Regal masih diam.

Dan kenangan itu datang lebih tajam dari sebelumnya.

—

Regal tidak benar-benar mengerti arti kata “skandal” waktu itu.

Ia hanya tahu ada foto-foto.
Bisik-bisik tetangga.
Dan wajah ibunya yang berubah pucat ketika melihat sesuatu di layar ponsel.

Nama sekretaris itu disebut-sebut.
Kantor.
Perselingkuhan.

Entah jebakan, kesalahpahaman, atau...kenyataan.

Itu yang Regal dengar.

Hari itu, rumahnya tidak lagi sekadar tegang.

Rumahnya meledak.

Helena berdiri di ruang tengah dengan napas tak beraturan. Untuk pertama kalinya, suaranya meninggi bukan karena menenangkan—tapi karena terluka.

Arsen membalas. Keras. Defensif. Dingin seperti biasa.

Regal berdiri di balik celah pintu kamarnya.

Tubuh kecilnya membeku.

Ia belum pernah melihat ibunya seperti itu.
Helena yang selalu sabar.
Helena yang selalu jadi penenang.

Kini suaranya pecah.

“Aku bisa terima semuanya, Sen!” suara Helena bergetar.
“Cara kamu mendidik. Cara kamu marah. Semua sikap dingin kamu!”

Arsen terdiam sesaat.

“Tapi bukan ini.”

Regal ingin keluar.

Ingin memeluk ibunya yang terlihat rapuh untuk pertama kalinya.

Tapi kakinya tidak bergerak.

Karena di sisi lain ruangan itu ada Arsen.

Dan rasa takut selalu lebih dulu menang.

Helena selama ini bertahan bukan karena ia tak tahu cara pergi.

Ia bertahan karena Regal.

Semua bisa ia toleransi.

Kecuali pengkhianatan.

Arsen akhirnya bicara.

Dan untuk pertama kalinya, nada suaranya tidak penuh kuasa.

“Aku tidak selingkuh,” katanya keras.
“Aku tidak sengaja melakukannya.”

Hening itu lebih memekakkan daripada bentakan.

Helena tertawa kecil, patah.

“Aku kacau,” lanjutnya. “Aku tahu aku tidak pernah bisa jadi suami yang benar buat kamu.”

Arsen bukan tipe pria yang pandai menunjukkan kasih sayang.

Di kantor, semuanya bermula dari cerita-cerita kecil.

Keluhan yang tak pernah ia sampaikan di rumah.
Tentang lelah. Tentang merasa gagal. Tentang tekanan menjadi pria yang selalu harus benar.

Sekretarisnya selalu mendengarkan.

Dan bagi Arsen, itu cukup.

Dari ruang kerja tertutup.
Ke pesan larut malam.
Ke makan malam yang katanya urusan pekerjaan.

Satu malam, setelah gelas demi gelas diangkat untuk meredam yang tak bisa ia ucapkan, batas itu runtuh.

Pagi datang dengan rasa bersalah yang tak bisa ia jelaskan.

Bukti itu tidak perlu dijelaskan panjang.
Diam Arsen sudah cukup menjadi jawaban.

Helena menatapnya lama, seolah pria di hadapannya bukan pria yang ia nikahi.

“Kita pisah.”

Dua kata itu jatuh seperti palu.

Arsen membujuk.

Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia terdengar memohon.

Tapi Helena sudah terlalu hancur untuk bertahan.

Dan ketika emosi kembali tersulut, perdebatan itu berubah menjadi keputusan.

Perceraian.

Beberapa hari kemudian, koper itu muncul.

Helena berlutut di depan Regal.

Tangannya memegang wajah kecil itu, seperti biasa.

Tapi kali ini genggamannya terasa… berbeda.

“Everything will be fine, sayang. ”

Kalimat yang dulu ia ucapkan untuk menguatkan.

Kini terasa seperti perpisahan.

Helena memilih pergi.

Bukan karena tak sayang.

Tapi karena setiap kali ia menatap Regal, ada bayangan yang ikut berdiri di sana.

Dan lukanya masih terlalu segar untuk dipeluk.

Ia percaya Arsen tidak akan sampai menghancurkan putranya.

Ia percaya.

Regal tidak.

Di ambang pintu, saat sosok itu benar-benar melangkah pergi, sesuatu di dalam diri Regal ikut patah.

Janji kelingking itu.

Janji untuk melindungi.

Ia belum sempat besar.
Belum sempat kuat.

Dan malaikat pelindungnya sudah pergi lebih dulu.

—

“Bokap nyokap gue pisah. Bokap yang selingkuh.”

Hening.

“Sejak itu, gue benci yang namanya pengkhianatan.”

Tatapannya tajam, tapi kosong.

“Dan gue benci yang namanya janji.”

Dan untuk pertama kalinya, mungkin Amora melihat:

Regal tidak pernah benar-benar membeku.

Ia hanya ditinggal terlalu cepat.

“Dan lo...ikut ke bokap?”

“Hm.”

Regal menarik napas singkat.
“Udah tiga tahun,” katanya pelan.
“Tiga tahun lamanya dia nggak ada kabar.”

Amora tidak menyela.

“Dan gue selalu nyari.”

Amora akhirnya menarik nafas pelan.

“Dia… ninggalin lo?”

Tatapan Regal sempat membeku sesaat.
“Dia bilang itu yang terbaik. ”

Kata itu pendek. Tapi berat.

—

Tiga tahun tanpa Helena.

Tidak ada telepon.
Tidak ada pesan.
Tidak ada alamat.

Regal pernah mencoba mencari sendiri. Bertanya pada saudara jauh. Menghubungi kenalan lama ibunya. Bahkan diam-diam membuka laci meja

kerja Arsen, berharap menemukan sesuatu.

Kosong.

Setiap kali ia mencoba bertanya langsung pada ayahnya, suasana selalu berubah.

Arsen akan mengalihkan topik.
Menegangkan rahang.
Atau sekadar berkata, “Fokus sekolah.”

Seolah nama Helena adalah sesuatu yang tidak boleh disentuh.

Regal tidak banyak berubah di luar.

Ia tetap irit bicara.
Tetap patuh.
Tetap dididik di bawah disiplin Arsen.

Tapi di dalam, ada ruang kosong yang tak pernah terisi lagi.

Dingin.
Beku.
Sunyi.

Bertahun-tahun ia jalani seperti itu.

Hingga di tahun terakhir sekolah dasar—saat ia akan masuk sekolah menengah pertama—Regal membuat satu keputusan kecil.

Ia berhenti menerima “latihan” bela diri langsung dari Arsen.

Dan memilih mendaftar ke klub taekwondo.

Alasannya sederhana.

Kalau ia bilang ingin belajar bela diri, Arsen pasti mengizinkan.

Dan itu berarti—
ia punya alasan untuk berada di luar rumah lebih lama.

Dojang itu berdiri megah di lantai atas gedung olahraga eksklusif.

Di sana, untuk pertama kalinya dalam beberapa tahun terakhir, Regal merasa tidak sendirian.

Dia mendapat teman.

Yang satu, anaknya terlalu banyak bicara untuk ukuran ruang latihan. Suka bercanda, ekspresif, dan selalu punya komentar untuk segala hal.

Yang kedua—

Ia tidak terlalu berbeda dari Regal.

Tidak terlalu banyak bicara.
Sorot matanya tajam.
Gerakannya efisien.

Tapi dia lebih mudah tersenyum.
Lebih mudah menanggapi orang.
Lebih mudah terlihat “normal”

Mereka bertiga tak jarang sering pulang bersama setelah latihan.

Aneh rasanya.

Untuk pertama kali sejak kepergian Helena, Regal merasa ada lingkar kecil yang tidak menuntutnya untuk kuat sepanjang waktu.

Dan entah sejak kapan, dari sekadar cerita ringan soal latihan, pembicaraan dengan Salah satu teman berubah jadi lebih dalam.

Regal tidak pernah cerita semuanya.

Ia tidak pernah detail.

Tapi cukup.

Tentang ibunya.
Tentang rumah yang sunyi.
Tentang janji kelingking yang belum sempat ditepati.

Temannya itu selalu mendengarkan.

Tanpa menghakimi.
Tanpa banyak bertanya.

Temannya yang satu lagi terlalu cerewet untuk menyimpan rahasia.

Dan untuk pertama kalinya, Regal membiarkan seseorang masuk ke ruang kosong itu.

Ia percaya.

—

“Tapi nggak pernah ada kabar,” ucap Regal pelan.
“Sampai suatu hari gue mutusin buat ikut kelas taekwondo.”

Hening menggantung di antara mereka.

“Gue dapat teman di sana.”

Regal menyandarkan punggungnya lebih dalam.

“Yang satu namanya Lucas.”

Amora hanya mengangguk kecil.

“Yang satunya lagi…”

Jeda.

“Saudara lo.”

Udara seperti berhenti.

Amora terpaku.

Jari-jarinya menegang tanpa sadar.

Regal menoleh sedikit. Hanya sedikit. Cukup untuk melihat reaksi itu.

“Kita sering bareng,” lanjutnya datar.
“Pulang bareng. Latihan bareng. Cerita-cerita hal yang nggak pernah gue ceritain ke siapapun. ”

Satu sudut bibir Regal terangkat.

Bukan senyum hangat.

Lebih seperti seseorang yang baru sadar ia pernah terlalu percaya.

“Gue kira waktu itu,” katanya pelan,
“gue akhirnya nemu orang yang ngerti gue.”

Jeda kecil.

“Ternyata ngerti dan setia itu dua hal yang beda.”

Kalimat itu jatuh tanpa tekanan.

Tanpa emosi.

Justru karena itu terasa tajam.

Amora menelan ludah, tatapannya ikut lurus.

Untuk pertama kalinya, nama Sergio tidak terdengar seperti keluarga.

Tapi seperti luka.

Bagi seseorang di sampingnya.

—

Setiap malam sebelum tidur, Regal menatap layar ponselnya.

Nomor itu masih aktif.

Foto profilnya kosong.
Terakhir dilihat selalu samar.

Pesan-pesannya tidak pernah dibalas.

Regal mulai bertanya dalam diam:

Apakah nomornya sudah bukan milik Helena?
Atau setiap pesan darinya… sengaja dihapus?

Ia tidak pernah tahu.

Sampai suatu malam, notifikasi itu akhirnya muncul.

Pesan masuk.

Jantungnya berdegup lebih keras dari biasanya.

Ia membukanya dengan tangan sedikit gemetar.

Tapi itu bukan Helena.

Balasannya pendek. Kasar. Mengejek.

Isinya bukan rindu.

Isinya sindiran.

Kalimat yang membuat darahnya mendidih.

Bahwa Helena “cuma ibunya”.

Bahwa Regal seharusnya berhenti mengganggu.

Regal membaca ulang. Pelan. Lalu lebih cepat.

Ia menyimpulkan sendiri.

Anak tiri.

Helena sudah menikah lagi.

Sesak itu datang tiba-tiba.

Marah.
Kecewa.
Cemburu.
Terluka.

Semuanya bercampur jadi satu.

Tangannya mengepal begitu keras sampai buku jarinya memucat.

Ia ingin menghancurkan ponsel itu saat itu juga.

Tapi suara ibunya terlintas.

Regal menelan semuanya.

Kalau itu benar anak tirinya…

Maka mungkin dari situ ia bisa tahu di mana Helena berada.

Ia membalas.

Tidak lagi lembut.

Ia mengancam agar pesan itu disampaikan pada Helena.

Jawabannya lebih kasar.

Lebih menantang.

Setiap kali Regal menelepon, panggilannya langsung dimatikan.

Percakapan mereka selalu berakhir dengan cekcok lewat pesan.

Dan malam itu—

untuk pertama kalinya dalam bertahun tahun—

kesabaran Regal benar-benar habis.

Ponsel itu menghantam lantai.

Layar retak.

Dan di pantulan kaca yang pecah itu, wajahnya terlihat asing.

—

“Gue nggak pernah berhenti chat dia.”

Amora mengangkat sedikit wajahnya

“Setiap hari,” lanjut Regal.
“Sekadar ‘Ma, lagi apa?’… atau ‘Ma, bisa ketemu?’”

jeda.

“Tapi nggak pernah dibalas.”

Sorot mata Regal berubah saat menceritakan bagian itu.

Lebih tajam.
Lebih gelap.

Amora bisa melihatnya.

Regal tertawa kecil. Rendah.

“Dan lucunya,” katanya pelan,
“pas akhirnya gue dapet balasan…

balasannya malah kenyataan kalau gue punya saudara tiri.”

—

68.verdict

Beberapa minggu setelah itu, kejadian lain terjadi.

Sore yang ramai.

Tepat di samping halte bus tua itu.

Regal melihat seseorang berjalan di seberang jalan.

Rambutnya dikenali.
Bentuk bahunya dikenali.
Cara membawa tasnya… terlalu familiar.

Mata Regal sontak membulat.
Mata obsidian itu terlihat berbinar lagi setelah bertahun-tahun lamanya.

“Ma!” panggilnya.

Tapi suara kendaraan menelan suaranya.

Orang itu tidak menoleh.

Tidak berhenti.

Regal yakin.

Itu Helena.

Itu mamanya.

Regal berlari.

Ingin mengejar.

Tapi arus manusia lebih cepat.

Dan dalam hitungan detik, sosok itu hilang di tikungan.

Regal kehilangan jejak.

Sesuatu didada Regal yang tadi sempat membuncah, kembali runtuh hanya dalam seperkian detik.

Tapi ia tak menyerah.

Sejak hari itu—

Regal mulai menunggu.

Setiap pulang sekolah.
Setiap selesai latihan taekwondo.
Atau apapun itu.

Ia berdiri di halte tua itu.

Kadang duduk di bangku besi yang dingin.
Kadang berdiri di bawah pohon trembesi.
Kadang tetap tegak meski hujan turun deras.

Tidak tumbang.

Takut kalau ia lengah sedikit saja, ia akan kehilangan jejak di pojok kota itu.

Jaket navy itu selalu ia pakai.

Jaket yang dulu dibelikan Helena.

Resletingnya sudah agak seret.
Ujung lengannya sedikit aus.

Di pikirannya yang polos waktu itu ada satu keyakinan: Kalau Mama lihat jaket ini…
Mama pasti langsung tahu kalau itu dirinya.

Ia bahkan pernah berharap—

Kalau ia menunjukkan luka-luka di tubuhnya, bekas didikan, bekas benturan, hukuman Arsen— mungkin Helena akan kembali jadi seperti dulu.

Panik.
Protektif.
Memeluknya sambil berkata, "Sini Mama obatin."

Dua tahun.

Hampir dua tahun ia melakukan itu.

Menunggu.

Tapi tetap saja.

Ada hari-hari ketika hatinya hampir menyerah.

Ketika ia berpikir mungkin Helena memang tak akan kembali.

Tapi ia teringat satu kalimat lama.

"Berharap itu kadang capek, sayang.
Kadang bikin kecewa juga.
Tapi jangan berhenti, ya.
Karena satu-satunya orang yang benar-benar kalah,
adalah orang yang berhenti percaya kalau besok bisa lebih baik."

Dan Regal yakin hari baik itu akan tiba, hari dimana dia akhirnya bisa bertemu ibunya.

Regal terkekeh rendah saat mengingat kalimat itu.

Tajamnya masih ada di matanya.

Tapi di balik itu…

ada sesuatu yang rapuh.

“Satu kali gue pernah lihat dia,” ucap Regal pelan.
“Di seberang jalan. Gue yakin itu dia.”

Jeda.

“Gue kejar. Hilang.”

Ia mengangkat bahu kecil, samar. Seolah itu cuma kejadian biasa.

“Abis itu gue nunggu.”

Amora menatapnya.

“Nunggu?”

“Hampir dua tahun.” Nada suaranya tetap datar. “Setiap pulang sekolah. Kadang abis latihan. Di halte tua pinggir jalan itu. ”

Hening.

“Pake jaket yang dia beliin. Gue pikir… kalau dia lihat, dia bakal ngenalin gue.”

Ia terkekeh pelan. Hambar.

“Bodoh ya.”

Amora menatap Regal dalam, belum sempat ia bicara, tapi Regal sudah lebih dulu melanjutkan.

“Gue tetap setia nunggu disana.”
“Karena waktu itu gue masih percaya… orang tua nggak mungkin lupa sama anaknya.”

Kalimat itu jatuh tanpa getar.

Tanpa marah.

Justru karena itu terasa lebih berat.

Regal menatap Amora sekilas.

Sunyi.

Ia tidak terlihat hancur.
Tidak juga marah.

Hanya lelah.

Dan Amora tahu—
itu bukan cerita yang sedang ia dengar.

Itu luka yang belum benar-benar sembuh.

Lalu ada satu hari Regal datang seperti biasa.

Tapi yang ia temukan bukan bangku besi dingin yang familiar.
Bukan cat mengelupas.
Bukan papan jadwal yang miring.

Halte tua itu dipagari seng.

Tulisan besar tergantung di depannya:

Renovasi.

Bangku lama sudah diangkut.
Atap berkarat diturunkan.
Pohon trembesi dipangkas.

Regal berdiri agak jauh.

Untuk pertama kalinya, tempat itu tak lagi mengenalinya.

Tak ada sudut untuk menunggu.
Tak ada bangku untuk diam.

Halte itu akan dibuat lebih baik.
Lebih kuat.
Lebih layak.

Ia memandangi puing-puing besi yang dulu jadi saksi harapannya.

Ironis.

Bahkan benda mati pun diberi kesempatan untuk diperbaiki.

Sementara ia masih berdiri di tempat yang sama—
menunggu seseorang yang tak pernah kembali.

Tatapan Regal masih datar,
tapi matanya jelas goyah.

Dan untuk pertama kalinya dalam bertahun-tahun,
ia tidak menunggu.

Di dalam hatinya ia berkata pelan:

Mungkin Mama memang sudah tidak mau kembali.

Ia mencoba mempercayainya.

Lalu berjalan pergi.

Sejak hari itu—
Regal berhenti berharap.

Sampai hari itu.

Beberapa hari setelah halte itu direnovasi, sore kembali berjalan seperti semula.

Regal, Sergio, dan Lucas duduk di tangga depan gedung latihan.

Seragam dobok mereka masih setengah terbuka. Rambut sedikit basah oleh keringat. Tas-tas diletakkan sembarangan di lantai marmer yang masih hangat oleh matahari.

Seperti biasa, mereka menunggu jemputan.

Lucas yang paling ribut.

Ia duduk selonjoran, sibuk mengeluh soal sparring tadi.
Katanya wasitnya berat sebelah.
Katanya tendangan Sergio terlalu niat untuk ukuran latihan.

Sergio hanya tersenyum tipis, menanggapi seperlunya.

Regal lebih banyak diam.

Tangannya bertumpu di belakang tubuhnya. Tatapannya lurus ke halaman parkir yang mulai lengang.

Sergio menyender ke dinding.
“Lo pada dijemput sama siapa sekarang? ”

Lucas mendengus pelan.
“Biasa, sopir. Bokap sibuk banget.”

Regal mengangkat bahu.
“Gue kadang dua-duanya.”

Tak ada yang membahas lebih jauh.

Hanya percakapan kecil sambil menunggu.

Tak lama kemudian, mobil hitam berhenti di depan.

“Itu bokap gue kayaknya. ” Sergio berdiri. “Duluan.”

Ia menepuk bahu mereka sebelum masuk ke mobil.

Tinggal Regal dan Lucas.

Beberapa menit kemudian, sebuah mobil lain melambat di pinggir jalan.

Lucas berdiri.

“Kayaknya itu gue.”

Ia menoleh pada Regal.
“Lo kapan pulang?”

Regal menggeleng pelan.
“Gue nunggu bentar lagi.”

Lucas mengangguk sambil berpamitan, lalu berjalan menuju mobil.

Awalnya biasa saja.

Regal bahkan tidak sadar sedang memperhatikan langkah temannya itu.

Sampai—

Lucas berhenti mendadak.

Pintu mobil terbuka.

Wajah Lucas berubah terkejut.

Dan suara itu terdengar jelas sampai ke tangga tempat Regal duduk.

“Ibu!”

Dan jantung Regal seperti berhenti.

Jantungnya seolah tidak berdetak.

Atau mungkin terlalu keras sampai tak terdengar.

Sosok perempuan itu keluar dari dalam mobil.

Rambutnya.
Cara berdirinya.
Bahunya.

Regal mengenalnya.

Bahkan sebelum pikirannya sempat memproses.

Helena.

Mamanya.

“Kenapa nggak bilang ibu yang bakal ngejemput kesini?”

Excited Lucas.

Suara itu seperti pisau ditelinga Regal.

Wanita itu menoleh.
Senyumnya lembut.

“Iya, ibu lagi ada waktu, jadi ngejemput kamu. ”

Dunia Regal seperti roboh...

Udara di sekitarnya seperti menipis.

Regal tidak mungkin salah.

Itu Helena.

Mamanya.

Wanita yang tidak pernah kembali.
Wanita yang ia tunggu setiap sore sampai gelap.

Dan sekarang. Lucas, temannya sendiri—memanggil mamanya dengan sebutan‘Ibu’.

Regal tidak bereaksi apapun.

Tubuhnya membeku.

Ia hanya duduk.

Menatap bagaimana Helena mengusap kepala Lucas.
Bagaimana ia membukakan pintu mobil untuknya.
Bagaimana Lucas masuk lebih dulu.

Hal-hal kecil yang dulu selalu Regal lakukan bersama mamanya.

Mobil itu pergi.

Dan untuk pertama kalinya…
Regal tidak merasa ditinggalkan.

Ia merasa digantikan.

“Sampai akhirnya, tiba hari dimana gue milih nyerah buat nunggu dia.”Ucap Regal.

Amora masih menyimak.

“Tapi nggak lama setelahnya… gue lihat dia kembali.”

Amora menegakkan tubuhnya sedikit.
“Lihat? Dimana?”

Regal akhirnya menoleh.

Tatapannya tidak bergetar. Tidak basah. Tidak marah.

Kosong.

“Dia jemput Lucas.”

Nama itu jatuh begitu saja.

Amora membeku.
“…Lucas?”

Regal mengangguk pelan.

“Lucas manggil dia Ibu.”

Sederhana. Tanpa penekanan. Tanpa drama.

Justru itu yang membuatnya terasa salah.

Amora menatap Regal tak percaya.

“Wait, lo bilang Lucas itu—”

“Temen gue?” potong Regal pelan.

Ia menyandarkan kepalanya kembali.

“Ya. Temen gue.”

Senyumnya muncul lagi. Lebih jelas kali ini. Tapi tidak sampai ke mata.

“Lucu, kan?”

Amora menatapnya seakan sedang menunggu dia tertawa.

Regal tidak tertawa.

“Gue nunggu dia tiap sore. Bertahun-tahun. Sementara dia lagi sibuk jadi ibu orang lain.”

Kalimat itu diucapkan dengan nada yang sama seperti orang membicarakan cuaca.

Tenang.

Berbahaya.

Amora menelan ludah.
“Jadi… Lucas itu—”

Regal memiringkan kepala sedikit.

“My fucking stepbrother.”

Sunyi jatuh di antara mereka.

Amora benar-benar tidak siap.

“Dia tau?”

Regal menatap lurus kedepan.

“Kira-kira?”

Tatapannya tidak mengancam secara langsung.
Tapi ada sesuatu di sana.

Sesuatu yang tidak lagi polos.

Sesuatu yang sudah selesai menjadi korban.

Atau mungkin... pelaku.

Amora merasakan dingin merayap di punggungnya.

“Abis itu...lo ngapain?”

Regal terdiam.

Hanya satu detik.

Tapi sesuatu berubah.

Tatapannya berbeda.

Bukan marah.

Bukan sedih.

Tapi gelap.

Seperti seseorang yang sedang mengingat sesuatu yang sangat jelas…jelas sangat salah, dan tidak merasa terganggu olehnya.

“Yang gue lakuin…”

Regal tidak tidur malam itu.

fakta bahwa Lucas adalah saudara tirinya, benar benar mengguncangnya lebih dari apapun.

Lucas pernah bilang dia anak tunggal.
Dia hanya tinggal berdua dengan ayahnya.

Jadi ternyata, orang yang selama ini menjauhkan dia dari ibunya…

Orang yang mengejeknya lewat pesan di ponsel Helena…

Orang yang selalu terlihat paling santai saat duduk disampingnya—
Adalah Lucas.

Temannya sendiri.

Saudara tirinya.

Orang yang sudah ia simpan dendam sejak lama.

Pisau itu ada di dalam tasnya.
Bukan benda asing.
Bukan sesuatu yang menakutkan.

Itu cuma logam dingin.

Yang menakutkan justru kepalanya sendiri.

Suara Arsen berputar-putar seperti kaset rusak.

“Kalau dunia menyakitimu, hajar balik sampai dia tidak akan menyakitimu lagi. ”

Dan untuk pertama kalinya, Regal tidak merasa seperti anak kecil yang ditinggalkan.
Dia merasa… punya kendali.

Besoknya, Regal mengajak Sergio dan Lucas untuk pulang bersama.

Sergio dan Lucas berjalan di depan.
Mereka tertawa.
Lucas membahas sesuatu yang bahkan tidak didengar Regal.

Regal berjalan di belakang.

Tangannya masuk ke dalam tas.
Menyentuh gagang itu.
Dingin.

Dia tidak gemetar.
Justru terlalu tenang.

Semuanya terjadi terlalu cepat.

Sergio awalnya tidak sadar.
Lucas bahkan sempat menoleh dengan wajah bingung.

Lalu suara itu.

Jeritan.

Langkah kaki berlarian.

Seseorang berteriak minta tolong.

Dunia yang tadinya penuh suara mendadak seperti tenggelam di bawah air.

Regal berdiri di sana.

Diam.

Wajahnya kosong.

Ada sesuatu hangat yang mengenai pipinya, tapi dia tidak langsung sadar itu apa.

Dia cuma melihat Lucas yang terkapar di tanah.
Sergio tersungkur, menjerit histeris.

Dan untuk pertama kalinya sejak kecil—
Regal tidak merasa marah.

Dia merasa… kosong.

Bukan puas.

Bukan lega.

Hanya kosong.

Benar-benar kosong.

Suara orang-orang seperti gema jauh.
Ambulans.
Sirene polisi.
Tangan-tangan menariknya.

Baru ketika seseorang menggenggam pergelangan tangannya,
Regal melihat tangannya sendiri.

Gemetar.

Seolah baru sadar bahwa yang barusan terjadi… bukan mimpi.

Bukan kilas balik.

Bukan latihan di ruang samsak.

Ini nyata.

Dan tidak ada yang bisa diulang.

—

Amora masih menatapnya sejak tadi.

“Gue ajak mereka pulang bareng,” kata Regal akhirnya.

Nada suaranya datar. Terlalu datar.

Amora mengernyit. “Mereka?”

“Lucas. Sergio.”

Hening sebentar.

Regal tersenyum tipis, seperti mengingat sesuatu yang seharusnya biasa saja.

Padahal tak pernah ada yang terasa biasa saja jika dilakukan oleh Regal.

“Lucas lagi banyak ngomong hari itu.”

Amora merasakan sesuatu yang aneh dari cara ia menceritakannya. Bukan marah. Bukan benci.

Seperti sedang membahas cuaca sore.

“Terus?” desaknya lagi.

Regal menoleh pelan.

Tatapannya tenang. Tidak ada getar.

“Gue berhenti jadi orang bodoh yang cuma bisa nunggu. ”

Kalimat itu menggantung.

Amora menelan ludah. “Maksud lo?”

Regal memiringkan kepala sedikit.

“Lo tau rasanya nunggu bertahun-tahun, dan berakhir dikecewakan, Amora?”

Sunyi.

“At some point, lo sadar… kalau lo nggak ngelakuin apa-apa, semuanya bakal tetap sama.”

jeda sejenak.

“Dan yang lebih lucu lagi… sumber semua kebodohan lo itu ternyata bukan orang asing. Dia orang yang tiap hari manggil nama lo.”

Suara Regal lebih rendah kali ini.

Amora mulai sulit bernapas.

“Regal…” suaranya melemah. “Lo ngapain?”

Regal terdiam sebentar.

“Hari itu,” katanya pelan, “gue bikin semuanya berhenti.”

Amora membeku.

Tidak ada detail.
Tidak ada kata kasar.
Tidak ada pengakuan langsung.

Tapi Amora jelas mengerti maksud cowok itu.

“Lucas…” bisik Amora.

Regal belum langsung menjawab.

Ia hanya menatap Amora lama, lalu—

“Hm. termasuk dia. ”

Tenang.

Tidak defensif.

Tidak menyesal.

Amora merasa nafasnya tercekat.

Ia tidak tahu harus bereaksi bagaimana.

Tubuhnya masih terasa membeku.

Sampai akhirnya, Amora kembali membuka suara.

“Lo nyesel?” tanyanya akhirnya.

Regal menggeleng pelan.

“Enggak.”

Jawaban itu jatuh seperti benda berat.

Sunyi.

Amora sadar satu hal saat itu.

Regal tidak lagi bercerita sebagai korban ataupun pelaku.

Ia bercerita sebagai seseorang yang sudah memilih.

Dan tidak berniat menarik pilihan itu kembali.

“Lo...puas?”Tanya Amora lirih.

Regal belum menjawab.

“Gue juga mikirnya bakal ngerasa gitu.”

Dia tertawa kecil.
Kosong.

“Tapi ternyata, nggak ada yang berubah.”

Dan untuk pertama kalinya, Amora tidak melihat monster di depan matanya.

Dia melihat anak kecil yang kehilangan ibunya…
dan kehilangan dirinya sendiri setelah itu.

Regal tidak masuk penjara.

Usianya terlalu muda untuk disebut sepenuhnya sadar,
tapi juga terlalu dewasa untuk disebut tidak mengerti.

Ia direhabilitasi.

Ruangan putih.
Jam dinding yang berdetak terlalu keras.
Tatapan orang-orang yang mencoba “memahami” dirinya.

Tapi tidak ada yang benar-benar memahami.

Bahkan dirinya sendiri tidak.

—

Selepas rehabilitasi, nama Sergio masih tersimpan di ponselnya.

Belum pernah dihapus.
Belum pernah dihubungi.

Sampai akhirnya mereka bertemu.

Tidak ada pelukan ala teman.
Tidak ada diam canggung.

Yang ada justru satu pukulan.

Keras.

Regal tidak membalas.

Ia hanya berdiri, menerima.

“Anjing lo! ”

Satu lagi dorongan.

“Dia nggak tau apa-apa, bangsat!”

Orang-orang mulai melerai, tapi Sergio sudah terlalu hancur untuk peduli.

“Pantes nyokap lo ninggalin lo! Lo emang pembunuh!”

“pathetic!”

Kalimat itu.

Lebih tajam dari apa pun yang pernah Regal genggam.

Regal terpaku.

Bukankah Sergio tahu?
Bukankah dia yang dulu ikut marah?
Ikut bersumpah akan “memberi pelajaran” pada orang yang meledek Regal lewat ponsel Helena?

Sergio tahu semua cerita tentang saudara tiri itu.
Tentang pesan-pesan yang membuat Regal merasa kecil.
Tentang ejekan yang datang dari nomor yang selalu aktif di ponsel mamanya.

Sergio bahkan pernah berkata,
“Kalau ketemu orangnya, gue yang hajar duluan.”

Tapi ketika orang itu adalah Lucas—
teman mereka sendiri— Segalanya berubah.

Kecewa dan amarah menyatu,
dan pertemanan mereka retak tanpa suara.

Tidak ada perpisahan resmi.

Hanya jarak yang tak lagi bisa diseberangi.

—

Kabar itu sampai ke Helena.

Dan untuk kedua kalinya dalam hidup Regal,
ibunya runtuh.

Bukan hanya karena kepergian Lucas.
Tapi karena pelakunya adalah anak yang pernah ia gendong,
anak yang dulu ia ajarkan untuk tidak pernah melukai siapapun.

Helena tidak pernah tahu apa yang terjadi di balik layar ponselnya.
Ia tidak tahu pola interaksi yang tajam dan manipulatif itu.
Ia tidak pernah melihat bagaimana dua anaknya saling melukai diam-diam.

Yang ia tahu hanya satu hal:

Putranya telah menghilangkan kehidupan seseorang.

Jiwanya terguncang.

Helena dirawat.

Dan ketika akhirnya Regal diizinkan menemuinya— Itu bukan pertemuan yang ia bayangkan selama bertahun-tahun.

Helena melihatnya.

Tatapan yang dulu hangat itu kini penuh ketakutan.

“Menjauh kamu!”

Suara yang dulu jadi tempat pulang,
kini seperti pintu yang dibanting keras.

“Mama nggak punya putra monster seperti kamu!”

Regal tidak bergerak.

“Kamu sama brengseknya dengan papa kamu itu!”

Kalimat itu seperti vonis.

Bukan dari hakim.
Bukan dari hukum.

Tapi dari satu-satunya orang yang masih ia sebut rumah.

Dan di situlah—

Harapan terakhir di hati Regal padam.

Ia tidak menangis.

Ia tidak memohon.

Ia hanya berdiri,
menyadari bahwa untuk kedua kalinya,
ia kehilangan ibunya.

Kali ini bukan karena jarak.

Tapi karena dirinya sendiri.

—

Amora tidak langsung bertanya.

“Setelah itu?” suaranya pelan.

Tatapan Regal masih lurus kedepan.

“Abis itu… gue nggak masuk penjara.”

Jeda sejenak.

“Gue direhabilitasi.”

Nada suaranya datar. Seolah sedang menceritakan sekolah baru yang tidak ia sukai.

Amora menggigit bibirnya.

“Terus Sergio?”

Untuk pertama kalinya, ada sesuatu yang berubah di mata Regal.

“Dia mukul gue.”

Amora terkejut. “Lo bales?”

Regal menggeleng pelan.

“Nggak.”

“Kenapa?”

“Karena dia berhak.”

Sunyi.

“Dia bilang gue pembunuh.” lanjut Regal pelan.

“Pathetic.”

“Bilang nyokap gue pantes ninggalin gue.”

Kalimat terakhir itu diucapkan tanpa tekanan.

Justru itu yang membuatnya terasa retak.

Amora menggeleng pelan.“Regal…”

Ia tidak tahu harus berkata apa.

Regal melanjutkan, lebih pelan.

“Kabar itu sampe ke nyokap.”

“Dia dirawat.”

Amora terdiam.

“Pas gue akhirnya boleh ketemu dia…” Regal berhenti sejenak.

Napasnya tidak goyah.

Suaranya tetap stabil.

“Dia nggak liat gue kayak dulu lagi.”

Sunyi.

“Dia takut.”

Satu kata itu jatuh pelan.

Tidak ada dramatisasi.

Tidak ada air mata.

“Dia bilang dia nggak punya anak monster kayak gue.”

Amora merasakan dadanya sesak.

Regal tersenyum kecil.

“Dan lo tau bagian paling lucunya lagi?”

Ia menoleh akhirnya, menatap Amora langsung.

“Gue nggak marah.”

Tatapan itu bukan tatapan orang kuat.

Bukan juga tatapan orang kejam.

Hanya kosong.

“Gue cuma sadar… mungkin semua orang benar. ”

Rehabilitasi selesai.

Psikiater menyarankan Regal tidak boleh berada dalam tekanan berat lagi.

Dan kondisi sang ibu—reaksi, tatapan kosongnya, caranya gemetar setiap kali mendengar nama anaknya—membuat keputusan itu semakin jelas.

Regal dikembalikan ke rumah ayahnya.

Dalam pengawasan.
Dalam catatan.
Dalam evaluasi.

Arsen mengiyakan semua saran profesional itu dengan tenang.

Terlalu tenang.

Seolah ia menerima.

Seolah ia paham.

Padahal pria itu tidak pernah benar-benar puas sebelum merasa sudah "memberi pelajaran".

Rumah itu tidak pernah terasa seperti tempat pulang.
Dan malam itu, ia semakin membuktikannya.

Regal tidak berteriak.

Tidak memohon.

Tidak membela diri.

Ia sudah terlalu lelah untuk menjelaskan sesuatu yang tak pernah benar-benar ingin didengar siapa pun.

Sebelum kesadarannya benar-benar goyah, Mahendra datang.

Sang kakek pulang dari luar negeri begitu kabar itu sampai padanya.
Seorang pria keras yang mendidik Arsen dengan tangan tegas dan prinsip tak tergoyahkan.

Namun bahkan pria setegas itu tidak sanggup melihat putranya memperlakukan cucunya seperti itu.

Suara lantai bergetar saat Mahendra menghentikan semuanya.

Dan untuk pertama kalinya malam itu, Arsen berhenti.

Bukan karena luluh.

Tapi karena ada batas yang tak bisa ia lewati di depan ayahnya sendiri.

Regal tidak dibawa ke rumah sakit.

Ia hanya dipindahkan.

Ke gudang belakang rumah.

Pintu dikunci.

Gelap.

Sunyi.

Regal tidak menangis.

Tidak saat punggungnya terasa panas.
Tidak saat napasnya berat.
Tidak saat pikirannya kembali pada skandal yang menyeret namanya ke mana-mana.

Ia duduk di lantai yang dingin.

Gelap tidak pernah jadi masalah baginya.

Yang membuat dadanya terasa sesak hanya satu hal— Ibunya.

Bukan wajahnya yang marah.
Bukan tangisnya.
Bukan teriakannya.

Justru kekosongannya.

Tatapan kosong itu.

Raganya masih ada.

Masih bernapas.

Masih berdiri di dunia yang sama.

Tapi malam itu Regal sadar—

jiwa wanita itu sudah pergi meninggalkannya.

Dan kali ini bukan karena orang lain.

Bukan karena keadaan.

Tapi karena dirinya sendiri.

Karena satu malam ia kehilangan kendali.

Dan konsekuensinya adalah kehilangan satu-satunya orang yang pernah ia anggap rumah.

Sampai pada akhirnya, air matanya jatuh tanpa suara.

Ia menangis dalam diam.

Bukan karena sakit.
Bukan karena hukuman.

Tapi karena kesadaran yang datang terlambat—

bahwa ia telah menjadi alasan orang paling berharga dalam hidupnya hancur.

Sejak saat itu Regal mengerti satu hal tentang dirinya.

Sekali ia peduli,
sekali ia mencintai,

dunianya akan terpusat pada orang itu.

Ia akan kehilangan kendali.
Ia akan melakukan apa pun.

Dan pada akhirnya—
ia akan kehilangan.

Itulah sebabnya ia menahan diri.

Menahan rasa.
Menahan harap.

Takut.
Marah.
Peduli.
Cinta.

Karena Regal tidak takut menjadi sendirian.

Ia hanya tidak sanggup merasakan kehilangan untuk kesekian kalinya.

Arsen memang berubah setelahnya.
Tak sekeras dulu.
Tak lagi sebrutal malam itu.

Tapi perubahan tidak bisa mengembalikan apa yang sudah hilang.

Ibunya tetap berdiri dengan tubuh yang sama.

Namun bagi Regal,

wanita itu sudah tidak pernah benar-benar kembali.

Regal tidak langsung menatap Amora ketika ia mulai bicara.

“Selesai rehab… gue balik ke rumah bokap.”

Sunyi.

“Masih diawasi. Masih dinilai. Semua orang seolah lagi nunggu kapan gue bikin salah lagi.”

Rahangnya mengeras sebentar.

“Arsen bilang dia setuju sama saran itu.”

Ia berhenti.

“Padahal dia cuma nunggu waktu.”

Hening menggantung di antara mereka.

“Dia nggak terima gue cuma direhab. Dia pengen gue ngerasain hukuman.”

Suaranya datar. Terlalu datar.

“Mahendra, kakek gue yang berhentiin semuanya. Kalo nggak…”

“Gue nggak tahu apa yang bakal terjadi.”

Amora bisa melihat jemarinya mengepal perlahan.

“Beres itu gue dikurung di gudang.”

Ia menoleh sedikit, tapi belum benar-benar menatap Amora.

Napasnya lebih berat sekarang.

“Sampai akhirnya, gue benar benar ngerasa hancur di ruang gelap itu.”

Jeda.

“Gue nggak peduli atas masalah yang baru gue lakuin, atau hukuman yang baru gue terima. ”

Baru kali ini ia menatap Amora.

Tatapannya redup.

“Tapi nyokap gue. ”

Suaranya hampir pecah, tapi ia tahan.

“Terakhir kali gue liat dia. ”

Jeda.

“Tatapannya kosong.”

Sunyi menjadi lebih tebal.

“Dan disitu gue ngerti… raganya masih ada.”

“Tapi jiwanya udah pergi.”

Mata Regal tidak lagi setajam biasanya.

“Dan itu karena gue.”

Hening memanjang di antara mereka.

“Gue hidup tanpa keterikatan apa pun. Kecuali sama nyokap gue.”

Suaranya rendah. Hampir tak terdengar.

“Sejak saat itu gue ngerti satu hal.”

Ia berhenti sebentar, seolah kalimat berikutnya lebih berat dari yang ia kira.

“Peduli itu artinya lo setuju buat terluka… atau kehilangan suatu hari nanti.”

Tatapannya turun. Bukan menghindar—lebih seperti tak ingin Amora melihat retakan kecil di sana.

“Dan gue nggak mau ngerasain hal itu lagi.”

Sunyi kembali turun.

Lebih pekat dari sebelumnya.

“Sejak hari itu…” napasnya pelan, “…gue berhenti ngasih ruang buat apa pun yang gue rasa.”

Tidak ada nada defensif.
Tidak ada seringaian tipis yang biasa ia pakai untuk menyamarkan sesuatu.

Hanya kejujuran yang mentah.

Telanjang.

Amora tidak bisa langsung menjawab.

Kata-kata terasa tidak cukup.

Perlahan, tanpa banyak pikir, tangannya terangkat.

Ragu sepersekian detik.

Lalu menyentuh.

Menggenggam punggung tangan Regal.

Hangat.

Lembut.

Seolah sentuhan itu bukan sekadar simpati—tapi pengakuan bahwa ia mendengar. Ia mengerti.

Regal menoleh.

Perlahan.

Dan di sanalah ia melihatnya.

Mata hazel itu—jernih, basah, tapi tidak menghakimi.

Tidak ada takut di sana.

Hanya rasa yang terlalu penuh untuk diucapkan.

Dan tatapan itu berhasil yang membuat sesuatu di dalam dada Regal runtuh.

Ia menegang sepersekian detik.

Lalu alih-alih menarik diri—

jemarinya justru membalas genggaman itu.

Lebih erat.

Seolah takut kalau ia melepas sekarang, semuanya akan kembali seperti semula.

Regal bersandar ke kepala ranjang saat ia menoleh sepenuhnya ke arah Amora.

Kepalanya miring sedikit.

Jarak mereka dekat.

Terlalu dekat untuk pura-pura tidak merasakan apa-apa.

Amora sudah dalam posisi serupa.

Napas mereka beradu pelan di udara yang sama.

Dan untuk pertama kalinya—

tidak ada dinding.

Tidak ada jarak yang sengaja diciptakan.

Regal menatap mata itu lama.

Terlalu lama.

Tatapan jernih yang selalu berani menantangnya.

Yang tetap tinggal… meski ia sendiri yang berkali-kali membuat cahaya di sana meredup.

Dan itu menghancurkannya.

“Lo tau kenapa gue seolah ngejauh dari lo?” suaranya rendah.

Berat.

Amora tidak menjawab.

Jantungnya berdetak terlalu keras, sampai ia yakin Regal bisa mendengarnya.

Regal menelan napas.

“Karena rasanya… persis kayak gini.”

Genggamannya sedikit menguat.

“Gue udah terlanjur peduli.”

Sunyi.

Matanya tidak lagi dingin.

Tidak lagi penuh perhitungan.

Hanya jujur.

Dan sedikit… takut.

“Lo bikin gue ngerasa gila, Amora...”

Kalimat itu keluar rendah, nyaris seperti bisikan.

Bukan marah.

Bukan frustasi.

Tapi seperti pengakuan dosa yang akhirnya tak bisa lagi disembunyikan.

Kita hampir sampai di fase terakhir perjalanan mereka.

69. ruin

REGAL'S POV

Bagi Regal, perasaan bukan sesuatu yang perlu dipelihara.
Ia tidak pernah percaya pada hal-hal seperti itu.

Atau mungkin—ia pernah percaya begitu saja, sampai kekecewaan datang dan tinggal lebih lama.

Jadi yang ia percaya hanya satu hal—kendali.

Namun malam itu, sesuatu di dalam dirinya bergerak terlalu cepat.

Kabar bahwa Sergio kembali siuman.

Dan bersama kabar itu, sesuatu yang lain ikut bangkit.

Ingatan lama.

Helena.

Jelas.
Terlalu jelas.

Dan entah kenapa, bayangan lain ikut muncul bersamanya.

Mata hazel yang menatapnya di lorong rumah sakit.

Regal mengeratkan rahangnya.

Ia tidak menyukai arah pikirannya sendiri.

Amora seharusnya tidak pernah masuk ke dalam bagian itu.

Ia hanyalah adik Sergio.
Sebuah kebetulan yang terlalu sempurna untuk diabaikan.

Sesederhana itu.

Atau setidaknya… seharusnya begitu.

Namun sesuatu dalam dirinya mulai meragukan kesederhanaan itu.

Dan Regal tidak menyukai keraguan.

Ia selalu menerapkan satu hal—
jika sesuatu mulai keluar dari kendali, maka hal itu harus diuji.

Didorong.
Ditekan.
Dipatahkan jika perlu.

Untuk memastikan bahwa itu memang tidak berarti apa-apa.

Lalu isi kepalanya spontan tertuju pada Katherine.

Malam itu ia tidak datang untuk mencari pelarian.
Ia datang karena sebuah ide mulai terbentuk di kepalanya.

Ide yang cukup sederhana.

Jika Amora benar-benar hanya bagian dari permainan, maka melukainya tidak akan mengubah apa pun.

Tidak akan mengganggunya.
Tidak akan meninggalkan apa pun di dalam dirinya.

Dan Katherine—

entah sadar atau tidak—

berada di posisi yang sempurna untuk membantu membuktikan hal itu.

Ini tak sesederhana tentang dendam murahan, ataupun penyangkalan karena Amora adalah adik Sergio.

Karena jauh di dalam sana, Regal tahu—yang sebenarnya ia lawan bukanlah takdir atau keadaan, melainkan dirinya sendiri.

Lalu, tiba hari dimana Regal mulai melancarkan rencananya.

Dimulai dari ajakan sederhana menonton film di bioskop, dibungkus sebagai permintaan maaf atas kejadian kurang baik dimalam sebelumnya.

Dan kemudian, dengan sadar, ia sendiri yang membatalkan ajakan tersebut.

Sejak awal Regal sudah tahu kemungkinan yang terjadi. Ia bisa menebak Amora akan menerimanya begitu mudah—karena pasti akan ada pembicaraan yang menyentuh sesuatu tentang Sergio.

Regal tahu Amora jelas penasaran dengan hal itu.

Tapi melihat mata Amora yang sempat berbinar samar saat mendengar ajakan itu… lalu perlahan meredup kembali ketika ia membatalkannya, membuat sesuatu di dalam dada Regal terasa tidak nyaman.

Perasaan yang aneh.

Seolah ada bagian dari dirinya yang menolak melihat ekspresi itu terlalu lama.

Namun ia tetap melakukannya.

Regal sudah memutuskan untuk mencoba sesuatu hari itu—menguji dirinya sendiri. Meyakinkan bahwa semua ini tidak lebih dari kebiasaan yang bisa ia kendalikan.

Bahwa Amora tidak sepenting itu.

Bahwa ia tetap baik-baik saja.

Bahkan untuk pameran otomotif sore itu, sebenarnya Regal bisa saja datang sendiri. Ia bahkan lebih suka begitu.

Tapi Katherine ada di sana karena Regal sengaja membiarkannya.

Lebih tepatnya—memanfaatkannya.

Ia ingin melihat reaksinya sendiri.
Ingin tahu apakah Amora benar-benar hanya gangguan kecil… atau sesuatu yang lebih sulit diabaikan.

Namun untuk pertama kalinya dalam hidupnya—

Regal berdiri di tengah deretan mobil langka, mesin mahal, dan kerumunan orang yang bersemangat…

dan tidak menikmati satu pun dari semuanya.

Pikirannya terus kembali pada satu hal yang sama.

Sepasang mata yang sempat terlihat cerah—
sebelum akhirnya meredup karena dirinya.

Pintu studio bioskop terbuka pelan saat Regal melangkah masuk bersama Katherine.

Hanya butuh satu detik.
Satu detik bagi Regal untuk menemukan Amora.

Langkahnya pun seperti sengaja membawanya ke bioskop itu, hanya untuk memastikan keberadaan cewek itu benar-benar ada disana.

Lalu sisanya berjalan seperti permainan kecil.

Awalnya Regal hanya ingin menguji seberapa jauh Amora akan terpancing—atau mungkin kembali menguji dirinya sendiri.

Provokasi ringan.
Godaan yang sengaja dibuat santai.
Nada suara rendah yang hanya cukup didengar oleh cewek itu.

Tapi semakin lama ia duduk di sana, semakin jelas satu hal yang tidak ia perhitungkan sebelumnya.

Wangi Amora.

Lembut. Hangat. Familiar.

Dan sialnya—memabukkan.

Regal menelan napas pelan, berusaha tetap tenang. Sedekat ini dengan Amora selalu membuat kontrolnya berantakan.

Ia bahkan sempat ingin menggeram pelan saat pikiran lain muncul.

Wangi ini.

Pria yang tadi duduk di samping Amora pasti bisa mencium aroma yang sama.

Pikiran itu terasa lebih mengganggu daripada yang seharusnya.

Ia tidak menyukai gagasan orang lain terlalu dekat hingga bisa mencium wangi Amora.

Saat Amora menoleh ke layar, wajah cantiknya hanya diterangi cahaya film yang berganti-ganti. Bayangan warna bergerak lembut di kulitnya.

Tatapan Regal jatuh ke sana tanpa sadar.

Terlalu lama.

Terlalu dalam.

Seolah seluruh fokusnya terseret ke garis wajah Amora, ke mata cewek itu yang memantulkan cahaya layar.

Lalu Amora menoleh.

Dalam sepersekian detik, Regal menarik tatapannya, datar, seolah ia tidak barusan menatap Amora seperti hampir lupa bernapas.

Lalu provokasinya terus berjalan.

Tangannya terangkat, santai, berhenti di sandaran kursi di belakang Amora.

Dan saat itulah ia menyadari sesuatu.

Amora bergerak sedikit.

Sangat kecil—hampir tidak terlihat. Tapi cukup bagi Regal untuk menyadari bahwa cewek itu hampir saja menyandarkan kepalanya ke lengannya.

Hampir.

Dan reaksi yang muncul di dalam dirinya datang terlalu cepat.

Sumpah demi apa pun—

Regal ingin langsung menarik kepala Amora ke sana.
Menarik tubuh itu lebih dekat.
Mengurungnya di lengannya begitu saja.

Tidak peduli orang-orang di sekitar mereka.

Ia bahkan bisa membayangkan dengan jelas bagaimana rasanya—Amora bersandar di bahunya, aroma candu cewek itu yang bisa ia hirup sepuasnya.

Sementara tangannya perlahan meraih Amora, melakukan apa pun yang terlintas di kepalanya di ruangan gelap seperti itu.

Terlebih dengan Amora dalam dekapannya.

Pikiran itu datang terlalu nyata.

Terlalu menggoda.

Dan hampir saja membuat Regal benar-benar melakukannya.

Namun sebelum dorongan itu sempat berubah menjadi gerakan— Siluet seseorang muncul di pintu studio.

Katherine.

Kesadaran itu menghantamnya seperti air dingin.

Regal menarik napas pendek, seolah baru saja kembali dari tempat yang terlalu jauh.

Lalu jarak itu kembali tercipta.

Film berjalan lagi.

Tapi bagi Regal, semuanya berubah menjadi latar belakang yang kosong.

Pikirannya masih tertinggal beberapa baris kursi di belakang.

Dan pada satu fakta yang semakin sulit ia abaikan.

Regal hampir saja kalah oleh satu makhluk kecil setinggi bahunya yang, sialnya, sangat menggoda.

Bernama Amora.

Regal tidak pernah menunggu siapa pun.

Bukan karena ia tak mampu—tapi karena ia tak pernah perlu.

Namun malam itu ia duduk santai di sofa ruang tamu rumah Amora, setelah hampir dua jam menunggu.

Setelah perdebatan singkat dengan tuan rumah, Regal bahkan tak sepenuhnya mengerti apa yang sedang ia lakukan.

Menunggu.

Di rumah seorang gadis yang jelas-jelas sedang mempermainkannya.

Dan yang lebih menyebalkan lagi—ia tetap di sini.

Regal menggeser lidahnya di dinding mulut, ia tahu ini terlihat buruk. Sangat buruk.

Jika salah satu temannya melihatnya sekarang, mereka pasti akan tertawa.

Regal Alejandro Veyron.

Duduk sabar di ruang tamu seorang perempuan.
Menunggu.
Karena diminta.

Sudut bibirnya terangkat tipis—sinis.

Tidak.

Ini bukan menunggu.
Bukan tanda penyesalan atau apa pun.

Ini bagian dari rencana.

Ia hanya memberi Amora ruang untuk merasa menang.

Karena orang seperti Amora—keras kepala dan penuh harga diri—lebih mudah dikendalikan ketika mereka merasa memegang kendali.

Regal menghembuskan asap rokok pelan.

Ya.

Ia hanya sedang memainkan permainan yang lebih panjang.

Tidak lebih.

Namun setiap kali Regal mencoba menutup pikirannya dengan alasan itu, satu bayangan tetap muncul tanpa diundang.

Amora.

Duduk di hadapannya tadi.

Tangan kecilnya berada di genggaman Regal—diam, ringan, tapi terasa terlalu hidup di telapak tangannya.

Regal menghembuskan napas pelan.

Ia masih ingat saat Amora berdiri di depan pintu.

Crop merah yang melekat terlalu jujur di tubuhnya. Celana rumahan santai yang tetap memperlihatkan garis pinggangnya.

Dan sekarang otaknya dengan sangat menyebalkan memutar ulang gambar itu.

Sial.

Ia sudah terlalu dekat dengan gadis itu hari ini.

Beberapa menit berlalu, dan kesabaran Regal mulai menipis.

Ia bangkit dari duduknya, berniat menyusul Amora ke lantai atas.

Pikiran liarnya sempat terlintas—baiklah. Jika Amora memang berniat menghabiskan malam di kamarnya, Regal akan ikut masuk.

Persetan dengan rencana keluar malam itu.

Namun sebelum tangannya menyentuh gagang pintu—

pintu kamar Amora terbuka lebih dulu.

Dan Amora sudah berdiri di sana.

Tatapan Regal bergerak perlahan menyapu sosoknya.

Jersey maroon oversize.
Bahu yang sedikit terbuka.
Cargo abu gelap di pinggangnya.

Rahang Regal bergerak pelan.

Jarak mereka terlalu dekat.

Ia bisa saja menyentuh pinggang itu sekarang jika ia mau.

Bahkan tadi—

saat Amora mendorong dadanya untuk lewat—

ia hampir saja meraih tangan itu.

Hampir.

Sampai akhirnya Regal hanya menarik napas pelan lewat hidung.

Satu hal yang kini terasa terlalu sering ia lakukan di dekat gadis itu.

Menahan diri.
Menahan tangan.
Menahan pikiran.
Menahan keinginan yang semakin sulit ia abaikan.

Ia tahu satu hal sekarang.

Semua ini—
menunggu, menurunkan ego, bahkan membiarkan Amora mempermainkannya sedikit—bukan bagian dari rencana awalnya.

Tidak pernah.

Namun jika seseorang bertanya nanti, Regal akan tetap mengatakan hal yang sama pada dirinya sendiri.

Ini hanya bagian dari permainan.

Bukan karena seorang gadis dengan rambut dikepang dan kuku wine red itu hampir membuatnya kehilangan kontrol lagi.

bukan itu.

Regal tidak pernah menyukai tempat seperti itu.

Amusement park.

Terlalu ramai. Terlalu berisik.

Namun malam itu—anehnya—ia hampir tidak memperhatikan semua itu.

Karena Amora ada di sampingnya.

Dan entah sejak kapan, Regal mulai memperhatikan hal-hal kecil yang tidak pernah ia rencanakan untuk diperhatikan.

Cara Amora menertawakan sesuatu yang sebenarnya tidak terlalu lucu.
Cara matanya berbinar saat menunjuk wahana lain seperti anak kecil.
Cara ia mengeluh pelan ketika turun dari permainan yang membuat lututnya lemas.

Semua reaksi itu.

Semua ekspresi itu.

Dan satu hal yang mengganggu mulai terasa jelas—

Regal menikmatinya.

Bukan tempatnya.
Bukan permainannya.

Amora.

Sialnya, ia menikmati melihat Amora bahagia.

Malam berlanjut sampai mereka kembali ke mobil.

Ruang di dalamnya terasa sempit. Terlalu dekat.

Amora masih bercerita santai tentang taman hiburan itu, seperti malam ini benar-benar menyenangkan baginya.

Regal menjawab seperlunya.

Namun sebenarnya ia hampir tidak mendengar setengah dari yang Amora katakan.

Pikirannya sibuk dengan hal lain.

Dengan cewek yang duduk di sebelahnya.
Dengan aroma samar parfumnya yang bercampur udara malam dari jendela terbuka.
Dengan cahaya lampu jalan yang sesekali menyapu wajah Amora.

Dan dengan fakta bahwa ia mulai memikirkan sesuatu yang seharusnya tidak ia pikirkan.

Ketika mobil berhenti di depan rumah Amora, Regal mengira malam itu selesai.

Namun Amora menoleh.

Memanggil namanya.

Dan semuanya berubah lagi.

Regal tidak pernah benar-benar merencanakan kalimat itu—tentang memulai dari awal. Tentang memperbaiki semuanya.

Itu keluar begitu saja.

Dan yang lebih mengganggu—

Ia tidak berbohong.

Tidak ada manipulasi.
Tidak ada permainan.

Ia benar-benar ingin memperbaikinya.

Bersama Amora.

Sampai akhirnya jarak mereka terlalu dekat.

Regal hampir tidak bergerak.

Namun tubuhnya tahu.

Ia bisa merasakan panas itu—tarikan di dadanya, dorongan naluriah yang semakin kuat.

Jika ia bergerak sedikit saja—

hanya sedikit—

bibir mereka akan bersentuhan.

Pikiran itu langsung memicu sesuatu yang lebih gelap di kepalanya.

Sial.

Ia bahkan sempat membayangkan seperti apa rasanya.

Hanya satu detik saja.

Dan untuk pertama kalinya malam itu, Regal merasa kontrolnya benar-benar diuji.

Namun sebelum itu terjadi, kesadaran kembali menariknya.

Terlambat—tapi datang.

Ia sudah terlalu jauh.

Ini bukan lagi permainan kecil antara dua orang keras kepala.

Ini sudah melewati batas itu.

Akhirnya jarak kembali tercipta.

Bukan karena ia tidak menginginkannya.

Justru sebaliknya.

Regal terlalu menginginkannya.

Dan itu alasan mengapa ia harus berhenti.

Di titik itu Regal akhirnya sadar—ia sudah melangkah terlalu jauh dari batas yang seharusnya.

Dan sekarang bukan waktunya lagi mencoba memahami apa pun.

Ia sudah terlalu jauh.

Dan sekarang satu-satunya hal yang bisa ia lakukan adalah menjauh.

Keesokan harinya, Regal tidak menjemput Amora seperti biasanya.

Di kafetaria sekolah, ia sudah melihat gadis itu lebih dulu.

Sulit untuk tidak melihatnya.

Amora duduk sendirian dekat jendela, cahaya siang jatuh lurus ke rambutnya. Tenang. Tidak mencolok—tapi tetap menarik perhatian.

Regal memotong makanannya seperti biasa, presisi dan tenang. Seolah tidak ada yang berubah.

Padahal ada sesuatu yang berubah sejak malam itu.

Lalu suara Ken terdengar.

“Kael sekarang lagi deket sama Amora ya?”

Garpu Regal berhenti.
Hanya sepersekian detik.

Ia mengangkat pandangan—dan seperti dugaannya, Kael duduk di sana. Dekat Amora.

Terlalu dekat.

Rahang Regal mengeras. Bukan cemburu. Ia menolak memberi nama itu pada apa pun yang ia rasakan.

Regal menahan diri agar tetap duduk ditempatnya.

Bodoh.

Amora sedang berbicara dengan Kael. Ekspresinya tenang, tidak terlalu dekat, tapi juga tidak menjauh.

Cukup nyaman.

Tatapan Regal menajam sepersekian detik.

Lalu Amora menoleh.

Tatapan mereka bertemu.

Sesuatu di dada Regal terasa seperti ditarik.

Beberapa detik saja.

Tapi cukup untuk membuatnya sadar akan satu hal yang tidak ia sukai—ia tidak ingin memalingkan pandangan.

Namun ia melakukannya.

Lebih dulu.

Karena jika ia menatap lebih lama lagi, ia tahu persis apa yang akan terjadi.

Setelah Amora pergi dari kafetaria, meja Regal kembali ramai dengan komentar dan candaan.

Regal membiarkan semuanya lewat begitu saja.

Ketika Ken menyebut tentang opportunity, Regal hampir tertawa. Seolah mereka tahu apa pun tentang situasi ini.

Seolah ini hanya permainan kecil.
Padahal Regal tahu lebih baik dari mereka.
Karena dialah yang sedang menahan agar permainan itu tidak berubah menjadi sesuatu yang lain.

“I’m not serious about anything. I’m just having fun.”

Kata-kata itu keluar datar. Dingin.

Dan hampir sempurna sebagai kebohongan.

Sepanjang hari itu Regal menjaga jarak.

Ia tidak mendekati Amora, tidak berbicara dengannya, bahkan tidak membiarkan dirinya berada terlalu lama di ruangan yang sama.

Alasannya masih sama.
Bukan karena ia tidak ingin.

Justru sebaliknya.

Ia pulang lebih cepat dari biasanya, meninggalkan parkiran sekolah yang masih setengah penuh.

Ia bahkan tidak melirik tempat mobil Amora biasa parkir.

Tidak perlu.
Ia tahu jika ia melakukannya, ia akan menunggu.

Dan menunggu bukan bagian dari rencananya.

Menjelang malam, ponselnya bergetar di meja kamar, Regal melirik layar itu sekilas.

Satu pesan masuk dari Amora.

Rahangnya menegang.
Ia menatap notifikasi itu beberapa detik tanpa membukanya.

Ia tahu, Amora bukan tipe yang mengirim pesan tanpa tujuan.

Tangannya bergerak. Layar menyala.
Satu sentuhan saja—dan ia akan membaca pesannya.

Regal menatapnya lama.

Dalam pikirannya muncul lagi bayangan, cara Amora menatapnya didalam mobil malam itu.

Cara napasnya tersangkut saat jarak mereka tinggal sejengkal.

Cara bibirnya terbuka sedikit tanpa sadar.

Sial.

Jika ia membuka pesan itu, ia tahu ia tidak akan bisa menjaga jarak lagi.

Regal menarik napas panjang.
Lalu melakukan sesuatu yang jauh lebih sederhana daripada membalas.
Ia menahan tombol power sampai layar itu benar-benar gelap.

Tidak ada pesan.
Tidak ada Amora.

Ponsel itu ia lempar ke meja, tubuhnya bersandar ke kursi. Kepalanya menengadah sedikit, langit-langit kamar tampak kosong.

Tapi pikirannya tidak.
Karena bahkan tanpa layar ponsel—
satu hal tetap ada di kepalanya.

Amora.

Dan sialnya, Regal mulai menyadari sesuatu yang sangat ia benci.

Menjauh dari gadis itu ternyata jauh lebih sulit

daripada mendekatinya.

Regal sudah tahu ia akan menyesali keputusan datang ke ruang band hari itu.

Ia berdiri di dekat pintu belakang, bahu bersandar ke dinding, tangan terlipat di dada—posisi santai bagi orang lain, tapi sebenarnya satu-satunya cara agar ia tetap menjaga jarak.

Jarak dari satu orang.

Saat pintu terbuka dan Ruby, Zeline, serta Amora masuk, suasana ruangan terasa berubah.

Regal tidak langsung menoleh.

Ia sudah tahu Amora ada di sana bahkan sebelum melihatnya—dari langkah yang sempat berhenti di ambang pintu, dari perubahan ritme orang-orang di ruangan itu.

Ia tetap menatap lurus ke depan.

Kesalahan terbesar yang bisa ia lakukan sekarang adalah menoleh.

Namun tubuh manusia kadang lebih cepat dari niatnya sendiri.

Matanya sempat terangkat.

Dan di sana Amora berdiri.

Hanya sepersekian detik—cukup untuk menangkap garis wajahnya, rambut yang jatuh santai di bahu, dan ekspresi tenang yang selalu sulit ia baca.

Sial.

Regal langsung memutus tatapan itu.

Lebih cepat dari seharusnya.

Rahangnya mengeras samar, seolah momen itu tidak pernah terjadi.

Padahal tubuhnya langsung bereaksi.

Satu detik saja sudah terlalu banyak.

Percakapan Ruby dan Ken hanya terdengar seperti gema di latar belakang.

Namun suara Amora berbeda.

Setiap kali gadis itu tertawa kecil atau berbicara santai dari tempat duduknya di karpet, Regal harus menahan diri untuk tidak menoleh.

Karena setiap kali Amora tertawa, matanya akan menyipit seperti bulan sabit—detail kecil yang, sialnya, membuat cewek itu terlihat sepuluh kali lebih cantik.

Lalu Axel berkata,
“Kayaknya lo harus kerja sama bareng Amora deh, Gal.”

Tubuh Regal langsung menegang.

“Nggak perlu.”

Jawabannya keluar hampir refleks.

Pendek. Datar. Final.

Ruangan langsung sunyi.

Regal bisa merasakan tatapan semua orang tertuju padanya. Tapi yang paling ia rasakan hanya satu—tatapan Amora.

Ia tidak perlu melihat.
Tubuhnya selalu mengenali itu.

Axel mencoba menjelaskan lagi, tapi Regal memotong.

“Gue lagi nggak pengen ikut campur.”

Nada suaranya tetap stabil.

Padahal alasan sebenarnya sederhana.

Jika ia duduk terlalu dekat dengan Amora—berdiskusi, membungkuk di atas project yang sama— Regal tidak yakin ia masih bisa menahan dirinya.

Dan itu bukan sesuatu yang boleh terjadi.

Bukan setelah ia sendiri yang memutuskan untuk menjauh.

Keributan kecil kemudian muncul.

Topik tentang Regal dan Amora yang sering pulang bersama muncul ke permukaan.

Amora yang menjawab kali ini.

Tenang. Santai.

Seolah penolakan tadi tidak berarti apa-apa.

“Kemarin gue cuma butuh sopir pribadi.”

Tangan Regal berhenti di resleting jaketnya.

Satu sudut bibirnya terangkat tanpa sadar.

Sopir.

Menarik.

Ia tahu Amora sengaja mengatakan itu.

Dan anehnya, kata-kata itu justru membuat sesuatu di dadanya terasa panas.

Bukan marah.

Justru kebalikannya.

Karena sebagian dirinya tahu—jika Amora benar-benar meminta lagi, Regal tetap akan mengantarnya tanpa banyak bicara.

Itulah alasan ia tidak boleh terlalu dekat dengannya sekarang.

Regal menutup resleting jaketnya dengan tenang, seolah tidak terjadi apa-apa.

Padahal satu pikiran terus berputar di kepalanya sejak Amora masuk ruangan tadi.

Jika ia berada di dekat gadis itu lebih lama lagi—

bukan Amora yang akan kesulitan menahan diri.

Tapi dirinya sendiri.

Regal sudah merasa ada yang aneh bahkan sebelum berangkat dari basecamp.

Axel terlalu santai saat memberi alamat. Huga pura-pura sibuk merapikan sesuatu yang bahkan tidak berantakan.
Dan Ken—bajingan itu—yang tiba-tiba memintanya mengambil jaket Jordan di rumah Zeline.

Saat itu Regal tidak memikirkannya.

Sampai mobilnya berhenti di depan rumah Zeline.

Dan pintu itu terbuka.

Amora.

Dalam sepersekian detik semuanya langsung masuk akal.

Bangsat.

Rahang Regal mengeras. Mereka sengaja. Sengaja menyuruhnya datang, sengaja memastikan Amora masih di dalam.

Sengaja mempertemukan mereka.

Ia menahan diri untuk tidak langsung memutar mobil dan pergi.

Awalnya Regal tetap bersandar di mobilnya, rokok di antara jarinya menyala pelan, asap tipis naik ke udara sore yang mulai dingin.

Lalu Amora keluar dari pintu.

berjalan mendekat.

Tatapan mereka bertemu.

Regal menatapnya—terlalu lama. Terlalu jelas.

Ada sesuatu di mata Amora yang selalu membuatnya terlambat berpaling—seolah tatapan itu tahu persis bagaimana menahannya di sana.

Beberapa detik kemudian ia tersadar.

Ia mengalihkan pandangan, menghisap rokoknya pendek, mencoba menahan sesuatu yang mulai bergerak di dalam dirinya.

Terlambat.

Amora sudah berdiri tepat di depannya.

Dekat.

Terlalu dekat.

Dan sialnya—Ken benar.

Perasaan itu datang lagi.

Dunia terasa mengecil. Fokusnya pecah. Segalanya menyempit hanya pada satu hal— Amora.

Tanpa benar-benar sadar, tangannya terulur.

“Mana?”

Amora tidak langsung memberikannya. Ia bertanya sesuatu.

Regal mendengar suaranya… tapi otaknya seperti terlambat memproses kata-kata itu.

Karena tanpa sadar matanya jatuh ke bibir Amora.

Bibir itu bergerak pelan setiap kali ia bicara.

Dan untuk pertama kalinya, pikiran Regal yang biasanya tajam mendadak dipenuhi satu dorongan yang terlalu kuat.

Impulsif. Berbahaya.

Tangannya bahkan sempat bergerak sedikit.

Refleks.

Seolah tubuhnya sudah lebih dulu tahu apa yang ingin ia lakukan—menarik Amora lebih dekat dengan satu tarikan di pinggangnya.

Jarak mereka sudah terlalu sempit.

Jika tangannya benar-benar menyentuh pinggang Amora sekarang… Regal tahu ia tidak akan berhenti di sana.

Ia langsung menahannya.

Jarinya menegang di udara sebelum akhirnya mengepal pelan di samping tubuhnya.

Sial.

Ia tidak pernah harus menahan dirinya sekeras ini hanya untuk tidak menyentuh seseorang.

Suara Amora terdengar samar baginya. Regal tetap menjawab dingin, padahal setengah pikirannya sibuk menahan dirinya sendiri.

Ketika Amora menyebutnya tidak berani, Regal melangkah maju.

Jarak mereka menyempit sampai hanya beberapa senti.

Ia menunduk sedikit, menatap Amora dari dekat.

Wangi Amora terlalu jelas sekarang. Napasnya terlalu dekat.

Dan bibir itu—

Regal berani bersumpah, jika Amora bergerak sedikit saja lebih dekat… ia mungkin benar-benar akan melakukannya.

Bukan rencana.
Bukan keputusan.

Hanya impuls.

Kata-kata Ken terlintas lagi di kepalanya.

“Nahan tubuh lo biar nggak ngelakuin hal paling impulsif yang pengen lo lakuin.”

Tepat sekali.

Dan saat Regal hampir kehilangan kendali—

TIT!

Suara klakson memecah udara.

Ia seperti ditarik kembali ke dunia nyata.

Regal berkedip sekali. Menarik napas.

Jarak itu. Amora. Apa yang hampir saja ia lakukan.

Sialan.

Ia langsung menyambar jaket dari tangan Amora dan berbalik cepat.

“Regal—!”

Suara Amora terdengar di belakangnya.

Ia tidak menoleh.

Jika ia menoleh sekarang, ia tidak yakin bisa pergi.

Pintu mobil tertutup keras. Mesin menyala. Mobil itu melaju sebelum pikirannya sempat mengejar.

Beberapa menit kemudian, saat rumah Zeline sudah jauh di belakang, Regal baru menyadari napasnya tidak stabil.

Tangannya mencengkeram setir lebih kuat.

Lampu merah membuat mobilnya berhenti.

Ia menyandarkan kepala ke kursi, mata terpejam.

Bayangan Amora langsung muncul lagi.

Tatapannya.
Suaranya.
Bibirnya yang tadi terlalu dekat.

Regal mengumpat pelan.

Entah sudah keberapa kali dia mengumpat.

Ken benar.

Perasaan ini bukan lagi sesuatu yang bisa ia kendalikan.

Regal sudah tahu semuanya akan terasa salah bahkan sebelum acara itu dimulai.

Ia datang.
Duduk.
Diam.

Seolah semuanya biasa saja.

Padahal beberapa hari terakhir… tidak ada yang benar-benar terasa normal.

Apartemennya terasa terlalu sepi.
Hal-hal kecil mulai mengganggunya—detak jam, lampu ruang tamu, bahkan suara pintu garasi.

Dan di tengah semua itu, pikirannya terus kembali pada satu orang.

Amora.

Regal tidak suka mengakui hal seperti itu.
Ia tidak pernah suka bergantung pada siapa pun.

Tapi beberapa hari tanpa melihat Amora ternyata jauh lebih mengganggu dari yang ia kira.

Bukan sekadar kebiasaan.

Lebih seperti… sesuatu yang hilang.

Dan ia benci menyadarinya.

Sampai akhirnya Regal datang ke pesta ulang tahun Jordan dengan satu keputusan sederhana: bersikap tenang. Dingin. Tidak peduli.

Ia bahkan memilih kursi dengan santai—kursi kosong di sebelahnya. Tanpa benar-benar memikirkan kenapa.

Sampai Amora masuk ke ruangan itu.

Matanya langsung menemukannya. Refleks. Tanpa usaha.

Tatapan mereka bertemu sebentar. Singkat. Datar. Seolah mereka tidak pernah saling mengenal.

Amora berjalan mendekat.

Regal tidak menoleh lagi, tapi ia tahu Amora semakin dekat. Satu langkah. Dua.

Kursi kosong di sampingnya seharusnya menjadi tujuan itu.

Namun Amora melewatinya begitu saja.

Suara kursi bergeser terdengar—di belakang. Di sebelah Ken.

“Geser dikit.”

Nada Amora ringan. Santai. Seolah kursi di sebelah Regal tidak pernah ada.

Jari Regal yang mengetuk meja berhenti.

Hanya sepersekian detik, tapi cukup untuk membuat sesuatu di dadanya terasa aneh. Hampa. Tidak nyaman.

Regal sadar, Amora sedang mengimbanginya.

Dan sialnya, ia tidak menyukainya.

Sangat.

Sepanjang malam Regal melihat Amora beberapa kali. Setiap kali juga Amora melakukan hal yang sama—tidak menatapnya, tidak bereaksi. Seolah Regal hanya bagian dari latar belakang.

Orang lain mengabaikannya tidak pernah menjadi masalah.

Tapi Amora berbeda.

Saat sesi foto, bahu mereka sempat bertabrakan. Refleks, Regal menahan Amora sebelum ia jatuh.

Dekat. Sangat dekat.

Untuk satu detik Regal hampir berharap Amora akan menatapnya.

Tapi yang ia dapat hanya, “Eh, maaf. Nggak sengaja.”

Nada sopan. Formal. Seperti pada orang asing.

Amora bahkan sudah berbalik ke kamera sebelum Regal sempat menjawab.

Tangannya masih menggantung di udara.

Kosong.

Dan Regal mulai menyadari sesuatu yang lebih buruk—ia ingin Amora bereaksi. Marah. Membencinya. Apa saja.

Asal bukan ketidakpedulian itu.

Lalu ia melihat Kael berdiri terlalu dekat dengan Amora.

Mereka berbicara. Amora tertawa.

Regal mencoba tidak peduli. Benar-benar mencoba.

Sampai ia melihat tangan Kael di pinggang Amora.

Longgar, tapi jelas.

Dan Amora tidak menepisnya.

Sesuatu di dalam dada Regal seperti retak.

Pikirannya langsung berisik.

Tapi bagian lain dari dirinya menolak.

Tidak ada orang lain yang berhak menyentuh Amora seperti itu.

Bukan Kael. Bukan siapa pun.

Sebelum ia sadar, kakinya sudah bergerak.

Langkahnya cepat. Dadanya panas.

Tangannya langsung mencengkeram kerah belakang Kael dan menariknya keras.

Pukulan itu datang hampir otomatis.

Kael jatuh.

Suara pecahan gelas terdengar, tapi Regal bahkan tidak peduli.

Matanya hanya tertuju pada satu orang.

Amora.

Dia menatapnya—kaget, tidak percaya.

Dan untuk pertama kalinya malam itu, ada emosi di mata itu.

Bukan kosong. Bukan dingin.

Melihat itu justru membuat sesuatu di dalam diri Regal merasa hidup—sekaligus kacau.

Karena Ia benar-benar kehilangan kendali.
Di depan semua orang.
Karena Amora.

Regal baru menyadarinya setelah semuanya terlambat. Ia salah, benar-benar salah.

Sampai akhirnya mabuk menjadi pelarian, berharap bayangan Amora berhenti muncul.
Tapi Amora selalu menemukan cara untuk menariknya kembali. Selalu.

Malam itu juga.
Di bar hotel.
Regal masih mengingat jelas bagaimana ia pertama kali melihatnya.

Amora.
Bersama pria lain.

Regal bisa menahan banyak hal.
Ia bisa menahan jarak, emosi, perasaan, atau apapun itu.

Tapi satu hal yang tidak pernah bisa ia terima—adalah melihat Amora bersama pria lain.

Langkahnya sudah bergerak sebelum pikirannya sempat menghentikan.
Baru setelah semuanya terjadi, Regal sadar.
Ia masuk tepat ke dalam jebakan Amora.
Dan mereka bertengkar.

Buruk.
Kacau.

Sebenarnya, sebelum itu terjadi—ada satu momen kecil ketika Regal hampir menyerah.

Ucapan Katherine masih terngiang di kepalanya. Tentang bagaimana ia selalu merusak semua hal yang sudah terlanjur berada di dekatnya.

Untuk sepersekian detik, Regal benar-benar mempertimbangkannya. Mungkin kali ini ia bisa berhenti melawan. Mungkin kali ini ia bisa jujur bahkan pada dirinya sendiri.

Tapi kemudian Amora yang terluka mengatakan satu kata. Satu kata yang selalu berhasil menghancurkan semua yang ia bangun.

“Pathetic.”

Atau lebih tepatnya—
cara Amora memandangnya seperti itu.
Regal membencinya.
Ia selalu membenci tatapan itu.

Seketika itu juga egonya kembali bangkit.

Dingin. Tajam. Tanpa ampun.
Ia memojokkan Amora.
Mengatakan kata-kata yang bahkan saat keluar dari mulutnya terasa salah.

Kata-kata yang bertentangan dengan semua yang sebenarnya ia rasakan tentang Amora.

Ia membuatnya terdengar seolah Amora tidak berarti apa-apa. Seolah semua yang terjadi hanyalah permainan.

Padahal tidak.
Tidak pernah begitu.

Dan yang paling sial—
Regal melihatnya.
Ia melihat bagaimana mata Amora perlahan retak.

Bagaimana ekspresinya berubah.
Bagaimana gadis itu terlihat… hancur.
Itu cukup untuk membuat sesuatu di dalam dada Regal goyah.

Sesaat saja.

Tapi Amora berbicara lagi.
Dan kali ini, kata-katanya jauh lebih tajam.

“Gue nyesel kenal sama lo, Regal!”

Regal terdiam.
Hanya sepersekian detik.
Tapi cukup.

“Menyesal.”

Kata yang sama yang pernah ia dengar dari terlalu banyak orang. Dari orang-orang yang akhirnya pergi. Dari orang-orang yang selalu menyalahkannya.

Dan sekarang—
Amora juga mengatakan hal yang sama.
Sesak yang aneh muncul di dadanya.
Tapi sebelum ia sempat mengatakan apa pun, Amora melanjutkan.

Bahwa dirinya dalam bahaya.
Bahwa semua ini terjadi karena Regal.
Bahwa hidupnya berantakan karena dirinya.

Regal tidak menjawab.
Bukan karena ia tidak punya sesuatu untuk dikatakan—
justru terlalu banyak.

Lalu satu kalimat itu keluar.

“Amora hanya alat tukar.”

Kata-kata yang terdengar dingin. Kejam.

Tapi Amora tidak tahu satu hal—kalimat itu sebenarnya bukan cercaan.

Justru sebaliknya.

Di kepala Regal, itu adalah cara paling sederhana untuk mengatakan bahwa ia tidak akan melepaskan Amora. Tidak akan membiarkan siapa pun menyentuhnya, apalagi menempatkannya dalam bahaya.

Hanya saja Regal tidak pernah pandai memilah kata ketika emosinya berada di ambang kendali.

Dan yang keluar justru selalu hal yang terdengar paling salah.

Dan tiba waktu dimana Regal benar benar tahu Amora dalam bahaya.

Sebelum pikirannya sempat mengejar arti dari apa yang ia lihat, tubuhnya sudah bergerak lebih dulu.

Cepat.
Tanpa ragu.

Semua suara di sekelilingnya hilang.
Yang tersisa hanya satu kesadaran yang menghantam kepalanya tanpa ampun— Regal harus membawa Amora kembali, apapun yang terjadi.

Dan untuk pertama kalinya malam itu, Regal tidak peduli lagi pada apa pun.

Bukan pada rahasia.
Bukan pada rencana.
Bukan pada jarak yang selama ini ia paksa ada di antara mereka.

Dan pada akhirnya, Ia hanya tahu satu hal—
Ia hampir kehilangan Amora.
Nyaris.

Dan jika itu benar-benar terjadi—
Regal tahu satu hal dengan pasti.
Itu akan menghancurkannya.

Ia tidak bisa kehilangan Amora.

Ia tidak bisa menjauh dari Amora.

Ia tidak bisa tanpa Amora.

Tidak bisa...

Regal sudah berusaha menjauh sekuat mungkin.

Tapi Amora tidak.

Bukannya ikut mundur, Amora justru memilih berani—menghubunginya, berdiri tepat di hadapannya tanpa ragu— dengan dagu tetap terangkat seolah menolak diperlakukan seperti sesuatu yang bisa dipermainkan begitu saja.

Seandainya Amora ikut menjauh, mungkin semuanya akan lebih mudah. Regal setidaknya bisa mencoba melupakan gadis itu.

Walaupun jauh di dalam dirinya, ia tahu kemungkinan itu tetap kecil—karena Amora sudah terlalu sering memenuhi isi kepalanya.

Namun Amora tidak memberinya kesempatan itu.

Gadis itu justru menantangnya.

Keberaniannya berdiri di hadapan Regal, menatap lurus tanpa gentar, justru membuat usaha Regal untuk melupakan terasa semakin mustahil.

Dan tanpa benar-benar ia sadari, hal itu malah membuatnya semakin tergila-gila pada Amora.

Regal selalu menyukai perempuan yang tangguh.

Dan Amora adalah salah satunya.

Ini bukan tentang harga diri yang terluka, atau keputusasaan seorang perempuan yang mengejar.

Justru sebaliknya.

Amora datang karena ia merasa sedang dipermainkan—dan ia cukup berani untuk menuntut kejelasan.

Sayangnya, keberanian seperti itu sering kali disalahartikan hanya karena Amora adalah perempuan.

Seolah keberanian seorang perempuan selalu lebih mudah disalahartikan menjadi sesuatu yang murahan.

Padahal dari cara Amora berdiri saja sudah cukup untuk membuktikan bahwa anggapan seperti itu nyaris terasa konyol.

Dan Regal menyukai itu.

Amora tidak datang dengan kata-kata memohon.
Tidak juga dengan sikap yang meminta dimengerti.

Amora hanya berdiri di sana—tenang, keras kepala, dan sama sekali tidak terlihat seperti seseorang yang merasa berada di posisi lebih rendah darinya.

Ia datang untuk memojokkan Regal.

Karena Amora tahu Regal sedang mundur.

Tahu seorang Regal sedang tidak mampu memegang ucapannya.

Dan itu dua hal yang sangat berbeda.

Regal selalu menyukai tantangan.

Dan Amora selalu berhasil menjadi salah satunya.

Amora mungkin mengira semuanya dimulai ketika ia memutuskan menantang Regal.

Padahal tanpa ia sadari, Regal sudah terlalu jauh terseret pada gadis itu jauh sebelum Amora bahkan menyadari keberadaannya.

***

70. surrender

Amora membeku. Belum mengatakan apa pun.

Udara di antara mereka terasa berat.

Regal menatapnya lama. Rahangnya menegang, seolah ada sesuatu yang sudah terlalu lama ia tahan dan sekarang hampir pecah keluar.

Ia menghela napas pendek.

“Dan masalahnya…”

Suara Regal berat.

“…gue udah telat buat berhenti.”

Amora tetap diam. Hanya menatapnya, bingung dan waspada sekaligus.

Regal menggeser rahangnya, menahan sesuatu.

“Lo pikir gue ngejauh karena gue nggak peduli?”

Ia terkekeh rendah—kering, tanpa humor.

“Justru kebalikannya.”

Tatapannya kembali ke Amora, kali ini jauh lebih dalam.

“Gue peduli terlalu banyak sama lo, Amora.”

Ada jeda.

Seolah ia sedang menimbang apakah harus mengatakan yang berikutnya.

“Dan itu bikin gue pengen nyeret lo masuk ke dunia gue…”

Nadanya turun, hampir seperti seseorang yang akhirnya berhenti melawan.

“…sekaligus pengen nyuruh lo lari sejauh mungkin dari gue.”

Amora mengerutkan kening sedikit.

Regal memperhatikan ekspresi itu, lalu menggeleng pelan.

“Gue udah coba.”

Ia menunduk sebentar, menghembuskan napas melalui hidung.

“Gue udah coba jauhin lo.”

“Gue udah coba pura-pura nganggep lo nggak berarti apa-apa.”

Bahunya menegang.

“Tapi setiap kali gue lihat lo…”

Ia berhenti.

Tatapannya terkunci ke wajah Amora.

“…semua kebohongan itu runtuh.”

Suara Regal makin berat.

“Gue kehilangan kendali tiap lo ada di dekat gue.”

“Tubuh gue selalu bereaksi lebih dulu sebelum kepala gue sempat bohong.”

Jemarinya kembali menutup di tangan Amora, genggamannya menguat tanpa ia sadari.

“Lo bukan kedamaian gue, Amora.”

Tatapannya gelap.

“Lo badai yang dateng dan ngerusak semua yang selama ini gue pegang.”

Ia menghela napas pendek, kasar, seolah frustasi pada dirinya sendiri.

“Lo bikin gue kehilangan kendali yang selama ini gue jaga mati-matian.”

Ada jeda lagi.

Sunyi beberapa detik.

Lalu Regal menggeleng pelan, hampir seperti menyerah.

“Tapi sialnya…”

Ia kembali menatap Amora.

Lebih lembut.

“…gue lebih takut hidup tanpa badai itu daripada harus tenggelam di dalamnya.”

Amora menelan ludah, tapi tetap tidak berkata apa-apa.

Regal bicara lagi, suaranya berubah lebih rendah.

Tatapannya kembali tajam, memastikan Amora tidak melewatkan satu kata pun.

“Karena meskipun lo masalah terbesar gue…”

Tatapan Regal tidak bergeser sedikit pun.

“…lo juga satu-satunya yang selalu gue inginkan.”

Amora terdiam.

Tak ada yang berpaling.

“Gue nggak pernah benar-benar pergi dari lo.”

“Gue cuma ngejauh…”

Ia berhenti, menatap Amora seolah kalimat itu terlalu jujur.

“…karena lo selalu menuhin isi kepala gue.”

“Mata gue selalu nyari lo.”

“Jantung gue selalu berdebar tiap lo deket.”

Ia terkekeh rendah, seolah tak menyangka dengan apa yang dia rasakan.

“Keberadaan lo lebih memabukkan dari alkohol mana pun yang pernah gue coba, Amora.”

Amora berkedip pelan.

Ekspresinya sedikit berubah—seolah kalimat Regal barusan benar-benar berhasil menembus pertahanannya.

Regal kembali bicara, suaranya hampir tak lebih dari bisikan.

“Dan gue ngerasa…”

Ada sesuatu yang menggelap di tatapan Regal—dalam, dan terlalu sarat untuk disembunyikan.

“Gue nggak bisa hidup tanpa itu.”

Sunyi lagi.

“Nggak ada satu hari pun gue nggak mikirin lo.”

“Tiap hari.”

Ia menatap Amora lebih dekat.

“Tiap saat.”

Amora hampir tak berkedip sekarang.

Regal menelan ludah sebelum melanjutkan.
Tatapannya berubah intens.

“Pas kita ketemu di rumah Zeline…”

Suaranya turun. Serak.

“Lo tau seberapa keras gue nahan diri buat nggak nyium lo?”

Amora merasa nafasnya tercekat.

Jarak di antara mereka terasa makin sempit.

“Lo bikin gue rela ngelakuin hal-hal yang bahkan gue sendiri benci.”

“Lo ngerasuki hidup gue.”

Ia kembali menggeleng kecil, seolah masih tidak percaya.

“Dari seseorang yang nggak punya harapan apa-apa di dunia ini…”

Tatapannya melunak.

“…lo bikin gue ngerasa hidup lagi.”

Amora menarik napas pelan.

Regal memperhatikan itu.

“Lo bener.”

“Gue emang penakut.”

Satu sudut bibir Regal terangkat—penuh ironi.

“Gue pengecut.”

Lalu ekspresinya berubah lagi.

Lebih serius.

“Tapi kali ini…”

Regal bergerak semakin dekat.

“…gue nggak bakal lari lagi.”

Tatapannya jatuh dalam ke mata Amora.

“Gue bisa bohong ke kepala gue.”

Suara Regal hampir berbisik sekarang.

“Tapi gue nggak bisa bohong ke tubuh gue.”

Ada jeda panjang.

Regal mengangkat tangan Amora perlahan.

Jari-jarinya menggenggam pergelangan gadis itu dengan hati-hati, seolah takut kalau ia bergerak terlalu kasar, semuanya akan runtuh.

“Ini yang terjadi tiap lo ada di dekat gue.”

Ia menempelkan telapak tangan Amora ke dadanya.

Detak jantung Regal langsung terasa di bawah telapak tangan itu.

Kuat. Cepat. Kacau.

Bukan sekadar berdebar—lebih seperti menghantam dari dalam.

Amora membeku.

Matanya sempat membesar sedikit sebelum akhirnya turun menatap tangannya sendiri yang masih berada di dada Regal.

Detaknya benar-benar tidak teratur.

Seolah jantung itu sedang berlari.

Amora menghirup nafas pelan.

Lalu ia mengangkat wajahnya lagi.

Tatapan mereka kembali bertemu.

Regal sudah menatapnya.

Dalam.

Terlalu dalam.

Seakan tidak ada lagi yang ia sembunyikan sekarang.

Ruangan di sekitar mereka terasa sunyi.

Hanya ada napas mereka yang saling beradu pelan di udara.

Lalu tatapan Regal turun.

Pelan.

Ke bibir Amora.

Matanya berubah lebih gelap sekarang.

Bukan marah.

Bukan juga ragu.

Lebih seperti seseorang yang sedang menahan sesuatu yang selama ini ia tahan mati-matian.

Jarak di antara wajah mereka sudah sangat dekat.

Sangat dekat sampai Amora bisa merasakan hangat napas Regal menyentuh kulitnya.

Regal menelan ludah.

Dadanya masih berdetak keras di bawah telapak tangan Amora.

Lalu, hampir tanpa sadar, ia berbisik.

Suara rendah.

Serak.

Nyaris tidak lebih dari hembusan napas.

“Can I kiss you?”

Waktu seperti membeku.

Amora bisa merasakan detak jantungnya sendiri ikut berubah kacau.

Cepat.

Berisik di telinganya sendiri.

Tatapan Regal masih terpaku di bibirnya.

Dan tanpa mereka sadari, jarak itu semakin menipis.

Sedikit lagi.

Hanya beberapa sentimeter.

Bibir mereka hampir benar-benar bertemu— Namun tiba-tiba Amora seperti tersadar.

Napasnya tertahan.

Ia memundurkan wajahnya sedikit.

Tidak jauh.

Tapi cukup untuk memutus jarak itu.

Kepalanya menggeleng kecil.

Matanya masih menatap Regal ketika ia berkata lirih, “I can't.”

Regal terdiam, tetap di posisinya.

Ia tidak mengatakan apa-apa.

Tatapannya masih terkunci pada Amora—dalam, tak berpaling—hanya saja ada sesuatu yang berubah di sana.

Intensitasnya tidak lagi menekan, tapi lebih seperti seseorang yang sedang menunggu vonis.

Amora menarik napas pelan.

“Entahlah, Regal… setelah semua ini.”

Suaranya lirih.

Hampir seperti takut kalau suaranya sendiri terdengar terlalu keras di antara mereka.

“Setelah semua ini, gue ngerasa…”

Kalimatnya menggantung.

Pandangan Amora turun. Ia tidak lagi menatap Regal, seolah kata-kata berikutnya terlalu berat untuk diucapkan sambil menatap wajah cowok itu.

“Gue ngerti… semua luka itu yang bikin lo jadi kayak gitu.”

Sunyi sebentar.

Regal tetap diam.

Dadanya masih naik turun pelan, seolah ia bahkan menahan napas.

Lalu Amora kembali mengangkat pandangannya.

Tatapan mereka bertemu lagi.

“Tapi luka yang lo kasih juga nggak sedikit.”

Kalimat itu tidak diucapkan dengan marah.

Justru terlalu tenang.

Dan entah kenapa, itu terasa jauh lebih menyakitkan.

Rahang Regal menegang sedikit.

Tatapannya berubah.

Lebih teduh sekarang.

Tapi juga… rapuh.

“Entahlah,” lanjut Amora pelan.

“Gue ngerasa bakal susah lagi buat percaya sama lo.”

Kata-kata itu menggantung di udara.

Regal menatapnya tanpa berkedip.

Ia mengerti.

Ia tahu.

Terlalu banyak yang sudah ia hancurkan.

Terlalu banyak luka yang ia taruhkan pada cewek itu.

Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Regal tidak punya pembelaan.

Tidak ada alasan.

Tidak ada bantahan.

Hanya kenyataan yang berdiri di antara mereka.

Namun satu hal yang juga ia tahu dengan sangat jelas— ia tidak bisa tanpa Amora.

Benar-benar tidak bisa.

Perlahan, Regal bergerak lebih dekat.

Gerakannya hati-hati.

Seolah memberi Amora kesempatan untuk mundur jika ia mau.

Tapi Amora tidak bergerak.

Dan akhirnya Regal menundukkan kepalanya sedikit.

Keningnya menyentuh kening Amora.

Sentuhan itu lembut.

Tidak memaksa.

Hampir seperti seseorang yang sudah kehabisan cara untuk tetap bertahan.

Napas mereka bercampur di ruang kecil di antara wajah mereka.

Ketika Regal berbicara, suaranya jauh lebih lirih dari sebelumnya.

Tidak ada lagi ketegasan yang keras.

Tidak ada lagi ego.

Hanya seseorang yang benar-benar menyerah.

“Give me a chance.”

Amora memejamkan matanya.

Bibir bawahnya ia gigit pelan.

Perasaannya benar-benar campur aduk sekarang.

Ada bagian besar dari dirinya yang masih peduli. Bagian yang masih merasakan hangatnya kedekatan mereka barusan. Bagian yang ingin percaya.

Tapi ada juga bagian lain yang masih ragu.

Masih takut.

Suara Regal tadi terngiang di kepalanya.

Lirih. Pelan. Nyaris terdengar seperti memohon.

Dan dari seseorang sekeras Regal, pengakuan seperti itu terasa terlalu tulus.

Amora menarik napas pelan.

Matanya terbuka perlahan.

“Oke.”

Jawaban itu keluar pelan.

Begitu pelan sampai hampir terdengar seperti hembusan napas.

Regal terdiam sepersekian detik.

Seolah otaknya membutuhkan waktu untuk memproses kata itu.

Perlahan ia memundurkan kepalanya sedikit dari Amora, ingin melihat wajah gadis itu dengan jelas, memastikan ia tidak salah dengar.

Tapi sebelum Regal sempat membuka suara— Amora kembali berbicara.

“Tapi dengan satu syarat.”

Alis Regal langsung sedikit berkerut.

Perhatiannya kembali penuh pada Amora.

“Apa?” suaranya rendah.

“Gue butuh waktu sendiri dulu.”

Kalimat itu membuat rahang Regal menegang sedikit.

Namun ia tidak menyela.

Amora melanjutkan.

“Gue besok mau ke Chicago.”

Regal berkedip.

“Chicago?”

Ia akhirnya bertanya.

“Untuk?”

“Entahlah,” jawab Amora pelan.

“Buat istirahat dari semua keributan di hidup gue akhir-akhir ini… maybe.”

Ia mengangkat bahu samar.

“Harusnya berangkat sekarang.”

Pandangan Amora bergeser sekilas ke arah Regal.

“Tapi ya… lo liat sendiri.”

Regal sontak terdiam.

Dadanya terasa seperti baru saja dipukul sesuatu yang tak terlihat.

Jadi Amora sudah berencana pergi.

Bahkan sebelum semua ini terjadi.

Pergi...

Meninggalkannya...?

Amora menatapnya lagi.

“Gue butuh waktu sendiri dulu, Regal.”

Sunyi.

“Kalo lo emang serius sama ucapan lo…”

“Kalo lo pengen bikin gue percaya sama lo lagi…”

Tatapan Amora sedikit melunak, tapi tetap tegas.

“Buktiin.”

“Buktiin kalau lo bisa menghargai setiap keputusan gue.”

“Dan lo bisa belajar berdamai dulu sama semua luka lo.”

Kata-kata itu menggantung di antara mereka.

Amora sendiri tahu ia juga butuh waktu.

Butuh waktu untuk menyembuhkan dirinya dari semua yang sudah terjadi.

Dan Regal—

Regal juga butuh waktu.

Butuh waktu untuk berdamai dengan luka-luka yang selama ini membuatnya menghancurkan banyak hal… termasuk Amora.

Ia ingin mereka berdua benar-benar sembuh terlebih dulu.

Regal menatap Amora lama.

Sangat lama.

Seolah sedang bertarung dengan pikirannya sendiri.

Amora bahkan yakin beberapa detik tadi Regal benar-benar lupa bagaimana cara berbicara.

Regal ingin protes.

Benar-benar ingin.

Bagaimana mungkin ia bisa jauh dari Amora?

Setiap menit saja isi kepalanya hanya gadis itu.

Setiap tempat yang ia datangi selalu mengingatkannya pada Amora.

Setiap napasnya terasa seperti mencari Amora.

Namun Regal juga tahu satu hal.

Ia tidak hanya ingin Amora berada di dekatnya.

Ia ingin Amora seutuhnya.

Bukan hanya raganya.

Tapi juga hati dan jiwanya.

Dan kalau untuk mendapatkan itu ia harus menunggu— maka...baiklah.

Ia akan menunggu.

Akhirnya suara Regal keluar juga.

Rendah.

Nyaris terpaksa.

“How long?”

Amora terdiam sejenak.

Seolah ia sendiri belum benar-benar tahu jawabannya.

Namun akhirnya ia berkata pelan,

“It won’t be long.”

Regal tidak langsung menjawab.

Tatapannya masih terpaku pada Amora.

Seolah sedang mencoba menghafal setiap detail wajah gadis itu.

Karena entah kenapa— membayangkan Amora pergi saja sudah terasa seperti kehilangan sesuatu yang vital dari hidupnya.

Namun kalau ini yang Amora butuhkan…

kalau ini satu-satunya cara agar ia bisa kembali percaya— Regal akan menunggu.

Berapa pun lamanya.

Karena satu hal yang dapat Regal pastikan; Jarak tidak akan membuat Amora keluar dari hidupnya.

Regal sudah terlalu jauh terjerumus ke dalam gadis itu.

Dan tidak ada jalan keluar lagi.

But their story isn’t over yet...

71. shelter

Tarik nafas, chapter ini sangat sangat panjang

Siang datang, tapi tidak cerah. Langit menggantung kelabu, dan hujan turun perlahan—seolah mengerti bagaimana keadaan hati dua insan yang berada di apartemen elit itu.

Amora keluar menuju halaman apartemen. Di tepi atap, air hujan mengalir deras dari ujung talang. Ia menadahkan kedua tangannya di bawahnya, mencoba menampung air yang tetap saja lolos dari sela-sela jarinya.

Ia terlalu sibuk memperhatikan air yang jatuh untuk menyadari bahwa Regal sudah berdiri beberapa langkah di belakangnya.

Tatapannya tajam seperti biasa, tapi kali ini… santai. Tenang. Lurus. Dan entah kenapa, sarat sesuatu yang sulit diartikan.

Regal melangkah mendekat.

Jarak di antara mereka menyusut perlahan, satu langkah demi satu langkah.

Lalu tangannya terangkat ke depan, tanpa ragu menangkup tangan Amora dari bawah, menahan air hujan yang tadi terus bocor dari sela-sela jari gadis itu.

Kini tubuhnya seolah mengurung Amora dari belakang.

Air hujan masih jatuh ke telapak tangan mereka yang saling bertumpuk, sementara aroma tanah basah bercampur dengan wangi Amora yang samar membuat dada Regal berdetak sedikit lebih cepat dari biasanya.

Amora terkejut kecil saat merasakan punggungnya tiba-tiba hangat oleh dada seseorang.

Namun untungnya tubuhnya tidak bereaksi berlebihan.

Regal hanya menatap sejenak air yang kini benar-benar tertampung di tangan mereka sebelum akhirnya berbicara.

“Do you like rain?”

Suaranya rendah, nyaris seperti bisikan. Kepalanya sedikit menyamping untuk melihat wajah Amora dari samping, begitu dekat hingga bibirnya hampir menyentuh pelipis gadis itu.

Amora menegang.

Anehnya, Regal terlihat sangat santai.

Tenang.

Seolah tidak ada apa-apa.

Dan entah kenapa… justru Amora yang merasa gugup sekarang.

“I think so.”

Jawabannya pelan.

Beberapa detik berlalu sebelum ia menambahkan, nyaris seperti menarik napas untuk menenangkan dirinya sendiri.

“…why?”

Regal tidak langsung menjawab.

Ia menatap Amora dari samping cukup lama, seolah sedang memastikan sesuatu.

Lalu akhirnya ia bersuara.

“Good.”

Napasnya hangat di dekat telinga Amora.

“Because I could stay here all day… just watching you.”

Jantung Amora berdetak lebih kencang dari sebelumnya.

Ia tidak menyangka Regal bisa mengatakan hal seperti itu.

Amora memilih tak menjawab. Tak lama kemudian Regal melepas genggamannya dan bergerak mundur, seolah sadar Amora sedang menahan napas dan sengaja memberinya ruang.

Amora menghela napas samar.

Saat Regal sudah berdiri beberapa langkah di belakangnya, Amora melangkah maju—masuk ke halaman, membiarkan air hujan membasahi tubuhnya.

Entah untuk menjaga jarak dari Regal karena detak jantungnya terasa tidak aman, atau memang karena ia ingin menikmati hujan.

Kepalanya menengadah, matanya terpejam.

Rintik hujan jatuh di wajahnya, membasahi rambutnya sedikit demi sedikit.

Ah. Sepertinya keduanya.

Regal masih berdiri di tepi apartemen, kedua tangannya masuk ke dalam saku celana. Ia menatap Amora yang berdiri di bawah hujan seperti seseorang yang tidak peduli dunia sedang berjalan atau tidak.

Ia sebenarnya bisa saja menyuruh Amora masuk.

Supaya tidak sakit.

Tapi entah kenapa, mengingat Amora akan pergi besok, pikiran liar Regal justru sempat berharap hal sebaliknya—bahwa Amora mungkin benar-benar

sakit… dan batal pergi.

Jadi ia membiarkannya.

Regal terdiam cukup lama, menatap wajah Amora yang kini basah oleh hujan. Rambut gadis itu menempel di pipinya, dan untuk kesekian kalinya, Regal sadar bahwa sepertinya tidak ada satu pun momen di mana Amora tidak berhasil memikat perhatiannya.

Tak lama kemudian Amora membuka mata.

Ia melihat Regal masih berdiri di tepi sana, menatapnya tanpa bergerak.

“Lo benar-benar mau natap gue dari sana seharian?”

Regal tidak langsung menjawab.

Tatapannya masih tertuju pada Amora.

Lalu beberapa detik kemudian ia berkata singkat,

“Kayaknya nggak.”

Regal mulai melangkah.

Perlahan, lalu semakin dekat.

Sampai akhirnya ia berhenti tepat di hadapan Amora, di bawah hujan yang sama.

Air hujan segera membasahi rambut dan kaosnya.

Amora menatapnya sekilas.

Lalu tanpa peringatan ia menendang genangan air kecil di bawah kakinya.

Cipratannya terbang ke arah Regal.

Regal hanya menatap.

Satu alisnya terangkat pelan.

Amora tersenyum nakal.

Dan entah kenapa, sudut bibir Regal ikut terangkat sedikit—seolah ia benar-benar mengerti permainan yang baru saja dimulai.

Regal menendang genangan air di dekat kakinya.

Balas mencipratkan air ke arah Amora.

Airnya mengenai kaki Amora.

Amora terkesiap kecil.

“Serius?” katanya, tawa tipis sudah mulai terdengar.

Ia langsung menendang air lagi.

Kali ini lebih keras.

Cipratannya naik sampai hampir mengenai lutut Regal.

Regal mundur setengah langkah, tapi tetap terkena sedikit.

Bibir Regal membentuk seringaian kecil.
Lalu balas menendang air lagi—lebih kuat dari sebelumnya.

Cipratannya mengenai kaki Amora sampai betis.

Amora langsung melompat mundur sambil tertawa.

“Hey!”

Ia membalas.

Sekali.

Dua kali.

Cipratan air mulai beterbangan ke mana-mana, genangan kecil di halaman itu berubah seperti medan perang kecil di bawah hujan.

Regal mulai bergerak sedikit ke samping, menghindari sebagian cipratan, tapi Amora tidak memberinya kesempatan.

Ia menendang lagi.

Dan lagi.

Kekehan rendah mulai keluar dari bibirnya saat Amora terlihat kesal karena ia bergerak lebih gesit kali ini.

Amora menyipitkan mata.

“Lo curang ya! ” Amora berseru di sela tawa dan kesalnya.

“Lo aja yang lambat,” balas Regal santai.

Amora mendengus kecil.

“Langkah lo yang kegedean!”Balas Amora dengan tawa yang masih sesekali keluar dari bibirnya.

Lalu ia menendang air lagi dengan sengaja.

Kali ini cipratannya lebih tinggi.

Regal sedikit memiringkan tubuhnya untuk menghindar, tapi kali ini sebagian tetap mengenai celananya.

Amora tertawa lebih keras sekarang.

Benar-benar tertawa.

Tawa yang lepas, ringan, tanpa beban.

Ia mundur dua langkah sambil terus menendang genangan air, membuat Regal akhirnya ikut bergerak maju sedikit.

Bukan mengejar.

Tapi cukup untuk membuat Amora semakin terpancing.

“Jangan lari,” Ujar Regal datar tapi playful.

Amora justru mundur lagi, senyum nakalnya makin lebar.

Lalu ia menendang air sekali lagi.

Cipratan itu melayang tinggi di udara.

Regal menghindar setengah langkah.

Amora tertawa puas.

Hujan semakin deras sekarang. Rambut Amora sudah benar-benar basah, menempel di wajahnya, tapi ia bahkan tidak peduli.

Ia menendang lagi.

Dan lagi.

Air berhamburan di antara mereka.

Regal masih menatapnya dengan ekspresi yang sama—hampir seperti sedang menikmati kekacauan kecil yang Amora buat.

Sampai akhirnya Amora mengambil langkah maju.

Kakinya menghantam genangan air lebih keras dari sebelumnya.

Cipratannya terbang tinggi.

Terlalu tinggi.

Dan kali ini—

langsung mengenai wajah Regal.

Air itu mengenai pipinya, sebagian menempel di bulu matanya, lalu perlahan mengalir turun melewati rahang sampai ke lehernya.

Halaman apartemen itu tiba-tiba terasa sedikit lebih sunyi.

Amora langsung membeku.

Tawanya terhenti di tenggorokan.

Ia menatap Regal dengan mata membesar sedikit.

Regal masih berdiri di tempatnya.

Diam.

Air hujan terus jatuh di rambut dan bahunya, sementara cipratan tadi perlahan menetes dari ujung dagunya.

Amora menelan ludah.

Gawat.

Regal belum bergerak sama sekali.

Tatapannya tertuju lurus pada Amora—tenang… terlalu tenang.

Beberapa detik berlalu.

Lalu sudut bibir Regal bergerak sedikit.

Senyum samar.

Bukan senyum biasa.

Ada sesuatu yang lain di sana—sesuatu yang membuat jantung Amora langsung berdetak lebih cepat.

Tatapannya masih sama.

Dalam.

Obsessive.

Tapi sekarang… jelas ada permainan di sana.

Amora langsung tahu.

Ia dalam masalah.

Regal mengangkat tangan pelan, menyeka air dari pipinya.

Masih menatap Amora.

Lalu ia melangkah satu langkah ke depan.

Hanya satu.

Tapi itu sudah cukup membuat Amora refleks mundur.

“Jangan, ” gumam Amora cepat, setengah tertawa gugup.

Regal tidak berhenti.

Langkahnya bertambah satu lagi.

Dan seringaian itu masih ada.

Amora langsung berbalik.

Ia berlari kecil ke arah kursi taman di halaman itu—kursi besi panjang yang basah oleh hujan.

Regal akhirnya mempercepat langkahnya.

“Amora.”

Nada suaranya rendah, tapi jelas mengandung tawa yang ditahan.

Amora memutar mengelilingi kursi itu dengan cepat, menggunakan sandaran kursi sebagai penghalang.

Regal hampir sampai padanya—

tapi Amora sudah berpindah ke sisi lain.

“Gue nggak sengaja Regal, sumpah! ” Amora berseru sambil tertawa.

Regal berhenti sebentar di sisi kursi.

Air hujan menetes dari rambutnya, pakaiannya sudah benar-benar basah sekarang.

Ia menggeleng pelan.

Senyumnya makin terlihat.

Lalu ia bergerak lagi.

Lebih cepat.

Amora langsung berlari lagi, memutari kursi itu sekali lagi sebelum akhirnya keluar dari lingkarannya.

Regal mengejarnya sekarang.

Langkahnya panjang, cepat, tapi tetap santai seolah ia tahu Amora tidak akan benar-benar bisa kabur.

“Sini lo, Amora!”

Kali ini tawa Regal benar-benar terdengar sekilas.

Amora menoleh sambil terus berlari mundur di genangan air.

“Enggak!”

Ia hampir terpeleset sedikit karena genangan air, lalu tertawa sendiri sambil kembali berbalik.

Regal sudah semakin dekat sekarang.

“Stop! Stop chasing me!” Seru Amora sambil berlari, masih tertawa, tapi napasnya sudah ngos-ngosan.

“Makanya,” jawab Regal cepat dari belakangnya.

“Sini tanggung jawab.”

Amora tertawa keras.

Ia berbelok tajam melewati pot tanaman besar di sisi halaman, mencoba menghalangi jalan Regal lagi.

Tapi Regal terlalu cepat.

Tangannya hampir berhasil meraih pergelangan Amora—

dan Amora langsung memekik kecil sambil kembali berlari.

Hujan terus turun di sekitar mereka.

Air terciprat setiap kali kaki mereka menghantam genangan.

Tawa Amora sekarang benar-benar lepas.

Dan untuk pertama kalinya sejak permainan itu dimulai—

Regal ikut tertawa lebih jelas di belakangnya.

Langkah Amora semakin cepat, tapi tanah yang licin karena hujan membuat gerakannya tidak seimbang.

Ia baru saja berbelok melewati genangan air ketika tiba-tiba—

sepasang tangan kuat melingkar cepat di pinggangnya dari belakang.

“Got you!”

Dengan satu gerakan yang terlalu mudah bagi Regal, tubuh Amora langsung terangkat dari tanah.

Amora memekik kaget.

“REGAL!”

Tubuhnya sudah berpindah posisi—Regal mengangkatnya ke bahunya begitu saja, seperti karung beras yang baru saja ditangkap setelah kabur terlalu jauh.

Dunia Amora langsung terasa terbalik.

Rambutnya yang basah menjuntai ke bawah, sementara hujan terus jatuh di punggung Regal yang kini menjadi tempatnya bertumpu.

“Mau lari ke mana, hah?” suara Regal terdengar rendah, tapi jelas mengandung tawa yang ditahan.

Amora menendang udara refleks.

“Turunin gue!”

Tangannya memukul punggung Regal beberapa kali—bukan benar-benar marah, lebih seperti panik bercampur tawa yang tidak bisa ia tahan.

Regal justru tertawa kecil.

Benar-benar tertawa sekarang.

Lalu, tanpa peringatan—

ia mulai berputar.

Sekali.

Dua kali.

Regal memutar tubuhnya di bawah hujan, membawa Amora ikut berputar di bahunya.

Amora langsung memekik lagi.

“REGAL—STOP!”

Tapi suaranya pecah oleh tawa.

Tangannya memukul punggung Regal lagi, kali ini karena benar-benar tidak bisa berhenti tertawa.

“Gue serius—gue pusing—!”

Regal malah memutar sekali lagi.

Air hujan beterbangan di sekitar mereka, cipratan genangan air ikut terlempar setiap kali kaki Regal berputar di tanah basah itu.

Tawa Amora sekarang benar-benar lepas.

Tidak terkendali.

Ia bahkan sampai menutup wajahnya dengan satu tangan sambil terus tertawa di bahu Regal.

“Turunin gue—!” katanya di sela napas yang mulai habis.

Tapi suaranya lebih terdengar seperti permohonan di tengah tawa.

Regal akhirnya ikut tertawa lebih jelas.

Tawa yang jarang sekali keluar darinya.

Amora masih tertawa di bahunya, napasnya mulai tidak teratur karena terlalu banyak tertawa dan berputar.

Sementara Regal tetap berdiri di tengah hujan—

masih menahan Amora di bahunya, dengan senyum yang belum juga hilang dari wajahnya.

Setelah beberapa detik berlalu, Regal akhirnya menurunkan Amora dari bahunya.

Amora yang belum siap spontan berpegangan pada lengan Regal agar tidak jatuh. Pandangannya sempat kabur sesaat—kepalanya sedikit pusing karena terlalu banyak tertawa dan diputar.

Dengan mata yang masih sedikit berkunang-kunang, Amora memukul kecil dada Regal.

“Lo gila ya! Pusing tau!” keluhnya, tapi tawanya masih terselip di sela kata-katanya.

Regal masih tertawa.

Untuk pertama kalinya—tawa itu benar-benar bebas. Lepas. Hangat.

Mata hitamnya berkilau di bawah hujan, dan gigi taringnya terlihat jelas saat ia tersenyum.

Amora bisa menatapnya lebih jelas sekarang.

Dan ia… speechless.

Jantungnya berdetak lebih cepat dari sebelumnya.

Ada sesuatu yang aneh saat melihat sisi lain Regal—sisi yang jarang ia tunjukkan pada siapa pun, tapi sekarang berdiri begitu nyata di hadapannya.

“You’re the one who started it, *honey bun*,” kata Regal sambil tersenyum.

“Don’t complain now.”

Tangannya terangkat, merapikan rambut basah Amora yang menempel di wajahnya.

Amora terdiam sejenak, lalu langsung memalingkan wajahnya ke samping, tapi pipinya sudah lebih dulu memerah.

“Honey bun… honey bun…” gumamnya pelan, hampir seperti bicara pada dirinya sendiri.

Regal jelas mendengarnya.
Tapi ia tidak mengatakan apa pun.
Sudut bibirnya hanya terangkat sedikit.
Lalu ia berkata santai, “Tapi seru kan?”

Amora hanya memutar bola matanya.

Tapi senyum di wajahnya jelas terlihat.

“Lumayan lah.”

Padahal ia sedikit berbohong.

Yang tadi terjadi bukan sekadar lumayan.

Itu sangat menyenangkan.

Sangat.

Regal tertawa lagi.

Lalu ia berkata pelan—nyaris seperti bisikan, dengan tatapan yang jauh lebih teduh dari sebelumnya.

“Relax… hujannya masih lama.”

Amora ikut tersenyum.

Tatapan mereka terkunci.

Dan untuk beberapa saat, tidak ada kata-kata lagi yang perlu diucapkan.

Hanya tawa yang perlahan mereda, hujan yang masih turun di sekitar mereka, dan dua detak jantung yang berpacu dalam irama yang sama.

Amora menghela napas pelan, lalu tiba-tiba melangkah mundur satu langkah dari Regal.

Tanpa mengatakan apa-apa, ia mulai berputar kecil di bawah hujan.

Awalnya hanya gerakan sederhana—mengangkat wajah ke langit, membiarkan hujan jatuh di kulitnya, lalu memutar tubuhnya perlahan seperti seseorang yang sedang menikmati sesuatu yang terlalu menyenangkan untuk dihentikan.

Regal hanya menatapnya.

Amora tertawa pelan saat hujan membasahi rambutnya lagi. Ia mengangkat kedua tangannya seolah mencoba menangkap rintik yang jatuh dari langit, lalu berputar lagi—kali ini lebih bebas.

Seperti anak kecil yang tidak peduli siapa yang melihatnya.

Bajunya yang basah bergerak mengikuti putarannya, rambutnya berayun di udara setiap kali tubuhnya berputar.

Dan Amora lagi-lagi tertawa.

Tertawa lepas.

Benar-benar seperti seseorang yang lupa pada segala hal di sekelilingnya.

Regal tidak bergerak jauh.

Ia tetap berdiri dekat, memperhatikan setiap gerakan Amora dengan tatapan yang sulit dijelaskan.

Ada sesuatu dalam cara gadis itu bergerak—bebas, hidup, tanpa takut terlihat konyol—yang membuat Regal tidak bisa berpaling.

Amora berputar lagi.

Saat ia melewati Regal, tanpa sadar tangannya terangkat dan menyentuh tangan cowok itu.

Regal langsung menangkapnya.

Bukan menahan.

Hanya menggenggam ringan.

Lalu ia mengangkat tangan Amora sedikit.

Gerakan yang sederhana.

Tapi cukup untuk membuat Amora otomatis berputar di bawah tangannya.

Rambut basah Amora berayun mengikuti putaran itu, beberapa helainya menempel di pipinya, sementara tawanya masih terdengar di antara suara hujan.

Ia berputar sekali lagi.

Dan sekali lagi.

Regal tetap berdiri di tempatnya, tangannya masih menahan tangan Amora di udara, membiarkan gadis itu bergerak sesuka hatinya di bawah hujan.

Senyumnya tidak hilang.

Justru semakin jelas.

Amora terlihat begitu bebas.

Seolah dunia tidak memiliki apa pun yang bisa menahannya saat itu.

Dan Regal—

tidak pernah melihat seseorang terlihat sehidup ini di hadapan matanya.

Untuk beberapa detik, ia bahkan tidak mencoba mengatakan apa pun.

Ia hanya menatap.

Seolah takut jika ia berkedip, momen itu akan hilang.

Amora tertawa lagi saat putarannya berhenti pelan, napasnya sedikit terengah.

Hujan masih turun di sekitar mereka.

Dan untuk sesaat, halaman apartemen itu terasa seperti tempat yang terpisah dari dunia.

Seandainya detik itu memiliki latar suara, mungkin hanya sebuah lagu milik *Cigarettes After Sex* yang akan mengalun pelan di udara—sunyi, lembut, dan terasa seperti sesuatu yang terlalu indah untuk berlangsung lama.

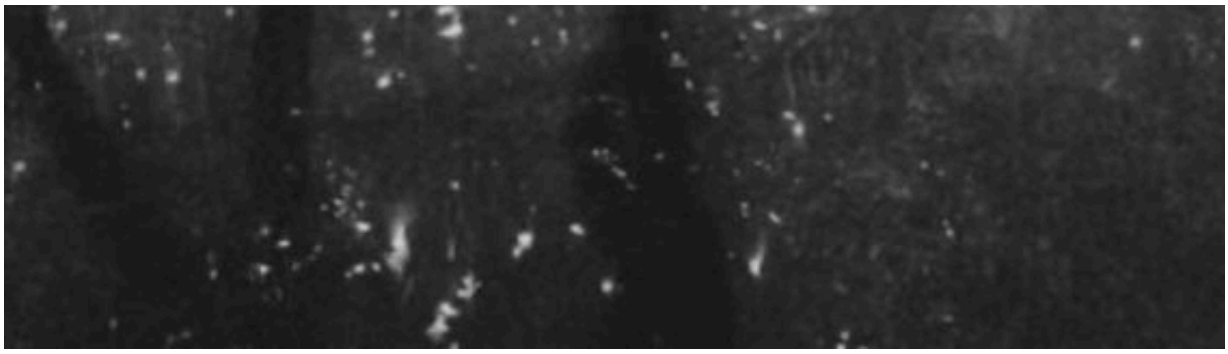

Suara hujan di luar sudah jauh lebih pelan sekarang, hanya menyisakan rintik lembut yang sesekali terdengar menimpa kaca apartemen.

Amora keluar dari kamar mandi lebih dulu.

Rambutnya masih setengah basah, Ia mengenakan kaus hitam milik Regal yang jelas kebesaran di tubuhnya, dipadukan dengan celana pendek yang jatuh sampai sepaha.

Begitu melangkah keluar—

Amora langsung terperanjat kecil.

Regal ternyata sudah berdiri di samping pintu kamar mandi, bersandar santai di dinding dengan kedua tangan terlipat di dada.

Seolah memang sudah menunggunya di sana.

Satu sudut bibir Regal terangkat saat melihat reaksi Amora.

“Lo yakin nggak mau masuk lagi?” ujarnya santai.

Ia menoleh sedikit ke arah kamar mandi di belakang Amora.

“Kayaknya airnya masih hangat.”

Amora terdiam beberapa detik.

Lalu matanya membesar saat akhirnya mengerti maksud cowok itu.

“Mimpi!”

Regal langsung terkekeh rendah.
Tanpa mengatakan apa-apa lagi, ia mendorong pintu kamar mandi dan masuk ke dalam.

Sekarang gilirannya untuk mandi.

Sementara itu Amora berjalan menuju ranjang dan duduk di tepinya.

Bahkan setelah semua yang terjadi hari ini… Regal tetap saja Regal.

Amora menatap kosong ke depan, menghela nafas pelan.

Cewek itu melamun tanpa sadar.

Tentang Regal.

Tentang semua yang baru saja terjadi.
Tentang bagaimana sekarang ia sedang duduk di ranjang apartemen cowok itu, mengenakan pakaiannya, lagi.

Tentang hujan di halaman tadi.
Dan tentang fakta bahwa besok—
ia harus pergi ke Chicago.

Amora terdiam cukup lama.

Handuk masih ada di tangannya, tapi ia bahkan tidak ingat untuk menggunakannya.

Mungkin hampir sepuluh menit berlalu.
Sampai akhirnya pintu kamar mandi terbuka lagi.

Amora berkedip, kembali dari lamunannya.

Regal keluar.
Hanya mengenakan handuk yang dililitkan di pinggangnya.

Amora sempat melirik sekilas.
Lalu cepat-cepat memalingkan wajah.

“Kenapa?” tanya Regal santai.

“Enggak.”

Padahal jelas sekali Amora sengaja tidak menatapnya.

Regal tidak menanggapi.
Tatapannya justru jatuh pada rambut Amora yang masih basah.

Ia langsung menyadari satu hal.
Cewek itu bahkan belum mengeringkan rambutnya sejak tadi.

Regal melangkah mendekat.

“Lo mau tidur dengan rambut begitu?”

Amora mengangkat pandangan.

“Kenapa emangnya?” jawabnya agak acuh, tidak ingin Regal tahu bahwa ia tadi sempat melamun cukup lama.

Regal tidak menjawab.
Ia hanya mengambil handuk lain dari kursi di dekat ranjang. Lalu berdiri di belakang Amora.

Sebelum Amora sempat bertanya—
handuk itu sudah menutupi kepalanya.

“Hey—”

“Diam.”

Regal mulai mengeringkan rambutnya dengan gerakan santai.

Amora terdiam.
Ia tidak benar-benar menolak.
Ia hanya duduk di sana, membiarkan cowok itu mengusap rambutnya dengan handuk.

“Gue bisa sendiri,” gumam Amora akhirnya.

Regal menjawab tenang.

“Hm, i know. But let me. ”

Dan tangannya tetap bergerak.

Regal masih berdiri di belakang Amora, handuk besar di tangannya terus mengusap rambut cewek itu. Beberapa helai rambut basah jatuh ke bahu Amora.

Tanpa sadar Amora sedikit memiringkan kepalanya ketika handuk itu menyentuh bagian belakang rambutnya, memberi ruang agar Regal lebih mudah mengeringkannya.

Regal menggeser posisinya sedikit. Ujung jarinya sempat menyentuh dagu Amora dengan ringan, mengarahkannya ke sisi lain.

“Miring dikit,” gumamnya rendah.

Amora menurut saja, kepalanya miring sedikit lagi sementara Regal kembali mengusap rambutnya dengan handuk, memastikan helai yang masih basah tidak menempel di lehernya.

Lalu tak lama setelah itu, Regal tiba-tiba nyeletuk.

“Sekarang rambut lo jadi wangi gue.”

Amora yang sejak tadi menatap lurus ke depan berusaha tidak menoleh ke kiri—tempat perut Regal berada begitu dekat di samping kepalanya.

Sangat menggoyahkan iman.

Padahal diam-diam ia juga mencium aroma sabun dari tubuh cowok itu yang baru saja selesai mandi.

Hangat.

Segar.

Dan anehnya… menenangkan.

Tanpa sadar Amora menjawab,

“Gapapa… gue suka wangi lo.”

Begitu kata-kata itu keluar, Amora langsung menyadari apa yang baru saja ia ucapkan.

Hening.

Tangan Regal yang sedang menggosok rambutnya berhenti sepersekian detik.

Lalu ia sedikit menunduk ke arah telinga Amora.

“Bahaya kalau lo ngomong begitu.”

Amora langsung menegang.

Ia bahkan tidak berani menoleh.

“…Kenapa?”

Regal hanya menjawab santai, satu sudut bibirnya terangkat samar.
“Bisa bikin gue salah paham.”

Amora memilih diam. Meski jelas jantungnya sedang tidak aman didalam sana.

Detik berikutnya ia merasakan napas hangat Regal menyentuh ujung rambutnya.

Cowok itu menunduk sedikit.

Hidungnya nyaris menyentuh rambut Amora yang masih lembap.

Ia menghirup aromanya sebentar.

Refleks.

Amora langsung mengerutkan kening kecil.

“Lo lagi ngapain?”

“Ngebuktiin.”

Amora menoleh sedikit.

“Apa?”

Regal menjawab ringan, seolah itu hal paling logis di dunia.

“Kalau rambut lo sekarang emang wangi gue.”

Amora mendengus.

“Nggak jelas.”

Tapi nada suaranya tidak benar-benar kesal.

Justru ada tawa kecil yang lolos dari bibirnya.

Sementara Regal kembali melanjutkan mengeringkan rambut Amora, seolah tadi tidak terjadi apa-apa.

Setelah selesai, Regal menyisir rambut Amora ke belakang dengan jari-jarinya, memastikan tidak ada helai yang menutupi wajahnya.

Amora sempat terdiam.

Baru sekarang ia benar-benar menyadari—Regal melakukan semuanya dengan telaten. Tidak terburu-buru, tidak asal.

Tadi Amora sempat mengira Regal hanya iseng.
Tapi sekarang… rasanya tidak begitu.

Anehnya… ia tidak menyangka cowok itu bisa selembut ini.

****

Waktu terasa berjalan semakin cepat sampai akhirnya malam benar-benar tiba.

Regal mematikan lampu utama kamar, lalu menyalakan lampu tidur kecil di samping ranjang. Cahaya redup langsung memenuhi ruangan, lembut dan hangat.

“Waktunya tidur.”

Suaranya tenang, seolah itu hal paling biasa di dunia.

Amora terdiam sebentar.

Sebenarnya ia tidak pernah benar-benar berniat bermalam di apartemen Regal. Tapi sekarang… ia juga tidak punya pilihan lain. Hujan di luar memang sudah tidak sederas tadi, namun rintiknya masih jatuh tanpa henti.

Pulang ke rumahnya sendiri jelas mustahil.

Lagipula Regal sudah mengatakan bahwa besok ia sendiri yang akan mengantar Amora ke bandara.

Jadi malam ini—entah suka atau tidak—ia memang harus tidur di sini.

Di apartemen Regal.
Di ranjang Regal.

Pria itu naik ke ranjang lebih dulu, bersandar sebentar pada kepala ranjang. Amora menyusul tak lama kemudian.

Saat tubuhnya berbaring di samping Regal, ia sempat menoleh.

Tatapan mereka bertemu.

Cukup lama.

Tidak ada yang berbicara. Hanya dua pasang mata yang saling memandang dalam cahaya redup lampu tidur, seolah sama-sama menyadari sesuatu yang tidak pernah benar-benar mereka ucapkan.

Akhirnya Amora memecah hening itu.

“Good night.”

Suaranya pelan.

Setelah itu ia berbalik memunggungi Regal, menarik selimut sampai ke bahunya.

Beberapa detik berlalu dalam sunyi.

Regal masih menatap punggung Amora yang membelakanginya. Tatapannya dalam, sulit diartikan. Di luar, suara hujan terdengar samar dari balik kaca jendela.

Tak lama kemudian ranjang bergerak sedikit—tanda bahwa Regal juga sudah berbaring.

Beberapa detik lagi berlalu.

Lalu Amora merasakan sesuatu bergerak di belakangnya.

Lengan Regal perlahan menyelinap di bawah kepalanya, dan ia bahkan tidak sempat bereaksi ketika tangan pria itu sudah menjadi bantalan di bawah lehernya.

Tubuh Amora langsung menegang sedikit.

“Regal…”

Nada suaranya setengah protes, meski tidak benar-benar menolak.

Dari belakangnya, Regal hanya menjawab pelan. Gumamannya rendah, nyaris serak.

“Tidur aja.”

Detik berikutnya lengan satunya melingkar di pinggang Amora, menariknya sedikit lebih dekat ke tubuhnya.

Amora terdiam.

Jantungnya berdetak lebih cepat di dalam dada, tapi ia juga tidak bergerak menjauh. Tanpa sadar kepalanya justru sedikit lebih tenggelam di lengan Regal yang kini menjadi bantalnya.

Posisi itu terasa terlalu dekat. Terlalu hangat. Terlalu nyaman untuk diprotes.

Dan untuk beberapa saat, di tengah suara hujan yang masih jatuh di luar jendela, mereka hanya berbaring seperti itu—diam dan dekat, seolah malam itu tidak perlu buru-buru berakhir.

Beberapa detik berlalu tanpa suara.

Lalu Amora merasakan sesuatu bergerak pelan di perutnya.

Jempol Regal.

Gerakannya kecil, nyaris tidak terasa, seolah pria itu hanya memainkan ujung jarinya tanpa sadar.

Sentuhan itu membuat napas Amora tertahan sebentar. Ia tetap diam, namun tubuhnya semakin sadar akan keberadaan cowok di belakangnya.

Di sisi lain, Regal memejamkan mata.

Bukan tidur.

Ia hanya berbaring begitu saja, menikmati hangat tubuh Amora yang berada begitu dekat dengannya… serta aroma cewek itu yang samar-samar bercampur dengan wangi sabun dari tubuhnya sendiri.

Untuk beberapa saat ia tidak bergerak, hanya memeluk Amora sedikit lebih dekat.

Napas Regal terasa hangat di dekat tengkuk Amora, terlalu dekat. Sesekali hembusan napas itu menyentuh kulit lehernya, membuat bulu kuduk Amora meremang halus.

Tak lama kemudian Amora merasakan sesuatu lagi.

Hidung Regal bergerak sedikit di dekat rambutnya.

Seperti sedang menghirup aromanya.

Bukan terang-terangan—lebih seperti refleks yang bahkan tidak disadari pria itu sendiri.

Amora menarik napas kecil.

Tanpa sadar jemarinya ikut bergerak. Tangannya yang tadi diam di depan perut perlahan menyentuh lengan Regal yang melingkar di pinggangnya.

Ia menggenggamnya pelan.

Bukan untuk menjauhkan.

Justru seperti memastikan pelukan itu tetap ada.

Jari-jarinya bahkan mulai memainkan jemari Regal yang berada di sana, gerakan kecil yang nyaris tidak terasa—namun cukup untuk membuat sesuatu berubah.

Di belakangnya, mata Regal perlahan terbuka.

Napasnya berubah sedikit lebih berat.

Ia merasakan jelas bagaimana Amora memainkan jemarinya satu per satu tanpa sadar. Tatapannya jatuh ke arah rambut cewek itu.

Regal tidak mengatakan apa-apa.

Ia hanya memperhatikan.

Sampai akhirnya Amora bergerak.

Tubuhnya berbalik perlahan di dalam pelukan itu.

Regal bahkan tidak sempat bereaksi. Napasnya sempat tercekat sekilas.

Kini Amora menghadapnya.

Wajah cewek itu berada sangat dekat, hampir tersembunyi di balik dada Regal yang telanjang. Rambutnya jatuh sedikit menutupi pipinya.

Amora yang kini menghadapnya perlahan mengangkat mata.

Menatap wajah Regal.

Regal juga menatapnya. Kepalanya sedikit menunduk, jarak mereka hanya beberapa inci dalam cahaya redup lampu tidur.

“Kenapa?” tanya Regal akhirnya.

Suaranya rendah, tenang.

Amora tidak langsung menjawab. Ia hanya menatap wajah pria itu beberapa detik, seolah sedang memikirkan sesuatu.

Lalu suaranya keluar pelan.

“Luka lo… nggak sakit?”

Nada suaranya jauh lebih lembut dari biasanya. Hampir seperti bisikan.

Regal terdiam sepersekian detik.

Ada sesuatu yang berdesir aneh di dadanya mendengar Amora berbicara dengan nada seperti itu.

“Tadi kita hujan-hujanan,” lanjut Amora lirih.
“Luka lo nggak apa-apa?”

Tatapan mereka masih saling bertaut.

Regal tahu persis luka yang dimaksud Amora—luka di perutnya.

Beberapa detik berlalu sebelum ia menjawab.

“Nggak,” ucapnya akhirnya.

Suaranya ikut merendah, nyaris lembut, seolah tanpa sadar menyesuaikan nada Amora.

“Cuma ya… nyut-nyutan dikit.”

Tatapannya tetap tenang, tapi kali ini lebih hangat.

Lalu Regal bertanya balik,

“Kaki lo gimana?”

Ia masih ingat luka di kaki Amora.

Amora terdiam beberapa detik.

“Sama,” jawabnya pelan.
“Cuma ngilu tipis-tipis.”

Beberapa saat mereka hanya saling menatap.

Lalu entah kenapa—

keduanya tertawa kecil.

Bukan tawa keras. Hanya tawa pelan yang lolos begitu saja, mengingat bagaimana hari itu berubah dari kacau… menjadi anehnya seperti ini.

Luka.
Hujan.

Dan sekarang mereka malah berbaring di satu ranjang yang sama.

Tawa kecil mereka perlahan mereda.

Sunyi kembali memenuhi kamar, hanya diselingi suara rintik hujan yang masih jatuh lembut di luar.

Amora masih berada dekat di dada Regal. Jarak mereka begitu rapat sampai ia bisa merasakan naik turunnya napas cowok itu di bawah pipinya.

Tanpa sadar, jari Amora mulai bergerak di atas dada Regal—menggambar pola kecil yang bahkan ia sendiri tidak tahu bentuknya.

Regal sempat membeku.

Namun ia tidak menghentikannya.

Ia hanya membiarkan, memperhatikan setiap gerakan kecil jari Amora di dadanya.

“Nggak bisa tidur?” tanya Regal akhirnya, suaranya rendah.

Amora tidak mengangkat kepalanya. Ia hanya mengangguk kecil di dada Regal.

“Heem… padahal biasanya kalau hujan gue gampang ngantuk.”

Regal tidak langsung menjawab.

Beberapa detik berlalu sebelum tangannya yang berada di bawah kepala Amora bergerak pelan, memainkan beberapa helai rambut cewek itu.

Gerakannya lambat, hampir seperti refleks.

“Kenapa lo suka hujan?” tanya Regal tiba-tiba, nada suaranya tetap tenang.

Amora mengerjap kecil.

“Suka aja,” jawabnya akhirnya. “Suaranya emang berisik, tapi anehnya bikin tenang. Apalagi kalau udah nyium aroma petrichornya.”

Jarinya kembali bergerak di dada Regal, melanjutkan pola tak jelas yang tadi sempat terhenti.

Regal tetap diam.
Beberapa detik berlalu dalam keheningan yang terasa nyaman.

“Kalau gue nggak suka.”

Amora langsung berhenti menggambar pola di dadanya. Alisnya terangkat sedikit.

“Kenapa?”

“Berisik,” jawab Regal pendek.

“Ganggu.”

Amora tertawa kecil tanpa sadar, seolah heran dengan jawaban itu.

“Tadi juga berisik.”

Regal menatapnya lama.

Cukup lama sampai Amora mulai menyadari tatapan itu.

“Iya,” katanya akhirnya.

Lalu ia menambahkan, suaranya tetap rendah,

“Tapi tadi beda.”

“Beda gimana?”

“Gue nggak denger suara hujannya.”

Amora mengerutkan kening sedikit.
“Maksudnya?”

Tatapan Regal masih tenang, tapi ada sesuatu yang berubah di sana.

“Karena gue lagi merhatiin lo.”

Kalimat itu keluar begitu saja dari mulut Regal. Santai. Seolah bukan sesuatu yang perlu dipikirkan lebih jauh.

Amora berkedip kecil.

Seolah tidak langsung mencerna jawaban itu.

Tapi justru itu yang membuat Amora tiba-tiba merasa aneh.

Ia segera menundukkan pandangan, kembali menggambar pola kecil di dada Regal dengan ujung jarinya.

Berusaha terlihat biasa saja.
Padahal jelas sekali ia sedang menghindari tatapan cowok itu.

Beberapa detik berlalu.
Lalu Amora bertanya lagi, hampir seperti refleks.

“Kalau lo takut apa?”

Regal sedikit mengerutkan kening.

“Hm?”

Matanya masih tertuju pada wajah Amora.

“Takut gimana?”

Amora terdiam beberapa detik.

“Hewan… atau apa gitu.”

Regal terdiam sejenak.
Seolah benar-benar memikirkan jawabannya.

“Nggak ada,” katanya akhirnya.

Amora mendengus pelan.

“Serius?”

“Serius.”

Ia menatap Amora balik.

“Kalau lo?”

Amora menghela napas kecil.

“Laba-laba.”

Satu alis Regal langsung terangkat.
Sudut bibirnya naik sedikit.

“My tattoos?”

Amora langsung menyadari maksudnya.
Ke arah tattoo laba-laba yang terukir di pinggang cowok itu.

Beberapa detik Amora hanya menatapnya.

“Itu beda.”

Regal menyeringai samar.

“Oh ya?”

“Iyalah. Itu kan bukan laba-laba beneran.”

Nada suara Amora turun sedikit, setengah menggerutu.

Regal hanya merespon dengan kekehan rendah. Dadanya sedikit bergetar di bawah kepala Amora.

Tak lama kemudian tangannya yang tadi berada di pinggang Amora naik sedikit, menarik cewek itu lebih dekat ke dalam pelukannya.

Gerakannya santai.
Hampir seperti refleks.

Amora ikut menyesuaikan posisinya di dada Regal, mencari tempat yang lebih nyaman sebelum akhirnya diam lagi.

Beberapa detik berlalu. Tangan Regal yang satu lagi bergerak pelan di punggung Amora, memberi usapan kecil yang naik turun dengan ritme lambat.

“Kenapa?” tanya Regal tiba-tiba.

Alis Amora terangkat kecil.

“Kenapa apanya?”

“Kenapa lo takut sama laba-laba?”

Amora mendesah pelan.

“Bukan takut sih,” gumamnya.

“Lebih ke… geli aja.”

Ia mengangkat sedikit kepalanya dari dada Regal, seolah mencoba menjelaskan.

“Kaki mereka banyak. Mata juga banyak. Berbulu lagi.”

Amora sedikit bergidik dalam pelukan Regal.

“Yang paling ngeselin tuh kalau udah nempel ke tubuh,” lanjutnya.

“Tau-tau ilang. Tadi di tangan, tiba-tiba udah di atas kepala.”

Ia meringis kecil.

“Mana kalau ke injek… kenyal ijo-ijo gitu lagi.”

“Ew.”

Bibir Amora sedikit mengerucut saat mengatakan itu, jelas kesal hanya dengan mengatakannya.

Regal terkekeh rendah lagi.

“Ya makanya jangan di injek, Amora.”

Amora langsung mengangkat wajahnya sedikit. Matanya melotot kecil.

“Mana ada gue injek,” protesnya.

“Ke injek sendiri.”

Regal hanya menyeringai tipis.
Beberapa detik mereka kembali diam.
Lalu Amora bertanya lagi.

“Lo sendiri… kenapa milih tattoo laba-laba?”

Kali ini Regal tidak langsung menjawab.

“Karena laba-laba itu tenang,” kata Regal akhirnya. Suaranya rendah.

“Dia cepat, tapi nggak buru-buru.”

Amora hanya mendengarkan.

“Dia cuma bikin jaring,” lanjut Regal.

“Terus nunggu.”

Amora mengangkat sedikit alisnya.

“Dan kalau sesuatu udah masuk ke jaringnya…”

Regal berhenti sebentar.
Tatapannya turun perlahan ke wajah Amora yang masih berada dekat dadanya.

“…jarang ada yang berhasil keluar lagi.”

Nada suaranya tetap tenang.
Terlalu tenang.

“Karena laba-laba nggak suka kehilangan apa yang udah masuk ke wilayahnya.”

Amora mengerutkan kening sedikit.

Regal menunduk sedikit, menatap matanya.
Kali ini tatapannya lebih tajam.

“Kalau gue udah ngebiarin sesuatu masuk ke hidup gue…”

Ia berhenti sebentar.
Seolah memilih kata.

“…itu bukan sesuatu yang bakal gue lepas lagi.”

Ada sesuatu dalam cara Regal mengatakannya yang membuat bulu kuduk Amora meremang.

Bukan karena ancaman.
Lebih seperti… keyakinan yang terlalu dalam.

Dan anehnya—
ia tidak benar-benar ingin menjauh dari pelukan itu.

Setelah itu obrolan mereka mengalir begitu saja.

Dari hal-hal kecil yang bahkan tidak terlalu penting.

Tentang makanan favorit Amora waktu kecil.
Tentang kota pertama yang pernah dikunjungi Regal sendirian.
Tentang film lama yang ternyata mereka sama-sama suka.

Beberapa lama kemudian, Regal mulai memperhatikan Amora.

Jawaban cewek itu sejak tadi semakin pendek. Kadang bahkan hanya gumaman kecil di dadanya.

“Udah ngantuk?” bisik Regal pelan.

Amora mengangguk kecil tanpa mengangkat kepala.

“Dikit.”

Regal tidak langsung menjawab.
Beberapa detik berlalu, tatapan Regal lurus kedepan.

“Lo berangkat pagi besok?” tanyanya akhirnya.

“Iya.”

Suara Amora makin pelan. Nyaris seperti bisikan.

Beberapa saat kemudian Amora bertanya lagi,

“Lo jadi nganter gue kan?”

Regal tidak langsung menjawab. Ia menunduk sedikit.

“Hm. Of course.”

Beberapa detik berlalu lagi.

Sebenarnya Regal ingin mengatakan sesuatu. Sesuatu yang sejak tadi berputar di kepalanya, mengganjal di dadanya.

Kalau saja Amora tidak harus pergi besok.
Kalau saja—

Ia menunduk sedikit untuk melihat wajah cewek itu.

“Amora?”

Tidak ada jawaban.

Regal berhenti.

Napas Amora terdengar pelan dan teratur di dadanya.

Ia sudah tertidur.

Regal terdiam beberapa saat.

Ia kembali menjatuhkan kepalanya ke bantal di belakangnya, menatap langit-langit kamar tanpa benar-benar melihat apa pun.

Baru sekarang dadanya terasa benar-benar berat.

Mungkin karena setelah hening datang, ia kembali memikirkan satu hal—besok Amora akan pergi.

Dan saat Regal sedang berkelahi dengan isi kepalanya sendiri, Amora bergerak sedikit dalam tidurnya.

Kepalanya bergeser pelan di dada Regal sebelum akhirnya berhenti di lekuk leher cowok itu—seolah tanpa sadar mencari sumber aroma yang sejak tadi menenangkannya.

Napas hangat Amora menyentuh kulit Regal.

Tubuh cowok itu langsung menegang.

Geraman rendah lolos dari tenggorokannya.

Regal menelan ludahnya kasar. Rahangnya mengeras saat berusaha menahan sesuatu yang sejak tadi ia tekan mati-matian.

Tangannya tetap berada di pinggang Amora.

Tidak bergerak.

Padahal ia tahu betul betapa mudahnya bagi tangannya untuk menjelajah lebih jauh dari sana.

Merasakan setiap inci tubuh cewek itu.
Menghafalnya.
Mengingatnya lekat-lekat sebelum Amora pergi—walau hanya untuk sementara.

Regal menghembuskan napas berat.

Memangnya bagaimana rasanya ketika gadis yang paling kau gilai berada tepat di dalam pelukanmu?

Regal tidak berbohong ketika ia bilang keberadaan Amora lebih memabukkan dari alkohol mana pun.

Ia bahkan tidak pernah benar-benar menyukai alkohol.

Amora saja sudah cukup membuatnya kehilangan kendali seperti orang mabuk.

Sejak dulu Regal selalu ingin merasakan Amora—bahkan dari jarak jauh sekalipun.

Apalagi sedekat ini.

Sekarang Amora berada tepat di pelukannya.

Napasnya hangat.
Tubuhnya lembut.

Aromanya… bercampur dengan aroma sabun Regal yang tadi menempel di rambut dan tubuh cewek itu.

Bahkan hanya menghirup wangi Amora seperti ini saja sudah hampir membuat Regal kehilangan akal sehat.

Apalagi jika ia membiarkan pikirannya berjalan lebih jauh.

Tentang bagaimana wangi tubuhnya bisa berpindah pada tubuh Amora dengan cara lain.

Regal menutup matanya sebentar.

Menarik napas panjang.

Menahan diri lagi.

Ia tidak ingin Amora takut padanya.
Tidak ingin cewek itu menjauh.

Ia ingin mendapatkan kepercayaan Amora kembali.

Ingin Amora datang padanya dengan kemauan sendiri.

Menyerahkan diri dan cintanya tanpa paksaan.

Dan Regal tahu—

jika hari itu benar-benar datang…

semua pengendalian diri yang selama ini ia bangun mungkin akan runtuh sekaligus.

Ia akan melekat pada Amora seperti sesuatu yang tidak bisa dilepaskan lagi.

Seperti bom waktu yang akhirnya meledak.

Tapi malam ini ia memilih bertahan.

Regal menunduk sedikit, hidungnya menyentuh rambut cewek itu saat ia menghirup aromanya dalam-dalam.

Rakus.

Regal menatap wajahnya lama.

Sangat lama.

Lalu rahangnya perlahan kembali mengeras.

Akan sangat mudah sebenarnya.

Mengunci pintu apartemen ini.

Tidak ada bandara.
Tidak ada pesawat.
Tidak ada Chicago.

Hanya tinggal memutuskan saja.

Tangannya masih melingkar di pinggang Amora. Sedikit saja ia menariknya lebih dekat, cewek itu bahkan tidak bergerak.

Amora terlalu percaya padanya untuk bangun.

Pikiran itu membuat sesuatu yang gelap bergerak pelan di kepala Regal.

Ia bisa saja melakukannya.

Menahan Amora di sini.

Mengurungnya di tempat yang bahkan tidak terasa seperti kurungan.

Sebuah ruangan yang cukup untuk mereka berdua.

Tanpa jendela.
Tanpa dunia luar.

Tempat di mana Amora tidak akan pernah berpikir untuk pergi—
karena tidak ada tempat lain untuk dituju selain dirinya.

Hanya mereka berdua.

Selamanya.

Hari pertama Amora mungkin akan marah.
Hari kedua dia akan berteriak.
Hari ketiga… mungkin mulai berhenti melawan.

Tapi Regal tahu persis seberapa keras kepala cewek itu.

Dan justru karena itulah ia juga tahu—

Amora tidak akan pernah benar-benar memaafkannya jika hal itu terjadi.

Kalau ia mengambil pilihan itu sekarang, Amora tidak akan menjauh setengah-setengah.

Ia akan menjauh selamanya.

Regal menghembuskan napas pelan melalui hidungnya, nyaris kasar.

Tangannya naik perlahan ke rambut Amora.
Ia menyibakkan beberapa helai yang jatuh di wajah cewek itu.

Amora tidak bergerak.
Napasnya masih pelan, hangat di kulit Regal.

“Pergi,” gumamnya rendah.

Nyaris seperti bisikan yang bahkan udara pun hampir tidak menangkapnya.

“Pergi dulu sepuas lo.”

Jari Regal berhenti di rambut Amora, tapi tatapannya tidak pernah lepas dari wajah cewek itu.

“Tapi satu hal yang pasti.”

Rahangnya menegang samar.

“Lo nggak akan pernah benar-benar pergi ke mana-mana.”

Tatapan Regal menjadi lebih gelap.

Lebih dalam.

Hampir seperti sesuatu yang menelan cahaya di sekitarnya.

“Bukan lama.”

“Apalagi selamanya.”

Ia menunduk sedikit, begitu dekat hingga napasnya hampir menyentuh kulit Amora.

“Karena tempat lo…”

Bisikannya nyaris serak.

“…cuma di sini.”

Tangannya yang tadi berada di pinggang Amora menarik cewek itu sedikit lebih dekat ke tubuhnya.

“Di sisi gue.”

Regal menatap wajah Amora sekali lagi.

Lama.

Seolah mengukir setiap detailnya ke dalam ingatan.

“You belong to me, Amora.”

Kalimat itu keluar begitu saja.

Tenang, obesesive.

Tapi dengan keyakinan yang tidak menyisakan ruang untuk keraguan.

“You belong to me.”

Regal menunduk sedikit.

Bibirnya menyentuh kening Amora dengan sangat ringan.

Bukan ciuman yang tergesa.

Lebih seperti sesuatu yang sudah lama ingin ia lakukan.

Tangannya kemudian bergerak naik, merangkul tubuh Amora lebih dekat ke dadanya.

Erat.

Seolah tanpa sadar memastikan cewek itu benar-benar ada di sana.

Amora mengerang pelan dalam tidurnya, tapi tidak terbangun. Justru tubuhnya semakin tenggelam dalam pelukan Regal.

Dan untuk beberapa detik, Regal tidak bergerak sama sekali.

Mungkin ia akan menghabiskan malam ini hanya untuk memandangi Amora sampai puas.

Dan untuk pertama kalinya malam itu, sebuah harapan yang—sialnya—hampir terdengar konyol muncul di kepalanya.

Bahwa mungkin saja—

besok pagi akan terjadi sesuatu.

Sesuatu yang membuat Amora tidak jadi pergi.

***

Amora benar-benar bakal pergi besok nggak ya?
Spam buat next chapter!

72. departed [END]

The final chapter.

Take it slow...

Pagi datang tanpa banyak suara.

Tidak ada yang benar-benar berbeda. Tidak ada yang terasa janggal. Semuanya berjalan seperti yang sudah direncanakan-atau mungkin, bahkan tanpa rencana pun, memang akan tetap berakhir seperti ini.

Amora bangun, bersiap, dan melakukan hal-hal yang seharusnya ia lakukan. Regal juga sama. Tidak ada percakapan panjang. Tidak ada sesuatu yang dibahas berulang-ulang. Seolah mereka berdua diam-diam sepakat untuk tidak menyentuh apa yang akan terjadi setelah ini.

Beberapa saat kemudian, mereka sudah berada di dalam mobil.

Mesin menyala pelan, dan kendaraan itu mulai bergerak meninggalkan area apartemen Regal, masuk ke jalanan kota yang masih terasa sisa dingin dari hujan semalam. Udara pagi belum sepenuhnya hangat, dan jalanan belum terlalu ramai.

Amora duduk di kursi penumpang, tubuhnya sedikit tenggelam di dalam hoodie milik Regal yang ia kenakan. Ukurannya kebesaran, lengan bajunya menutupi sebagian tangannya, membuatnya harus sedikit menariknya sesekali. Celana jeans yang ia pakai juga milik cowok itu-tidak benar-benar pas, tapi cukup untuk dipakai.

Ia tidak membawa banyak barang.

Hanya hal-hal yang memang perlu-seadanya, dan semuanya berasal dari apartemen Regal.

Paspor dan tiket pesawatnya sudah ada di saku hoodie yang ia kenakan-sesuatu yang bahkan sempat ia lupakan sampai ia merasakannya sendiri saat meraba kantong bajunya tadi pagi. Setidaknya, ia tidak perlu kembali ke rumahnya.

Dan ia memang tidak ingin.

Pikiran untuk kembali ke sana saja sudah cukup membuat dadanya mengencang.

Regal sempat mengatakan bahwa ia yang akan mengurus semuanya nanti. Tentang rumah itu. Tentang apa pun yang perlu dibereskan. Amora tidak banyak bertanya. Ia hanya mengangguk, menerima tanpa benar-benar memikirkan lebih jauh.

Mobil terus melaju.

Di dalamnya, hening memenuhi ruang di antara mereka.

Bukan hening yang canggung.

Lebih seperti hening yang... sengaja dibiarkan ada.

Amora menatap keluar jendela. Pemandangan kota bergerak perlahan di balik kaca-gedung-gedung, kendaraan yang mulai bertambah, dan jalanan yang masih tampak basah di beberapa bagian. Sesekali, sisa air hujan memantulkan cahaya matahari pagi yang mulai naik perlahan.

Di sampingnya, Regal fokus pada jalan.

Kedua tangannya berada di setir, sikapnya tenang seperti biasa. Terlalu tenang, mungkin.

Tidak ada musik. Tidak ada percakapan. Hanya suara mesin mobil yang halus dan gesekan ban dengan aspal yang sesekali terdengar samar.

Amora tidak tahu sejak kapan ia mulai menyadarinya.

Mungkin sejak beberapa menit yang lalu.

Atau mungkin sejak awal mobil itu bergerak.

Mobil itu berjalan... lebih lambat dari biasanya.

Tidak terlalu mencolok. Tidak sampai membuat orang lain sadar. Tapi cukup bagi Amora untuk merasakannya.

Regal tidak terburu-buru.

Ia tidak menyalip mobil di depan mereka seperti biasa. Tidak mempercepat laju kendaraan meski jalan di depannya cukup kosong. Ia hanya mengikuti arus-bahkan cenderung berada sedikit di bawahnya.

Seolah tidak ada tujuan yang benar-benar harus segera dicapai.

Amora melirik sekilas ke arah Regal.

Namun ia tidak mengatakan apa-apa.

Ia kembali mengalihkan pandangannya ke luar jendela, membiarkan keheningan itu tetap utuh di antara mereka.

Dan mobil itu terus melaju-pelan, stabil, dan tanpa tergesa-menuju tempat yang sama-sama mereka tahu... tidak bisa dihindari.

Setelah hening cukup lama, suara Regal akhirnya memecah keheningan.

"Flight lo jam berapa?" tanyanya tanpa menoleh. Suaranya rendah, nyaris datar.

Amora melirik sedikit.
"Agak siangan."

"Hm."

Hening kembali turun di antara mereka, mengisi ruang sempit di dalam mobil dengan sesuatu yang tidak benar-benar bisa dijelaskan.

Beberapa detik berlalu.

"Transit?" tanya Regal lagi.

"Nggak."

Regal tak merespon lagi, matanya tetap lurus ke depan.

Tidak ada kelanjutan dari percakapan itu.

Seolah memang tidak ada yang perlu dilanjutkan.

Amora kembali menatap ke luar jendela.

Beberapa saat kemudian, alis Amora sedikit berkerut.

Ada yang terasa tidak tepat.

Ia mengenali jalan menuju bandara dengan cukup baik-setidaknya cukup untuk tahu bahwa jalur yang mereka ambil sekarang... bukan yang biasa.

"Ini bukan jalan biasa?" tanya Amora akhirnya, pelan.

Regal melirik sekilas ke arahnya sebelum kembali fokus ke jalan.

"Hm," gumamnya singkat. "Ngehindarin macet."

Jawabannya terdengar terlalu sederhana.

Amora tidak langsung menanggapi.

Matanya mengarah ke depan, memperhatikan jalanan yang daritadi justru tampak lengang. Tidak banyak kendaraan. Tidak ada tanda-tanda kemacetan yang perlu dihindari.

Dan entah kenapa, instingnya mengatakan hal lain-jalur ini... lebih panjang.

Ia tidak mengatakan itu.

Tidak bertanya lagi.

Hanya membiarkan pikirannya sendiri yang mengisi kekosongan itu.

Mobil terus melaju beberapa menit berikutnya sebelum akhirnya melambat, lalu berhenti di depan sebuah minimarket.

Amora sedikit mengerjap, menoleh ke arah Regal.

Cowok itu sudah mematikan mesin.

"Mau apa?" tanya Regal, tetap dengan nada yang sama.

Amora terdiam sejenak, butuh beberapa detik untuk benar-benar mencerna.

Ia menggeleng kecil.

"Nggak."

Regal menatapnya sebentar.

Hanya sebentar.

Lalu tanpa mengatakan apa-apa lagi, ia membuka pintu dan turun dari mobil.

Pintu tertutup pelan.

Dan hening kembali menyelimuti-kali ini hanya menyisakan Amora sendirian di dalam.

Pandangan Amora mengikuti langkah Regal yang berjalan masuk ke dalam minimarket. Sosoknya menghilang di balik pintu kaca, tertelan oleh cahaya terang dari dalam ruangan itu.

Baru setelah itu Amora menyandarkan kepalanya ke kursi.

Ia menghembuskan napas pendek.

Entah kenapa...

ia mulai menyadari sesuatu.

Atau mungkin, sejak tadi ia sudah menyadarinya-hanya saja baru sekarang ia benar-benar mengakuinya.

Regal... seperti sedang mengulur waktu.

Alasan berhenti di sini terasa terlalu dipaksakan. Bukan karena Amora atau Regal butuh sesuatu, bukan juga karena mereka kehabisan apa pun. Mereka jelas telah memeriksa semua persiapan dan kebutuhan sebelum berangkat.

Rokok? Masih banyak di dashboard.

Jadi untuk apa sekarang?

Amora menghembuskan napas pelan lagi.

Satu sudut bibirnya terangkat sedikit.

Bukan senyum.

Lebih seperti refleks yang muncul tanpa ia sadari.

Aneh.

Di tengah semua ini, di tengah keraguan yang masih ia rasakan... di tengah keputusan yang tetap ingin ia ambil...

ia justru merasa-

diinginkan.

Terlalu.

Cara Regal menatapnya.

Cara ia diam.

Cara ia tidak mengatakan apa-apa, tapi tetap... ada sesuatu yang tersembunyi dibalik semua itu.

Seolah setiap hal kecil yang ia lakukan sejak tadi hanya mengarah ke satu hal-membuat Amora tidak jadi pergi.

Dada Amora terasa sedikit sesak.

Ia menutup mata sejenak, menggeleng pelan.

Tidak.

Ia tidak bisa.

Sebagian dari dirinya mungkin ingin tinggal.

Tapi sebagian lainnya masih ragu.

Masih belum percaya sepenuhnya.

Masih butuh jarak.

Masih butuh waktu.

Masih harus mengetes keseriusan cowok itu.

Dan untuk saat ini... itu cukup untuk membuatnya tetap memilih pergi.

Beberapa waktu berlalu.

Lebih lama dari yang seharusnya untuk sekadar membeli sesuatu di minimarket.

Amora bahkan sempat membuka mata lagi, melirik ke arah pintu kaca itu, seolah memastikan dirinya tidak hanya merasa waktu berjalan lebih lambat.

Sampai akhirnya-

pintu itu kembali terbuka.

Regal keluar.

Dan langkahnya kembali mendekat ke arah mobil.

Di kedua tangannya, ada dua kantong plastik besar yang terisi penuh.

Amora mengerjap kecil.

Untuk sesaat, ia bahkan tidak yakin-

apa sebenarnya yang dibeli cowok itu sebanyak itu.

"Lo lapar?" tanya Amora pelan, keningnya sedikit berkerut saat melihat isi kantong plastik yang dibawa Regal.

Isinya penuh camilan.

Terlalu banyak untuk sekadar perjalanan yang tidak terlalu lama.

"Siapa tau lo mau ngemil," jawab Regal enteng. Datar. Seolah tidak ada yang aneh dari itu.

Amora menoleh, menatapnya sekilas dengan ekspresi tak percaya.

Mereka berdua tahu itu tidak masuk akal.

Sebelum berangkat, Regal bahkan sempat memastikan Amora makan dengan benar. Memaksanya menghabiskan makanan sampai ia sendiri mengeluh kekenyangan-dengan alasan sederhana agar Amora tidak pusing selama perjalanan.

Tapi Amora tidak mengatakan apa-apa.

Ia hanya mengalihkan pandangannya kembali ke depan.

Mobil kembali berjalan.

Hening.

Amora meraih salah satu camilan dari kantong itu. Membukanya pelan, lalu menggigit sedikit.

Bukan karena ia lapar.

Lebih karena... ia tidak tahu harus melakukan apa lagi.

Atau mungkin, karena ia ingin menerima-setidaknya sedikit-dari apa yang diberikan Regal, meski tanpa kata.

Beberapa detik berlalu.

Lalu satu gigitan itu terasa cukup.

Tangannya berhenti.

Ia menatap camilan itu sebentar sebelum akhirnya meletakkannya di atas dashboard, begitu saja.

Tidak dilanjutkan.

Perhatiannya sudah tidak lagi di sana.

Pikirannya mulai mengembara ke arah lain.

Tentang bandara.

Tentang kepergian.

Tentang hal-hal yang belum benar-benar selesai-bahkan di dalam dirinya sendiri.

Mobil terus melaju, tapi Amora tidak benar-benar melihat jalan lagi.

Sampai tiba-tiba-

ia merasakan sesuatu.

Tangannya disentuh.

Amora sedikit tersentak.

Pandangannya langsung turun.

Tangan Regal sudah berada di sana.

Menggenggam tangannya pelan.

Hangat.

Nyata.

Amora terdiam.

Ia tidak menarik tangannya.

Tidak juga membalas.

Hanya membiarkan.

Detik-detik itu terasa lebih lama dari seharusnya.

Sunyi.

Berat.

Seolah dunia di luar mobil berhenti sejenak, hanya menyisakan mereka berdua dalam ruang sempit itu.

Lalu-

Regal melirik.

Hanya sekilas.

Rahangnya mengeras samar, seperti baru saja menyadari sesuatu yang tidak seharusnya ia lakukan.

Dan perlahan...

genggaman itu mengendur.

Lepas.

Tangannya kembali ke setir.

Kembali seperti semula.

Seolah tidak pernah terjadi apa-apa.

Amora tetap diam.

Namun napasnya keluar sedikit lebih berat dari sebelumnya-hampir tak terdengar.

Dan entah kenapa, setelah itu...

perasaannya justru terasa semakin berantakan.

Selebihnya, tidak ada lagi yang benar-benar mereka bicarakan.

Hening kembali memenuhi kabin, kali ini lebih padat, lebih berat-seolah setiap detik yang berlalu hanya mendekatkan mereka pada sesuatu yang tidak bisa dihindari.

Ah, ralat. Bukan seolah, tapi memang begitu faktanya.

Mobil terus melaju.

Sampai akhirnya, gedung bandara mulai terlihat di kejauhan.

Semakin dekat.

Semakin nyata.

Dan beberapa menit kemudian, mobil itu benar-benar berhenti di area keberangkatan.

Mesin dimatikan.

Tapi tidak ada yang langsung bergerak.

Regal tetap duduk di balik kemudi, kedua tangannya masih berada di setir. Tatapannya lurus ke depan, tapi entah sedang melihat apa.

Di sampingnya, Amora juga diam.

Tangannya berada di pangkuannya, jemarinya saling mengait pelan.

Tidak ada yang mengatakan apa-apa.

Seolah mereka berdua sama-sama tahu-

begitu pintu itu terbuka, semuanya akan berjalan.

Dan tidak ada yang bisa ditunda lagi.

Beberapa detik berlalu.

Mungkin lebih.

Sampai akhirnya-

"Ayo."

Suara Amora memecah keheningan.

Lirih, nyaris tak terdengar.

Regal berkedip sekali, kembali tersadar.

Mereka turun.

Udara luar langsung terasa berbeda-lebih ramai, lebih hidup. Suara kendaraan, langkah kaki, dan percakapan orang-orang bercampur menjadi satu, kontras dengan sunyinya mobil tadi.

Regal berjalan ke belakang, membuka bagasi, lalu mengangkat koper milik Amora tanpa banyak bicara.

Semuanya tampak seperti biasa.

Seperti semuanya memang sudah seharusnya begitu.

Amora berjalan di sampingnya saat mereka masuk ke dalam gedung bandara.

Langkah mereka tidak terlalu cepat.

Tidak juga terlalu lambat.

Hanya... berjalan.

Di sekitar mereka, orang-orang berlalu-lalang. Beberapa tergesa, beberapa sibuk dengan koper dan keluarga mereka masing-masing. Suara pengumuman samar terdengar dari pengeras suara, bercampur dengan hiruk-pikuk yang tidak pernah benar-benar berhenti.

Dan di tengah semua itu-

jarak di antara mereka terasa... kembali dekat.

Beberapa kali tangan mereka hampir bersentuhan.

Hanya beberapa sentimeter.

Lalu menjauh lagi.

Sampai akhirnya-

saat keramaian di depan mereka sedikit lebih padat, Regal tanpa benar-benar berkata apa-apa meraih tangan Amora.

Menggenggamnya.

Kali ini lebih pasti.

Seolah refleks.

Atau mungkin... bukan.

Amora sedikit terkejut.

Tapi ia tidak menarik tangannya.

Tidak seperti di mobil-

ia tidak hanya terdiam.

Jarinya justru bergerak pelan-

membalas genggaman itu.

Menggenggam sedikit lebih erat.

Tanpa sadar.

Seolah takut terlepas di tengah keramaian yang terus bergerak di sekitar mereka.

Regal tidak mengatakan apa-apa.

Ia hanya berjalan, tetap menggenggam tangan itu, membimbing Amora melewati arus orang-orang.

Dan untuk beberapa saat-

itu terasa... wajar.

Seperti sesuatu yang seharusnya terjadi.

Seperti mereka memang seharusnya berjalan seperti ini.

Bersama.

Sampai akhirnya mereka tiba di area check-in.

Prosesnya berjalan tanpa banyak kata.

Regal tetap berada di samping Amora, membantu seperlunya-menyerahkan koper, menunggu, memperhatikan tanpa benar-benar mencampuri.

Amora melakukan apa yang harus ia lakukan.

Menunjukkan dokumen.

Menerima kembali yang perlu.

Semua berjalan lancar.

Terlalu lancar.

Seolah tidak ada alasan untuk berhenti.

Seolah tidak ada alasan untuk kembali.

Setelah itu, mereka berjalan lagi.

Masih berdampingan.

Masih dengan jarak yang sama.

Sampai akhirnya-

mereka sampai di depan area pemeriksaan keamanan.

Pembatas itu berdiri jelas di depan mereka.

Garis yang sederhana.

Tapi cukup untuk memisahkan.

Di balik sana, hanya penumpang yang boleh masuk.

Di titik itu-

langkah mereka berhenti.

Tidak ada yang langsung bergerak.

Regal berdiri di depan Amora, menatapnya.

Lama.

Terlalu lama untuk sekadar perpisahan biasa.

Dan untuk pertama kalinya sejak pagi itu-

sesuatu di matanya... goyah.

Tipis.

Hampir tidak terlihat.

Tapi cukup.

Cukup untuk membuat dada Amora terasa aneh.

Di detik itu, sesuatu kembali melintas di kepala Regal.

Cepat.

Gelap.

Akan sangat mudah sebenarnya.

Menarik Amora keluar dari tempat ini.
Membawanya kembali.
Atau bahkan-menghentikan semuanya sebelum benar-benar terjadi.

Satu keputusan.

Cukup satu.

Dan Amora tidak akan pernah pergi.

Biar saja Amora berteriak dan memancing perhatian. Regal sama sekali tidak peduli saat menyeretnya pergi dari sana.

Pikiran itu datang begitu saja-

dan hampir tinggal.

Tapi Regal menelannya mentah-mentah.

Rahangnya mengeras.

Ia melangkah mendekat.

Tangannya terangkat.

Pelan.

Menyentuh kedua sisi wajah Amora.

Lalu-

bibirnya jatuh di kening cewek itu.

Lembut.

Tenang.

Berbanding terbalik dengan apa yang sebenarnya ia tahan di dalam.

Amora membeku sesaat.

Tapi matanya perlahan terpejam.

Dan entah kenapa-

semuanya terasa... familiar.

Hangat.

Seolah ia pernah berada di titik ini sebelumnya.

Seolah tubuhnya mengenali tindakan Regal lebih dulu sebelum pikirannya sempat menolak.

Beberapa detik berlalu dalam diam.

Sampai akhirnya Regal menjauh.

Tidak jauh.

Cukup untuk melihat wajah Amora lagi.

Tatapannya turun sebentar- lalu kembali ke mata cewek itu.

"*Don't make me wait too long... I might lose my mind before you come back*."

Suaranya rendah.

Tajam.

Nyaris serak.

Amora merasa nafasnya tercekat sesaat, lalu hanya mengangguk kecil.

Ia tidak tahu harus menjawab apa.

Dan mungkin memang tidak ada jawaban yang tepat.

Ia berbalik.

Regal masih menatapnya dibelakang sana.

Satu langkah.

Dua langkah-

Tapi sebelum ia benar-benar menjauh-

Amora berhenti.

Langkahnya menggantung di tempat.

Seolah tubuhnya ingin terus pergi,
tapi sesuatu di dalam dirinya... menahan.

Napasnya tertahan sesaat.
Dadanya naik turun lebih cepat dari yang seharusnya.

Sial.

Hampir tak terdengar-lebih seperti bisikan pada dirinya sendiri.

Matanya terpejam sejenak,
seolah ia sedang mencoba mengumpulkan sisa kendali yang masih ia punya.

Namun detik berikutnya-

ia menyerah.

Lalu-

ia berbalik kembali.

Dan tanpa memberi waktu untuk berpikir-

ia menarik Regal.

Bibirnya jatuh tepat di bibir cowok itu.

Regal terkejut.

Matanya sempat melebar tak percaya.

Hanya sepersekian detik.

Karena detik berikutnya-

tangannya langsung bergerak.

Satu tangan naik ke tengkuk Amora, menahannya di sana.

Yang lain menarik pinggangnya lebih dekat.

Dan kali ini-

ia membalas.

Lebih dalam.

Lebih nyata.

Seolah semua yang ia tahan selama ini-

akhirnya menemukan jalannya.

Ciuman itu tidak tergesa.

Tidak kasar.

Tapi dalam.

Penuh.

Seolah bibir mereka tak hanya saling merasakan-tapi saling mengatakan sesuatu yang terlalu berat untuk diucapkan dengan kata-kata.

Napas mereka saling bertabrakan, nyaris memburu.

Mata mereka terpejam erat-

menandakan betapa emosionalnya ciuman itu.

Dunia di sekitar menghilang.

Tidak ada bandara.
Tidak ada orang-orang.
Tidak ada perpisahan.

Hanya mereka.

Dan detik yang terasa terlalu singkat untuk sesuatu yang seharusnya tidak berakhir seperti ini.

Tangan Amora naik ke leher Regal.

Mencengkeram sedikit lebih erat.

Seolah tanpa sadar berusaha menahan.

Atau mungkin-

tidak ingin dilepas.

Dan untuk beberapa detik-

Selama itu, Regal benar-benar berhenti menahan diri.

Sampai akhirnya-

ciuman itu terlepas.

Bukan karena ingin.

Tapi karena harus.

Namun kepala Regal tertahan sedikit lebih lama.

Seolah bibir itu masih ingin ia kejar lagi.

Napasnya mereka sama sama berat.

Tatapan Regal turun.

Lalu kembali menatap Amora.

Dekat.

Terlalu dekat.

Mereka saling menatap.

Tanpa kata.

Tanpa suara.

Hanya sisa sesuatu yang masih tertinggal di antara mereka.

Perlahan, Amora melepaskan tangannya.

Regal juga.

Amora kembali menatap Regal sekilas.

Lalu tanpa benar-benar ingin.

Amora mundur satu langkah.

Lalu berbalik.

Kali ini-

ia tidak berhenti lagi.

Tidak menoleh.

Tidak mengatakan apa-apa.

Ia berjalan melewati pembatas itu.

Dan Regal tetap di sana.

Diam.

Menatap kepergian Amora sampai sosok itu benar-benar hilang dari pandangannya.

Jantung Regal berdebar keras-terlalu keras-seolah mencoba memecah sunyi yang sejak tadi menekan di antara mereka.

Amora menciumnya.

Bukan sekadar membalas, tapi benar-benar memilihnya.
Di detik itu-di detik bibir Amora menempel di bibirnya-Regal tahu.

Amora membuka hatinya.

Untuknya.

Dan seharusnya itu cukup untuk membuat semuanya terasa utuh.
Seharusnya itu jadi akhir yang sempurna.

Tapi tidak.

Karena tepat di saat Amora akhirnya kembali padanya-
dunia justru menarik mereka ke arah yang berbeda.

Sebuah jeda yang tidak bisa ia lawan.
Sebuah jarak yang harus mereka lewati.

Bahagia itu ada.
Nyata.
Mengisi dadanya sampai penuh.

Namun di saat yang sama-
sesak itu ikut tinggal.

Menempel.
Mengikat.
Tidak memberi ruang untuk benar-benar bernapas.

Tapi jika ini harga yang harus ia bayar-
maka tidak apa-apa.

Karena kali ini... ia tidak akan mundur.

Regal tidak lagi berdiri diantara keraguan Amora sekarang.

Ia tidak akan menahan diri lagi.

Tidak akan pura-pura tidak menginginkan lebih.

Amora sudah memilihnya.

Sudah menyerahkan hatinya-
perasaannya-
dirinya.

Dan Regal tahu, dengan keyakinan yang tenang tapi dalam-kali ini, persetan dengan apapun. Setelah semua ini, ia tidak akan pernah melepaskan Amora lagi.

Tidak akan.

Langkah Regal akhirnya berhenti di luar gedung bandara.

Udara terasa lebih dingin dari sebelumnya-atau mungkin hanya dirinya saja yang berubah.

Tangannya masuk ke dalam saku, sementara tatapannya terarah jauh ke depan.

Ke landasan.

Ke tempat di mana pesawat itu berada.

Beberapa saat lalu-Amora masih di sini.

Masih dalam jangkauannya.

Masih bisa ia sentuh.

Sekarang...

hanya tinggal jarak.

Suara mesin pesawat mulai terdengar.

Pelan.

Lalu semakin jelas.

Regal tidak bergerak.

Matanya mengikuti pergerakan pesawat itu sejak mulai berjalan... hingga perlahan menjauh.

Detik demi detik.

Tanpa ia sadari, rahangnya mengeras.

Dadanya terasa penuh-terlalu penuh-tapi anehnya tetap kosong di saat yang sama.

Pesawat itu mulai melaju lebih cepat.

Semakin cepat.

Sampai akhirnya-

terangkat.

Meninggalkan tanah.

Meninggalkan tempat ini.

Meninggalkannya.

Regal tetap berdiri di sana.

Tidak berkedip.

Seolah dengan menatapnya lebih lama, ia bisa menahan sesuatu agar tidak benar-benar pergi terlalu jauh.

Namun tentu saja-

tidak ada yang bisa ditahan.

Beberapa detik berlalu setelah pesawat itu hanya menjadi titik kecil di langit.

Hampir tak terlihat.

Hampir hilang.

Baru saat itulah Regal menghembuskan napas pelan.

Nyaris tidak terdengar.

Bibirnya sedikit terbuka.

Dan untuk pertama kalinya sejak semuanya berakhir-ia berbicara.

Pelan.

Rendah.

Seolah hanya dirinya sendiri yang perlu mendengarnya.

"You really know how to torture me, Amora. "

Tatapannya tetap tertuju ke langit.

Namun kali ini-

ada sesuatu yang berbeda di sana.

Bukan hanya kehilangan.

Bukan hanya sesak.

Tapi lebih gelap-

dan lebih pasti.

Tipis.

Tenang.

Berbahaya.

Karena semua ini belum selesai.

Dan tidak akan pernah benar-benar selesai.

-THE END-

Note dibawah⬇⬇⬇

73. NOTE

Akhirnya cerita ini selesai jugaa.

Pertama-tama, aku mau bilang terima kasih banyak buat kalian yang tetap bertahan menemani perjalanan REGAL sampai di titik ini. Baik yang baca diam-diam, yang sering vote dan komentar, yang ikut marah, gemas, bahkan ikut ngerasain sakitnya Amora dan Regal-aku lihat semuanya. Dan itu berarti lebih dari yang bisa aku jelasin.

Dan tentunya... ini bukan akhir dari segalanya ya.

Sebenarnya, ide cerita ini masih lumayan panjang. Tapi kalau dipaksakan dalam satu cerita, rasanya malah jadi terlalu melebar dan kehilangan ritmenya. Karena itu, aku mutusin buat ngejadiin cerita ini sebagai duologi-alias akan dilanjutkan ke season berikutnya.

Maaf yaa sebelumnya aku belum sempat kasih tahu soal ini.

Untuk kelanjutannya, kemungkinan aku bakal mulai update beberapa bulan ke depan setelah proses revisi selesai. Entah bakal aku lanjut di cerita ini, atau aku pisah jadi cerita baru-kita lihat nanti. Atau mungkin juga aku bakal selingin dulu dengan cerita lain, karena jujur aku juga udah punya beberapa ide baru yang pengen aku tulis.

Oh ya, buat kalian yang belum masukin cerita ini ke library, mungkin bisa disimpan dari sekarang. Karena ada kemungkinan selama proses revisi nanti, akan ada perubahan-baik dari alur, judul, sampai cover.

Dan buat yang nggak mau ketinggalan info update selanjutnya, boleh banget follow akun aku. Soalnya... ada kemungkinan juga aku bakal ganti profil atau username(maklum, orangnya bosenan, hhe).

Terakhir, aku juga pengen denger kesan kalian selama baca cerita ini. Tulis aja di sini ya-aku bakal baca semuanya, serius.

Sekali lagi, terima kasih sudah jadi bagian dari perjalanan cerita pertamaku selama tujuh bulan ini.

REGAL // My Dark Temptation
26 September 2025 - 19 Maret 2026

Amora pergi untuk sembuh,
dan Regal tinggal untuk menunggu.

Ini bukan akhir.
Ini adalah awal dari penebusan yang sesungguhnya.

Sampai bertemu di Chicago.

Salam literasi,
ARM